في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH AL-AN`AAM - SURAH AL-A`RAAF 137)

Jilid 4

SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH AL-AN`AAM - SURAH AL-A`RAAF 137)

Jilid 4

T FSIR
FI Z ILALIL
QU R`AN

DI BAWAH UNGAN AL-QUR`AN
(SURAH AL-AN – SURAH AL-A`RAAF 137)

Jilid 4

SA D QUTHB

GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2002

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-QUR'AN, Terjemahan
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 4 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Dr. Hidayat Nur Wahid M.A., Tim GIP, Tim Simpul. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
404 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-613-7 (jil. 4)

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II Yasin, As'ad. III. Basyarahil, Abdul Aziz Salim IV. Wahid, Hidayat Nur V. Tim GIP. VI. Tim Simpul

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Tim Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori M.A.
H. Azhari Hatim M.A.
H. Samson Rahman M.A.
H. Hidayatullah S.Ag.
H. Bakrun M.A.
H. Zainuddin Bashiran Lc.
H. Fauzan Lc.
K.H. Mufti Labib MCL.
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP dan Tim Simpul
Perwajahan isi
S. Riyanto
Penata letak
Arifin
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Ramadhan 1423 H/November 2002 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga sampai akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa ruhani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid IV–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah nauangan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallau a'lam bish-shawab.

Billlahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

* * *

LANJUTAN JUZ KE-7
PERMULAAN SURAH AL-AN'AAM

PERMULAAN SURAH AL-AN'AAM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (1) Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). (2) Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan serta mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (3)

Tiga Sentuhan Agung

Ini adalah sentuhan yang agung terhadap realitas yang besar, dan ayunan langkah yang mantap di awal surah (al-An'aam) ini. Ia menggariskan kaidah umum bagi topik surah ini dan bagi hakikat akidah ini,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

***"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* (al-An'aam: 1)**

Ini adalah *sentuhan pertama*. Diawali dengan puja-puji kepada-Nya dan penyucian bagi-Nya. Lalu, diikuti dengan pengakuan atas keberhakan-Nya untuk mendapatkan puja-puji terhadap ketuhanan-Nya, yang tampak jelas dalam penciptaan-Nya. Dengan demikian, bersambunglah antara status *uluhiyyah* yang dipuji itu dengan karakteristik pertamanya-yaitu penciptaan. Penciptaan itu dideskripsikan dalam bidang wujud yang paling besar, yaitu langit dan bumi. Kemudian dalam fenomena terbesar yang lahir dari penciptaan langit dan bumi, sesuai dengan pengaturan Ilahi, yaitu kegelapan dan cahaya. Ia adalah sentuhan agung yang mencakup benda-benda besar dalam semesta yang terlihat, serta jarak yang amat jauh antara benda-benda itu. Juga fenomena yang timbul dari berputarnya planet-planet itu.

Maka, Anda akan merasakan keanehan yang sangat. Pasalnya, Anda mendapati orang-orang yang telah melihat semua ciptaan yang besar itu, yang menunjukkan keagungan Sang Penciptanya dan keagungan pengaturan-Nya, namun mereka sama sekali tidak beriman. Mereka tidak mentauhidkan Allah dan tidak memberikan pujian kepada-Nya. Bahkan, mereka menciptakan sekutu-sekutu bagi Allah, yang mereka letakkan sejajar dengan-Nya,

"... Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

Alangkah paradoksnya kedua hal ini. Yakni, antara tanda-tanda yang demikian gamblang menunjukkan keberadaan Allah, dengan hati manusia yang kering kerontang. Hati yang tidak bergetar dan tidak mengakui keberadaan-Nya, setelah menyaksikan itu semua!

Sentuhan kedua,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." **(al-An'aam: 2)**

Ini adalah sentuhan tentang wujud manusia, yang merupakan wujud kedua setelah alam semesta, dan setelah fenomena gelap dan cahaya. Wacana tentang kehidupan manusia di alam semesta yang beku itu, yang dihasilkan dari adonan tanah yang gelap untuk kemudian memasuki cahaya kehidupan yang penuh pernak-pernik gemerlapan. Sehingga, pembicaraan itu menjadi amat selaras dengan penghadapan antara *kegelapan* dan *cahaya*, dalam susunan redaksional yang indah.

Di samping itu, ada wacana lain yang turut menyertainya. Yaitu, wacana tentang *ajal* pertama yang mengantarkan kepada kematian, dan *ajal* kedua yang dinamakan *kebangkitan*. Ini adalah dua wacana yang saling berhadapan, antara diam dan gerak, seperti penghadapan antara tanah yang statis dengan penciptaan yang dinamis. Di antara dua hal yang berhadapan itu terdapat jarak yang amat jauh, dari sisi substansinya maupun dari sisi zamannya. Secara logis, seharusnya semua itu mengantarkan hati manusia kepada keyakinan terhadap kekuasaan aturan Allah serta yakin akan tibanya masa pertemuan dengan-Nya. Namun, orang-orang yang menjadi audiens surah ini malah bertambah keraguannya dan sama sekali tidak mendapatkan keyakinan.

Seperti dijelaskan dalam potongan ayat ini,

"... kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)."

Sentuhan ketiga merangkum dua sentuhan pertama dalam satu kesatuan. Yakni, penegasan tentang *uluhiyyah* Allah dalam alam semesta dan kehidupan manusia.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan serta mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." **(al-An'aam: 3)**

Yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah, yang disembah di langit dan bumi itu. Dialah pemegang mutlak urusan *uluhiyyah* di kedua tempat itu. Semua tanda-tanda *uluhiyyah* Allah tampak dengan amat jelas di kedua tempat itu. Misalnya, ketundukan kepada *namus* (aturan) yang telah digariskan Allah bagi kedua tempat itu. Juga ketundukan keduanya semata kepada perintah Allah. Seperti itu pulalah seharusnya kehidupan manusia. Karena manusia telah diciptakan oleh Allah, sebagaimana Dia menciptakan langit dan bumi. Asal unsurnya adalah tanah yang berasal dari bumi ini. Potensi-potensi yang dimilikinya, yang membuat ia layak disebut sebagai manusia, semua itu adalah anugerah yang diberikan Allah. Ia tunduk, dengan ridha atau terpaksa, dari segi bangun tubuhnya terhadap aturan yang telah digariskan oleh Allah baginya.

Keberadaan dan kehadirannya dalam hidup ini adalah semata berdasarkan kehendak Allah. Jadi, bukan berdasarkan kehendak pribadinya atau kehendak ayah-ibunya. Karena, keduanya bisa saja bersetubuh, namun tidak memiliki kekuasaan apa-apa untuk menentukan kehadiran sang janin! Ketika ia lahir, prosesnya sesuai dengan aturan yang telah digariskan Allah pula, seperti masa kehamilan dan tata cara melahirkan! Kemudian dia bernapas dengan menghirup oksigen yang telah disediakan Allah dengan ukuran yang tepat ini. Ia pun menghirupnya dengan takaran dan cara yang telah digariskan oleh Allah pula. Selanjutnya dia mengecap, merasa sakit, makan, minum ... atau hidup sesuai dengan aturan Allah. Kondisinya dalam ketundukan terhadap *namus* Allah ini adalah sama dengan kondisi ketundukan langit dan bumi.

Allah mengetahui apa yang ia rahasiakan dan apa yang ia tampakkan. Dia mengetahui apa yang dikerjakan manusia dalam hidupnya, baik yang dilakukan secara sembunyi maupun terang-terangan.

Oleh karena itu, seyogianyalah dia mengikuti *namus* Allah dalam kehidupan *ikhtiariyyah*-nya (hasil pilihan pribadinya). Misalnya, konsep akidahnya, nilai-nilai yang menjadi panutannya, dan aturan yang menjadi penuntun kehidupannya sehari-hari. Sehingga, kehidupan *fithriyyah*-nya yang tunduk dan berjalan dalam koridor *namus* Allah itu, dapat

berjalan seiring dengan kehidupan *kasbiyyah*-nya 'hasil pilihan amal usahanya' saat ia diatur dengan syariat Allah. Juga agar keduanya tidak saling bertentangan, dan tidak terjadi perbenturan antara dua jalan dan dua aturan ini. Yaitu, antara aturan Ilahi dan aturan manusiawi. Sekalipun keduanya tidaklah sama.

* * *

Keesaan (*Wihdaniyyah*) Allah

Pembukaan yang bagai gelombang besar dan menyeluruh di awal surah ini, semata ditujukan untuk menggerakkan hati dan akal manusia dengan dalil "penciptaan" dan dalil "kehidupan", yang terwujud dalam semesta dan diri manusia. Dengan catatan, ia tidak mendialogkan kedua hal itu kepada perangkat pengetahuan manusia dengan cara dialektis, teologis, atau filosofis! Namun, ia menggunakan cara penyampaian yang membangkitkan kesadaran fitrah manusia. Yaitu, dengan membeberkan masalah penciptaan dan penghidupan, serta masalah pengaturan dan penguasaan alam ini oleh Allah. Hal itu diberikan dalam bentuk deskriptif, bukan dialektik. Juga dengan kekuatan keyakinan yang terpancar dari penjelasan Allah serta dari pengakuan fitrah dalam diri manusia akan kebenaran semua itu.

Keberadaan langit dan bumi, keteraturan keduanya dengan aturan yang amat jelas, juga proses kehidupan–terutama kehidupan manusia, yang merupakan puncak kehidupan itu–dan perjalanan kehidupan itu dalam rentang aturan yang dijalaninya, semua itu mengantarkan fitrah manusia kepada kebenaran. Juga kepada keyakinan akan *wihdaniyyah* 'keesaan' Allah.

Wihdaniyyah adalah masalah yang menjadi fokus surah ini seluruhnya, bahkan pada faktanya adalah fokus seluruh Al-Qur'an, untuk dikonfirmasikan. Bukan masalah "wujud" Allah. Karena yang selalu menjadi masalah dalam sejarah umat manusia adalah ketidaktahuan mereka akan tuhan yang sebenarnya, dengan sifat-sifat-Nya yang sebenarnya. Jadi, bukan masalah ketidakberimanan mereka kepada keberadaan tuhan!

Orang-orang musyrik Arab, yang menjadi sasaran surah ini, sama sekali tidak mengingkari keberadaan Allah. Bahkan, mereka dengan tegas mengakui keberadaan Allah yang mencipta, memberi rezeki, menguasai seluruh alam, menghidupkan, mematikan ... dan banyak sifat lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Al-Qur'an saat berbicara kepada mereka, dan saat mengutip ungkapan mereka. Namun, penyimpangan yang menjerumuskan mereka kepada kemusyrikan adalah mereka tidak menerima konsekuensi logis dari pengakuan mereka itu. Misalnya, menjadikan hukum Allah sebagai satu-satunya pedoman dalam kehidupan mereka, meninggalkan sekutu-sekutu Allah dalam pengaturan urusan mereka, menjadikan syariat Allah sebagai aturan hukum satu-satunya bagi mereka, serta menolak berhukum kepada selain Allah dalam masalah apa pun dari masalah-masalah kehidupan mereka.

Inilah yang membuat mereka disebut sebagai musyrik dan kafir. Padahal, mereka mengakui keberadaan Allah dan mengakui sifat-sifat-Nya, yang seharusnya dengan sifat-sifat itu Allah menjadi acuan hukum mereka satu-satunya dalam pengaturan seluruh masalah kehidupan mereka. Pasalnya, memang Dialah Sang Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, dan Maha Menguasai, seperti yang mereka akui itu.

Pendedahan kepada mereka, di awal surah ini, tentang sifat-sifat Allah itu–seperti penciptaan semesta dan manusia, pengaturan urusan semesta dan urusan manusia, pengetahuan Allah dan penguasaan-Nya tentang apa yang mereka rahasiakan, apa yang mereka ungkapkan secara terang-terangan, apa yang mereka kerjakan, dan apa yang mereka usahakan–adalah suatu premis yang membawa kepada konklusi keharusan menyerahkan masalah *haakimiah* 'pemegang otoritas hukum' dan *tasyri`* 'pembuat aturan hukum' semata kepada Allah. Hal ini sebagaimana telah kami jelaskan secara general dalam penjelasan tentang benang merah surah dan *manhaj*-nya.

Dalil penciptaan dan dalil penghidupan dapat digunakan untuk meyakinkan orang-orang musyrik agar mereka mengakui *wihdaniyyah* Allah dan *haakimiah*-Nya. Juga dapat digunakan untuk menghadapi kotoran kejahiliahan modern yang mengingkari Allah.

* * *

Tipu Daya Zionis dan Salibis

Pada kenyataannya, ada keraguan yang besar, apakah orang-orang ateis itu melakukan semua perbuatan mereka secara jujur karena dorongan pribadi mereka? Karena berdasarkan fakta, gerakan ateisme itu dimulai dengan memerangi kekuasaan

gereja. Kemudian hal itu dimanfaatkan oleh orang Yahudi untuk kepentingan mereka. Yaitu, untuk menghancurkan fondasi dasar kehidupan manusia. Sehingga, di atas bumi ini tidak ada umat manusia yang memiliki fondasi dasar yang kuat ini selain mereka-seperti yang mereka katakan dalam Protokol-Protokol Pemimpin Zionis. Akibatnya, runtuhlah kemanusiaan itu dan akhirnya mereka bertekuk lutut di bawah kekuasaan zionis. Karena hanya orang-orang zionis itulah pada akhirnya yang tetap berdiri di atas sumber kekuatan hakiki, yang diberikan oleh akidah itu!

Secanggih apa pun kemampuan tipu daya dan konspirasi orang-orang Yahudi, mereka tetap tidak mampu mengalahkan fitrah manusia. Yakni, fitrah yang di dalamnya terdapat keimanan terhadap keberadaan tuhan, meskipun kadang tidak dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan yang *Haq* dengan sifat-sifat-Nya yang *Haq*. Juga kadang tersesat karena tidak mentauhidkan kekuasaan Tuhan dalam kehidupannya. Sehingga, ia pun mendapatkan status musyrik dan kafir karenanya.

Namun, sebagian orang ada yang rusak fitrahnya, dan perangkat penerimaan serta tanggapan fitrahnya telah rusak pula. Jiwa-jiwa seperti ini sajalah yang dapat dipengaruhi oleh tipu daya Yahudi, yang bertujuan menghapuskan keberadaan Allah dari diri mereka. Tapi, jiwa-jiwa yang fitrahnya rusak ini, tetaplah akan menjadi barang langka dalam lingkup umat manusia secara keseluruhan sepanjang sejarah. Orang-orang ateis yang sebenarnya, di atas muka bumi, saat ini hanyalah berjumlah beberapa juta orang saja-di Rusia maupun Cina-dari ratusan juta orang rakyat mereka yang dipimpin dengan tangan besi. Padahal, mereka telah berusaha keras selama lebih dari empat puluh tahun untuk mencabut keimanan ratusan rakyat mereka dengan segenap perangkat pendidikan dan media massa!

Orang-orang Yahudi hanya berhasil dalam bidang lain. Yaitu, mengubah agama menjadi hanya sekadar spiritualitas dan ritual kosong. Mereka mencampakkan ajaran-ajaran agama dari realitas kehidupan. Sambil memberi kesan kepada orang-orang yang mempercayai agama bahwa mereka tetap berada dalam keimanan kepada Allah, meskipun ada tuhan-tuhan kecil yang menyusun aturan bagi kehidupan mereka, selain Allah! Usaha mereka itu akhirnya benar-benar dapat menghancurkan kemanusiaan, meskipun manusia tetap menyangka bahwa mereka masih beriman kepada Allah.

Mereka terutama membidikkan rencana jahat itu kepada Islam, sebelum seluruh agama lainnya. Pasalnya, mereka mengetahui dari sejarah mereka seluruhnya bahwa mereka hanya dapat dikalahkan oleh agama Islam, ketika agama ini aktif mengatur kehidupan. Sementara mereka dapat mengalahkan dan memperdayakan pemeluk Islam, selama kaum muslimin tidak menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, meskipun mereka tetap merasa sebagai orang Islam yang beriman kepada Allah! Upaya membius manusia dari keberadaan agama ini, dengan mengatakannya bahwa agama pada dasarnya tidak ada dalam kehidupan manusia, adalah sesuatu yang menjadi keniscayaan agar konspirasi kotor mereka itu berhasil. Sehingga, Allah membangkitkan manusia dari keterbiusan mereka!

Orang-orang Yahudi-Zionis dan orang-orang Nasrani-Salibis telah kehilangan akal menghadapi agama kita di wilayah Islam yang luas ini, baik di Afrika, Asia maupun Eropa. Mereka telah berputus asa untuk mengubah pemeluk agama ini menjadi orang ateis, melalui pelbagai aliran materialis. Mereka juga telah berputus asa untuk mengubah kaum muslimin menjadi pemeluk agama lain, melalui jalan misionarisme maupun kolonialisme. Karena fitrah manusia itu sendiri merasa asing dan menolak ateisme, bahkan di kalangan orang-orang pagan sendiri, apalagi kaum muslimin. Agama mana pun tidak ada yang dapat merebut hati seseorang yang telah mengenal Islam, meskipun itu hati orang yang mengenal Islam melalui warisan nenek moyang!

Akibat keputusasaan mereka terhadap agama ini, maka orang-orang Yahudi-Zionis dan Nasrani-Salibis mengubah taktik mereka dalam menghadapi Islam. Jika dulu mereka menghadapi Islam melalui konfrontasi langsung melalui jalan komunisme atau misionarisme, kini mereka menggunakan cara lain yang lebih keji dan taktik lain yang lebih canggih. Yaitu, mereka mendirikan pelbagai lembaga dan LSM di wilayah-wilayah Islam, yang menampilkan simbol-simbol Islam, mengakui akidahnya, dan tidak menolak agama Islam ini secara total. Kemudian, dengan tampilan yang menipu itu, lembaga-lembaga tersebut menjalankan seluruh program yang dirancang oleh konferensi-konferensi misionaris dan protokol-protokol Zionis, yang sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh mereka secara langsung, dalam waktu yang lama sekali!

Lembaga-lembaga atau LSM itu menampilkan diri dengan mengangkat bendera Islam, atau se-

tidaknya mengatakan penghormatan mereka terhadap agama. Padahal, kenyataannya mereka mengkampanyekan ajaran yang bertentangan dengan agama Allah. Mereka mencampakkan syariat Allah dari kehidupan, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, menyebarkan pola pandang dan nilai-nilai materialisme tentang kehidupan dan akhlak yang tidak islami, menggerakkan seluruh media massa untuk menghancurkan nilai-nilai akhlak Islam, dan mencampakkan segenap ajaran dan kecenderungan agamis.

Selain itu, mereka menjalankan seluruh program yang digariskan konferensi-konferensi misionaris dan protokol-protokol para pemimpin zionis. Yaitu, keharusan mengeluarkan wanita muslimah dari rumah ke jalan-jalan. Kemudian menjadikannya sebagai fitnah bagi masyarakat, dengan slogan perkembangan, kemodernan, dan produktivitas. Sementara itu, jutaan tangan pekerja di negara-negara tersebut menjadi pengangguran dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemudian mereka mempermudah perangkat perusak moral, serta mendorong kaum pria dan wanita untuk berbaur dalam lapangan pekerjaan dan perkumpulan.

Semua itu mereka lakukan, tetapi mereka tetap mengklaim diri mereka sebagai umat Islam dan menghormati akidah Islam! Sementara masyarakat umum pun menyangka bahwa para pendusta hidup dalam masyarakat muslim, dan mereka juga masih menjadi orang Islam! Pasalnya, dalam pikiran masyarakat itu, bukankah orang-orang yang saleh dari mereka tetap menjalankan shalat dan shaum? Sedangkan, tentang apakah *haakimiah* hanya bagi Allah atau bagi pelbagai macam tuhan, maka masyarakat telah tertipu oleh gerakan salibis, zionis, misionaris, kolonialis, orientalis, dan pelbagai media massa propagandis, yang menyatakan bahwa hal itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Selain itu, kaum muslimin juga tertipu dengan pendapat bahwa mereka tetap terus menjadi muslim dan berada dalam naungan agama Allah, meskipun seluruh kehidupan mereka dilakukan berdasarkan pola pandang, nilai, hukum, dan aturan-aturan yang bukan berasal dari agama Islam!

Untuk memperhebat tipuan dan penyesatan mereka itu, dan untuk makin menutupi peran Zionisme Internasional dan Salibisme Internasional dalam konspirasi ini, maka mereka pun menciptakan pelbagai peperangan dan permusuhan dalam pelbagai bentuk, antara mereka dan lembaga atau LSM-LSM yang mereka dirikan itu. LSM-LSM itu mereka jamin keberlangsungan hidupnya dengan sokongan materiil dan immateriil. Mereka jaga dengan kekuatan yang terang-terangan maupun tersembunyi. Mereka siapkan pena-pena para pakar mereka untuk membantu dan menjaganya secara langsung!

Perang buatan dan permusuhan teatrikal itu mereka lakukan agar tipuan mereka makin halus tak kentara. Juga untuk menjauhkan kecurigaan masyarakat umum dari para agen mereka yang menjalankan program-program jahat yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan sendiri selama tiga abad atau lebih. Misalnya, program penghancuran nilai-nilai dan akhlak serta mencampakkan akidah dan pola pandang Islam. Mereka menelanjangi syariat Islam di wilayah yang kuat kasus ini, dari sumber kekuatannya yang utama. Yaitu, berjalannya kehidupan mereka berdasarkan ajaran dan syariat Islam. Mereka menjalankan rencana-rencana besar dan jahat yang telah digariskan oleh protokol-protokol zionis dan hasil konferensi-konferensi misionaris. Semua itu mereka lakukan di tengah kealpaan masyarakat muslim!

Jika setelah itu ada suatu wilayah Islam yang tetap bertahan dan tidak jatuh dalam tipuan kotor mereka—tidak tunduk terhadap biusan agama palsu dan perangkat-perangkat keagamaan yang digunakan untuk mengubah-ubah ajaran Islam itu sendiri, menolak penamaan kekafiran sebagai Islam, dan menolak penamaan kefasikan, kebejatan, dan amoralitas sebagai perkembangan, kemajuan, dan pembaruan—maka segera mereka ciptakan perang fisik yang hebat di wilayah tersebut. Mereka lontarkan segenap tuduhan kotor kepada wilayah itu, dan mereka lumat wilayah itu sehancur-hancurnya. Sementara, kantor berita internasional dan media massa internasional diam seribu bahasa, seperti orang bisu, tuli, dan buta!

Sementara orang-orang Islam yang saleh namun picik pandangannya, melihat peperangan itu sebagai peperangan pribadi atau suku, yang tidak ada hubungannya dengan peperangan kekuatan luar terhadap agama Islam. Sehingga, mereka—bagi mereka yang memiliki fanatisme agama dan akhlak Islam—menyibukkan diri dalam kebodohan mereka dengan mengingatkan masyarakat terhadap pelanggaran dan kemungkaran-kemungkaran kecil. Setelah itu, mereka menyangka telah melaksanakan kewajiban mereka secara sempurna, dengan bermodal teriakan-teriakan parau mereka itu. Padahal, pada realitasnya, agamanya secara keseluruhan

sedang dilumat habis-habisan dan dihancurkan dari dasarnya. Sementara kekuasaan Allah sedang dirampok total oleh para pencoleng, dan para *thagut* 'tiran'--yang Allah perintahkan agar kita kafir terhadap mereka--menjadi penguasa kehidupan manusia secara total tanpa tanding!

Melihat keberhasilan strategi dan taktik mereka itu, orang-orang Yahudi-Zionis dan Nasrani-Salibis akan bertepuk tangan dengan keras dalam kegembiraan. Padahal, sebelumnya mereka berputus asa dan kehilangan akal untuk menghabisi agama ini dengan gelombang ateisme atau gerakan misionaris, dalam waktu yang lama.

Namun, harapan kita kepada pertolongan Allah lebih besar! Keyakinan kita kepada agama ini lebih mendalam. Mereka boleh saja membuat strategi, tipu daya, dan konspirasi yang canggih, namun Allah akan mengalahkan semua strategi, tipu daya, dan konspirasi mereka itu. Allah berfirman,

"Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan, sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai pembalasan." (Ibrahim: 46-47)

Keberadaan dan Ketiadaan

Sementara itu, penghadapan dalil penciptaan dan dalil kehidupan terhadap kotoran ateisme, adalah penghadapan yang kuat, yang tidak dapat dihadapi oleh orang-orang ateis. Namun, mereka berupaya menghadapinya dengan cara berputar-putar, bersilat lidah, dan redaksi yang terbata-bata.

Keberadaan alam semesta ini pada pertama kalinya, dengan sistem yang khusus ini, mengharuskan--berdasarkan logika fitrah yang elementer dan logika akal yang sadar--adanya Sang Pencipta Yang Mahaagung aturan-Nya. Jarak antara ada dan tiada adalah jarak yang tidak dapat digambarkan oleh perangkat pengetahuan manusia, kecuali dengan keberadaan Tuhan yang mengadakan, menciptakan, dan menghadirkan wujud ini.

Orang-orang ateis berusaha mencari celah di sini, dan mengisinya dengan kekeraskepalaan mereka. Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu menghipotesakan adanya "ketiadaan" sebelum "wujud" ini! Di antara mereka itu adalah filsuf yang dikenal sebagai filsuf "spiritualitas", yang membela spiritualitas versus "materialisme". Karena itu, ada beberapa orang dari "kaum muslimin" yang terpikat dengan pendapatnya itu, dan menganggap pendapat-pendapatnya dapat diadopsi. Sehingga, mereka meletakkan agama Allah sejajar dengan pendapat seorang hamba yang hina itu. Filsuf ini adalah Bergson, seorang filsuf Yahudi!

Ia berkata, "Wujud semesta ini tidak didahului oleh ketiadaan! Mengharuskan keberadaan wujud setelah ketiadaan, timbul dari sifat rasio manusia yang tidak dapat menggambarkan hal lain, selain seperti itu."

Lantas, dengan logika apakah Bergson melandaskan pemikirannya bahwa keberadaan semesta ini tidak didahului oleh ketiadaan? Kepada rasio? Tentu tidak. Karena rasio, seperti dikatakannya sendiri, hanya dapat menerima adanya suatu wujud yang dimulai dari ketiadaan! Apakah kepada wahyu dari tuhan? Dia tidak mengatakan seperti itu. Ketika dia mengatakan bahwa intuisi spiritualis selalu mendapatkan tuhan, dan karenanya kita harus membenarkan intuisi yang hadir ini (tuhan yang dibicarakan oleh Bergson adalah bukan Allah, namun ia adalah kehidupan!), maka sumber ketiga manakah yang dijadikan landasan oleh Bergson itu dalam membuktikan bahwa wujud semesta ini tidak didahului oleh ketiadaan? Kita tidak tahu!

Kita harus menggunakan pola pandang adanya Sang Pencipta yang menciptakan semesta ini. Kita mesti menggunakan pola pandang ini untuk mencari sumber keberadaan semesta ini. Kemudian, bagaimana halnya jika yang ada dalam semesta ini tidak hanya wujud semesta, namun juga keteraturan yang amat detail dengan aturan-aturan yang konstan, dan segala sesuatunya berdasarkan perhitungan-perhitungan yang amat pasti. Sejauh kemampuan akal manusia mengungkapkan aturan-aturan itu, ia hanya akan dapat menangkap salah satu bagian dari segala aturan itu. Padahal, ia telah melakukan penelitian dan perenungan yang mendalam dan lama![1]

[1] Orang-orang yang lari dari gereja yang memperbudak manusia atas nama tuhan, seluruh fokus perhatian mereka pada abad delapan belas dan sembilan belas, adalah mengingkari keberadaan tuhan. Orang-orang "idealis" dari mereka memilih "akal" sebagai pengganti tuhan! Sedangkan, orang-orang "materialis" dari mereka memilih "alam" sebagai pengganti fungsi tuhan. Karena kedua kelompok itu tidak dapat mencari jalan lain selain menunjuk keberadaan sesuatu di atas kemampuan manusia, yang mereka jadikan pangkal penafsiran mereka terhadap wujud ini dan apa

Demikian juga dengan awal kehidupan ini. Jarak antara kehidupan dan materi–apapun bentuk materi itu, meskipun sekadar radiasi–tak mungkin dapat dicari faktor penyebab transformasi itu kecuali dengan menghipotesakan adanya Sang Pencipta Yang Mahaagung aturan-Nya. Sang Pencipta Yang menciptakan semesta dengan kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya kehidupan di dalamnya, dan menjamin keberlangsungan hidup yang ada di dalamnya.

Kehidupan manusia dengan segala keistimewaannya yang mengagumkan, hanyalah satu tingkat lebih tinggi dari kehidupan biasa itu. Karena asal manusia adalah dari tanah, artinya dari materi yang sejenis dengan bumi ini. Oleh karena itu, mestilah ada kehendak Yang Maha Mengatur yang memberikannya kehidupan. Juga memberikannya pelbagai keistimewaan sebagai manusia secara sengaja dan terencana.

Seluruh usaha yang dicurahkan oleh orang-orang ateis untuk mencari asal-usul kehidupan, selain Allah, hanya menemukan kegagalan. Di antara usaha terakhir yang saya baca dalam bidang ini adalah usaha Durant, seorang filsuf Amerika, yang berusaha mendekatkan antara jenis gerakan yang terdapat dalam atom–dia menamakan gerakan itu sebagai suatu tingkatan kehidupan–dan jenis kehidupan yang dikenal pada makhluk hidup. Hal itu dilakukan dalam kerangka usaha mati-matian kalangan ateis untuk menjembatani hubungan transformasi antara materi yang statis dan kehidupan yang dinamis. Dengan tujuan untuk mencampakkan keberadaan Tuhan, yang memberikan kehidupan kepada benda-benda mati!

Namun, usaha mati-matian mereka itu sama sekali tidak menunjukkan keberhasilannya dan tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada orang-orang materialis. Karena jika kehidupan adalah suatu sifat yang tersimpan dalam materi, dan di belakang materi ini tidak ada kekuatan lain yang memiliki kehendak yang mengaturnya, maka apa yang membuat kehidupan yang terdapat dalam materi semesta itu kemudian tampil dalam tingkatan yang berbeda-beda satu sama lain, ada yang lebih tinggi dan lebih rumit dibandingkan yang lain? Dalam atom, kehidupan itu tampak hanya seperti gerakan otomatis tanpa kesadaran. Dalam tetumbuhan, kehidupan itu tampak dalam bentuk batang yang membesar. Kemudian dalam makhluk hidup yang lain, kehidupan itu tampak dalam bentuk yang rumit dan tinggi.

Lantas, apa yang membuat materi–yang mengandung kehidupan itu, seperti kata mereka–sebagiannya mengandung kehidupan yang lebih banyak dibandingkan yang lain, tanpa ada kehendak yang mengaturnya? Apa yang membuat kehidupan yang tersimpan dalam materi, tingkatannya berbeda-beda satu sama lain?

Kita akan memahami perbedaan ini, saat kita mengatakan bahwa ada kekuatan yang mengatur semua itu, yang menciptakan perbedaan-perbedaan itu secara sengaja dan terencana. Sedangkan, jika materi itu saja (yang seandainya hidup sekalipun!) yang ada, tanpa faktor lain yang mengaturnya, niscaya mustahil menurut akal manusia jika ia memahami perbedaan ini!

Konsep Islam tentang timbulnya kehidupan dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda adalah solusi satu-satunya bagi fenomena ini, yang tidak dapat dicarikan pemecahannya oleh pelbagai usaha sia-sia kaum materialis!

Jika kami–dalam tafsir *Zhilal Qur`an* ini–tidak keluar dari *manhaj* Qur`ani, maka kami tidak akan melangkah lebih jauh dari metode seperti ini dalam menghadapi kekotoran ateis. Yaitu, dengan dalil-dalil penciptaan, pengaturan, dan kehidupan. Al-Qur'anul-Karim tidak menjadikan masalah wujud Allah sebagai masalahnya. Karena, Allah mengetahui bahwa fitrah manusia menolak pemikiran yang meragukan hal ini. Namun, masalah yang menjadi fokusnya adalah masalah pentauhidan Allah dan pengakuan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan manusia. Inilah masalah yang menjadi perhatian surah ini, dalam gelombang penjelasan yang kami paparkan tadi.

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ۝ فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم

---

yang terjadi di dalamnya. Pada kenyataannya, mereka hanya ingin mengingkari keberadaan tuhan, agar mereka dapat melepaskan diri dari cengkeraman gereja!

بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

"Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya (mendustakannya). (4) Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (5) Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (6) Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' (7) Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). (8) Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki; dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. (9) Sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokkan mereka. (10) Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" (11)

Pengantar

Ini adalah gelombang berikutnya, pada pembukaan surah, setelah gelombang pertama yang memiliki sentuhan yang amat luas. Gelombang ini merangkum seluruh semesta dengan hakikat wujud Ilahi, yang terpampang dalam penciptaan langit dan bumi, penampakan kegelapan dan cahaya, kemudian penciptaan manusia dari materi bumi ini, penentuan ajal manusia yang berakhir dengan kematian, dan menjaga rahasia ajal terakhirnya. Juga yang mengetahui seluruh rahasia manusia maupun apa yang tampak darinya, dan apa yang mereka kerjakan secara sembunyi maupun terang-terangan.

Wujud Ilahi yang bermanifestasi dalam semesta dan jiwa manusia ini, adalah wujud yang unik tanpa banding. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai wujud-Nya. Karena hanya Allahlah Sang Pencipta itu. Juga, wujud-Nya adalah bersifat meliputi, mengagumkan, dan menguasai. Sehingga, pendustaan terhadap hal itu serta penolakan terhadap tanda-tanda yang amat mencolok ini, adalah suatu sikap penolakan yang amat buruk, yang tidak mempunyai landasan dan tidak bisa ditolerir.

Oleh karena itu, ayat ini mempertontonkan sikap orang-orang musyrik yang menolak dakwah Islam, meskipun mereka telah mengakui Wujud yang meliputi, mengagumkan, dan menguasai itu. Sehingga, sikap mereka itu menjadi sesuatu yang amat buruk, hingga dalam perasaan mereka sendiri, yang ditantang oleh Al-Qur'an dengan hakikat ini! Al-Qur'an memenangkan peperangan dalam ronde pertama. Dia memenangkannya dalam fitrah manusia, meskipun secara zahir mereka menampakkan pengingkaran dan penolakan!

Dalam gelombang ayat ini, Al-Qur'an mempertontonkan bentuk penolakan dan pengingkaran mereka itu, untuk kemudian menghadapinya dengan ancaman pada satu kali. Kemudian membimbing hati mereka untuk melihat nasib akhir yang mengenaskan bagi orang-orang yang mendustakannya, pada kali yang lain, dengan menggunakan pelbagai teknik pendekatan dan penyampaian pesan.

* * *

Alasan Kekafiran Kaum Musyrikin dan Ancaman terhadap Mereka

Setelah getaran pertama yang terjadi sebelum gelombang besar tersebut,

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

"Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya (mendustakannya). Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain." **(al-An'aam: 4-6)**

Mereka mengambil sikap penolakan dengan membangkang dan keras kepala. Yang mendorong mereka untuk menolak bukanlah karena kurangnya ayat-ayat yang mengajak kepada keimanan. Juga bukan kurangnya tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran dakwah dan sang pembawa dakwah. Bukan pula tidak adanya bukti-bukti jelas yang mendukung kebenaran dakwah dan sang pembawa dakwah, berupa *uluhiyyah* yang sebenarnya, yang sebelumnya telah mengajak kita kepada keimanan dan ketundukan kepadanya. Bukan itu semua yang menyebabkan mereka menolak. Namun, halangan mereka adalah keengganan untuk menerima dakwah itu, sambil memilih sikap penolakan dan pengingkaran, serta menolak untuk meneliti secara mendalam dan bertadabur,

"Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya (mendustakannya)." **(al-An'aam: 4)**

Ketika keadaannya seperti itu, yaitu ketika pengingkaran mereka dilakukan dengan sengaja (meskipun terdapat dalil-dalil yang lengkap, ayat-ayat yang banyak, dan fakta-fakta yang jelas yang mendukung dakwah tersebut), maka ancaman yang diberikan kepada mereka menjadi amat keras. Sehingga, dapat menimbulkan getaran pembuka pintu-pintu fitrah manusia, ketika perisai kekeraskepalaan dan penolakan mereka berjatuhan,

"Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan." **(al-An'aam: 5)**

Dakwah itu adalah kebenaran yang dibawa kepada mereka dari Sang Pencipta langit dan bumi, Pencipta kegelapan dan cahaya, Pencipta manusia, dan Tuhan yang berkuasa di langit dan bumi, yang mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka pertontonkan serta apa yang mereka kerjakan. Itulah kebenaran yang mereka dustakan. Kebenaran yang mereka pilih untuk didustakan, yang mereka ingkari tanda-tanda kebenarannya, dan yang mereka olok-olok dakwahnya kepada keimanan. Jika begitu, bersiap-siaplah mereka untuk menerima berita yakin tentang apa yang mereka olok-olok itu!

Mereka dibiarkan untuk merenungkan ancaman yang masih global ini, yang mereka tidak ketahui macamnya dan waktu datangnya. Mereka dibiarkan untuk menduga-duga di setiap detik datangnya berita pasti yang selama ini mereka olok-olok itu! Yaitu, ketika di hadapan mereka diperlihatkan azab yang akan datang tanpa mereka ketahui macam dan waktu kedatangannya itu!

Dalam situasi ancaman seperti itu, leher, mata, hati, dan syaraf mereka diarahkan untuk melihat akhir kematian orang-orang yang mendustakan dakwah sebelum mereka. Sebagian dari para pendusta dakwah itu telah mereka kenal sebelumnya, seperti penduduk perkampungan 'Aad di Ahqaaf dan Tsamud di Hijr. Puing-puing perkampungan kedua kaum itu masih terlihat oleh orang-orang Arab yang melewati perkampungan tersebut dalam ekspedisi perdagangan musim dingin ke Selatan, dan dalam ekpsedisi perdagangan musim panas ke Utara. Orang-orang Arab juga pernah melewati per-

kampungan Luth yang ditenggelamkan ke tanah. Mereka juga mendengar informasi-informasi tentang nasib para pendusta itu dari penuturan berita-berita yang sampai kepada mereka.

Maka, redaksi Al-Qur'an di sini mengarahkan perhatian mereka kepada nasib bangsa-bangsa lampau itu, yang sebagiannya berdomisili dekat dengan mereka.

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain." **(al-An`aam: 6)**

Apakah mereka tidak melihat kebinasaan generasi-generasi sebelumnya? Mereka telah diberikan kedudukan oleh Allah di atas muka bumi. Mereka diberikan faktor-faktor kekuatan dan kekuasaan yang belum pernah diberikan kepada para audiens dari kalangan Quraisy di Jazirah Arab itu. Kepada mereka juga dikirimkan hujan yang teratur, sehingga suburlah tanah mereka, dan bertumbuhanlah pelbagai tetumbuhan yang melimpahkan rezeki kepada mereka.

Namun, ... kemudian apa yang terjadi? Mereka bermaksiat kepada *Rabb* mereka. Sehingga, Allah menghukum dan membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka. Kemudian dilahirkan generasi baru yang menggantikan kedudukan mereka, dan mewariskan bumi ini setelah mereka. Sedangkan, mereka sendiri punah begitu saja tanpa bekas, tanpa dipedulikan oleh bumi ini! Bumi ini pun telah diwariskan oleh generasi yang lain! Maka, alangkah ringannya nilai orang-orang yang menolak dakwah itu, yang pada suatu ketika memiliki kekuatan dan kekuasaan di muka bumi! Alangkah ringannya nilai mereka di hadapan Allah. Juga alangkah ringannya nilai mereka di hadapan bumi ini!

Mereka binasa dan lenyap dari muka bumi tanpa dirasakan kehilangannya oleh bumi ini sedikit pun! Sebaliknya, bumi ini kemudian diramaikan oleh generasi lain, dan bumi pun berputar saja di porosnya seperti biasa, tanpa menunjukkan seakan-akan sebelumnya ada penduduk lain yang tinggal di atasnya. Kehidupan pun berjalan seperti biasa, seakan-akan sebelumnya tidak ada kehidupan yang diisi oleh para pendusta itu!

Ini adalah hakikat yang dilupakan oleh manusia ketika mereka diberikan kedudukan di atas muka bumi oleh Allah. Mereka melupakan bahwa kedudukan ini hanya terwujud berkat kehendak Allah semata, yang tujuannya adalah untuk menguji mereka dengan kedudukan itu. Apakah mereka kemudian menunaikan janji mereka kepada Allah dan syarat-syarat-Nya atas kekuasaan itu, berupa mewujudkan ubudiah hanya kepada-Nya saja, dan menerima arah hanya dari-Nya saja? Karena, Allahlah pemilik kekuasaan yang sebenarnya, sedangkan mereka hanyalah orang-orang yang diberikan *istikhlaf* ditunjuk sebagai wakil atas kekuasaan itu. Ataukah, mereka menjadikan diri mereka sebagai thaghut, yang mengklaim punya hak-hak dan *privilege uluhiyyah*? Sehingga, memperlakukan kekuasaan yang dititipkan kepadanya itu sebagai milik sejatinya, bukan sebagai wakil yang ditunjuk untuk memegangnya sementara.

Ini adalah hakikat yang amat sering dilupakan oleh manusia, kecuali mereka yang dijaga oleh Allah. Sehingga, mereka akhirnya menyimpang dari janji mereka kepada Allah, menyelewengkan prosedur dalam memegang kekuasaan itu, dan berjalan bukan dengan tuntunan ajaran-Nya.

Pada awalnya mereka tidak menyaksikan bahaya besar akibat penyelewengan mereka itu. Kemudian terjadilah kerusakan sedikit demi sedikit, sambil mereka tenggelam tanpa mereka sadari ... hingga sampailah mereka pada ujung perjalanan hidup mereka. Di situlah Allah menimpakan azab yang telah dijanjikan-Nya. Kemudian, nasib akhir bangsa-bangsa yang berbuat seperti itu, bentuknya berbeda-beda. Terkadang mereka diberikan azab dengan dimusnahkan secara tuntas. Yaitu, mereka diberikan azab dari atas mereka atau dari bawah mereka seperti yang terjadi pada banyak bangsa. Terkadang mereka diazab dengan berkurangnya usia, dan terus berkurangnya penduduk dan hasil buah-buahan mereka, seperti yang terjadi pada beberapa bangsa. Terkadang juga mereka dijerumuskan dalam pertempuran yang mengakibatkan mereka saling berbenturan dan saling bunuh. Sehingga, di antara mereka sendiri saling memberikan kesulitan, kehancuran, dan kesakitan kepada yang lain. Mereka tidak pernah lagi memberikan keamanan satu sama lain.

Akhirnya, mereka menjadi lemah. Kemudian Allah menggerakkan hamba-hamba-Nya, yang taat atau yang tidak, untuk menghabisi kekuatan mereka

dan mencabut kekuasaan yang selama ini mereka nikmati.

Setelah itu Allah memberikan *istikhlaf* itu kepada hamba-hamba-Nya yang baru, untuk Dia berikan mereka cobaan atas kekuasaan yang diberikan kepada mereka .... Seperti itulah mengalirnya kehidupan yang Allah gariskan. Orang yang berbahagia adalah mereka yang menyadari bahwa itu adalah kehidupan yang telah digariskan oleh Allah dan semua itu adalah cobaan dari-Nya. Sehingga, dia pun menunaikan hak-hak kekuasaan yang diamanahkan kepadanya. Sedangkan, orang yang celaka adalah orang yang melalaikan hakikat ini, dan menyangka semua itu diberikan kepadanya karena kepintarannya, tipu dayanya, atau karena kebetulan nasib baiknya saja, tanpa ada rencana Allah, Pemilik kekuasaan itu yang sebenarnya!

Tapi, yang membuat banyak orang tertipu adalah ketika mereka menyaksikan banyak pejabat pemerintah yang korup dan otoriter, atau orang yang senang berbuat maksiat, atau orang ateis yang kafir, namun mereka memiliki kedudukan di muka bumi ini. Juga terlihat mereka belum pernah mendapatkan balasan buruk dari Allah. Pada hakikatnya, orang yang berpendapat seperti itu jelas bersikap tergesa-gesa. Karena mereka melihat orang-orang itu baru pada awal atau pertengahan perjalanan mereka saja, dan tidak menyaksikan bagaimana akhir perjalanan mereka. Sedangkan, akhir perjalanan itu tidak dapat dilihat kecuali jika akhir perjalanan itu sudah tiba!

Apa yang dapat mereka lihat saat ini adalah nasib akhir kehidupan orang-orang yang telah lampau, yang saat ini hanya menjadi catatan sejarah. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk melihat nasib akhir kehidupan orang-orang yang telah lampau itu. Sehingga, orang-orang yang tertipu dan tidak melihat–alam kehidupan pribadi mereka yang singkat–akhir perjalanan mereka itu, menjadi tersadarkan dari ketertipuan persepsi. Mereka selama ini tertipu oleh apa yang dilihat dalam kehidupannya yang pendek, dan menyangka hal itu sebagai akhir perjalanan!

Nash Al-Qur'an ini ayat 6, *"Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri"* dan ayat sejenis, yang banyak terulang dalam Al-Qur'anul-Karim, hanyalah bertujuan menunjukkan fakta, hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan semesta. Juga merupakan satu dimensi dari penafsiran Islam terhadap kejadian-kejadian sejarah.

Ayat ini menunjukkan fakta bahwa perbuatan-perbuatan dosa akan membinasakan pelakunya sendiri. Allahlah yang akan membinasakan orang-orang yang berdosa itu dengan dosa mereka sendiri. Ini adalah hukum Allah yang berlangsung dalam kehidupan semesta meskipun tidak dilihat oleh seseorang dalam umurnya yang pendek, atau suatu generasi dalam rentang waktu kehidupannya yang singkat. Ia adalah hukum yang secara pasti berlangsung dan dialami oleh bangsa-bangsa, ketika perbuatan dosa telah menjadi sesuatu yang biasa pada diri mereka, dan ketika hidupnya diisi dengan perbuatan dosa....

Selain itu, ia adalah satu segi dari penafsiran Islam terhadap sejarah bahwa kehancuran generasi dan digantikannya satu generasi dengan generasi lain, di antara faktor yang menyebabkannya adalah perbuatan dosa dalam diri bangsa/umat tersebut. Pengaruh dosa dalam diri bangsa tersebut akan membawanya kepada kebinasaan. Hal itu terjadi dapat berupa azab langsung dari Allah seperti yang terjadi dalam sejarah bangsa masa lampau, atau dengan pergeseran gradual dan alami yang terjadi dalam tubuh bangsa itu sepanjang masa ketika mereka tenggelam dalam perbuatan dosa!

Di hadapan kita terpampang sejarah yang belum lama berselang. Sejarah yang dapat menjadi bukti yang mencukupi tentang pengaruh buruk keruntuhan akhlak, prostitusi yang mewabah, serta penggunaan wanita sebagai alat perdagangan, perangsang syahwat, perangkat hidup berfoya-foya, dan sebagai alat kesenangan. Di hadapan kita terpampang banyak bukti yang mencukupi tentang bagaimana pengaruh semua itu dalam keruntuhan bangsa Yunani dan Romawi yang telah menjadi catatan sejarah. Juga keruntuhan yang tampak jelas tanda-tandanya, dan sudah hampir membunyikan lonceng akhir kematian bangsa-bangsa di era modern ini, seperti Prancis dan Inggris, meskipun mereka memiliki kekuatan dan kekayaan yang demikian besar![2]

Kaum materialisme akan membuang segi ini sama sekali dari penafsirannya terhadap perkembangan bangsa-bangsa dan kejadian sejarah. Karena

---

2 Untuk mendapatkan penjelasan lebih lengkap tentang hal ini, silakan simak buku kami (Sayyid Quthb) *Al-Islaam wa Musykilaat al-Hadhaarah*, dalam subjudul *Takhabbuth wa Idhthiraab*, dan buku *At-Tathawwur wa at-Tsabaat fi Hayaat al-Basyariyyah* dalam subjudul *Syahaadat at-Taariikh* serta *Syahaadat al-Qarn al-'Isyriin*, cetakan Darusy Syuruuq.

teori mereka diawali dengan penghilangan unsur akhlak dalam kehidupan, dan konsep keimanan yang dipeluk oleh penduduknya. Tapi, tafsir materialis ini pada akhirnya terpaksa membuat cerita yang menggelikan dalam menafsirkan kejadian dan perkembangan dalam kehidupan manusia, yang tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan menggunakan dasar konsep keimanan.

Penafsiran islami–dengan keintegralan, kesungguhan, kejujuran, dan kerealistisannya–terhadap sejarah, tidak mengabaikan unsur material yang oleh penafsiran materialis dijadikan sebagai "segalanya". Namun, ia memberikannya tempat yang sebenarnya, dalam perkembangan kehidupan yang luas ini. Kemudian menunjukkan unsur aktif lain yang tidak diingkari kecuali oleh orang yang keras kepala. Yaitu, menunjukkan kekuasaan Allah yang berperan dalam setiap kejadian dan menunjukkan perubahan internal dalam nurani, perasaan, kepercayaan, dan konsep pandang manusia. Juga menunjukkan pengaruh tingkah laku manusia dan akhlak mereka dalam perubahan yang terjadi dalam kehidupan ini. Penafsiran islami tidak melupakan satu unsur pun dari segenap unsur yang memengaruhi kehidupan ini, seperti yang telah diatur oleh hukum Allah yang berlaku dalam semesta ini.[3]

* * *

Deskripsi Kekeraskepalaan Kaum Musyrikin

Redaksional ayat itu kemudian mendiskripsikan bentuk pengingkaran mereka, yang darinya kemudian timbul sikap penolakan mereka. Maka, ayat tersebut melukiskan contoh yang aneh tentang jiwa-jiwa manusia. Namun, contoh yang dilukiskan itu merupakan prototipe manusia yang sering kali hadir di setiap masa, lingkungan, atau generasi. Yaitu, contoh jiwa manusia yang keras kepala, yang matanya dijejali bukti kebenaran namun tak kunjung melihatnya! Juga yang mengingkari sesuatu yang tidak dapat diingkari, karena sesuatu itu sudah amat jelas kebenarannya. Sehingga, orang yang berpendapat lain akan enggan untuk mengingkarinya! Setidaknya karena dorongan rasa malu, mengingat sudah amat jelasnya kebenaran itu! Al-Qur'an menggambarkan sosok seperti itu dengan detail. Namun, dengan menggunakan kata-kata yang sedikit, yang menunjukkan ketinggian sastra dan kemukjizatan redaksional Al-Qur'an dalam mengungkapkan dan mendeskripsikan sesuatu,

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝٧

"Kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" **(al-An'aam: 7)**

Hal itu bukanlah faktor yang membuat mereka berpaling dari ayat-ayat Allah. Juga bukan karena tanda-tanda kebenaran itu mempunyai bukti yang lemah, tidak jelas, atau tidak dapat diterima akal. Namun, yang membuat mereka bersikap menolak adalah semata karena kekeraskepalaan mereka dan penolakan yang membatu! Sikap membatu mereka didasari oleh penolakan, pengingkaran, dan keengganan melihat bukti semata. Atau, memang sama sekali tidak mau memperhatikannya!

Seandainya Allah menurunkan Al-Qur'an ini kepada Rasulullah saw. tidak melalui wahyu yang tidak mereka lihat bentuknya, namun langsung dalam bentuk lembaran tertulis yang dapat mereka lihat dan mereka sentuh sendiri, niscaya mereka tetap tidak mau menerima apa yang mereka telah lihat dan telah mereka sentuh itu. Mereka pasti berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Ini adalah gambaran yang mencela, menumbuhkan rasa jijik, dan membuat orang yang mendapati manusia dengan gambaran seperti itu akan segera memusuhinya! Suatu gambaran yang mensugesti orang yang mendengarnya untuk menampar orang yang digambarkan itu! Karena dengan sikap keraskepalaan dan sikap membatu seperti itu, tidak ada lagi hujah, alasan maupun dalil yang mempan baginya!

Pendeskripsian sikap mereka dengan gambaran seperti itu, yang merupakan gambaran suatu prototipe tertentu manusia, dilakukan untuk membidik beberapa tujuan sekaligus.

Pertama, ia memberikan gambaran kepada orang-orang yang mengingkari itu tentang hakikat sikap mereka yang amat buruk, tercela, dan menjijikkan. Yaitu, seperti tindakan orang yang mengajukan cermin kepada orang yang berwajah buruk dan

---

[3] Untuk penjelasan lebih luas, silakan baca buku kami (Sayyid Quthb) *Khashaaish at-Tashawwur al-Islaami wa Muqawwimaatuhu*, terbitan Darusy Syuruuq.

menjijikkan. Sehingga, ia dapat melihat wajahnya sendiri, dan akibatnya ia menjadi malu!

Kedua, pada waktu yang sama, ia bertujuan menggerakkan hati orang-orang yang beriman ketika melihat sikap pengingkaran orang-orang musyrik dan penolakan orang-orang yang tidak mau beriman itu. Sehingga, hati mereka menjadi makin teguh memegang kebenaran, dan tidak terpengaruh dengan kasus-kasus pendustaan, pengingkaran, fitnah, dan penganiayaan yang mengepung mereka.

Ketiga, ia juga menunjukkan betapa besarnya kasih sayang Allah kepada sekalian makhluk-Nya. Sehingga, Dia tidak segera menurunkan azab-Nya kepada orang-orang yang mengingkari dan mendustakan-Nya itu, padahal pengingkaran mereka sudah demikian mendalamnya.

Semua itu adalah senjata dan gerakan dalam peperangan yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan Al-Qur`an ini dalam menghadapi orang-orang musyrik.

Setelah itu, redaksional Al-Qur`an menceritakan tentang suatu contoh lontaran pemikiran orang-orang musryik, yang didorong oleh pengingkaran mereka. Juga oleh kekebodohan dan buruknya pola pandang mereka. Yaitu, mereka mengusulkan agar Allah menurunkan kepada Rasulullah seorang malaikat yang mendampingi beliau dalam berdakwah. Lalu, malaikat itu memberikan persaksian bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. Kemudian oleh redaksional Al-Qur`an dijelaskan bahwa lontaran ide mereka itu menunjukkan kejahilan mereka tentang hakikat sifat malaikat, dan aturan yang digariskan Allah dalam menugaskan mereka. Juga menjelaskan kepada mereka tentang betapa besarnya rahmat Allah ketika Dia tidak memenuhi lontaran ide mereka itu,

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ۝٨ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ۝٩

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun). Kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki; dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." **(al-An'aam: 8-9)**

Ide yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik, yang juga telah dilontarkan oleh banyak umat terhadap rasul-rasul mereka seperti diceritakan oleh Al-Qur`an ketika menuturkan cerita mereka, dan jawaban Al-Qur`an atas ide mereka itu menampakkan beberapa fakta yang berikut ini kami coba ketengahkan sedapat mungkin.

Fakta pertama. Orang-orang musyrik Arab itu pada dasarnya tidak menentang keberadaan Allah. Namun, mereka menginginkan bukti bahwa Rasulullah adalah benar-benar diutus oleh Allah, dan bahwa Kitab yang dibacakan kepada mereka itu adalah benar-benar diturunkan dari sisi Alah. Oleh karena itu, mereka kemudian meminta bukti tertentu. Yaitu, agar Allah menurunkan malaikat kepada Rasulullah untuk menemani beliau dalam berdakwah dan membenarkan dakwah beliau. Lontaran ide ini hanyalah satu dari banyak ide sejenis, yang disebutkan dalam Al-Qur`an di beberapa ayat yang terpisah. Seperti yang terdapat dalam surah al-Israa', yang juga mengandung permintaan seperti itu. Juga ide-ide lain sejenisnya yang semuanya menunjukkan pembangkangan dan kebodohan mereka terhadap banyak fakta alam semesta dan nilai-nilai hakiki.

"Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami; atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya; atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan; atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan Kami. Atau, kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?' Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari

langit kepada mereka malaikat menjadi rasul.'" (al-Israa': 89-95)

Dari ide-ide seperti itu, tampak jelaslah pembangkangan dan kebodohan mereka. Karena jika tidak, niscaya sekadar memperhatikan akhlak Rasulullah saja yang mereka kenal dengan baik dan mereka ketahui dengan jelas, akan membuat mereka menangkap bukti kejujuran dan keamanahan beliau. Apalagi sebelumnya mereka telah menggelari beliau dengan sebutan *al-Amiin* 'orang yang tepercaya'. Bahkan, mereka juga sering menitipkan barang-barang penting mereka kepada beliau, hingga pada saat-saat mereka sedang berselisih pendapat yang tajam dengan beliau sekalipun. Karena itu, ketika Rasulullah berhijrah, maka anak pamannya, Ali bin Thalib, menjadi petugas yang mengembalikan titipan-titipan orang Quraisy yang masih berada di rumah beliau. Padahal, orang-orang Quraisy itu sedang bermusuhan sengit dengan beliau, dan sedang merencanakan pembunuhan terhadap beliau!

Kejujuran Rasulullah bagi mereka juga amat jelas, seperti sifat-sifat amanah beliau. Hal ini terlihat pada saat Nabi saw. berdakwah kepada orang-orang Quraisy secara terang-terangan, yang pertama kalinya, di Shafa atas perintah *Rabb*-nya. Ketika itu Rasulullah bertanya kepada mereka, apakah mereka akan membenarkan jika beliau menyampaikan suatu berita kepada mereka. Maka, mereka semuanya menjawab bahwa mereka akan membenarkan berita beliau dan memercayainya. Jika mereka benar-benar ingin mengetahui kejujuran beliau, maka pada masa sebelumnya terdapat bukti kejujuran beliau itu. Mereka pun sudah mengetahui bahwa beliau adalah seorang yang jujur. Oleh karena itu, dalam redaksional surah ini terdapat berita benar dari Allah kepada Nabi-Nya bahwa mereka tidak mendustakan beliau,

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (al-An'aam: 33)

Adapun yang ada adalah keinginan mereka untuk ingkar dan berpaling, yang merupakan sikap pembangkangan dan kekeraskepalaan dalam menyikapi kebenaran. Bukan karena mereka meragukan kejujuran beliau!

Kemudian, dalam Al-Qur`an sendiri terdapat banyak bukti yang lebih kuat dibandingkan bukti-bukti material yang mereka pinta itu. Karena Al-Qur`an ini pada dasarnya sudah menjadi bukti bahwa ia berasal dari Allah, baik dengan melihat keberadaannya, redaksionalnya, maupun isinya. Oleh karena itu, pada dasarnya mereka tidak mengingkari Allah ... karena mereka secara pasti merasakan hal itu dan mengetahuinya. Mereka mengetahui dengan intuisi kebahasaan, sastra, dan seni mereka, sejauh mana kemampuan manusia dalam ketiga bidang itu. Kemudian mereka mengetahui bahwa Al-Qur`an ini berada di atas level kemampuan manusia.

Intuisi tersebut dapat diketahui oleh orang yang mempraktikan seni retorika dan mendalaminya, melebihi orang yang tidak mempraktikkan seni terebut. Setiap orang yang mempraktikan seni retorika, akan mengetahui dengan jelas bahwa Al-Qur`an ini berada di atas level pencapaian retorika manusia. Hal itu tidak ada yang mengingkarinya, kecuali orang yang keras kepala. Yakni, orang yang mendapati kebenaran dengan mata kepalanya sendiri, namun kemudian menyembunyikannya!

Selain itu, Al-Qur`an mengandung pengajaran akidah dan *manhaj* yang digunakannya dalam menjelaskan akidah ini bagi alat penangkap pengetahuan manusia. Juga metodologi dan sentuhan yang mengantarkan pemahaman itu kepada mereka. Semua itu merupakan sesuatu yang tidak biasa dalam tabiat gambaran pengetahuan manusia dan metodologi mereka. Juga tidak biasa bagi cara manusia dalam mengungkapkan materi kejiwaan dan kedalaman diri. Oleh karena itu, tidak heran jika orang Arab yang mendengar kandungan Al-Qur`an itu, tidak menyembunyikan perasaan kagum dalam diri mereka. Perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan mereka sendiri menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak meragukan bahwa Al-Qur`an ini datang dari Allah.

Karena itulah, tampak jelas bahwa lontaran ide mereka itu bukan ditujukan untuk meminta bukti. Namun, merupakan salah satu cara mereka untuk menunjukkan pengingkaran, metode pembangkangan, dan taktik untuk mempertahankan kekeraskepalaan mereka. Sikap mereka sendiri sudah jelas, seperti diterangkan oleh Allah dalam ayat sebelumnya,

"Kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata!'" (al-An'aam: 7)

Fakta kedua. Orang-orang Arab pada masa jahiliah telah mengenal malaikat. Sehingga, tidak aneh jika mereka meminta agar Allah menurunkan malaikat kepada Rasul-Nya sebagai pendamping beliau dalam berdakwah dan sebagai pembenarnya. Namun demikian, mereka tidak mengetahui hakikat malaikat ini, yang hanya diketahui oleh Allah. Mereka hanya meraba-raba tanpa petunjuk dalam menggambarkan bagaimana sebenarnya makhluk ini, bagaimana hubungannya dengan *Rabb*nya serta hubungannya dengan bumi dan penduduknya.

Al-Qur'an menceritakan banyak hal tentang fenomena kesesatan orang-orang Arab dan mitos para paganis tentang malaikat. Kemudian Al-Qur'an mengoreksi semua kesalahan gambaran mereka tentang malaikat. Sehingga, orang yang kemudian mendapatkan hidayah memeluk agama Islam dari kalangan mereka, mendapatkan gambaran yang benar tentang malaikat, juga gambaran mereka tentang semesta ini dan segenap makhluk yang mendiaminya. Islam, dalam segi ini, adalah *manhaj* untuk meluruskan akal dan perasaan manusia. Ini sebagaimana halnya ia juga adalah *manhaj* untuk meluruskan hati dan nurani. Juga *manhaj* untuk meluruskan kondisi dan keadaan manusia dalam hidupnya.

Al-Qur'an menceritakan banyak kesalahan persepsi orang Arab pada masa jahiliah mereka. Di antaranya mereka menyangka bahwa malaikat adalah anak-anak wanita Allah! Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu! Mereka juga menyangka bahwa malaikat mempunyai syafaat yang tertolak di sisi Allah! Menurut catatan sejarah, beberapa patung besar yang dibuat oleh mereka, merupakan perwujudkan gambaran mereka tentang malaikat! Persepsi mereka itu seperti diceritakan oleh Al-Qur'an ketika mereka meminta agar Allah menurunkan seorang malaikat kepada Rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran dakwah beliau.

Al-Qur'an telah meluruskan *kesesatan mereka yang pertama*, di beberapa tempat di dalam surah-surahnya. Misalnya, yang terdapat dalam surah an-Najm,

"Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak wanita Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. Atau, apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya). Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. Mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Sedangkan, sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." **(an-Najm: 19-28)**

Al-Qur'an juga meluruskan *kesesatan mereka yang kedua*. Yaitu, gambaran mereka tentang sifat malaikat dalam dua ayat dalam surah ini, dan di banyak tempat lainnya,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." **(al-An'aam: 8)**

Ini adalah suatu pengenalan terhadap salah satu makhluk ciptaan Allah. Mereka meminta agar Allah menurunkan malaikat. Padahal, menurut ketentuan Allah, Dia baru menurunkan malaikat--yaitu ketika mereka turun kepada kelompok manusia yang mendustakan rasul mereka--dengan tujuan membinasakan mereka, dan menjalankan perintah Allah untuk menciptakan kehancuran kepada mereka. Karena itu, jika Allah memenuhi permintaan orang-orang musyrik Arab tersebut, kemudian Dia menurunkan malaikat, niscaya terjadilah hukum yang telah digariskan oleh Allah itu, dan binasalah mereka. Mereka sama sekali tidak diberikan tangguh sedikit pun setelah diturunkannya malaikat itu! Apakah ini yang mereka inginkan terjadi ketika mereka meminta agar Allah menurunkan malaikat? Apakah mereka tidak merasakan besarnya rahmat Allah ketika Dia tidak memenuhi permintaan mereka untuk menurunkan malaikat?!

Di sini, redaksional Al-Qur'an menghadapkan rahmat dan kasih sayang Allah kepada mereka, dengan kebodohan mereka terhadap kemaslahatan

mereka dan hukum Allah yang berlaku dalam penurunan malaikat itu. Namun, mereka dengan kebodohan yang hampir membinasakan kehidupan mereka itu, tetap saja menolak petunjuk Allah, mengingkari rahmat-Nya, dan tetap berkeras kepala untuk meminta bukti itu!

Segi kedua dari pengenalan terhadap salah satu makhluk Allah ini, dikandung oleh ayat yang kedua ini,

"Kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki; dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." **(al-An'aam: 9)**

Mereka meminta agar Allah menurunkan malaikat kepada Rasulullah saw. untuk membenarkan dakwah beliau. Namun, malaikat adalah makhluk jenis lain yang berbeda dengan tabiat penciptaan manusia. Ia diciptakan memiliki sifat tersendiri yang hanya diketahui hakikatnya oleh Allah. Mereka, seperti dijelaskan oleh Allah, tidak dapat berjalan di atas permukaan bumi dalam bentuk asli mereka. Pasalnya, mereka bukan penghuni planet bumi ini.

Namun demikian, mereka memiliki keistimewaan yang membuat mereka dapat mengambil bentuk seperti bentuk tubuh manusia ketika menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Misalnya, penyampaian risalah, menghancurkan kelompok manusia pendusta agama Allah yang diperintahkan untuk dibinasakan oleh Allah, memperkuat barisan orang-orang beriman, atau memerangi dan membunuh musuh-musuh mereka. Juga tugas-tugas lainnya yang diceritakan oleh Al-Qur'an bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakannya oleh Allah. Mereka sama sekali tidak pernah menolak apa yang diperintahkan Allah. Bahkan, mereka secara pasti mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka itu.

Jika Allah berkehendak mengutus seorang malaikat untuk membenarkan Rasul-Nya, niscaya malaikat tersebut akan tampil kepada manusia dalam bentuk seorang manusia, bukan dalam bentuk aslinya sebagai malaikat. Akibatnya, ketika itu tentu akan kembali terjadi ketidakjelasan bagi orang-orang musyrik itu! Padahal, sebelumnya mereka masih menganggap tidak jelas hakikat kebenaran Muhammad saw. meskipun beliau telah mengatakan bahwa beliau adalah Muhammad yang mereka telah kenal lama.

Karena itu, tentulah ketidakjelasan tersebut akan menjadi-jadi jika malaikat datang kepada mereka dalam bentuk seorang manusia yang mereka tidak kenal. Apalagi, kemudian malaikat itu berkata kepada mereka, "Aku adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk membenarkan Rasul-Nya." Pasalnya, saat itu mereka melihat malaikat itu hanyalah sesosok manusia biasa seperti mereka?! Mereka tidak dapat menangkap hakikat yang mendasar itu. Maka, jika mengutus malaikat, niscaya malaikat tersebut akan datang dalam bentuk sesosok manusia. Sehingga, akan makin tidak jelaslah hakikat yang sebelumnya mereka anggap sudah tidak jelas. Akibatnya, mereka tidak akan pernah sampai kepada keyakinan!

Demikianlah, Allah mengungkap kebodohan mereka tentang sifat makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana Dia mengungkapkan juga kebodohan mereka tentang hukum Allah yang berlaku di semesta ini. Di samping itu, juga mengungkapkan kekeraskepalaan dan pembangkangan mereka yang dilakukan tanpa alasan, tanpa dukungan pengetahuan, dan tanpa disertai bukti!

Fakta ketiga. Apa yang diangkat oleh nash Al-Qur'an dalam pemikiran, adalah tabiat *tashawwur* 'pola pandang' islami dan elemen-elemen *tashawwur* itu. Di antaranya adalah alam-alam yang zahir dan gaib, yang diajarkan Islam kepada insan muslim agar hal itu ia ketahui dan kemudian dijelaskan bagaimana menyikapinya. Di antara alam gaib itu adalah alam malaikat. Islam telah menjadikan keimanan terhadapnya sebagai salah satu pokok keimanan seorang muslim. Keimanan seseorang tidak lengkap tanpa beriman dengan alam malaikat itu. Pokok-pokok keimanan itu adalah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar-Nya, yang baik maupun yang buruk.

Dalam tafsir *Zhilal* ini telah kami bicarakan, ketika kami berbicara di awal surah al-Baqarah, bahwa keimanan dengan yang gaib adalah suatu transformasi dalam kehidupan manusia yang besar. Pasalnya, manusia keluar dari persepsi yang terbatas pada alam indrawi-hewani kepada pengertian bahwa ada alam gaib yang masih asing baginya, tapi keberadaannya bisa dimungkinkan dan digambarkan. Hal ini tentunya adalah suatu transformasi dari lingkup alam indrawi-hewani kepada lingkup capaian pengetahuan manusiawi yang lengkap.

Akan tetapi, menutup alam gaib itu dan mengurung diri dalam alam indrawi-hewani ini, tanpa usaha manusia untuk mencapainya, adalah suatu

kemunduran yang besar bagi manusia. Itulah yang berusaha dilakukan aliran-aliran pemikiran materialis-positivistis, yang mengklaim tindakan mereka itu sebagai "kemajuan"! Insya Allah kami akan berbicara lebih mendetail tentang "yang gaib", ketika nanti kita bertemu dalam surah ini, dengan ayat,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...." **(al-An'aam: 59)**

Sedangkan di sini, kami batasi pembicaraan kami hanya seputar malaikat, dari sekian alam gaib itu.

Tashawwur islami mencakup alam gaib, yang menjelaskan bahwa ada makhluk Allah yang namanya malaikat. Al-Qur'an memberitakan kepada kita tentang beberapa sifat malaikat, yang mencukupi bagi kita untuk membentuk gambaran tentang bagaimana malaikat itu. Juga mencukupi bagi kita untuk mengetahui bagaimana bersikap terhadapnya sesuai dengan batasan-batasannya.

Mereka adalah bagian dari makhluk Allah, yang menyembah Allah dan taat secara mutlak kepada-Nya. Mereka adalah makhluk yang berkedudukan dekat dengan Allah. Kita tidak tahu secara pasti bagaimana dan apa macam kedekatan mereka dengan Allah itu,

"...Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka. Mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(al-Anbiyaa`: 26-28)**

"Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." **(al-Anbiyaa`: 19-20)**

Mereka memikul Arasy ar-Rahman, dan mengelilinginya pada hari kiamat. Kita tidak tahu bagaimana hal itu mereka lakukan. Kita hanya mengetahui hal itu sekadar apa yang diajarkan oleh Allah kepada kita tentang alam gaib ini,

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya...." **(al-Mu`min: 7)**

"Kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling `Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" **(az-Zumar: 75)**

Mereka adalah para penjaga surga dan neraka. Mereka menyambut para penguni surga dengan salam hangat dan doa. Tetapi, menyambut para penguni neraka dengan muka garang dan penuh ancaman,

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga, apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi, telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga, apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." **(az-Zumar: 71-73)**

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat." **(al-Muddatstsir: 31)**

Mereka berinteraksi dengan penduduk bumi dalam beberapa bentuk.

Mereka adalah agen-agen pemelihara manusia, sesuai dengan perintah Allah. Mereka mengikuti gerak-gerik manusia dan mencatat segala apa yang mereka kerjakan. Juga yang mencabut ajal mereka ketika ajalnya tiba,

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga. Sehingga, apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malai-

kat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." **(al-An'aam: 61)**

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...." **(ar-Ra'd: 11)**

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaaf: 18)**

Mereka yang menyampaikan wahyu kepada para rasul dan Allah telah memberitahukan kita bahwa malaikat Jibrillah yang menjalankan tugas penyampai wahyu itu,

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.'" **(an-Nahl: 2)**

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah....'" **(al-Baqarah: 97)**

Allah menyifati bahwa dia adalah makhluk yang memiliki kekuatan besar. Rasulullah pernah melihat dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali. Jibril datang dalam bentuk-bentuk lainnya pada saat menyampaikan wahyu-wahyu berikutnya,

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas. (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." **(an-Najm: 1-18)**

Mereka turun kepada kaum mukminin untuk memberikan kekuatan batin, bantuan, dan pertolongan dalam peperangan besar mereka menghadapi kebatilan dan thaghut,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah.' Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. Bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" **(Fushshilat: 30)**

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa lalu mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 124-126)**

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." **(al-Anfaal: 12)**

Mereka menyibukkan diri dengan memperhatikan keadaan kaum mukminin, bertasbih kepada *Rabb* mereka, dan meminta ampunan bagi orang-orang yang beriman dari dosa. Juga mendoakan orang-orang beriman ke hadapan *Rabb* mereka, dengan doa sang kekasih yang amat sayang dan penuh perhatian terhadap orang yang dikasihinya,

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti

jalan Engkau. Peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala, ya Tuhan kami. Masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." **(al-Mu`min: 7-9)**

Mereka juga memberikan kabar gembira kepada kaum mukminin dengan surga. Yaitu, ketika mencabut ruh mereka, menyambut mereka dengan berita gembira di akhirat, dan memberikan salam kepada mereka saat di surga,

"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), 'Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun.' (Malaikat menjawab), 'Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.'" **(an-Nahl: 28)**

"(Yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salamun` alaikum bima shabartum.' Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra'd: 23-24)**

Sedangkan terhadap orang-orang kafir, para malaikat menyambut mereka di neraka dengan wajah kasar dan penuh ancaman. Juga memerangi mereka dalam peperangan kebaikan melawan kejahatan. Demikian juga, ketika mencabut ruh-ruh mereka, maka para malaikat menyiksa, mengancam, dan menghinakan ruh-ruh orang kafir itu,

"...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(al-An'aam: 93)**

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" **(Muhammad: 27)**

Mereka telah mempunyai hubungan erat dengan manusia sejak kehadiran nenek moyang manusia, Nabi Adam. Hubungan ini pun bersambung sepanjang hidup manusia, hingga lingkup kehidupan berikutnya, seperti yang telah tunjukkan dalam potongan-potongan ayat sebelumnya. Hubungan malaikat dalam kehadiran manusia terjadi dalam beberapa kejadian, seperti dijelaskan dalam surah al-Baqarah,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.' Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?' Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka, sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(al-Baqarah: 30-34)**

Lingkup yang luas ini, yang menghubungkan kehidupan manusia ini dengan alam yang tinggi, adalah juga keluasan *tashawwur*. Ia merupakan keluasan capaian pengetahuan terhadap hakikat-hakikat wujud ini, keluasan dalam perasaan, dan keluasan dalam gerakan jiwa dan pemikiran, yang diberikan oleh *tshawwur* islami bagi seorang muslim. Al-Qur`an memberikannya lingkup kehidupan yang luas ini. Juga alam gaib yang bersambung dengan alam indrawi yang sedang ia tempati ini.

Orang-orang yang menghendaki untuk menutup manusia dari alam ini, yaitu alam gaib secara keseluruhan, maka sebenarnya ia sedang meng-

hendaki kejahatan yang paling buruk bagi manusia. Mereka menghendaki manusia untuk mengunci alamnya hanya sebatas capaian indra yang dekat dan terbatas. Itu berarti mereka ingin mengekang manusia dalam alam hewani. Padahal, Allah telah memuliakan manusia dengan kekuatan *tashawwur*, yang dengannya manusia dapat mencapai alam lain yang tidak dapat dicapai oleh hewan. Juga agar ia hidup dalam lautan pengetahuan dan keindahan perasaan! Untuk kemudian, dengan akal dan hatinya ia bergerak untuk mencapai alam yang tinggi itu. Lalu, terus berusaha menyucikan dirinya sambil disirami cahaya ini!

Orang Arab pada masa kejahiliahan mereka, beserta segala kesalahan *tashawwur* pada masa jahiliah, pada sisi ini tampak lebih maju dibandingkan dengan orang-orang jahiliah modern yang mencemooh semua yang gaib itu! Mereka menganggap keimanan terhadap alam-alam gaib seperti itu, adalah semacam kedangkalan ilmiah! Mereka meletakkan "kegaiban" pada satu neraca, dan "keilmiahan" pada neraca yang lain! Kami akan dialogkan klaim-klaim mereka ini, yang tidak ada sandaran ilmiah dan sandaran agamanya ini, saat menafsirkan firman Allah,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." **(al-An'aam: 59)**

Sedangkan saat ini, kami cukupi dengan memberikan penjelasan ringkas tentang malaikat.

Kami bertanya, "Apa landasan orang-orang yang mengklaim 'ilmiah' itu, dari ilmu mereka sendiri, yang membuat mereka harus menafikan keberadan makhluk yang dinamakan malaikat ini, dan menjauhkannya dari lingkup capaian pengetahuan manusia? Apa landasan keilmuan mereka yang mengharuskan mereka bersikap seperti itu?"

Ilmu pengetahuan mereka tidak dapat menafikan keberadaan kehidupan lain, dari jenis lain, selain kehidupan yang dikenal di bumi ini, di planet-planet lain. Padahal, komposisi udaranya, sifatnya, dan kondisinya berbeda dari udara bumi dan kondisinya. Kemudian, mengapa mereka tergesa-gesa menafikan keberadaan alam-alam ini, sedangkan mereka tidak memiliki satu dalil pun yang menafikan keberadaannya?

Kami tidak menghakimi mereka dengan akidah kami, juga tidak kepada firman Allah! Namun, kami menghakimi mereka dengan "ilmu pengetahuan mereka" sendiri yang mereka jadikan tuhan mereka itu. Saat itu kami hanya menemukan kekeraskepalaan mereka semata, tanpa ditemukan satu bukti pun dari ilmu pengetahuan mereka itu, yang mendorong mereka untuk mengingkari sesuatu "yang tidak ilmiah ini"! Apakah semata karena alam-alam ini adalah gaib? Kami temukan, ketika kami membahas masalah ini, bahwa kegaiban yang mereka ingkari itu adalah hakikat satu-satunya yang dipastikan keberadaannya oleh "ilmu pengetahuan" itu, pada saat ini. Bahkan, hingga di alam indrawi yang dapat disentuh tangan dan dilihat mata.

* * *

Nasib Buruk untuk Para Pendusta Agama

Gelombang ini berakhir dengan memperlihatkan apa yang terjadi bagi orang-orang yang mengolok-olok para rasul itu. Juga mengajak para pendusta agama untuk merenungkan nasib buruk yang menimpa para pendusta agama sebelum mereka. Mereka diajak berjalan di atas muka bumi untuk melihat dengan jelas akhir nasib buruk bangsa-bangsa pendusta itu. Hal itu menjadi bukti jelas bagaimana hukum Allah yang berlaku bagi para pendusta agama-Nya,

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" **(al-An'aam: 10-11)**

Pengungkapan fakta-fakta ini–yaitu berupa sikap penolakan mereka dengan keraskepala dan mengingkari, permintaan mereka yang amat konyol itu. Juga penolakan Allah untuk memenuhi permintaan mereka yang mengandung rahmat dan kasih sayang Allah yang demikian besar–ditujukan untuk membidik dua sasaran yang jelas.

Pertama, untuk menghibur Rasulullah dan memberikan kesenangan kepada beliau. Yaitu, ketika menghadapi pengingkaran orang-orang yang menolak dakwah beliau dan kekeraskepalaan para pendusta agama. Dijelaskan kepada beliau bahwa pengingkaran dan pendustaan mereka bukanlah

sesuatu yang baru dalam sejarah dakwah kepada kebenaran. Hal semacam itu telah dihadapi oleh para rasul sebelum beliau. Orang-orang yang mengolok-olok dakwah itu pun telah mendapatkan balasan buruk. Mereka juga telah merasakan azab yang pedih akibat olok-olok mereka. Akhirnya, kemenangan menjadi milik pembawa kebenaran saat berperang melawan kebatilan.

Kedua, menyentuh hati para pendusta dan para pengolok-olok dari kalangan Arab jahiliah, dengan menunjukkan nasib buruk para pendahulu mereka. Juga untuk mengingatkan mereka bahwa nasib buruk seperti itu akan menanti mereka jika mereka turut mengolok-olok, mencela, dan mendustakan dakwah agama Allah. Allah telah menjatuhkan azabnya kepada banyak bangsa sebelum mereka—yang lebih kuat dari mereka, lebih berkuasa, lebih kaya, dan lebih sejahtera. Hal ini seperti dijelaskan kepada mereka pada permulaan gelombang ini, yang menggoncangkan hati mereka dengan pengungkapan fakta yang menakutkan ini.

Yang patut diperhatikan adalah pengarahan Al-Qur`an ini,

"Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" (al-An'aam: 11)

Berjalan di muka bumi itu adalah untuk melihat, mentadabburi, dan mengambil ibrah. Juga untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang tergariskan dalam pelbagai peristiwa dan kejadian. Sebagaimana tercatat dalam puing-puing yang tersisa, dan dalam sejarah yang dituturkan tentang kejadian-kejadian itu, yang terjadi bagi bumi dan penduduk daerah itu. Berjalan dengan cara, tujuan, dan kesadaran seperti ini adalah sesuatu yang baru bagi orang Arab. Camkanlah betapa jauh transformasi yang dilakukan oleh *manhaj* Islam yang *Rabbani* ini, yang mentransformasikan mereka dari kejahiliahan mereka kepada tingkatan kesadaran, pemikiran, dan pengetahuan seperti ini.

Sebelumnya mereka sudah terbiasa berjalan di atas muka bumi. Mereka bepergian ke pelbagai penjuru untuk berdagang dan mencari kehidupan, serta melakukan usaha dalam mencari kehidupan itu seperti berburu dan menggembala. Sedangkan, berjalan sesuai *manhaj* pengetahuan dan tarbiah seperti ini adalah sesuatu yang baru bagi mereka. *Manhaj* yang baru ini membetot mereka sedemikian kuat, dan menarik mereka dari lumpur kejahiliahan, di jalan yang meningkat. Jalan menuju puncak tinggi yang mereka capai pada akhirnya.

Penafsiran sejarah manusia sesuai kaidah metodologis adalah sesuatu yang baru bagi akal manusia seluruhnya pada zaman itu. Pasalnya, apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an kepada orang-orang Arab ini sesuai dengan hukum-hukum semesta yang terjadi. Pengaruhnya tampak ketika faktor penyebabnya tersedia sesuai dengan izin Allah. Kaidah metodologis yang baru bagi manusia adalah penyusunan gambaran mereka terhadap premis-premis dan hasil-hasil logis darinya. Juga pengetahuan mengenai fase-fasenya dan tahapan-tahapan *manhaj* ini secara keseluruhan dalam menafsirkan sejarah.

Mengapa demikian? Karena selama ini, apa yang dilakukan oleh sejarah dan apa yang dicatat dalam buku-buku sejarah, hanyalah berupa kesaksian atau cerita tentang peristiwa dan kebiasaan manusia. Keduanya tidak diolah oleh metodologi analitik atau konstruktif yang mengungkapkan hubungan antara pelbagai peristiwa. Misalnya, hubungan antara premis dan hasil, dan antara masa dengan fase-fase perkembangannya. Kemudian datang *manhaj* Qur`ani yang mentransformasikan manusia kepada metodologi seperti ini. Juga menggariskan bagi mereka *manhaj* dalam memandang kejadian-kejadian sejarah manusia. Metodologi ini bukanlah suatu fase dari cara berpikir dan pengetahuan manusia. Namun, ia adalah *"manhaj"* satu-satunya yang memiliki kemampuan untuk memberikan penafsiran yang benar tentang sejarah manusia.[4]

Orang merasa terkagum-kagum dan takjub melihat transformasi yang demikian besar, yang terjadi pada bangsa Arab selama seperempat abad pada masa risalah Muhammad saw.. Pasalnya, itu suatu masa yang sama sekali tidak cukup bagi terjadinya perubahan fundamental dalam bidang ekonomi. Keterkaguman dan ketakjuban mereka niscaya akan hilang, jika mereka mengalihkan perhatian dari faktor-faktor ekonomi. Kemudian mereka mencari rahasia kejadian itu dalam *Manhaj Rabbani* yang baru itu, yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada mereka dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dalam *manhaj* inilah terletak mukjizat tersebut. Dalam *manhaj* itu pula terletak rahasia yang telah

[4] Silakan simak subjudul *"Penafsiran Islam terhadap Sejarah"* dalam buku kami *Karakteristik dan Pilar-Pilar Tashawwur Islami*, bagian kedua, cetakan Daarusy-Syuruuq.

lama mereka cari dalam pseudo-tuhan yang diadakan oleh materialisme di era modern, yaitu tuhan ekonomi.

Karena jika tidak demikian, mana ada perubahan ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba di Jazirah Arab yang timbul dari konsep akidah, sistem pemerintahan, *manhaj* pemikiran, nilai-nilai akhlak, lingkup ilmu pengetahuan, dan kondisi masyarakat? Apalagi, semua itu yang terjadi dalam rentang waktu seperempat abad saja!

Tekanan frase ini,

"Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'" **(al-An'aam: 11)**

Di samping frase sebelumnya pada permulaan gelombang firman Allah,

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain." **(al-An'aam: 6)**

Juga di samping frase-frase sejenisnya dalam surah ini dan dalam Al-Qur'an seluruhnya, yang semuanya akan menciptakan suatu segi dari *manhaj* yang baru sama sekali bagi pemikiran manusia. Dialah *manhaj* yang akan kekal. Dan, dia juga adalah *manhaj* yang amat unik lagi istimewa.

* * *

قُل لِّمَن مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (12) Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (13) Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.' (14) Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' (15) Barangsiapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Itulah keberuntungan yang nyata. (16) Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. (17) Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (18) Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu meng-

akui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" (19)

Pengantar

Gelombang baru ini, yang memiliki ombak yang tinggi dan gemuruh suara yang menggetarkan, datang setelah pembicaraan tentang pendustaan, pengingkaran, penghinaan, dan pencemoohan. Selain itu, datang setelah cerita tentang bagaimana akhir nasib mereka dan diselingi ancaman yang menakutkan. Juga beserta pengarahan pandangan dan hati manusia untuk mengambil ibrah dari nasib akhir yang buruk yang menimpa para pendusta dan pencemooh agama itu.

Ia juga datang setelah gelombang pembukaan sebelum masuk ke dalam pembicaraan tentang para pendusta agama. Yaitu, gelombang yang mengungkapkan hakikat *uluhiyyah* dalam lingkup semesta yang demikian luas, dan dalam lingkup kemanusiaan yang mendalam. Demikian juga, ia mengungkapkan hakikat *uluhiyyah* dalam lingkup-lingkup yang lain, dengan cara penuturan yang baru. Juga dengan perangkat-perangkat penutur yang baru pula. Sehingga, ketika pendustaan mereka itu dibicarakan, di antara gelombang pembukaan tadi dengan gelombang ini, tampak sikap mereka menjadi terlihat amat buruk dan menjijikkan!

Gelombang pertama telah menjelaskan hakikat *uluhiyyah* yang tercermin dalam penciptaan langit dan bumi, kegelapan dan cahaya, penciptaan manusia dari tanah, penetapan ajal yang pertama bagi umur manusia, dan penentuan ajal yang kedua bagi pembangkitannya. Selain itu, dijelaskan pula bahwa *uluhiyyah* Allah mencakup langit dan bumi. Ilmu-Nya mencakup apa yang dirahasiakan manusia dan apa yang mereka perlihatkan, dan apa yang mereka kerjakan secara sembunyi dan yang terang-terangan.

Semua itu tidak semata untuk pembuktian teologis atau filosofis yang teoritis dan tidak bersentuhan dengan realitas. Namun, ia dilakukan untuk menekankan hubungan semua itu dalam kehidupan umat manusia. Yaitu, dengan menyerahkan semuanya kepada Allah semata, tidak kepada siapa pun selain-Nya, tanpa mencampuradukkan keesaan-Nya ini. Tujuannya untuk mengakui generalitas *uluhiyyah*-Nya yang mencakup segala urusan semesta dan urusan kehidupan manusia, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Juga mengakui konsekuensi logis hal ini berupa menyerahkan kepada *Haakimiah Allah*, sebagai satu-satunya pemegang kuasa, untuk mengatur masalah kehidupan dunia. Hal ini sebagaimana penyerahan *haakimiah* itu kepada-Nya dalam masalah-masalah semesta.

Gelombang yang baru ini juga bertujuan untuk menunjukkan hakikat *uluhiyyah*, yang tercermin dalam kekuasaan-Nya yang tak terbatas, kuasa-Nya yang tak terhingga. Dia mengucurkan rezeki kepada semua makhluk. Dia yang menjaga kehidupan semua makhluk. Dia yang memiliki *qudrah* dan kekuatan. Dia yang berkuasa memberikan manfaat dan siksa kepada sekalian makhluk.

Semua itu tidak semata untuk pembuktian teologis atau filosofis yang teoritis dan tidak bersentuhan dengan realitas. Namun, untuk menekankan konsekuensi logis hakikat-hakikat tersebut. Yaitu, berupa pentauhidan masalah *wilaayah* 'kekuasaan' dan *tawajjuh* 'titik tujuan manusia dalam hidup', serta pentauhidan *istislaam* 'penyerahan diri' dan ibadah, semata kepada Allah. Meletakkan penyerahan masalah *wilaayah* dan *tawajjuh*-nya kepada Allah itu sebagai bukti *istislaam* dan ibadah-Nya kepada Allah.

Dengan demikian, jika Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar melarang umatnya untuk mengambil *wali* 'pemimpin dan pemegang kuasa' selain Allah, maka mereka harus menaatinya. Allah menjelaskan bahwa tindakan pelarangan itu, pertama, terwujud dengan menyadari bahwa Allahlah yang memberikan makan mereka. Namun, Dia sama sekali tidak meminta untuk diberikan makan oleh mereka. Yang kedua, hal itu terwujud karena kesadaran bahwa dengan menjadikan wali selain Allah, hal itu berarti merusak keislamannya dan membuatnya jatuh dalam kemusyrikan.

Penjelasan hakikat *uluhiyyah* itu dalam bentuk dan dengan tujuan ini, dilakukan dengan disertai beberapa perangkat penjelas yang kuat dan mengguncangkan hati. Dimulai dengan penjelasan tentang hakikat kepemilikan atas segala sesuatu. Juga hakikat bahwa Allahlah yang memberikan makan kepada sekalian makhluk, dan Dia sama sekali tidak meminta makan kepada mereka.

Kemudian diikuti penjelasan tentang azab yang amat menakutkan. Jika seseorang dibebaskan darinya saja sudah merupakan bukti rahmat Allah dan kemenangan yang besar bagi orang itu. Lalu, penjelasan tentang *qudrah* Allah untuk memberikan nikmat dan siksa kepada manusia. Setelah itu, pen-

jelasan tentang ketinggian dan kuasa Allah. Juga penjelasan tentang hikmah dan ilmu-Nya yang diikuti dengan redaksional yang menakutkan dan menggoncangkan, yang terwujud dalam perintah Allah Yang Mahatinggi, "Katakanlah. Katakanlah. Katakanlah!"

Jika penjelasan ini telah selesai diberikan, disertai semua perangkat penjelasnya yang mendalam, maka kemudian datang penutup dengan langgam redaksional yang tinggi dan menggetarkan. Yaitu, persaksian akan tauhid dan pengingkaran kemusyrikan, yang dilakukan secara tegas dan pasti. Hal ini disertai perintah Allah Yang Mahatinggi pada setiap frase, " Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui...' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa.'" Perintah agung ini menambah suasana menjadi lebih menakutkan dan mencekam. Juga memberikan kesan keseriusan dan ketegangan pada semua segi!

* * *

Allah Maha Memiliki

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ ۞ وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. Kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 12-13)**

Ini adalah fase konfrontasi terhadap penjelasan, pengakuan, dan selanjutnya penyelesaian tuntas. Oleh karena itu, ayat ini dimulai dengan pengarahan Rasulullah untuk melakukan konfrontasi ini. Yaitu, konfrontasi terhadap orang-orang musyrik yang mengetahui bahwa Allahlah Sang Pencipta itu. Namun, mereka kemudian menyetarakan-Nya dengan makhluk yang sama sekali tidak dapat mencipta. Sehingga, mereka kemudian membuat sekutu bagi-Nya dalam mengatur kehidupan mereka.

Allah mengkonfrontasikan mereka dengan mengajukan masalah kepemilikan, setelah penciptaan, terhadap segala yang ada di langit dan di bumi. Sehingga, dengan pertanyaan seperti itu, segala sesuatu dalam rentang ruang yang kita kenal, telah tercakup dalam pertanyaan tentang siapa pemilik "apa yang ada di langit dan di bumi". Pengajuan pertanyaan ini sambil mengungkapkan fakta yang tidak lagi mereka bantah. Sebagaimana Al-Qur'an menceritakan, dalam beberapa kesempatan, pengakuan sempurna mereka terhadap hal itu,

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah.'...."

Orang Arab pada masa jahiliah–dengan segala kesesatan pola pandang mereka yang diakibatkan terbelakangnya kehidupan mereka–memiliki pengertian yang lebih tinggi dalam bidang ini daripada orang-orang jahiliah modern. Pasalnya, orang jahiliah modern itu tidak mengetahui hakikat ini, serta mengunci dan mematikan fitrahnya sehingga tidak berfungsi! Mereka mengetahui dan mengakui bahwa milik Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi. Namun, mereka tidak mengaitkan fakta ini dengan konsekuensi logisnya. Yaitu, dengan menyerahkan *haakimiah* 'kekuasaan mengatur hukum' kepada Allah semata terhadap apa yang dimiliki-Nya, dan tidak berbuat sesuatu kecuali dengan izin Allah dan sesuai dengan aturan-Nya.

Karena sikap itu, mereka dinilai sebagai orang musyrik, dan kehidupan mereka dinamakan dengan jahiliah! Maka, bagaimana halnya dengan orang yang mengeluarkan seluruh *haakimiah* dalam kehidupan mereka dari kepemilikan Allah untuk mereka pegang *haakimiah* itu sendiri?! Penamaan apa yang pantas diberikan kepada mereka, dan era apa yang pantas disematkan kepada kehidupan mereka? Mereka dapat diberikan penamaan lain selain musyrik (yaitu kafir, zalim, dan fasik, seperti yang disematkan Allah) sejauh apa pun klaim mereka dalam Islam dan bagaimana pun status yang diberikan oleh Akta Kelahiran mereka!

* * *

Rahmat Allah Mendahului Kemarahan-Nya

Kita kembali kepada ayat Al-Qur'an. Kita dapati redaksional ayat itu, setelah menegaskan kepemilikan apa yang ada di langit dan di bumi adalah

semata bagi Allah, kemudian menyambungnya dengan pernyataan,

"...Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...."

Allah adalah Sang Penguasa hakiki, yang kekuasaan-Nya tidak ada yang menandinginya. Namun, Dia dengan sifat kedermawanan dan anugerah-Nya telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia menetapkannya dengan kehendak-Nya sendiri, tanpa ada yang mewajibkan-Nya, mengusulkan-Nya, dan menuntut-Nya. Semata berdasar kehendak bebas-Nya, sifat Ketuhanan-Nya Yang Maha Dermawan dan Pengasih, yang menjadi kaidah utama-Nya dalam mengadili makhluk-Nya, dan dalam memperlakukan mereka di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keyakinan terhadap kaidah ini masuk dalam bagian unsur-unsur *tashawwur* islami.

Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya adalah sifat utama-Nya dalam memperlakukan mereka. Bahkan, hingga pada saat Dia kadang-kadang memberikan cobaan dengan kesulitan kepada mereka. Dia memberikan cobaan kepada mereka dengan tujuan untuk menyiapkan mereka menanggung amanah-Nya. Pasalnya, cobaan itu berguna untuk menyucikan mereka, membersihkan mereka, memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada mereka, serta memberikan kesiapan kepada mereka.

Selain itu, cobaan-Nya juga untuk membedakan barisan orang yang buruk dengan yang baik. Sehingga, diketahui siapa yang mengikuti Rasulullah dan siapa yang menyimpang dari jalan beliau. Dengan begitu, orang yang kemudian binasa adalah binasa dalam kejelasan dan orang yang hidup dia hidup dalam kejelasan. Rahmat Allah dalam semua itu adalah amat jelas.

Jika kita meneliti letak dan bentuk rahmat Allah, tentu hal itu akan menghabiskan usia kita dan tidak akan selesai dalam beberapa generasi, karena amat banyaknya. Setiap detik, manusia selalu disirami dengan rahmat Allah. Karena itu, di sini kami sebut rahmat tersebut dalam bentuk cobaan dengan kesulitan. Karena, pada kejadian seperti itulah banyak manusia yang hati dan pandangannya mengalami goncangan!

Kami tidak akan berusaha menelusuri semua tempat turunnya rahmat Allah atau bentuk rahmat tersebut meskipun kami akan menunjukkan secara umum beberapa rahmat tersebut dalam penjelasan berikut. Namun, kami akan berhenti sejenak untuk merenungkan nash Al-Qur'an yang menakjubkan ini,

"...Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...."

Ungkapan ini diulang dalam surah ini, di tempat lain dengan redaksional,

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." **(al-An'aam: 54)**

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam nash tersebut adalah kedermawanan yang telah kami tunjukkan sebelumnya. Yaitu, kedermawan Sang Pencipta Yang Mahakuasa di atas sekalian hamba-Nya. Kedermawanan-Nya dengan meletakkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya dalam bentuk ini yang ditetapkan kepada diri-Nya sendiri. Dia sendiri yang menetapkan hal itu kepada diri-Nya. Dia jadikan itu sebagai janji dari diri-Nya kepada hamba-Nya dengan kehendak-Nya sendiri. Ini adalah hakikat teramat agung yang mencengangkan bagi umat manusia, untuk ia renungkan dan ia resapi maknanya, ketika dia berdiam diri untuk mencermati bentuk kedermawanan yang menakjubkan ini.

Demikian juga, penting untuk diperhatikan kedermawanan-Nya yang lain, yang terwujud dalam pemberitaan-Nya kepada hamba-Nya bahwa Dia telah menetapkan rahmat-Nya kepada diri-Nya bagi hamba-Nya. Perhatian-Nya kepada hamba-Nya dengan memberitahukan mereka tentang fakta ini adalah salah satu cerminan kedermawanan-Nya yang lain, yang tidak kurang nilainya dengan kedermawanan yang pertama! Siapakah hamba-hamba yang amat diperhatikan Sang Penciptanya itu, sehingga perhatian terhadap mereka menjadi ketetapan Allah di singgasana-Nya yang agung? Bahkan, Allah secara khusus menugaskan Rasul-Nya untuk menyampaikan kalimat-kalimat-Nya kepada mereka. Siapakah mereka itu? Bukan siapa-siapa. Semua perhatian dan anugerah yang dicurahkan kepada mereka itu, semata-semata karena kedermawanan Allah yang demikian besar, bukan karena faktor yang lain!

Jika kita memperhatikan hakikat ini dengan cara seperti itu, niscaya akan membuat hati kita tenggelam dalam ketakjuban dan kekaguman. Juga membuatnya merasa rindu dan terpesona dalam kasih sayang-Nya, dalam bentuk yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata!

Hakikat-hakikat seperti ini, dan perasaan-perasaan yang ditimbulkannya dalam hati, tidaklah ditujukan untuk diungkapkan oleh bahasa manusia. Pasalnya, bahasa manusia tidak akan mampu melukiskannya. Hati manusia hanya mampu untuk merasakannya, namun tidak untuk melukiskannya!

Hakikat ini, dalam *tashawwur* islami, mencipta-

kan pilar utama dalam memahami hakikat *uluhiyyah*, dan hubungan hamba dengannya. Ia adalah *tashawwur* yang indah, menenangkan, penuh kasih sayang dan kelembutan. Ketika itu, orang akan merasa takjub, karena *tashawwur* islami dalam hal ini tidak mengklaim seseorang sebagai anak Tuhan–seperti yang dikatakan oleh ajaran Gereja yang menyimpang.

Tashawwur islami amat matang. Sehingga, tidak terjebak dalam pemahaman kekanak-kanakan seperti itu. Pada waktu yang sama ia mencapai suatu pemahaman hubungan kasih sayang antara Allah dan hamba-Nya, dalam tingkatan yang tidak mampu diungkapkan oleh bahasa manusia. Yang membuat hati manusia bergetar merasakan kenikmatannya, juga bergetar karena merasakan keagungannya.

Rahmat Allah dicurahkan kepada seluruh hamba-Nya dan mencakup mereka semua. Dengan rahmat Allah itulah keberadaan mereka menjadi nyata dan kehidupan mereka menjadi terwujud. Rahmat-Nya itu tampak dalam setiap partikel wujud ini, atau dalam setiap detik kehidupan semesta ini. Sedangkan, dalam kehidupan manusia, kita tidak dapat menghitung rahmat Allah itu dalam setiap tempat dan bentuknya. Namun, di sini kami berusaha menyebutkan sedikit tentang lingkup-lingkup rahmat yang besar itu.

Pertama, rahmat Allah tampak dalam keberadaan manusia itu sendiri. Dalam kelahiran mereka dari sesuatu asal yang tidak mereka ketahui. Dalam wujud hidup sebagai manusia yang mulia, dengan segala keistimewaan yang didapatkannya yang membuat manusia lebih mulia dibandingkan sekalian makhluk di semesta ini.

Kedua, rahmat-Nya tampak dalam penundukkan unsur-unsur alam yang ditakdirkan oleh Allah untuk tunduk kepada manusia; seperti kekuatan alam dan energinya. Ini adalah rezeki bagi manusia, dalam pengertiannya yang luas dan menyeluruh. Dengan rezeki tersebut, manusia bisa hidup dalam kesejahteraan di setiap detik kehidupannya.

Ketiga, rahmat Allah tampak dalam pengajaran yang diberikan oleh Alah kepada manusia. Yang pertama dengan memberikannya kesiapan untuk menangkap ilmu pengetahuan. Selanjutnya menetapkan kesesuaian antara kesiapannya untuk menangkap pengetahuan itu dengan petunjuk-petunjuk pengetahuan yang berada dalam semesta. Ilmu pengetahuan yang dibangga-banggakan oleh mereka yang mengingkari Allah, dan mereka jadikan sebagai alat pengingkaran terhadap-Nya, pada kenyataannya Allahlah yang mengajarkan ilmu itu kepada mereka! Ilmu pengetahuan itu juga bagian dari rezeki Allah dalam maknanya yang luas dan menyeluruh.

Keempat, rahmat-Nya tampak dalam penjagaan-Nya terhadap manusia, setelah Dia memberikannya *istikhlaf* 'amanah sebagai wakil Tuhan' di atas muka bumi. Dia secara terus-menerus mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa petunjuk, setiap kali manusia melupakan petunjuk itu dan tersesat dalam kehidupan mereka. Dia memperlakukannya dengan lembut, setiap kali manusia menyimpang dari jalan benar. Manusia tidak mendengar suara yang menghardik, juga tidak suara yang mengancam. Padahal, hal itu bagi Allah adalah amat mudah. Namun, rahmat Allah semata yang mendorong-Nya memberi keleluasaaan kepada manusia. Juga kelembutan-Nya semata yang mendorong-Nya memberi ruang gerak yang luas bagi manusia.

Kelima, rahmat Allah tampak dalam ampunan yang diberikan-Nya kepada manusia ketika mereka melakukan dosa dan kemudian bertobat. Allah menetapkan rahmat atas diri-Nya yang tercermin dalam penghapusan dosa bagi orang yang berdoa dan meminta ampunan kepada-Nya.

Keenam, rahmat-Nya juga tampak dalam pengampunan-Nya atas perbuatan buruk manusia jika mereka melakukan amal kebaikan yang sejenis dengan keburukannya itu. Sementara itu, Dia membalas amal kebaikan manusia dengan sepuluh kali lipat. Juga memberi balasan yang berlipat-lipat lebih banyak, bagi siapa yang Dia kehendaki. Penghapusan dosa dengan perbuatan baik adalah bukti kedermawanan Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat masuk surga dengan mengandalkan amal perbuatannya semata. Siapa saja yang dapat masuk surga hanyalah karena rahmat Allah, hingga Rasulullah pun demikian sebagaimana pernah beliau ungkapkan sendiri. Kelemahan manusia amat jelas dan anugerah Allah bagi manusia juga amat jelas.

Ketidakmampuan kita untuk mencermati bentuk-bentuk rahmat Allah, dan pengakuan kita atas ketidakmampuan kita melakukan hal itu, adalah tindakan yang paling tepat dan paling pantas. Karena jika tidak, kita tidak akan mampu melakukan itu sama sekali! Sekejap saja Allah membuka pintu-pintu rahmat-Nya kepada hati seorang hamba yang beriman, maka sang hamba dapat berhubungan dan bermakrifah dengan-Nya. Kemudian mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam naungan Allah. Secuil saja dari momen ini, tidak dapat diraih dengan kemampuan manusia semata.

Apalagi, untuk melukiskan dan mengungkapkannya.

Marilah kita perhatikan bagaimana Rasulullah mengumpamakan rahmat Allah ini, yang mendekatkan hati kita kepada hal itu.

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Abi Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam catatan ketetapan-Nya di 'Arasy, 'Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku.'"* Sedangkan, dalam redaksional riwayat Bukhari, *"Rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku."*

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Allah menciptakan rahmat-Nya dalam seratus bagian. Dia menyimpan sembilan puluh sembilan bagian darinya, dan menurunkan satu bagiannya ke bumi. Dari yang satu bagian itu, terwujudlah kasih sayang antara sesama makhluk di muka bumi, hingga seekor hewan buas mengangkat kakinya dari anaknya, karena khawatir menginjak anaknya itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Salman al-Farisi mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Allah mempunyai seratus rahmat. Di antaranya adalah satu rahmat yang menjadi penyebab sekalian makhluk saling berkasih sayang. Dan sembilan puluh sembilan darinya disiapkan-Nya untuk hari kiamat." **(HR Muslim)**

Muslim juga meriwayatkan hadits,

"Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat, ketika Dia menciptakan langit dan bumi. Setiap satu rahmat memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Kemudian Dia meletakkan satu rahmat di muka bumi, yang dengannya seorang ibu menyayangi anaknya, dan binatang buas serta burung-burung saling menyayangi. Dan jika datang hari kiamat, maka Allah akan melengkapi rahmat-Nya itu."

Perumpamaan yang diberikan oleh Nabi saw. ini, mendekatkan kemampuan akal kita untuk memahami rahmat Allah itu. Yaitu, dengan melihat kasih sayang para ibu terhadap anak-anak mereka; rasa sayang hati manusia kepada anak-anak kecil dan orang lanjut usia, serta terhadap orang lemah dan sedang sakit; serta rasa sayang kepada kerabat, kawan dekat dan teman. Juga melihat kasih sayang binatang dan burung dengan sesamanya. Rasa kasih sayang di antara hewan itu adalah fenomena kasih sayang yang mengundang kekaguman dan ketakjuban.

Kemudian kita melihat bahwa semua kasih sayang itu hanyalah wujud dari percikan satu rahmat Allah, dari sekian rahmat-Nya yang banyak. Dengan demikian, hal ini akan mendekatkan manusia untuk sedikit memahami rahmat Allah yang agung itu!

Rasulullah selalu mengajarkan dan mengingatkan sahabat-sahabat beliau terhadap rahmat Allah yang besar itu. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Umar ibnul-Khaththab r.a. mengatakan bahwa pada suatu hari, kepada Rasulullah dihadapkan para tawanan perang. Kemudian, di antara tawanan tersebut terlihat seorang wanita yang secara reflek bergerak mendekati seorang bayi yang ikut dalam rombongan tawanan itu. Ia mengambil bayi tersebut, menggendongnya dan menyusuinya. Menyaksikan hal itu, Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Menurut kalian, apakah wanita ini akan tega melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami menjawab, "Tidak, tidak mungkin ia tega melemparkan anaknya ke dalam api." Rasulullah bersabda, *"Allah lebih bersifat sayang terhadap hamba-hamba-Nya dibandingkan wanita ini terhadap anaknya."*

Mengapa demikian? Karena wanita itu menyayangi anaknya hanya berkat percikan dari satu rahmat Allah, dari sekian rahmat-Nya yang luas.

Dari pengajaran Rasulullah terhadap sahabat-sahabat beliau tentang hakikat Qur'aniah dengan metode pengajaran yang sugestif ini, beliau kemudian membawa mereka ke tingkatan lain. Yaitu, agar mereka berakhlak dengan akhlak Allah dalam mewujudkan kasih sayang-Nya. Kemudian mereka saling berkasih sayang dengan yang lain, dan menyayangi semua makhluk hidup. Dari situ hati mereka akan merasakan kenikmatan kasih sayang, ketika mereka berperilaku berdasarkan kasih sayang tersebut. Ini sebagaimana halnya hati mereka sebelumnya merasakan kenikmatan itu ketika mereka diperlakukan dengan dasar kasih sayang oleh Allah.

Amru ibnul-Ash mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Orang-orang yang saling menyayangi akan dikasihi Allah. Kasihilah makhluk yang berada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh Yang di langit." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Jarir r.a. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Allah tidak mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia." **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Dalam riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abi Hurairah r.a., Rasulullah bersabda, *"Rahmat tidak dicabut dari seseorang, kecuali dari orang yang durhaka."*

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah mencium Hasan bin Ali dan ketika itu ada Aqra' bin Haabis bersama beliau. Aqra' berkata, 'Saya mempunyai sepuluh orang anak, namun tidak pernah mencium seorang pun dari mereka!' Mendengar hal itu, Rasulullah memandangnya dan bersabda, *'Barangsiapa yang tidak mengasihi (manusia), maka dia tidak akan dikasihi (Allah).'"* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah dalam memberikan pengajaran kepada sahabat-sahabat beliau tidak hanya sampai pada pengajaran untuk mengasihi manusia. Namun, beliau juga mengajarkan bahwa rahmat *Rabb*-Nya mencakup segala sesuatu. Kaum mukminin diperintahkan untuk berakhlak dengan akhlak Allah. Manusia tidak mencapai kesempurnaan kemanusiaannya hingga dia dapat mengasihi segala makhluk hidup, sebagai wujud dari berakhlak dengan akhlak Allah itu. Pengajaran Rasulullah itu diberikan dengan cara sugestif, seperti kita lihat contohnya sebelumnya.

Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ketika seseorang berjalan di suatu perjalanan, ia merasakan haus yang menyengat. Kemudian, ia mendapati sebuah sumur dan dia pun turun ke dalam sumur tersebut untuk minum. Lalu, dia keluar dari sumur. Saat itu, dia melihat seekor anjing yang sedang menjulur-julurkan lidahnya karena kehausan. Melihat hal itu, orang itu berpikir, anjing ini sedang kehausan seperti yang tadi aku alami. Maka, orang itu pun kembali turun ke sumur, memenuhi sepatunya dengan air. Dia memegang sepatunya itu dengan mulutnya saat keluar sumur. Selanjutnya dia memberikan minum anjing itu. Dengan perbuatannya itu, Allah memberikan anugerah dan ampunan kepadanya."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita juga mendapati pahala jika kita berbuat baik kepada binatang?" Beliau bersabda, *"Kebaikan terhadap setiap makhluk hidup mendapatkan pahala."* **(HR Malik, Bukhari, dan Muslim)**

Dalam riwayat lain tertulis, "Seorang pelacur melihat seekor anjing pada hari yang terik sedang mengelilingi sebuah sumur. Anjing itu terus menjulur-julurkan lidahnya karena kehausan. Mendapati hal itu, si pelacur kemudian melepas sepatunya untuk mengambil air dan memberi minum anjing itu. Karena perbuatannya itu, maka si pelacur mendapat ampunan dari Allah."

Dari Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya bahwa ia berkata, "Kami bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan. Pada suatu ketika, kami menemukan seekor burung dengan dua anaknya yang masih kecil. Maka, kami pun mengambil kedua anaknya itu. Ketika burung itu melihat anaknya kami ambil, maka sang burung terlihat gelisah dan mengepak-ngepakkan sayapnya ke tanah. Ketika Rasulullah datang, beliau pun menyaksikan kejadian itu. Kemudian beliau bertanya, 'Siapa yang mengganggu burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anaknya kepada burung itu.' Beliau juga melihat sebuah sarang semut yang kami telah bakar, kemudian beliau bertanya, 'Siapa yang membakar sarang semut ini?' Kami menjawab, 'Kami.' Beliau bersabda, 'Tidak sepatutnya manusia menyiksa dengan api, karena yang patut menyiksa dengan api adalah Allah semata.'" **(HR Abu Dawud)**

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Seekor semut pernah menggigit seorang nabi, kemudian dia memerintahkan agar membakar sarang semut itu. Setelah kejadian itu, Allah menegurnya, 'Apakah hanya karena engkau digigit seekor semut, engkau kemudian tega membakar sekelompok umat yang bertasbih?'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah Rasulullah mengajarkan sahabat-sahabat beliau bagaimana petunjuk Al-Qur'an itu. Sehingga, mereka merasakan rahmat Allah saat mereka melihat fenomena rahmat itu dalam hidup mereka. Bukankah mereka saling berkasih sayang semata karena percikan satu rahmat dari sekian rahmat Allah yang banyak?!

Tertanamnya hakikat ini dalam *tashawwur* seorang muslim, akan membangkitkan dalam perasaan, kehidupan, dan akhlaknya, pengaruh yang mendalam dan sulit untuk ditelusuri seluruhnya. Karena itu, dalam kesempatan ini kami hanya menunjukkan secara singkat hal tersebut. Dengan demikian, kita tidak keluar dari lingkup pembicaraan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ke dalam pembicaraan masalah lain yang berbeda!

Perasaan seperti itu terhadap hakikat ini akan mendatangkan ketenangan dalam hati orang mukmin terhadap *Rabb*-nya. Bahkan, saat dia sedang menghadapi cobaan dan kesulitan yang demikian berat sekalipun. Karena ia meyakini bahwa rahmat Allah akan selalu menyertainya dalam setiap detik, setiap situasi, dan setiap tempat. Ia meyakini pula bahwa *Rabb*-nya memberikan cobaan kepadanya

bukan karena Dia menjauhi atau mengusirnya dari rahmat-Nya. Allah tidak pernah mengusir seorang pun dari rahmat-Nya, saat orang itu mengharapkan rahmat-Nya. Namun, manusia sendiri yang mengusir diri mereka dari rahmat ini ketika mereka kafir terhadap Allah, menolak rahmat-Nya, dan menjauhkan diri dari rahmat-Nya itu!

Selain itu, perasaan tenang terhadap rahmat Allah ini akan menumbuhkan keteguhan dan kesabaran dalam hati. Juga harapan dan optimisme, serta ketenangan dan kelapangan hati. Karena dia sedang berada dalam penjagaan yang penuh kasih sayang, yang di bawah naungannya dia dapat merasakan kedamaian. Tentunya selama dia tidak dijauhkan darinya dan tidak diusir keluar!

Perasaan yang seperti itu terhadap hakikat ini akan menumbuhkan perasaan malu dalam diri seorang mukmin terhadap Allah. Harapan yang besar untuk mendapatkan ampunan dan kasih sayang Allah, seharusnya tidak membuat manusia justru berani melakukan maksiat--seperti yang disangka sebagian orang. Namun, yang tumbuh adalah perasaan malu terhadap Allah Yang Maha Pengasih. Hati yang justru menjadi berani berbuat maksiat karena harapan besar mendapatkan rahmat itu, adalah hati yang tidak merasakan kenikmatan iman yang sebenarnya!

Oleh karena itu, saya tidak dapat memahami atau tidak dapat menerima apa yang diungkapkan beberapa orang sufi bahwa mereka sengaja berbuat dosa dengan tujuan untuk merasakan kenikmatan sifat pemurah Allah, atau ampunan dan kasih sayang-Nya. Pemikiran semacam itu tidak sesuai dengan logika fitrah yang lurus dalam bersikap terhadap rahmat Tuhan!

Demikian juga, perasaan seperti itu terhadap hakikat ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak orang yang beriman. Yakni, orang yang mengetahui bahwa dia diperintahkan untuk berakhlak dengan akhlak Allah. Ia menyaksikan dirinya selalu dikaruniakan rahmat Allah, meskipun dia tidak lengkap dalam menjalankan kewajibannya, sering berbuat dosa dan berbuat salah. Semua itu akan mengajarkannya bagaimana memberikan kasih sayang, memberi maaf dan ampunan kepada orang lain. Sebagaimana yang kita lihat dalam pengajaran Rasulullah kepada sahabat-sahabat beliau; yang semua itu dipetik dari hakikat yang besar ini..

Di antara rahmat Allah yang dinyatakan oleh ayat Al-Qur'an adalah bahwa Allah akan menghimpun mereka di hari kiamat,

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya...." **(al-An'aam: 12)**

Di antara rahmat yang telah ditetapkan Allah itu adalah penghimpunan manusia di hari kiamat yang tidak ada keraguan lagi padanya. Yaitu, penghimpunan yang mengandung pengertian betapa besarnya perhatian Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dia telah menciptakan mereka untuk suatu urusan. Dia menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini untuk suatu tujuan.

Allah tidak menciptakan mereka dengan tanpa arti, dan tidak membiarkan mereka sia-sia. Namun, Allah menghimpun mereka pada hari kiamat, yakni stasiun terakhir perjalanan manusia. Saat itu Allah memberikan balasan kepada mereka atas ibadah mereka kepada-Nya, dan menunaikan pembayaran kerja keras mereka di dunia. Seluruh amal ibadah dan kerja keras mereka tidak ada yang sia-sia. Semua balasan usaha mereka itu akan ditunaikan secara lengkap pada hari kiamat.

Dalam perhatian Allah yang amat besar terhadap manusia ini tampak jelas kasih sayang-Nya dalam salah satu bentuknya. Juga kedermawanan Allah tampak dalam pemberian balasan perbuatan jahat dengan balasan yang sama, dan balasan perbuatan baik dengan sepuluh kali lipatnya. Dia memberikan tambahan kelipatan balasan kepada siapa yang Dia kehendaki. Juga memberikan ampunan atas perbuatan dan orang yang Dia kehendaki. Semua itu adalah sebagian dari bentuk rahmat Allah yang juga tampak dalam penghimpunan manusia.

Orang Arab pada masa jahiliah mendustakan hari kiamat. Sikap mereka itu adalah seperti sikap orang jahiliah "ilmiah" di era modern! Oleh karena itu, redaksi Al-Qur'an dalam mengungkapkan hari kiamat itu datang dengan segala faktor penguat berita, untuk menghadapi pendustaan itu,

"...Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya...." **(al-An'aam: 12)**

Pada hari itu yang merugi hanya orang-orang yang tidak beriman di dunia. Orang yang beriman tidak rugi sedikit pun dan mereka akan mendapatkan sesuatu. Sedangkan, orang-orang yang tidak beriman rugi segala-segalanya. Mereka telah me-

rugi atas diri mereka seluruhnya. Mereka tidak mampu menghasilkan sesuatu kebaikan bagi diri mereka. Bukankah manusia pada dasarnya selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya? Jika dia telah merugi atas dirinya itu, maka apa lagi yang dapat ia usahakan? Untuk siapa segala usahanya itu?!

"...Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman." (al-An'aam: 12)

Mereka telah merugikan dan kehilangan dirinya. Mereka tidak lagi memiliki diri yang dapat beriman! Ini adalah ungkapan yang tepat tentang fakta yang realistis. Karena orang yang tidak beriman dengan agama ini, meskipun agama telah memanggil dan mengajaknya kepada fitrah dengan tanda-tanda keimanan beserta bukti-buktinya, sebelumnya pasti telah kehilangan fitrah mereka! Alat penangkap dan penerima gelombang fitrah dalam diri mereka telah rusak dan tak berfungsi, atau telah tertimbun dalam-dalam. Mereka, dalam kondisi seperti ini, telah merugikan diri mereka sendiri. Pasalnya, mereka kehilangan perangkat penangkap dan penerima gelombang fitrah yang hidup dalam diri mereka. Sehingga, mereka tidak beriman. Karena mereka tidak lagi memiliki diri mereka sendiri, yang dengan bekal itulah mereka dapat beriman.

Inilah penafsiran yang mendalam mengapa mereka tidak beriman meskipun terhampar pelbagai tanda-tanda dan petunjuk keimanan di sekitar mereka. Inilah yang menentukan nasib mereka pada hari itu. Yaitu, kerugian besar yang diakibatkan oleh kerugian mereka sebelumnya atas diri mereka!

Setelah redaksional Al-Qur`an menelusuri makhluk-makhluk Allah dalam lingkup masa, sebagaimana telah ditelusuri dalam ayat sebelumnya dalam rentang tempat, untuk menekankan monopoli Allah dalam kekuasaan-Nya. Juga dalam ilmu dan pendengaran-Nya yang mencakup seluruh kerajaan-Nya,

"Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari." (al-An'aam: 13)

Takwil yang paling dekat terhadap firman-Nya, *"Ma sakana"*, bahwa kata itu diambil dari kata *as-suknaa* 'tempat tinggal', seperti dikatakan oleh az-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasy-syaaf*. Itu berarti kata dalam ayat tersebut bermakna segala apa yang menjadikan malam dan siang sebagai tempat tinggalnya, maksudnya semua makhluk. Ayat itu menegaskan bahwa semua itu adalah milik Allah semata. Sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa seluruh makhluk adalah milik Allah.

Namun, dalam ayat 12, *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allah'"*, pencakupan seluruh makhluk itu dilakukan dari sisi tempat. Sedangkan, dalam ayat 13 ini, *"Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang hari"*, pencakupan atas seluruh makhluk itu dilakukan dari sisi masa. Metode bahasa semacam itu banyak ditemukan dalam Al-Qur`an saat menggambarkan pencakupan sesuatu. Inilah takwil yang kami anggap cocok bagi dua ayat tadi, dari seluruh penakwilan yang ada.

Penyambungan redaksional dengan menyebut sifat *Samii'* 'Maha Mendengar' dan *Aliim* 'Maha Mengetahui' memberi pengertian bahwa kedua sifat itu mencakup segenap makhluk. Juga semua yang diucapkan oleh orang-orang musyrik yang dituju oleh nash ini. Meskipun mengakui keesaan Pencipta Yang Berkuasa, mereka juga meletakkan berhala-berhala sebagai pihak yang berhak mendapatkan persembahan buah-buahan, hewan ternak, dan anak-anak mereka seperti yang akan dijelaskan pada akhir surah ini. Karena itu, Al-Qur`an mengambil persaksian mereka bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Kemudian Dia mengkonfrontirkan mereka dan menanyakan mereka mengapa mereka menjadikan dewa-dewa itu sebagai sekutu Allah.

Sebagaimana halnya dengan mengakui kekuasaan mutlak Allah itu, ayat ini menyiapkan pengakuan bahwa segala kekuasaan adalah milik Alah semata. Allahlah Sang Raja yang sebenarnya, yang menguasai segala sesuatu, di setiap tempat dan di setiap zaman. Yang Pendengaran dan pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu, juga apa yang diucapkan orang atas segala sesuatu!

* * *

Menjadikan Allah Sebagai Pelindung

Sekarang, setelah dibuktikan dengan pasti bahwa Allah sematalah Sang Pencipta itu dan yang berkuasa secara hakiki, datang pengingkaran yang keras terhadap tindakan meminta pertolongan kepada selain Allah, menyembah selain Allah, dan bersikap loyal kepada selain Allah. Ditegaskan bahwa perbuatan seperti itu bertentangan dengan hakikat penyerahan diri kita kepada Allah. Hal itu

juga merupakan suatu kemusyrikan yang tidak dapat didamaikan dengan Islam. Disebutkan bahwa di antara sifat-sifat Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Pemberi rezeki dan makanan kepada makhluk-Nya, dan Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa atas segala sesuatu. Juga disebutkan azab yang menakutkan dan menggetarkan. Sehingga, terwujudlah suasana yang bercampur antara keagungan dan kengerian, dalam dentuman redaksional yang menggema dan mendalam,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾ قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' Barangsiapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan, itulah keberuntungan yang nyata. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan, jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."' **(al-An'aam: 14-18)**

Masalah ini adalah masalah menjadikan Allah semata sebagai pelindung. Namun, dengan segenap pengertian kata *al-wali*. Artinya, menjadikan-Nya sebagai satu-satunya *Rabb*, pelindung, sesembahan, dan yang dituju oleh hamba dalam ibadah mereka. Hal ini tercermin dalam ketundukan mereka terhadap *haakimiah*-Nya semata, dan menunjukkan ibadahnya kepada-Nya semata, dengan menjalankan perintah-perintah-Nya saja. Juga menjadikan-Nya sebagai satu-satunya penolong yang ia mintai tolong. Ia jadikan sandaran dan tempat mengadu dalam kesulitan.

Maka, masalah ini adalah masalah akidah secara total. Yaitu, antara menyerahkan loyalitasnya secara total kepada Allah, dengan segenap makna tadi, yang berarti Islam. Atau, menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam salah satu bidang tadi. Hal ini adalah kemusyrikan yang tidak dapat bertemu dalam hati seseorang, antara dia dan Islam!

Dalam ayat ini hakikat tersebut ditegaskan dengan redaksional yang paling kuat dan penuturan yang paling mendalam,

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.'" **(al-An'aam: 14)**

Itu adalah logika fitrah yang kuat dan mendalam. Kepada siapakah loyalitas manusia diberikan? Kepada siapa lagi kalau bukan kepada Sang Pencipta langit dan bumi? Kepada siapa lagi kalau bukan kepada Sang Pemberi rezeki bagi siapa yang berada di langit dan di bumi, yang memberi mereka makan dan tidak minta diberikan makan?

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah....'" Tadi telah dibeberkan sifat-sifat Allah itu. Maka, logika mana yang membolehkan untuk mengambil selain Allah sebagai pelindung? Jika manusia menjadikan Allah sebagai walinya dengan harapan Dia akan menolong dan membantu urusannya, maka Allahlah Sang Pencipta langit dan bumi. Dia pula yang memiliki kekuasaan yang sebenarnya di langit dan di bumi. Jika dia menjadikan Allah sebagai walinya dengan harapan Dia memberikannya rezeki dan makanan, maka Allahlah Sang Pemberi rezeki dan pemberi makan bagi makhluk yang berada di langit dan di bumi. Oleh karena itu, mengapa masih memberikan loyalitas kepada selain Allah Yang Maha Memiliki kekuasan yang hakiki dan pemberi rezeki itu?

Kemudian, *"... Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya menjadi orang yang pertama sekali menyerahkan diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik....'"* Berislam dan tidak musyrik maknanya secara pasti

adalah tidak menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Menjadikan selain Allah sebagai pelindung, dengan makna apa pun, adalah kemusyrikan. Kemusyrikan tidak pernah menjadi Islam.

Ini adalah masalah yang jelas dan pasti, yang tidak bisa menerima sikap lembek dan tidak tegas. Yaitu, antara mengesakan Allah dalam tujuan hidupnya, menerima ajaran, memberikan ketaatan, memberikan ketundukan diri, beribadah dan meminta pertolongan. Kemudian mengakui bahwa Dialah semata pemegang *haakimiah* dalam segala urusan. Juga menolak untuk menyekutukan selain-Nya dalam *haakimiah* itu.

Selain itu, kita juga memberikan loyalitas hati dan amal perbuatan dalam ibadah dan menjalankan ajaran agama, hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Maksudnya, kita mentauhidkannya dalam semua segi itu (yang berarti Islam). Atau, memusyrikkan salah satu hamba-Nya bersama-Nya dalam salah satu segi dari segi-segi tadi, yang berarti musyrik. Sesungguhnya kemusyrikan tidak dapat bersatu dalam hati seseorang bersama Islam.

Rasulullah telah diperintahkan untuk menyatakan pengingkaran ini di hadapan orang-orang musyrik yang mengajak beliau agar bersikap komprimistis dan tidak keras. Yaitu, dengan memberikan tempat bagi tuhan-tuhan mereka dalam agama beliau, dan sebaliknya mereka akan masuk ke agama beliau. Namun, beliau harus membiarkan mereka menjalankan beberapa segi *uluhiyyah*, yang mereka jalankan untuk memelihara kedudukan, kesombongan, dan kepentingan mereka. Adapun masalah utama yang mereka kehendaki adalah masalah pengharaman dan penghalalan. Sebagai imbalannya, mereka akan berhenti menentang beliau dan menjadikan beliau sebagai pemimpin mereka. Mereka juga akan mengumpulkan sebagian harta untuk beliau, dan mengawinkan beliau dengan putri-putri mereka yang paling cantik!

Mereka mengulurkan satu tangan untuk memberikan aniaya, peperangan, dan penyiksaan. Namun, secara bersamaan mereka mengulurkan tangan yang lain dengan iming-iming, berdamai, dan bujukan untuk tidak keras.

Di hadapan strategi ganda seperti itu, Rasulullah diperintahkan untuk memberondong mereka dengan pengingkaran yang keras ini, yang berisi kata putus yang pasti. Juga dengan penegasan yang tidak memberikan celah bagi sikap plin-plan.

Beliau juga diperintahkan untuk menanamkan perasaan takut dan ngeri dalam hati mereka. Yakni, pada saat beliau mengungkapkan gambarannya terhadap ketegasan masalah dan tugas ini. Juga rasa takut beliau terhadap azab *Rabb*-nya jika beliau melanggar apa yang diperintahkan-Nya untuk berislam dan bertauhid secara total,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' Barangsiapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya...."' **(al-An'aam: 15-16)**

Itu adalah gambaran tentang hakikat perasaan Rasulullah terhadap perintah Rabb-nya kepada beliau; dan pengungkapan tentang rasa takut beliau terhadap azab Allah. Yaitu, azab yang jika seorang hamba diselamatkan dari azab itu saja sudah merupakan tanda rahmat Allah dan kemenangan yang nyata baginya. Namun, hal itu pada saat yang sama juga merupakan suatu serangan psikologis yang menggoncangkan hati orang-orang musyrik pada masa itu, dan hati orang-orang musyrik di sepanjang zaman.

Itulah serangan yang menggoncangkan hati. Serangan yang menggambarkan azab pada hari kiamat yang besar itu–yang mencari korbannya, menelusurinya, dan merenggutnya. Azab itu tidak dapat dihindarkan kecuali oleh kekuatan yang agung, yang menguasai azab itu! Napas orang yang membaca penggambaran azab ini akan tertahan, ketika ia membayangkannya, untuk menunggu detik terakhir ini![5]

Kemudian, mengapa mereka mengambil selain Allah sebagai pelindung, dan menjerumuskan diri kepada kemusyrikan yang dilarang itu? Mengapa mereka melanggar ajaran Islam yang diperintahkan untuk ditaati? Mengapa mereka sengaja melakukan kemaksiatan yang akibatnya mereka akan mendapatkan azab yang besar dan menakutkan ini? Barangkali mereka melakukan itu dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat atau menghindari kesulitan dalam kehidupan dunia ini. Apakah tepat mengharapkan pertolongan manusia kepadanya saat mengalami kesulitan, dan mengharapkan mendapat manfaat dari manusia? Padahal, semua

[5] Silahkan simak subjudul "*Thariiq al-Qur'an*", dalam buku kami *at-Tashwiir al-Fanni fi al-Qur'an*, terbitan Daarusy Syuruuq.

yang diharapkannya itu berada dalam kekuasaan Allah. Dialah yang memiliki kekuasaan yang mutlak dalam dunia kausalitas ini. Dia yang memiliki kekuasaan untuk memaksa hamba-Nya. Dia pula yang memiliki hikmah dan pengetahuan dalam menahan dan memberi,

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 17-18)**

Ini adalah penelusuran terhadap bahasa jiwa dan apa yang terbetik dalam hati manusia. Yakni, menelusuri apa yang diingini hati manusia dan apa yang ditakutinya serta dugaan-dugaannya dengan cahaya akidah, penjelas keimanan, kejelasan *tashawwur,* dan ketepatan pengetahuan terhadap hakikat *uluhiyyah.* Hal itu karena pentingnya masalah yang dibahas oleh redaksional Al-Qur'an di tempat ini, dan dalam keseluruhan Al-Qur'an.

* * *

Penolakan Rasulullah terhadap Kemusyrikan

Akhirnya, datanglah puncak ombak gelombang ini dengan gemuruhnya yang menggema. Namun, dalam posisi memberikan persaksian, peringatan, pemutusan sikap, dan menolak untuk ikut dalam kemusyrikan. Semua itu dilakukan dalam dentuman yang bersuara nyaring dan dalam ketegasan yang menakutkan,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An'aam: 19)**

Susunan frasa-frasa yang saling menyusul dalam ayat ini amat menakjubkan. Runtutan frasa-frasa itu menggariskan sikap dalam detik per detik, dan kejadian per kejadian. Sehingga, hampir membuka tuntas wajah yang ingin diungkap dan detakan jantungnya.

Di sini Rasulullah diperintahkan oleh *Rabb*-nya untuk melakukan tugas ini. Di sini beliau menghadapi orang-orang musyrik yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Mereka menyematkan sebagian hak-hak *uluhiyyah* kepada mereka. Kemudian mereka mengajak beliau untuk mengakui sikap mereka itu. Sebaliknya, mereka nanti akan masuk ke dalam agama yang dibawa oleh Rasulullah! Mereka bersikap seakan-akan tawaran itu dapat terjadi! Seakan-akan Islam dan kemusyrikan dapat bertemu dalam satu hati dalam bentuk seperti yang mereka gambarkan ini.

Orang musyrik pada masa itu masih berkeyakinan bahwa orang dapat menjadi muslim dan tunduk kepada Allah. Namun, pada waktu yang sama dia menerima aturan dari selain Allah dalam urusan-urusan kehidupannya. Juga tunduk dan meminta pertolongan kepada selain Allah, serta menjadikan selain-Nya sebagai pelindungnya!

Maka, di sini Rasulullah menghadapi orang-orang musyrik itu. Tujuannya untuk menjelaskan kepada mereka perbedaan mendasar antara agama beliau dan agama mereka, antara tauhid beliau dan kemusyrikan mereka, dan antara keislaman beliau dan kejahiliahan mereka. Juga untuk menegaskan kepada mereka bahwa tidak ada kata kompromi antara beliau dan mereka dalam urusan agama. Kecuali, jika mereka membebaskan diri secara total dari agama mereka untuk kemudian masuk ke agama beliau. Tidak ada kata damai dalam masalah ini. Karena, beliau berbeda dengan mereka sejak awal langkah!

Di sini beliau memulai dengan langkah persaksian yang terbuka dan umum,

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' ..." **(al-An'aam: 19)**

Siapakah saksi dalam seluruh semesta ini yang paling kuat persaksiannya? Siapakah yang persaksiannya mengalahkan seluruh persaksian lainnya? Siapakah yang persaksiannya menjadi kata putus dalam suatu masalah, dan setelah ada per-

saksiannya tidak ada lagi nilai persaksian lainnya?

Untuk menggeneralkan pertanyaan itu secara mutlak, sehingga tidak ada "sesuatu" pun yang luput dari lingkup pertanyaan itu, maka bentuk pertanyaannya adalah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?"

Sebagaimana Rasulullah diperintahkan untuk memberikan pertanyaan itu, beliau juga diperintahkan untuk menuntun mereka memberikan jawaban. Karena jawaban yang paling diterima adalah jawaban dari para audiens itu sendiri. Tidak ada jawaban yang lebih mantap dibandingkan jawaban semacam itu,

"...Katakanlah, 'Allah....'

Benar! Allahlah yang paling kuat persaksian-Nya. Dialah yang meceritakan kebenaran dan Dialah sebaik-baiknya pemutus perkara. Dialah yang memiliki persaksian yang tak tertandingi, dan tidak ada kata yang lebih kuat dibanding kata-kata-Nya. Jika Dia telah memutuskan sesuatu, maka tidak ada lagi yang dapat menentang-Nya, karena masalahnya sudah final.

Setelah Dia menegaskan hakikat ini, yaitu hakikat bahwa Allah adalah pemilik persaksian yang terkuat, Dia menjelaskan kepada mereka bahwa Dialah saksi antara Nabi dan mereka dalam masalah kebenaran dakwah ini,

"...Dia menjadi saksi antara aku dan kamu...."

Setelah dijelaskan prinsip ini, yaitu prinsip ber*tahkiim* 'pemutus hukum' kepada Allah, dijelaskan kepada mereka bahwa persaksian Allah itu telah dikandung dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah. Sehingga, beliau dapat memberikan peringatan kepada mereka. Juga memberi peringatan kepada setiap orang yang dapat disentuh oleh dakwah beliau selama hidup beliau atau yang setelahnya. Al-Qur'an itu menjadi hujjah bagi mereka, juga bagi yang menerima dakwah itu. Karena di dalamnya terkandung persaksian Allah dalam masalah yang mendasar ini. Yakni, yang menjadi dasar dunia dan akhirat. Juga menjadi dasar seluruh wujud termasuk di dalamnya wujud manusia,

"...Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)...."

Setiap orang yang sampai kepadanya dakwah Al-Qur'an ini, dengan bahasa yang mereka pahami dan mengerti isinya, maka hujjah itu telah berlaku atasnya dan peringatan itu telah disampaikan kepadanya. Jika setelah penyampaian dakwah itu ia kemudian mendustakannya, maka ia akan mendapatkan azab. (Sedangkan bagi orang yang tidak memahami bahasa Al-Qur'an sehingga ia tidak dapat memahami isinya, maka hujjah itu tidak berlaku atasnya. Dosanya akan ditimpakan kepada para pemeluk agama ini yang tidak menyampaikan Al-Qur'an dengan bahasa yang dipahami oleh orang itu, yang di dalamnya terkandung persaksian Allah itu. Ini jika kandungan Al-Qur'an itu belum diterjemahkan ke dalam bahasa orang tersebut).

Diberitakan kepada mereka bahwa persaksian Allah terkandung dalam Al-Qur'an ini. Juga diberitahukan kandungan persaksian itu dalam bentuk tantangan dan pengingkaran terhadap persaksian mereka yang isinya berbeda secara diametral dengan persaksian Allah. Diberitakan kepada mereka bahwa Allah menolak persaksian mereka itu.

Rasulullah memberikan persaksian yang berbeda dengan persaksian mereka. Bahkan, persaksian yang sebaliknya dengan persaksian mereka. Beliau memberikan persaksian akan keesaan *Rabb*-nya, dan bahwa Allah adalah pemilik sifat *uluhiyyah* satu-satunya. Dengan demikian, di sini beliau memberikan ketegasan kepada mereka dan menunjukkan perbedaan yang mendasar antara agama mereka dan agama beliau. Kemudian beliau berlepas diri dari kemusyrikan mereka, dengan bentuk penegasan dan penekanan,

"...Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An'aam: 19)**

Nash-nash Al-Qur'an dengan frasa-frasanya dan intonasi bahasanya ini, membuat hati orang yang membacanya bergetar, dalam bentuk yang tidak dapat dijelaskan oleh bahasa manusia. Oleh karena itu, aku tidak ingin menghentikan getaran dan curahannya dalam hati itu dengan komentar apa pun.

* * *

Masalah Loyalitas, Tauhid, dan Menolak Kemusyrikan

Namun, aku ingin berbicara tentang masalah yang dikandung oleh frasa tersebut dan yang di

bawa oleh gelombang ini. Masalah yang dikemukakan oleh redaksi Al-Qur'an dalam ayat ini–yaitu masalah *walaa'* 'loyalitas', tauhid, dan sikap tegas menolak terhadap kemusyrikan–adalah masalah dan hakikat besar dalam akidah ini. Kaum mukminin pada masa kini amat penting untuk mencermati ajaran *Rabbani* di dalamnya dengan intens.

Karena kaum mukminin pada masa kini menghadapi kejahiliahan yang menyeluruh di atas muka bumi, sama dengan kondisi yang dihadapi oleh kaum mukminin saat diturunkannya ayat-ayat ini. Sehingga, dari ajaran-ajaran di dalamnya itu, kaum mukminin dapat menentukan sikapnya dan dapat berjalan sesuai dengan petunjuknya. Oleh karena itu, kaum mukminin memerlukan perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat ini sehingga nantinya ia dapat memetakan jalan yang akan ia tempuh.

Zaman kembali berputar seperti kondisinya pada saat agama ini datang kepada umat manusia. Manusia kembali kepada sikap yang mereka pertontonkan pada saat Al-Qur'an ini diturunkan kepada Rasulullah dan pada saat datangnya Islam kepada mereka, dengan fondasi besarnya, "syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah". Yaitu, syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan pengertian yang diungkapkan oleh Rib'i bin Amir. Ia seorang utusan panglima perang kaum muslimin yang mengungkapkan pengertian syahadat kepada Rustum pimpinan perang Persia.

Rustum bertanya kepadanya, "Misi apa yang kalian bawa dalam perang ini?" Ia menjawab, "Allah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia yang Dia kehendaki dari penyembahan kepada sesama manusia menuju penyembahan kepada Allah semata, dari kesempitan dunia kepada keluasan dunia dan akhirat, dan dari penyelewengan agama-agama sebelumnya kepada keadilan Islam."

Rib'i mengetahui bahwa Panglima Rustum dan pasukannya tidak menyembah Kisra dengan meletakkannya sebagai tuhan pencipta semesta. Mereka juga tidak melakukan ritus ibadah tertentu terhadapnya. Namun, mereka menerima aturan-aturan hidup mereka dari Kisra itu. Sehingga, dengan sikap yang bertentangan dengan Islam ini, berarti mereka telah menyembah Kisra.

Karena itu, Rib'i mengatakan kepadanya bahwa ia dan pasukannya telah diutus Allah untuk mengeluarkan manusia dari sistem dan aturan yang membuat manusia menyembah sesama manusia. Juga dari ajaran yang memberikan hak-hak *uluhiyyah*, berupa *haakimiah* dan aturan hukum serta tunduk dan taat kepada *haakimiah* dan hukum manusia itu, kepada manusia. Kemudian membawanya menuju kepada penyembahan Allah semata dan kepada keadilan Islam.

Zaman kembali berputar kepada situasi saat agama ini datang kepada umat manusia dengan *la ilaha illallah*. Manusia telah murtad karena melakukan penyembahan sesama manusia, dan mengikuti penyelewengan agama-agama. Mereka telah melanggar kalimat syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah semata. Sebagian mereka masih sering mengumandangkan kalimat syahadat di atas menara masjid (ketika azan) dengan tanpa menyadari isinya dan tanpa memahami kandungannya. Namun, mereka tidak menolak keabsahan *haakimiah* yang diklaim oleh manusia bagi diri mereka sendiri–baik yang mengklaim itu berupa individu, lembaga, maupun bangsa. Karena individu, lembaga maupun bangsa, bukanlah tuhan. Sehingga, semuanya tidak memiliki izin untuk mengemban *haakimiah*.

Saat itu manusia telah kembali kepada kejahiliahan. Mereka telah murtad dari *la ilahaa illallah*. Sehingga, manusia memberikan mereka itu hak-hak *uluhiyyah*. Manusia tidak lagi mengesakan Allah dan tidak lagi memurnikan loyalitas kepada-Nya.

Manusia secara umum, termasuk mereka yang sering mengumandangkan azan di menara masjid tanpa memahami isi dan kandungannya, amat besar dosanya pada hari kiamat. Pasalnya, mereka telah kembali menyembah sesama manusia. Padahal, mereka telah mengetahui jelas kebenaran itu dan telah berada dalam agama Allah!

Karena itu, kaum mukminin pada saat ini amat perlu merenungkan ayat-ayat ini secara mendalam! Mereka amat perlu merenungkan ayat *walaa'* 'loyalitas' ini,

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.'" **(al-An'aam: 14)**

Sehingga, mereka mengetahui bahwa menjadikan selain Allah sebagai wali–dengan segenap maknanya, yakni tunduk, taat, tempat meminta tolong dan bantuan–adalah bertentangan dengan Islam. Karena hal itu adalah kemusyrikan yang Islam datang terutama untuk mengeluarkan manusia dari kemusyrikan semacam itu. Sehingga,

mereka mengetahui bahwa bentuk pertama loyalitas kepada selain Allah itu adalah menerima *hakimiah* selain Allah dalam hati maupun dalam kehidupan. Yaitu, sesuatu yang dialami oleh manusia tanpa kecuali. Dengan demikian, mereka mengetahui bahwa tugas mereka pada saat ini adalah mengeluarkan manusia dari penyembahan sesama manusia kepada penyembahan Allah semata. Juga agar mereka menyadari bahwa saat ini mereka sedang menghadapi kejahiliahan yang sama seperti kejahiliahan yang dihadapi oleh Rasulullah dan kaum muslimin pada saat ayat-ayat ini diturunkan.

Alangkah butuhnya kita, saat kita menghadapi kejahiliahan, untuk mencamkan dan menanamkan dalam kesadaran kita tentang hakikat-hakikat dan perasaan yang ditimbulkan dalam hati orang yang beriman oleh ayat-ayat berikut ini.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' Barangsiapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan, itulah keberuntungan yang nyata. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan, jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 15-18)**

Alangkah perlunya orang-orang yang sedang menghadapi kejahiliahan dengan segala fenomena kekuatannya, pengingkarannya, kekeraskepalaannya, tipu dayanya, kerusakannya, dan kebobrokannya untuk mencamkan hakikat-hakikat dan perasaan tadi dalam hatinya. Yaitu, perasaan takut untuk berbuat maksiat dan memberikan loyalitas kepada selain Allah. Takut mendapatkan azab yang menakutkan, yang menanti orang-orang yang berbuat maksiat. Juga karena meyakini bahwa hanya Allahlah yang mampu memberikan celaka dan manfaat.

Allahlah yang berkuasa atas sekalian hamba-Nya. Tidak ada yang dapat menentang hukum-Nya dan tidak ada yang menolak keputusan-Nya. Hati orang yang tidak mencamkan hakikat dan perasaan ini, tidak akan mampu menjadi agen "pembangkitan" kembali Islam dari awal dalam menghadapi kejahiliahan yang demikian mencengkeram. Ini adalah tugas teramat berat yang tidak mampu ditanggung oleh gunung-gemunung sekalipun!

Kemudian, alangkah perlunya kaum mukminin setelah meyakini hakikat misinya di atas muka bumi pada saat ini. Juga setelah mendapat penjelasan tentang hakikat akidah yang diperjuangkannya, dan setelah ia menanamkan dalam hatinya hakikat dan perasaan ini saat menjalankan tugasnya yang berat. Alangkah perlunya ia setelah memberikan persaksian, pemutusan, sikap pasti dan pembebasan diri dari kemusyrikan yang dianut oleh kejahiliahan manusia pada masa kini, seperti yang dulu dianut oleh kejahiliahan manusia pada zaman dahulu. Kemudian ia mengucapkan seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasulullah. Juga melontarkan ucapan itu kepada orang-orang jahiliah, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah kepada mereka.

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An'aam: 19)**

Kelompok yang beriman di atas muka bumi ini harus bersikap seperti ini terhadap kejahiliahan yang sedang merajalela di dunia. Mereka harus melontarkan ucapan yang hak tadi ke wajah mereka dengan suara keras, tegas, dan penuh kesungguhan. Setelah itu mereka bersimpuh ke hadapan Allah. Sehingga, mengetahui bahwa Allah adalah Mahakuasa atas segala suatu, dan Dia Maha Berkuasa atas sekalian hamba-Nya. Orang-orang jahiliah, termasuk thagut-thagut yang otoriter itu, adalah lebih lemah dari seekor lalat di hadapan Allah. Mereka tidak dapat memberikan celaka kepada siapa pun kecuali dengan kehendak Allah. Mereka juga tidak dapat memberikan manfaat kepada siapa pun, kecuali dengan kehendak Allah. Allah Mahakuasa atas urusan-Nya, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Kaum yang beriman juga harus meyakini bahwa mereka tidak akan menang dan tidak akan dapat meraih janji Allah untuk mendapatkan kekuasaan di muka bumi. Tentunya hal ini sebelum mereka memutuskan hubungan secara total terhadap ke-

jahiliahan. Dan, sebelum mereka mengucapkan kalimat yang hak di hadapan thagut. Juga sebelum mereka memberikan persaksian seperti ini terhadap kejahiliahan, memberikan peringatan kepada mereka dengan peringatan ini, menegaskan sikap ini kepada mereka, dan berlepas diri dari kejahiliahan itu secara penuh.

Al-Qur'an ini tidak datang untuk menghadapi sikap historis. Namun, ia datang sebagai *manhaj* yang mutlak, yang berada di atas ikatan zaman dan tempat. *Manhaj* yang dijadikan pedoman oleh kaum mukminin di mana pun berada dalam menghadapi kondisi yang padanya diturunkan Al-Qur'an. Pada saat ini, manusia sedang berada persis seperti kejahilian lama ini.

Zaman kembali berputar dan kondisi jahiliah seperti saat Al-Qur'an datang itu kembali hadir. Sehingga, Islam pun seharusnya kembali bangkit dari awal di atas muka bumi ini. Maka, yakinilah dengan mantap kebenaran hakikat agama ini. Juga perasaan yang jelas akan hakikat kekuasaan Allah yang tak tertandingi. Sambil bersikap tegas terhadap kebatilan dan para pelakunya. Hendaknya hal ini menjadi bekal bagi kaum mukminin. Allah adalah sebaik-baiknya Pemelihara dan Maha Penyayang.

* * *

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). (20) Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. (21) Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?' (22) Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' (23) Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan. (24) Di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga, apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.' (25) Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya.

Mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. (26) Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). (27) Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (28) Tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.' (29) Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Berfirman Allah, 'Karena itu, rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya).' (30) Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan. Sehingga, apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!', sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (31) Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya?" (32)

Pengantar

Pembicaraan dalam ayat ini kembali kepada penghadapan orang-orang musyrik yang mendustakan Al-Qur`an, pembangkitan, dan hari kiamat. Namun, penghadapan terhadap mereka itu tidak dengan menggambarkan pengingkaran tak berdasar dan kekeraskepalaan mereka. Juga tidak dengan menampilkan nasib akhir para pendusta agama di zaman dahulu, seperti telah lewat dalam surah ini.

Akan tetapi, ayat ini menghadapkan mereka dengan nasib yang menanti mereka pada hari pembangkitan yang mereka dustakan itu, dan dengan balasan mereka di akhirat yang mereka ingkari itu. Dia menghadapkan mereka dengan balasan dan nasib yang menunggu mereka dalam penggambaran yang hidup. Mereka dihadapkan dengan dua hal itu. Saat itu mereka semua dikumpulkan dalam satu ruang, kemudian diberikan pertanyaan yang sinis ini, "Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?" Dalam keadaan takut, gelisah, dan kebingungan, mereka kemudian bersumpah dengan nama Allah dan mengakui bahwa Rububiyyah hanyalah milik-Nya semata, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."

Mereka dihadapkan dengan dua hal itu dan saat itu mereka sedang berada di depan neraka dan terkunci di situ. Kemudian dalam keadaan takut, gelisah, dan menyesal mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman!" Mereka dihadapkan dengan dua hal itu, saat mereka sedang berhadapan dengan Rabb mereka, sambil merasa malu dan menyesal dengan sangat, juga takut dan gemetar. Kemudian Allah berfirman kepada mereka, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Maka, mereka menjawabnya dengan rasa amat malu dan ketakutan, "Sungguh benar, demi Tuhan kami."

Namun, pengakuan mereka itu sama sekali tidak berguna lagi. Berfirman Allah, "Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kamu mengingkari(nya)." Mereka dihadapkan dengan dua hal itu, saat mereka sedang merugikan diri mereka sendiri yang berarti merugi segalanya. Juga saat membawa dosa-dosa mereka di atas pundak mereka. Mereka meraung-raung dalam penyesalan karena sikap mereka yang salah dalam menyikapi akhirat dan memilih jalan yang merugikan!

Kejadian demi kejadian ditampilkan. Setiap kejadian membuat hati gemetar, tubuh menggigil, mengguncangkan tubuh, dan membukakan mata dan hati orang yang dikehendaki Allah untuk dibukakan mata dan hatinya–terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan Al-Qur`an yang mereka dustakan itu. Sementara orang-orang yang mendapatkan Alkitab sebelum mereka, mengetahui kebenaran Rasulullah dan Al-Qur`an itu sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka!

* * *

Ahli Kitab Mengenal Rasulullah seperti Mengenal Anak Mereka Sendiri

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)." **(al-An'aam: 20)**

Dalam Al-Qur`an beberapa kali dikatakan bahwa Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) mengenal Al-Qur`an ini atau mengetahui kebenaran risalah Muhammad saw. dan penurunan Al-Qur`an ini dari Allah kepada beliau. Hakikat ini diulang-ulang saat menghadapi para Ahli Kitab sendiri, ketika mereka menyikapi Nabi saw. dan agama ini dengan sikap penentangan, pengingkaran, peperangan, dan permusuhan (dan ini adalah sikap yang dominan di Madinah). Juga saat menghadapi kaum musyrikin Arab. Dengan tujuan untuk memberitahukan kepada kaum musyrikin Arab bahwa para Ahli Kitab, yang mengetahui tabiat wahyu dan Kitab-kitab langit, mengetahui Al-Qur`an ini dan kebenaran Rasulullah. Para Ahli Kitab tahu bahwa Al-Qur`an adalah wahyu yang diberikan oleh Rabbnya kepada Rasulullah, seperti diwahyukan kepada rasul-rasul sebelum beliau.

Ayat ini, seperti kami tarjihkan, adalah ayat kelompok Makkiah. Dengan demikian, penyebutan Ahli Kitab dengan cara seperti itu dalam ayat ini menunjukkan bahwa ia ditujukan untuk menghadapi orang-orang musyrik Arab. Yakni, untuk menjelaskan kepada mereka bahwa Al-Qur`an yang mereka ingkari ini dikenal oleh Ahli Kitab sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. Jika kemudian banyak dari kalangan Ahli Kitab yang tidak beriman terhadapnya, maka itu semata karena mereka telah merugikan diri mereka dan mereka tidak beriman. Kondisi mereka itu seperti kondisi kalangan musyrikin yang merugikan diri mereka sendiri, dan sama sekali tidak masuk ke dalam agama ini!

Isi pembicaraan ayat sebelumnya dan setelahnya, semuanya tentang kaum musyrikin, mendukung pentarjihannya sebagai ayat Makkiah, seperti telah kami katakan sebelumnya dalam pengenalan terhadap surah ini.

Biasanya, kalangan mufassir dalam menafsirkan ayat ini, "Orang-orang yang telah Kami berikan Alkitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri", menafsirkannya bahwa para Ahli Kitab mengetahui bahwa Al-Qur`an itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah. Juga mengetahui bahwa Nabi saw. adalah benar-benar utusan dari Allah, yang kepada beliau diwahyukan Al-Qur`an ini.

Ini tentunya adalah salah satu segi pengertian nash. Namun, kami juga menangkap pengertian—dengan mencermati realitas sejarah dan sikap Ahli Kitab terhadap agama ini—bahwa ada segi pengertian lain dari nash itu. Yaitu, barangkali Allah berkehendak untuk memberitahukan kenyataan itu kepada kaum muslimin. Sehingga, hal itu tertanam dalam kesadaran mereka sepanjang masa, saat mereka menghadapkan Ahli Kitab dengan agama ini.

Ahli Kitab mengetahui bahwa agama ini adalah benar-benar dari Allah. Karenanya, mereka juga mengetahui apa yang dikandungnya. Misalnya, kekuasaan dan kekuatan, kebaikan dan kesalehan, energi yang mendorong kemajuan bagi umat yang beriman dengan akidah yang dibawanya, akhlak yang terpancar darinya, dan sistem yang menjadi aturan hidupnya. Oleh karena itu, mereka amat memperhitungkan Al-Qur`an dan orang-orang yang mengimaninya.

Mereka menyadari bahwa bumi tidak bisa menampung keberadaan mereka bersama para pemeluk agama itu! Mereka mengetahui kebenaran yang ada dalam agama itu dan kebatilan yang ada dalam ajaran mereka. Mereka juga mengetahui bahwa kejahiliahan yang menjadi milik mereka—menjadi ciri kondisi bangsa mereka—juga akhlak dan sistem mereka, tidak mungkin ditolerir oleh agama ini atau membiarkannya hidup. Karenanya, peperangan sengit akan terjadi antara agama Islam dan kejahiliahan ini. Sehingga, akhirnya kejahiliahan lenyap dari muka bumi. Maka, agama ini menjadi mulia dan semua ibadah hanya ditujukan kepada Allah. Dengan kata lain, semua kekuasaan di atas muka bumi ini adalah milik Allah. Orang-orang yang merampas kekuasaan Allah di atas muka bumi akan dimusuhi. Dengan tindakan seperti itu sajalah, agama benar-benar hanya milik Allah.

Kalangan Ahli Kitab mengetahui hakikat ini dalam agama Islam, dengan baik, seperti mereka mengenal anak-anak mereka. Mereka dari satu generasi ke generasi yang lain mempelajari agama

ini dengan cermat dan mendalam. Mereka menggali rahasia-rahasia kekuatannya. Mereka mencari tahu bagaimana agama ini dapat merasuk ke dalam jiwa manusia.

Selain itu, mereka juga meneliti dengan serius, cara apa yang dapat mereka gunakan untuk menghancurkan kekuatan penyebaran agama ini? Bagaimana menumbuhkan keraguan dan skeptisisme kepada para pemeluknya? Bagaimana cara mengubah substansinya? Bagaimana menghalangi para pemeluknya agar tidak mengetahui agama ini secara benar? Bagaimana mengubah gerakan dalam agama ini yang bertujuan menghancurkan kebatilan dan kejahiliahan, menjadi gerakan kebudayaan yang dingin, kajian teoretis yang mati, atau menjadi pakem teologi atau fiqih atau sekte yang kosong tak berisi? Bagaimana mengosongkan pemahamannya, dalam kondisi, sistem, dan pola pandang asing yang bersifat destruktif terhadapnya, sambil memberi kesan kepada pemeluknya bahwa akidah mereka masih dihormati dan terjaga? Akhirnya, bagaimana mengisi kekosongan akidah mereka itu dengan pola pandang, pemahaman, dan kecenderungan yang lain, sehingga mereka dapat mencabut akar-akar ikatan batin mereka yang masih tersisa terhadap akidah Islam ini?!

Kalangan Ahli Kitab mempelajari agama ini secara serius, mendalam, dan sungguh-sungguh. Namun, hal itu mereka lakukan bukan dengan tujuan untuk mencari kebenaran, seperti yang disangka oleh orang yang berpikiran dangkal dari pemeluk agama ini. Juga bukan untuk menyikapi agama ini secara adil, seperti yang disangka oleh beberapa orang yang terpedaya ketika mereka melihat pengakuan dari peneliti atau orientalis tentang suatu segi yang baik dalam agama ini! Sama sekali tidak!

Mereka melakukan kajian yang sungguh-sungguh dan mendalam itu semata untuk mencari pangkal kelemahan Islam! Karena mereka mencari tahu faktor-faktor yang membuat agama ini bisa diterima oleh fitrah manusia, untuk kemudian berusaha menghalangi terjadinya hal itu! Karena mereka mencari rahasia-rahasia kekuatannya, untuk kemudian melumpuhkan kekuatan itu! Karena mereka mencari tahu bagaimana agama itu merasuk ke jiwa manusia, untuk kemudian mereka berusaha menggantikan posisi agama itu dengan pola pandang dan keyakinan yang sebaliknya, yang mereka pompakan ke jiwa manusia!

Mereka dengan tujuan dan rencana seperti itu, mengetahui agama ini dengan mendalam seperti mereka mengetahui anak mereka sendiri!

Adalah menjadi kewajiban bagi kita untuk mengetahui hal itu. Juga agar kita menyadari bahwa seharusnya kitalah yang menjadi pihak pertama yang mengetahui agama kita itu seperti kita mengetahui anak-anak kita!

Realitas sejarah selama empat belas tahun mengungkapkan satu fakta yang tidak berubah. Yaitu, fakta yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam ayat ini,

"Orang-orang yang telah Kami berikan Alkitab kepadanya, mereka mengenalnya (Islam dan Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (**al-An'aam: 20**)

Namun pada masa kini, fakta tersebut makin menjadi jelas dan tampil dalam bentuk yang menyolok. Kajian-kajian tentang Islam yang ditulis oleh mereka pada masa kini diterbitkan dengan gencar sekitar satu buku setiap pekannya, dan dalam pelbagai bahasa asing. Kajian-kajian tersebut menunjukkan betapa luasnya pengetahuan kalangan Ahli Kitab tentang agama ini dan sejarahnya, sumber-sumber kekuatannya, cara untuk menghadapinya, dan metode untuk merusak ajarannya!

Mayoritas mereka, tentunya, tidak mengungkapkan secara terus terang niat mereka itu. Karena mereka mengetahui bahwa serangan secara terang-terangan terhadap agama ini hanya akan membangkitkan semangat pembelaan dan perlawanan para pemeluknya. Gerakan-gerakan yang timbul untuk melawan serangan bersenjata terhadap agama ini, yang tercermin dalam kolonialisme, bertumpu pada kekuatan kesadaran beragama atau setidaknya semangat membela agama. Maka, serangan yang terus-menerus terhadap Islam, meskipun dalam bentuk pemikiran, hanya akan terus membakar semangat pembelaan dan perlawanan itu!

Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka beralih menggunakan cara yang lebih keji. Yaitu ,dengan memberikan pujian-pujian kepada agama Islam. Sehingga, kesiagaan untuk membela itu menjadi kendur, dan semangat yang menyala itu menjadi redup. Di samping itu, penulisnya akan mendapatkan simpati pembaca dan penerimaan umat Islam. Berikutnya mereka akan meletakkan racun pemikiran dalam tulisan mereka, untuk kemudian diberikan kepada para pembacanya secara tak menyolok perhatian.

Mereka berkata, "Agama Islam adalah benar-

benar agama yang demikian hebat. Namun, ia harus melakukan renovasi terhadap konsep pemikiran dan sistemnya, sehingga dapat sejalan dengan peradaban "humanisme" modern! Ia seharusnya tidak bersikap menentang terhadap perkembangan yang terjadi dalam aturan masyarakat, bentuk pemerintahan, dan nilai-nilai akhlak! Ia juga harus-pada akhirnya-menjadi agama yang hanya berbentuk akidah dalam hati dan membiarkan kehidupan sehari-hari diatur oleh teori, eksperimen, dan metode peradaban "humanisme" modern! Di situ Islam hanya berfungsi sebagai pemberi justifikasi terhadap aturan dan konsep yang dibuat oleh tuhan-tuhan bumi itu. Dengan begitu, Islam akan terus menjadi agama yang besar dan hebat!"

Apa yang mereka katakan itu memang mengesankan bahwa mereka adalah peneliti yang jujur. Tetapi, sebenarnya mereka menipu dan membius pembaca muslim. Saat mereka mengungkapkan faktor-faktor kekuatan dalam agama Islam ini, mereka juga bertujuan untuk memberitahukan rekan-rekannya sesama Ahli Kitab tentang bahaya agama ini dan rahasia-rahasia kekuatannya. Sehingga, mereka kemudian bisa menggerakkan perangkat penghancur mereka di bawah keterangan yang lengkap itu, dan memberikan pukulan yang mematikan terhadap sasaran. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa mereka mengetahui agama ini seperti mereka mengetahui anak mereka sendiri!

Rahasia-rahasia Al-Qur'an akan terus terungkap bagi orang-orang yang mengimaninya, selama mereka hidup di bawah naungannya, ketika mereka sedang menghadapi peperangan akidah. Juga saat sedang mencermati kejadian-kejadian sejarah dan kejadian-kejadian pada masa kini, dengan penuh kesadaran. Mereka akan melihat dengan cahaya Allah, yang membukakan kebenaran dan menerangi jalan.

* * *

Sepak Terjang Kaum Musyrikin dan Penyesalan di Akhirat

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا
أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ
إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?' Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 21-24)**

Ayat ini menghadapkan kaum musyrikin dengan hakikat apa yang mereka lakukan. Juga menceritakan sikap dan tindakan mereka dalam menyikapi Allah. Penghadapan yang dimulai dengan *istifhaam taqriri* 'pertanyaan konfirmatif' tentang kezaliman mereka dalam membuat-buat dusta terhadap Allah. Karena mereka mengklaim bahwa mereka memeluk agama Allah yang dibawa oleh Ibrahim a.s.. Juga mereka mengklaim bahwa apa yang mereka haramkan-berupa beberapa macam hewan, makan, dan ritus ibadah-adalah berdasarkan perintah Allah. Padahal, itu sama sekali bukan dari Allah.

Hal itu seperti yang diklaim oleh beberapa orang pada masa kini bahwa mereka berada dalam agama Allah yang dibawa oleh Muhammad saw.. Mereka mengatakan bahwa diri mereka adalah "muslim"! Padahal, mereka adalah pendusta yang membuat-buat dusta atas nama Allah. Yaitu, mereka membuat hukum, menciptakan aturan dan menyusun nilai-nilai berdasarkan imajinasi dan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka merampas hak Allah dan mengklaim bahwa itu adalah milik mereka. Kemudian mereka mengatakan bahwa kreasi mereka itu adalah dari Allah. Beberapa orang yang menjual agamanya untuk mendapatkan tempat di neraka, mengklaim bahwa semua aturan buatan mereka itu adalah dari Allah!

Ayat di atas juga mempertontonkan pengingkaran mereka bahwa mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah, yang dibawa oleh Nabi saw. kepada mereka. Kemudian mereka tolak, mereka tentang dan mereka ingkari ayat-ayat itu. Sambil mengatakan bahwa ayat-ayat ini bukan dari Allah. Sementara mereka mengklaim bahwa apa yang mereka buat pada masa jahiliah itulah yang datang dari sisi Allah.

Hal itu seperti yang terjadi pada orang-orang jahiliah masa kini. Kasusnya sangat persis.

Mereka dihadapkan dengan pengingkaran terhadap ini semua. Dusta mereka itu dinamakan sebagai kezaliman yang paling zalim,

"Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?" **(al-An'aam: 21)**

Kata zalim dalam ayat ini merupakan padanan dari kata syirik. Diungkapkan dalam bentuk mencela dan mengecam. Ia merupakan ungkapan yang sering dipakai redaksional Al-Qur`an dalam menyebut kemusyrikan. Dengan tujuan untuk membuat pembacanya merasa jijik terhadap kemusyrikan itu dan lari darinya. Karena kemusyrikan adalah tindakan zalim terhadap kebenaran, zalim terhadap diri sendiri, dan zalim kepada manusia.

Kemusyrikan merupakan sikap aniaya terhadap hak Allah Yang seharusnya ditauhidkan dan disembah tanpa sekutu. Kemusyrikan merupakan tindakan aniaya kepada diri sendiri, karena menjerumuskan diri itu kepada kerugian dan kebinasaan. Ia adalah tindakan zalim kepada manusia, dengan mendorong mereka untuk menyembah selain Rabb mereka yang Haq, dan merusak kehidupan mereka dengan hukum dan aturan yang berdiri di atas tindakan aniaya ini. Oleh karena itu, kemusyrikan adalah suatu kezaliman yang besar, seperti dinyatakan oleh Tuhan semesta alam. Karenanya, kemusyrikan dan orang-orang musyrik tidak akan beruntung,

"...Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."

Allah menunjukkan suatu fakta general dan menjelaskan hasil akhir dari perjalanan kemusyrikan dan orang-orang musyrik-atau kezaliman dan orang-orang zalim. Oleh karena itu, kita jangan sampai teperdaya dengan apa yang dilihat oleh mata dan pandangan kita yang terbatas, dalam lingkup yang terbatas, bila melihat orang-orang seperti itu mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan di dunia. Karena, hal itu adalah suatu bentuk istidraaj Allah yang akan mengantarkan mereka kepada kerugian dan kebinasaan. Siapakah yang lebih benar ucapannya dibandingkan Allah?

Di sini digambarkan kerugian mereka ketika mereka berada pada hari penghimpunan dan penghitungan amal manusia, dalam gambaran yang hidup ini,

"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?' Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 22-24)**

Bentuk kemusyrikan itu bermacam-macam. Demikian juga objek yang dimusyrikkan dan orang-orang musyrik. Kemusyrikan saat ini bukanlah hanya dalam bentuk sederhana seperti yang dibayangkan orang ketika mendengar kata musyrik, sekutu dan orang-orang musyrik, bahwa ada manusia yang menyembah patung, batu, pepohonan, bintang, atau api. Itu hanyalah satu bentuk dari kemusyrikan!

Kemusyrikan pada intinya adalah mengakui kepemilikan salah satu sifat uluhiyyah kepada selain Allah. Baik itu berupa keyakinan bahwa sekutu Allah itu mampu menjalankan kehendaknya untuk memengaruhi kejadian dan nasib makhluk, atau melakukan ritus ibadah dan nazar kepadanya. Bisa juga dengan menerima aturan hukum dari selain Allah untuk mengatur seluruh urusan kehidupannya. Semua itu adalah salah satu bentuk dari kemusyrikan, yang dijalankan oleh beberapa macam orang musyrik, dan mereka jadikan itu sebagai sekutu bagi Allah!

Al-Qur`an menamakan semua itu sebagai kemusyrikan, dan menampilkan kejadian pada hari kiamat yang mewakili macam-macam kemusyrikan, orang-orang musyrik dan sekutu itu. Tidak hanya satu jenis saja. Tidak hanya menyebut satu model kemusyrikan saja. Juga tidak pula membedakan nasib akhir dan balasan bagi macam-macam orang musyrik itu di dunia dan akhirat.

Orang-orang musyrik Arab melakukan seluruh kemusyrikan ini.

Mereka memercayai bahwa ada beberapa macam makhluk ciptaan Allah yang memiliki kekuasaan, melalui permintaan yang mengikat kepada Allah, untuk turut mengatur terjadinya peristiwa dan perjalanan nasib seperti para malaikat. Atau, dengan kekuatannya sendiri dapat memberikan aniaya seperti jin dengan diri mereka sendiri atau dengan menggunakan dukun dan tukang sihir. Atau, me-

lalui roh nenek moyang yang kemudian roh-roh itu dibuatkan patung-patung sebagai perlambang bagi mereka. Berikutnya dukun akan meminta petunjuk dari patung itu dalam segala urusannya. Jadilah ia sebagai pihak yang menentukan mana yang boleh dan mana yang dilarang. Pada kenyataannya, para dukun itulah yang dijadikan sekutu dalam kemusyrikan!

Mereka melakukan kemusyrikan dengan melakukan ritus persembahan kepada berhala-berhala itu. Memberikan kurban dan melakukan nazar kepadanya, yang pada kenyataannya akan menjadi milik si dukun. Sebagian dari mereka meyakini kemampuan bintang dalam mengatur terjadinya peristiwa-peristiwa, dan mereka juga melakukan ibadah terhadapnya.

Mereka melakukan kemusyrikan jenis ketiga. Yaitu, menetapkan--dengan bantuan dukun dan pembesar mereka--hukum, nilai, dan tradisi sendiri, yang tidak diizinkan oleh Allah. Mereka kemudian mengklaim seperti yang diklaim oleh sebagian orang pada masa kini bahwa semua yang mereka buat itu adalah syariat Allah!

Dalam kesempatan ini--yaitu dalam pristiwa penghimpunan dan interogasi manusia di akhirat--orang-orang musyrik akan ditanya tentang sembahan-sembahan mereka itu, di mana sekarang berada? Karena saat itu para sesembahan mereka tidak terlihat. Juga sama sekali tidak turun tangan untuk menghilangkan ketakutan dan azab yang diderita para penyembahnya,

"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?'" **(al-An'aam: 22)**

Kejadian tersebut amat jelas, dan pristiwa penghimpunan itu amat realistis. Sedangkan, orang-orang musyrik pada hari itu ditanya dengan pertanyaan yang besar dan menyakitkan ini, "Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?"

Di sini ketegangan itu memuncak. Fitrah manusia kembali menemukan kesadarannya setelah ia membebaskan diri dari kotoran dunia yang menutupinya. Akibatnya, wujud sesembahan yang menjadi sekutu Tuhan itu lenyap dari fitrah dan ingatan manusia itu, sebagaimana halnya ia memang tidak ada dalam dunia realitas dan hakikat. Sehingga, mereka merasakan bahwa tidak ada kemusyrikan dan para sekutu itu. Semua itu tidak ada dalam wujud, baik dalam hakikat maupun realitas. Di sini, mereka mengalami rekonstruksi sikap, sehingga topeng yang selama ini mengekang fitrah mereka, berjatuhan.

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.'" **(al-An'aam: 23)**

Hakikat yang tampil terlihat setelah mereka mengalami kesulitan itu, membuat mereka melepaskan diri dari masa lalu mereka. Kemudian mengakui bahwa Rububiyyah itu hanyalah milik Allah semata. Juga membuat mereka melepaskan kemusyrikan yang mereka anut selama mereka hidup di dunia. Namun, karena pada hari itu pengakuan terhadap kebenaran dan pembersihan diri dari kebatilan, sudah tidak berguna lagi, maka hal tersebut hanya menjadi azab bagi mereka yang mengucapkan itu. Karena semua itu sudah terlambat. Hari itu adalah hari untuk mendapatkan balasan atas segala perbuatan di dunia, bukan hari untuk bekerja. Hari itu adalah hari pelaporan terhadap segala apa yang telah tejadi, bukan untuk mengoreksi apa yang telah berlalu.

Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa mereka mendustakan diri mereka sendiri ketika menjadikan para sesembahan mereka itu sebagai sekutu Allah. Karena, pada hakikatnya segala penyekutuan terhadap Allah itu tidak pernah benar-benar terwujud. Mereka membuat dusta terhadap Allah dengan mengatakan mereka menyekutukan-Nya. Karena penyekutuan itu hanya ada dalam persepsi mereka, bukan dalam kenyataan. Maka, pada hari penghimpunan dan penghitungan amal perbuatan manusia itu, lenyaplah segala apa yang pernah mereka sembah itu. Mereka pun mengakui kebenaran tersebut, setelah kedustaan mereka lenyap,

"Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 24)**

Dusta mereka itu ternyata atas diri mereka sendiri. Mereka mendustakan diri mereka sendiri dan menipunya, ketika mereka menjadikan sekutu bagi Allah dan mereka membuat dusta ini bagi Allah. Sesatlah apa yang mereka dustakan itu dan lenyaplah dia, pada hari penghimpunan manusia dan penghitungan amal perbuatan mereka!

Inilah takwil yang saya rasa tepat, tentang sumpah mereka pada hari kiamat di hadapan Allah, bahwa mereka tidak pernah menyekutukan Allah. Juga dalam menakwilkan pendustaan mereka atas diri mereka sendiri. Mereka tidak berani berdusta kepada Allah pada hari kiamat, dan bersumpah bahwa mereka sebelumnya tidak menyekutukan Allah, dengan sengaja berdusta kepada Allah–seperti yang dikatakan oleh beberapa tafsir–, karena pada kenyataannya di hari kiamat mereka tidak bisa menyembunyikan sesuatu terhadap Allah.

Perkataan mereka itu adalah ungkapan pembersihan fitrahnya dari kemusyrikan di hadapan Allah Yang Mahaagung. Juga usahanya untuk menghapuskan dustanya itu sehingga tidak lagi berbekas dalam indranya pada saat itu. Kemudian di situ terlihat ketakjuban Allah terhadap kedustaan mereka di dunia, yang mereka dustakan atas diri mereka sendiri. Namun, pada hari kiamat itu semua tidak ada bekasnya dalam indra mereka, juga tidak ada dalam realitas nyata!

Wallahu 'alam 'Allah Maha Tahu' terhadap maksud-Nya dalam ayat tadi. Penafsiran ini hanyalah satu kemungkinan pemahaman saja.

* * *

Kontradiksi Sikap Kaum Musyrikin

Redaksional ayat dalam surah ini selanjutnya bercerita tentang kondisi sekelompok orang musyrik, dan akhir nasib mereka di hari kiamat. Ayat tersebut menceritakan bagaimana mereka mendengarkan Al-Qur'an tanpa reaksi dan fitrah diri, sambil menentang dan mengingkarinya. Dalam kondisi seperti itu, mereka menentang Rasulullah dan mengatakan bahwa Al-Qur'an ini tak lebih dari dongengan orang-orang dahulu. Mereka kemudian menolak untuk mendengarkannya, juga melarang orang lain untuk mendengarkannya. Seperti itulah gambaran tentang kondisi mereka di dunia, pada satu sisi.

Berikutnya pada sisi lain digambarkan kondisi mereka yang menyedihkan dan mengenaskan saat mereka berada dan terkunci dalam neraka. Neraka itu menyambut mereka dengan segala siksanya. Sementara mereka menghadapi neraka itu dengan perasaan amat ngeri, kecewa, dan menyesal. Sehingga, mereka berangan-angan seandainya mereka dapat kembali ke dunia, niscaya mereka akan mengubah sikap pengingkaran yang menjerumuskan mereka kepada kondisi seperti itu. Kemudian angan-angan mereka itu dibalas dengan penghinaan dan cemoohan,

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾ وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

"Di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga, apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.' Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya. Mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. Jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi, (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." **(al-An'aam: 25-28)**

Keduanya adalah dua sisi penggambaran yang paradoks. Pasalnya, di satu sisi di dunia mereka menampilkan sikap pengingkaran dan penolakan. Sedangkan, pada sisi lain di akhirat mereka menampilkan sikap penyesalan dan kerugian. Kedua gambaran tersebut dilukiskan oleh redaksional Al-Qur'an. Kemudian diungkapkan dalam bentuk yang menggugah dan menyugesti, yang menyentuh fitrah dan mengguncangkannya. Sehingga,

diharapkan kotoran yang menutupi kejernihannya menjadi berjatuhan, kuncinya yang berkarat menjadi terbuka, dan fitrahnya itu kemudian mentadabburi Al-Qur'an sebelum terlambat.

"Di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya...."

Kata *akinnah* dalam ayat tersebut adalah tutupan yang menghalangi hati untuk memahami. Sementara kata *al-waqr* adalah ketulian yang menghalangi telinga untuk menjalankan fungsinya sebagai alat pendengar.

Contoh manusia yang mendengar tapi tidak memahami ini, seperti orang yang tidak memiliki hati yang memahami dan tidak memiliki telinga yang mendengar, adalah tipe manusia yang seringkali ada di setiap generasi, zaman, dan tempat. Mereka adalah manusia keturunan Adam juga. Namun, mereka mendengar perkataan seakan-akan tidak mendengarnya. Seakan-akan telinga mereka tuli dan tidak berfungsi. Juga seakan-akan alat penangkap pengetahuan mereka tertutup oleh belenggu yang membuatnya tidak dapat menangkap pemahaman yang didengarnya!

"..Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga, apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.'" **(al-An'aam: 25)**

Mata mereka juga melihat. Namun, seakan-akan tidak melihat. Atau, seakan-akan apa yang mereka lihat itu tidak sampai ke hati dan akal mereka!

Apakah yang menyebabkan mereka seperti itu? Apa yang menghalangi mereka untuk memahami keterangan yang ada, padahal mereka mempunyai telinga, mata, dan akal?

Allah berfirman,

"...Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya...."

Ayat ini menjelaskan tentang takdir Allah bagi mereka, dengan menjadikan alat penangkap pengetahuan mereka tidak dapat menangkap kebenaran ini dan tidak memahaminya. Juga dengan menjadikan pendengaran mereka tidak berfungsi untuk menangkap kebenaran yang didengarnya sehingga ia memenuhi panggilan kebenaran itu. Sebanyak apa pun bukti kebenaran yang ia lihat dan tanda-tanda keimanan yang ia temukan, tetap saja kedua alat mereka itu tidak tidak berfungsi.

Namun, dalam takdir Allah tersebut, sunnatullah masih berlaku di dalamnya. Dijelaskan oleh Allah,

"Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(al-'Ankabuut: 69)**

Firman-Nya,

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 7-10)**

Allah telah menetapkan bahwa Dia akan memberikan petunjuk kepada orang yang berusaha keras untuk mencapai petunjuk itu. Dia memberikan keberuntungan kepada orang yang membersihkan dan menyucikan dirinya. Sedangkan, orang-orang kafir itu sama sekali tidak berusaha untuk mendapatkan petunjuk sehingga Allah menunjukkannya. Mereka juga tidak berusaha untuk menggunakan alat penangkap pengetahuan yang bersifat fitrah dalam diri mereka. Padahal, jika mereka berusaha, maka Allah memudahkan bagi mereka untuk memenuhi panggilan dakwah kebenaran. Mereka sama sekali telah merusak perangkat fitrah mereka. Sehingga, Allah kemudian menciptakan hijab antara diri mereka dengan petunjuk itu. Kemudian berlakulah takdir dan keputusan Allah itu bagi mereka, sebagai balasan atas perbuatan dan niat mereka yang pertama.

Segala sesuatu berlangsung sesuai dengan kehendak Allah. Di antara kehendak Allah itu adalah memberikan petunjuk kepada orang yang berusaha meraih petunjuk tersebut. Juga memberikan keberuntungan kepada orang yang menyucikan dirinya. Di antara ketetapan Allah itu pula adalah Dia menjadikan bagi orang-orang yang mengingkari-Nya tutupan pada hati mereka sehingga mereka tidak memahami kebenaran. Dijadikan-Nya penyumbat pada telinga mereka sehingga mereka tidak mendengar kebenaran itu. Dia mem-

buat mereka buta terhadap kebenaran. Sehingga, meskipun mereka melihat segala tanda kebenaran, mereka tidak mengimaninya.

Orang yang mengembalikan kesesatan, kemusyrikan, dan kesalahan mereka kepada kehendak dan takdir Allah terhadap mereka, telah melakukan kesalahan yang fatal. Karena Allah selalu mendorong dan memberikan mereka jalan kepada kebenaran. Dalam ayat berikut Allah menceritakan ucapan mereka itu, dalam masalah ini, untuk kemudian mencemooh sikap mereka itu,

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka. Maka, tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.' Di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(an-Nahl: 35-36)**

Ayat ini menunjukkan pengingkaran Allah atas ucapan mereka. Juga menjelaskan bahwa kesesatan mereka itu terjadi karena perbuatan mereka sendiri.

Ada orang yang menimbulkan perdebatan tentang masalah qadha dan qadar, *jabr* dan *ikhtiar*, serta kehendak hamba dan usahanya. Mereka menjadikan semua itu sebagai bagian dari kajian teologi yang tunduk kepada logika akal mereka. Maka, sesungguhnya mereka itu meninggalkan *manhaj* Al-Qur'an dalam masalah ini. Padahal, Al-Qur'an telah menjelaskannya dalam bentuk yang realistis, memuaskan, dan mudah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu berlangsung sesuai dengan kehendak Allah. Juga dijelaskan bahwa kecenderungan manusia untuk mengambil jalan A atau jalan B berada dalam batas-batas fitrahnya yang diciptakan oleh Allah, yang padanya berlangsung takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pilihan orang itu untuk mengambil jalan A atau jalan B akan menghasilkan konsekuensi yang berlaku di dunia dan akhirat, sesuai dengan takdir Allah pula.

Oleh karena itu, kembalinya segala perkara adalah kepada takdir Allah. Namun, dalam bentuk yang dipilih oleh kehendak manusia yang berada dalam lingkup takdir Allah. Setelah penjelasan seperti ini, terhadap masalah tadi, maka yang ada kemudian adalah perdebatan pendapat yang berakhir pada pertengkaran tak berujung!

Dalam Al-Qur'an, orang-orang musyrik Arab telah ditunjukkan tanda-tanda petunjuk serta bukti-bukti kebenaran dan pendorong kepada keimanan. Yakni, tanda-tanda dan bukti-bukti yang menggugah mereka untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasan Allah dalam diri manusia dan semesta. Sebenarnya itu saja sudah cukup, jika mereka mengarahkan hati mereka, untuk menggerakkan hati mereka menuju keimanan. Juga untuk menggoncangkan segenap perangkat pengetahuan manusiawi mereka sehingga terbangun dari kealpaan, kemudian menerima dan memenuhi panggilan dakwah Islam itu.

Akan tetapi, mereka adalah orang yang tidak berusaha untuk meraih kebenaran. Justru mereka sengaja mematikan fitrah mereka. Sehingga, Allah kemudian meletakkan hijab antara diri mereka dengan pendorong keimanan. Akibatnya, ketika datang kepada Rasulullah, mereka tidak datang dengan mata, telinga, dan hati terbuka. Padahal, dengan mata dan telinga serta hati yang terbuka, mereka dapat mentadabburi penjelasan Rasulullah dengan tadabburnya orang yang mencari kebenaran. Akibatnya, mereka malah membantah Rasulullah dan mencari-cari alasan untuk menolak dan mendustakan beliau,

"Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu....'"

Dongengan atau mitos adalah istilah yang mereka berikan kepada cerita-cerita yang mengandung keanehan yang berkaitan dengan tuhan dan *hero*, dalam cerita-cerita pagan. Dongengan yang paling dekat dengan mereka adalah Paganisme Persia dan mitologinya.

Mereka mengetahui dengan baik bahwa Al-Qur'an ini bukanlah dongengan orang terdahulu. Namun, mereka sengaja membantahnya dan mencari-cari cara untuk menolak dan mendustakannya. Sehingga, mereka menggunakan istilah yang amat jauh dari realitas Al-Qur'an itu. Mereka menemukan dalam Al-Qur'an banyak kisah tentang para

rasul dan umat mereka. Juga tentang nasib akhir orang-orang dahulu yang mendustakan para rasul itu. Untuk mencari sedikit celah, mereka kemudian mengatakan bahwa Al-Qur`an ini adalah "dongengan orang-orang dahulu!"

Salah seorang tokoh musyrik Arab yang menuduh Al-Qur`an seperti itu adalah Malik bin Nadhr, penghapal mitologi Persia. Dongengannya yang terkenal adalah tentang Rustum dan Isfandiar, dua orang pahlawan dalam mitologi Persia.

Agar lebih sukses membuat manusia berpaling dari mendengarkan Al-Qur`an, dan untuk memperkuat tuduhan mereka itu, maka Malik bin Nadhr sengaja mengambil tempat duduk–untuk menceritakan dongengan-dongengannya–di dekat Rasulullah yang sedang membacakan Al-Qur`an kepada manusia. Kemudian ia berkata kepada orang banyak, "Jika Muhammad menceritakan kepada kalian tentang dongengan orang-orang dahulu, maka aku mempunyai dongengan yang lebih bagus darinya!" Kemudian dia pun menceritakan dongengan-dongengan yang dia hapal, untuk membuat orang berpaling dari mendengar Al-Qur`an!

Mereka juga melarang manusia untuk mendengarkan Al-Qur`an. Mereka sendiri berusaha sekuat tenaga agar mereka tidak mendengarnya karena takut terpengaruh dengan isinya dan akhirnya akan tertarik dengan Islam,

"Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya. Mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." **(al-An'aam: 26)**

Mereka yakin bahwa isi Al-Qur`an itu bukanlah dongengan orang-orang dahulu. Mereka menyadari bahwa menyainginya dengan dongengan orang-orang dahulu tidak akan bermanfaat sama sekali, jika mereka membiarkan orang-orang mendengarkan Al-Qur`an itu secara langsung. Pembesar-pembesar Quraisy sendiri takut jika diri mereka terpengaruh dengan Al-Qur`an itu, sebagaimana mereka takut jika hal itu terjadi pada para pengikut mereka. Oleh karena itu, sama sekali tidak cukup jika hanya menugaskan Malik bin Nadhr untuk mengadakan majelis cerita dongeng orang-orang dahulu, dalam peperangan antara kebenaran dengan segala kekuatannya yang kokoh melawan kebatilan yang lemah tak berdasar itu!

Oleh karena itu, para pembesar Quraisy melarang pengikut-pengikut mereka untuk mendengarkan Al-Qur`an, sebagaimana mereka sendiri menghindarkan diri mereka dari mendengarkannya. Pasalnya, mereka takut terpengaruh dengan isinya dan akhirnya tertarik dengan Islam. Sejarah membuktikan bahwa Akhnas bin Syariq, Abu Sufyan bin Harb, dan Amru bin Hisyam telah berusaha keras menahan diri mereka dari daya tarik Al-Qur`an. Akhirnya, mereka mencuri-curi dengar Al-Qur`an itu. Ini telah menjadi fakta yang masyhur dalam sejarah.[6]

Semua usaha keras untuk mencegah diri mereka dan orang lain dari mendengar dan pengaruh Al-Qur`an serta usaha menghindarkan diri mereka agar tidak tertarik beriman dengan isinya, pada hakikatnya mereka lakukan untuk membinasakan diri mereka sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Allah,

"...Mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari."

Bukankah orang yang berusaha keras mencegah dirinya dan orang lain dari mendapat petunjuk, kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat, berarti sedang berusaha mencelakakan dirinya sendiri?

Mereka adalah benar-benar orang yang bernasib mengenaskan. Pasalnya, mereka memfokuskan semua usahanya untuk mencegah diri mereka dan orang lain dari mendapatan petunjuk Alah. Mereka betul-betul orang yang sial! Meskipun mereka hidup sebagai pembesar dunia dan duduk dalam singgasana penguasa dunia! Mereka benar-benar sial, karena mereka sedang membinasakan diri mereka sendiri di dunia dan akhirat. Meskipun pada suatu ketika mereka tampak terlihat oleh orang yang silau dengan dunia dan berpandangan pendek, sebagai orang yang beruntung dan pemenang dalam kehidupan.

Untuk melihat kondisi mereka itu, silakan simak deskripsi berikutnya dalam Al-Qur`an,

"Jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'" **(al-An'aam: 27)**

Ini adalah gambaran sikap mereka di akhirat,

[6] Juz pertama *Sirah Ibnu Hisyam.*

sebagai kebalikan dari sikap mereka di dunia. Yaitu, sikap yang berisi kehinaan, penyesalan, dan kerugian. Sebagai kebalikan dari sikap pengingkaran, penolakan, pelarangan, penghindaran, dan klaim-klaim kosong mereka di dunia!

"Jika kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka...."

Jika kamu melihat kejadian itu! Yaitu, ketika mereka dikurung dalam neraka, dan mereka tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk menghindar dan lari dari neraka itu! Juga ketika mereka tidak lagi dapat menolak atau mengingkari kenyataan itu!

Jika kamu melihat kejadian itu, niscaya kamu akan menyaksikan kejadian yang amat mengerikan! Kamu akan dapati mereka berkata,

"...Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'"

Saat itu mereka baru benar-benar mengetahui bahwa Al-Qur`an yang mereka tolak dan ingkari itu adalah "ayat-ayat Tuhan kami"! Sehingga, mereka berkhayal seandainya saat itu mereka dikembalikan lagi ke dunia, untuk mengubah sikap mereka selama ini. Ketika itu mereka berjanji sama sekali tidak akan mendustakan ayat-ayat Al-Qur`an lagi, dan mereka menjadi orang-orang yang beriman.

Namun, itu hanyalah tinggal angan-angan yang tidak mungkin terwujud!

Ketika itu, mereka tidak menyadari sifat dasar mereka. Yaitu, sifat dasar yang tidak mau beriman. Sedangkan, ucapan mereka tentang diri mereka itu, yakni akan beriman jika mereka dikembalikan ke dunia, adalah kedustaan yang tidak sesuai dengan kenyataan sikap mereka sendiri. Pasalnya, mereka akan tetap ingkar jika angan-angan mereka itu dikabulkan! Mereka berkata seperti itu, tak lebih karena mereka baru dibukakan kenyataan tentang betapa buruknya perbuatan mereka dan sikap mereka selama ini, yang mereka tutup-tutupi dari pengikut mereka. Dahulu mereka menggambarkan kepada para pengikut mereka itu bahwa mereka adalah orang-orang yang benar, selamat, dan beruntung.

"Tetapi, (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." **(al-An'aam: 28)**

Allah Maha Mengetahui sifat dasar mereka. Dia mengetahui tentang kekerasan hati mereka untuk tetap mempertahankan kebatilan mereka. Juga mengetahui bahwa hanya kengerian dan pedihnya api neraka saja yang akan dapat menghentikan lidah mereka mengucapkan angan-angan dan janji-janji mereka itu,

"...Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya."

Redaksional Al-Qur`an membiarkan mereka dalam kondisi yang mengerikan itu. Jawaban ayat ini menampar muka mereka dengan kehinaan dan penolakan!

* * *

Keluasan dan Kedalaman *Tashawwur Islami*

Redaksional ayat tersebut membiarkan mereka untuk membuka dua lembaran baru yang isinya juga saling berhadapan, dan menggambarkan keduanya dalam deskripsi yang hidup.

Pertama di dunia, mereka mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada pembangkitan dan penghimpunan manusia di akhirat. Juga, menurut mereka, tidak ada penghitungan amal perbuatan manusia dan balasan baginya.

Yang kedua di akhirat, yaitu ketika mereka dihadapkan kepada *Rabb* mereka dan menanyakan mereka, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Sebuah pertanyaan yang mengguncangkan dan menggetarkan hati mereka. Kemudian mereka menjawab pertanyaan itu dengan jawaban orang yang hina dan lemah, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Pada saat itu mereka mendapatkan balasan yang pedih atas kekafiran mereka.

Selanjutnya redaksional ayat Al-Qur`an melukiskan kondisi mereka ketika hari kiamat datang secara tiba-tiba, setelah mereka mendustakan pertemuan dengan Allah di akhirat. Sehingga, mereka merasakan kerugian yang besar. Pada saat mereka membawa segala dosa mereka di atas pundak mereka!

Pada akhir redaksi, dijelaskan hakikat nilai dunia dibandingkan nilai akhirat, menurut timbangan Allah yang benar,

وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾
وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ

وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.' Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Berfirman Allah, 'Karena itu, rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya).' Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan. Sehingga, apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!', sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya?" **(al-An'aam: 29-32)**

Masalah pembangkitan manusia, penghitungan amal mereka dan balasan segala amal perbuatan mereka itu di akhirat, adalah bagian dari unsur akidah yang utama, yang dibawa oleh Islam. Juga yang membentuk akidah Islam setelah masalah keesaan Allah. Satu unsur Islam yang amat penting. Tanpa keberadaannya, maka akidah, *tashawwur*, akhlak, perilaku, syariat, dan sistem Islam tidak terbayangkan keberadaannya.

Agama yang telah disempurnakan Allah ini, nikmat-Nya yang telah dilengkapkan bagi kaum mukminin, dan telah Dia ridhai—seperti ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur`anul-Karim—adalah *manhaj* kehidupan yang hakikatnya sudah paripurna dan bagian-bagiannya saling melengkapi dan terintegrasi. *Tashawwur* akidahnya saling melengkapi dengan sistem akhlaknya, juga dengan syariatnya yang sistemik. Semua itu berdiri di atas satu kaidah dari hakikat *uluhiyyah* dan hakikat kehidupan akhirat.

Kehidupan, dalam *tashawwur* islami, bukanlah suatu rentang waktu singkat yang dicerminkan oleh usia hidup seseorang. Juga bukan rentang waktu yang dilalui oleh usia suatu bangsa manusia. Bukan pula rentang waktu yang dilalui oleh kehidupan umat manusia dalam kehidupannya di dunia.

Kehidupan dalam *tashawwur* islami berlangsung memanjang dalam rentang zaman, melebar dalam rentang semesta, meluas dalam dimensi kehidupan pelbagai alam, dan meragam dalam hakikatnya. Jadi ia amat luas dibandingkan rentang waktu terbatas yang dilihat, disangka, dan dirasakan oleh orang-orang yang melalaikan kehidupan akhirat dari perhitungan mereka dan mereka tidak mengimaninya.

Dalam *tashawwur* islami, kehidupan memanjang bersama zaman. Sehingga, ia mencakup rentang waktu kehidupan di dunia, dan rentang waktu kehidupan di alam lain yang panjangnya hanya diketahui oleh Allah. Yaitu, suatu rentang waktu yang jika rentang kehidupan dunia dibandingkan dengannya, maka rentang kehidupan dunia ini hanya berlangsung seperti satu jam di waktu siang saja!

Kehidupan juga meluas dalam tempat. Yaitu, tidak hanya dunia yang ditempati oleh manusia di dunia ini. Namun, juga ditambah dengan dunia lain. Yaitu, surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi. Juga neraka yang dapat menampung seluruh umat manusia yang pernah meramaikan kehidupan di dunia selama berjuta-juta tahun!

Ia meluas dalam lingkup alam. Sehingga, mencakup alam yang terlihat oleh kita hingga alam gaib yang hakikatnya secara keseluruhan hanya diketahui oleh Allah. Sedangkan, yang kita ketahui tentang alam gaib itu hanyalah sebanyak yang diberitahukan oleh Allah kepada kita. Wujud kehidupan yang bermula sejak kematian manusia hingga sampai di akhirat. Alam kematian dan alam akhirat adalah bagian dari alam gaib itu. Di dalam kedua alam itu, wujud manusia terus hidup dalam bentuk yang hanya diketahui Allah.

Kehidupan ini meluas dalam hakikatnya. Sehingga, mencakup tingkatan kehidupan yang kita rasakan di kehidupan dunia, hingga tingkatan baru di kehidupan lain, baik di dunia dan neraka. Semua itu adalah macam-macam kehidupan yang memiliki cita rasa berbeda dari kehidupan di dunia ini. Dan dunia ini, dibandingkan semua kehidupan itu, tak lebih dari satu sayap lalat!

Jiwa manusia, dalam *tashawwur* islami, wujudnya memanjang dalam dimensi-dimensi zaman, tempat, kedalaman dan tingkatan dunia maupun kehidupan itu. *Tashawwur* islami mencakup semua wujud itu

dan wujud manusia. Cita rasanya terhadap kehidupan, perhatiannya terhadapnya, dan hubungannya dengannya, mendalam dan membesar sesuai dengan memanjangnya kehidupan dalam dimensi-dimensi, keluasan, kedalaman, dan tingkatan tadi. Sementara orang-orang yang tidak beriman dengan akhirat, gambaran mereka terhadap wujud semesta ini amat picik. Demikian juga gambaran mereka terhadap wujud manusia. Mereka membatasi diri, gambaran, nilai-nilai, dan perjuangan mereka hanya pada lubang kecil nan sempit di kehidupan dunia ini!

Dari perbedaan dalam *tashawwur* ini, maka mulailah terjadi perbedaan dalam nilai, juga dalam sistem. Berikutnya akan tampaklah dengan jelas mengapa agama Islam ini menjadi *manhaj* kehidupan yang paripurna. Nilai kehidupan akhirat juga akan tampak dalam bangunannya: *tashawwur*, akidah, akhlak, perilaku, syariat, dan sistemnya.

Manusia yang hidup dalam rentang zaman, tempat, dunia, dan cita rasa yang luas itu tentulah berbeda dengan manusia yang hidup dalam lubang yang kecil dan sempit. Manusia yang memperebutkannya dari orang lain, tanpa menunggu pengganti atas apa yang telah ia lewatkan. Juga tanpa balasan terhadap apa yang ia kerjakan dan apa yang tidak ia kerjakan, kecuali dalam kehidupan dunia ini dan dari manusia-manusia itu!

Luasnya *tashawwur*, juga kedalaman dan keragamannya, akan menghasilkan keluasan jiwa serta meningginya fokus perhatian dan meningkatnya mutu perasaan! Darinya pula akan terlahir akhlak dan perilaku yang berbeda yang diperlihatkan oleh orang yang hidup dalam lubang-lubang yang kecil nan sempit itu!

Jika keluasan, kedalaman, dan keragaman *tashawwur* islami ditambah dengan sifat *tashawwur* itu, dan keyakinan pada keadilan balasan di akhirat, dan besarnya serta berharganya pengganti atas apa yang telah ia lewati di dunia, niscaya jiwa manusia akan bersiap untuk memberi dan berjuang dalam membela kebenaran, kebaikan, dan kesalehan yang ia ketahui berasal dari Allah. Semua itu akan mendapatkan balasan dari-Nya.

Selain itu, akhlak dan perilaku manusia juga akan menjadi baik, ketika mereka mengimani dengan yakin adanya akhirat itu, seperti dalam *tashawwur* islami. Demikian juga kondisi masyarakat dan sistemnya akan menjadi baik. Sehingga, tidak membiarkan salah seorang anggotanya berbuat buruk atau menyimpang. Pasalnya, mereka mengetahui bahwa diamnya mereka ketika melihat kerusakan itu tidak hanya membuat mereka kehilangan kebaikan dan nikmat di dunia saja. Namun, juga kehilangan ganti di akhirat, sehingga mereka merugi di dunia dan akhirat!

Orang yang mendustakan akidah kehidupan akhirat, mengatakan bahwa kepercayaan terhadap kehidupan akhirat itu akan membawa manusia kepada sikap pasif terhadap kehidupan dunia, dan menyia-nyiakan kehidupan dunia ini. Apalagi dengan membiarkannya tanpa usaha untuk memperbaiki dan membangunnya, dan menyerahkannya kepada para penguasa tiran dan korup. Pasalnya, semua perhatiannya tercurah kepada kenikmatan akhirat. Mereka yang mendustakan kehidupan akhirat kemudian membuat dusta seperti itu, sehingga menambah kebodohan di atas kebodohan mereka!

Mereka mencampuradukkan antara akidah akhirat, seperti yang terdapat dalam konsep Gereja Kristen yang telah menyimpang, dan akidah kehidupan akhirat seperti yang terdapat dalam konsep agama Islam yang lurus ini. Dalam *tashawwur* islam, dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat. Berusaha dalam kehidupan dunia untuk memperbaiki kehidupan dunia ini, menghilangkan kejahatan dan kerusakan di dalamnya, mencegah perampasan atas kekuasaan Allah, melawan penguasa tiran dan mewujudkan keadilan serta kebaikan kepada seluruh manusia, semua itu adalah bekal bagi kehidupan akhirat. Hal itu yang membukakan pintu surga bagi para mujahid. Juga memberikan ganti kepada mereka atas kehilangan mereka dalam perjuangan melawan kebatilan dan aniaya yang mereka rasakan.

Bagaimana mungkin akidah Islam dengan konsep seperti ini akan membiarkan pemeluknya bersikap malas di dunia tanpa usaha, membuat kerusakan, menyebarkan kezaliman, serta enggan menciptakan kebaikan dan pembangunan? Padahal, mereka mengharapkan kehidupan akhirat. Di dalamnya mereka juga menunggu balasan atas segala amal perbuatan mereka di dunia dari Allah.

Jika manusia pada suatu masa dalam hidupnya bersikap pasif dan membiarkan kejahatan dan kebodohan merajalela dalam kehidupan duniawi mereka, padahal mereka mengaku seorang muslim, maka seluruh tindakan itu atau sebagiannya mereka lakukan semata karena *tashawwur* mereka terhadap Islam telah rusak atau menyimpang. Juga karena keyakinannya terhadap akhirat telah melemah! Bukan karena mereka benar-benar me-

meluk agama ini dengan baik, dan meyakini perjumpaan mereka dengan Allah di akhirat. Karena tidak ada seorang pun yang telah meyakini akan bertemu Allah di akhirat dan memahami hakikat agama ini dengan benar, kemudian hidup di dunia dengan pasif atau terbelakang serta berpangku tangan melihat kejahatan, kerusakan, dan tirani.

Seorang muslim menjalani kehidupan dunia ini sambil merasakan bahwa dirinya lebih besar dan lebih mulia dibanding dunia ini. Ia kemudian menikmati apa yang ada di bumi atau menahan dirinya sambil mengetahui bahwa hal itu adalah halal baginya. Karena, ia meniatkan tindakannya itu sebagai amal ibadah yang ia nantikan balasannya di akhirat. Ia berusaha keras untuk membangun dunia ini dan memanfaatkan energi yang ada di dunia, sambil menyadari bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus ia lakukan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ia berjuang melawan kejahatan, kerusakan, dan kezaliman, sambil menanggung kesulitan, aniaya, pengorbanan hingga mati syahid, dengan tujuan untuk mendapatkan pahala di akhirat.

Selain itu, ia mengetahui dari agamanya bahwa dunia ini adalah ladang bagi kehidupan akhirat. Tidak ada jalan menuju akhirat yang tidak melewati dunia. Dunia ini adalah sesuatu yang kecil dan remeh. Namun, ia adalah nikmat Allah yang akan mengantarkan kepada nikmat Allah yang lebih besar lagi.

Setiap elemen dalam sistem islami berkaitan dengan pandangan tentang hakikat kehidupan akhirat dan *tashawwur* yang dibangunnya–yang luas, indah, dan tinggi. Juga akhlak yang dibangunnya–yang mulia, suci, pemaaf, sambil bersikap keras dalam membela kebenaran, dan bertakwa. Juga gerak manusia yang dihasilkannya–yang lurus, penuh percaya diri dan terencana.

Karena itu, kehidupan Islam tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa keyakinan terhadap akhirat. Maka, masalah keyakinan terhadap akhirat amat ditekankan dalam Al-Qur'an.

Orang Arab pada masa jahiliah mereka, dan karena kejahiliahan mereka itu, tidak mempunyai gambaran, perasaan, dan pemikiran yang luas tentang keyakinan terhadap kehidupan lain selain kehidupan dunia ini, dan alam lain selain alam yang terlihat ini. Juga tidak tentang memanjangnya wujud zat manusia dalam rentang luas, panjang, dan dalam selain dimensi yang terindra di dunia ini. Perasaan dan pola pandang mereka dalam melihat dunia tidak beda jauh dengan perasaan dan pandangan hewan. Kondisi mereka itu sama dengan sikap jahiliah masa kini, yang "ilmiah", seperti klaim mereka itu!

"Tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.'" **(al-An'aam: 29)**

Allah mengetahui bahwa keyakinan seperti ini mustahil akan melahirkan kehidupan manusia yang tinggi dan mulia. Lingkup yang sempit dalam perasaan dan gambaran ini, yang merekatkan bumi ke tanah dan merekatkan gambarannya hanya dengan sesuatu yang terindra seperti binatang, menyebabkan hawa nafsunya diumbar seperti hewan! Sistem dan aturan yang diciptakan di bumi, yang disusun hanya dalam lingkup zaman dan tempat yang kecil ini tanpa keadilan dan kasih sayang, menyebabkan semua orang akhirnya bersikap seperti hewan buas di hutan, yang berbuat seenak hatinya terhadap orang lain! Hal ini sebagaimana yang kita saksikan di dunia "berperadaban", di setiap tempat.

Allah mengetahui semua itu. Dia mengetahui bahwa umat yang ditakdirkan-Nya mengemban tugas sebagai supervisor terhadap kehidupan manusia dan memimpinnya menuju puncak yang tinggi, yang menghendaki kemuliaan manusia tampil dalam bentuknya yang nyata, tidak mungkin dapat menjalankan tugasnya itu. Kecuali, jika ia mempunyai *tashawwur* dan nilai-nilai yang membuatnya keluar dari lubang yang kecil nan sempit itu ke lingkup dan dimensi yang luas. Dengan kata lain, dari sempitnya dunia kepada luasnya dunia dan akhirat.

Oleh karena itulah, hakikat akhirat ini amat ditekankan untuk diimani. Pertama, karena ia memang hakikat yang nyata ada. Karena Allah memberitakannya dengan benar. Kedua, karena keyakinan terhadapnya adalah sesuatu yang mesti untuk menyempurnakan kemanusiaan manusia dalam *tashawwur*, akidah, akhlak, perilaku, syariat, dan sistemnya.

Karena alasan itulah, kita dapati penekanan yang amat keras dan mendalam, dalam gelombang penjelasan surah ini. Penjelasan dalam redaksional yang menggetarkan fitrah manusia. Sehingga, membuka jendela fitrah tesebut, membangunkan perangkat penerimanya, menggerakannya, menghidupkannya, dan menyiapkannya untuk menerima dan menjawab panggilan fitrah itu. Di samping itu semua, ia mencerminkan hakikat,

"Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan

kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Berfirman Allah, 'Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kamu mengingkari (nya).'" **(al-An'aam: 30)**

Inilah nasib akhir orang-orang yang berkata, *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan."* Inilah nasib buruk yang menghinakan, yang mereka dapati, ketika mereka sedang berada di hadapan *Rabb* mereka, dalam perjumpaan yang sebelumnya mereka dustakan itu. Mereka seakan-akan dicengkeram pada leher mereka, untuk dihadapkan pada momen yang menegangkan dan mengerikan ini,

"...Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?'...."

Ini adalah pertanyaan yang mencemooh dan mencela mereka!

"...Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami....'"

Saat ini, mereka dihadapkan kepada *Rabb* mereka. Yakni, dalam peristiwa yang sebelumnya mereka tolak keberadaannya dengan pasti!

Dalam redaksi yang pendek, yang sesuai dengan keagungan majelis, kengerian peristiwa dan pedihnya nasib akhir yang menunggu mereka, datanglah perintah dari Allah dengan keputusan akhir, "Berfirman Allah, 'Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kamu mengingkari(nya).'"

Ini adalah nasib akhir yang pantas bagi manusia yang menolak diri mereka untuk menerima keluasan *tashawwur* insani yang islami, dan memilih kerangkeng *tashawwur* indrawi! Yakni, mereka yang menolak untuk meningkat menuju dimensi kemanusiaan yang mulia, dan memilih tenggelam di bumi, untuk kemudian membangun hidupnya dan menjalani hidupnya berdasarkan *tashawwur* yang rendah dan hina itu! Manusia semacam itu telah mengerdilkan diri mereka sendiri. Sehingga, pantas untuk menerima azab yang pedih itu, yang sesuai dengan sifat-sifat orang yang kafir terhadap kehidupan akhirat, yang hidup dalam tingkatan kehidupan yang rendah tersebut! Juga yang hidup dengan *tashawwur* yang rendah yang hina itu!

Redaksional Al-Qur'an ini, setelah menutup kejadian itu dengan keputusan yang datang dari Allah bagi mereka itu, kemudian melengkapinya dengan pernyataan tentang nasib mereka itu,

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan. Sehingga, apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!', sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu." **(al-An'aam: 31)**

Selanjutnya, penampilan mereka yang seperti hewan tunggangan,

"... sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya...."

Bahkan, hewan lebih bagus keadaannya dibandingkan mereka. Karena hewan membawa beban bawaan biasa. Sedangkan, mereka membawa beban dosa-dosa mereka sendiri! Hewan-hewan itu, setelah bebannya diturunkan, maka ia dapat pergi dan beristirahat. Sedangkan, mereka itu membawa beban dosa-dosa mereka ke neraka jahanam sambil diiringi dengan cemoohan,

"...Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu."

Dalam peristiwa ini, yang menceritakan kerugian dan kesia-siaan, setelah peristiwa yang menceritakan kengeriaan dan ketegangan, datanglah frasa terakhir dalam redaksional ini. Frasa yang menceritakan hakikat bobot dunia dibandingkan bobot akhirat dalam timbangan Allah dan nilai dunia ini dibandingkan nilai akhirat, dalam timbangan yang benar ini,

"Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya?" **(al-An'aam: 32)**

Ini adalah nilai mutlak terakhir dalam timbangan Allah, tentang nilai dunia dan akhirat. Tentu saja, nilai sejam di siang hari, di atas planet yang kecil ini, adalah seperti itu, dibandingkan dengan panjangnya masa yang tak terhingga di sisi Allah Yang Mahakuasa. Nilai kegiatan sejam dalam ibadah ini, hanyalah seperti permainan dan senda gurau jika dibandingkan dengan keseriusan yang amat sangat di alam akhir yang agung itu.

Ini adalah penilaian yang mutlak. Namun, hal itu dalam *tashawwur* islami, seperti telah kami katakan, tidak membuat pemeluk Islam menyia-nyiakan kehidupan dunia, bersikap pasif, dan mengisolasi diri di dalamnya. Kasus penyia-nyiaan terhadap

dunia, sikap pasif dan mengisolasi diri, terutama yang terjadi pada beberapa kelompok tasawuf dan zuhud, sama sekali tidak mempunyai landasan dari *tashawwur* Islam. Hal itu merupakan pengaruh dari konsep kerahiban gereja, pemikiran Persia, dan beberapa konsep iluminasi Yunani yang dikenal setelah ditransfer ke dalam masyarakat Islam!

Contoh besar yang mencerminkan *tashawwur* islami dalam bentuknya yang paling sempurna, sama sekali tidak pasif juga tidak mengisolir diri. Yaitu, generasi sahabat seluruhnya yang telah menundukkan setan dalam diri mereka. Juga setan dalam sistem-sistem jahiliah yang saat ini sedang berdiri di sekeliling mereka, yang meletakkan *haakimiah* terhadap manusia kepada para emperor. Generasi ini yang memahami nilai kehidupan dunia, seperti yang tertera dalam timbangan Allah. Yaitu, mereka yang bekerja untuk akhirat mereka dengan capaian kerja besar yang hasilnya tampak secara positif dalam kehidupan dunia. Mereka yang menjalani kehidupan dunia dengan penuh vitalitas dan energi yang melimpah, di segenap bidang kehidupan yang hidup dan banyak.

Sikap mereka terhadap dunia itu terbentuk oleh pengetahuan yang mereka miliki tentang nilai dunia itu, seperti yang diberikan oleh timbangan Ilahi itu. Sehingga, mereka tidak menjadi hamba bagi dunia. Mereka mengendarai dunia itu, bukan dunia yang mengendarai mereka! Mereka yang memperhambakan dan menundukkan dunia ini untuk Allah dan kekuasaan-Nya, bukan dunia yang memperhambakan mereka! Mereka telah menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di dunia, dengan segala kriteria sebagai khilafah Allah, dalam membangun dan memperbaiki dunia. Namun, dalam menjalankan tugas segala khalifah itu, mereka melakukannya dengan tujuan semata untuk Allah dan mengharapkan balasan akhirat. Sehingga, mereka mengungguli orang-orang dunia dalam bidang dunia. Kemudian mengungguli mereka juga di akhirat!

Akhirat adalah sesuatu yang gaib. Keimanan terhadapnya menghasilkan keluasan dalam *tashawwur* dan peningkatan terhadap akal. Beramal baginya adalah kebaikan bagi orang-orang yang bertakwa, yang diketahui oleh orang-orang yang memahaminya,

"...Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya?"

Orang-orang yang mengingkari akhirat pada masa kini, dengan alasan karena akhirat adalah sesuatu yang gaib, adalah orang-orang bodoh yang mengklaim berilmu. Karena ilmu manusia (seperti akan kami jelaskan nanti) pada saat ini tidak lagi mempunyai hakikat yang satu dan meyakinkan, kecuali hakikat tentang yang gaib dan hakikat tentang yang *majhul* 'belum diketahui'!

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾ وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu. Akan tetapi, orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (33) Sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu. Akan tetapi, mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. (34) Jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat

bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. (35) Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah. Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan. (36) Mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.' (37) Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (38) Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (39)

Pengantar

Dalam gelombang redaksional yang saling bersusulan dalam surah ini, pembicaraan kemudian mengarah kepada Rasulullah. Hal ini ditujukan oleh Allah untuk menghibur hati Rasulullah yang sedang menghadapi pendustaan dari kaumnya. Padahal, beliau adalah seorang yang amat jujur dan tepercaya. Allah menjelaskan kepada beliau bahwa mereka sebenarnya tidak mendustakan beliau. Namun, mereka berkeras kepala mengingkari ayat-ayat Allah, tidak mengakui dan tidak mengimaninya. Hal ini disebabkan faktor lain selain sangkaan mereka bahwa beliau berdusta!

Rasulullah juga dihibur dengan diceritakan kepada beliau tentang pendustaan dan aniaya yang dialami oleh para rasul sebelum beliau. Namun, para rasul menghadapinya dengan kesabaran dan keteguhan hati. Sehingga, berakhir dengan datangnya pertolongan Allah kepada mereka. Sesuai dengan ketentuan Allah yang tak berubah.

Setelah memberikan hiburan dan menenangkan hati Rasulullah, ayat tersebut menjelaskan kepada beliau tentang hakikat besar dalam masalah dakwah ini. Yaitu, bahwa dakwah berjalan sesuai dengan takdir dan ketentuan Allah. Sedangkan, seorang dai hanya bertugas menyampaikan dan menjelaskan risalah Allah. Allahlah yang mengatur segalanya. Seorang dai hanya berkewajiban untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan Allah, dengan tidak minta dipercepat hasil dakwahnya dan tidak mengusulkan suatu tindakan kepada Allah. Bahkan, seandainya sang dai adalah seorang nabi dan rasul sekalipun! Sang dai tidak perlu mendengarkan usulan-usulan kalangan pendusta, dan masyarakat umum, tentang manhaj dakwah yang ia jalankan. Juga tidak mendengarkan permintaan mereka untuk menghadirkan bukti dan tanda-tanda kebenaran tertentu.

Orang-orang yang hatinya hidup adalah mereka yang mendengarkan dakwah dan memenuhi panggilan dakwah tersebut. Sedangkan, orang-orang yang hatinya mati tidak menjawab dakwah itu. Keputusan untuk mematikan dan menghidupkan hati manusia adalah milik Allah. Jika Dia kehendaki, maka Dia hidupkan hati mereka. Dan, jika Dia kehendaki, Dia bisa pula membiarkan mereka dalam keadaan mati hati nurani mereka. Sehingga, mereka semua kembali kepada-Nya pada hari kiamat.

Mereka meminta ditunjukkan mukjizat yang bersifat supranatural seperti yang pernah terjadi pada umat sebelum mereka. Allah Mahakuasa untuk menurunkan mukjizat seperti itu. Namun, Allah tidak menghendakinya karena adanya hikmah yang Dia tentukan. Maka, jika Rasulullah merasa keberatan menghadapi pengingkaran mereka, hendaklah beliau sendiri dengan usaha manusiawinya berusaha mendatangkan mukjizat itu!

Allahlah Pencipta sekalian makhluk. Dia yang mengetahui rahasia penciptaan mereka, dan hikmah perbedaan kemampuan dan sifat mereka. Dia membiarkan manusia-manusia pendusta agama untuk tetap tuli dan bisu dalam kegelapan. Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Semuanya sesuai dengan hikmah dalam penciptaan dan keragaman yang berada dalam pengetahuan-Nya.

* * *

Allah Membesarkan Hati Rasulullah

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu. Akan tetapi, orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-An'aam: 33)**

Orang-orang musyrik Arab pada masa jahiliah, terutama kelas masyarakat Quraisy yang menentang dakwah Islam, tidak meragukan kejujuran Muhammad. Karena, mereka telah mengenal beliau sebagai orang yang jujur dan terpercaya. Mereka tidak pernah mendapati beliau berdusta sekalipun selama hidup beliau yang panjang bersama mereka sebelum fase risalah Islam. Demikian juga kelas Quraisy yang menentang dakwah beliau itu tidak meragukan kebenaran risalah beliau. Juga tidak meragukan bahwa Al-Qur`an ini bukanlah perkataan manusia. Karena, manusia tidak mungkin dapat menghasilkan redaksional seperti Al-Qur`an.

Namun demikian, mereka menolak untuk menunjukkan pengakuan mereka. Juga menolak masuk ke dalam agama yang baru itu! Mereka menolaknya bukan karena mereka mendustakan Nabi saw.. Namun, karena dalam dakwah beliau terdapat ancaman terhadap kedudukan dan posisi mereka di tengah masyarakat. Inilah faktor yang membuat mereka berkeputusan mengingkari ayat-ayat Allah, dan tetap mempertahankan kemusyrikan mereka.

Riwayat-riwayat yang menunjukkan faktor hakiki yang menyebabkan kalangan Quraisy bersikap seperti itu dan hakikat penilaian mereka terhadap Al-Qur`an, banyak sekali.

Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri menceritakan bahwa dia pernah diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, Akhnas bin Syuraiq bin Amru bin Wahb ats-Tsaqafi, dan Halif bin Zuhrah, suatu ketika keluar untuk mencuri dengar Rasulullah membaca Al-Qur`an saat beliau shalat malam di rumahnya. Kemudian masing-masing mengambil posisi yang tepat di luar rumah beliau untuk mencuri dengar. Masing-masing orang tidak tahu kalau temannya yang lain juga sedang mencuri dengar. Maka, mereka semua dengan serius mendengar suara Rasulullah.

Ketika fajar menyingsing, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tapi, di tengah jalan mereka saling memergoki temannya, dan mereka pun saling mencela. Kemudian mereka saling menasihati agar tidak lagi melakukan tindakan itu. Karena, jika ada orang lain dari pengikut mereka yang melihat tindakan itu, niscaya akan mempengaruhi orang tersebut. Setelah itu mereka segera meneruskan perjalanan pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam kedua, keempat tokoh Quraisy itu kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pulang. Di perjalanan, mereka kembali saling memergoki temannya. Mereka pun kemudian saling berpesan agar tidak kembali mencuri dengar, seperti kemarin.

Ketika datang malam ketiga, mereka kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Sepanjang malam mereka mendengarkan Rasulullah membaca Al-Qur`an. Ketika fajar menyingsing, mereka pun bubar pulang. Di perjalanan, mereka kembali saling memergoki temannya. Kemudian mereka sepakat untuk mengikat janji untuk tidak lagi kembali mencuri dengar Rasulullah. Janji itu mereka sepakati bersama. Kemudian mereka membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Di pagi harinya, Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan selanjutnya melangkahkan kakinya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb di rumahnya. Setelah bertemu, ia berkata kepada Abu Sufyan, "Hai Abu Hanzhalah, ceritakanlah pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Dia menjawab, "Abu Tsa'labah, saya mendengar darinya beberapa hal yang saya ketahui dan saya pahami maksudnya. Saya juga mendengar beberapa hal yang saya tidak tahu dan tidak paham maksudnya." Akhnas menimpali, "Saya juga seperti itu."

Ia kemudian pamit dari rumah Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahal di rumahnya. Kemudian ia bertanya kepada Abu Jahal, "Hai Abul Hakam, apa pendapatmu tentang yang kamu dengar dari Muhammad?" Dia menjawab, "Masalahnya bukan pada yang aku dengar itu. Tapi, karena kami saling bersaing dengan puak Bani Abdil Manaf dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan kepada orang banyak, kami pun segera memberi makan kepada orang banyak. Jika mereka menanggung sesuatu, kami juga berlomba menanggungnya. Dan, jika mereka menyumbang, maka kami

pun menyumbang. Kemudian, ketika persaingan kami itu sedang pada puncaknya, tiba-tiba mereka berkata, 'Dari kami ada yang menjadi Nabi, yang mendapatkan wahyu dari langit.' Maka, kapan kami bisa menyaingi kemuliaan mereka itu? Saya bersumpah tidak akan beriman dengannya selamanya dan tidak akan membenarkan dakwahnya!" Mendengar jawaban itu, Akhnas pun segera pamit dan meninggalkannya.

Firman Allah,

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu. Akan tetapi, orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-An'aam: 33)**

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Jarir mengatakan bahwa pada saat Perang Badar, Akhnas bin Syuraiq berkata kepada Bani Zuhrah, "Hai Bani Zuhrah, Muhammad adalah anak dari saudara wanita kalian. Maka, kalian adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk membela keponakan kalian. Jika dia benar seorang Nabi, maka kenapa saat ini kalian memeranginya? Jika dia adalah seorang pendusta, maka kalian adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk menahan perilaku keponakan kalian itu? Diamlah di sini, saya akan bertemu dengan Abu Hakam. Jika Muhammad menang, maka kalian kembali dengan selamat. Jika Muhammad kalah, maka kaum kalian tidak akan berbuat sesuatu kepada kalian." (Sejak itu dia dinamakan Akhnas, dan sebelumnya namanya adalah Ubayy).

Akhnas kemudian bertemu dengan Abu Jahal dan berbicara berduaan. Akhnas berkata, "Hai Abu Hakam, ceritakanlah kepadaku tentang Muhammad, apakah dia seorang yang jujur ataukah seorang pendusta? Kebetulan saat ini tidak ada orang Quraisy selain diriku dan dirimu, yang mendengar ucapanmu!" Abu Jahal menjawab, "Brengsek kamu! Sesungguhnya Muhammad itu adalah orang yang jujur dan dia tidak pernah berdusta sekali pun. Namun, masalahnya jika Banu Qushayy memegang jabatan bendera, *saqayah, hijabah,* dan kenabian, lantas kemuliaan apa lagi yang masih tersisa bagi orang-orang Quraisy selain mereka?"

Itulah yang diungkapkan dalam firman Allah,

"...(Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu. Akan tetapi, orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-An'aam: 33)**

Kami dapati surah ini termasuk kelompok surah Makkiah. Ayat ini tanpa diragukan adalah Makkiah juga. Sementara kejadian yang disebutkan dalam ayat tersebut terjadi di Madinah pada saat Perang Badar. Ini tentu menjadi bahan pertanyaan. Namun, jika kita mengetahui bahwa para ulama kadang-kadang mengatakan tentang suatu ayat, "Demikian juga firman-Nya, ... seperti itu." Mereka menyandingkan sesuatu kejadian kepada suatu nash, bahwa nash itu diturunkan karena sebab kejadian itu, yang mereka ceritakan. Namun, itu mereka lakukan karena kesesuaian isi nash dengan kejadian itu saja. Tanpa memperhatikan apakah hal itu terjadi sebelumnya atau setelahnya. Sehingga, kita tidak akan menganggap aneh cerita ini.

Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ziad, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, mengatakan bahwa Utbah bin Rabi'ah ketika duduk di tempat pertemuan orang Quraisy dan Rasulullah sedang duduk sendirian di masjid, berkata, "Hai para pembesar Quraisy, apakah kalian setuju jika saya menemui Muhammad untuk membujuknya dan menawarkan kepadanya beberapa hal, dengan harapan dia menerima sebagian yang ditawarkan itu. Kemudian kita berikan dia apa yang dia mau sementara dia berhenti dari dakwahnya yang menyulitkan kita itu? (Ide ini timbul setelah melihat Hamzah r.a. masuk Islam, dan mereka melihat para pengikut Rasulullah makin bertambah banyak, sehingga amat mengkhawatirkan mereka) Mereka pun menyetujuinya dan berkata, "Baiklah kami setuju, hai Abul Walid. Datangilah dia dan bicarakanlah hal itu kepadanya."

Maka, Utbah pun mendatangi Rasulullah dan berbicara kepada beliau, "Hai saudaraku. Selama ini saya mengenal engkau sebagai sosok yang amat baik dalam bergaul dengan keluarga, dan mempunyai nasab yang bagus. Namun, engkau kemudian membawa suatu perkara yang besar bagi kaummu. Sehingga, engkau membuat mereka terpecah-belah, mencela impian mereka, mencemooh tuhan-tuhan dan agama mereka, dan engkau hapus segala ajaran nenek moyang mereka. Dengarlah, saya tawarkan kepadamu beberapa hal, dan tolong pertimbangkan itu. Barangkali dari tawaran itu ada yang menarik hatimu dan engkau mau menerimanya."

Rasulullah menjawab, "Teruskan keteranganmu, saya ingin mendengarnya dengan tuntas." Ia berkata, "Saudaraku, jika engkau menginginkan harta dari dakwah yang engkau lakukan selama ini, maka kami siap mengumpulkan harta-harta kami

dan memberikannya kepadamu. Sehingga, engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau menginginkan kemuliaan, maka engkau akan kami angkat sebagai pimpinan kami. Sehingga, kami tidak akan memutuskan suatu perkara tanpa persetujuanmu. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami akan jadikan engkau sebagai raja kami. Jika yang datang kepadamu itu adalah suatu gangguan mimpi, maka kami akan carikan tabib ahli untukmu. Kami siap menanggung segala biayanya sehingga engkau sembuh. Karena, barangkali saat ini engkau sedang terserang suatu gangguan makhluk halus." Hingga akhirnya Utbah selesai bicara dengan didengarkan Rasulullah.

Setelah itu Rasulullah bertanya, "Hai Abul Walid, apakah engkau sudah selesai mengutarakan semua yang engkau ingin sampaikan?" Dia menjawab, "Ya, sudah selesai." Rasulullah berkata, "Sekarang dengarkan apa yang aku sampaikan ini." Ia menjawab, "Baik, saya akan dengarkan."

Rasulullah saw. pun membaca ayat Al-Qur`an,

"Dengan nama Allah Yang Pemurah lagi Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya). Maka, mereka tidak (mau) mendengarkan," **(Fushshilat: 1-4)**

Rasulullah terus membacanya di hadapan Utbah. Ketika mendengar bacaan tersebut, Utbah terdiam dan tenggelam mendengarkannya. Sambil meletakkan tangannya ke belakang dan menopangkan badannya pada tangannya, ia asyik mendengarkan bacaan Rasulullah. Hingga ketika sampai ke ayat sajadah dalam surah tersebut, maka beliau pun bersujud. Kemudian berkata kepada Utbah, "Hai Abul Walid, engkau sudah mendengar apa yang engkau ingin dengar."

Kemudian Utbah pamit dan pergi menemui teman-temannya. Melihat Utbah datang, salah seorang mereka berkata kepada temannya, "Saya bersumpah, Abul Walid tidak berhasil dengan misinya itu!" Setelah dia duduk bersama mereka, maka mereka bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu, Abul Walid?" Dia menjawab, "Tadi aku mendengar kata-kata yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Demi tuhan, ia itu bukan sihir, bukan syair, juga bukan mantra-mantra. Hai orang-orang Quraisy, turutilah kata-kataku ini, biarkan dia melakukan dakwahnya dan jangan usik dia. Demi tuhan, kata-kata yang aku dengarkan tadi nanti akan menunjukkan kemukjizatannya. Jika orang Arab menyerangnya, maka hendaklah kalian membelanya. Karena jika dia tampil menundukkan orang-orang Arab, niscaya kerajaannya adalah kerajaan kalian juga dan kemuliaannya adalah kemuliaan kalian juga. Sehingga, kalian menjadi kelompok manusia yang paling beruntung." Mereka berkata, "Demi tuhan, engkau telah kena sihir lidahnya, hai Abul Walid!" Utbah menjawab, "Ini adalah pendapatku. Selanjutnya terserah kalian, lakukanlah apa yang kalian anggap tepat!"

Al Baghawi meriwayatkan dalam tafsirnya satu hadits dengan sanadnya[7] dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Rasulullah meneruskan bacaannya hingga ayat,

"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.'" **(Fushshilat: 13)**

Maka, Utbah menahan Rasulullah agar tidak melanjutkan bacaannya. Ia memohon kepada beliau agar tidak membuat celaka kepada mereka. Selanjutnya ia kembali ke rumahnya, tidak keluar menemui kalangan Quraisy dan mengurung dirinya. Kemudian, ketika ia menceritakan kejadian itu kepada orang-orang Quraisy, ia berkata, "Aku kemudian menahan mulutnya dan memohon agar dia tidak meneruskan bacaannya. Karena seperti kalian ketahui bahwa Muhammad jika mengatakan sesuatu ia tidak pernah berdusta. Sehingga, aku khawatir jika diturunkan azab kepada kalian."

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Walid bin Mughirah suatu hari mengadakan sidang bersama beberapa tokoh Quraisy, dia adalah seorang yang tertua di antara mereka, dan saat itu musim ziarah Ka'bah sudah masuk waktunya. Ia berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Quaisy. Musim ziarah sudah datang. Orang-orang dari pelbagai suku Arab akan datang ke tempat kalian. Sementara mereka sudah mendengar tentang dakwah yang dibawa oleh saudara kalian ini (Nabi Muhammad). Oleh karena itu, hendaklah kalian menyatukan opini dalam masalah ini, dan jangan saling berselisih

[7] Dalam sanadnya terdapat Abdullah al-Kindy al-Kuufi. Ibnu Katsir berkata tentang perawi itu, dia mempunyai sedikit kelemahan dalam riwayat.

pendapat. Sehingga, satu pihak menolak pendapat pihak yang lain."

Mereka berkata, "Hai Abu Abdi Syams, hendaknya engkau melontarkan opinimu terhadap Muhammad. Setelah itu kami akan mengikuti opinimu itu." Dia berkata, "Justru kalian yang saya tunggu untuk mengeluarkan opini kalian. Setelah itu saya akan mengikutinya." Mereka berkata, "Baiklah, kita katakan dia sebagai seorang dukun!" Dia berkata, "Demi tuhan, dia bukan seorang dukun. Karena kami sudah banyak melihat dukun. Dia sama sekali tidak mencerminkan perilaku seorang dukun. Juga tidak membaca mantra seperti dukun." Mereka berkata, "Baiklah, kita katakan saja dia seorang gila!" Dia berkata, "Dia bukan orang gila. Karena kami telah melihat banyak orang gila dan mengenal perilaku mereka. Sedangkan, dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda, sifat maupun gerak-gerik seorang gila!"

Kemudian mereka berkata, "Baiklah, kita katakan dia sebagai seorang penyair!" Dia menjawab, "Dia sama sekali bukan seorang penyair. Karena kami telah mengenal semua syair, dengan segala modelnya. Sedangkan, apa yang dia baca itu sama sekali bukan syair!" Mereka berkata, "Baiklah, kita katakan dia sebagai tukang sihir!" Dia menjawab, "Dia sama sekali bukan tukang sihir. Karena kami sering melihat tukang sihir dan bentuk sihir mereka. Sedangkan, dia sama sekali tidak melakukan semburan dan simpulan tukang sihir!"

Akhirnya mereka berkata, "Hai Abu Abdi Syams, lantas kita akan cap dia sebagai apa?" Dia menjawab, "Demi tuhan, ucapannya demikian manis. Dasarnya demikian dalam dan cabangnya menghasilkan makna. Ketika kalian memberikan panggilan buruk tadi kepadanya, kalian pasti tahu bahwa itu semua tidak benar! Mungkin panggilan yang paling dekat dengannya adalah bahwa dia seorang penyihir, yang membawa perkataan berisi sihir, yang memisahkan seseorang dari bapaknya, saudaranya, istrinya, dan keluarganya."

Kemudian mereka berpisah dari majelis itu dengan kesepakatan memberi panggilan kepada Nabi Muhammad sebagai tukang sihir. Setelah itu mereka mencari posisi di tempat jalan manusia yang akan melakukan ziarah ke Ka'bah, pada musim ziarah. Setiap ada orang yang lewat di hadapan mereka, maka mereka segera memberikan peringatan tentang beliau, dan menceritakan kisah beliau!

Ibnu Jarir dari Ibnu Abdil A'laa, dari Muhammad bin Tsaurah, dari Mu'ammar, dari Ubadah bin Manshur, dari 'Ikrimah, mengatakan bahwa Walid bin Mughirah datang kepada Nabi saw.. Kemudian Nabi membacakan Al-Qur'an di hadapannya, dan Walid tampak menikmatinya. Berita itu kemudian sampai kepada Abu Jahal bin Hisyam. Maka, dia pun segera menjumpainya dan berkata, "Paman! Orang-orang dari kaummu ingin mengumpulkan harta!" Dia bertanya, "Untuk apa?" Abu Jahal menjawab, "Untuk diberikan kepadamu, karena engkau tampak terpengaruh dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad itu!" (Di sini, Abu Jahal berusaha membangkitkan gengsi Walid yang terkenal selalu menjaga wibawanya).

Walid menjawab, "Engkau sudah tahu bahwa aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya!" Abu Jahal berkata, "Katakanlah suatu perkataan tentang Muhammad. Sehingga, kaummu mengetahui bahwa engkau menolak ucapannya dan membencinya!" Walid menjawab, "Apa yang dapat aku katakan tentang dirinya? Demi tuhan, tidak ada di antara kalian yang lebih mengetahui syair Arab dibandingkan diriku. Dengan segala modelnya, hingga syair jin sekalipun! Demi tuhan, apa yang diucapkan Muhammad sama sekali tidak serupa dengan segala syair itu sedikit pun. Demi Tuhan, kata-kata yang diucapkannya itu mengandung kenikmatan dan ketinggian. Ia mengalahkan segala yang di bawahnya, dan tinggi tidak ada yang mengalahkannya."

Abu Jahal berkata, "Demi tuhan, kaummu tidak akan senang hingga engkau mengatakan sesuatu yang buruk tentang Muhammad." Ia berkata, "Berilah saya waktu untuk berpikir." Setelah berpikir, ia kemudian berkata, "Ini tak lain adalah sihir yang berpengaruh hebat dan mempengaruhi orang lain."

Setelah itu, turunlah ayat Al-Qur'an,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut.

Dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 11-30)**

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa suku Quraisy berkata, "Jika Walid masuk Islam, niscaya seluruh suku Quraisy akan masuk Islam juga." Abu Jahal berkata, "Saya yang akan menanganinya!" Kemudian Abu Jahal menemui Walid. Seperti cerita tadi, setelah Walid berpikir panjang, ia kemudian mengatakan bahwa yang diucapkan oleh Nabi adalah sihir yang berpengaruh hebat. "Apakah kalian tidak melihat bahwa ia dapat memisahkan antara seseorang dengan keluarganya, anaknya, dan tuannya?" katanya.

Seluruh riwayat menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan risalah Nabi itu tidak berpendapat bahwa Nabi berdusta kepada mereka dengan apa yang beliau sampaikan itu. Namun, merekalah yang berkeras kepala untuk tetap memilih kemusyrikan, karena faktor-faktor yang diceritakan dalam riwayat tadi. Juga karena konsekuensi dari diterimanya dakwah tersebut. Yaitu, seperti yang mereka duga bahwa dakwah ini akan merampas kekuasaan tirani mereka, yang selama ini mereka pegang erat-erat. Pasalnya, dalam Islam kekuasaan itu adalah milik Allah saja. Ini juga merupakan pengertian dari syahadat *la ilaha illallah*, yang dibawa oleh Islam.

Mereka mengetahui dengan mendalam pengertian bahasa mereka. Mereka tidak ingin masuk Islam karena adanya pengertian syahadat ini, yang menurunkan kekuasaan mereka. Karena syahadat tersebut mencerminkan revolusi menyeluruh terhadap segala kekuasaan selain kekuasaan Allah dalam kehidupan manusia.

Mahabenar Allah dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu. Akan tetapi, orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-An'aam: 33)**

Orang-orang zalim dalam konteks tersebut adalah orang-orang musyrik. Ini seperti yang tampak dalam redaksional Al-Qur'anul-Karim.

Begitulah konteks ayat yang menghibur Rasulullah. Begitulah penjelasan tentang sebab-sebab hakiki yang melatarbelakangi sikap orang-orang yang mendustakan Rasul dan dakwah beliau. Itulah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran beliau dan kebenaran ajaran beliau.

* * *

Kehendak Allah tentang Hidayah

Kemudian konteks pembicaraan ini diselingi dengan kisah para rasul sebelum Nabi saw.. Diceritakan bagaimana kesulitan yang mereka alami dalam berdakwah kepada umat mereka, dan bagaimana kesabaran dan keteguhan mereka dalam menghadapi semua kesulitan itu. Hingga akhirnya datang pertolongan Allah bagi mereka.

Hal itu ditujukan untuk menjelaskan kepada Rasulullah bahwa kesulitan dan cobaan adalah sesuatu yang pasti dihadapi dalam berdakwah. Sehingga, beliau tidak boleh menerima tawaran kompromi orang-orang yang keberatan dengan dakwah beliau. Selain itu, beliau pun tidak bisa meminta hasil dakwah beliau dipercepat oleh Allah, sebesar apa pun aniaya, pendustaan, dan kesulitan yang telah beliau rasakan.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu. Tetapi, mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." **(al-An'aam: 34)**

Kafilah dakwah kepada Allah sudah bergerak sejak zaman lampau, menelusuri sejarah yang panjang, di jalan yang lurus, dengan kaki yang teguh. Jalannya pernah dihadang oleh para perompak dari berbagai bangsa serta dihalangi oleh orang-orang sesat dan pengikut buta. Para dainya mengalami pelbagai aniaya. Banyak darah dai telah ditumpahkan, dan banyak pula tubuh mereka yang telah dikoyak-koyakkan. Namun, kafilah dakwah tersebut terus berjalan tanpa bergeser dari relnya, tidak melambat dan mengubah haluannya. Rintang-

an tetaplah suatu rintangan. Sepanjang zaman dan sepanjang jalan selalu menghadang. Namun, pertolongan Allah akan selalu datang di akhir perjalanan.

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu. Tetapi, mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."

Ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Kata-kata yang ditujukan untuk mengingatkan, menghibur, dan menenangkan hati. Ayat itu menggariskan jalan yang terang bagi para dai setelah Rasulullah, dan peran yang jelas bagi mereka. Ayat tersebut juga menerangkan tentang kesulitan di jalan dan rintangan-rintangan yang menghadang. Juga pertolongan Allah yang menunggu mereka semua di akhir perjalanan.

Ayat tersebut mengajarkan kepada mereka bahwa aturan yang digariskan oleh Allah dalam bidang dakwah adalah satu macam. Sebagaimana halnya ia adalah suatu kesatuan gerak. Kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dakwah yang dihadang dengan banyak pendustaan, dan dainya banyak mendapat aniaya. Kesabaran yang menjadi ciri para dai dalam menghadapi pendustaan, dan kesabaran mereka dalam menerima aniaya. Juga aturan Allah yang memberikan pertolongan di akhir perjalanan. Namun, pertolongan itu akan datang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah.

Datangnya pertolongan Allah itu tidak bisa dipercepat hanya karena para dai yang tak berdosa, yang baik dan ikhlas, mendapatkan pelbagai aniaya dan pendustaan. Juga orang-orang pendosa yang sesat dan menyesatkan tidak akan mampu memberikan aniaya kepada dai tak berdosa yang baik! Datangnya pertolongan itu juga tidak bisa dipercepat oleh seorang dai yang ikhlas dan tidak mencari keuntungan pribadi dan syahwatnya. Dai yang semata bertujuan memberikan hidayah kepada kaumnya karena kecintaannya kepada mereka. Dai yang merasa sedih melihat mereka yang berada dalam kesesatan dan jalan yang keliru. Pasalnya, kesesatan itu akhirnya akan menjerumuskan mereka kepada kehancuran dan azab di dunia dan akhirat.

Semua itu sama sekali tidak bisa mempercepat datangnya pertolongan Allah. Allah tidak mempercepat sesuatu karena menuruti kehendak seorang dari hamba-Nya. Tidak ada yang dapat mengubah keputusan-Nya. Baik keputusan-Nya itu berkaitan dengan pertolongan yang sudah pasti, maupun dengan masa yang telah diputuskan.

Ini adalah masalah yang serius dan tegas, dan keputusan yang pasti. Di samping itu, juga mengandung jaminan, hiburan hati, dan penenang diri.

Kemudian keseriusan itu mencapai puncaknya, dalam menghadapi apa yang mungkin timbul dalam diri Rasulullah. Yakni, yang berupa keinginan manusiawi, yang amat ingin memberikan hidayat kepada kaum beliau. Juga amat ingin menunjukkan bukti-bukti yang mereka pinta agar mereka akhirnya mendapatkan petunjuk kebenaran. Hal itu adalah keinginan yang terbetik dalam hati beberapa kalangan kaum muslimin pada saat itu, yang disinyalir oleh beberapa ayat lain dalam surah ini, yang akan datang nanti. Itu adalah keinginan manusiawi yang normal. Namun, karena ketegasan dalam dakwah ini dan manhaj-nya serta peran rasul-rasul dalam dakwah ini, serta peran manusia seluruhnya, membuat hal itu dihadapi dengan keras oleh Al-Qur'an,

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾ ۞ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah. Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." **(al-An'aam: 35-36)**

Dari redaksi-redaksi yang agung tersebut mengalir kengerian yang amat besar. Manusia baru bisa menyadari hakikat ini ketika ia merenungkan dalam keseluruhan dirinya bahwa redaksi-redaksi tersebut datang dari Rabb semesta alam kepada Nabi-Nya yang mulia. Nabi yang sabar dan termasuk dalam kelompok rasul-rasul ulul-azmi, yang

telah menghadapi segenap cobaan dan aniaya dari kaumnya dengan penuh kesabaran. Beliau tidak pernah mengucapkan doa pembinasaan atas kaumnya seperti yang pernah diucapkan oleh Nabi Nuh a.s., meskipun beliau telah menghadapi sikap aniaya kaumnya demikian lama!

Seakan Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Itu adalah aturan Kami, hai Muhammad. Jika kamu merasa berat melihat perpalingan mereka darimu, dan merasa sulit mendapati pendustaan mereka, kemudian kamu ingin menunjukkan mukjizat kepada mereka, maka jika kamu mampu, buatlah lubang di bumi atau tangga ke langit. Datangkanlah mukjizat itu!"

Hidayah mereka tidak tergantung dengan bukti kebenaran yang datang kepada mereka. Karena, bukan tanda kebenaran itu yang kurang menunjukkan mereka kepada kebenaran yang engkau ucapkan. Karena jika Allah menghendaki, niscaya Dia memberikan hidayat kepada mereka semua. Misalnya, dengan menjadikan fitrah mereka sejak awalnya hanya mengetahui petunjuk saja seperti malaikat. Atau, dengan mengarahkan hati mereka dan membuatnya mampu menerima petunjuk itu dan memenuhi panggilan hidayah tersebut. Atau, dengan menunjukkan mukjizat yang membuat leher mereka semuanya menjulur dengan mulut ternganga. Atau, juga dengan selain cara-cara tersebut, yang semuanya ditentukan oleh Allah.

Namun Allah, dengan hikmah-Nya yang tinggi dan menyeluruh dalam seluruh wujud ini, menciptakan makhluk yang dinamakan manusia ini untuk menjalankan tugas tertentu yang membutuhkan-menurut ketetapan-Nya yang tinggi-kesiapan tertentu bukan seperti kesiapan malaikat. Di antaranya adalah perbedaan dalam kesiapan dan perbedaan dalam menerima tanda-tanda petunjuk dan keimanan. Juga perbedaan dalam menjawab tanda-tanda tersebut. Dalam batas-batas kemampuan memilih ini, maka menjadi adil pula untuk memberikan balasan yang berbeda-beda antarmanusia, sesuai dengan pilihannya, apakah memilih petunjuk atau kesesatan.

Oleh karena itu, mereka tidak diciptakan oleh Allah untuk secara otomatis berada dalam hidayah. Namun, Allah hanya memerintahkan mereka untuk mengambil hidayah itu dan memberikan kebebasan kepada mereka antara memilih taat atau berbuat maksiat. Nantinya mereka masing-masing akan menerima balasan yang adil sesuai dengan konsekuensi pilihan masing-masing. Oleh karena itu, ketahuilah hal ini dan janganlah engkau menjadi orang yang tidak mengetahuinya.

"...Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." **(al-An'aam: 35)**

Alangkah besarnya redaksi ini! Alangkah tegasnya sikap ini! Namun, konteksnyalah yang membuat redaksi tersebut menjadi besar sekali dan sikap tersebut menjadi tegas sekali

Setelah itu, dilanjutkan dengan penjelasan tentang fitrah yang telah digariskan oleh Allah pada diri manusia. Juga tentang sikap mereka yang berbeda-beda dalam menghadapi hidayah, yang tidak kekurangan bukti dan dalil kebenarannya,

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah. Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." **(al-An'aam: 36)**

Manusia dalam menyikapi kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah, ada dua kelompok. Pertama, kelompok yang hidup. Yakni, manusia yang perangkat penerima fitrah mereka hidup, bekerja, dan terbuka. Mereka itu menerima hidayah yang dibawa oleh Rasulullah. Hidayah tersebut sampai kepada mereka dengan kuat, jelas, dan sejalan dengan fitrah mereka. Sehingga, akhirnya terdengar oleh fitrah mereka dan fitrah mereka itu pun memenuhi panggilannya,

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)...." **(al-An'aam: 36)**

Kedua, kelompok yang mati. Yakni, manusia yang fitrahnya rusak, tidak dapat mendengar dan menerima kebenaran. Karena itu, fitrah mereka itu tidak tergerak oleh hidayah yang diberikan dan tidak dapat menerimanya. Yang kurang itu bukan kebenaran yang tidak mengandung bukti. Pasalnya, bukti kebenaran itu terkandung di dalamnya. Sehingga, ketika ia sampai kepada fitrah yang normal, niscaya fitrah tersebut akan membenarkannya, dan ia pun pasti menerimanya.

Namun, yang kurang pada kelompok ini adalah fitrah yang hidup, dan tidak/kurang berfungsinya alat penerima dalam fitrah mereka itu! Mereka itu tidak bisa dicarikan jalan untuk menerima kebenaran oleh Rasulullah, dan mereka pun tidak dapat menerima bukti kebenaran itu. Tentang mereka semuanya tergantung kepada kehendak Allah. Jika

Dia berkehendak, maka Dia memperbaiki fitrah mereka itu jika diketahui bahwa mereka pantas untuk dihidupkan fitrahnya. Jika Dia berkehendak pula, maka Dia tidak memperbaiki fitrah mereka itu dalam kehidupan dunia ini. Sehingga, mereka tetap dalam keadaan mati fitrahnya, sampai mereka kembali kepada Allah di akhirat.

"...dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah. Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." **(al-An'aam: 36)**

Ini adalah kisah tentang penerimaan dan tidak menerima kebenaran itu! Yang mengungkapkan semua dimensi sikap manusia. Juga menjelaskan tugas Rasulullah dan usaha yang beliau harus lakukan di situ, untuk kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Karena Dialah yang menentukan apa yang Dia kehendaki selanjutnya.

* * *

Kaum Musyrikin Meminta Diturunkan Mukjizat

Setelah menjelaskan kepada Rasulullah tentang hakikat tadi, konteks redaksional ayat kemudian berpindah untuk menceritakan permintaan orang-orang musyrik agar Allah menunjukkan mukjizat kepada mereka. Juga penjelasan Allah bahwa permintaan mereka itu menunjukkan kebodohan mereka terhadap aturan Allah dalam semesta ini. Permintaan itu pun menunjukkan ketidakmengertian mereka terhadap rahmat Allah yang tidak menuruti permintaan mereka tersebut. Karena, jika permintaan itu dituruti, maka berikutnya mereka akan dibinasakan jika mereka tidak juga menerima kebenaran yang sudah ditunjukkan buktinya itu!

Semua itu dipaparkan sambil menjelaskan satu segi dari kecermatan pengaturan Ilahi dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh terhadap semua makhluk hidup. Sehingga, Dia mewahyukan aturan-Nya yang menyeluruh bagi semua makhluk hidup. Dan, berakhir tentang menjelaskan bahwa di belakang petunjuk dan kesesatan itu terdapat rahasia-rahasia dan aturan-aturan yang padanya berlangsung kehendak Allah secara bebas.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.' Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." **(al-An'aam: 37-39)**

Orang-orang musyrik meminta ditunjukkan mukjizat seperti mukjizat yang menyertai para pembawa risalah sebelumnya. Mereka tidak merasa puas dengan ayat Al-Qur`an yang kekal ini, yang berbicara kepada akal manusia yang matang. Al-Qur`an mendeklarasikan kematangan berpikir manusia, dan karenanya menghormati kematangan manusia ini. Sehingga, ia berbicara kepadanya dengan bahasa yang tinggi ini, yang tidak berhenti dengan hilangnya generasi yang melihat mukjizat yang bersifat materi. Namun, ia tetap kekal dan terus berkomunikasi dengan perangkat pengetahuan manusia dengan kemukjizatan-kemukjizatannya hingga hari kiamat.

Mereka meminta ditunjukkan mukjizat. Mereka tidak memahami aturan Allah yang berlaku bagi orang-orang yang mendustakan dakwah agama setelah mereka melihat mukjizat itu, dan pembinasaan mereka di dunia. Mereka tidak menyadari hikmah Allah yang tidak menunjukkan kepada mereka mukjizat itu. Karena, Dia mengetahui bahwa mereka tetap akan mengingkari dakwah Islam meskipun mukjizat yang menjadi bukti kebenarannya itu telah diperlihatkan kepada mereka, seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa sebelum mereka. Sehingga, akhirnya mereka dibinasakan.

Sementara itu, Allah berkehedak memberikan mereka kesempatan. Sehingga, mereka yang ingin beriman masih memiliki kesempatan untuk ber-

iman. Jika tidak beriman, maka Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbinya keturunan yang beriman. Namun, mereka tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan mereka kesempatan itu. Yaitu, dengan tidak menanggapi permintaan mereka itu, yang mereka tidak ketahui konsekuensinya!

Al-Qur`an menceritakan permintaan mereka itu. Kemudian mengomentarinya bahwa kebanyakan mereka tidak mengetahui konsekuensi hal itu. Mereka tidak mengetahui hikmah Allah yang tidak menuruti permintaan mereka. Komentar itu diberikan sambil menjelaskan bahwa Allah berkuasa untuk menurunkan bukti yang mereka pinta. Namun, hikmah Allah dan kasih sayang-Nya yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya itulah yang mencegah dipenuhinya hal tersebut,

"Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" **(al-An'aam: 37)**

Redaksi Al-Qur`an menggunakan jalan lain yang lembut menuju hati mereka. Juga, membangunkan kekuatan perenungan dan tadabbur terhadap wujud di sekelilingnya, berupa tanda-tanda petunjuk dan pendorong keimanan, jika mereka mentadabburi dan memikirkannya,

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." **(al-An'aam: 38)**

Manusia tidaklah sendirian dalam semesta ini. Sehingga, tidak mungkin keberadaan mereka merupakan suatu kebetulan dan kehidupan mereka hanyalah sia-sia! Di sekitarnya terdapat makhluk-makhluk hidup yang lain. Semuanya memiliki sistem yang terorganisasi, yang menunjukkan adanya program, pengaturan, dan hikmah yang besar. Juga menunjukkan bahwa pencipta semua ini adalah satu, dan yang mengatur semua makhluk dalam aturan yang demikian cermat itu juga satu.

Semua makhluk hidup yang berjalan di atas muka bumi (yang mencakup semua makhluk hidup seperti serangga, reptilia, hewan melata, dan hewan bertulang belakang; dan semua makhluk yang terbang dengan dua sayapnya di udara seperti burung atau serangga yang dapat terbang) tersusun dalam aturan sebagai umat. Masing-masing memiliki karakteristik tertentu dan memiliki cara hidup tertentu pula, yang khas bagi masing-masing kelompok makhluk itu.

Keadaannya adalah sama seperti umat manusia pula. Allah tidak membiarkan sesuatu dari ciptaan-Nya tanpa disertai aturan-Nya yang melingkupinya dan ilmu-Nya yang mencakup semuanya. Pada akhirnya semua makhluk akan dikumpulkan dan dikembalikan kepada Rabb mereka. Kemudian Rabb mereka memutuskan bagi mereka apa yang Dia kehendaki.

Ayat yang pendek ini, di samping penjelasannya yang tegas tentang hakikat kehidupan dan makhluk hidup, juga menggoncangkan hati dengan penjelasannya tentang lingkup perhatian Allah yang menyeluruh. Juga pengaturan-Nya yang luas, ilmu-Nya yang melingkupi, dan kekuasaan-Nya Yang Mahabesar. Masing-masing segi tersebut tidak dapat kami terangkan secara luas, agar pembicaraan kita tidak keluar dari metodologi penulisan *azh-Zhilal* ini.

Oleh karena itu, kami lewati hal itu untuk kemudian kita ikuti konteks ayat tersebut. Karena, maksud pertama dalam ayat ini adalah pengarahan hati dan akal manusia kepada kenyataan bahwa semua makhluk ini berada dalam sistem seperti ini dan keteraturan yang melingkupinya. Keadaan mereka secara detail berada dalam penguasaan ilmu Allah. Kemudian pada akhirnya mereka akan dikumpulkan kepada Rabb mereka. Ini akan mengarahkan hati dan akal manusia kepada petunjuk dan tanda-tanda yang terdapat dalam hakikat yang besar ini. Hakikat yang lebih besar dari tanda-tanda dan mukjizat yang dilihat oleh satu generasi manusia!

Gelombang ini ditutup dengan penjelasan bahwa di belakang petunjuk dan kesesatan itu terdapat kehendak Allah dan aturan-Nya. Juga ada tanda-tanda fitrah manusia saat mereka berada dalam petunjuk atau kesesatan,

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." **(al-An'aam: 39)**

Ini merupakan pengulangan terhadap hakikat yang telah dijelaskan dalam gelombang ini. Yaitu, tentang jawaban orang-orang yang mendengar dan

kematian orang-orang yang tidak menjawab. Namun, diberikan dalam bentuk dan kejadian yang lain. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang berada dalam lembaran semesta ini, dan ayat-ayat-Nya yang lain yang tercatat dalam lembaran al-Qur'an ini, sebenarnya mendustakannya karena alat penerimaan mereka telah rusak. Sehingga, mereka tidak mendengar karena tuli, tidak dapat berbicara karena bisu, dan tidak melihat karena tenggelam dalam kegelapan!

Keadaan mereka yang seperti itu bukan dilihat dari kondisi fisik materinya. Karena jika dilihat secara fisik, mereka memiliki mata, telinga, dan mulut. Namun, daya tangkap mereka itulah yang telah rusak. Sehingga, indra-indra mereka itu seakan tidak berfungsi menyampaikan apa yang ditangkapnya ke dalam otak dan hatinya! Seperti itulah keadaan mereka. Karena, ayat-ayat ini pada dasarnya membawa pengaruhnya yang kuat, seandainya itu diterima oleh alat penerimaan manusia! Sehingga, jika ada orang yang menolaknya, maka itu terjadi karena fitrahnya telah rusak. Akibatnya, orang itu tidak lagi dapat merasakan kehidupan dalam hidayah, dan tidak layak untuk menikmati kehidupan dalam tingkat yang tinggi tersebut.

Di belakang semua itu terdapat kehendak Allah. Yaitu, kehendak-Nya yang mutlak. Dengan kehendak-Nya, Dia memutuskan bahwa makhluk yang dinamakan manusia ini memiliki kesiapan ganda, untuk mendapatkan petunjuk atau tenggelam dalam kesesatan, berdasarkan pilihan dan perenungan mereka sendiri, bukan karena pemaksaan Allah. Seperti itulah Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus. Yaitu, dengan kehendak-Nya itu, yang membantu orang yang berusaha meraih petunjuk itu, dan menyesatkan orang yang sengaja ingkar terhadap petunjuk itu. Kehendak Allah itu tidak pernah menzalimi siapa pun dari hamba-Nya.

Kecenderungan manusia untuk mencari petunjuk, atau kecenderungannya untuk mengikuti kesesatan, keduanya timbul dari fitrah penciptaan manusia yang telah difitrahkan oleh Allah dengan kehendak-Nya. Kecenderungan ini dan itu pada dasarnya diciptakan sesuai dengan kehendak Allah. Hasil yang terjadi akibat dari memilih kecenderungan ini dan kecenderungan itu, berupa memilih petunjuk atau kesesatan, itu juga ditimbulkan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Kehendak Allah berperan secara mutlak. Perhitungan dan balasan itu dilakukan atas kecenderungan manusia, yang dimilikinya, meskipun kesiapan untuk memiliki kecenderungan ganda itu pada dasarnya diciptakan berdasar kehendak Allah.

* * *

Ibrah bagi Para Dai

Sekarang, setelah memaparkan gelombang redaksional ayat ini, kita berdiam sejenak untuk menyimpulkan *ibrah* pengarahan yang terdapat di dalamnya bagi seluruh pembawa dakwah agama Islam di setiap generasi. Karena lingkup pengarahan di situ melewati fase sejarah tertentu. Juga merangkum seluruh generasi, dan seluruh pembawa dakwah, untuk kemudian menyusun manhaj dalam berdakwah terhadap agama ini, yang tidak terikat dengan zaman dan tempat. Kami tidak dapat menjelaskan secara terperinci seluruh dimensi manhaj tersebut dalam kitab ini. Karena itu, di sini kami akan menjelaskan beberapa rambu-rambu jalannya saja.

Jalan dakwah kepada Allah adalah jalan yang sukar dan penuh dengan kesulitan. Meskipun pertolongan Allah terhadap kebenaran pasti akan datang, tanpa diragukan, namun pertolongan itu datang pada saat yang telah ditentukan oleh Allah, sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Hal itu adalah sesuatu yang gaib yang tidak diketahui oleh siapa pun meskipun seorang rasul.

Kesulitan dalam jalan ini timbul dari dua faktor utama. Pertama, pendustaan dan pengingkaran yang dihadapi oleh dakwah ini pada awal perjalanannya. Juga peperangan serta aniaya yang ditujukan kepada para pembawa dakwah. Kedua, oleh keinginan manusiawi dalam diri pembawa dakwah untuk memberi hidayah manusia kepada kebenaran yang ia rasakan dan ia kecap rasanya. Juga semangat membela kebenaran serta keinginan menggebu untuk mengumumkan kebenaran itu! Keinginan menggebu ini tidak kurang sulitnya dari pendustaan, pengingkaran, perang, dan aniaya yang diterimanya. Semua itu menjadi faktor yang membuat sulit jalan dakwah ini!

Pengarahan Al-Qur'an dalam gelombang redaksional ayat-ayat tadi memberikan solusi terhadap kesulitan tersebut dari kedua sisinya. Yaitu, ketika Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan agama ini atau memerangi dakwahnya mengetahui dengan yakin bahwa yang didakwahkan itu benar. Mereka juga tahu bahwa

Rasul yang membawa dakwah itu dari Allah adalah benar adanya. Walaupun mengetahui hal itu, mereka tetap tidak menjawab dakwah ini dan terus dalam sikap pengingkaran dan penolakan mereka. Pasalnya, mereka memang memiliki keinginan untuk ingkar dan mendustakan! Kebenaran ini juga mengandung dalil kebenarannya secara inheren. Ia berdialog dengan fitrah manusia sehingga fitrah itu pun menjawabnya, ketika fitrah itu hidup dan alat penerimanya berfungsi,

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)...." **(al-An'aam: 36)**

Sedangkan, mereka yang menolak hal itu karena hati mereka sudah mati. Mereka pun layaknya orang yang sudah mati. Mereka tuli dan bisu serta berada dalam kegelapan. Rasulullah tidak mendengarkan orang yang telah mati, sementara orang yang tuli tidak mendengar dakwah. Para dai juga tidak mempunyai kewajiban untuk membangkitkan orang-orang mati. Hal itu merupakan ketentuan Allah. Ini semua dari satu segi.

Pada segi lain, pertolongan itu pasti akan datang, dan tidak ada keraguan padanya. Namun, hal itu terjadi sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah. Sebagaimana aturan Allah tidak dapat dipercepat dan keputusan-Nya tidak dapat diubah tentang akan datangnya pertolongan itu pada akhirnya, maka begitu juga waktu kedatangan pertolongan itu tidak dapat dipercepat dan tidak dapat diubah. Allah tidak mempercepat datangnya pertolongan karena adanya aniaya dan pendustaan yang dialami oleh para dai, meskipun para dai itu adalah para rasul. Maka, penyerahan diri pembawa dakwah itu kepada ketentuan Allah tanpa meminta disegerakan, dan kesabarannya untuk menanggung aniaya tanpa bosan, serta keyakinannya akan balasan Allah tanpa keraguan, semua itu dituntut dari diri para pembawa dakwah. Sehingga, datang pertolongan yang telah ditentukan oleh Allah.

Pengarahan Al-Qur'an ini menjelaskan bahwa peran Rasulullah dalam agama ini–dan peran para pembawa dakwah setelah beliau di sepanjang generasi–hanyalah menyampaikan dakwah itu. Juga terus meniti jalan dakwah itu sambil bersabar atas kesulitan-kesulitan di jalannya. Sedangkan, tentang memberi hidayah kepada manusia atau menyesatkannya, maka hal itu keluar dari batas-batas kewajiban dan kemampuannya.

Pasalnya, petunjuk dan kesesatan hanyalah mengikuti ketentuan Allah yang tak tergantikan. Ia (ketentuan Allah) tidak berubah karena mengikuti ambisi Rasulullah untuk memberikan hidayah kepada orang yang beliau kasihi. Juga tidak dapat diubah karena beliau merasakan kesulitan dari orang-orang yang mengingkari dan memeranginya. Keinginan pribadinya tidak mendapat tempat dalam masalah ini.

Hitungan amal dakwah beliau bukan berdasar jumlah orang yang berhasil diberikan hidayah. Namun, berdasarkan apa yang beliau telah sampaikan, kesabaran yang beliau tanggung, kedisiplinan beliau dalam menjalankan perintah Allah, dan keistiqamahan beliau seperti yang diperintahkan Allah. Urusan manusia setelah itu diserahkan kepada keputusan Allah.

"...Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." **(al-An'aam: 39)**

"...Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk...." **(al-An'aam: 35)**

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)...." **(al-An'aam: 36)**

Sebelumnya kami telah jelaskan secara mencukupi hubungan kehendak Allah yang mutlak, dalam memberikan petunjuk dan kesesatan, dengan kecenderungan manusia dan usaha mereka.

Dari sini, tidak sepantasnya jika pembawa dakwah agama ini menuruti tawaran kompromi pihak yang dia dakwahkan, dengan mengubah manhaj dakwahnya dari sifatnya yang *Rabbaniyyah*. Juga tidak perlu berusaha menghiasi agama ini bagi mereka sehingga sesuai dengan keinginan, hawa nafsu, dan syahwat mereka. Orang-orang musyrik zaman dahulu meminta ditunjukkan mukjizat, sesuai dengan pengetahuan zaman itu dan tingkat berpikir mereka, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur'an dalam beberapa tempat. Di antaranya dalam surah al-An'aam ini,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?....'" **(al-An'aam: 8)**

"Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?....'" **(al-An'aam: 37)**

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat pastilah mereka beriman kepada-Nya...." **(al-An'aam: 109)**

Dalam surah-surah lain terdapat permintaan-permintaan mereka yang amat aneh, yaitu seperti yang diceritakan dalam surah al-Israa',

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur. Lalu, kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau, kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau, kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." **(al-Israa`: 90-93)**

Juga seperti yang diceritakan dalam surah al-Furqaan,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau, (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?...." **(al-Furqaan: 7-8)**

Pengarahan langsung Al-Qur`an dalam gelombang surah ini adalah melarang Rasulullah dan kaum mukminin untuk berkeinginan mendatangkan tanda itu, tanda apa pun, seperti yang mereka pinta. Difirmankan kepada Rasulullah,

"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah. Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." **(al-An'aam: 35-36)**

Difirmankan kepada kaum mukminin yang berkeinginan memenuhi permintaan orang-orang musyrik itu untuk menunjukkan mukjizat kepada mereka. Yaitu, ketika orang-orang musyrik bersumpah dengan nama Tuhan bahwa jika mukjizat itu datang, niscaya mereka akan beriman! Difirmankan kepada kaum mukminin seperti ini,

"...Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(al-An'aam: 109-110)**

Tujuannya agar mereka mengetahui bahwa yang kurang pada orang-orang yang mendustakan itu bukanlah ayat atau bukti atas kebenaran. Namun, yang kurang pada mereka adalah bahwa mereka tidak mendengar. Mereka adalah orang-orang mati. Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka—sesuai dengan ketentuan Allah dalam memberikan petunjuk dan kesesatan, seperti telah kami jelaskan sebelumnya. Juga agar mereka mengetahui bahwa agama ini berjalan sesuai dengan ketentuan Allah yang tak berubah. Agama ini amat mulia sehingga tidak mungkin berada di bawah keinginan orang-orang yang melontarkan keinginan dan hawa nafsu mereka!

Ini akan membawa kita kepada lingkup yang lebih luas bagi pengarahan Al-Qur`an. Pengarahan Al-Qur`an ini tidak hanya bagi suatu zaman tertentu, terbatas pada suatu kejadian tertentu. Juga tidak terikat dengan usulan tertentu. Karena, zaman itu berubah dan hawa nafsu manusia akan meminta tanda-tanda lain.

Oleh karena itu, pembawa dakwah hendaknya tidak dipermainkan oleh hawa nafsu manusia. Pasalnya, ambisi untuk memenuhi permintaan seperti itulah yang mendorong beberapa pembawa dakwah Islam pada masa kini untuk mengkristalisasikan akidah Islam dalam bentuk "teori pemikiran" di atas kertas. Misalnya, apa yang mereka dapati dalam teori-teori aliran pemikiran bumi yang kecil, yang diciptakan oleh manusia untuk suatu masa tertentu? Sehingga, ketika zaman berkembang didapati bahwa seluruh teori itu hanyalah khayalan belaka, yang saling bertentangan!

Hal itu pula yang mendorong beberapa pembawa dakwah Islam mengkristalisasikan *nizhaam* 'sistem' Islam dalam bentuk konsep Sistem Pemerintahan Islam (di atas kertas) atau bentuk peraturan-peraturan terperinci (juga di atas kertas). Tujuannya untuk menghadapi kondisi yang dijalani oleh para jahiliah modern yang tidak ada hubungannya dengan Islam. (Karena, orang jahiliah me-

ngatakan bahwa Islam adalah akidah saja, dan tidak ada hubungannya dengan sistem kehidupan umum sehari-hari manusia!) Juga bertujuan mengatur kondisi mereka itu. Sementara itu, mereka tetap dalam kejahiliahan mereka, berhukum kepada thaghut, dan tidak berhukum kepada syariat Allah. Semua itu adalah usaha yang hina.

Seorang muslim tidak boleh mengusahakan hal itu untuk memenuhi mode pemikiran manusia yang selalu berubah, dan tidak pernah stabil. Atas nama perkembangan perangkat dakwah kepada Allah.

Yang lebih hina dari itu adalah usaha untuk meletakkan topeng lain terhadap Islam. Juga memberikan Islam sifat yang sedang tren pada manusia pada suatu masa tertentu seperti sosialisme, demokrasi, dan lainnya. Mereka menyangka bahwa dengan usaha mereka yang hina itu berarti mereka telah berjasa terhadap Islam! Karena sosialisme adalah aliran sosial-ekonomi hasil ciptaan manusia, yang dapat benar dan dapat pula salah. Demikian juga demokrasi, adalah sistem kehidupan atau pemerintahan yang juga buatan manusia, yang mengandung sifat sebagai ciptaan manusia, yang bisa benar dan bisa juga salah. Sementara Islam adalah ciptaan Allah yang bebas dari kekurangan dan cela.

Maka, di mana kedudukan orang seperti itu dalam Islam, yaitu mereka yang berusaha mencari pertolongan bagi manhaj Allah di hadapan manusia, dengan memberinya suatu sifat ciptaan manusia? Bahkan, di mana kedudukan orang seperti itu dalam Islam, yang mencari pertolongan bagi Allah di hadapan manusia, kepada satu perkataan dari perkataan-perkataan manusia itu?

Semua kemusyrikan di kalangan jahiliah Arab terjadi karena mereka meminta pertolongan di hadapan Allah kepada beberapa makhluk-Nya, yang mereka jadikan sebagai penolong mereka,

"...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya....'" (az-Zumar: 3)

Ini adalah kemusyrikan! Maka, sifat apa yang diberikan kepada orang-orang yang mencari pertolongan bagi diri mereka di hadapan Allah, kepada penolong-penolong mereka sesama makhluk Allah? Mereka di sini, dengan lebih menjijikan lagi, meminta pertolongan bagi Allah di hadapan hamba-Nya, kepada aliran atau metodologi suatu pemikiran hamba Allah.

Islam adalah Islam. Sosialisme adalah sosialisme. Demokrasi adalah demokrasi. Islam itu adalah manhaj Allah, yang tidak ada nama dan sifat yang layak disematkan kepadanya kecuali nama dan sifat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sementara selain itu adalah aliran pemikiran manusia belaka dan hasil dari eksprimen mereka. Jika mereka memilihnya, maka hendaknya mereka memilihnya berdasarkan dasar ini. Seorang pembawa dakwah kepada Allah tidak selayaknya memenuhi godaan mode pemikiran manusia yang selalu berubah, yang sedang menjadi tren. Sementara itu, ia menyangka bahwa ia sudah berbuat baik bagi agama Allah!

Kami ingin bertanya kepada orang-orang yang menghinakan agama mereka sendiri itu, dan tidak menghargai Allah sesuai dengan keagungan-Nya. Jika kalian hari ini mengajukan Islam dengan nama sosialisme dan demokrasi, karena kedua aliran ini adalah pemikiran yang sedang menjadi tren pada era modern, maka kapitalisme pada suatu masa pernah menjadi mode yang digemari manusia. Mereka memilihnya sebagai ganti dari sistem feodalisme! Pemerintahan totaliter juga pernah menjadi tren pada suatu masa, dan menjadi mode yang dibutuhkan pada saat proses penyatuan bangsa dan wilayah yang terpisah-pisah. Misalnya, yang terjadi pada Jerman dan Italia, pada masa Wilhelm Bismarck dan Guissepe Mazzini! Besok, siapa yang tahu, sistem sosial dan sistem pemerintahan apa yang akan menjadi tren, yang dibuat oleh manusia untuk manusia? Apa yang akan kalian katakan pada saat itu tentang Islam? Apakah kalian akan mengajukan Islam kepada manusia dalam baju baru yang disenangi oleh manusia?!

Pengarahan Al-Qur'an dalam gelombang ini, yang sedang kita bicarakan--juga pada ayat yang lain--mencakup semua ini. Dia berkeinginan agar pembawa dakwah Islam mengusung agamanya dengan tinggi dan mulia, dan tidak menuruti permintaan-permintaan seperti itu. Juga tidak berusaha menghiasi agama ini dengan selain namanya. Juga tidak berbicara kepada manusia tentang agama ini dengan bukan manhaj dan perangkatnya. Karena Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan sekalian makhluk-Nya. Siapa yang tidak memenuhi panggilan agama ini untuk beribadah kepada Allah semata, dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya, maka agama ini tidak membutuhkannya. Juga Allah tidak membutuhkan seorang manusia pun, baik yang taat maupun maksiat.

Kemudian, jika agama ini memiliki keorisinalannya dari segi format dan karakteristiknya, yang dikehendaki oleh Allah untuk mengatur kehidupan umat manusia, maka dia juga memiliki orisinalitas dalam manhaj bekerja dan caranya dalam berbicara kepada fitrah manusia. Karena yang menurunkan agama ini–dengan format, karakteristik, manhaj geraknya, dan cara bicaranya–adalah Allah Yang menciptakan manusia dan Yang mengetahui apa yang dipikirkan oleh diri manusia.

Dalam gelombang surah ini, terdapat contoh bagaimana cara Al-Qur'an berbicara kepada fitrah manusia. Ini merupakan satu contoh dari contoh-contoh yang beragam banyaknya. Dia mengaitkan fitrah manusia dengan wujud semesta, untuk kemudian membiarkan tanda-tanda semesta menghadapi fitrah manusia, dan merangsang kesadaran kedirian manusia untuk menerima tanda-tanda itu. Dia mengetahui bahwa fitrah manusia akan menerimanya ketika sampai kepadanya, dengan kedalaman dan kekuatannya.

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)...." **(al-An'aam: 36)**

Contoh manusia yang kita temukan dalam gelombang ini adalah,

"Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" **(al-An'aam: 37)**

Dalam ayat ini disampaikan perkataan orang-orang yang mendustakan, menolak, dan meminta ditunjukkan mukjizat yang dilihat oleh generasi mereka saja. Kemudian ayat ini menyentuh hati mereka dengan memberikan keterangan tentang apa konsekuensi permintaan itu, jika hal itu dipenuhi! Yaitu, penghancuran dan pembinasaan total orang yang mengingkarinya! Allah Mahakuasa untuk menurunkan tanda kekuasaan-Nya. Namun, rahmat-Nya menuntut-Nya untuk tidak menurunkan tanda itu. Selain itu, hikmah-Nya menuntut-Nya untuk tidak memenuhi permintaan mereka.

Setelah itu, tiba-tiba mereka diajak berpindah dari pojok yang sempit ini dalam berpandangan dan berpikir, kepada semesta yang luas. Kepada tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar di sekeliling mereka. Tanda-tanda yang demikian banyak dan besar, dibandingkan tanda yang mereka pinta itu. Tanda-tanda yang tetap ada dalam semesta ini; yang terlihat oleh generasi-generasi manusia sebelum dan setelah mereka.

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." **(al-An'aam: 38)**

Ini adalah hakikat yang besar. Hakikat yang dengan perhatian kasat mata mereka saja, karena mereka belum memiliki ilmu pengetahuan yang terstruktur, sudah dapat menunjukkan hal itu. Yaitu, hakikat pengumpulan hewan, burung, dan serangga di sekeliling mereka dalam kelompok umat-umat tersendiri. Yang masing-masing memiliki ciri, karakteristik, dan sistem kehidupan tersendiri. Ini adalah hakikat yang lingkup pandangannya akan makin meluas mengikuti berkembangnya pengetahuan manusia. Namun, ilmu mereka tidak menambahkan sesuatu kepada aslinya!

Di sampingnya terdapat hakikat gaib yang bersambungan dengannya. Yaitu, ilmu Allah yang melingkupi segala sesuatu, dan aturan Allah bagi setiap sesuatu. Ini adalah hakikat gaib yang dibuktikan oleh hakikat yang terlihat oleh mata mereka itu.

Maka, di mana nilai mukjizat material yang mereka pinta itu, di hadapan keagungan ciptaan Allah yang mereka lihat sepanjang mata mereka memandang, sepanjang otak mereka berpikir, dan sepanjang hati mereka merenungkan?

Manhaj Al-Qur'an, dalam contoh ini, tak lebih hanya menghubungkan fitrah dengan wujud, dan membuka jendela-jendela antara wujud dan fitrah manusia. Kemudian membiarkan wujud yang besar dan menakjubkan ini memberikan kesannya yang besar dan mendalam ke dalam bangunan diri manusia.

Ia tidak mengajukan dialektika teologis-teoritis kepada fitrah manusia. Juga tidak mengajukan dialektika kalam (seperti ilmu tauhid) yang asing terhadap manhaj Islam. Tidak pula mengajukan filsafat rasional atau indrawi. Namun, ia hanya mengajukan wujud yang realistis–dengan dua alamnya, yaitu alam gaib dan alam syahadah–kepada fitrah manusia itu. Lalu, membiarkan fitrah itu berinteraksi, berdialog dengannya, menangkap pengertian darinya, dan menerima kesadaran itu. Namun, hal itu dilakukan di bawah manhaj yang ketat–ketika ia menerima pengertian dari wujud ini–

yang tidak membiarkannya tersesat di jalan.

Kemudian paragraf ini ditutup dengan komentar tentang sikap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat yang besar ini,

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." **(al-An'aam: 39)**

Ayat ini menjelaskan kondisi orang-orang yang mendustakan dan sifat mereka, bahwa mereka tuli dan bisu dalam kegelapan. Juga menjelaskan aturan Allah dalam memberikan hidayah dan kesesatan. Yakni, bahwa dia berkaitan dengan kehendak Allah dengan ini dan itu, sesuai dengan fitrah yang telah difitrahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Dengan demikian, menyatulah segi-segi *tashawwur* Islam terhadap masalah ini seluruhnya. Di samping kejelasan manhaj dalam dakwah, penjelasan tentang sikap pembawa dakwah Islam, ketika ia bergerak dengan akidah ini. Juga ketika menghadapi jiwa-jiwa manusia di setiap keadaan dan generasi.

Semoga sentuhan penjelasan ini, di samping penjelasan sebelumnya di awal surah ini, tentang manhaj Islam dapat memberikan kejelasan tentang jalan ini.

Wabillahit-taufiq.

* * *

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (40) (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru. Maka, Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah). (41) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu. Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (42) Maka, mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka. Bahkan, hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebaguran apa yang selalu mereka kerjakan. (43) Maka, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa. (44) Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (45) Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). (46) Katakanlah, 'Terangkan-

lah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang zalim?" (47) Tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (48) Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (49)

Pengantar

Di sini, dalam gelombang ini, redaksional Al-Qur`an menghadapkan fitrah kaum musyrikin dengan azab Allah. Bahkan, menghadapkan mereka dengan fitrah mereka itu sendiri ketika fitrah itu berhadapan dengan siksaan Allah. Yaitu, ketika fitrah itu membebaskan dirinya dari tumpukan karat yang menutupinya, dan saat menghadapi kegoncangan yang mengerikan itu. Tepatnya, ketika kegoncangan itu menggerakkannya hingga karat-karat itu berjatuhan darinya! Sehingga, dia melupakan tuhan-tuhan palsunya dan segera menghadap kepada Rabb-nya yang dia ketahui bahwa hanya kepada-Nyalah dia dapat meminta dibebaskan dan diselamatkan dari siksa yang menunggu itu!

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an mengajak mereka untuk melihat nasib akhir orang-orang sebelum mereka. Dalam perjalanan, redaksi Al-Qur`an itu memperlihatkan mereka tentang bagaimana ketentuan (sunnah) Allah itu berlangsung, dan bagaimana takdir-Nya berlaku. Juga menyingkapkan kepada pandangan dan hati mereka tentang istidraaj Allah bagi mereka, setelah mereka mendustakan rasul-rasul Allah.

Selain itu, redaksi tersebut memaparkan bagaimana Allah memberikan cobaan demi cobaan kepada mereka. Pertama, cobaan dengan kesulitan dan kecapaian. Berikutnya, cobaan dengan kemakmuran dan kenikmatan. Juga bagaimana Dia memberikan kesempatan demi kesempatan kepada mereka, agar mereka tersadar dari kelalaian mereka. Sehingga, ketika semua kesempatan itu telah habis, dan mereka tenggelam dalam kenikmatan setelah mereka tidak tersadarkan oleh cobaan kesulitan, maka terjadilah takdir Allah bagi mereka, sesuai dengan ketentuan-Nya yang berlaku. Kepada mereka datanglah azab Allah secara tiba-tiba,

"Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(al-An'aam: 45)**

Belum lagi kejadian yang menggoncangkan jiwa ini usai, segera disusul kejadian lain. Yaitu, mereka dihadapkan kepada siksa Allah lagi, yang mengambil pendengaran dan penglihatan mereka serta menutup hati mereka. Kemudian mereka tidak menemukan tuhan lain selain Allah yang dapat mengembalikan pendengaran, penglihatan, dan daya tangkap mereka itu.

Setelah menghadapkan mereka dengan dua kejadian yang besar dan mengerikan itu, Al-Qur`an kemudian berbicara kepada mereka tentang tugas para rasul. Yaitu, tugas mereka adalah memberikan kabar gembira dan peringatan. Mereka tidak mempunyai tugas selain itu. Mereka tidak bertugas untuk menunjukkan mukjizat kepada mereka. Juga tidak untuk memenuhi permintaan orang-orang musyrikin itu!

Mereka hanya bertugas menyampaikan; memberikan berita gembira dan peringatan. Kemudian sekelompok manusia beriman dan beramal saleh. Sehingga, mereka aman dari rasa takut dan kesedihan. Sedangkan, sekelompok manusia lainnya mendustakan dan mengingkarinya. Sehingga, mereka mendapatkan azab karena pengingkaran dan pendustaan mereka itu. Maka, barangsiapa yang ingin, silakan dia beriman. Barangsiapa yang tidak ingin, maka silakan dia kafir. Kemudian inilah nasib akhir yang menunggu mereka sesuai dengan konsekuensi pilihan masing-masing.

* * *

Fitrah Manusia terhadap Akidah dan Siksa

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru. Maka, Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggal-

kan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." **(al-An'aam: 40-41)**

Ini adalah satu segi dari perangkat manhaj Rabbani dalam membicarakan akidah ini kepada fitrah manusia. Ditambah dengan segi lain yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Juga yang sebelumnya dan setelahnya dalam redaksi surah ini.

Di sana, fitrah manusia itu diajak berbicara dengan menjelaskan tentang tanda-tanda pengaturan yang dilakukan Tuhan dalam pelbagai dunia makhluk hidup. Juga tentang ilmu Allah yang melingkupi dan mencakup segalanya. Sedangkan di sini, Al-Qur`an bebicara kepada fitrah manusia itu tentang siksaan Allah. Juga sikap fitrah terhadap siksa Allah itu ketika fitrah dihadapkan kepadanya dalam bentuk yang mengerikan dan mengguncangkan hati. Sehingga, karat-karat kemusyrikan berguguran dari fitrah itu. Akhirnya, fitrah itu terlepas dari karat-karat yang menutupinya. Sehingga, terbukalah apa yang telah tertanam dalam lubuknya yang mendalam. Yaitu, makrifahnya akan Rabb-nya, juga pentauhidan akan Rabb-nya itu.

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah jika kamu orang-orang yang benar?'" **(al-An'aam: 40)**

Ini adalah penghadapan fitrah manusia dengan gambaran yang mengerikan. Yaitu, azab Allah di dunia berupa azab yang membinasan dan menghancurkan. Atau, datangnya hari kiamat dengan cara yang mengagetkan tanpa mereka persiapkan. Fitrah manusia, ketika menyentuh hal ini dan membayangkan gambaran kengerian ini, maka dia memahami--dan Allah Mahatahu bahwa fitrah manusia akan memahaminya--hakikat gambaran ini. Kemudian ia pun segera terguncang dengan keras. Karena hal itu mencerminkan hakikat yang telah tertanam dalam dirinya.

Penciptanya Maha Mengetahui bahwa hal itu telah tertanam dalam dirinya. Sehingga, Dia membicarakan hal itu untuk memberikan gambaran kepadanya. Fitrah itu pun segera terguncang, gemetar, dan melepaskan karat-karat yang melekat pada dirinya. Lalu, ia kembali kepada kesuciannya!

Kemudian Allah bertanya kepada mereka dan meminta jawaban mereka dengan jujur dari lidah mereka. Sehingga, hal itu mencerminkan kejujuran fitrah mereka,

"Apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah jika kamu orang-orang yang benar?" **(al-An'aam: 40)**

Kemudian Allah mendahului mereka dan memberikan jawaban yang benar, yang amat sesuai dengan apa yang tertanam dalam fitrah mereka, meskipun lidah mereka tidak mengungkapkannya,

"(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru. Maka, Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." **(al-An'aam: 41)**

Kalian hanya meminta kepada Allah saja, dan melupakan semua kemusyrikan kalian! Saat itu kengerian membuat fitrah kalian kembali suci. Sehingga, fitrah itu mengarahkan fokusnya untuk meminta keselamatan kepada Allah saja. Juga melupakan bahwa ia pernah mensekutukan Allah dengan sesuatu. Bahkan, fitrah itu melupakan kemusyrikan itu sendiri. Karena makrifahnya tentang Rabb-nya adalah satu hakikat yang tertanam dalam dirinya. Sedangkan, kemusyrikan ini hanyalah kulit tipis yang menempel di atasnya, yang disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Kemusyrikan itu hanyalah kulit tipis di atas tumpukan karat yang menutupi fitrah itu. Maka, ketika kengerian itu mengguncangnya dengan keras, serta-merta berguguranlah karat-karat dan hilanglah kulit tipis itu. Sehingga, terbukalah hakikat yang asli itu, dan bergeraklah fitrah itu secara fitri kepada Rabb-nya. Ia bergerak sambil memohon kepada-Nya agar dibebaskan dari kengerian yang tidak ada jalan keluarnya kecuali kepada-Nya. Juga tidak ada daya upaya dalam menghadapinya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Begitulah kondisi fitrah ketika menghadapi kengerian, yang oleh redaksi Al-Qur`an ditunjukkan kepada orang-orang musyrik. Sedangkan, tentang sikap Allah, dijelaskan di tengah-tengah penghadapan itu. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan menghilangkan azab itu dari mereka. Karena, kehendak Allah itu bebas, tidak ada yang mengikatnya. Jika menghendaki, maka Dia akan memenuhi permintaan mereka itu dan menghilangkan kesulitan yang sedang menimpa mereka itu, seluruhnya atau sebagiannya. Dan, jika Dia tidak menghendaki, maka Dia tidak memenuhi permintaan mereka itu, sesuai dengan takdir, hikmah, dan pengetahuan-Nya.

Inilah sikap fitrah terhadap kemusyrikan yang terkadang dilakukan oleh fitrah itu, disebabkan penyimpangan yang terjadi padanya. Juga akibat pelbagai faktor yang menutupi cahaya hakikat yang

terpendam dalam fitrah itu. Yaitu, hakikat *tawajjuh*-nya kepada Rabb-nya dan pengetahuannya akan keesaan Allah. Kemudian, bagaimana sikap fitrah terhadap ateisme dan pengingkaran terhadap wujud Tuhan?

Kami meragukan secara mendalam, seperti telah kami katakan sebelumnya, orang-orang yang mengadopsi ateisme itu jujur terhadap klaim mereka bahwa mereka meyakini ateisme. Kami meragukan jika ada makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan kekuasaan-Nya, kemudian sampai melupakan bekas tangan yang telah menciptakannya itu. Padahal, dalam inti bangun tubuhnya terdapat bekas tersebut, yang bercampur dengan seluruh kediriannya, serta seluruh sel dan atom dalam dirinya!

Sebenarnya ateisme itu merupakan reaksi balik dari sejarah panjang penindasan yang kejam dan perseteruan yang keras dengan gereja. Juga akibat dari tekanan, pengekangan, dan pengingkaran gereja terhadap dorongan-dorongan fitrah manusia. Sementara, gereja itu sendiri tenggelam dalam kenikmatan duniawi yang menyimpang. Dan seterusnya, dari sejarah nestapa yang dihadapi oleh orang Eropa selama beberapa abad lamanya. Hal itulah yang pada akhirnya mendorong orang-orang Eropa untuk memilih ateisme, sebagai pelarian dalam kebingungan dari kezaliman yang mereka benci.[8]

Ditambah lagi dengan pemanfaatan oleh Yahudi terhadap realitas sejarah ini. Yaitu, dengan mendorong orang-orang Kristen menjauh dari agama mereka. Sehingga, mereka mudah diarahkan dan mudah pula untuk menyebarkan kerusakan dan kesulitan kepada mereka. Berikutnya, akan mudah bagi Yahudi untuk menggunakan mereka seperti keledai, sesuai dengan redaksi Talmud dan Protokol-protokol Pemimpin Zionis. Yahudi tidak mungkin mencapai semua capaian, seperti sekarang ini, kecuali dengan memanfaatkan sejarah Eropa yang penuh nestapa itu. Juga dengan mendorong manusia kepada ateisme sebagai pelarian dari gereja.

Tetapi, meskipun mereka telah melakukan usaha yang keras itu, yang tercermin dalam usaha kalangan komunis (yang merupakan salah satu organisasi Yahudi) untuk menebarkan ateisme sepanjang lebih dari setengah abad dengan sokongan perangkat-perangkat negara yang kuat, bangsa Rusia sendiri–dalam kedalaman fitrah mereka–masih merindukan keyakinan kepada adanya Tuhan. Sehingga, Stalin yang bengis–seperti digambarkan oleh penerusnya, Kruschev–terpaksa berdamai dengan gereja pada saat perang dunia kedua. Ia membebaskan para uskup besar dari penjara. Pasalnya, tekanan perang membuat lehernya tunduk dan mengakui keyakinan kepada Tuhan dan keaslian keyakinan itu dalam fitrah manusia. Hal ini seperti apa pun pendapat beberapa kelompok kecil dari kalangan ateis yang memiliki kekuasaan di sekitarnya.

Yahudi telah berusaha–dengan bantuan tenaga "keledai" mereka, yaitu pasukan Salib–untuk menyebarkan gelombang ateisme kepada bangsa-bangsa yang mendeklarasikan Islam sebagai akidah agama mereka. Meskipun Islam telah membusuk dan lenyap dalam diri mereka itu, gelombang yang mereka gerakan melalui jalan "tokoh" Attaturk di Turki itu kemudian gagal. Padahal, mereka telah memberikan pengagungan dan bantuan kepada gerakan itu, juga kepada tokohnya. Bahkan, mereka telah mengarang pelbagai macam buku tentang tokoh itu dan eksperimen yang telah dilakukannya.

Oleh karena itu, mereka kemudian mengalihkan perhatian kepada eksprimen baru, setelah menarik pelajaran dari eksperimen Attaturk itu. Yaitu, mereka tidak mengangkat bendera atheisme terhadap eksperimen mereka sekarang ini. Namun, mereka justru mengangkat bendera Islam dan menamakan gerakan mereka itu sebagai gerakan Islam. Itu mereka lakukan agar tidak berbenturan dengan fitrah, seperti yang terjadi pada eksperimen Attaturk. Setelah itu, mereka membuat pelbagai macam program di bawah bendera Islam itu, yang berupa kotoran, najis, dan dekadensi moral. Juga beberapa perangkat penghancur SDM manusia secara total dalam masyarakat Islam.

Namun, *ibrah* yang tetap eksis dari semua itu adalah bahwa fitrah manusia mengetahui Rabb-nya dengan baik dan mengakui keesaan-Nya. Jika suatu waktu ia tertutup oleh karat-karat, maka jika ia diguncangkan oleh keagungan Ilahi dan kengerian siksa-Nya, niscaya karat-karat itu akan berjatuhan dan fitrah itu akan terbebas dari segala macam kotoran yang menutupi keasliannya. Sehingga, ia kemudian kembali kepada Rabb-nya dalam kondisi

[8] Silakan simak secara lebih lengkap dalam subjudul "al-Fishaam an-Nakd" dalam buku kami al-Mustaqbal li-Hadza ad-Diin, Daarusy Syuruuq.

seperti pertama kali dia diciptakan. Yaitu, beriman, taat, dan khusyu kepada Rabb-nya.

Sementara itu, semua tipu daya itu cukuplah dengan satu teriakan kebenaran akan mengguncangkan bangunannya, dan dapat mengembalikan fitrah kepada Rabb-nya. Kebatilan tidak mungkin bertahan selama di muka bumi ini terdapat orang yang meneriakan kebenaran. Bumi ini tidak akan pernah kosong, sebesar apa pun yang telah mereka usahakan untuk menghalanginya, dari orang yang meneriakkan kebenaran itu.

* * *

Sebab dan Akibat Mendapat Siksa Allah

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu. Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka, mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka. Bahkan, hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(al-An'aam: 42-45)**

Ini adalah penghadapan terhadap satu contoh dari siksa Allah. Satu contoh dari realitas sejarah. Satu contoh yang menunjukkan dan menjelaskan bagaimana manusia sampai mendapat siksa Allah, dan bagaimana akibat dari mereka mendapat siksa Allah itu. Kemudian bagaimana Allah memberikan mereka kesempatan demi kesempatan, dan mengajukan kepada mereka peringatan demi peringatan.

Kemudian ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan itu, tidak terdorong oleh kesulitan yang menimpanya untuk ber-*tawajjuh* dan bersimpuh ke haribaan Allah, serta tidak tersugesti oleh kenikmatan yang diperolehnya untuk bersyukur dan berhati-hati dari fitnah, maka berarti fitrah mereka telah rusak dan tidak diharapkan lagi untuk dapat diperbaiki. Kehidupan mereka pun sudah rusak sehingga tidak pantas lagi bagi mereka untuk tetap hidup. Maka, saat itu mereka sudah selayaknya mendapatkan siksaan-Nya. Allah menurunkan kepada mereka pembinasaan yang menyapu semua negeri.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu. Kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka, mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka. Bahkan, hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-An'aam: 42-43)**

Realitas manusia mengenal banyak bangsa seperti ini. Sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'an tentang banyak dari mereka itu, sebelum dilahirkannya "sejarah" yang diciptakan oleh manusia! Sejarah yang dicatat oleh anak manusia adalah ilmu yang belum lama lahir dan masih berusia muda. Sehingga, hampir hanya memahami sedikit saja dari sejarah yang sebenarnya tentang umat manusia di muka bumi ini! Sejarah yang diciptakan oleh manusia itu, penuh dengan dusta dan kesalahan. Juga penuh ketidakmampuan dan kelemahan untuk menangkap seluruh segi yang memengaruhi dan menggerakkan sejarah manusia. Sebagiannya terletak di kedalaman jiwa dan sebagiannya yang lain tertutup oleh hijab kegaiban, yang hanya tampak sebagiannya saja.

Namun, yang sedikit itu pun, manusia salah dalam mengumpulkannya, dan salah dalam menafsirkannya. Juga salah dalam membedakan antara yang benar dengan yang palsunya, kecuali sedikit. Se-

hingga, klaim seseorang bahwa ia telah menguasai sejarah manusia secara keilmuan, dan dapat menafsirkannya secara ilmiah, serta ia dapat memastikan perjalanannya di masa depan, adalah kebohongan terbesar yang pernah dilakukan oleh manusia!

Anehnya, ada manusia yang mengklaim seperti itu! Lebih aneh lagi jika ada orang yang mempercayainya! Jika orang yang mengklaim itu mengatakan bahwa dia berbicara tentang "prediksi-prediksi" bukan tentang "determinasi-determinasi", niscaya hal itu dapat diterima. Tapi, jika si pendusta mendapati banyak orang bodoh yang akan mempercayai dustanya, lantas mengapa ia tidak membuat dusta?!

Allah menyampaikan berita yang benar, dan mengetahui bagaimana kejadian itu secara sebenarnya serta mengapa terjadi. Dia menceritakan kepada hamba-Nya, sebagai rahmat dan anugerah dari-Nya, satu sisi dari rahasia sunnah 'aturan' dan ketentuan-Nya. Sehingga, mereka menjadi berhati-hati dan mengambil pelajaran darinya. Juga agar mereka mengetahui faktor-faktor tersembunyi dan faktor-faktor yang jelas terlihat di belakang realitas sejarah itu. Berikutnya mereka dapat menafsirkan realitas sejarah ini dengan penafsiran yang sempurna dan benar. Dari pengetahuannya itu, dia dapat memprediksikan apa yang akan terjadi, sesuai dengan sunnah Allah yang tak berubah. Yaitu, aturan yang telah diungkapkan oleh Allah kepada mereka itu.

Dalam ayat-ayat ini terdapat penggambaran dan penjelasan tentang contoh kejadian yang sering terjadi pada berbagai umat. Yaitu, umat-umat yang telah datang kepada mereka rasul-rasul, namun mereka mendustakan rasul-rasul itu. Sehingga, Allah kemudian menimpakan kepada mereka bencana dan kesulitan pada harta, diri, kondisi, dan keadaan mereka. Yaitu, bencana dan kesulitan yang belum mencapai taraf "azab Allah" yang dibicarakan oleh ayat sebelumnya, "azab penghancuran dan pembinasaan."

Al-Qur'an telah menyebutkan contoh tertentu tentang umat seperti ini, dan bencana serta kesulitan yang menimpa mereka, yaitu dalam kisah Fir'aun dan sejenisnya,

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan, jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' Maka, Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas. Tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." **(al-A'raaf: 130-133)**

Itu adalah satu contoh dari banyak contoh yang diceritakan oleh ayat Al-Qur'an.

Mereka telah ditimpakan bencana dan kesulitan oleh Allah agar mereka kembali kepada diri mereka dan merenungkan hati dan realitas mereka. Dengan harapan, di bawah tekanan kesulitan itu mereka akan bersimpuh ke hadapan Allah, merendahkan diri mereka kepada-Nya, serta menghilangkan pengingkaran dan kesombongan mereka. Juga meminta dengan hati yang ikhlas kepada Allah agar mengangkat bencana itu dari diri mereka. Sehingga, Allah pun mengangkat bencana itu dari mereka, dan membukakan pintu-pintu rahmat bagi mereka.

Akan tetapi, mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Mereka tidak bersimpuh ke hadapan Allah, tidak mengubah pengingkaran mereka, dan tidak kembali kepada kesadaran mereka dengan adanya kesulitan itu. Nurani mereka pun tidak terbuka dan hati mereka juga tidak menjadi lembut. Di belakang mereka terdapat setan yang menghiasi kesesatan dan pengingkaran yang mereka jalani itu,

"...Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." **(al-An'aam: 43)**

Hati yang tak terdorong oleh kesulitan untuk kembali kepada Allah adalah hati yang telah membatu yang di dalamnya tidak lagi terdapat ruang untuk tersadarkan oleh kesulitan itu! Juga hati itu telah mati sehingga tidak terpengaruh oleh perasaan! Perangkat penerima fitrahnya telah macet. Sehingga, tidak lagi merasakan guncangan yang membangunkan ini, yang membangkitkan hati yang hidup untuk menerima dan memenuhi panggilan Ilahi.

Kesulitan adalah cobaan yang diberikan Allah untuk hamba-Nya. Jika manusia itu hidup hatinya, maka dengan kesulitan itu kunci-kunci hatinya akan terbuka, dan mendorongnya untuk bersimpuh ke hadapan Allah. Hal itu adalah satu bentuk rahmat baginya dari rahmat Allah yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya. Sedangkan, orang yang hatinya mati, maka dia tidak lagi dapat digerakkan oleh sesuatu, alasannya telah hilang, dan yang ia dapat hanya nestapa. Ia bersiap-siap untuk menerima azab Allah!

Umat-umat yang diceritakan oleh Allah kepada Rasulullah ini, dan selanjutnya kepada umat beliau itu, mereka tidak menarik pelajaran sedikit pun dari kesulitan yang menimpa mereka. Mereka tidak bersimpuh kepada Allah. Juga tidak kembali tersadar dari pengingkaran dan penolakan terhadap kebenaran yang dihiasi oleh setan bagi mereka itu. Di sini, Allah akan mengulur waktu bagi mereka dan memberikan *istidraaj* kepada mereka dengan pelbagai kemakmuran hidup,

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(al-An'aam: 44-45)**

Kemakmuran hidup adalah cobaan juga, seperti halnya kesulitan. Kemakmuran itu adalah cobaan yang lebih berat dan lebih tinggi tingkatannya dibandingkan cobaan dengan kesulitan! Allah memberikan cobaan kemakmuran sebagaimana halnya Dia memberi cobaan kesulitan. Dia memberi cobaan baik kepada orang yang taat maupun kepada para pembuat maksiat. Dengan cobaan kesulitan juga dengan kemakmuran. Seorang mukmin jika diuji dengan kesulitan, maka dia bersabar. Jika diuji dengan kemakmuran, maka dia bersyukur. Sehingga, keadaannya dalam dua kondisi itu selalu baik.

Dalam hadits, Rasulullah bersabda,

"Amat mengagumkan kondisi seorang mukmin, segalanya baginya baik. Hal itu hanya berlaku bagi orang yang beriman. Jika dia mendapatkan kenikmatan, maka dia bersyukur, dan syukur itu menjadi kebaikan baginya. Dan, jika dia mengalami kesulitan, maka dia bersabar, dan sabar itu menjadi kebaikan baginya." **(HR Muslim)**

Sedangkan, umat-umat yang mendustakan para rasul ketika melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, dan Allah mengetahui bahwa mereka akan dibinasakan, kemudian Allah menguji mereka dengan kesulitan dan bencana. Namun, mereka tidak bersimpuh ke hadapan Allah. Lalu, kepada mereka itu Allah membuka pintu-pintu segala kenikmatan duniawi sebagai *istidraaj* kepada mereka, setelah Allah memberi cobaan kepada mereka.

Redaksi Al-Qur'an ayat 44 surah al-An'aam, "Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka", menggambarkan rezeki, kenikmatan, harta, dan kekuasaan yang mengalir seperti air bah, tanpa halangan dan batasan! Semua itu datang kepada mereka tanpa kesulitan, tanpa kerja hingga tanpa usaha!

Ini adalah penggambaran yang menakjubkan, melukiskan suatu kondisi dalam gerakan. Ini sesuai dengan cara penggambaran Al-Qur'an yang menakjubkan.

"...Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka...." **(al-An'aam: 44)**

Mereka dibanjiri oleh kenikmatan dan rezeki yang bergelombang-gelombang. Kemudian mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kegembiraan terhadap harta itu, tanpa disertai syukur dan zikir. Hati mereka kosong dari gerakan untuk berzikir kepada Sang Pemberi nikmat. Juga tidak takut dan bertakwa kepada-Nya. Seluruh perhatiannya tersedot kepada kelezatan harta dan menyerah kepada syahwat. Kehidupan mereka sunyi dari perhatian-perhatian besar yang lebih utama, sebagaimana biasanya keadaan orang yang tenggelam dalam kesenangan dan kenikmatan harta.

Hal itu diikuti dengan kerusakan sistem dan kondisi sosial, setelah rusaknya hati dan perilaku manusia. Semua itu akan mengantarkan manusia kepada hasil-hasil alaminya, berupa kerusakan kehidupan secara total. Saat itu, datanglah ketentuan peraturan Allah yang tak berubah,

"...Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa." **(al-An'aam: 44)**

Siksa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan secara tiba-tiba, ketika mereka sedang lupa dan mabuk. Ketika mereka sedang bingung dan tidak dapat berharap lagi untuk selamat, dan tidak mampu berpikir ke manapun, tiba-tiba mereka

dibinasakan secara total tak tersisa.

"Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya...." **(al-An'aam: 45)**

Kata "daabirul-qaum" bermakna 'orang yang terakhir dari mereka', yang datang paling akhir di belakang mereka. Jika orang yang terakhir saja dibinasakan, tentulah orang-orang yang pertama lebih binasa lagi!

Dan, "orang-orang yang zalim" di sini bermakna 'orang-orang yang musyrik'. Ini seperti pengungkapan Al-Qur'an dalam banyak tempat tentang "kemusyrikan" dengan "kezaliman", dan "orang-orang musyrik" dengan "orang-orang zalim".

"...Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(al-An'aam: 45)**

Ini adalah komentar terhadap pembinasaan orang-orang musyrikin, setelah *istidraaj* Ilahi dan tipu daya yang keras ini. Apakah Allah dipuji atas nikmat yang diberikan-Nya yang melebihi nikmat pembersihan bumi dari orang-orang zalim itu, atau atas rahmat yang lebih besar dari rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dengan pembersihan ini?

Allah telah membinasakan kaum Nabi Nuh, Huud, Shaleh, dan Luth. Juga Allah telah membinasakan Fir'aun, Yunani, Romawi, dan bangsa lainnya dengan ketentuan-Nya ini, setelah kejayaan peradaban mereka kemudian diikuti dengan pembinasaan mereka. Itu adalah rahasia yang tersembunyi dari takdir Allah , yaitu takdir yang terlihat dalam ketentuan-Nya tersebut. Inilah penafsiran Rabbani terhadap realitas sejarah yang diketahui manusia itu.

Bangsa-bangsa itu pernah memiliki peradaban. Mereka memiliki kekuasaan di atas muka bumi. Mereka juga pernah merasakan kemakmuran dan kenikmatan hidup, yang tidak kurang tarafnya--jika bukannya lebih, dalam beberapa segi--dari apa yang dinikmati oleh bangsa-bangsa saat ini. Mereka tenggelam dalam kekuasaan, kemakmuran, dan kenikmatan hidup, sambil tertipu dengan semua yang mereka miliki itu. Juga menipu bangsa lain yang tidak mengetahui ketentuan Allah dalam memberikan kesulitan dan kemakmuran.

Semua bangsa itu tidak mengetahui bahwa ada ketentuan Allah dalam semua itu. Mereka tidak menyadari bahwa Allah sedang memberikan mereka istidraaj sesuai dengan ketentuan-Nya itu. Orang-orang yang mengitari mereka itu terpesona dengan mutiara-mutiara yang berkilauan, merasa besar dengan kemakmuran dan kekuasaan yang mereka miliki. Mereka teperdaya dengan penangguhan yang diberikan oleh Allah kepada bangsa-bangsa itu. Padahal, bangsa-bangsa itu tidak menyembah Allah atau malah tidak mengenal-Nya. Bahkan, mereka berontak terhadap kekuasaan Allah, mengklaim fungsi-fungsi ketuhanan bagi diri mereka, membuat kerusakan di muka bumi, dan menzalimi manusia setelah mereka merampas kekuasaan Allah.

Saya, saat berada di Amerika, melihat dengan mata kepala sendiri bukti kebenaran firman Allah,

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka...." **(al-An'aam: 44)**

Karena, gambaran yang dilukiskan oleh Al-Qur'an tentang membanjirnya kenikmatan dan rezeki tanpa batas, semua itu boleh dikatakan telah terjadi di sana!

Saya melihat kesombongan mereka atas kemakmuran yang mereka rasakan itu. Mereka merasa bahwa semua itu karena kehebatan "orang-orang kulit putih." Sehingga, perlakuan mereka terhadap orang berkulit warna amat menghinakan, juga amat kasar dan kejam! Arogansi mereka terhadap seluruh penduduk bumi selain mereka tidak dapat dibandingkan dengan arogansi Nazisme yang digembar-gemborkan oleh Yahudi di seluruh dunia sehingga menjadi ikon arogansi rasial. Padahal, orang Amerika kulit putih mempraktikkan arogansi rasial terhadap orang-orang berkulit warna dalam bentuk yang lebih keras dan lebih kasar lagi. Terutama jika orang-orang yang berkulit warna itu beragama Islam.

Saya melihat itu semua, dan langsung teringat ayat ini. Saya menunggu datangnya ketentuan Allah itu terhadap mereka. Saya hampir melihat langkah-langkahnya sedang mendekat kepada orang-orang yang lalai itu.

"...Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." **(al-An'aam: 44-45)**

Jika Allah telah menghilangkan azab pembinasaan setelah pengutusan Nabi, maka ada beberapa macam azab lain yang masih tersisa. Manusia, terutama bangsa-bangsa yang merasakan kemakmuran dan kemajuan dalam segala bidang, telah

merasakan banyak azab semacam itu. Meskipun produksi mereka melimpah ruah dan rezeki mereka yang demikian banyak!

Azab kejiwaan, nestapa rohani, penyimpangan seksual, dan dekadensi moral yang dirasakan oleh bangsa-bangsa pada saat ini, hampir menutupi manfaat yang didapat dari produksi mereka yang melimpah, kemakmuran dan harta mereka yang banyak. Sehingga, kehidupan mereka seluruhnya hampir tertutup oleh nestapa, depresi, dan penderitaan! Di samping tanda-tanda lain yang ditunjukkan oleh masalah-masalah moral politik. Misalnya, pejabat yang menjual rahasia negara dan berkhianat kepada bangsa sendiri, karena jebakan nafsu syahwat atau penyimpangan seksual. Ini merupakan tanda-tanda yang pada akhirnya akan makin menjadi jelas!

Semua itu merupakan awal perjalanan. Benarlah Rasulullah yang bersabda,

"Jika engkau melihat Allah memberikan kepada seseorang dunia yang melimpah, meskipun orang itu banyak berbuat maksiat, maka hal itu adalah istidraj." **(HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim)**

Kemudian beliau membaca ayat,

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga, apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa." **(al-An'aam: 44)**

Namun demikian, perlu diingatkan bahwa ketentuan (sunnah) Allah dalam menghancurkan "kebatilan" adalah dengan berlangsungnya "kebenaran" yang tercermin pada "umat". Selanjutnya Allah menghantamkan kebenaran itu kepada kebatilan. Sehingga, kebenaran itu menghancurkan kebatilan dan mematikannya.

Oleh karena itu, hendaknya para pembela kebenaran tidak berpangku tangan dan bermalas-malasan sambil menunggu terjadinya ketentuan Allah tanpa usaha dan upaya mereka. Karena jika demikian, maka mereka tidak mencerminkan sebagai orang yang benar dan tidak menjadi kelompok yang benar itu. Mengingat mereka adalah orang-orang malas dan hanya berpangku tangan. Padahal, kebenaran hanya dapat tercerminkan pada umat yang bekerja untuk mewujudkan hakimiah Allah di muka bumi. Juga bekerja untuk menolak orang-orang yang merampas hak-hak Allah itu. Yaitu, mereka yang mengklaim memiliki fungsi-fungsi ketuhanan. Ini adalah kebenaran yang pertama dan kebenaran yang orisinal.

"...Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini..." **(al-Baqarah: 251)**

* * *

Kelemahan Manusia di Hadapan Azab Allah

Setelah itu, konteks redaksi Al-Qur'an meletakkan orang-orang musyrik di depan azab Allah, yang mengambil tubuh, pendengaran, pandangan, dan hati mereka. Sementara itu, mereka tidak mampu membantahnya. Mereka juga tidak dapat menemukan tuhan lain selain Allah, yang mengembalikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati mereka ketika semua itu diambil oleh Allah dari mereka,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)." **(al-An'aam: 46)**

Itu merupakan gambaran yang melukiskan kelemahan mereka di hadapan azab Allah dari satu segi. Juga melukiskan hakikat apa yang mereka sekutukan selain Allah itu ketika mereka dalam keadaan sulit, pada segi lain. Namun, gambaran ini mengguncangkan mereka dari kedalaman diri mereka. Karena Sang Pencipta fitrah manusia mengetahui bahwa fitrah manusia itu akan menangkap keseriusan dalam gambaran ini, dan kebenaran yang berada di dalamnya.

Fitrah itu mengetahui bahwa Allah Maha Berkuasa untuk melakukan hal itu kepadanya. Dia Maha Berkuasa untuk mengambil pendengaran dan penglihatan mereka serta menutup hati mereka. Sehingga, perangkat-perangkat ini tidak lagi menjalankan fungsinya. Jika Allah melakukan hal itu, maka tidak ada tuhan lain selain-Nya yang dapat menghalangi kekuasaan Allah.

Dalam naungan gambaran ini, yang membangkitkan kegentaran dalam hati dan seluruh sendi tubuh, pada waktu yang sama juga menjelaskan keremehan akidah syirik dan kesesatan orang yang mengambil penolong selain Allah. Dalam naungan gambaran ini, tampak aneh jika ada orang yang kepada mereka telah diperlihatkan pelbagai tanda-tanda kekuasaan Allah, namun setelah itu mereka menyimpang dari semua kebenaran itu. Mereka seperti unta yang menyimpang dari jalannya karena sedang terjangkit penyakit!

"... Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)." **(al-An'aam: 46)**

Ini adalah rasa ketakjuban yang diiring dengan gambaran tentang berpalingnya tubuh! Yang diketahui oleh orang Arab, yang mengingatkan mereka kepada gambaran unta yang sedang terjangkit penyakit. Sehingga, hal itu membangkitkan dalam diri mereka perasaan menghina, merendahkan, dan menghindar dari tindakan yang sama!

* * *

Nasib Akhir Orang-Orang Zalim

Sebelum mereka terbangun dari biusan gambaran yang dilukiskan itu, mereka diberikan kemungkinan baru, yang tidak sulit dilakukan oleh Allah. Yaitu, Allah memperlihatkan akhir nasib mereka—orang-orang zalim adalah orang-orang musyrik—dengan memperlihatkan nasib akhir orang-orang zalim yang dikejutkan dengan azab Allah yang datang kepada mereka secara tiba-tiba. Atau, azab itu datang ketika mereka tidak siap, atau juga ketika mereka sedang terbangun,

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang zalim?'" **(al-An'aam: 47)**

Azab Allah datang dalam bentuk dan kondisi apa pun. Yaitu, saat azab itu datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka sedang lalai dan tidak menduganya. Atau, datang kepada mereka secara terang-terangan dan mereka sedang terjaga dan bersiap-siap. Kebinasaan itu akan menimpa orang-orang yang zalim, atau orang-orang musyrik—seperti kebiasaan ungkapan Al-Qur'an tentang orang musyrik. Azab itu akan mengenai mereka saja, tidak orang lain.

Mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka dari azab itu, baik azab itu datang tiba-tiba maupun secara terang-terangan. Mereka tak berkuasa untuk menolak azab itu, meskipun mereka menghadapinya! Juga tidak ada seorang pun dari yang mereka sekutukan itu yang dapat menolak azab itu. Karena semuanya adalah hamba-hamba Allah yang lemah!

Ini merupakan kemungkinan yang ditunjukkan oleh redaksi Al-Qur'an agar mereka menjadi takut terhadapnya dan menghindari faktor-faktor yang membuat mereka terkena azab itu, sebelum azab itu datang kepada mereka. Allah mengetahui bahwa penggambaran kemungkinan ini dalam sebuah kejadian akan mendialogkan bangunan kedirian manusia dengan bahasa yang dipahaminya. Sehingga, ia mengetahui hakikat yang ada dibaliknya, yang menggetarkan hati!

Ketika gelombang itu mencapai puncaknya—dengan mempertunjukan gambaran-gambaran yang saling bersusulan, dan komentar-komentar yang berkesan, serta dentuman yang membawa peringatan ke dalam jiwa manusia yang terdalam—maka gelombang ini ditutup dengan penjelasan tentang tugas para rasul, yang dipinta oleh kaum mereka untuk menunjukkan mukjizat kepada mereka. Yaitu, bahwa tugas mereka hanyalah menyampaikan tablig, dan memberi kabar gembira serta peringatan. Setelah itu, para rasul tidak bertanggung jawab atas manusia. Terserah manusia untuk memilih sikap mereka, yang dari pilihan itu akan mengantarkan mereka kepada balasan akhir masing-masing.

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَمَسُّهُمُ ٱلْعَذَابُ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik." **(al-An'aam: 48-49)**

Agama ini menyiapkan manusia untuk mencapai kematangan akalnya. Juga mempersiapkannya untuk menggunakan perangkat yang besar ini, yang diberikan oleh Allah secara sempurna, untuk menangkap kebenaran yang tanda-tandanya terpampang dalam lembaran semesta ini, dalam fase-fase kehidupan, dan dalam rahasia-rahasia penciptaan. Kemudian Al-Qur`an datang untuk mengungkapkannya, memperjelasnya dan mengarahkan perangkat pencapaian manusia kepadanya.

Semua itu mengharuskan transformasi manusia dari zaman mukjizat supranatural yang indrawi. Mukjizat yang membuat leher mereka tertegun kagum, dan memaksa orang-orang yang ingkar untuk mengakui di depan kekuatan mukjizat materi yang jelas terlihat. Juga mengarahkan daya tangkap manusia untuk memperhatikan keagungan ciptaan Ilahi dalam wujud seluruhnya.

Pada dasarnya semua itu adalah mukjizat yang ditunjukkan oleh Allah. Namun, ia adalah mukjizat yang selalu ada, yang di atasnya berlangsung kediriian wujud ini, dan darinya tersusun unsur kehidupan ini. Kemudian mendialogkan daya tangkap manusia itu dengan Kitabullah yang mengagumkan. Yakni, Kitab mengandung kemukjizatan dalam redaksinya, manhaj-nya, dan bangunan sosial yang dinamis yang ingin dibangunnya, yang belum pernah dibangun sebelumnya. Juga yang tidak pernah diserupai oleh konsep sejenisnya setelahnya!

Hal ini memerlukan tarbiah yang panjang dan *taujiih* yang panjang pula. Sehingga, daya tangkap manusia terbiasa dengan transformasi semacam ini dan tingkat ketinggian ini. Dengan demikian, manusia mengarah untuk membaca perjalanan wujud ini dengan daya tangkap manusiawinya, di bawah naungan pengarahan Rabbani, aturan Qur`ani, dan tarbiah Nabi. Yaitu, membaca perjalanan ini dengan bacaan gaib, realistis, dan positif sekaligus. Tidak menggunakan metodologi intelektual-rasional murni yang berkembang pada satu bagian dari filsafat Yunani dan teologi Kristen. Tidak juga metodologi indrawi-material yang berkembang di bagian lain dari filsafat Yunani, India, Mesir, Budha, dan Majusi, sambil keluar dari keindraan sederhana yang berkembang pada kepercayaan bangsa Arab jahiliah!

Satu segi dari tarbiah dan *taujiih* tersebut tercermin dalam penjelasan tentang tugas Rasulullah, dan hakikat perannya dalam risalah, seperti yang dijelaskan oleh dua ayat ini–sebagaimana akan diterangkan oleh gelombang berikutnya dalam redaksi surah ini. Yaitu, bahwa Rasulullah adalah seorang manusia yang diutus oleh Allah untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Sampai di sini, selesailah tugas beliau itu.

Kemudian dimulai penerimaan manusia atas dakwah itu. Lalu, berlangsunglah takdir Allah dan kehendak-Nya melalui penerimaan ini. Sehingga, berakhir dengan balasan Ilahi sesuai dengan penerimaan manusia ini. Siapa yang beriman dan beramal saleh yang mencerminkan imannya, maka dia tidak merasa takut terhadap apa yang akan datang dan tidak merasa sedih atas apa yang telah lalu. Karena ada ampunan Tuhan atas apa yang telah lalu, dan ada pahala yang menunggunya atas amal baik yang telah dikerjakannya.

Namun, barangsiapa yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Rasulullah, dan yang ditampilkan dalam wujud ini, nicsaya ia akan mendapatkan azab karena kekafirannya. Hal ini diungkapkan di sini dengan firman-Nya ayat 49 surah al-An'aam, "Disebabkan mereka selalu berbuat fasik." Yaitu, Al-Qur`an biasanya mengungkapkan kemusyrikan dan kekafiran dengan "kezaliman" dan "kefasikan" pada kebanyakan tempat.

Gambaran yang jelas dan sederhana, tanpa kompleksitas dan ketidakjelasan. Juga penjelasan yang mantap tentang Rasulullah, tugasnya serta batas-batas tugasnya dalam agama ini. Gambaran yang hanya dapat dilakukan oleh Allah dengan *uluhiyyah* dan karakteristik *uluhiyyah*-Nya itu. Yang mengembalikan segala perkara kepada kehendak dan takdir Allah. Juga memberikan kepada manusia kebebasan untuk memilih arah hidupnya serta akibat dari arah yang ia pilih itu. Juga menjelaskan nasib orang-orang yang taat kepada Allah dan yang berbuat maksiat, dengan penjelasan yang tegas. Sambil menolak legenda-legenda dan penggambaran yang tidak jelas tentang sifat rasul dan tugasnya, yang berkembang pada masa jahiliah.

Dengan demikian, ia mentransformasikan manusia kepada era kematangan akal, dengan tanpa menjerumuskannya ke dalam kebingungan filsafat spekulatif dan dialektika teologi. Yakni, filsafat yang menghabiskan energi daya pikir manusia dari satu generasi ke generasi yang lain!

* * * *

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا
أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾ وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾ وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)? (50) Berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. (51) Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. (52) Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' (53) Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, '*Salaamun-alaikum*. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (54) Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (al-An'aam: 50-55)

Pengantar

Gelombang ini merupakan lanjutan dari penghadapan kaum musyrikin dengan hakikat risalah agama Allah dan karakter tugas Rasulullah. Ini berkenaan dengan permintaan mereka untuk didatangkan mukjizat kepada mereka, yang telah kami sebutkan beberapa contohnya pada paragraf sebelumnya dalam konteks pembicaraan ini. Juga lanjutan dari pelurusan pola pandang jahiliah, dan umat manusia secara umum, tentang risalah agama Allah dan tugas para rasul.

Jahiliah Arab dan bangsa-bangsa di sekitar mereka telah mempermainkan gambaran-gambaran ini. Mereka menjauh dari hakikat risalah, kenabian, wahyu, dan hakikat rasul yang sebenarnya. Kemudian masuk dalam khurafat, mitos, imajinasi liar, dan kesesatan. Sehingga, dalam gambaran mereka kenabian itu bercampur aduk dengan sihir dan perdukunan, dan wahyu bercampur aduk dengan jin dan kegilaan! Tak aneh jika mereka meminta kepada Nabi saw. untuk memberikan berita gaib dan mendatangkan mukjizat. Juga melakukan perbuatan yang biasanya dilihat oleh manusia dilakukan oleh pemilik jin dan tukang sihir!

Kemudian datanglah akidah Islam yang membenturkan kebenaran dengan kebatilan. Sehingga, kebenaran itu menghancurkan kebatilan dan kebatilan itu pun lenyap. Selanjutnya ia mengembalikan sifat dasar *tashawwur* keimanan. Yaitu, jelas, mudah, jujur, dan realistis. Juga membersihkan gambaran kenabian dan sosok nabi dari khurafat, legenda, imajinasi liar, dan kesesatan-kesesatan,

yang berkembang di tengah masyarakat jahiliah. Yang paling dekat dengan orang-orang musyrik Arab adalah kejahiliahan-kejahiliahan Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Meskipun ada perbedaan agama dan kepercayaan di antara mereka, semuanya bersekutu dalam merusak gambaran tentang kenabian dan sosok seorang nabi dengan sangat buruknya!

Al-Qur`an menjelaskan hakikat risalah agama Allah dan tugas seorang rasul. Lalu, mengajukannya kepada manusia dalam bentuk yang telah dibebaskan dari gambaran lama tentang kenabian dan sosok seorang nabi yang selama ini bercokol dalam pikiran mereka, yang dipenuhi dengan imajinasi liar dan kesesatan. Kemudian Al-Qur`an mengetengahkan akidahnya kepada manusia dalam bentuk yang terbebaskan dari semua tempelan di luar tabiatnya. Juga dari semua hiasan yang bukan bagian dari hakikatnya.

Rasul yang dikemukakan oleh Al-Qur`an kepada manusia adalah manusia juga. Mereka tidak memiliki perbendaharaan Allah, tidak mengetahui perkara yang gaib, dan tidak mengatakan bahwa mereka adalah seorang malaikat. Para rasul hanya bertugas menerima ajaran dari *Rabb*nya dan hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya.

Orang-orang yang menyambut dakwahnya adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah. Rasul berkewajiban untuk mendampingi dan bersikap ramah kepada mereka. Juga menyampaikan kepada mereka apa yang telah ditentukan oleh Allah bagi mereka pada diri-Nya, berupa rahmat dan magfirah dari-Nya. Rasul berkewajiban untuk menyampaikan peringatan kepada orang-orang yang hatinya tergetar karena takut terhadap akhirat. Sehingga, mereka sampai kepada maqam ketakwaan. Seperti itulah lingkup tugas Rasulullah.

Dengan adanya penjelasan bahwa rasul adalah "manusia" dan "menerima wahyu", maka menjadi jelaslah hakikat dirinya. Sehingga, menjadi luruslah *tashawwur* tentang hakikat dirinya dan tugasnya. Kemudian, dengan adanya pelurusan *tashawwur* ini, dan dengan peringatan ini, menjadi terlihat jelaslah jalan para pembuat dosa di persimpangan jalan. Juga menjadi tampaklah dengan tegas perbedaan antara yang hak dengan yang batil. Lalu, menjadi tersingkaplah ketidakjelasan dan waham seputar sifat rasul dan hakikat risalah agama Allah. Juga tersingkap pula ketidakjelasan seputar hakikat petunjuk dan hakikat kesesatan. Sehingga, terjadilah pembedaan yang tegas antara kaum beriman dengan yang tidak beriman, dalam sorotan cahaya yang terang benderang dan dalam keyakinan.

Pada saat menjelaskan hakikat-hakikat ini, redaksi Al-Qur`an juga menampilkan beberapa segi tentang hakikat *uluhiyyah*, hubungan rasul dengannya, dan hubungan seluruh manusia yang taat maupun yang berbuat maksiat. Juga berbicara tentang posisi petunjuk dan kesesatan terhadap hakikat *uluhiyyah* ini. Hidayah (petunjuk) melihat *uluhiyyah* itu, sedangkan kesesatan buta dan tak melihatnya.

Allah menentukan bagi diri-Nya rahmat yang tercermin dalam tobat yang diberikan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Juga ampunan atas kemaksiatan yang mereka lakukan tanpa sengaja, ketika mereka bertobat dari perbuatan maksiat itu dan melakukan perbaikan setelahnya. Dengan begitu, Dia menghendaki agar menjadi jelaslah jalan orang-orang yang berbuat maksiat. Sehingga, orang yang ingin beriman, maka dia beriman di atas kejelasan; dan siapa yang ingin sesat, maka dia sesat dalam kejelasan. Manusia mengambil sikap mereka dalam kejelasan, tidak ditutupi oleh kesamaran dan praduga.

* * *

Hakikat Rasul dan Tugasnya

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka, apakah kamu tidak memikirkan (nya)?'" **(al-An'aam: 50)**

Orang-orang yang ingkar dari kalangan Quraisy meminta agar Rasulullah mendatangkan kepada mereka satu mukjizat supranatural yang dengannya mereka akan membenarkan beliau. Padahal, mereka, seperti telah kami jelaskan, sebenarnya sudah mengetahui kebenaran beliau dan tidak meragukannya.

Mereka pernah meminta agar bentuk mukjizat itu adalah dengan mengubah Shafa dan Marwa

menjadi emas! Mereka juga pernah meminta agar mukjizat itu berbentuk pemindahan Shafa dan Marwa dari Mekah, untuk kemudian tempat keduanya digantikan tanah yang subur dan hijau oleh tumbuhan dan buah-buahan! Mereka pernah minta diberikan berita tentang apa yang terjadi di masa mendatang! Mereka pernah minta diturunkan malaikat kepada beliau! Mereka pernah pula meminta sebuah kitab yang tertulis di atas kertas, yang mereka lihat turun dari langit. Juga permintaan-permintaan lain yang di belakangnya mereka sembunyikan kekeraskepalaan dan pengingkaran mereka!

Namun, semua permintaan itu mereka petik idenya dari khayalan dan legenda-legenda yang selama ini sering mereka dengar yang berkaitan dengan kenabian dan pribadi seorang nabi, dari masyarakat jahiliah di seputar mereka. Dan, yang paling dekat dengan mereka adalah khayalan dan legenda kalangan Ahli Kitab seputar kenabian. Yakni, setelah mereka menyimpang dari ajaran yang amat jelas yang dibawa oleh para rasul mereka, tentang perkara-perkara ini.

Dalam kejahiliahan yang beragam, berkembang beberapa bentuk "kenabian" palsu ini, yang diklaim oleh para "nabi palsu" dan dibenarkan oleh orang-orang yang tertipu oleh mereka. Di antaranya adalah "kenabian" sihir, perdukunan, astrologi, dan kegilaan! Yaitu, nabi palsu itu mengklaim memiliki kemampuan untuk mengetahui perkara yang gaib, serta dapat melakukan kontak dengan jin dan roh-roh. Juga dapat menundukkan hukum alam dengan jampi-jampi dan mantra, doa dan shalawat, atau dengan cara dan metode-metode lainnya. Semuanya sama dalam waham dan kesesatannya, dan hanya berbeda dalam jenis, bentuk, ritus, dan modusnya.

Agar lebih jelas, berikut ini saya kutipkan beberapa penjelasan al-Aqqad dalam kitab *Haqaaiq al-Islam wa Abaathil Khushumihi* halaman 60.

"Kenabian sihir biasanya mengklaim bahwa dia menguasai roh-roh jahat dan dapat menggunakannya untuk mengetahui perkara yang tidak diketahui atau untuk mengatur kejadian atau sesuatu. 'Kenabian perdukunan' biasanya mengklaim bahwa dia merupakan wakil para dewa! Menurutnya, para dewa itu tidak tunduk kepada sang dukun. Namun, para dewa itu memenuhi permintaan dan doanya serta membukakan baginya kunci-kunci perkara yang tidak diketahui, baik saat dia terjaga maupun saat dia tidur. Kemudian menuntunnya dengan tanda-tanda dan mimpi. Tapi, dewa-dewa itu tidak selalu memenuhi permintaan dan doanya!

Akan tetapi, kenabian sihir dan kenabian perdukunan itu berbeda dengan kenabian 'ekstase' dan 'gila sakralitas'. Karena penyihir dan dukun mengetahui apa yang ia pinta, dan menghendaki secara sengaja apa yang ia pinta itu dengan kesungguhan dan doanya. Sedangkan, orang yang mengalami ekstase atau kegilaan sakralitas sama sekali tidak menyadari kondisinya sendiri. Sehingga, lidahnya mengucapkan kata-kata yang tidak jelas yang tidak sengaja ia ucapkan, atau barangkali ia tidak menyadarinya.

Pada banyak bangsa yang terdapat fenomena kenabian ekstase ini, biasanya di samping 'nabi ekstase' ini terdapat seorang penafsir yang mengklaim mengerti kandungan perkataan nabi ekstase yang tidak jelas itu. Juga dapat menerjemahkan perlambang dan tanda-tanda yang diberikannya. Di Yunani, orang yang mengalami ekstase itu dinamakan *Manti*. Sedangkan, orang yang menafsirkan perkataannya dinamakan *Prophit*, atau orang yang berbicara mewakili pihak lain. Dari kata ini, orang-orang Eropa mentransfer kata *Prophet* dengan segenap maknanya.

Jarang sekali dukun dan orang yang mengalami ekstase itu bertemu pendapat. Kecuali, jika sang dukun menjadi penafsir dan pengungkap makna apa-apa yang disampaikan oleh sang ekstasis itu, melalui perkataan, perlambang, atau tanda-tanda. Banyak sekali terjadi keduanya berbeda dan saling berseteru karena keduanya mempunyai kedudukan sosial yang berbeda sesuai dengan lingkup hidup dan lingkungannya.

Orang yang ekstase adalah seorang revolusioner yang tidak terikat dengan ritus dan aturan yang telah dijadikan pakem. Sedangkan, seorang dukun adalah seorang konservatif yang menerima ilmu warisannya, dalam kebanyakan kasus, dari orang tua dan nenek moyangnya. Para dukun tumbuh di lingkungan yang dipenuhi dengan candi-candi, wihara, dan tempat-tempat ibadah, baik di lingkungan dekatnya maupun lingkungan jauhnya. Sedangkan, seorang yang ekstase tidak terikat kehadirannya dengan situasi seperti itu. Karena ia bisa saja tumbuh di pedesaan, juga bisa pula ia tumbuh di lingkungan perkotaan yang sudah maju."[9]

---

[9] Dari buku *Haqaaiq al-Islaam wa Abaathiil Khushumihi* karya al-Aqqad, hal. 60. Kami mengutip dari buku tersebut sebagai bukti atas apa yang kami katakan dalam konteks pembicaraan di sini. Namun, tanpa mengakui metodologi yang dipakai oleh al-Aqqad dalam melukiskan perkembangan

Dalam kitab yang sama juga disebutkan,

"Di kalangan bani Israel terdapat banyak nabi. Sehingga, dipahami di situ bahwa mereka menyerupai, pada masa kini, kalangan ahli zikir dan para sufi. Karena, mereka itu berjumlah lebih dari ratusan orang dalam beberapa periode. Mereka juga menciptakan latihan-latihan rohani dalam jamaah mereka seperti yang dilakukan oleh para sufi. Terkadang mereka menggunakan cara penyiksaan diri untuk mencapai kondisi ekstase, dan terkadang pula dengan cara mendengarkan alat-alat musik.

Dalam kitab Samuel 1 dikatakan, 'Saul datang untuk mengambil Daud menjadi rasul. Maka, mereka melihat sekelompok nabi sedang meramal, dan Saul berdiri di antara mereka sebagai pimpinan atas mereka. Kemudian turunlah roh Tuhan kepada rasul Saul, dan mereka pun meramal pula. Selanjutnya yang lain dikirim, dan mereka pun meramal pula.... Ia juga berikutnya membuka bajunya, dan meramal pula di hadapan Samuel. Ia menjadi telanjang pada sepanjang hari itu dan sepanjang malamnya.'

Dalam Kitab Samuel juga dikatakan, '... engkau menjumpai sekelompok orang nabi yang turun dari bukit, dan di depan mereka dipukul rebana, biola, flute, dan lute. Mereka pun meramal. Kepada mereka kemudian merasuk roh Kudus, dan ia pun meramal pula, untuk kemudian berpindah kepada orang lain.'

Kenabian adalah satu status warisan yang didapatkan oleh anak-anak dari orang tua mereka, seperti terdapat dalam Kitab Raja-raja Kedua, 'Ketika nenek moyang para nabi berkata kepada Yesus, 'Tempat yang kita diami di depanmu itu telah terasa sempit bagi kita. Oleh karena itu, marilah kita pergi ke Jordania.'

Mereka memiliki beberapa orang pembantu yang digabungkan dalam pasukan tentara di beberapa tempat. Seperti yang terdapat dalam Kitab Hari-hari Pertama. Yaitu, dikatakan bahwa Daud dan para pemimpin tentara tentang menggunakan pembatu dari bani Asaf dan lainnya, yang bertugas melakukan ramalan dengan iringan lute, biola dan cymbal."[10]

Demikianlah, kejahiliahan—termasuk kejahiliahan yang terjadi akibat penyimpangan dari *tashawwur* yang benar yang dibawa oleh risalah-risalah langit—penuh dengan *tashawwur* yang salah seperti itu tentang tabiat kenabian dan sosok seorang nabi. Manusia menunggu hal-hal semacam ini dari orang yang mengklaim sebagai nabi. Mereka juga terkadang memintanya untuk memberikan ramalan tentang masalah-masalah gaib. Terkadang pula memintanya untuk mendatangkan keajaiban supranatural dengan jalan perdukunan atau sihir.

Dari sinilah orang-orang musyrik mendapatkan ide untuk meminta Rasulullah menunjukkan mukjizat kepada mereka. Untuk meluruskan kesalahan cara berpikir seperti ini, datang penjelasan yang berulang kali dalam Al-Qur'an tentang tabiat risalah dan sosok seorang rasul. Di antaranya adalah penjelasan ini,

"Dan katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka, apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (al-An'aam: 50)

Rasulullah mendapat perintah dari *Rabb*-nya untuk mengajukan dirinya kepada manusia sebagai manusia yang kosong dari segala prakonsepsi jahiliah tentang tabiat nabi dan kenabian. Demikian juga beliau diperintahkan untuk mengajukan kepada mereka akidah ini secara utuh tanpa disertai dengan iming-iming, kekayaan, dan klaim-klaim. Ia adalah akidah yang dibawa oleh Rasulullah, yang hanya memiliki petunjuk Allah yang meneranginya jalan!

Beliau hanya mengikuti wahyu Allah yang mengajarkan beliau apa yang tidak diketahuinya. Beliau tidak mengangkangi gudang kekayaan Allah, untuk kemudian beliau berikan kepada orang yang mengikuti beliau. Juga tidak memiliki kunci-kunci kegaiban untuk menunjukkan kepada para pengikutnya apa yang telah ada. Beliau bukan pula seorang malaikat seperti yang mereka minta agar Allah menurunkan malaikat bagi mereka. Beliau hanyalah seorang manusia yang menjadi utusan Allah. Inilah

---

bentuk ketuhanan dan kenabian dalam agama-agama—termasuk di dalamnya agama-agama samawi—hingga mencapai kesempurnaannya dalam Islam. Ini adalah bentuk yang satu dalam seluruh agama langit yang sahih. Dengan mengesampingkan pemalsuan yang terjadi di dalamnya setelah pemeluknya kembali kepada kejahiliahan, juga perubahan ajaran para rasul yang dilakukan mereka untuk kemudian mereka modifikasi sehingga sesuai dengan konsep jahiliah mereka. Al-Qur'an adalah dokumen yang paling otentik, yang mendukung apa yang kami katakan ini. Dengan tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh ilmuwan Barat dalam masalah ini, berupa hipotesis-hipotesis dan teori-teori kosong!

[10] Ibid., hlm. 66.

akidah satu-satunya dalam bentuknya yang cemerlang, jelas, dan sederhana.

Ia adalah akidah yang sesuai dengan panggilan fitrah, fondasi kehidupan ini dan petunjuk jalan ke akhirat, dan kepada Allah. Akidah ini sama sekali tidak membutuhkan segala asesoris. Siapa yang menginginkan akidah itu tanpa embel-embel, maka orang itu mendapatkannya secara utuh, dan baginya akidah itu mempunyai nilai yang tak terhingga. Sedangkan, siapa yang menginginkan akidah itu sebagai barang dagangan di pasar, maka dia berarti tidak memahami tabiat akidah itu, dan tidak pula mengetahui nilainya. Sementara akidah itu tidak memberikannya bekal harta juga tidak kekayaan.

Oleh karena itu, Rasulullah diperintahkan untuk mengajukan akidah itu kepada manusia secara apa adanya, tanpa disertai dengan asesoris. Karena, dia sama sekali tidak memerlukan asesoris. Juga agar orang yang bernaung di bawah naungannya mengetahui bahwa mereka tidak bernaung kepada gudang harta, dan tidak kepada kemuliaan di dunia. Juga tidak pula untuk mendapatkan keistimewaan di atas manusia tanpa ketakwaan. Mereka hanya mendapatkan hidayah Allah yang merupakan sesuatu yang paling mulia dan paling berharga.

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, tidak (pula) aku mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku....'"

Kemudian, agar mereka mengetahui bahwa ketika itu mereka bernaung kepada cahaya dan petunjuk yang jelas, dan keluar dari kegelapan dan kebutaan,

"...Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka, apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Selanjutnya, mengikuti wahyu saja sebagai petunjuk dan penerang, tanpa disertai oleh orang yang membimbing berarti seperti orang yang berjalan dengan mata buta. Inilah yang ditegaskan oleh ayat ini dengan jelas dan tegas. Apa fungsi akal manusia dalam bidang ini?

Pertanyaan ini jawabannya dalam *tashawwur* islami amat jelas dan sederhana. Akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia mampu menerima wahyu itu, dan memahami maknanya. Inilah fungsi akal. Kemudian, inilah kesempatannya untuk mendapatkan cahaya dan petunjuk. Juga untuk mengikat diri dengan panduan yang benar ini yang tidak dihinggapi kebatilan dari segala segi.

Sedangkan, ketika akal manusia ini berjalan secara independen jauh dari wahyu, maka saat itu ia sedang terancam untuk terperosok ke dalam kesesatan dan penyimpangan, salah memandang, kurang dapat melihat, salah duga, dan salah urus.

Akal akan mengalami semua ini disebabkan sifat alaminya sendiri yang melihat segala sesuatu dalam bentuk parsial, bukan dalam satu kesatuan yang utuh. Yaitu, melalui pengalaman demi pengalaman, kejadian demi kejadian, dan satu bentuk ke bentuk yang lain. Sehingga, dia tidak dapat melihat wujud ini secara utuh. Padahal, berdasarkan penglihatannya yang sempurna itu ia bisa membuat kesimpulan-kesimpulan dan sistem, yang bersifat integral dan seimbang.

Oleh karena itu, ketika ia jauh dari *manhaj* Allah dan petunjuk-Nya, maka ia tenggelam dalam percobaan demi percobaan. Ia mengubah-ubah sistem yang ia ciptakan, tidak bisa menyelaraskan antara aksi dan reaksi, dan tergelincir ke titik ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Dalam keadaan seperti itu, ia menghancurkan keberadaan manusia yang mulia dan perangkat kemanusiaan yang terhormat.

Seandainya ia mengikuti wahyu, niscaya manusia akan terbebas dari semua problematika seperti itu. Kemudian meletakkan percobaan serta perubahan dalam medium "benda", "materi", "perangkat", dan "alat". Hal itu adalah bidang alamiahnya yang bisa ditanganinya secara independen. Kemudian jika ada kerugian, maka yang terjadi adalah kerugian dalam materi dan benda, bukan dalam bentuk jiwa dan nyawa manusia!

Ia mengalami semua itu—setelah karena sifat alaminya—adalah karena dalam kedirian manusia telah tertanam unsur-unsur syahwat, hawa nafsu, dan kecenderungan yang harus dikendalikannya. Kendali ini untuk menjamin bahwa semua itu menjalankan fungsinya dalam kelanjutan kehidupan manusia dan peningkatannya. Juga agar tidak melanggar batas yang aman ini sehingga membawa kehancuran dan kemunduran kehidupan manusia!

Akan tetapi, kendali itu tidak mungkin hanya akal manusia saja. Maka, akal yang mengalami pelbagai tekanan hawa nafsu, syahwat, dan kecenderungan yang bermacam-macam ini juga memerlukan hal lain yang mengendalikannya. Setelah mengendalikannya adalah menjaganya dari penyimpangan. Hal ini menjadi timbangan bagi akal dalam menghadapi segenap pengalaman hidup dan pe-

nentuan sikap dalam kehidupan manusia. Sehingga, ia kemudian meluruskan pengalaman dan keputusan akal itu. Selanjutnya, adalah mengarahkan arah dan gerakannya.

Ada orang yang mengklaim bahwa akal manusia memiliki orisinalitas dalam meraih kebenaran, seperti wahyu. Dengan alasan, karena keduanya adalah ciptaan Allah, sehingga keduanya haruslah sejalan. Mereka berkata seperti itu semata dengan menyandarkan pada ungkapan-ungkapan para filsuf–yang manusia–tentang nilai akal, bukan berdasarkan firman Allah!

Mereka yang berpendapat bahwa akal tidak memerlukan wahyu, hingga bagi seorang manusia yang akalnya sedemikian besar sekalipun, berarti mereka berkata dalam masalah ini dengan isi yang berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh Allah. Karena Allah telah menjadikan *hujjah*-Nya bagi manusia adalah wahyu dan risalah. Dia tidak menjadikan *hujjah* itu pada akal manusia. Juga tidak pada fitrah mereka yang telah digariskan oleh Allah untuk mengetahui *Rabb*-nya Yang Esa dan beriman dengan-Nya. Karena Allah Maha mengetahui bahwa akal saja akan menyesatkan seseorang, dan fitrah saja juga akan membuat seseorang tergelincir. Juga karena tidak ada jaminan tidak salah bagi akal dan fitrah. Kecuali, jika wahyu menjadi penuntun yang menunjukinya, yang merupakan cahaya dan *basirah*.

Orang yang mengklaim bahwa filsafat sudah mencukupi sebagai penunjuk bagi manusia sehingga tidak memerlukan agama lagi; atau bahwa ilmu pengetahuan–yang merupakan produk akal–mencukupi bagi manusia sehingga tidak butuh lagi kepada petunjuk Allah, berkata seperti itu tanpa landasan sama sekali dari hakikat maupun dari realitas. Karena realitas memberi persaksian bahwa kehidupan manusia yang sistem-sistemnya dibangun di atas mazhab-mazhab filsafat atau ilmu pengetahuan, merupakan kehidupan yang paling menderita yang dirasakan oleh manusia. Hal ini adalah benar terjadi, meskipun sistem tersebut memberikan manusia pelbagai macam fasilitas, meskipun produk dan penghasilan mereka makin menggunung, dan meskipun pelbagai sarana dan fasilitas kehidupan makin meningkat jauh. Bukanlah kebalikan dari kehidupan semacam itu adalah kehidupan yang berdiri di atas kebodohan dan situasi darurat!

Adapun orang yang meletakkan masalah ini seperti itu adalah orang yang mempunyai misi tertentu! Karena Islam adalah *manhaj* kehidupan yang memberikan jaminan kepada akal manusia yang menjaganya dari kekurangan-kekurangan alaminya. Juga dari kelemahan yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan yang dirasakannya yang berasal dari hawa nafsu, syahwat, dan kecenderungan-kecenderungan pribadi. Kemudian *manhaj* Islam mendirikan fondasi dan kaidah-kaidah baginya yang menjamin kelurusannya dalam menggarap ilmu, pengetahuan, dan eksperimen. Juga menjamin kelurusannya dalam kehidupan realistis yang dia jalani, sesuai dengan syariat Allah. Sehingga, dia tidak mengalami tekanan realitas yang dapat menyelewengkan *tashawwur* dan *manhaj*-nya!

Akal manusia jika disertai dengan wahyu Allah dan petunjuk-Nya, akan menjadi awas. Sedangkan, jika berjalan sendiri dan meninggalkan wahyu Allah, maka dia akan menjadi buta. Dalam Al-Qur'an dianalogikan antara Rasulullah yang mengikuti wahyu dengan orang-orang kafir yang mencampakkan wahyu itu adalah seperti orang yang melihat dan orang buta. Yaitu, dalam redaksi ayat berikut yang berisikan gugatan atas kekafiran mereka,

"...Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka, apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" **(al-An'aam: 50)**

Penyertaan analogi seperti itu dalam redaksi ayat tersebut adalah sesuatu yang memiliki makna yang mendalam. Karena berpikir adalah sesuatu yang diperintahkan, dan didorong oleh *manhaj* Al-Qur'an. Namun, berpikir yang dimaksud itu adalah berpikir yang teratur sesuai dengan pedoman wahyu, yang berjalan bersamanya dalam keadaan melihat dengan terang. Bukan sekadar berpikir yang merangkak dalam kegelapan dan kebutaan, tanpa ada petunjuk, penuntun, dan Kitab Suci yang menerangi.

Akal manusia ketika bergerak dalam lingkup wahyu, ia tidak berarti bergerak dalam lingkup yang sempit. Namun, bergerak dalam lingkup yang luas sekali. Yaitu, bergerak dalam lingkup wujud ini seluruhnya, yang merangkum alam yang terlihat juga alam gaib. Sebagaimana juga merangkum kedalaman jiwa, lingkup peristiwa, dan seluruh bidang kehidupan.

Wahyu tidak menghalangi akal dari sesuatu pun. Ia hanya menjaganya dari penyimpangan *manhaj*, kesalahan memandang, dan godaan hawa nafsu serta syahwat! Setelah itu, ia mendorongnya untuk bergerak dan aktif secara dinamis. Perangkat yang

besar ini, yaitu akal manusia, diberikan oleh Allah agar dipergunakan dan digerakkan dalam penjagaan wahyu dan petunjuk *Rabbani*. Sehingga, tidak sesat dan tidak menyimpang.

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (51) وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (52) وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ (53) وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (54)

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah, agar mereka bertakwa. Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(al-An'aam: 51-54)**

Hal ini adalah kemuliaan akidah, dan keunggulannya dibandingkan nilai-nilai bumi yang palsu, serta kebersihannya dari kerangkeng konsep-konsep manusia yang kecil.

Rasulullah telah diperintahkan untuk mengajukan akidah ini kepada manusia tanpa disertai hiasan maupun polesan. Juga tanpa disertai dengan ambisi mendapat simpati nilai-nilai bumi atau terjebak oleh godaannya. Demikian juga beliau diperintahkan untuk memfokuskan perhatian kepada orang-orang yang diharapkan akan menerima dakwah. Orang-orang yang menerima akidah itu dengan ikhlas, hendaknya bergabung bersama beliau. Juga mengarahkan hati mereka kepada Allah semata, sambil mengharapkan wajah-Nya. Berikutnya, tidak memberikan nilai kepada sesuatu dari nilai-nilai masyarakat jahiliah yang palsu, juga tidak kepada sesuatu konsep manusia yang sempit.

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah, agar mereka bertakwa." **(al-An'aam: 51)**

Rasulullah memberikan peringatan dengan hal ini kepada orang-orang yang takut jika dikumpulkan dalam perjumpaan dengan Allah. Sedangkan, mereka tidak memiliki penolong yang membantu mereka. Juga tidak memiliki penyelamat yang akan membebaskan mereka dari kesulitan. Karena tidak ada seorang makhluk pun yang dapat memberikan pertolongan kepada orang lain di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya. Pada saat itu orang tersebut tidak dapat memberikan syafaat, kecuali kepada orang yang diridhai oleh Allah untuk diberikan syafaat.

Orang-orang yang hati mereka merasa takut terhadap hari akhirat itu, yang padanya tidak ada penolong dan pemberi bantuan selain Allah, merupakan orang-orang yang paling tepat untuk diberikan peringatan, paling memperhatikan peringatan itu, dan yang akan mengambil manfaat dari peringatan itu. Dengan itu diharapkan agar mereka berusaha dalam kehidupan duniawi mereka untuk menghindarkan diri mereka dari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka dalam azab Allah di akhirat kelak.

Peringatan adalah penjelasan yang mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya tak terlihat. Ia juga adalah suatu redaksi yang memberi pengaruh dan

memberikan ilham. Yaitu, penjelasan yang mengungkapkan kepada mereka apa yang seharusnya mereka hindari dan mereka perhatikan. Juga memberikan pengaruh kepada hati mereka untuk menghindari hal itu dan bersikap hati-hati terhadapnya. Sehingga, mereka tidak terjerumus kepada apa yang dilarang, setelah hal itu jelas bagi mereka,

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya...." **(al-An'aam: 52)**

Janganlah engkau usir orang-orang yang mengikhlaskan diri mereka kepada Allah. Yaitu, mereka yang menghadapkan diri mereka untuk beribadah dan berdoa kepada-Nya di waktu pagi dan sore, yang mereka lakukan semata untuk Allah! Semua itu mereka tujukan semata untuk mendapatkan keridhaan dan penerimaan Allah.

Ini adalah suatu bentuk cinta, adab, dan penyerahan diri secara utuh kepada Allah. Karena ketika seorang dari mereka menghadapkan dirinya kepada Allah semata, dengan beribadah dan berdoa kepada-Nya, dan itu ia lakukan semata untuk Allah, berarti ia telah menyerahkan dirinya secara utuh kepada Allah. Ketika ia hanya mengharapkan penerimaan Allah dengan semua ibadahnya itu, berarti hatinya telah dipenuhi cinta kepada Allah. Ketika ia hanya memfokuskan doa dan ibadahnya semata kepada Allah, berarti ia telah mempelajari adab terhadap Allah. Ia telah menjadi seseorang yang *Rabbani*, yang hidup untuk dan dengan Allah.

Asal ceritanya adalah, sekelompok "pembesar" Arab menolak untuk menerima dakwah Islam. Keberatan mereka karena Nabi Muhammad memberikan tempat kepada orang-orang miskin yang lemah, seperti Shuhaib, Bilal, Ammar, Khabbab, Salman, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Padahal, pakaian mereka menyebarkan bau keringat. Kemiskinan dan status sosial mereka tidak memungkinkan mereka duduk bersama dengan para pembesar Quraisy dalam satu majelis! Oleh karena itu, para pembesar itu meminta kepada Rasulullah untuk mengusir mereka dari tempat beliau. Namun, beliau tidak memenuhi permintaan itu.

Kemudian mereka mengusulkan agar Rasulullah menyiapkan satu majelis khusus untuk orang-orang miskin itu, dan majelis khusus yang lain untuk kalangan pembesar itu, yang tidak dihadiri oleh orang-orang miskin yang lemah itu. Sehingga, para pembesar itu dapat mempertahankan keistimewaan, kebanggaan, dan wibawa mereka dalam masyarakat jahiliah! Mendengar usul itu, Rasulullah ada keinginan untuk memenuhinya, karena beliau amat ingin agar mereka itu memenuhi dakwah beliau. Namun, datanglah perintah dari Allah,

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya...." **(al-An'aam: 52)**

Muslim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. bahwa ia berkata, "Pada suatu hari kami, enam orang duduk bersama Nabi. Kemudian orang-orang musyrik berkata kepada Nabi, 'Usirlah mereka itu dari majelismu, sehingga mereka tidak menjadi berani terhadap kami.' Yang dimaksud itu adalah aku, Ibnu Mas'ud, seorang lelaki dari suku Hudzail, Bilal, dan dua orang lagi yang tidak aku perlu sebut namanya. Hal itu kemudian menjadi bahan pemikiran Nabi, sehingga dalam diri beliau terbetik pelbagai pilihan sikap. Maka, kemudian Allah menurunkan ayat 52 surah al-An'aam,

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya....'"

Para pembesar Quraisy berkata seperti itu kepada kalangan orang lemah, yang diberikan perhatian khusus dan tempat oleh Rasulullah. Kalangan pembesar tersebut mencela orang-orang yang lemah itu dan menghina kemiskinan serta kelemahan mereka, juga kehadiran mereka di majelis Rasulullah yang menyebabkan kalangan pembesar Quraisy menjadi enggan masuk ke majelis itu dan menerima Islam. Maka, Allah kemudian mematahkan anggapan ini dengan keputusan-Nya yang mutlak. Juga menolak klaim mereka dari dasarnya dan membantahnya dengan keras,

"...Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 52)**

Karena hitungan amal perbuatan mereka adalah sesuai dengan perbuatan mereka. Demikian juga hitungan amal perbuatanmu tergantung dengan amal perbuatanmu. Keadaan mereka yang miskin adalah sesuai dengan ketentuan rezeki yang telah

ditetapkan oleh Allah bagi mereka, yang tidak ada kaitannya denganmu. Demikian juga kekayaan atau kemiskinanmu, hitungannya ada pada Allah dan tidak ada hubungan mereka dengan hal itu. Juga tidak ada hubungannya dengan hal-hal ini dalam masalah keimanan dan kedudukan seseorang dalam keimanan. Sehingga, jika engkau mengusir mereka dari majelismu karena ukuran kemiskinan dan kekayaan mereka, berarti engkau tidak menimbang dengan timbangan Allah dan tidak memberikan penilaian sesuai dengan nilai-nilainya. Akibatnya, engkau menjadi orang-orang yang zalim. Padahal mustahil jika Rasulullah menjadi orang yang zalim!

Maka, tetaplah orang-orang yang miskin kantongnya namun kaya hatinya berada di majelis Rasulullah. Juga tetaplah orang yang lemah kedudukannya di tengah masyarakat dan mulia kedudukannya di hadapan Allah, berada di tempat yang diperuntukan bagi mereka karena keimanan mereka. Yaitu, mereka yang berhak mendapatkannya dengan doa mereka kepada Allah dengan tanpa pamrih kecuali untuk mendapatkan penerimaan Allah. Dengan itu pula, maka menjadi makin kukuhlah "timbangan" Islam dan nilai-nilainya yang telah ditetapkan oleh Allah.

Ketika itu, beberapa orang yang sombong dari kalangan pembesar Quraisy itu berkata, "Bagaimana mungkin jika di antara kita, Allah hanya mengkhususkan kebaikan bagi orang-orang lemah yang miskin itu? Jika yang dibawa oleh Muhammad itu benar, niscaya orang-orang lemah yang miskin itu tidak akan mendahului kami dalam masalah ini, dan niscaya Allah akan memberikan kami hidayah lebih dahulu sebelum mereka! Sama sekali tidak masuk akal jika orang-orang lemah yang miskin itu yang diberikan hidayah oleh Allah sementara kami, para pembesar dan orang-orang yang kaya-raya ini, tidak mendapatkannya!"

Ini adalah fitnah yang telah ditetapkan oleh Allah bagi orang-orang yang merasa sombong dengan harta dan nasab mereka itu. Yaitu, mereka yang tidak memahami dengan benar hakikat agama ini. Juga hakikat dunia yang baru yang akan dilihat oleh umat manusia, yang bercahaya dari segenap penjuru, dan yang akan membawa umat manusia menuju puncak yang tinggi itu. Hal ini saat itu masih menjadi sesuatu yang asing bagi orang-orang Arab dan dunia seluruhnya. Juga masih menjadi sesuatu yang asing dalam sistem yang saat ini mereka namakan "demokrasi", dengan pelbagai praktek yang menyimpang itu!

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?....'" **(al-An'aam: 53)**

Redaksi Al-Qur'an membantah pertanyaan-pengingkaran (*istifhaam-inkari*) yang diucapkan oleh para pembesar Quraisy itu,

"...(Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'" **(al-An'aam: 53)**

Bantahan ini penuh dengan pesan-pesan yang dikandungnya,

Pertama, ia menegaskan bahwa petunjuk (hidayah) merupakan balasan yang diberikan oleh Allah bagi mereka yang Dia ketahui keadaannya bahwa jika mereka diberikan petunjuk, niscaya mereka akan mensyukuri nikmat ini. Hidayah merupakan balasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kesyukuran hamba itu. Namun, Allah menerima usahanya itu dan memberikannya balasan yang besar ini yang tidak dapat dibandingkan dengan balasan-balasan yang lain.

Kedua, ia menegaskan bahwa nikmat keimanan tidak berkaitan dengan suatu ukuran dari ukuran-ukuran bumi yang kecil yang berlaku pada era kejahiliahan manusia. Namun, ia adalah nikmat yang Allah khususkan bagi orang-orang yang Dia ketahui bahwa mereka akan bersyukur kepada Allah atas nikmat itu. Tidak menjadi masalah jika mereka itu dari golongan hamba sahaya, orang lemah, dan kalangan fakir-miskin. Dalam timbangan Allah itu, tidak ada tempat bagi ukuran-ukuran bumi yang kecil yang dianggap besar oleh manusia pada masa jahiliah!

Ketiga, ia menegaskan bahwa jika ada keberatan seseorang terhadap anugerah Allah yang diberikan kepada seorang hamba-Nya, maka keberatan itu hanyalah timbul dari kebodohan orang tersebut terhadap hakikat-hakikat segala perkara. Juga menunjukkan bahwa pemberian anugerah ini kepada manusia dilakukan berdasarkan pengetahuan Allah yang sempurna tentang siapa yang berhak menerimanya, dari sekalian hamba-hamba-Nya itu. Maka, jika ada seseorang yang merasa keberatan atas keputusan Allah, hal itu hanyalah menunjukkan kebodohan dan buruknya akhlak orang tersebut terhadap Allah.

Redaksi Al-Qur'an selanjutnya memerintahkan

Rasulullah, padahal beliau adalah utusan Allah, agar mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang-orang yang mendapatkan anugerah hidayah itu. Yaitu, mereka yang dicemooh oleh para pembesar Quraisy yang terhormat itu! Beliau juga diperintahkan agar memberikan kabar gembira kepada mereka tentang rahmat Allah yang telah ditetapkan-Nya atas diri-Nya. Rahmat yang tercermin dalam pemberian ampunan-Nya bagi mereka yang berbuat dosa karena kealpaan, dan setelah itu mereka bertobat dan melakukan perbaikan,

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(al-An'aam: 54)**

Hal itu adalah pemuliaan dari Allah, setelah nikmat keimanan, kemudahan dalam melakukan penghitungan amal perbuatan, dan kasih sayang-Nya dalam memberikan balasan. Sehingga, Allah meletakkan rahmat (kasih sayang) itu sebagai suatu ketetapan atas diri-Nya bagi orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat-Nya. Juga memerintahkan Rasulullah untuk memberitahukan mereka tentang rahmat yang telah ditetapkan oleh *Rabb* mereka itu atas diri-Nya. Sehingga, rahmat (kasih sayang) itu mencakup ampunan dan penghapusan dosa semua, ketika mereka bertobat setelahnya dan melakukan kebaikan. Karena, ada yang menafsirkan kata *jahaalah* dengan pengertian 'sering melakukan perbuatan dosa.' Tidak ada orang yang melakukan dosa kecuali karena kealpaannya.

Dengan demikian, pembicaraan nash ayat tersebut mencakup semua dosa yang dikerjakan oleh seseorang. Yaitu, ketika orang itu bertobat setelah berbuat dosa, dan melakukan perbaikan. Pemahaman ini diperkuat oleh nash-nash lain yang menjadikan tobat setelah dosa–apa pun bentuk dosa itu–dan melakukan perbaikan setelahnya, meniscayakan ampunan Allah. Hal ini sesuai dengan ketetapan yang telah ditulis oleh Allah atas diri-Nya untuk memberikan rahmat kepada manusia.

Sebelum selesai memaparkan kandungan paragraf ini dari surah al-An'aam, kami kembali membicarakan beberapa riwayat yang ada yang menceritakan tentang situasi dan kondisi turunnya ayat-ayat ini. Juga tentang petunjuk riwayat-riwayat ini bersama nash-nash Al-Qur'an tentang hakikat transformasi yang besar yang dilakukan oleh agama ini terhadap umat manusia pada masa itu. Transformasi yang hingga saat ini umat manusia tidak bisa kembali meraih puncak kemanusiaan yang telah dicapai pada saat itu, dan malah umat manusia telah kembali mundur sangat jauh.

Abu Ja'far ath-Thabari dari Hannad ibnus-Sirri, dari Abu Zubaid, dari Asy'ats, dari Kirdaus ats-Tsa'labi, dari Ibnu Mas'ud, mengatakan bahwa sekelompok pembesar Quraisy mendatangi Nabi saw.. Saat itu di majelis Rasulullah terdapat Shuhaib, Ammar, Bilal, Khabab, dan beberapa orang lainnya dari kalangan muslim yang lemah. Kemudian para pembesar itu berkata, "Hai Muhammad, apakah engkau merasa puas dengan diikuti oleh orang-orang seperti itu? Apakah mereka itu yang telah diberikan anugerah oleh Allah dibandingkan kami? Apakah kami harus menjadi segolongan dengan mereka? Oleh karena itu, usirlah mereka dari majelismu! Jika engkau telah mengusir mereka, barangkali kami akan mau mengikutimu!" Kemudian turunlah ayat ini,

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?.'" **(al-An'aam: 52-53)**

Abu Ja'far ath-Thabari dari Husain bin Amru bin Muhammad al-'Anqazi, dari ayahnya, dari Asbath, dari as-Sudi, dari Abi Sa'id al-Azdir (seorang *qaari'* 'ulama' Azad), dari Abi Kanud, dari Khabbab, dalam masalah firman Allah ayat 52-52 surah al-An'aam, mengatakan bahwa Aqra' bin Habbas at-Tamimi dan Uyaynah bin Hishn al-Fazari mendatangi Rasulullah. Ketika sampai di tempat Nabi, keduanya mendapati beliau sedang duduk bersama Bilal, Shuhaib, Ammar, Khabbab, dan beberapa orang mukmin yang lemah kedudukannya di tengah masyarakat.

Maka, ketika keduanya melihat mereka itu, keduanya segera menganggap hina mereka. Selanjutnya mereka berbicara kepada Nabi dan berkata, "Kami ingin engkau mengkhususkan satu majelis tersendiri bagi kami sehingga orang-orang Arab mengetahui keutamaan kami. Karena ketika utusan-utusan dari pelbagai suku Arab datang kepadamu, kami malu jika mereka melihat kami duduk dalam satu majelis dengan para budak itu. Oleh karena itu, jika kami datang kepadamu, perintahkanlah mereka itu untuk menyingkir dari majelismu. Dan jika kami telah selesai, maka bolehlah kamu duduk bersama mereka semaumu!" Rasulullah menjawab, "Baiklah!" Mereka berkata, "Buatlah suatu keputusan tertulis tentang hal itu bagi kami."

Mendengar permintaan itu, Rasulullah meminta lembaran untuk menulis dan memanggil Ali untuk menuliskannya. Khabbab berkata, "Saat itu kami duduk di satu pojok. Kemudian datang Jibril kepada Nabi menyampaikan ayat ini,

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.' **(al-An'aam: 52)**

Kemudian ayat,

'Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(al-An'aam: 53)**

Kemudian ayat,

'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang....'' **(al-An'aam: 54)**

Setelah sampai ayat tersebut, maka Nabi melemparkan lembaran untuk menulis itu dari tangan beliau. Berikutnya beliau memanggil kami, dan kami pun memenuhi panggilan beliau itu. Selanjutnya beliau mengucapkan,

'Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.'

Sebelumnya, jika kami duduk bersama beliau, kemudian beliau ingin meninggalkan majelis itu, maka beliau pun berdiri dan meninggalkan kami. Namun, Allah kemudian menurunkan ayat,

'Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini....' **(al-Kahfi: 28)**

Setelah itu, Nabi duduk bersama kami. Kemudian ketika tiba waktunya beliau untuk bangun dari majelis itu, kami pun bangkit berdiri dan meninggalkan beliau, untuk kemudian beliau berdiri!"[11]

Setelah datangnya ayat itu, jika Rasulullah melihat mereka, maka beliau mendahului mereka untuk mengucapkan salam. Beliau bersabda,

"Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan dalam umatku ini orang yang oleh Rabb-ku aku diperintahkan untuk memulai memberi salam kepadanya jika aku berjumpa dengannya."

Dalam *Shahih Muslim*, dari A'idz bin Amru, disebutkan bahwa Abu Sufyan datang kepada Salman, Shuhaib, Bilal, dan beberapa orang lainnya. Kemudian mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum lagi menghabisi semua musuh Allah!" Mendengar perkataan itu Abu Bakar berkata, "Apakah layak kalian berkata seperti itu kepada tokoh dan pemimpin Quraisy ini?" Kemudian ia mendatangi Nabi, dan menceritakan hal itu. Menerima laporan itu, Rasulullah menegur Abu Bakar, "Barangkali engkau dengan berkata seperti itu telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, maka engkau telah membuat marah *Rabb*-mu." Setelah ditegur seperti itu oleh Rasulullah, maka Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata, "Ikhwanku sekalian, apakah tadi saya telah

---

[11] Ibnu Katsir memberi komentar terhadap hadits ini dalam kitab tafsirnya, ia berkata, "Hadits ini *gharib*. Karena ayat ini adalah kelompok ayat Makkiah sedangkan Aqra' bin Habis dan Uyaynah baru masuk Islam setelah Hijrah." Namun, aku tidak menemukan landasan komentarnya itu. Karena perkataan keduanya itu tentunya tentang keadaan sebelum keduanya masuk Islam. Keduanya tentu tidak mengatakan seperti itu jika keduanya telah masuk Islam! Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi antara riwayat ini dengan keislaman keduanya yang terjadi beberapa waktu setelah hijrah. Keduanya menolak masuk Islam pada saat itu, karena permintaan keduanya tidak dipenuhi.

membuat marah kalian?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah memberikan ampunan kepadamu, wahai saudaraku."

* * *

Perenungan

Kita perlu merenungi nash-nash ini secara mendalam. Umat manusia secara keseluruhan juga perlu merenunginya juga. Karena nash-nash ini tidak sekadar mencerminkan prinsip, nilai, dan teori-teori tentang "hak-hak asasi manusia"! Namun, ia memiliki kandungan yang jauh lebih besar dari itu. Ia mengandung sesuatu yang amat besar sekali dan yang telah terwujudkan dalam kehidupan umat manusia secara pasti. Ia mencerminkan suatu transformasi teramat besar yang dilakukan oleh agama ini terhadap seluruh umat manusia.

Selain itu, ia juga mencerminkan suatu garis yang bercahaya di langit yang telah dicapai oleh umat manusia pada suatu hari dalam kehidupannya yang realistis. Sejauh apa pun kemunduran umat manusia dari garis yang bercahaya ini, yang dapat diraih kembali dengan mengikuti garis lurus yang dibentangkan agama ini, maka hal itu tidak mengurangi keagungan transformasi itu, dan keagungan sesuatu yang pernah terwujudkan pada suatu saat itu. Juga pentingnya garis ini yang pernah terbentang secara pasti dalam kehidupan manusia.

Nilai dibentangkannya garis ini, juga dengan pernah diraihnya puncak garis ini pada suatu saat, menjadi sugesti bagi umat manusia untuk berusaha dan terus berusaha mencapai hal itu. Karena, hal itu pernah diraihnya sebelumnya. Sehingga, hal itu berarti berada dalam lingkup kemampuannya untuk mencapainya. Garis tersebut berada di atas cakrawala. Sedangkan, umat manusia adalah tetap umat manusia juga. Agama ini juga masih agama yang sama yang mengantarkan manusia ke garis tersebut. Sehingga, untuk mencapai garis tersebut, hanya dibutuhkan tambahan keteguhan hati, kesungguhan, dan keyakinan untuk berhasil.

Nilai nash-nash itu adalah ia menggariskan bagi umat manusia pada saat ini garis yang menaik itu dengan segenap stasiun dan fase-fasenya. Yakni, dari dasar jurang kejahilian tempat Islam menarik orang Arab hingga puncaknya yang tinggi yang dicapai oleh mereka dengan diantarkan oleh agama ini. Kemudian memberikan petunjuk kepada mereka di muka bumi untuk membawa umat manusia dari jurang yang sama menuju puncak yang pernah mereka capai itu!

Sedangkan, jurang rendah yang dijalani oleh orang Arab pada masa kejahiliahan mereka itu, juga yang dialami oleh seluruh umat manusia, tercermin secara jelas dalam perkataan "para pembesar" Quraisy itu. Mereka berkata kepada Nabi Muhammad seperti ini, "Hai Muhammad, apakah engkau merasa senang diikuti oleh orang-orang lemah seperti mereka itu? Apakah mereka itu yang telah diberikan anugerah keimanan oleh Allah sementara kami tidak? Apakah dengan begitu kami harus menjadi pengikut mereka? Maka, usirlah mereka dari majelismu! Jika engkau telah mengusir mereka kami barangkali kami akan mau mengikutimu!"

Begitu pula dalam penghinaan yang dilakukan oleh Aqra' bin Haabis at-Tamimi dan Uyaynah bin Hishn al-Fizari, terhadap kalangan terdahulu dari sahabat Nabi. Yaitu, Bilal, Shuhaib, Ammar, Khabbab, dan kalangan yang lemah lainnya seperti mereka. Keduanya berkata kepada Nabi, "Kami ingin engkau membuatkan majelis tersendiri bagi kami. Sehingga, orang-orang Arab mengetahui keutamaan kami. Karena jika utusan-utusan dari suku-suku Arab datang kepadamu, kami malu jika orang-orang Arab itu melihat kami berada dalam satu majelis dengan para hamba sahaya itu!"

Di sini, tampaklah dengan jelas kejahiliahan itu dengan wajahnya yang hitam pekat! Juga nilai-nilainya yang rendah, serta cakrawalanya yang kecil. Yaitu, fanatisme keturunan, ras, banyaknya harta, dan status sosial. Juga ukuran-ukuran sempit lainnya. Dengan mengatakan bahwa mereka ada yang bukan berasal dari orang Arab! Mereka ada yang bukan dari kalangan yang berstatus sosial tinggi! Sebagian mereka ada yang bukan golongan kaya-raya! Yaitu, nilai-nilai yang sama yang berkembang di semua masyarakat jahiliah! Yang oleh kejahiliahan saat ini juga tidak bisa ditinggalkan, dalam bentuk fanatisme nasionalisme, ras, dan kelas sosial!

Inilah jurang kejahiliahan itu. Sementara, puncak yang tinggi itu diduduki oleh Islam! Islam tidak memberikan penilaian terhadap nilai-nilai yang rendah itu, cakrawala yang sempit itu, dan penyakit sosial yang hina itu! Yaitu, Islam yang turun dari langit, bukan tumbuh dari bumi. Bumi adalah jurang yang ini. Jurang yang tidak mungkin menumbuhkan tumbuhan yang aneh dan baru lagi mulia ini, yaitu Islam yang dijadikan pegangan oleh Nabi Muhammad. Kepada beliau diberikan wahyu dari langit, yang sebelumnya beliau adalah seorang yang terhormat dari Bani Hasyim, yang merupakan

suku termulia di kalangan Quraisy.

Selanjutnya, sikap yang ditunjukkan oleh Abu Bakar r.a., sahabat Rasulullah, dalam menyikapi para "hamba sahaya itu." Benar, mereka adalah para hamba sahaya yang melepaskan penghambaan diri mereka dari penghambaan kepada siapa pun, untuk kemudian menjadi hamba Allah semata. Sehingga, jadilah mereka tokoh-tokoh seperti yang kita kenal itu!

Jurang kejahiliahan yang rendah itu tercermin dalam ucapan para pembesar Quraisy tersebut, dan dalam perasaan Aqra' serta Uyaynah. Maka, puncak ketinggian Islam yang menjulang itu tercermin dalam perintah Allah Yang Mahabesar, kepada Rasul-Nya berikut ini.

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?' Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(al-An'aam: 52-54)**

Tercermin dalam perilaku Rasulullah terhadap "para hamba sahaya itu", yang Nabi diperintahkan oleh Allah untuk lebih dahulu memberikan salam jika bertemu mereka. Juga agar beliau bersabar bersama mereka. Sehingga, beliau tidak bangun dari majelis hingga mereka bangun sebelum beliau. Padahal, beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Hasyim. Setelah itu beliau adalah utusan Allah, makhluk Allah yang paling mulia, dan orang paling agung yang pernah hadir dalam kehidupan ini!

Kemudian tercermin dalam pandangan "para hamba sahaya" itu terhadap kedudukan mereka di sisi Allah. Pandangan mereka terhadap pedang-pedang mereka, dan menganggapnya sebagai "pedang-pedang Allah". Juga pandangan mereka terhadap Abu Sufyan "seorang tokoh dan pembesar Quraisy", setelah ia diletakkan pada barisan belakang dalam barisan kaum muslimin, karena ia adalah kelompok Thulaqaa. Yaitu, mereka yang masuk Islam pada saat *Fathu-Makkah,* dan mereka yang kemudian diberikan amnesti oleh Rasulullah.

Islam mendahulukan "para hamba sahaya" itu dalam barisan kaum muslimin karena mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, pada saat Islam berada dalam fase penuh kesulitan dan aniaya. Ketika mereka dimarahi oleh Abu Bakar atas sikap mereka terhadap Abu Sufyan, maka Rasulullah memperingatkan Abu Bakar bahwa perbuatannya itu bisa membuat "para hamba sahaya itu marah"! Dan, jika mereka marah, maka hal itu akan membuat Allah murka!

Ya Allah, tidak ada komentar yang dapat menerangkan dengan tuntas fenomena ini. Sehingga, kami memilih untuk hanya membacanya saja, tanpa mengomentari! Setelah diingatkan oleh Rasulullah, maka Abu Bakar segera menemui "para hamba sahaya" itu untuk meminta keridhaan mereka, dan mencari keridhaan Allah. Abu Bakar bertanya kepada mereka, "Wahai ikhwanku sekalian, apakah perbuatan saya tadi telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai saudaraku. Semoga Allah memberikan ampunan kepadamu!"

Apakah yang lebih besar dari capaian yang telah terwujud dalam kehidupan umat manusia ini! Transformasi apakah yang lebih luas dari apa yang telah terjadi dalam dunia manusia itu? Pergantian apakah yang lebih hebat dari pergantian nilai, kondisi, juga perasaan dan pola pandang, yang terjadi dalam satu waktu sekaligus itu? Bumi saat itu adalah bumi yang sama dengan bumi saat ini. Demikian juga lingkungan, manusia, dan ekonominya, tetaplah sama dengan saat ini.

Segala sesuatu tetap seperti semula. Namun bedanya, saat itu turun wahyu dari langit, kepada seorang lelaki dari manusia, yang pada wahyu tersebut terdapat kekuasaan Allah, yang berbicara kepada fitrah manusia yang tersembunyi di belakang timbunan karat. Juga yang menarik tangan orang-orang yang berada di dasar jurang, untuk kemudian membawa mereka kepada puncak yang tinggi, tinggi sekali, yang terdapat dalam Islam!

Setelah periode itu umat manusia kembali me-

nurun dari puncak capaiannya yang tinggi itu, dan turun ke dasar jurang. Untuk kemudian, timbul sekali lagi–fanatisme-fanatisme yang menjijikkan di New York, Washington, Chicago, dan Johannesburg. Juga di tempat-tempat lainnya yang selama ini dilihat sebagai tempat "peradaban" bersemayam! Yaitu, fanatisme ras dan warna kulit. Juga di pelbagai tempat timbul fanatisme "nasionalisme" dan "kelas" yang tidak kurang menjijikkannya dibandingkan fanatisme-fanatisme tadi.

Sementara Islam tetap berada di puncak sana, dan mengukir garis bercahaya yang tinggi yang telah dicapai oleh manusia. Islam berada di sana sebagai rahmat dari Allah bagi umat manusia–dengan tujuan barangkali umat manusia bisa kembali mencabut kakinya dari lumpur dan mengangkat kedua matanya dari tanah. Kemudian menengok kembali ke garis yang bersinar itu, dan mendengar lagi seruan agama ini. Sehingga, kembali naik ke puncak yang tinggi di bawah tuntunan Islam.

Kami tidak mampu, dalam batas *manhaj* kami dalam tafsir *Zhilal* ini, untuk berbicara lebih jauh lagi dari sentuhan ringan ini. Kami tidak dapat berhenti di sana "dengan berlama-lama". Karenanya, kami pinta umat manusia seluruhnya untuk merenungkan nash-nash ayat tersebut dan maknanya dengan mendalam. Kemudian berusaha memahami sebetapa besarnya capaian yang telah dihasilkan oleh Islam dalam sejarah umat Islam. Dengan Islam, umat manusia meningkat dari dasar jurang menuju puncak yang tinggi nan jauh itu. Namun, umat manusia kemudian kembali jatuh karena pengaruh "peradaban materialis" yang kosong dari ruh dan akidah itu!

Demikian juga umat manusia hendaknya berusaha mengetahui sampai sejauh mana Islam pada hari ini mampu kembali menuntun langkahnya. Yakni, setelah seluruh eksperimen telah gagal mengantarkan umat manusia menuju kemajuannya yang hakiki. Demikian juga seluruh aliran, kekuasaan, sistem, pemikiran, dan seluruh pola pandang yang diciptakan oleh manusia bagi diri mereka sendiri, yang jauh dari *manhaj* dan petunjuk Allah.

Semua itu gagal untuk membawa umat manusia naik sekali lagi menuju puncak itu, menjamin hak-haknya yang mulia dalam bentuk yang rendah ini, memberikan ketenangan dan ketenteraman ke dalam hatinya bersama transformasi yang besar ini. Juga gagal membawa umat manusia kepada kondisi itu tanpa disertai dengan pembunuhan besar-besar, tanpa represi, tanpa pengekangan yang menghapuskan kebebasan dasar, tanpa kekhawatiran, tanpa takut, tanpa penyiksaan, tanpa kelaparan, dan tanpa kemiskinan. Juga tanpa suatu penyakit dari sekian penyakit yang timbul dalam setiap transformasi yang diusahakan untuk dilakukan oleh manusia. Bahkan, dalam sistem-sistem yang gagal yang mereka ciptakan, yang mereka jadikan sebagai alat untuk menyembah satu sama lain.

Dalam kesempatan ini, kami cukupkan pembicaraan ini sampai di sini. Cukuplah kita mengambil sugesti yang kuat dan mendalam yang dikandung oleh nash-nash itu sendiri, untuk kemudian menyiramkannya dalam hati-hati yang bercahaya.[12]

* * *

Penjelasan tentang Ayat-Ayat Allah

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(al-An'aam: 55)**

Ini adalah penutup dari paragraf ini, yang menjelaskan sifat risalah dan sifat Rasul dalam penjelasan yang jelas dan terang-benderang ini. Ia pun menjelaskan akidah Islam, dalam bentuknya yang bersih dari pelbagai asesoris. Juga menjelaskan pelbagai macam pola pandang dan nilai-nilai yang ingin dihapuskan oleh akidah ini dari kehidupan umat manusia. Termasuk pola pandang dan nilai-nilai yang dibawa oleh akidah Islam itu yang ingin ditanamkan dalam jiwa umat manusia.

"Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an. . . ."

Dengan *manhaj*, cara, dan penjelasan serta keterangan seperti ini, Kami jelaskan ayat-ayat itu, yang tidak meninggalkan satu keraguan pun dalam kebenaran ini, tidak meninggalkan satu kesamaran dalam masalah ini. Dengannya tidak perlu lagi manusia meminta untuk ditunjukkan bukti-bukti kebenaran yang supranatural. Karena kebenaran itu sudah jelas dan masalahnya sudah diterangkan. Ini seperti halnya *manhaj* yang diberikan contohnya oleh redaksi Al-Qur'an itu.

[12] Untuk melengkapi beberapa segi pandangan tentang hakikat yang besar ini, bisa dirujuk dalam penafsiran kami tentang surah Abasa.

Namun, perlu diingat bahwa semua penjelasan tentang tanda-tanda petunjuk serta pendorong-pendorong keimanan, yang terdapat dalam surah itu, juga penjelasan tentang hakikat-hakikat dan penegasan terhadap realitas, dapat dinilai masuk dalam pengertian firman Allah,

"Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an...."

Sedangkan penutup ayat yang pendek ini,

"...(supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."

Ini adalah sesuatu yang menakjubkan! Karena ia mengungkapkan langkah *manhaj* Al-Qur'an dalam akidah dan harakah dengan akidah ini! *Manhaj* ini tidak hanya memberi perhatian untuk menjelaskan kebenaran dan menampakkannya. Sehingga, jalan kaum mukminin yang saleh menjadi jelas. Namun, ia juga memberikan perhatian untuk menjelaskan kebatilan dan membongkar kebatilan itu. Sehingga, menjadi jelas jugalah jalan orang-orang yang sesat dan para pembuat dosa. Membongkar jalan para pembuat dosa adalah perlu dalam penjelasan tentang jalan kaum mukminin. Hal itu seperti garis pemisah yang digariskan di persimpangan jalan!

Ini adalah *manhaj* yang ditetapkan oleh Allah dalam berinteraksi dengan jiwa manusia. Karena Allah Maha mengetahui bahwa dalam pembentukan keyakinan yang mantap tentang kebenaran dan kebaikan dalam manusia, maka manusia itu perlu untuk melihat sisi kebalikan dari kebenaran dan kebaikan itu. Yaitu, kebatilan dan kejahatan. Juga dengan menyaksikan bahwa hal ini adalah kebatilan semata dan kejahatan secara total. Sedangkan, yang itu adalah kebenaran semata dan kebaikan secara total.

Demikian juga kekuatan dorongan untuk membela kebenaran tidak tumbuh semata dari perasaan pemegang kebenaran ini bahwa ia dalam kebenaran. Namun, juga dari perasaannya bahwa pihak yang ia tekan dan ia perangi adalah orang-orang yang berada dalam kebatilan, dan mereka sedang menempuh jalan para pembuat dosa. Yaitu, mereka yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain bahwa Dia menjadikan musuh bagi setiap Nabi,

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa...." **(al-Furqaan: 31)**

Sehingga, tertanamlah dalam jiwa Nabi dan jiwa kaum mukminin bahwa kelompok yang memusuhi mereka adalah para pembuat dosa, dengan penuh ketetapan hati, kejelasan, dan keyakinan.

Penampakan dengan jelas, kekafiran, keburukan, dan kejahatan adalah sesuatu yang mesti dilakukan untuk memperjelas keimanan, kebaikan, dan kesalehan. Menjelaskan jalan para pembuat dosa adalah satu tujuan dari tujuan-tujuan penjelasan Rabbani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Karena jika ada ketidakjelasan dan kesamaran dalam penjelasan tentang sikap para pendosa dan jalan mereka, niscaya hal itu akan berpengaruh pada ketidakjelasan dan kesamaran tentang sikap kaum mukminin dan jalan mereka. Mengingat keduanya adalah dua lembaran yang saling berlawanan dan jalan yang saling terpisah. Sehingga, harus dijelaskan perbedaan warna dan garis di antara keduanya.

Dari sini, setiap gerakan Islam harus dimulai dari penjelasan tentang jalan kaum mukminin dan jalan para pendosa. Harus dimulai dari penjelasan tentang jalan orang-orang beriman dan jalan para pendosa. Untuk kemudian memberikan judul yang jelas bagi orang-orang yang beriman, dan bagi para pembuat dosa. Di dunia nyata, bukan di dunia teori.

Dengan demikian, para pendakwah Islam dan aktivis gerakan Islam mengetahui dengan jelas siapa saja orang-orang yang beriman di sekeliling mereka dan siapa saja para pembuat dosa itu. Yaitu, setelah dijelaskan dengan lengkap tentang jalan orang-orang yang beriman, *manhaj* mereka, dan tanda-tanda mereka. Juga dijelaskan jalan para pembuat dosa, *manhaj* mereka, dan tanda mereka. Sehingga, tidak ada pencampuradukkan antara dua warna yang berbeda, tidak ada kesamaran antara dua judul yang berbeda, dan tidak ada kemiripan karakter dan ciri-ciri di antara kaum mukminin dengan kalangan pendosa.

Pembatasan ini ada dan kejelasan ini terwujud dengan sempurna, ketika Islam sedang menghadapi kalangan musyrikin di Jazirah Arab. Jalan kaum muslimin yang saleh adalah jalan Rasulullah dan para sahabat yang bersama beliau. Sedangkan, jalan kaum musyrikin pembuat dosa adalah jalan mereka yang tidak masuk dalam agama ini. Meskipun ada pembatasan dan kejelasan itu, Al-Qur'an ini tetap diturunkan dan Allah menjelasakan ayat-ayat-Nya dalam bentuk seperti yang telah kita baca contohnya dalam surah ini--dan di antaranya adalah contoh yang terakhir. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menjadi jelaslah jalan para pembuat dosa itu!

Ketika Islam menghadapi kemusyrikan, paga-

nisme, ateisme, dan agama-agama yang telah disimpangkan yang mempunyai akar dari agama langit, setelah agama langit itu diubah-ubah dan dirusak oleh penyelewengan manusia; maka jalan kaum mukminin tampak dengan jelas. Demikian juga jalan kalangan musyrikin dan para pembuat dosa menjadi jelas pula, sehingga tidak mungkin terjadi pencampuradukan!

Namun, problematika terbesar yang dihadapi oleh gerakan-gerakan Islam yang hakiki pada masa kini bukanlah dalam masalah seperti itu. Tapi, problematika itu tercermin pada adanya beberapa kelompok orang dari keturunan muslim, yang hidup di beberapa negara yang pada zaman sebelumnya pernah menjadi negara Islam, dan dikuasai oleh Islam serta diatur oleh syariatnya. Namun, wilayah ini serta orang-orang itu telah meninggalkan Islam secara hakikat, sementara menunjukkan pada banyak orang bahwa mereka masih memeluknya (tapi sekadar dalam KTP saja). Mereka menolak pelbagai dimensi Islam, baik dalam akidah maupun realitas. Meskipun mereka masih menyangka bahwa diri mereka masih memeluk Islam, dalam akidah mereka!

Padahal Islam berarti bersyahadat bahwa "tidak ada tuhan selain Allah." Sementara syahadat "tidak ada tuhan selain Allah" itu tercermin dalam keyakinan bahwa Allah sematalah Sang Pencipta semesta ini, dan yang berkuasa untuk berbuat di dalamnya. Allah sematalah yang berhak menjadi tujuan sekalian hamba-Nya dalam beribadah dan seluruh aktivitasnya.

Dari Allah sajalah sekalian hamba menerima aturan syariat dan hukum. Mereka tunduk kepada hukum Allah dalam seluruh urusan kehidupan mereka. Jika ada seseorang yang tidak bersyahadat dengan pengertian seperti ini, maka berarti ia belum bersyahadat dan belum masuk Islam. Seperti apa pun namanya, gelarnya, dan nasabnya. Bumi mana pun yang padanya tidak terwujud syahadat *la ilaha illallah*, dengan pengertian seperti ini, berarti bumi itu belum beragama dengan agama Allah, dan belum masuk Islam.

Di dunia saat ini terdapat banyak kelompok manusia yang namanya adalah nama Islam, dan mereka pun berasal dari keturunan Islam. Juga banyak negara yang pada masa lalu pernah menjadi bagian dari negara Islam. Namun, orang-orang itu pada saat ini tidak bersyahadat dengan pengertian seperti itu. Negara itu pada hari ini tidak beragama dengan agama Allah dengan pengertian seperti itu.

Ini adalah problem terberat yang dihadapi oleh gerakan Islam yang hakiki di negara-negara seperti itu dan terhadap orang-orang seperti itu!

Problem yang lebih berat lagi yang dihadapi oleh gerakan Islam adalah adanya ketidakjelasan dan pencampuradukan yang melingkupi pengertian *la ilaha illallah*. Juga pengertian Islam pada satu segi, dan pengertian kemusyrikan serta kejahiliahan pada segi lain.

Problem berat yang dihadapi oleh gerakan Islam adalah tidak adanya penjelasan tegas tentang jalan kaum muslimin yang saleh, dan jalan kaum musyrikin para pembuat dosa. Sehingga, tercampuraduklah slogan dan syiar antara keduanya. Juga menjadi tidak jelas perbedaan nama dan karakter antara keduanya, yang menyebabkan kebingungan dan kesesatan tanpa ada rambu yang menunjuki jalan!

Musuh-musuh gerakan Islam mengetahui celah ini. Sehingga, mereka memfokuskan perhatian dan energi mereka untuk memperluasnya, membuatnya makin mengambang, makin menyamarkannya, dan makin mencampuradukannya. Sehingga, jika ada seseorang yang meneriakkan ajakan untuk melakukan pembedaan dan penjelasan perbedaan antara keduanya itu, niscaya orang itu akan segera dimusuhi dan dibungkam dengan segala cara! Misalnya, dengan menuduhnya telah mengafirkan kaum muslimin! Akibatnya, masalah penentuan status keislaman dan kekafiran seseorang menjadi sesuatu yang diserahkan kepada kebiasaan manusia dan pendapat mereka. Bukan kepada firman Allah, juga tidak kepada sabda Rasulullah!

Ini adalah kesulitan yang besar. Ia juga merupakan rintangan pertama yang harus dilewati oleh para pembawa dakwah kepada Allah, di seluruh generasi!

Dakwah kepada Allah harus dimulai dengan penjelasan tentang jalan kaum mukminin dan jalan kaum pendosa. Hendaknya para pembawa dakwah itu tidak bertoleran dalam mengatakan kebenaran dan memberikan penjelasan tegas. Juga hendaknya tidak terpengaruh oleh rasa takut dan khawatir, dan tidak tergoyahkan oleh cercaan orang maupun teriakan seseorang yang mengatakan, lihatlah! Mereka telah mengafirkan kaum muslimin!

Islam bukanlah agama yang mengambang seperti yang disangka oleh orang-orang yang tertipu itu! Karena Islam sudah jelas dan kekafiran pun sudah jelas. Islam adalah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan pengertian tadi. Barangsiapa yang tidak bersyahadat dengan

pengertian tadi, juga tidak mewujudkannya dalam kehidupan dengan pengertian tadi, maka menurut hukum Allah dan Rasul-Nya, orang itu adalah masuk golongan kafir, zalim, fasik, dan pembuat dosa.

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(al-An'aam: 55)**

Benar, para pembawa dakwah kepada Allah harus melewati rintangan ini. Dalam hatinya hendaknya terpatri pembedaan seperti ini. Sehingga, seluruh energinya ia curahkan di jalan Allah tanpa diganggu oleh suatu ketidakjelasan, dihalangi oleh kesamaran, dan dibingungkan oleh kesimpangsiuran. Energi-energi mereka tidak mungkin tercurah kecuali jika mereka meyakini dengan sedalam-dalamnya bahwa mereka adalah "kaum muslimin", sementara orang-orang yang merintangi jalan mereka dan menghalangi mereka serta manusia dari jalan Allah adalah kalangan para "pembuat dosa".

Demikian juga, mereka tidak mungkin dapat menanggung kesulitan di jalan, kecuali jika mereka meyakini bahwa yang mereka hadapi adalah masalah kekafiran dan keimanan. Mereka beserta masyarakat mereka berada di persimpangan jalan. Mereka berada pada satu keyakinan, sedangkan masyarakat mereka berada pada keyakinan yang lain. Mereka berada dalam satu agama, sementara masyarakat mereka berada pada agama yang lain.

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(al-An'aam: 55)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

* * *

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ الْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾ ۞ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾ قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.' (56) Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (57) Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu.' Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim. (58) Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan

tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (59) Dia Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (60) Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga. Sehingga, apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (61) Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. (62) Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." (63) Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.' (64) Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).'" (65)

Pengantar

Gelombang ini kembali berbicara tentang "hakikat *uluhiyyah*" setelah menjelaskan "hakikat risalah dan hakikat Rasul" pada gelombang sebelumnya, dalam redaksional yang saling berkelindan. Juga setelah memberikan kejelasan tentang jalan para pembuat dosa dan jalan kaum mukminin, seperti kami jelaskan pada akhir paragraf sebelumnya.

Hakikat *uluhiyyah* dalam gelombang ini tampak dalam beberapa bidang. Yakni, yang kami akan sebutkan berikut ini secara global, sebelum dijelaskan secara rinci oleh nash-nash Al-Qur'an.

Hakikat *uluhiyyah* itu tampak dalam hati Rasulullah. Sehingga, beliau mendapatkan dalam diri beliau ada bukti dari Rabb-nya, dan beliau meyakini hal itu dengan teguh, dan tak tergoyahkan oleh adanya pendustaan dari para pengingkarnya. Oleh karena itu, beliau menyerahkan seluruh dirinya kepada Rabb-nya. Juga memberikan penjelasan kepada kaumnya dengan semangat penjelasan dari seorang yang amat meyakini bahwa mereka dalam keadaan sesat, sedangkan ia berada dalam petunjuk,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.'" **(al-An'aam: 56-57)**

Hakikat uluhiyyah itu juga tampak dalam kelembutan sikap Allah dalam memperlakukan para pendusta agama-Nya. Juga dengan tidak memenuhi permintaan mereka untuk menurunkan bukti material-supranatural kepada mereka. Sehingga, Allah tidak menyegerakan adzab-Nya ketika mereka masih mendustakan-Nya, setelah mereka ditunjukkan bukti material itu, sesuai dengan ketentuan Allah dalam masalah ini, seperti yang terjadi pada umat-umat sebelumnya. Sementara itu, Dia Maha Berkuasa untuk melakukan semua itu.

Seandainya Rasulullah memiliki apa yang mereka pinta untuk dipercepat itu, niscaya Nabi tidak menolak permintaan mereka itu. Juga menjadi sempitlah sisi kemanusiaan beliau dengan sikap dan pendustaan mereka. Dengan tidak diturutinya permintaan mereka itu, merupakan suatu perwujudan dari kelembutan dan kasih sayang Allah. Dalam hal itu juga tercermin uluhiyyah Allah,

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.'" **(al-An'aam: 58)**

Uluhiyyah-Nya juga tampak dalam pengetahuan Allah tentang perkara yang gaib. Juga dalam ilmu-Nya yang menyeluruh tentang segala sesuatu yang terjadi dalam wujud ini. Yakni, dalam bentuk yang hanya terjadi bagi Allah, dan tidak digambarkan seperti ini kecuali oleh Allah,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

Hakikat *uluhiyyah* itu juga tampak dalam kekuasaan penuh Allah atas manusia dan sifat pemaksaan-Nya atas hamba-hamba-Nya dalam semua keadaan mereka. Yakni, saat tidur maupun bangun, saat hidup maupun mati, dan di dunia maupun di akhirat.

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga. Sehingga, apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." **(al-An'aam: 60-62)**

Hakikat *uluhiyyah* juga tampak dalam fitrah para pendusta itu sendiri. Yaitu, ketika mereka menghadapi kesulitan, dan saat itu mereka hanya meminta kepada Allah, karena tingginya kedudukan-Nya dalam diri mereka. Namun begitu, mereka tetap musyrik dan melupakan bahwa Allah yang mereka pinta untuk membebaskan mereka dari kesulitan mereka itu, tentulah mampu untuk menimpakan kepada mereka pelbagai macam azab dan siksaan. Ketika itu tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka.

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.'' Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.' Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).'" **(al-An'aam: 63-65)**

* * *

Perintah dan Hukum Adalah Milik Allah

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.' Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.'" **(al-An'aam: 56-58)**

Gelombang ini disertai dengan elemen-elemen

yang bersifat sugestif, yang tercermin dalam beberapa redaksional yang membidik hati manusia dengan hakikat *uluhiyyah* dalam pelbagai bidangnya. Di antara elemen-elemen sugestif yang mendalam itu adalah redaksional yang diulang-ulang dengan didahului oleh perintah, "katakanlah" ... "katakanlah" ... "katakanlah."

Perintah itu ditujukan kepada Rasulullah untuk menyampaikan dari Rabb-nya apa yang Dia wahyukan kepadanya. Beliau tidak memiliki pilihan lain, tidak mengikuti yang lain, dan tidak mencari wahyu dari pihak lain,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.' Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.'" **(al-An'aam: 56)**

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menghadapi orang-orang musyrik. Juga untuk menyampaikan kepada mereka bahwa beliau dilarang oleh Rabb-nya untuk menyembah berhala-berhala yang mereka sembah itu dan yang mereka jadikan sekutu bagi Allah. Karena beliau dilarang untuk mengikuti hawa nafsu mereka. Sedangkan, mereka mengajak orang-orang yang menyembah selain Allah, dengan dorongan hawa nafsu. Jadi, bukan dorongan ilmu pengetahuan, juga bukan dorongan kebenaran.

Jika beliau mengikuti hawa nafsu mereka itu, niscaya beliau akan menjadi orang yang sesat dan tidak mendapatkan hidayat. Dan jika beliau dan mereka dibawa oleh hafsu mereka, niscaya semuanya akan berakhir dalam kesesatan.

Allah memerintahkan beliau untuk menghadapi orang-orang musyrik dengan sikap seperti ini, dan memberikan penjelasan seperti ini. Sebagaimana sebelumnya Dia memerintahkan beliau dalam surah ini dengan perintah seperti itu pula. Yaitu, dalam firman-Nya,

"...Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An'aam: 19)**

Orang-orang musyrik meminta kepada Rasulullah agar beliau memberi persetujuan atas agama mereka. Sehingga, sebagai balasannya mereka akan mengakui agama yang beliau bawa. Mereka juga meminta agar beliau sujud kepada berhala-berhala mereka. Sehingga, mereka pun mau sujud kepada Tuhan sembahan beliau! Tawaran itu mereka ajukan dengan sikap seakan-akan itu bisa terjadi! Seakan-akan kemusyrikan dan Islam bisa bertemu dalam satu hati! Juga seakan-akan peribadatan kepada Allah bisa terjadi bersama adanya peribadatan kepada selain-Nya!

Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi sama sekali. Karena Allah amat tidak butuh kepada sekutu. Dia menuntut kepada hamba-hamba-Nya untuk memurnikan segenap ibadah mereka hanya kepada-Nya. Dia tidak menerima ibadah mereka jika ibadah mereka itu tercampur sesuatu unsur ibadah kepada selain-Nya, sedikit maupun banyak.

Adapun yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah perintah kepada Rasulullah untuk menghadapi orang-orang musyrik itu dan menjelaskan bahwa beliau dilarang untuk menyembah apa pun yang mereka sembah dan mereka jadikan tempat meminta, selain Allah. Maka, redaksional ayat itu yang menggunakan kata "al-ladziina" dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.'" **(al-An'aam: 56)**

Penggunaan kata tersebut menjadi perlu dicermati dan diperhatikan. Mengingat kata *al-ladziina* hanya digunakan bagi orang-orang yang berakal. Jika yang dimaksudkan adalah berhala, patung, dan sebagainya, niscaya akan digunakan kata "ma" sebagai ganti dari "al-ladziina." Karena itu, tentulah yang dimaksud dengan al-ladziina itu adalah jenis lain bersama berhala, patung, dan sebagainya. Yaitu, jenis makhluk berakal yang diwakilkan oleh *isim maushul* "al-ladziina." Sehingga, menjadi lebih dominanlah penyebutan makhluk yang berakal dibandingkan yang lain. Akhirnya, seluruhnya disebut dalam kelompok makhluk berakal. Pemahaman ini sejalan dengan realitas, dari satu segi, dan pada segi lain sesuai dengan istilah-istilah Islam dalam masalah ini.

Dari segi realitas, kita dapati kaum musyrikin tidak hanya menyekutukan Allah dengan berhala dan patung saja. Namun, mereka juga menyekutukan-Nya dengan jin, malaikat, dan manusia. Mereka tidak menyekutukan manusia dalam pengertian biasa, namun dengan memberikan kepada mereka hak untuk membuat undang-undang bagi masyarakat dan individu. Yaitu, mereka menyusun undang-

undang dan mendefinisikan aturan-aturan yang harus dijalankan masyarakat. Selanjutnya mereka memutuskan masalah di antara mereka kepada tradisi dan pendapat mereka.

Dari sini kita sampai kepada segi istilah-istilah Islam. Islam memandang hal itu sebagai kemusyrikan. Juga menganggap bahwa menyerahkan urusan hukum kepada manusia dalam masalah-masalah manusia adalah bentuk penuhanan kepada manusia itu, dan menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi Allah. Maka, Allah melarang hal itu sebagaimana Dia melarang untuk bersujud kepada berhala dan patung-patung. Keduanya dalam pandangan Islam adalah sama. Yaitu, kemusyrikan dan meminta kepada sekutu-sekutu selain Allah!

Selanjutnya datang dentuman kedua yang bersambung dengan dentuman pertama dan menjadi pelengkap baginya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.'" **(al-An'aam: 57)**

Ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi-Nya untuk menghadapi kalangan musyrikin yang mendustakan Rabb mereka, dengan bekal keyakinan yang tertanam dalam diri beliau, yang jelas dan tegas. Juga dengan dalil kebenaran internal yang jelas, serta perasaan batin yang mendalam tentang Rabb-nya, wujud-Nya, keesaan-Nya, dan wahyu-Nya yang disampaikan kepada beliau. Hal itu adalah perasaan yang didapati oleh para rasul dari Rabb mereka. Lalu, mereka mengungkapkannya dengan ungkapan seperti itu atau mirip dengannya.

Nabi Nuh berkata,

"Berkata Nuh, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?'" **(Huud: 28)**

Nabi Shaleh berkata,

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'" **(Huud: 63)**

Nabi Ibrahim berkata,

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku....'" **(al-An'aam: 80)**

Nabi Ya'qub berkata kepada anak-anaknya,

"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub, 'Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.'" **(Yusuf: 96)**

Hal itu adalah hakikat *uluhiyyah*, seperti yang tertanam dalam hati para wali Allah, yaitu mereka yang hatinya merasakan *tajalli* Allah. Sehingga, mereka mendapati Allah hadir dalam hati mereka. Mereka dapati hal ini dengan jelas dalam hati mereka dan memenuhi hati mereka dengan keyakinan. Itulah hakikat yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan dengan jelas oleh Rasulullah dalam menghadapi kalangan musyrikin yang mendustakan Allah. Yakni, mereka yang meminta ditunjukkan bukti-bukti supranatural untuk membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi. Penjelasan tentang hakikat Rabb-nya, yang beliau dapati secara sempurna, jelas, dan mendalam dalam hati beliau,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya....'" **(al-An'aam: 57)**

Demikian juga mereka meminta agar diturunkan kepada mereka suatu kejadian supranatural, atau diturunkan azab atas diri mereka. Sehingga, mereka mempercayai bahwa apa yang dibawa oleh Nabi saw. adalah benar dari Allah. Rasulullah diperintahkan untuk menjelaskan kepada mereka tentang hakikat risalah dan tugas seorang Rasul, dan agar membedakan dengan jelas antara keduanya dengan hakikat *uluhiyyah*. Juga agar menjelaskan kepada mereka bahwa beliau tidak memiliki kekuasaan atas apa yang mereka pinta untuk dipercepat itu. Karena, yang memiliki kekuasaan itu adalah Allah semata. Sedangkan, Rasulullah bukanlah tuhan dan beliau hanyalah seorang Rasul (utusan Allah),

"...Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab)

yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." **(al-An'aam: 57)**

Diturunkannya azab bagi mereka, setelah sebelumnya didatangkan bukti supranatural dan diikuti oleh pendustaan mereka atas bukti itu, adalah suatu yang telah menjadi kepastian dan ketentuan Allah. Bagi Allah sematalah keputusan dan ketetapan itu. Dialah semata yang menyampaikan kebenaran dan mengabarkan kebenaran itu. Dia pula saja yang menjelaskan secara rinci tentang pengajak kepada kebenaran dan orang-orang yang mendustakan kebenaran itu. Hal ini atau itu sama sekali tidak dimiliki kekuasaannya oleh seorang pun dari hamba-Nya.

Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan bahwa dirinya tidak memiliki kekuasaan dalam masalah itu. Juga tidak dapat campur tangan dalam masalah keputusan Allah yang ditetapkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Karena hal itu adalah masalah yang menjadi urusan dan wewenang *uluhiyyah* semata. Sedangkan, Nabi hanyalah seorang manusia yang mendapatkan wahyu dari Allah, untuk kemudian menyampaikan wahyu itu kepada manusia dan memberikan peringatan kepada mereka. Bukan untuk memutuskan nasib atau memberikan ketetapan takdir.

Allah sematalah yang menceritakan dan menyampaikan kebenaran itu. Dia pula yang memutuskan segala perkara dan menjelasakannya. Tidak ada satu pun dari semua kekuasaan dan wewenang Allah itu yang menjadi hak seorang makhluk.

Kemudian Nabi diperintahkan untuk menyentuh hati dan akal mereka. Juga mengarahkannya kepada bukti yang kuat bahwa masalah ini adalah wewenang Allah dan tergantung kepada kehendak-Nya. Kalaulah masalah supranatural itu berada dalam kekuasaan Nabi, padahal beliau adalah manusia, niscaya beliau tidak dapat menahan diri beliau untuk memenuhi permintaan mereka itu–sementara mereka dengan antusias memintanya. Namun, karena hal ini berada dalam kekuasaan Allah semata, maka Allah bersikap lembut dan sayang kepada mereka. Sehingga, Dia tidak mendatangkan kejadian supranatural itu, yang setelahnya diikuti dengan azab yang membinasakan, jika mereka tetap mendustakannya. Hal ini seperti yang Allah lakukan bagi umat manusia sebelum mereka.

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diputuskan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.'" **(al-An'aam: 58)**

Kemampuan manusia memiliki keterbatasan dalam menahan kesabaran, bersikap penyantun, dan memberi kesempatan. Tidak ada yang dapat bersikap lembut dan memberi kesempatan terhadap manusia–dengan segala kemaksiatan, sikap pemberontakan, dan keangkuhannya–kecuali Allah Yang Maha Penyantun, Mahaperkasa, dan Mahaagung.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung. Ada manusia yang melihat seseorang yang berbuat sesuatu yang amat menyakiti hatinya. Kemudian dia merenungkan dan mendapati Allah memberikan keluasan kepada mereka dalam kerajaan-Nya. Yakni, dengan memberi makan mereka, memberi minum mereka, dan terkadang memberikan mereka pelbagai kenikmatan dan membukakan pintu-pintu dunia baginya. Jika ada manusia yang demikian, niscaya ia akan berkata seperti yang diucapkan oleh Abu Bakar ketika kaum musyrikin memukulinya dengan keras. Sehingga, orang-orang yang kenal dekat dengannya pun turut memukulinya. Ia berkata, "Ya Rabb, alangkah penyantunnya Engkau! Ya Rabb, alangkah penyantunnya Engkau!" Hal itu terjadi karena sifat santun Allah, yaitu Dia memberikan tempo (*istidraaj*) kepada mereka dengan tanpa mereka ketahui!

"...Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 58)**

Allah memberikan tempo kepada mereka dengan sepengetahuan-Nya. Dia mengulur waktu bagi mereka dengan satu tujuan. Juga bersikap santun kepada mereka sementara Dia berkuasa untuk memenuhi permintaan mereka itu, untuk kemudian menurunkan azab yang pedih kepada mereka.

* * *

Kunci-Kunci Kegaiban dan Lingkup Ilmu Allah

Berkaitan dengan pengetahuan Allah tentang orang-orang zalim; sambil memberikan penjelasan tentang hakikat *uluhiyyah*, hakikat ini ditampakkan dalam medan yang luas dan dalam medan-medannya yang unik. Yaitu, medan kegaiban yang tersembunyi, dan ilmu Allah yang menyeluruh ten-

tang kegaiban ini secara sempurna. Kemudian melukiskan gambaran yang istimewa tentang ilmu ini. Lalu, melepaskan anak panah yang jauh jaraknya yang menunjukkan lingkup dan jangkauannya dari jauh,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

"Pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

Ini adalah gambaran ilmu Allah yang sempurna dan menyeluruh. Tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya, baik dalam rentang zaman maupun tempat, di bumi maupun di langit, di daratan maupun di lautan, di perut bumi maupun di lapisan udara–baik makhluk hidup, benda mati, kering maupun basah.

Namun, mana itu pengetahuan kita sebagai manusia yang kita banggakan–dengan cara manusiawi kita yang terbatas–dibandingkan dengan redaksional Al-Qur`an yang menakjubkan itu? Mana keterangan kita yang dipenuhi statistika itu dibandingkan dengan gambaran yang mendalam dan sugestif yang diberikan Al-Qur`an itu?

Imajinasi manusia bergerak mengikuti nash Al-Qur`an yang ringkas menuju medan-medan yang diketahui dan tidak diketahuinya, alam gaib dan alam terindra. Dia mengikuti bayangan ilmu Allah di seluruh penjuru alam semesta yang luas, dan di belakang batas-batas semesta yang terlihat ini.

Perasaan manusia merasa gemetar ketika menerima pelbagai bentuk dan pemandangan dari semua penjuru dan lembah. Ia melewati, atau berusaha melewati, tirai-tirai kegaiban yang terkunci pada masa lalu, masa kini, dan masa datang–yang jauh masanya, lingkupnya, dan kedalamannya.

Semua kuncinya ada di sisi Allah, dan hanya diketahui oleh-Nya. Ia berjalan di daratan asing dan kedalaman lautan, yang semuanya terbuka dalam tatapan ilmu Allah. Ia mengikuti daun-daun yang jatuh dari pohon-pohon di atas muka bumi, yang tak terhitung jumlahnya. Sedangkan, mata Allah melihat setiap daun yang jatuh di sini, di sini dan di sana. Ia melihat semua biji yang tersembunyi dalam kegelapan tanah, yang tak tertutup dari penglihatan Allah. Ia menyaksikan semua yang basah dan yang kering dalam semesta yang luas ini. Tidak ada sesuatu pun darinya yang tersembunyi dari ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu.

Ini adalah perjalanan yang mencengangkan dan membuat akal manusia terkagum-kagum. Perjalanan dalam rentang zaman, tempat, dan kedalaman apa yang terlihat dan yang tertutup, yang diketahui dan yang tidak diketahui. Perjalanan yang jauh, berliku dan bercabang-cabang, yang jaraknya tak terjangkau imajinasi. Itu semua diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan teliti, lengkap, dan menyeluruh dalam beberapa kata saja.

Itulah kemukjizatan sastra Al-Qur`an!

Jika kita perhatikan ayat yang pendek ini dari segi manapun, maka kita akan melihat kemukzijatan ini, yang menunjukkan dari mana Al-Qur`an ini bersumber.

Jika kita perhatikan dari segi topiknya, niscaya kita akan memastikan pada pandangan pertama, bahwa redaksi Al-Qur`an ini bukanlah ciptaan manusia. Karena, padanya tidak ada tanda-tanda bahwa dia ciptaan manusia. Karena pemikiran manusia, ketika ia berbicara tentang topik kesempurnaan ilmu dan kepelingkupannya, niscaya ia tidak akan merambah medan-medan ini. Pergerakan pemikiran manusia dalam bidang ini mempunyai sifat tersendiri dan batas-batas tertentu. Ia memberikan gambaran-gambaran yang menunjukkan fokus-fokus perhatiannya.

Apa kepentingan pemikiran manusia untuk menghitung dan memperhatikan daun-daun yang jatuh dari pohon, di seluruh penjuru bumi itu? Hal ini sama sekali tidak terbetik dalam pemikiran manusia. Tidak terpikirkan olehnya untuk meneliti dan menghitung daun-daun yang jatuh dari pohon di seluruh penjuru dunia ini. Karenanya tidak terbayangkan olehnya jika ia menggunakan jalan pemikiran seperti ini. Juga tidak akan menggunakan ungkapan ini untuk melukiskan ilmu pengetahuan yang menyeluruh! Daun yang jatuh itu adalah perkara yang hanya diperhatikan oleh Sang Pencipta dan hanya Dia pula yang mengungkapkannya!

Apa perhatian pemikiran manusia terhadap setiap biji yang terpendam dalam kegelapan tanah? Paling yang diperhatikan manusia adalah biji itu ia tanam di dalam tanah dan ia tunggu tumbuhnya.

Sedangkan, jika ia sampai memperhatikan semua biji yang terpendam dalam kegelapan tanah, adalah sesuatu yang tak terpikirkan olehnya untuk diperhatikan. Juga tidak ia perhatikan keberadaannya. Tidak pula ia gunakan kejadian itu untuk mengungkapkan tentang ilmu yang menyeluruh! Karena biji yang tertanam dalam kegelapan tanah adalah perkara yang hanya diperhatikan oleh Sang Khalik, dan Dia pula yang mengungkapkannya!

Kemudian apa perhatian pemikiran manusia terhadap pemutlakan ini, "dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering?" Paling yang dipikirkan manusia adalah bagaimana memanfaatkan sesuatu yang basah dan yang kering, yang berada di tangannya. Sedangkan, jika berbicara tentang hal itu untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan yang menyeluruh, maka itu bukanlah sesuatu yang biasa dalam gaya berpikir manusia, juga dalam cara pengungkapan mereka! Karena masalah setiap yang basah dan setiap yang kering, adalah sesuatu yang hanya diperhatikan oleh Sang Khalik, dan Dia pula yang mengungkapkan hal itu!

Manusia tidak sampai berpikir bahwa semua daun yang jatuh dari pohon, semua biji yang tertanam dalam bumi, dan semua yang basah dan kering, itu semua ada dalam catatan Lauh Mahfuzh yang terpelihara. Karena, apa urusan mereka dengan masalah itu? Apa faedahnya bagi mereka? Apa kepentingan mereka untuk mencatat hal itu? Yang memperhatikan dan mencatat semua itu hanyalah Sang Pemilik Kerajaan, yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya–yang besar maupun yang kecil, dan yang hina maupun yang terhormat. Pasalnya, yang tersembunyi bagi-Nya sama dengan yang terlihat, yang *majhul* 'belum diketahui' bagi-Nya sama dengan yang *ma'lum* 'sudah diketahui', dan yang jauh bagi-Nya sama dengan yang dekat.

Panorama yang mencakup, luas, mendalam dan agung ini–yaitu panorama semua daun yang jatuh dari pohon di muka bumi, semua biji yang tersembunyi dalam tanah, dan seluruh yang basah dan kering di penjuru bumi–adalah panorama yang tak terpikirkan oleh akal manusia dan tidak menjadi perhatiannya. Juga tak terjangkau oleh pandangan mata manusia dan penelitiannya.

Panorama seperti itu adalah panorama yang secara total terpantau oleh ilmu Allah semata. Hanya ilmu-Nya yang memperhatikan segala sesuatu, melingkupi segala sesuatu, memelihara segala sesuatu, dan yang kehendak dan kekuasaan-Nya terkait dengan segala sesuatu. Bagi ilmu-Nya, yang kecil sama dengan yang besar, yang hina sama dengan yang terhormat, yang tersembunyi sama dengan yang tampak, yang tak diketahui sama dengan yang diketahui, dan yang jauh sama dengan yang dekat.

Orang yang mencermati perasaan dan cara pengungkapan manusia, akan mengetahui dengan baik batas-batas pandangan dan cara pengungkapan manusia itu. Ia akan mengetahui, melalui pengalaman kemanusiaannya, bahwa panorama semacam ini tak terbetik dalam hati manusia. Pengungkapan seperti ini juga tak mungkin datang dari manusia. Orang yang meragukan hal itu, hendaknya ia memperhatikan seluruh perkataan manusia. Maka, dia akan melihat bahwa manusia sama sekali tidak pernah berpikir seperti ini!

Ayat ini saja dan sejenisnya dalam Al-Qur`an cukup sebagai penunjuk siapa sumber Al-Qur`an.

Demikian juga jika kita teliti dari segi keagungan seni dalam redaksional Al-Qur`an sendiri. Di situ kita melihat pelbagai dimensi keindahan dan keseimbangan yang tidak ditemukan dalam hasil karya manusia, dengan tingkatan yang demikian tinggi seperti ini,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...." **(al-An'aam: 59)**

Ini merupakan ungkapan tentang jarak, dimensi, dan kedalaman "sesuatu yang *majhul*" secara mutlak. Baik dalam lingkup zaman dan tempat, masa lalu, masa kini, masa datang, dalam kejadian-kejadian hidup dan gambaran-gambaran perasaan.

"...Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan...." **(al-An'aam: 59)**

Ini merupakan ungkapan tentang jarak, dimensi, dan kedalaman "sesuatu yang terlihat", dalam kelurusan, keluasan, dan kemenyeluruhannya. Yang sejalan dalam alam yang terindra ini dengan jarak, dimensi, dan kedalaman alam gaib yang terhijab itu.

"... Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)...." **(al-An'aam: 59)**

Ini gerakan mati dan kefanaan; dan gerakan jatuh serta menurun, dari atas ke bawah, dan dari kehidupan menuju kelenyapan.

"...Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi...." **(al-An'aam: 59)**

Inilah gerakan timbul dan tumbuh, yang me-

nyeruak dari dalam menuju permukaan, dan dari ketersembunyian dan kesenyapan menuju ketersingkapan dan gerakan.

"...Tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

Itulah generalisasi yang menyeluruh, yang mencakup kehidupan dan kematian, merekah dan melayu, dalam seluruh kehidupan secara total.

Pertanyaannya, siapakah yang merancang arah dan gerakan seperti itu? Siapakah yang menciptakan keserasian dan keindahan itu? Siapa yang menciptakan ini dan itu semua, dalam nash yang pendek seperti ini ... siapa? Siapa lagi kalau bukan Allah!

* * *

Kemudian kita renungi firman Allah,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...." **(al-An'aam: 59)**

Kita renungkan kata "al-ghaib" dan kunci-kuncinya, serta monopoli Allah atas pengetahuan tentang hal itu. Karena hakikat kegaiban adalah bagian dari "elemen-elemen *tashawwur* Islam" yang pokok. Juga karena ia adalah bagian dari elemen-elemen akidah Islam yang asasi, dan bagian dari kaidah-kaidah keimanannya yang utama.

Mengingat kata gaib dan kegaiban pada belakangan ini, setelah timbulnya aliran materialis, sering disebut dan diletakkan sebagai antitesis dari "ilmu pengetahuan" dan "keilmiahan." Padahal, Al-Qur`an menegaskan bahwa ada "kegaiban yang kunci-kuncinya hanya diketahui" oleh Allah. Juga menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan kepada manusia itu adalah sedikit saja. Adapun yang sedikit itu diberikan oleh Allah sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang kemampuan dan kebutuhan manusia.

Sementara itu, manusia tidak mengetahui perkara-perkara yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan mereka yang diberikan oleh Allah kepada mereka itu, kecuali praduga saja. Padahal, praduga itu sama sekali tidak dapat dijadikan pegangan dalam menentukan kebenaran.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan alam semesta ini dan menjadikan hukum yang pasti tak berubah-ubah baginya. Dia juga mengajarkan manusia untuk mencari hukum-hukum Allah dalam semesta ini, dan menguak sebagiannya. Kemudian berinteraksi dengannya dalam batasan kemampuan dan kebutuhannya. Allah juga akan mengungkapkan baginya sebagian dari hukum-hukum-Nya itu yang terdapat dalam jiwa manusiawi dan semesta. Sehingga, akan menambahkan keyakinan dan keteguhan sikap dalam dirinya bahwa apa yang datang kepadanya dari Rabb-nya adalah benar adanya.

Namun, pengungkapan atas hukum-hukum Allah dalam semesta ini, yang tidak berubah dan tergantikan itu, dilakukan tanpa mengubah hakikat "kegaiban" yang tak diketahui manusia, dan yang akan terus seperti itu. Juga tidak mengubah hakikat kemutlakan kehendak Allah dan terjadinya segala sesuatu berdasarkan takdir gaib yang khusus milik Allah. Yakni, takdir yang menimbulkan kejadian ini dan menunjukkannya kepada alam wujud ini.

Hal itu terjadi dalam keserasian yang sempurna dalam akidah Islam. Juga dalam *tashawwur* seorang muslim yang timbul dari hakikat-hakikat akidah yang dipegangnya. Hakikat-hakikat ini secara general--dalam bentuk yang beragam seginya ini, yang saling berkesesuaian dan saling melengkapi--membuat kami perlu, dalam tafsir *Zhilal* ini, untuk menuliskan kata-kata yang kami usahakan sedapat mungkin berbentuk general. Juga agar tidak keluar dari batas-batas manhaj yang kami pergunakan dalam penulisan tafsir *Zhilal* ini.

Allah menyifati kaum mukminin dalam banyak tempat di Al-Qur`an bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dengan yang gaib. Sehingga, Dia menjadikan sifat ini sebagai salah satu fondasi dasar keimanan. Seperti dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini.

"Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(al-Baqarah: 1-5)**

Keimanan kepada Allah adalah beriman kepada Yang Gaib. Karena zat Allah adalah gaib bagi manusia. Maka, jika mereka beriman dengan-Nya, berarti mereka beriman dengan Yang Gaib, yang mereka

dapati tanda-tanda perbuatan-Nya. Namun, mereka tidak dapat menangkap hakikat zat-Nya, dan bagaimana Dia melakukan semua perbuatan-Nya itu.

Keimanan dengan hari Kiamat juga bagian dari keimanan kepada yang gaib. Karena hari Kiamat bagi manusia adalah sesuatu yang gaib. Apa yang terjadi padanya–seperti pembangkitan manusia, penghitungan amal perbuatan manusia, dan pemberian balasan serta siksa–adalah perkara gaib yang diimani oleh kaum mukminin, sebagai pembenaran atas berita dari Allah.

Kegaiban yang dengan mempercayainya seseorang menjadi beriman, mencakup hakikat-hakikat lain yang disebutkan oleh Al-Qur`an dalam menceritakan kondisi kaum mukminin dan akidah mereka yang menyeluruh,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan, mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" **(al-Baqarah: 285)**

Kita dapati dalam nash Al-Qur`an bahwa Rasulullah dan kaum mukminin, semuanya beriman kepada Allah (Yang Mahagaib) dan beriman dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Di antara apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya itu ada beberapa segi yang mengandung penglihatan beliau terhadap satu segi dari kegaiban, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Seperti firman Allah,

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya...." **(al-Jinn: 26-27)**

Beriman kepada malaikat–yang juga gaib–yang tidak diketahui oleh manusia tentang mereka, kecuali apa yang diberitahukan Allah kepadanya, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Bagian terakhir dari kegaiban yang tanpa mengimaninya maka keimanan seorang tidak lengkap adalah, takdir Allah–dan ia adalah kegaiban yang tidak diketahui oleh manusia, hingga hal itu terjadi–seperti yang terdapat dalam hadits tentang apakah iman itu,

"... dan beriman dengan takdir Allah, yang baik maupun yang buruk...." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Namun, kegaiban dalam wujud ini mengelilingi manusia dari segenap penjuru. Kegaiban pada masa lalu, kegaiban pada masa kini, dan kegaiban pada masa mendatang. Kegaiban dalam dirinya, dalam bangun tubuhnya, dan dalam alam semesta seluruhnya yang berada di sekelilingnya. Kegaiban tentang awal mula semesta ini dan garis perjalanannya. Kegaiban dalam tabiat alam ini dan gerakanya. Kegaiban tentang permulaan kehidupan dan garis perjalanannya. Kegaiban dalam tabiat kehidupan dan gerakannya. Kegaiban dalam perkara yang tidak diketahui manusia, dan kegaiban dalam perkara yang diketahuinya pula!

Manusia berenang di lautan ketidaktahuan. Sehingga, ia tidak mengetahui saat ini apa yang terjadi dalam bangunan dirinya sendiri, apalagi apa yang terjadi di sekelilingnya, di seluruh alam semesta. Apalagi, tentang apa yang terjadi setelah sekarang bagi dirinya dan bagi seluruh alam semesta di sekelilingnya–bagi setiap atom, setiap listrik dalam atom, setiap sel dan bagian dari sel!

Itu adalah kegaiban dan ketidakmengetahuan. Akal manusia, alat yang terbatas jangkauannya itu, sebenarnya sedang berenang di lautan ketidakmengetahuan. Ia hanya berdiri di atas pulau-pulau mengambang di sana dan di sini, yang ia jadikan sebagai petunjuk jalan dalam gemuruh ombak di lautan. Kalaulah tidak ada pertolongan Allah baginya, tidak ditundukkan alam ini baginya, dan ia tidak diajarkan sebagian dari hukum Allah yang berlaku dalam semesta ini, niscaya manusia tidak akan dapat melakukan sesuatu. Tapi, walaupun seperti itu, manusia ternyata tetap tidak bersyukur kepada Allah.

"...Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." **(Saba`: 13)**

Bahkan, pada zaman sekarang ini manusia merasa sangat sombong dengan keberhasilan mereka mengungkap sebagian hukum Allah yang ada di alam semesta ini, dan atas capaian pengetahuannya yang sedikit itu. Ia merasa sombong dan terkadang beranggapan bahwa "manusia berdiri sendiri" [13] dan

[13] Ini adalah judul sebuah buku karya seorang ateis bernama Julian Huxely. dan bukunya tersebut berjudul, Man Stands Alone.

tidak lagi butuh kepada Tuhan yang menolongnya! Terkadang ia merasa sombong dan mengklaim bahwa "ilmu" adalah antitesis "yang gaib", dan "keilmiahan" dalam berpikir dan bersistem adalah antitesis "kegaiban. "Ia mengatakan bahwa tidak mungkin ada pertemuan antara ilmu pengetahuan dengan yang gaib, serta antara akal ilmiah dengan akal kegaiban!

Oleh karena itu, marilah kita teliti sikap "ilmu" terhadap "yang gaib", dalam kajian dan pendapat para "ilmuwan" dari kalangan manusia sendiri. Tentunya setelah kita mencermati redaksi penjelas yang diucapkan oleh Sang Maha Mengetahui tentang ilmu manusia yang sedikit,

"...Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(al-Israa`: 85)**

"...Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." **(an-Najm: 23)**

Seluruh kegaiban adalah milik Allah,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...." **(al-An'aam: 59)**

Yang mengetahui yang gaib berarti dialah yang dapat melihat dengan benar,

"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?" **(an-Najm: 35)**

Redaksi-redaksi itu sendiri telah cukup menjelaskan kandungannya.

Kemudian marilah kita cermati kedudukan "ilmu pengetahuan" terhadap "yang gaib" dalam kajian dan pendapat-pendapat para ilmuwan manusia. Kita melakukan ini bukan untuk memberi pembenaran terhadap redaksi penjelas dari Allah tadi. Karena, jauh sekali jika seorang mukmin sampai mencari pembenaran terhadap firman Allah dari perkataan manusia. Namun, kami melakukan ini untuk menghukumi orang-orang yang sering mengucapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan yang gaib, dan keilmiahan serta kegaiban, dengan ucapan dan perkataan-perkataan para ilmuwan sendiri yang mereka yakini kebenaran perkataannya itu!

Adapun tujuannya agar mereka mengetahui bahwa mereka sendiri seharusnya yang berusaha menjadikan "budaya" dan "pengetahuan" agar hidup di zaman mereka. Jadi, bukannya menjadi orang-orang yang terbelakang dari *zeitgeist* zaman ini dan hasil-hasil eksperimennya! Juga agar mereka meyakini bahwa "yang gaib" adalah hakikat "ilmiah" satu-satunya yang meyakinkan berdasarkan semua eksperimen, penelitian, dan pencarian ilmu pengetahuan manusia itu sendiri! "Keilmiahan" itu menurut eksperimen dan hasil-hasil akhirnya, sinonim dengan "kegaiban." Sedangkan, yang benar-benar bertentangan dengan kegaiban itu adalah "kejahilan!" Yaitu, kejahilan yang hidup pada abad ketujuhbelas, delapanbelas, dan sembilanbelas. Namun, barangkali, ia tidak hidup di abad keduapuluh!

Seorang ilmuwan kontemporer, dari Amerika, berkata tentang "hakikat-hakikat" yang dicapai oleh "ilmu pengetahuan" secara umum. Mariette Syanley Cognigan, ilmuwan alam dan filsuf, berkata dalam artikel "Pelajaran dari Pohon Mawar",

"Ilmu-ilmu pengetahuan adalah fakta-fakta yang telah teruji. Namun demikian, ia terpengaruh oleh imajinasi manusia, praduganya, dan sejauh mana kecermatannya dalam penelitian, deskripsi, dan penarikan kesimpulan-kesimpulannya. Hasil-hasil ilmu pengetahuan diterima dalam batas-batas ini. Ia terbatas pada bidang-bidang kuantitatif dalam memberikan deskripsi dan prediksi. Ia dimulai dengan kemungkinan-kemungkinan, dan berakhir dengan kemungkinan-kemungkinan pula, bukan dengan keyakinan. Dengan demikian, hasil-hasil ilmu pengetahuan menjadi bersifat aproksimasi (kira-kira), dan mengandung kemungkinan salah dalam melakukan analogi dan komparasi. Hasil-hasilnya bersifat kesimpulan subjektif, yang dapat berubah dengan menerima penambahan dan pembuangan, serta tidak bersifat final. Kita dapati ketika seorang ilmuwan sampai kepada sebuah postulat atau teori, ia berkata, 'ini adalah apa yang dapat kami capai hingga saat ini, dan pintu masih terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan revisi di masa mendatang.'"[14]

Ucapan itu pada hakikatnya menyimpulkan hakikat seluruh hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan, juga sasaran yang mungkin dapat ia capai. Karena manusia dengan perangkat-perangkat pengetahuannya dan keberadaannya yang

[14] Dari buku Tuhan Bermanifestasi di Era Ilmu Pengetahuan, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Damardash Abdul Majib Sarhan.

terbatas dibandingkan dengan azali dan keabadian, dia pula yang berusaha sampai kepada kesimpulan-kesimpulan ini, maka tentunya kesimpulan-kesimpulannya itu akan dipengaruhi oleh sifat keterbatasan manusia. Kesimpulannya itu juga mempunyai ciri keterbatasan jangkauan, yang dapat salah dan benar, dan dapat mengalami revisi dan perubahan.

Juga perlu diingat bahwa perangkat yang mengantarkan manusia kepada suatu kesimpulan adalah eksperimen dan analogi. Yaitu, dia melakukan eksperimen kemudian ia melakukan generalisasi berdasarkan kesimpulan yang ia dapatkan dengan analogi yang ia lakukan. Padahal, analogi–menurut pengakuan ilmu dan para ilmuwan–adalah perangkat yang menghasilkan kesimpulan yang bersifat praduga, dan selamanya tidak mungkin menjadi pasti dan final.

Sedangkan, perangkat yang lain–yaitu eksperimen dan pengetahuan final yang hasilnya berlaku bagi seluruh hal yang sejenis dengan sesuatu yang menjadi objek penelitian, di seluruh zaman dan keadaan–adalah perangkat yang tidak dimiliki oleh manusia. Ia adalah salah satu perangkat yang dapat mengantarkan kepada kesimpulan yang pasti. Tidak ada jalan untuk sampai kepada hasil yang pasti dan hakikat yang meyakinkan kecuali melalui jalan petunjuk Allah yang Dia jelaskan kepada manusia. Oleh karena itu, tetaplah ilmu pengetahuan manusia tentang hal-hal yang di luar apa yang sudah dijelaskan oleh Allah adalah ilmu pengetahuan yang bersifat praduga, yang tidak sampai ke tingkat keyakinan sama sekali!

Juga harus diketahui bahwa "yang gaib" ada di sekeliling manusia. Namun, berada di luar jangkauan ilmunya yang bersifat praduga itu. Tentang alam semesta ini dan sekitarnya, ia masih menjadi bahan perdebatan manusia. Juga mereka sering memberikan hipotesis dan teori tentang sumbernya, awal kehadirannya, sifatnya, gerakannya, tentang "zaman", apakah hakikat zaman itu? Tentang "tempat" dan hubungannya dengan zaman, dan hubungan antara apa yang terjadi dalam semesta ini dengan zaman dan tempat.

Juga tentang kehidupan ini–sumbernya, awal timbulnya, sifatnya, garis perjalanannya, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan hubungannya dengan wujud "materi" ini! Itu pun jika di alam semesta ini ada materi secara mutlak yang mempunyai sifat selain sifat "berpikir" dan selain sifat energi secara umum!

Tentang manusia, siapakah dia? Apa yang membedakannya dengan materi? Apa yang membedakannya dari makhluk hidup yang lain? Bagaimana ia datang ke muka bumi ini dan bagaimana ia berbuat? Apakah "akal" yang menjadi keistimewaan dan pengatur gerakannya itu? Apa nasibnya setelah kematian dan kebinasaan tubuhnya?

Bahkan, tentang bangun tubuh manusia sendiri, apa yang terjadi dalam dirinya berupa analisis dan konstruksi dalam setiap detiknya? Bagaimana hal itu terjadi?[15]

Semua itu adalah medan-medan gaib, yang hanya dapat dijamah tepi-tepinya saja oleh ilmu pengetahuan. Bahkan, hampir tidak dapat ia sentuh, hingga dalam bentuk praduga dan kemungkinan kuat sekalipun. Karena ia hanyalah hipotesis dan kemungkinan-kemungkinan saja!

Untuk sementara biarlah kita tidak bicarakan sesuatu yang tidak diperhatikan oleh ilmu pengetahuan itu sendiri, kecuali sedikit pada abad ini. Yaitu, tentang hakikat *uluhiyyah*, hakikat alam-alam lain–seperti malaikat, jin, dan makhluk yang hanya diketahui oleh Allah. Juga seperti hakikat kematian, hakikat akhirat, hakikat perhitungan amal dan balasan.

Biarlah kita tidak bicarakan hal itu sebentar, karena dalam "kegaiban" yang dekat saja sudah cukup. Terhadap kegaiban ini, ilmu pengetahuan bersikap menyerah. Tidak ada yang menolak sikap ini, kecuali orang-orang yang memilih berbangga-bangga dengan "ilmu pengetahuan" dan bersikap sombong dibandingkan sikap keikhlasan!

Berikut ini kami berikan beberapa contohnya.

1. Tentang dasar pembentukan semesta dan gerakannya. Atom, menurut ilmu pengetahuan modern, adalah dasar pembentukan semesta. Ia bukanlah partikel terkecil dalam bangunan semesta ini. Karena ia terbentuk dari proton (energi listerik positif) dan elektron (energi listrik negatif) serta neutron (energi netral yang terbentuk dari energi listrik negatif dan energi listrik positif secara seimbang dan diam).

   Ketika atom pecah, maka terpencarlah listrik (elektron) itu, namun ia tidak mengalir dengan cara mengalir yang pasti dan menyatu. Ia terkadang mengalir dalam bentuk gelombang

---

[15] Man, the Unknown, karya Alexis Carrel.9

cahaya, dan terkadang pula berupa letupan. Gerakannya yang akan datang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Namun, ia tunduk kepada hukum yang lain, yang tidak determinan, yaitu hukum posibilitas. Demikian juga atom berlaku sendiri, dan sekelompok kecil dari atom (dalam bentuk terpisah-pisah) berlaku seperti ini juga.

Sir James Gunner, yang berasal dari Inggris, seorang profesor ilmu alam dan matematika berkata, "Ilmu lama mengatakan dengan pasti bahwa alam tidak dapat berjalan kecuali satu jalan. Yaitu, jalan yang telah digariskan sebelumnya. Sehingga, padanya ia berjalan dari permulaan zaman hingga akhir zaman, dan dalam rangkaian yang terus bersambung atas kausal dan yang dipengaruhinya. Tidak ada kemungkinan lain selain bahwa kondisi A akan diikuti kondisi B.

Sedangkan, ilmu pengetahuan modern yang paling dapat ia katakan hingga saat ini adalah bahwa kondisi A berkemungkinan diikuti oleh B atau C atau D atau lainnya, dari kondisi-kondisi lain yang tidak dapat dihitung. Benar, ia dapat berkata bahwa terjadinya kondisi B lebih besar kemungkinannya dibandingkan kondisi C. Kondisi C lebih besar kemungkinannya dibandingkan kondisi D, dan seterusnya. Bahkan, ia mampu menentukan derajat kemungkinan masing-masing kondisi (B, C, D) satu sama lain. Namun, ia tidak dapat memprediksi dengan yakin, kemungkinan yang mana yang akan mengikuti yang lain. Karena ia selalu berbicara tentang kemungkinan yang terjadi. Sedangkan, apa yang pasti terjadi, hal itu diserahkan kepada takdir, seperti apa pun hakikat takdir itu!"

Apakah "yang gaib" itu dan apakah takdir Allah yang digaibkan dari pengetahuan manusia itu, jika bukan apa yang menjadi kesimpulan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan manusia, dan ia berdiri di atasnya, dengan membincang materi semesta dan atom-atomnya?

Contoh hal itu adalah radiasi atom radium, dan perubahannya menjadi timah dan helium. Ia tunduk sama sekali kepada takdir yang tidak diketahui. Juga kegaiban yang tak terjangkau, yang sama sekali tidak dapat dikuak oleh ilmu pengetahuan manusia.

Sir James Gunner berkata, "Kami berikan contoh material tentang hal itu yang menambah kejelasannya, seperti diketahui bahwa atom-atom radium dan materi-materi lain yang memiliki gerakan radiatif, akan terpecah dengan berjalannya waktu. Nantinya akan meninggalkan atom-atom dari timah dan helium. Oleh karena itu, satu keping radium akan berkurang besarnya secara terus-menerus, dan tempatnya digantikan oleh timah dan helium.

Hukum umum yang mengatur tingkatan berkurangnya, adalah amat sangat aneh. Karena satu kuantitas radium akan berkurang dengan cara yang sama dengan cara berkurangnya jumlah penduduk, jika tidak ada kelahiran baru. Persentase kemungkinan masing-masing orang mengalami kematian adalah satu, tanpa melihat usia. Atau, ia berkurang seperti berkurangnya bilangan individu satu regu tentara yang sedang diberondong oleh peluru musuh secara acak, tanpa diarahkan khusus kepada seseorang tentara. Kesimpulannya, lanjutnya usia tidak ada pengaruhnya dalam satu atom radium. Ia tidak mati karena ia telah cukup merasakan kehidupan. Namun, ia mati karena kematian telah menimpanya secara acak."[16]

Kemudian ia berkata, "Kami berikan contoh material bagi hakikat ini, sebagai berikut. Seandainya di kamar kita adalah dua ribu atom radium, ilmu pengetahuan tidak dapat mengatakan berapa darinya yang akan terus hidup setahun kemudian. Yang dapat ia lakukan hanyalah menyebutkan posibilitas-posibilitas yang mengatakan kemungkinan besar tetap hidupnya 2000 orang, atau 1999 orang, atau 1998 orang, dan seterusnya. Kemungkinan terbesarnya, dalam realitasnya, adalah bilangan 1999. Dengan kata lain, kemungkinan terkuatnya adalah satu atom, bukan lebih dari dua ribu atom, yang akan runtuh pada tahun berikutnya. Kami tidak tahu dengan cara apa atom tertentu

---

[16] Seperti itulah yang dikatakannya. Dari perkataannya itu, kami hanya mengambil konklusi ilmiah yang dihasilkan oleh penelitian dan deskripsi tentang fenomena alam saja. Sedangkan, perkataannya bahwa semua itu terjadi "secara acak", maka itu tidak kami ambil! Karena kita tahu bahwa orang yang mati itu berarti telah datang ajal, dan kematian itu datang kepadanya sesuai dengan takdir Allah dan hikmah-Nya. Dan bahwa "bagi masing-masing ada ajal yang telah ditetapkan", tidak ada perbedaan dalam hal ini antara atom radium atau apa pun dan makhluk hidup apa pun. Manusia juga mati seperti ini, ketika ajalnya yang gaib telah tiba!

itu dipilih dari dua ribu atom yang ada. Pertama kalinya kami merasa condong untuk berhipotesis bahwa atom yang terpilih ini adalah atom yang paling banyak mengalami benturan dibanding yang lain, atau yang berada di tempat yang paling panas, atau yang mengalami faktor-faktor lainnya, pada tahun berikutnya. Namun, semua itu tidak benar adanya. Karena jika benturan atau panas itu bisa membuat runtuh satu atom, tentulah ia juga bisa meruntuhkan 1999 atom sisanya. Akhirnya, kita pun akan bisa mempercepat proses kehancuran radium dengan cara sekadar memberikan tekanan atau memanaskannya. Namun, semua ilmuwan alam menegaskan bahwa itu adalah mustahil. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa kematian akan menimpa satu atom setiap tahunnya dari 2000 atom radium, dan memaksanya untuk hancur. Ini adalah teori 'kehancuran internal' yang dibuat oleh Redford dan Sady pada 1903 M."

Maka, bagaimana takdir yang gaib itu jika bukan dia yang membuat atom-atom beradiasi tanpa pilihan pribadinya juga bukan oleh seseorang, dan tanpa diketahui hingga oleh seorang pun?

Orang yang mengungkapkan perkataan ini tidak sedang bertujuan untuk membuktikan takdir Ilahi yang gaib dari manusia. Namun, ia berusaha dengan keras untuk keluar dari tekanan hasil-hasil penelitian yang dicapai oleh ilmu pengetahuan manusia itu sendiri. Tapi, hakikat yang gaib itu memaksakan penampakan dirinya dalam bentuk seperti yang kita lihat itu!

2. Hakikat "yang gaib" juga memaksakan kehadirannya pada fondasi bangunan semesta dan gerakannya. Ia juga memaksakan kehadiran dirinya di dasar pertumbuhan kehidupan dan gerakannya, dengan kekuatan hasil yang sama yang dicapai oleh ilmu pengetahuan manusia.

   Seorang biolog bernama Russel Charles Ernest, profesor di Universitas Frankurt, berkata,

   "Banyak teori telah dihasilkan untuk menafsirkan permulaan timbulnya kehidupan dari dunia benda mati. Ada peneliti yang berpendapat bahwa kehidupan timbul dari protogen, atau dari protein, atau dari sekelompok partikel protein yang besar. Tetapi, realitas yang harus kita terima adalah bahwa seluruh usaha yang dicurahkan untuk menemukan materi hidup dari bukan makhluk hidup, telah mengalami kegagalan total. Namun demikian, orang yang mengingkari wujud Tuhan, ia tidak dapat memberikan bukti langsung bagi dunia bahwa sekadar berkumpulnya atom dan partikel-partikel secara kebetulan, dapat mengantarkan kepada timbulnya kehidupan, menjaga kehidupan, dan mengarahkannya dalam bentuk yang kita lihat dalam sel-sel hidup.

   Orang mempunyai kebebasan mutlak untuk menerima penafsiran ini tentang permulaan kehidupan, karena itu adalah urusannya sendiri! Namun, jika ia berbuat seperti itu, berarti ia telah menerima sesuatu yang lebih berat. Juga lebih sulit bagi akal manusia daripada meyakini keberadaan Tuhan, yang menciptakan segala sesuatu dan yang mengaturnya.

   Saya meyakini bahwa setiap sel dari sel-sel hidup telah mencapai kompleksitas yang demikian tinggi sehingga kita sulit memahaminya. Berjuta-juta sel hidup yang ada di permukaan bumi memberi pesaksian atas kekuasaan Tuhan, berdasarkan pemikiran dan logika. Oleh karena itu, aku mengimani keberadaan Tuhan dengan keimanan yang kuat."[17]

   Yang menjadi perhatian kita dari persaksian itu adalah bahwa rahasia kehidupan dan permulaannya adalah sesuatu yang gaib dan bagian dari kegaiban Allah. Misalnya, tentang permulaan alam semesta dan gerakannya. Manusia tidak memiliki pengetahuan pasti tentang hal itu, kecuali sekadar kemungkinan-kemungkinan yang dapat ia raba. Mahabenar Allah,

   "Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri...." **(al-Kahfi: 51)**

3. Kita melangkah dengan langkah yang luas menuju manusia. Karena setetes sperma seorang lelaki mengandung sekitar enam puluh juta sel mani. Semuanya berlomba untuk mencapai ovum dalam rahim wanita. Tidak ada seorang pun yang mengetahui sel mana yang akan menang! Ini adalah sesuatu yang gaib. Atau, ia

[17] Dari artikel Sel-sel Hidup Menyampaikan Pesannya, dalam buku Tuhan Bermanifestasi di Era Ilmu Pengetahuan.

adalah takdir yang gaib yang tidak dapat diketahui oleh manusia-termasuk oleh lelaki dan wanita yang terlibat dalam proses itu sendiri!

Kemudian sampailah satu pemenang dari enam puluh juta sel itu. Sel itu pun bersatu dengan ovum untuk kemudian secara bersama membentuk satu sel yang telah dibuahi, yang darinya kemudian terlahir janin manusia. Karena semua kromosom ovum adalah betina, sementara kromosom mani ada yang jantan dan ada yang betina, maka besarnya kapasitas kromosom jantan atau kromosom betina dalam sel mani yang bersatu dengan ovum itu nantinya yang akan menjadi faktor penentu apakah janin itu menjadi lelaki atau wanita. Ini tunduk kepada takdir Allah yang gaib, yang tidak ada diketahui dan tidak dapat dipengaruhi oleh manusia, termasuk oleh kedua orang tua si janin itu sendiri.

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak. Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." **(ar-Ra'd: 8-9)**

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak wanita kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan wanita (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(asy-Syuura: 49-50)**

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" **(az-Zumar: 6)**

Inilah "kegaiban" yang dihadapi oleh "ilmu pengetahuan" manusia di abad kedua puluh ini. Sementara orang-orang yang hidup pada abad-abad yang lalu mengklaim bahwa "kegaiban" itu menafikan "keilmiahan." Masyarakat yang ingin hidup dengan rasio ilmiah harus membebaskan diri dari rasio kegaiban! Sementara ilmu manusia sendiri, yaitu ilmu abad kedua puluh mengatakan bahwa semua yang dicapai oleh kesimpulan penelitian manusia adalah "posibilitas-posibilitas!" Hakikat yang meyakinkan satu-satunya adalah bahwa ada "kegaiban" yang tidak diragukan!

Namun, sebelum kita meninggalkan perenungan yang general di depan hakikat kegaiban ini, kami perlu menjelaskan tentang sifat "kegaiban" dalam akidah Islam, dalam *tashawwur* dan rasio Islam.

Al-Qur'anul-Karim, yang merupakan sumber utama bagi akidah Islam yang melahirkan *tashawwur* dan rasio Islam, menegaskan bahwa ada alam gaib dan alam syahadah yang terindra. Tidaklah semua yang mengelilingi manusia adalah gaib, dan tidaklah semua kekuatan alam yang ia dapat eksplorasi adalah tidak diketahui.

Ada hukum-hukum Allah yang pasti bagi semesta ini. Sebagian darinya dapat diketahui oleh manusia dan yang memang perlu baginya, sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhannya, untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Allah telah memberikan kemampuan dalam diri manusia untuk mengetahui sejumlah dari hukum-hukum-Nya dalam semesta ini. Juga kemampuan untuk memanfaatkan energi-energi dalam semesta ini sesuai dengan hukum-hukum Allah bagi kepentingan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah. Yakni, dalam membangun dunia, meningkatkan kehidupan, dan memanfaatkannya untuk konsumsinya, sumber rezekinya, dan sumber energinya.

Di samping hukum-hukum Allah dalam semesta yang tetap dalam generalitasnya, juga ada kehendak Allah yang bebas. Yakni, kehendak yang tidak terikat dengan hukum-hukum ini, meskipun hukum itu sendiri merupakan hasil dari kehendak Allah. Ada takdir Allah yang melaksanakan hukum-hukum ini pada setiap saat hukum itu terjadi. Hukum-hukum itu tidak sebatas teknis saja. Karena, takdir Allah menguasai semua gerakan di dalamnya, meskipun berlangsung sesuai dengan ketentuan Allah yang diletakkan padanya.

Takdir yang menjalankan hukum-hukum pada setiap kali hukum itu dijalankan adalah "kegaiban" yang tidak diketahui oleh seorang pun dengan pasti. Tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia paling hanya ber-

sifat praduga dan "probabilitas" semata. Ini juga sesuatu yang diakui oleh ilmu pengetahuan manusia.

Bermiliar-miliar proses terjadi dalam tubuh manusia dalam satu waktu. Semua adalah "kegaiban" jika dinisbahkan kepada manusia, padahal itu semua berlangsung dalam tubuhnya sendiri! Begitu pula bermiliar-miliar proses yang terjadi dalam semesta di sekelilingnya, yang tidak ia ketahui!

Kegaiban melingkupi masa lalunya, dan masa lalu semesta ini. Juga masa kininya dan masa kini semesta. Serta masa depannya dan masa depan semesta. Hal itu bersama adanya hukum-hukum yang tetap. Sebagiannya diketahui manusia, dan dimanfaatkan secara ilmiah dan tersistem dalam tugasnya menanggung beban kekhalifahan.

"Manusia" datang ke dunia ini tidak berdasarkan kehendaknya, juga tanpa dia ketahui kapan kedatangannya itu! Dia juga akan pergi dari alam ini tanpa berdasarkan kehendaknya dan tanpa ia ketahui kapan perginya! Demikian juga segala sesuatu yang hidup. Sejauh apa pun dia mengetahui dan menyelidiki, namun hal itu tidak akan mengubah kenyataan ini sedikit pun!

Rasio Islam adalah rasio "kegaiban". Karena "kegaiban" adalah "ilmiah" berdasarkan persaksian "ilmu pengetahuan" dan realitas. Sedangkan, mengingkari kegaiban adalah "kejahilan" yang pemiliknya merasa berpengetahuan padahal ia berada dalam kejahilan seperti ini!

Rasio Islam menyatukan antara keyakinan terhadap kegaiban yang tersembunyi yang kunci-kuncinya hanya diketahui oleh Allah, dengan keyakinan terhadap hukum-hukum Allah dalam semesta ini yang tak tergantikan, Yakni, yang sebagian sisinya dapat diketahui oleh manusia demi kepentingan hidupnya di muka bumi, dan dia pergunakan dengan prinsip-prinsip yang tetap. Maka, hendaknya muslim tidak ketinggalan dalam meraih "ilmu pengetahuan" manusia dalam bidangnya. Demikian juga agar tidak ketinggalan dalam mengetahui hakikat yang terjadi. Yaitu, bahwa ada kegaiban yang tidak diberitahukan oleh Allah kepada seseorang, kecuali bagi yang Dia kehendakinya, dan dalam ukuran yang Dia kehendaki pula.

Keimanan terhadap yang gaib adalah pintu yang dilewati oleh "seorang individu". Sehingga, ia melewati tingkatan "hewan" yang hanya dapat memahami apa yang ditangkap oleh indra-indranya. Ia menuju tingkatan "manusia" yang memahami bahwa wujud ini lebih besar dan lebih luas dibandingkan bidang yang sempit dan terbatas yang ditangkap oleh indra-indranya itu--atau perangkat yang merupakan perpanjangan dari indra itu.

Ini adalah transformasi yang besar pengaruhnya dalam *tashawwur* manusia terhadap hakikat wujud seluruhnya, hakikat wujud dirinya, dan hakikat kekuatan-kekuatan yang bergerak dalam bangunan diri wujud ini. Ia pun merupakan tranformasi yang besar pengaruhnya dalam perasaannya terhadap semesta ini dan apa yang ada di belakang semesta, berupa takdir dan pengaturan Allah.

Selain itu, ia juga berpengaruh jauh dalam kehidupannya di muka bumi. Tidak sama antara orang yang hidup dalam ruang yang kecil dan terbatas, yang dapat dicapai oleh indranya, dengan orang yang hidup dalam semesta yang besar yang dia capai dengan intuisi dan mata hatinya. Orang itu menangkap pancaran dan gelombang dalam kedalaman dirinya. Juga merasakan bahwa lingkup dirinya lebih luas dalam rentang zaman dan tempat, dibandingkan seluruh apa yang dicapai oleh kesadarannya dalam usianya yang pendek dan terbatas ini.

Orang itu pun merasakan bahwa di belakang semesta ini, yang tampak dan tersembunyi, terdapat hakikat yang lebih besar dari semesta. Yaitu, sumber keberadaan semesta ini, yang darinyalah semesta ini terwujud. Maksudnya, ialah hakikat zat Ilahiah yang tidak dapat ditangkap oleh pandangan mata dan tidak dapat dirangkum oleh akal.

Keimanan kepada yang gaib adalah persimpangan jalan dalam peningkatan manusia dari dunia hewan. Namun, kelompok materialis pada masa ini--sebagaimana halnya sikap kelompok materialis di setiap zaman--ingin agar manusia ini kembali mundur. Yakni, menuju dunia hewan, yang baginya tidak ada wujud lain selain apa yang terindra saja! Ini mereka namakan dengan "kemajuan!" Padahal, itu adalah kemunduran dan bencana, yang Allah menjaga kaum mukminin darinya. Maka, Dia menjadikan sifat mereka yang khas adalah sifat,

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib...." **(al-Baqarah: 3)**

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya. Kerugian dan kecelakaan bagi kelompok yang ingin mundur dan tenggelam dalam keterbelakangan.

Orang-orang yang berbicara tentang "kegaiban" dan "keilmiahan" juga berbicara tentang "determinasi sejarah", dengan sikap seakan-akan masa depan itu adalah sesuatu yang sudah meyakinkan! Padahal, "ilmu pengetahuan" pada zaman sekarang ini mengatakan bahwa yang ada adalah probabilitas-probabilitas dan tidak ada "determinasi!"

Karl Marx adalah termasuk salah seorang yang mengatakan "determinasi" sejarah itu! Namun, mana ramalan-ramalan Marx itu pada saat ini?

Ia meramalkan determinasi berdirinya komunisme di Inggris, karena Inggris telah mencapai kemajuan industri, yang berarti telah mencapai puncak kapital pada satu segi dan kemiskinan buruh pada segi lain. Tapi kenyataannya, komunisme justru berdiri di tengah bangsa-bangsa yang terbelakang industrinya, seperti di Rusia, Cina, dan sebagainya. Sama sekali tidak pernah berdiri di negara-negara industri yang telah maju!

Lenin dan Stalin telah meramalkan determinasi perang antara dunia kapitalis dengan dunia komunis. Tapi penerus keduanya, yaitu Kruschev, justru membawa bendera "ko-eksistensi secara damai!"

Kami tidak perlu berbicara panjang lebar tentang "determinasi-determinasi" ramalan ini! Karena ia sama sekali tidak pantas untuk didiskusikan!

Ada hakikat satu-satunya yang meyakinkan, yaitu hakikat gaib, sedangkan selain itu adalah probabilitas-probabilitas. Jika ada determinasi, maka bentuknya adalah terjadinya sesuatu yang telah diputuskan oleh Allah dan telah ditentukan oleh takdir-Nya. Sedangkan, takdir Allah adalah sesuatu yang gaib yang tidak diketahui oleh siapa pun.

Bersama ini dan itu, ada beberapa hukum bagi semesta yang bersifat pasti, yang dapat digali oleh manusia. Juga dapat ia pergunakan untuk membantunya dalam menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi, sambil membiarkan pintu terbuka bagi takdir Allah yang terjadi. Kegaiban Allah yang tidak diketahui. Inilah pokok masalah seluruhnya.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." **(al-Israa`: 9)**

* * *

Tunduknya Manusia kepada Takdir Allah di Dunia dan Akhirat

Dari pembicaraan seputar ilmu Allah yang menyeluruh tentang kunci-kunci kegaiban, dan tentang apa yang terjadi di seluruh penjuru semesta, redaksi Al-Qur'an kemudian berpindah untuk membicarakan satu segi dari segi-segi ilmu Allah yang menyeluruh, tentang diri manusia. Juga satu segi dari penguasaan Allah, setelah ilmu-Nya yang meliputi,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. Kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." **(al-An'aam: 60)**

Ini adalah beberapa redaksional pelengkap, seperti redaksional yang menggariskan dimensi-dimensi kegaiban, juga jarak dan kedalamannya. Dan, menunjukkan jarak serta kesempurnaan ilmu Allah dalam ayat sebelumnya. Juga beberapa redaksional yang merangkum kehidupan seluruh manusia dalam genggaman Allah, dalam ilmu-Nya, takdir-Nya, dan pengaturan-Nya. Baik saat mereka bangun, tidur, mati, dibangkitkan, dikumpulkan, maupun diperhitungkan amalnya. Namun, itu disampaikan dengan "metode Al-Qur`an"[18] yang mengandung mukjizat dalam menghidupkan dan mendiagnosis. Juga dalam menyentuh perasaan dan

[18] Silakan baca subjudul Metode Al-Qur`an dalam buku Deskripsi Seni dalam Al-Qur`an, karya kami, cet. Daarusy Syuruq.

menggerakkannya, bersama semua bentuk, panorama, dan semua gerak yang digariskan oleh redaksinya yang menakjubkan.

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari...." (al-An'aam: 60)

Dengan demikian, ketika seseorang merasa mengantuk dan tidur, berarti ia memasuki suatu fase kematian. Karena, tidur adalah kematian dalam salah satu bentuknya, sesuai dengan hilangnya fungsi indranya, hilangnya daya tangkapnya, diamnya otaknya, dan hilangnya kesadarannya. Itu adalah rahasia yang tidak diketahui manusia bagaimana bisa terjadi, meskipun mereka mengetahui fenomena-fenomena dan pengaruhnya. Ia adalah "kegaiban" dalam satu bentuk dari bentuk-bentuknya yang banyak yang mengelilingi manusia.

Mereka yang tidur adalah manusia yang kehilangan kekuatan dan kemampuannya, hingga kemampuan untuk sadar sekalipun. Mereka berada dalam keterdiaman dan terlepas dari kehidupan. Saat itu mereka berada dalam genggaman kekuasaan Allah–pada hakikatnya, hal itu sebagaimana halnya keadaan mereka selama ini. Mereka tidak dapat balik kepada kesadaran dan kehidupan yang lengkap kecuali dengan kehendak Allah. Maka, alangkah lemahnya manusia dalam genggaman Allah itu!

"...Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari...." (al-An'aam: 60)

Setiap kali anggota tubuh mereka bergerak untuk mengambil atau meninggalkan sesuatu, niscaya Allah mengetahui apa yang dikerjakannya itu, bersifat baik maupun buruk. Manusia-manusia itu selalu diawasi dalam gerak dan diam mereka. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tertutup dari ilmu Allah. Demikian juga apa yang dikerjakan anggota tubuh mereka setelah mereka bangun pada siang hari!

"...Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan...." (al-An'aam: 60)

Artinya, Allah membangunkan mereka pada siang hari dari tidur dan hilangnya kesadaran mereka; agar menjadi lengkaplah ajal mereka yang telah ditetapkan oleh Allah. Mereka adalah manusia yang berada dalam bidang yang telah ditakdirkan oleh Allah. Tidak ada tempat berlari bagi mereka dan tidak ada akhir bagi mereka kecuali kepada-Nya!

"...Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali...." (al-An'aam: 60)

Yaitu, kembali kepada Sang Penjaga setelah selesainya pesta!

"...Lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." (al-An'aam: 60)

Ini adalah pemaparan catatan yang merangkum segala hal yang pernah terjadi. Ia merupakan keadilan yang teliti yang tidak bersikap zalim dalam memberikan balasan.

Seperti itulah satu ayat, yang mempunyai kata-kata terbatas, namun mengandung kaset yang penuh dengan gambar, kejadian, laporan, fakta, sugesti, dan naungan. Siapakah yang dapat menciptakan seperti itu? Bagaimanakah ayat-ayat supranatural itu, jika bukan seperti ini? Yang tidak diperhatikan oleh orang-orang yang mendustakannya. Sehingga, mereka meminta diturunkan kejadian-kejadian supranatural material, yang nantinya akan diikuti dengan azab yang pedih!

* * *

Mahakuasa Allah atas Hamba-Hamba-Nya

Sentuhan lain dari hakikat uluhiyyah, yaitu sentuhan kekuatan yang menguasai hamba-hamba-Nya. Pengawasan yang terus-menerus tanpa lalai. Takdir yang berlangsung tegas, tanpa dimajukan atau dimundurkan. Akhir perjalanan yang pasti yang tidak ada jalan menghindar atau lari darinya. Perhitungan akhir yang tidak menambahkan dan tidak melewatkan sesuatu. Semua itu adalah bagian dari kegaiban yang mengitari manusia dan mengelilinginya,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga. Sehingga, apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah

bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." **(al-An'aam: 61-62)**

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya...." **(al-An'aam: 61)**

Dia adalah Pemilik kekuasaan yang memaksa, dan seluruh makhluk berada dalam kekuasaan-Nya. Mereka lemah dalam genggaman kekuasaan ini. Mereka tidak memiliki kekuatan dan tidak ada penolong bagi mereka. Mereka adalah hamba-hamba-Nya. Sedangkan, kekuasaan Allah berada di atas mereka. Maka, mereka tunduk kepada-Nya.

Ini adalah ibadah yang mutlak bagi Tuhan yang menguasai. Ini adalah hakikat yang diucapkan oleh realitas manusia–meskipun mereka diberikan kebebasan untuk berbuat, mempunyai ilmu pengetahuan untuk mengetahui, dan memiliki kemampuan untuk menjalankan kekhalifahan. Semua tarikan napasnya adalah sesuai dengan takdir Allah. Setiap gerakan dalam bangunan dirinya tunduk kepada kekuasaan Allah. Sesuai dengan apa yang diletakkan oleh-Nya dalam diri mereka, berupa aturan yang tidak dapat mereka langgar. Meskipun aturan ini berjalan setiap saat dengan takdir tersendiri, hingga dalam masalah napas dan gerakan manusia!

"...Diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga...." **(al-An'aam: 61)**

Nash Al-Qur`an ini tidak menyebutkan apa jenis malaikat itu. Namun, di beberapa tempat lain dijelaskan bahwa mereka adalah malaikat yang mencatat semua yang dikerjakan manusia. Sedangkan di sini, maksud yang tampak adalah meletakkan naungan pengawasan langsung kepada setiap jiwa manusia. Naungan perasaan bahwa seseorang tidak pernah sekalipun dibiarkan sendiri, juga tidak pernah ditinggalkan sendirian. Karena ada malaikat yang memeliharanya, yang mengawasi dan mencatat semua gerakan dan tindakannya. Juga mencatat segala apa yang lahir darinya, tanpa ada sesuatu yang tersembunyi darinya. *Tashawwur* ini cukup untuk menggerakkan bangun tubuh manusia, dan membangunkan seluruh detakan dan gerakan anggota tubuhnya.

"Sehingga, apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." **(al-An'aam: 61)**

Naungan pengawasan malaikat yang sama, namun dalam bentuk lain. Semua jiwa itu terbatas napasnya, dan diberikan kesempatan hingga waktu yang tidak diketahuinya. Hal ini bagi jiwa itu adalah sesuatu yang gaib yang tidak dapat ia ketahui. Sementara, hal itu telah digariskan dengan pasti dalam ilmu Allah, yang tidak dapat dimajukan atau dimundurkan.

Setiap jiwa diserahkan masalah napas dan ajalnya kepada malaikat penjaga yang selalu mengawasinya secara langsung dan selalu hadir, yang tidak pernah tidur, lalai atau alpa. Ia adalah salah seorang malaikat penjaga. Ia adalah salah seorang utusan dari kalangan malaikat. Kemudian ketika tiba waktu yang telah ditentukan dan dijanjikan itu, sementara jiwa manusia sedang lalai dan sibuk dengan dunianya, maka malaikat penjaga itu pun menjalankan tuasnya, dan sang utusan malaikat itu pun menunaikan risalahnya.

Ini adalah tashawwur yang juga bisa membuat gemetar bangun tubuh manusia. Yaitu, ketika ia merasakan takdir gaib yang mengelilinginya. Juga saat mengetahui bahwa pada setiap waktu ia bisa saja dicabut nyawanya, dan pada setiap tarikan napas bisa saja datang ajalnya yang telah ditetapkan.

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya...." **(al-An'aam: 62)**

Tuhan mereka yang sebenarnya bukan tuhan-tuhan palsu yang mereka klaim itu. Tuhan yang sebenarnya adalah yang menciptakan mereka. Tuhan yang mengeluarkan mereka kepada kehidupan dalam rentang waktu yang Dia kehendaki, dalam pengawasan-Nya yang tidak pernah lalai atau berlebihan. Kemudian Dia mengembalikan mereka kepada-Nya pada waktu yang Dia kehendaki. Lalu, Dia memutuskan hukum-Nya atas mereka tanpa ada yang dapat membantah-Nya,

"...Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." **(al-An'aam: 62)**

Dialah semata yang memutuskan hukum. Dia pula semata yang melakukan penghitungan segala amal perbuatan manusia. Dia tidak lambat dalam memutuskan hukum dan tidak menunda dalam memberikan balasan. Disebutkan kata "cepat" di sini adalah untuk memberikan tekanan tersendiri pada hati manusia. Ia sama sekali tidak dibiarkan kesempatan sedikit pun untuk menghindar dari penghitungan itu!

Tashawwur seorang muslim terhadap masalah ini dalam bentuk seperti ini–yang memberikan sugesti kepada dasar-dasar akidahnya pada saat hidup, mati, pembangkitan, dan penghitungan amal perbuatan–dapat menghilangkan semua keraguan dalam menyerahkan semua urusan hukum kepada Allah di muka bumi ini dalam mengatur masalah hamba-hamba-Nya.

Penghitungan amal perbuatan, balasan, dan penghukuman di akhirat itu, dilakukan atas amal perbuatan manusia di dunia. Manusia tidak memikirkan apa yang ia perbuat di dunia ini kecuali jika ada syariat Allah yang menolongnya untuk mengetahui apa yang halal dan yang haram baginya. Berdasarkan hal itu, ia akan diperhitungkan amal perbuatannya. Bersatulah pengadilan di dunia dan akhirat berdasarkan hal ini.

Sedangkan, ketika manusia mengatur hukum di atas muka bumi dengan bukan hukum Allah, maka berdasarkan apa amal perbuatan manusia diperhitungkan di akhirat kelak? Apakah mereka akan diperhitungkan berdasarkan hukum bumi yang buatan manusia, yang mereka pergunakan itu, dan mereka jadikan landasan dalam mengatur hidup mereka itu? Ataukah, mereka diperhitungkan sesuai dengan syariat Allah di langit yang selama ini tidak mereka jadikan landasan hukum dan tidak mereka gunakan untuk mengatur urusan mereka?

Manusia harus meyakini bahwa Allah akan menghitung perbuatan mereka berdasarkan syariat Allah, bukan dengan hukum bumi yang buatan manusia. Maka, jika mereka tidak mengatur kehidupan mereka dan memperbaiki muamalah mereka–seperti mereka menunaikan ritus dan ibadah mereka–sesuai dengan syariat Allah di dunia, niscaya kesalahan ini akan menjadi hal pertama yang akan diperhitungkan baginya di hadapan Allah.

Ketika itu mereka diadili dengan kesalahan bahwa mereka tidak meletakkan Allah sebagai Tuhan di muka bumi. Sebaliknya, mereka meletakkan tuhan-tuhan lain selain Allah sebagai tuhan mereka. Dengan demikian, mereka akan diadili atas kekafiran mereka terhadap *uluhiyyah* Allah atau musyrik terhadap-Nya. Pasalnya, mereka mengikuti syariat-Nya dalam segi ibadah dan ritus agama. Tetapi, mengikuti syariat orang lain dalam masalah sistem sosial, politik, ekonomi, muamalah, dan hubungan antarsesama. Allah tidak memberikan ampunan jika Dia dimusyriki, sementara memberikan ampunan atas dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.

* * *

Kembalinya Manusia kepada Allah Saat Mengalami Kesulitan

Kemudian Allah mengadili mereka dengan fitrah mereka yang mengetahui hakikat *uluhiyyah*. Fitrah itu mengadu kepada Tuhannya yang sebenarnya ketika berada dalam kesulitan. Mereka mengikuti fitrah ini saat mereka berada dalam ketakutan dan kekalutan. Namun, menyalahi fitrah ini ketika berada dalam kemudahan dan kemakmuran. Hal itu dilukiskan dalam panorama yang pendek dan cepat, namun amat jelas dan tegas, serta penuh sugesti dan pengaruh.

Ketakutan dan kekalutan yang membuat tubuh gemetar itu, tidak selamanya ditangguhkan hingga hari pengumpulan manusia dan penghitungan amal perbuatan mereka. Mereka bisa saja menghadapi ketakutan dan kekalutan itu ketika mereka berada di tengah kegelapan padang belantara dan lautan lepas. Ketika mereka mengalami ketakutan itu, maka mereka hanya berdoa kepada Allah. Karena, kekalutan mereka itu hanya dapat dihilangkan oleh Allah. Namun, mereka kembali kepada kemusyrikan lagi ketika mereka dalam keadaan hidup enak dan makmur,

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.'" (al-An'aam: 63-64)

Penggambaran bahaya dan penyebutan kengerian dapat mengerem jiwa yang tak terkenali, melembutkan hati yang kasar, dan mengingatkan jiwa manusia akan detik-detik kelemahan dan kesadaran dirinya. Ini sebagaimana ia juga mengingatkan jiwa manusia akan rahmat Allah dalam memberikan jalan keluar dari problematika dan nikmat diselamatkan dari kesulitan,

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu

berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.'" **(al-An'aam: 63)**

Ini adalah eksperimen yang diketahui oleh semua orang yang pernah terjatuh dalam kesulitan, atau melihat orang-orang yang sedang mengalami bencana ketika ia berada dalam puncak kesulitan. Kegelapan tanah belantara dan lautan lepas, banyak sekali bentuknya. Tidak harus ada malam untuk menciptakan kegelapan. Karena kesesatan adalah kegelapan, bahaya juga kegelapan, dan kegaiban yang menunggu manusia di daratan belantara dan lautan adalah kegelapan yang menghijab juga.

Ketika manusia berada dalam kegelapan daratan atau lautan, maka mereka tidak mendapatkan penolong bagi diri mereka kecuali Allah, yang mereka pinta pertolongan-Nya dengan meratap atau berdoa dengan berbisik. Saat itu fitrah manusia terbebaskan dari pelbagai macam karat yang menutupinya, untuk kemudian menghadapi hakikat tersembunyi di tengah kedalamannya, yaitu hakikat *uluhiyyah* Yang Esa. Ia menghadap kepada Allah Yang Haqq dengan tanpa sekutu. Karena, ketika itu ia mendapati kebodohan pemikiran syiriknya, dan mendapati tidak adanya sekutu itu! Untuk kemudian orang-orang yang sedang kesulitan itu pun mengobral janji-janjinya,

"...Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." **(al-An'aam: 63)**

Allah berfirman kepada Rasul-Nya agar memperingatkan mereka tentang hakikat ini,

"Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan....'" **(al-An'aam: 64)**

Tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka dan dapat menghilangkan kesulitan itu kecuali Allah.

Selanjutnya Allah memperingatkan mereka akan perbuatan mereka yang buruk dan aneh,

"...Kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya...." **(al-An'aam: 64)**

* * *

Ketidakmampuan Manusia untuk Menolak Azab dan Siksaan Allah

Di sini redaksi Al-Qur'an menghadapkan mereka dengan siksaan Allah yang menarik mereka setelah diselamatkan itu! Kesulitan itu tidak hanya sekali dan setelah itu hilang, sehingga mereka dapat luput dari cengkeramannya, seperti yang mereka bayangkan itu,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).'" **(al-An'aam: 65)**

Penggambaran azab yang turun dari atas dan tumbuh dari bawah, adalah lebih berat tekanannya dalam jiwa dibandingkan penggambarannya bahwa ia datang dari kanan atau kiri. Angan-angan manusia mengiming-imingkan bahwa ia dapat menghindarkan diri dari azab yang datang dari kanan dan kirinya! Sedangkan, azab yang turun kepadanya dari atas, atau menariknya dari bawah, maka ia adalah azab yang besar yang mengguncangkan dirinya, yang tidak dapat ia hadapi dan ia pertahankan! Pengungkapan yang penuh sugesti ini mengandung pengaruh yang kuat dalam perasaan manusia dan angan-angannya. Ia menjelaskan hakikat kekuasaan Allah untuk mengambil hamba-Nya dengan azab dari mana yang Dia kehendaki dan dengan cara yang Dia maui.

Di samping itu, macam-macam azab yang masuk dalam kekuasaan Allah, dan yang dapat menarik manusia kapan pun yang Dia kehendaki, adalah azab jenis lain yang lambat dan lama. Azab yang tidak menyertai mereka hanya sekejap, namun menyertai mereka, tinggal dengan mereka, dan bergaul dengan mereka sepanjang malam dan siang,

"...Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain...." **(al-An'aam: 65)**

Ini adalah bentuk azab yang lama dan berusia panjang-yang mereka rasakan dengan tangan mereka sendiri, dan mereka telan dengan tangan mereka sendiri. Yaitu, dengan menjadikan mereka berkelompok dan beraliran-aliran. Yang saling berbaur sehingga tidak dapat dibedakan satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan satu lain. Sehingga, mereka selalu dalam perdebatan, pertengkaran, permusuhan, perselisihan, dan dalam bencana yang dibuat oleh satu kelompok kepada kelompok yang lain.

Umat manusia mengetahui dalam banyak fase dari sejarahnya jenis azab seperti itu. Yakni, setiap kali umat manusia menyimpang dari manhaj Allah, dan membiarkan hawa nafsu manusia, kecenderungannya, syahwatnya, kebodohannya, kelemahannya, dan kekurangannya untuk mengatur kehidupannya dengan semua keburukannya itu.

Setiap kali manusia bergerak membuat sistem kehidupan, institusi, hukum, undang-undang, nilai, dan ukuran dari diri mereka sendiri, berarti dengan itu manusia saling menyembah antarsesamanya. Sebagian dari mereka ingin jika orang lain tunduk kepada sistem, institusi, hukum, dan undang-undang ciptaannya. Sedangkan, sebagian yang lain enggan dan menolak. Maka, kelompok yang pertama pun memberangus orang yang enggan dan menolak sistem buatannya. Akibatnya, saling bertempurlah keinginan, syahwat, ketamakan, dan pola pandang mereka itu.

Akhirnya, semua pihak merasakan kepedihan melalui tangan pihak yang lain, sebagian orang merasa dengki dengan sebagian yang lain, dan satu bagian mengingkari sebagian yang lain. Karena mereka itu tidak berhukum kepada timbangan yang sama. Yakni, hukum yang dibuat oleh Tuhan mereka yang disembah oleh semua. Sehingga, tidak ada seorang pun dari mereka yang merasa keberatan untuk tunduk kepadanya. Juga tidak merasa hina dalam dirinya untuk patuh kepadanya.

Fitnah terbesar yang terjadi di muka bumi adalah jika ada orang di antara manusia yang mengklaim ia mempunyai hak *uluhiyyah* atas manusia yang lain, kemudian ia menjalankan hak ini secara nyata! Inilah fitnah yang membuat manusia terpecah menjadi kelompok-kelompok. Karena mereka dari segi penampilan menampakkan umat yang satu dan masyarakat yang satu. Namun, sebenarnya sebagian mereka menjadi hamba bagi sebagian yang lain.

Sebagian orang memegang kekuasaan yang dengannya dia menindas, karena ia tidak terikat dengan syariat Allah. Akibatnya, timbul pada sebagian yang lain rasa dengki dan menanti kesempatan untuk membalas dendam. Akhirnya, antara pihak yang menindas dengan yang menunggu kesempatan membalas terjadi saling menyakiti! Mereka menjadi berkelompok-kelompok. Namun, masing-masing kelompok itu tidak dapat dibedakan, dipisahkan, dan dijelaskan perbedaannya!

Bumi saat ini merasakan azab yang lambat dan lama ini!

Hal ini menuntun kita kepada sikap kaum muslimin di muka bumi ini. Juga keharusan mereka untuk segera menunjukkan ciri perbedaan dari kelompok jahiliah di sekeliling mereka--dan kejahiliahan adalah semua sistem, hukum, dan masyarakat yang tidak diatur oleh syariat Allah semata, dan tidak mengesakan *uluhiyyah* dan *haakimiah* hanya bagi Allah. Juga keharusan memisahkannya dari kejahiliahan di sekelilingnya. Dengan melihatnya sebagai umat yang berbeda dengan bangsa mereka yang memilih tetap dalam kejahiliahan, dan terikat dengan institusi, hukum, undang-undang, aturan, dan nilai-nilainya.

Tidak ada keselamatan bagi kaum muslimin di seluruh tempat dari ancaman azab ini,

"...Atau, Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain...." **(al-An'aam: 65)**

Kecuali jika kaum muslimin ini memisahkan diri secara akidah, perasaan, dan manhaj kehidupan dari para pengikut kejahiliahan di tengah bangsanya. Sehingga, Allah memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendirikan "Daarul Islam" yang menjadi tempat ia hidup.

Kaum muslimin akan selamat jika ia merasakan dengan sempurna bahwa ia adalah "umat Islam." Sedangkan, masyarakat yang berada di sekelilingnya, yang tidak masuk dalam komunitas muslim yang komitmen itu, adalah kelompok jahiliah dan pengikut kejahiliahan. Juga jika ia berusaha menjelaskan akidah dan manhaj Islam kepada bangsanya, sambil berdoa setelah itu kepada Allah agar Dia membukakan baginya untuk diterima oleh bangsanya dengan baik. Sesungguhnya Allah Maha Pembuka.

Jika ia tidak memisahkan diri seperti ini, dan tidak membedakan dirinya seperti ini, niscaya ia akan mengalami ancaman Allah itu. Ia akan terus menjadi satu kelompok dari kelompok-kelompok lain di tengah masyarakat. Yaitu, satu kelompok

yang bercampur dengan kelompok yang lain, dengan tidak menampilkan perbedaan dirinya dan tidak menjelaskanya kepada manusia dan orang sekitarnya. Saat itu, ia akan mengalami azab yang lama dan terus-menerus itu, tanpa mendapatkan kemenangan yang dijanjikan oleh Allah!

Sikap membedakan dan memisahkan diri itu bisa menuntut pengorbanan dan kesulitan dari kelompok muslim itu. Namun, pengorbanan dan kesulitan itu tidak akan lebih pedih dan lebih besar dibandingkan kepedihan dan azab yang dialaminya akibat ketidakjelasan sikapnya dan tidak jelasnya perbedaannya. Juga akibat berbaurnya ia di tengah bangsa dan masyarakat jahiliah di sekelilingnya.

Jika kita mencermati sejarah dakwah kepada Allah melalui tangan seluruh rasul Allah, niscaya kita akan mendapatkan keyakinan yang tegas bahwa pertolongan Allah, bantuan-Nya, dan perwujudan janji-Nya untuk memenangkan rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman bersama mereka, tidak pernah terjadi sebelum kelompok muslim membedakan dan memisahkan dirinya diri dari bangsanya, dalam hal akidah dan manhaj kehidupannya-atau agama. Juga sebelum mereka memisahkan diri dengan akidah dan agamanya dari akidah dan agama jahiliah–atau sistem kehidupan jahiliah. Ini adalah titik perpisahan dan persimpangan jalan dalam seluruh dakwah.

Jalan dakwah ini satu. Ia tidak lain adalah apa yang ada pada masa-masa para rasul Allah seluruhnya. Shalawat dan salam Allah atas mereka semua.

"...Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)." (al-An'aam: 65)

Kepada Allahlah kita memohon agar Dia menjadikan kita sebagai orang-orang yang menerima ayat-ayat-Nya dan memahami ayat-ayat itu.

* * *

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾ وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan Kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah, 'Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu.' (66) Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. (67) Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan, jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (68) Tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka. Tetapi, (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa. (69) Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu." (70)

Pengantar

Ini adalah babak penegasan pemisahan diri, yang mengakhiri gelombang sebelumnya. Kaum Nabi saw. menjadi orang-orang yang mendustakan risalah yang beliau bawa, padahal risalah itu benar adanya. Oleh karena itu, terputuslah hubungan

antara beliau dengan kaum beliau secara total. Beliau pun diperintahkan untuk berpisah dengan mereka dan menegaskan kepada mereka bahwa beliau bukanlah orang yang diserahi untuk mengurus urusan mereka. Beliau melepaskan mereka untuk menerima nasib mereka yang sudah pasti akan datang.

Selain itu, Rasulullah juga diperintahkan agar berpaling dari mereka dan tidak duduk bersama mereka ketika mereka berbicara tentang agama dan menjadikannya sebagai main-main dan senda gurau. Juga ketika mereka tidak menghormati agama (Islam) dengan penghormatan yang wajib bagi agama. Di samping itu, beliau diperintahkan pula untuk memperingatkan, mengingatkan, menyampaikan, dan memberi ancaman kepada mereka.

Namun, dalam menjalankan perintah-Nya, beliau harus menyadari bahwa beliau dan mereka itu sudah menjadi dua kelompok yang berbeda, dan dua umat yang saling berbeda pula. Pasalnya, tidak ada nilai status kaum, ras, puak, dan keluarga dalam Islam. Hanya agamalah yang menjadi pengikat antarmanusia atau memisahkan mereka. Hanya akidahlah yang menyatukan antarmanusia atau memisahkan mereka. Ketika sudah ada landasan agama yang sama, barulah diakui adanya ikatan-ikatan yang lain itu. Sedangkan, ketika ikatan agama ini terputus, maka terputus pula ikatan dan hubungan-hubungan yang lain.

Inilah kesimpulan general bagi gelombang dari redaksi Al-Qur'an ini.

* * *

Memisahkan Diri dari Orang-Orang Kafir

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

"Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah, 'Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu.'" **(al-An'aam: 66)**

Redaksi ini adalah bagi Rasulullah, yang memberikan beliau dan kaum mukminin setelah beliau, keyakinan yang memenuhi hati dan ketenangan jiwa. Yaitu, keyakinan akan kebenaran, meskipun hal itu didustakan oleh kaumnya dan mereka terus mendustakannya. Karena bukan mereka yang berkuasa memberikan penilaian dalam masalah ini. Namun, keputusan pasti Allah yang menjadi pemutusnya. Sedangkan, Allah sudah menegaskan bahwa itu adalah benar. Sehingga, tidak ada nilai dan bobot pendustaan yang dilakukan oleh kaum beliau!

Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berlepas diri dari kaumnya dan memutuskan ikatan diri beliau dengan mereka. Juga diperintahkan untuk mengumumkan pemisahan ini, dan memberitahukan mereka bahwa beliau sama sekali tidak dapat membantu mereka. Beliau juga bukan penjaga mereka dan bukan orang yang diserahi urusan mereka setelah beliau menyampaikan risalah kepada mereka. Beliau tidak ditugaskan untuk memberikan petunjuk ke hati mereka. Karena, hal itu bukan urusan seorang Rasul.

Maka, ketika Rasulullah sudah menyampaikan kebenaran yang beliau bawa, pada saat itu selesailah urusan beliau dengan mereka. Beliau berlepas diri atas nasib mereka selanjutnya yang pasti akan mereka hadapi. Karena setiap berita sudah pasti waktu tibanya. Ketika hal itu terjadi, maka mereka akan mengetahui apa yang akan menimpa mereka itu!

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

"Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui." **(al-An'aam: 67)**

Dalam redaksi ini terdapat ancaman general yang mengguncangkan hati.

Hal itu adalah ketenangan hati yang yakin terhadap kebenaran. Yang yakin akan nasib akhir kebatilan, sejauh apa pun ia telah merajalela. Juga keyakinan terhadap siksa Allah yang akan mengenai orang-orang yang mendustakan agama-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan. Juga meyakini bahwa setiap berita telah mempunyai waktu kedatangannya. Setiap apa yang ada akan menghadapi nasibnya yang pasti.

Alangkah butuhnya para pembawa dakwah kepada Allah dalam menghadapi pendustaan dari kaum mereka dan sikap permusuhan dari puak mereka. Juga keasingan di tengah keluarga mereka, disertai aniaya, kesulitan, kelelahan, dan cobaan yang menghadang mereka. Alangkah butuhnya mereka terhadap penenangan yang meyakinkan ini, yang dicurahkan oleh Al-Qur'anul-Karim ke dalam hati!

* * *

Perintah untuk Memisahkan Diri dari Mereka yang Mempermainkan Ayat-Ayat Allah

Setelah Nabi saw. selesai menyampaikan risalah agama kepada mereka, dan setelah beliau menghadapi pendustaan mereka dengan pemutusan hubungan ini, maka beliau diperintahkan agar tidak bergaul dengan mereka. Bahkan, untuk tablig atau mengingatkan sekalipun. Namun, perintah itu berlaku jika beliau melihat mereka mempermainkan ayat-ayat Allah dengan tanpa penghormatan. Atau, ketika mereka berbicara tentang agama dengan apa yang tidak pantas bagi agama. Juga ketika mereka menjadikan agama sebagai bahan main-main dan senda gurau, dengan ucapan atau perbuatan.

Karena jika beliau tetap bergaul dengan mereka sementara mereka sedang berbuat seperti itu, niscaya sikap beliau itu bisa menjadi semacam persetujuan implisit atas perbuatan mereka itu. Atau, tanda kurangnya *ghirah* terhadap agama, yang seharusnya seseorang merasa *ghirah* terhadap agamanya melebihi apa pun. Maka, jika setan membuat beliau lupa sehingga beliau duduk bersama mereka, kemudian beliau ingat, hendaknya beliau segera bangun dan meninggalkan majelis itu,

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan, jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(al-An'aam: 68)**

Perintah ini adalah bagi Rasulullah. Dalam batas-batas nash, perintah ini bisa pula menjadi perintah bagi kaum muslimin setelah beliau. Perintah ini diberikan di Mekah. Yakni, ketika tugas Nabi saw. terbatas pada sekadar untuk berdakwah. Saat itu beliau belum diperintahkan untuk berperang, berdasarkan hikmah yang dikehendaki oleh Allah dalam fase ini.

Karena kecenderungan saat itu jelas, yaitu untuk sedapat mungkin tidak berbenturan dengan kaum musyrikin, maka Nabi saw. diperintahkan agar tidak duduk di majelis-majelis kaum musyrikin jika beliau melihat mereka bermain-main dengan ayat-ayat Allah dan menyebut agama Allah tanpa penghormatan. Juga agar segera meninggalkan majelis mereka, jika setan membuat beliau lupa hingga sampai duduk di situ, seketika beliau ingat akan perintah dan larangan Allah itu. Kaum muslimin juga diperintahkan untuk melakukan hal itu, seperti yang dikatakan oleh beberapa riwayat. Sedangkan, kata "orang-orang yang zalim" maksudnya di sini adalah kaum musyrikin. Ini seperti kebiasaan gaya redaksional dalam Al-Qur`anul-Karim.

Adapun setelah Islam mendirikan negara di Madinah, maka sikap Rasulullah terhadap kaum musyrikin tidak lagi seperti itu. Beliau melancarkan jihad dan peperangan hingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini seluruhnya menjadi milik Allah. Sehingga, tidak ada seorang pun yang berani untuk bermain-main terhadap ayat-ayat Allah!

Selanjutnya, redaksi Al-Qur`an mengulang pemisahan diri antara kaum mukminin dan kaum musyrikin, seperti yang sebelumnya ditegaskan antara Rasulullah dengan kaum musyrikin. Lalu, Al-Qur`an menegaskan perbedaan nasib dan akhir perjalanan dari keduanya,

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

"Tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka. Tetapi, (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa." **(al-An'aam: 69)**

Tidak ada nasib yang sama antara kaum bertakwa dan kaum musyrikin. Keduanya adalah umat yang berbeda, meskipun sama ras dan bangsanya. Karena, kedua hal ini tidak ada nilainya dalam timbangan Allah maupun dalam pandangan Islam. Yang ada adalah bahwa kaum bertakwa adalah satu umat, sedangkan kaum yang zalim atau kaum musyrikin adalah umat yang lain.

Selain itu, orang-orang yang bertakwa sama sekali tidak bertanggung jawab atas orang-orang zalim dan perhitungan amal mereka. Yang dilakukan oleh kaum mukminin terhadap mereka hanya mengingatkan mereka dengan harapan dapat menjadi bertakwa seperti kaum mukminin, dan bergabung dengan kaum beriman. Sedangkan, jika mereka tidak memenuhi ajakan itu dan mereka menolak beriman, maka tidak ada kaitan apa-apa dengan mereka, tanpa ada ikatan akidah!

Ini adalah agama Allah dan firman-Nya. Bagi

siapa saja yang mau boleh saja ia mengucapkan hal lainnya. Namun, hendaknya ia tahu bahwa dengan begitu berarti ia telah keluar dari agama Allah seluruhnya. Karena, ia telah mengatakan dalam agama apa yang tidak dikatakan oleh Allah.

Redaksi Al-Qur'an terus menegaskan pemisahan ini, dan menjelaskan batas-batas yang dibolehkan dalam bermuamalah dengan mereka,

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau. Mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu." **(al-An'aam: 70)**

Kita cermati dalam ayat ini beberapa hal.

Pertama, Rasulullah–dan hal ini juga berlaku bagi setiap muslim–diperintahkan untuk membiarkan orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau. Hal ini (menjadikan agama sebagai main-main) dilakukan dengan ucapan dan perbuatan. Karena itu, orang yang tidak menghormati dan memuliakan agamanya–dengan menjadikannya sebagai dasar kehidupannya, dalam berakidah dan beribadah, berakhlak dan berperilaku, dan berhukum serta berundang-undang–maka berarti ia telah menjadikan agamanya sebagai main-main dan bahan senda-gurau.

Adapun orang-orang yang dimaksud menjadikan agama sebagai mainan dan senda gurau banyak sekali. Misalnya, orang yang berbicara tentang dasar-dasar agama ini dan syariatnya, kemudian memberinya sifat-sifat yang berkonotasi main-main dan senda-gurau. Orang-orang yang berbicara tentang "yang gaib", yang merupakan salah satu pokok akidah, dengan pembicaraan main-main. Orang yang berbicara tentang "zakat" yang merupakan salah satu rukun agama dengan pembicaraan yang mengecilkan. Orang yang berbicara tentang sifat malu, akhlak, dan kesucian diri yang merupakan bagian dari norma agama ini; lalu menamakannya sebagai akhlak masyarakat agraria, feodal, atau "borjuis" yang seharusnya sudah lenyap! Orang-orang yang berbicara tentang kaidah-kaidah kehidupan suami-istri yang diajarkan dalam Islam, dengan pembicaraan yang mengingkari dan merasa aneh. Orang-orang yang menyifati jaminan-jaminan yang diberikan oleh Allah bagi kaum wanita agar dia menjaga kesuciannya dengan mengatakannya sebagai "belenggu."

Kaum muslimin diperintahkan untuk menjauh dan memutuskan hubungan dengan mereka, kecuali untuk memberikan peringatan kepada mereka. Juga dijelaskan bahwa mereka itu adalah orang-orang zalim (atau musyrik) dan kafir yang dijerumuskan ke dalam neraka disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka disediakan minuman dari air yang sedang mendidih. Juga diberikan azab yang pedih di akhirat, disebabkan kekafiran mereka di dunia.

Kedua, kemudian Rasulullah (termasuk seluruh kaum muslimin) diperintahkan untuk mengingatkan mereka dan menakut-nakuti mereka bahwa jiwa mereka akan tergadaikan dengan apa yang mereka perbuat. Juga dengan menyatakan bahwa mereka akan menjumpai Allah dalam keadaan tanpa penolong selain-Nya yang akan menolong mereka. Ketika itu tidak ada yang akan memintakan keringanan bagi mereka. Juga tidak akan diterima tebusan untuk membebaskan diri mereka, setelah mereka gadaikan dengan apa yang mereka perbuat.

Gaya redaksional Al-Qur'an ini memiliki keindahan dan kedalamannya tersendiri, ketika Allah berfirman,

"...Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain Allah. Jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya...." **(al-An'aam: 70)**

Semua orang pada dasarnya akan diperlakukan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Yaitu, ketika ia tidak memiliki penolong dan pem-

beri bantuan selain Allah. Jika ia menebus dirinya dengan segala macam tebusan, niscaya tidak akan diterima dan dirinya tidak akan dibebaskan dari belenggu!

Sedangkan, mereka yang menjadikan agama sebagai main-main dan bahan senda gurau, serta mereka tertipu dengan kehidupan dunia, maka mereka berarti telah menggadaikan diri mereka dengan apa yang mereka perbuat. Kepada mereka akan dijatuhi azab, seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur`an. Lalu, atas mereka ditulislah nasib akhir mereka ini,

"...Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu." **(al-An'aam: 70)**

Mereka dijerumuskan ke neraka karena apa yang telah mereka perbuat. Inilah balasan mereka di neraka, minuman minum yang membakar tenggorokan dan perut. Juga azab yang pedih karena kekafiran mereka yang ditunjukkan oleh olok-olok mereka terhadap agama mereka.

Ketiga, firman Allah tentang kaum musyrikin,

"...Orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau...." **(al-An'aam: 70)**

Apakah itu agama mereka?

Nash Al-Qur`an ini berlaku bagi orang yang masuk Islam kemudian ia menjadikan agamanya ini sebagai main-main dan senda-gurau. Jenis orang semacam ini sudah ada, dan dikenal dengan nama, kalangan munafik. Namun, hal ini terjadi di Madinah.

Kemudian, apakah hal ini berlaku bagi orang-orang musyrik yang belum masuk Islam? Islam adalah agama. Ia adalah agama bagi umat manusia seluruhnya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman dengan-Nya. Adapun yang menolak-Nya sebenarnya hanya menolak agama-Nya. Yakni, dengan melihatnya sebagai agama satu-satunya yang disiapkan oleh Allah sebagai agama dan diterima-Nya dari manusia setelah pengutusan Nabi penutup.

Penambahan ini ada dalam firman-Nya,

"Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau...." **(al-An'aam: 70)**

Ini, *wallahu a'lam*, adalah isyarat kepada makna yang telah kami katakan tadi. Dengan melihat Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia, maka siapa yang menjadikannya sebagai main-main dan senda-gurau, berarti ia telah memperlakukan agamanya seperti itu, meskipun ia adalah orang musyrik.

Kita dapati diri kita masih terus membutuhkan penjelasan tentang siapakah orang-orang musyrik itu? Mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan seseorang dalam suatu wewenang *uluhiyyah*. Baik dengan meyakini seseorang adalah tuhan bersama Allah, melakukan ritus-ritus ibadah kepada seseorang bersama Allah, maupun menerima legalitas hukum dan aturan undang-undang dari seseorang bersama Allah.

Namun, yang lebih parah lagi adalah jika ada orang yang mengklaim diri mereka memiliki salah satu dari fungsi *uluhiyyah* ini, meskipun mereka menamakan diri mereka dengan nama-nama kaum muslimin! Maka, hendaknya kita meyakini agama kita dengan sebenar-benarnya!

Keempat, batas-batas dalam bergaul dengan orang-orang zalim–atau orang-orang musyrik–yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal itu hanya boleh jika dilakukan untuk tujuan sebagai pengingat dan peringatan. Jadi, bukan untuk tujuan selain itu.

Dijelaskan oleh al-Qurthubi dalam kitabnya, *Al-Jami' li-Ahkaamil-Qur`an* tentang ayat ini,

"Dalam ayat ini terdapat bantahan dari Kitabullah atas orang yang mengklaim bahwa para imam yang merupakan hujjah dan para pengikut mereka, seharusnya bergaul dengan orang-orang fasik, dan membenarkan pendapat-pendapat mereka sebagai bentuk taqiyah."

Kami mengatakan bahwa bergaul dengan tujuan untuk memberi nasihat, peringatan, dan meluruskan pendapat-pendapat orang fasik yang rusak dan menyimpang, dibolehkan oleh ayat Al-Qur`an dalam batas-batas yang telah dijelaskannya. Sedangkan, bergaul dengan orang-orang fasik dan berdiam diri melihat perkataan dan perbuatan buruk yang mereka tampilkan, sebagai bentuk *taqiyah*, adalah sebuah tindakan yang dilarang. Karena hal itu pada zahirnya adalah sebuah pengakuan atas kebatilan. Juga persaksian melawan kebenaran.

Hal itu, bergaul dengan orang-orang fasik sebagai bentuk *taqiyah*, akan membuat rancu manusia. Juga menghina agama Allah dan orang-orang yang berjuang membela agama Allah. Dalam kondisi seperti ini, maka hal itu dilarang dan kita diperintahkan untuk memisahkan diri.

Demikian juga al-Qurthubi meriwayatkan dalam kitabnya, perkataan-perkataan ini, "Ibnu Khuwaiz

Mindad mengatakan bahwa barangsiapa yang berbicara buruk tentang ayat-ayat Allah, maka ia (Mindad) tinggalkan majelisnya dan jauhi, baik pelakunya orang beriman maupun kafir. Ia berkata, 'Demikian juga sahabat-sahabat kami melarang untuk masuk ke wilayah musuh, masuk ke gereja dan sinagog mereka[19], serta bergaul dengan orang-orang kafir dan pembuat bid'ah. Juga agar tidak menyimpang cinta kepada mereka, dan tidak mendengar perkataan mereka serta tidak berdebat dengan mereka.' Seorang pembuat bid'ah berkata kepada Abi Imran an-Nakha'i, 'Dengarkanlah dariku satu perkataan saja.' Namun, dia menolaknya dan berkata, 'Kami tidak mau mendengarnya walaupun setengah perkataan saja!'"[20]

Seperti itu juga Ayyub as-Sakhtiyaani. Fudhail bin Iyaadh berkata, 'Siapa yang menyenangi pembuat bid'ah, niscaya ia tidak akan dianugerahi hikmah. Jika Allah mengetahui seseorang yang membenci pembuat bid'ah, maka aku berdoa semoga Allah memberikan anugerah ampunan baginya.'"

Abu Abdillah al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa ia berkata, "Rasulullah bersabda,

'Siapa yang memuliakan pembuat bid'ah, maka berarti ia telah membantu untuk menghancurkan Islam.'"

Ini semua tentang pembuat bid'ah, padahal ia berada dalam naungan agama Allah. Semua itu tidak mencapai tingkatan orang yang mengklaim memiliki fungsi *uluhiyyah* dengan menjalankan *haakimiah*, dan orang yang mengakui klaimnya itu. Karena itu bukanlah sebuah bid'ah yang dibuat-buat, tapi adalah kekafiran orang kafir, atau kemusyrikan orang musyrik. Yang tidak pernah disebut oleh kalangan salaf, mengingat hal itu tidak pernah ada pada zaman mereka. Karena, sejak Islam tegak di atas permukaan bumi, tidak pernah ada orang yang mengklaim dengan klaim seperti itu, sementara ia masih mengaku Islam.

Hal seperti itu belum pernah terjadi kecuali setelah ekspansi Perancis ke Mesir, yang setelahnya orang-orang keluar dari naungan Islam--kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Demikian juga tidak ada dalam perkataan para salaf itu yang mirip dengan apa yang ada saat ini! Karena saat ini mereka sudah melewati semua status hukum yang dibicarakan oleh kalangan salaf itu!

قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita? Dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. Dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami." Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk. Kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. (71) Dan, agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya.' Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. (72) Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah, lalu terjadilah.' Di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (73)

---

[19] Umar r.a. pernah shalat di Geraja Baitul Maqdis. Namun, saat itu ia tidak berada di negara musuh. Tapi, di wilayah yang telah berdamai dan berada dalam perlindungan negara Islam. Karena orang-orang Kristen pada saat itu, di tempat itu, adalah orang-orang yang telah menjalin perjanjian damai dan menjadi Ahli-Dzimmah

[20] Dalam Al-Qur`an terdapat ayat,

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi." (an-Najm: 29)

Pengantar

Ini adalah penegasan yang kuat tentang hakikat *uluhiyyah* dan karakteristiknya. Penegasan tentang pengingkaran terhadap kemusyrikan dan terhadap mereka yang kembali kepada kemusyrikan setelah mendapatkan petunjuk. Penjelasan tentang orang yang kembali murtad dari agama Allah beserta kebingungannya di lembah tanpa arah. Juga penjelasan bahwa petunjuk Allah sematalah yang merupakan petunjuk sebenarnya.

Penjelasan ini ditutup dengan dentangan yang tinggi, mendalam, dan bergema. Yaitu, tentang kekuasaan Allah yang mutlak, dalam memberikan perintah dan menciptakan. Juga tentang tersingkapnya kekuasaan Allah ini dan monopoli kekuasan-Nya itu untuk tampil pada, hingga bagi orang-orang yang mengingkarinya dan tertutup mata hatinya, "Hari di tiupnya sangkakala" dan dibangkitkannya orang-orang dari kubur. Juga untuk meyakinkan orang yang belum yakin bahwa kerajaan itu adalah milik Allah semata, dan kepada-Nyalah segalanya kembali.

* * *

Kebingungan Para Pengikut Setan dan Beberapa Hakikat Akidah

قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ ﴿٧٢﴾

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita? Dan, (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. Dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami." Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk. Kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya....'" **(al-An'aam: 71-72)**

"Katakanlah" adalah perintah yang kuat yang terulang-ulang dalam surah ini. Ini perintah yang memberikan informasi bahwa masalah ini adalah milik Allah semata. Sedangkan, Rasulullah hanyalah menjadi seorang pemberi peringatan dan penyampai berita, dan orang yang mendapatkan wahyu tentang keagungan masalah ini, ketinggian dan kengeriannya. Rasulullah juga hanya mendapatkan perintah dari Rabb-nya.

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita?....'"

Seakan Allah berseru, "Katakanlah, hai Muhammad, bahwa tindakan mereka yang meminta bantuan dan pertolongan kepada selain Allah, dan menyerahkan kepemimpinan mereka kepada orang-orang yang mengajak untuk menyembah selain-Nya, semua yang mereka sembah itu sama sekali tidak berguna dan tidak akan bisa memberikan manfaat atau mendatangkan celaka bagi mereka. Baik yang mereka sembah itu berhala, patung, batu, pohon, ruh, malaikat, setan, maupun manusia."

Semua itu sama saja. Yaitu, tidak dapat memberikan manfaat juga tidak dapat mendatangkan mudharat. Karena mereka amat lemah untuk memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat. Semua gerakan pada dasarnya berjalan sesuai dengan takdir Allah. Sehingga, apa yang tidak diizinkan oleh Allah untuk terjadi, maka tidak terjadi. Hal itu tidak lain adalah takdir dan keputusan-Nya terhadap segala perkara.

Ingkarilah seruan mereka kepada selain Allah, menyembah selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah, dan tunduk kepada selain Allah. Juga kebodohan tindakan dan kecenderungan ini. Tidak peduli apakah hal itu adalah balasan atas usulan yang disampaikan oleh kalangan musyrik kepada Nabi saw. agar beliau turut menyembah tuhan-tuhan mereka sehingga mereka nantinya juga akan menyembah Rabb beliau! Atau, apakah hal itu merupakan satu pengingkaran dari awal atas apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Juga penegasan untuk memisahkan dan membedakan diri dari mereka oleh Rasulullah dan kaum mukminin.

Pasalnya, tujuan akhirnya adalah satu. Yaitu, pengingkaran atas omong kosong ini yang ditolak oleh akal manusia itu sendiri ketika hal itu dicermati

di bawah terang cahaya. Jadi, jauh dari pemikiran-pemikiran warisan nenek moyang yang sudah busuk. Juga jauh dari tradisi yang berlaku di lingkungan itu!

Untuk memperbesar celaan dan pengingkaran itu, maka keyakinan-keyakinan mereka dipaparkan di bawah teropong sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah kepada kaum muslimin. Yaitu, beribadah kepada-Nya semata, hanya meletakkan Allah semata sebagai Tuhan yang disembah, dan beragama hanya kepada-Nya dengan tanpa menyekutukan-Nya,

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita? Dan, (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang....'"

Itu adalah tindakan berbalik dan mundur ke belakang, setelah sebelumnya maju dan meningkat.

Kemudian panorama ini, yang memberikan kesan, bergerak, dan penuh sugesti,

"...Seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. Dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami.'...."

Ini adalah panorama yang hidup, tepat, dan bergerak tentang kesesatan dan kebingungan yang menimpa orang musyrik setelah sebelumnya ia bertauhid. Juga orang yang hatinya terpecah antara Tuhan Yang Esa dengan tuhan-tuhan yang banyak! Perasaannya terombang-ambing antara petunjuk dan kesesatan. Sehingga, ia pergi ke lembah kesesatan. Ini adalah panorama makhluk yang nestapa itu,

"...Orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan...."

Kata "disesatkan" adalah sebuah kata yang dirinya sendiri sudah menggambarkan maknanya. Seandainya ia tidak mengikuti godaan kesesatan ini, niscaya ia berjalan di jalan orang yang mempunyai tujuan yang pasti--meskipun itu adalah jalan kesesatan! Namun, di tepi jalan yang lain, ada sahabat-sahabatnya yang mendapatkan petunjuk. Kemudian mereka mengajaknya kepada petunjuk, dan memanggilnya, "Marilah ikuti kami." Sementara ia merasa kebingungan untuk memilih antara kesesatan itu dan ajakan ini. Ia tidak tahu kemana harus berjalan dan kepada kelompok yang mana ia seharusnya bergabung!

Itu adalah azab kejiwaan yang terlukiskan dan bergerak. Sehingga, hampir bisa dirasakan dan disentuh melalui redaksional itu!

Saya seperti membayangkan panorama ini dan azab yang berlangsung di dalamnya berupa kebingungan, ragu-ragu dan gelisah, setiap kali membaca nash ini. Namun, itu hanya sekadar bayangan. Hingga akhirnya saya melihat kasus-kasus yang nyata, yang mencerminkan sikap ini, dan yang darinya keluar azab ini. Yaitu, kasus orang-orang yang mengetahui agama Allah dan merasakannya, seperti apa pun tingkat pengetahuan dan perasaannya. Setelah itu mereka murtad darinya menuju penyembahan tuhan-tuhan palsu, di bawah tekanan ketakutan dan ketamakan. Kemudian mereka mengalami kondisi pedih seperti ini. Pada saat itulah saya mengetahui apa yang dimaksud dengan kondisi ini, dan apa makna redaksi ini!

Ketika panorama yang hidup, bergerak, dan penuh sugesti itu memenuhi jiwa dengan rasa gentar terhadap nasib akhir yang menderita ini, kemudian datang penjelasan yang tegas dengan arah yang kokoh dan lurus ini,

"...Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk. Kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya....'" **(al-An'aam: 71-72)**

Itu adalah penjelasan yang tegas, dalam kondisi kejiwaan yang cocok. Yaitu, jiwa yang menampakkan kebingungan yang amat sangat. Juga sedang merasakan derita yang pahit karena kebingungannya yang membuat dirinya tidak dapat menentukan pilihan. Sikap yang terdekat baginya sebenarnya adalah menerima keputusan yang tegas dengan hati lapang dan kerelaan.

Kemudian, itu adalah kebenaran yang dinyatakan dalam keputusan yang tegas ini,

"...Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk....'" **(al-An'aam: 71)**

Itu sajalah yang sebenar-benar petunjuknya, seperti ditunjukkan oleh struktur redaksi penjelas, dan secara yakin memang kenyataannya demikian.

Umat manusia berada dalam kesasatan setiap kali ia meninggalkan petunjuk ini, atau menyimpang darinya sedikit saja. Kemudian ia menggantikannya dengan sesuatu dari hasil gambaran dan pemikirannya sendiri. Juga dengan sistem dan

institusi rekaannya sendiri, hukum dan undang-undang ciptaannya sendiri, dan nilai serta ukuran-ukurannya sendiri, tanpa bekal "ilmu" dan "petunjuk" serta "kitab yang menjadi penjelas."

"Manusia" diberikan anugerah oleh Allah kemampuan untuk mengetahui beberapa hukum Allah dalam semesta ini dan beberapa energinya. Tujuannya agar hal itu ia manfaatkan dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan dalam meningkatkan kehidupan ini. Namun, manusia ini sendiri tidak diberikan anugerah oleh Allah untuk meraih hakikat-hakikat mutlak dalam alam semesta ini. Mereka juga tidak menguasai rahasia-rahasia kegaiban yang mengelilinginya dari segenap penjuru. Di antaranya adalah akal dan ruhnya. Bahkan, kegaiban fungsi-fungsi tubuhnya dan faktor-faktor yang tersembunyi di belakang fungsi-fungsi ini. Yakni, yang mendorongnya untuk bergerak seperti ini, dengan keteraturan seperti ini dan dalam arah ini.

Oleh karena itu, "manusia" ini membutuhkan petunjuk Allah dalam setiap masalah yang berkaitan dengan keberadaannya dan kehidupannya. Yaitu, berupa akidah, akhlak, ukuran-ukuran, nilai-nilai, sistem, institusi, hukum, dan aturan-aturan yang mengatur keberadaan dan realitas hidupnya.

Setiap kali "manusia" sampai kepada petunjuk Allah, maka dia pun mendapatkan petunjuk. Karena petunjuk Allah itulah yang sebenar-benar petunjuk. Sedangkan, setiap kali ia menjauh secara total darinya, atau menyimpang sedikit saja darinya, untuk kemudian menggantikannya dengan hasil ciptaannya sendiri, niscaya sesatlah dia. Karena apa yang bukan berasal dari petunjuk Allah, merupakan sebuah kesesatan. Mengingat tidak ada jenis ketiga selain itu,

"... maka, tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan...." (Yunus: 32)

Umat manusia telah dan selalu merasakan kepedihan kesesatan ini yang merupakan suatu keniscayaan dalam sejarah umat manusia, ketika ia menyimpang dari petunjuk Allah. Ini adalah "determinasi sejarah" satu-satunya yang meyakinkan. Karena ia berasal dari perintah Allah dan berita dari-Nya, bukan determinasi-determinasi yang mereka klaim itu!

Orang yang ingin melihat kepedihan manusia yang dialaminya ketika ia menyimpang dari petunjuk Allah, ia tidak butuh untuk mencari-cari dengan susah payah. Karena, di sekelilingnya di seluruh penjuru bumi, matanya akan melihat dan tangannya akan menyentuh hal itu. Juga diteriakkan oleh para cendekiawan di seluruh tempat.

Oleh karena itu, redaksi dalam ayat tersebut melanjutkan pembicaraannya dan menjelaskan keharusan untuk menyerahkan diri kepada Allah, beribadah kepada-Nya, dan takut serta bertakwa kepada-Nya saja,

"...Kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya...." (al-An'aam: 71-72)

Seakan Allah berseru, "Katakanlah dan umumkanlah, hai Muhammad, bahwa petunjuk Allah itulah yang sebenar-benarnya petunjuk. Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk berserah diri kepada Rabb alam semesta. Dia sematalah yang pantas dijadikan tempat penyerahan diri oleh segenap alam semesta. Semua alam semesta ini berserah diri kepada-Nya. Maka, apa yang membuat manusia saja--di antara sekalian makhluk di alam semesta--yang menyimpang dari sikap penyerahan diri kepada Rabb, yang menjadi tempat penyerahan diri seluruh alam semesta di langit dan di bumi?"

Penyebutan *rububiyyah* bagi alam semesta di sini memiliki tujuan tersendiri. Ia menegaskan hakikat yang tidak ragu lagi untuk diakui. Yaitu, penyerahan diri wujud ini, termasuk di dalamnya alam yang terindra dan yang gaib, terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah baginya. Ia tidak dapat keluar dari hukum tersebut.

Manusia, dari segi susunan tubuhnya, juga tunduk kepada hukum-hukum Allah itu secara paksa. Mereka tidak dapat keluar darinya. Maka, yang tersisa untuk berserah diri adalah sisi dalam dirinya yang diberikan kemampuan untuk memilih dan sebagai ujian baginya. Yaitu, sisi pilihan pribadinya. Apakah dia memilih petunjuk atau kesesatan. Jika dia menyerahkan diri dalam sisi ini, maka begitu pula seluruh bangunan tubuhnya. Sehingga, menjadi luruslah pribadinya dan menjadi seiramalah bangun tubuh dan perilakunya, jasmani dan rohaninya, serta dunia dan akhiratnya.

Dalam pengumuman yang diberikan oleh Rasulullah dan kaum muslimin bersama beliau, dijelaskan bahwa mereka diperintahkan untuk menyerahkan diri kepada Allah dan mereka pun menyerahkan diri mereka. Hal itu merupakan sugesti yang berpengaruh bagi orang yang hatinya dibukakan oleh Allah untuk menerima dan memenuhi panggilan kebenaran itu, sepanjang sejarah.

Setelah diumumkannya penyerahan diri kepada Rabb alam semesta, datanglah beban-beban agama untuk beribadah dan berperasaan,

"Dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya...." **(al-An'aam: 72)**

Dasarnya adalah berserah diri kepada *rububiyyah* Rabb alam semesta, dan kepada kekuasaan-Nya, pembinaan-Nya serta pelurusan-Nya. Setelah itu datang ibadah-ibadah ritual, dan berikutnya latihan-latihan jiwa. Tujuannya agar semua itu berada dalam dasar penyerahan diri kepada Allah. Karena hal itu tidak terjadi kecuali jika fondasi ini telah kokoh sehingga dapat menjadi dasar bangunan.

Dalam penjelasan akhir dalam paragraf ini, redaksi Al-Qur'an mengumpulkan beberapa sugesti dari hakikat-hakikat dasar dalam akidah. Yaitu, hakikat pengumpulan manusia, hakikat penciptaan dan hakikat kekuasaan Allah, hakikat pengetahuan terhadap yang gaib dan yang terindra, dan hakikat hikmah serta pengalaman. Semuanya merupakan bagian dari karakteristik-karakteristik *uluhiyyah*, dan yang menjadi topik utama dalam surah ini.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah, lalu terjadilah.' Di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 72-73)**

"Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan." **(al-An'aam: 72)**

Penyerahan diri kepada Rabb alam semesta adalah suatu keharusan dan kewajiban. Kepada-Nyalah sekalian makhluk ini dikumpulkan. Maka, sebaiknyalah mereka melakukan perbuatan, menjelang hari pengumpulan yang pasti itu, yang dapat menyelamatkan diri mereka. Sebaiknya bagi mereka untuk menyerahkan dirinya kepada Rabb alam semesta sebagaimana yang dilakukan oleh semua makhluk yang lain. Sebelum ia berdiri di hadapan Allah dalam keadaan sebagai pesakitan.

Demikian juga gambaran tentang hakikat ini, hakikat pengumpulan manusia, penuh dengan sugesti untuk menyerahkan diri dari semula kepada Allah. Karena memang tidak ada jalan lain selain menyerahkan diri di akhir perjalanan seluruh makhluk!

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar...." **(al-An'aam: 73)**

Ini adalah hakikat lain yang menjadi sugesti yang lain. Kepada Allahlah mereka diperintahkan untuk menyerahkan diri. Yaitu, Dia yang menciptakan langit dan bumi–dan tentunya yang mencipta menjadi pihak yang berhak untuk berkuasa, mengatur, memutuskan, dan bertindak atas ciptaan-Nya–dan Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan "benar." Kebenaran adalah fondasi penciptaan ini.

Nash ini juga memberikan pengertian bahwa kebenaran adalah dasar dalam pembangunan semesta ini, juga bagi akhir perjalanannya. Hal ini di samping apa yang dijelaskan oleh nash ini. Yaitu, tentang penafikan praduga-praduga yang dikenal oleh filsafat tentang alam semesta ini–terutama Platonisme dan Idealisme–bahwa alam yang terindra ini hanyalah khayalan semata yang tidak ada wujudnya dalam hakikat!

Kebenaran yang menjadi pencarian manusia bersumber kepada kebenaran yang tersembunyi dalam fitrah wujud dan tabiatnya. Sehingga, menghasilkan kekuatan yang mengagumkan, yang tidak dapat dihalangi oleh kebatilan yang tidak dapat memiliki akar dalam bangunan semesta ini. Namun, kebatilan itu hanyalah seperti pohon yang buruk, yang tercerabut dari atas muka bumi, dan sama sekali tidak memiliki landasan. Seperti buih yang hilang segera. Karena ia tidak memiliki akar dalam bangunan semesta. Tidak seperti kebenaran. Ini adalah hakikat yang besar, memberikan sugesti dan mendalam.

Seorang mukmin merasakan bahwa kebenaran yang ada bersamanya–dia pribadi dalam batas-batas dirinya–bersambung dengan kebenaran yang besar dalam bangunan wujud ini. (Dalam ayat 6 surah al-Hajj dan ayat 30 surah Luqman dijelaskan, *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq."*) Sehingga, bersambunglah kebenaran besar yang ada dalam wujud ini dengan kebenaran yang mutlak pada diri Allah.

Maka, seorang mukmin yang merasakan hakikat ini, dalam bentuk yang besar seperti ini, tidak

melihat dalam kebatilan–bagaimanapun keadaan kebatilan itu–kecuali sebagai buih yang timbul sebentar dalam wujud ini. Buih yang tidak ada akar dan landasan baginya. Sehingga, ia akan segera hilang dan lenyap seakan belum pernah ada.

Sebagai orang yang tidak beriman, ia akan tergetar perasaannya di hadapan gambaran hakikat ini. Ia bisa saja terdorong untuk menyerahkan dirinya kepada Allah!

"... Di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah, lalu terjadilah....'" **(al-An'aam: 73)**

Itu adalah kekuasaan yang memiliki kemampuan tak terhingga. Ia adalah kehendak yang mutlak, dalam menciptakan, berkreasi, mengubah, dan mengganti. Pemaparan hakikat ini, di samping ia adalah bagian dari proses pembangunan bagi akidah dalam hati kaum mukminin, juga menjadi faktor yang memberi sugesti dalam diri orang-orang yang dipanggil untuk berserah diri kepada Allah. Yakni, Rabb alam semesta, Sang Pencipta dengan benar, Yang mengucap, "Jadilah", lalu terjadilah.

"... Dan benarlah perkataan-Nya...." **(al-An'aam: 73)**

Baik itu perkataan-Nya yang berkaitan dengan pengadaan makhluk ini, "Jadilah", lalu terjadilah ia, maupun perkataan-Nya yang memerintahkan agar segenap makhluk menyerahkan diri kepada-Nya semata. Atau, perkataan-Nya yang memberikan aturan hukum kepada manusia ketika mereka berserah diri kepada-Nya. Atau, perkataan-Nya yang memberitakan tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Perkataan tentang penciptaan, pembangkitan, pengumpulan manusia, dan pemberian balasan amal perbuatan.

Perkataan-Nya benar dalam hal ini seluruhnya. Maka, sebaiknya seluruh makhluk menyerahkan diri kepada-Nya semata, daripada menyekutukan-Nya dengan apa yang tidak memberi manfaat dan memberi mudharat, dari sekalian makhluk-Nya. Juga daripada mengikuti perkataan selain-Nya, penafsirannya terhadap wujud serta aturan hukumnya bagi kehidupan. Pendek kata, dalam segi apa pun.

"... Di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup...." **(al-An'aam: 73)**

Pada hari ini, hari pengumpulan manusia dan hari ditiupnya sangkakala. Yaitu, hari dibangkitkannya kembali manusia dengan cara gaib yang tidak diketahui oleh umat manusia. Karena ia adalah bagian dari kegaiban Allah yang menjaga kegaiban itu. Sangkakala itu juga gaib dari segi bagaimana bentuk dan hakikatnya, dan dari segi bagaimana tiupan itu didengar oleh orang-orang yang mati.

Beberapa riwayat yang *ma'tsur* menyatakan bahwa sangkakala itu adalah terompet dari cahaya yang ditiup oleh malaikat yang didengar oleh orang-orang dalam kubur. Sehingga, mereka kemudian bangkit dari kubur, ini adalah pada tiupan kedua. Sedangkan pada tiupan pertama, matilah semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah, seperti dijelaskan dalam surah az-Zumar,

"Ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(az-Zumar: 68)**

Beberapa sifat tentang sangkakala ini serta pengaruh tiupan itu, memberikan kita pengetahuan dengan yakin bahwa ia tidak sama dengan sangkakala yang dikenal dan biasa dipakai oleh manusia di bumi ini, atau yang mereka bayangkan. Oleh karena itu, ia adalah bagian dari kegaiban Allah. Adapun yang kita ketahui sesuai dengan kadar pengetahuan dan deskripsi yang diberikan oleh Allah. Kita tidak melewati batas yang tidak aman untuk dilewati dan tidak meyakinkan. Karena setelah itu hanyalah praduga semata!

Pada hari ditiupnya sangkakala itu, tampaklah–hingga bagi orang-orang yang ingkar–bahwa kekuasaan itu adalah milik Allah semata. Tidak ada kekuasaan selain kekuasaan-Nya, dan tidak ada kehendak selain kehendak-Nya. Maka, sebaiknya orang yang enggan untuk tunduk kepada Allah di dunia, hendaknya ia tunduk kepada-Nya sebelum ia tunduk kepada kekuasaan-Nya yang mutlak pada hari ditiupnya sangkakala itu.

"... Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak...." **(al-An'aam: 73)**

Dia Yang mengetahui kegaiban yang tersembunyi itu, sebagaimana Dia mengetahui semesta yang terindra ini. Bagi-Nya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari perkara hamba-hamba-Nya. Maka, sebaiknyalah mereka tunduk kepada-Nya, menyembah-Nya, dan bertakwa kepada-Nya. Seperti itulah hakikat ini berbicara bagi dirinya, dan menggunakan bahasa yang sugestif dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan dan menolak.

"... Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 73)**

Dia mengatur urusan semesta yang Dia ciptakan dan perkara hamba-hamba-Nya yang Dia kuasai di dunia dan akhirat dengan hikmah dan pengetahuan. Maka, sebaiknyalah dia menyerahkan diri terhadap arahan dan aturan hukum-Nya. Juga merasakan kegembiraan dengan pengaruh hikmah dan pengetahuan-Nya. Mereka tunduk kepada petunjuk-Nya semata. Keluar dari kesesatan dan kebingungan, menuju naungan hikmah dan pengetahuan Allah. Juga kepada dekapan petunjuk serta pengawasan Allah.

Seperti itulah hakikat ini menggunakan redaksi yang sugestif bagi akal dan hati manusia.

* * *

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا وَسِعَ رَبِّى كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ قُلِ ٱللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' (74) Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (75) Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' (76) Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, setelah bulan itu terbenam dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' (77) Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (78) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' (79) Ia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? (80) Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?' (81) Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (82) Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (83) Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan, kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, (84) dan Zakaria, Yahya, `Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. (85) Dan, Ismail, Alyasa`, Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (86) (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (87) Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (88) Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama), dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (89) Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`an).' Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (90) Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya), dan kamu sembunyi

kan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya).' Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (91) Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul-Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya. (92) Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya.' Padahal, tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya. Dan, orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (93) Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu. Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (94)

Pengantar

Pelajaran ini secara keseluruhan adalah satu kesatuan, yang membicarakan satu topik yang saling bersambung paragrafnya. Ia membicarakan topik utama dalam surah ini. Yaitu, pembangunan akidah di atas dasar pendefinisian yang menyeluruh tentang hakikat uluhiyyah dan hakikat ubudiah, serta tentang hubungan-hubungan antara keduanya. Namun, kali ini menggunakan modus lain yang berbeda dengan yang digunakan oleh redaksional ayat sejak awal surah ini. Yaitu, membicarakannya dengan menggunakan modus cerita dan komentar atasnya. Sambil disertai dengan faktor-faktor yang mensugesti yang menghiasi ayat ini. Di antaranya adalah panorama orang yang sedang sekarat yang digambarkan dengan lengkap. Hal itu disajikan dalam napas yang panjang dan teratur. Diselingi dengan gelombang-gelombang yang saling bersusulan, seperti yang telah kami bicarakan pada pendahuluan surah ini.

Pelajaran ini, secara keseluruhan, menampilkan kafilah keimanan yang bersambung sejak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad saw.. Di awal kafilah ini ditayangkan hakikat uluhiyyah, seperti yang termanifestasi dalam fitrah seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang saleh, Nabi Ibrahim. Di awal surah ini juga menggambarkan panorama yang benar-benar indah tentang fitrah yang lurus. Yakni, ketika ia mencari Tuhannya yang sebenarnya, yang dia dapati dalam kesadaran dirinya, sementara ia di luar berbenturan dengan pelbagai penyimpangan jahiliah dan pola pandangnya. Sehingga, akhirnya ia mencapai pola pandang yang benar, yang sesuai dengan gambaran yang terlukis dalam kesadaran dirinya yang mendalam tentang Tuhannya yang sebenarnya.

Pola pandangan dalam dirinya itu berdiri dengan tegar ditopang oleh bukti-bukti internal yang lebih kuat dan kokoh daripada bukti yang terlihat dan terindra! Hal itu ketika redaksi Al-Qur'an menceritakan tentang Ibrahim setelah ia mencapai petunjuk tentang Rabb-nya yang benar, dan keyakinan dirinya atas apa yang ia dapati dalam hatinya itu,

"Ia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan

(dari malapetaka), jika kamu mengetahui?'" **(al-An'aam: 80-81)**

Selanjutnya, redaksional Al-Qur`an berjalan bersama kafilah keimanan yang bersambung-sambung. Yang dipimpin oleh sekelompok orang-orang mulia dari kalangan rasul-rasul Allah sepanjang sejarah. Sementara kemusyrikan orang musyrik dan pendustaan para pendusta menjadi sesuatu yang main-main tak ada nilainya. Sesuatu yang berserakan di samping kanan-kiri kafilah yang agung itu, yang terus bergerak di jalannya yang bersambung. Karena setiap akhir rombongan bersambung dengan awal rombongan yang lain, maka dengan itu terbentuklah dari mereka suatu umat yang satu.

Barisan akhirnya mengikuti petunjuk yang telah dicapai oleh barisan pertamanya. Tanpa melihat perbedaan zaman dan tempat. Tanpa melihat perbedaan ras dan kebangsaan. Juga tanpa melihat perbedaan nasab atau warna kulit. Tali yang menyambungkan seluruhnya itu adalah agama yang satu ini, yang dibawa oleh sekelompok orang-orang yang mulia itu.

Ini juga merupakan satu panorama yang agung. Yang tampak melalui firman Allah kepada Rasul-Nya yang mulia, setelah menunjukkan kafilah yang agung itu,

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama), dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`an).' Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." **(al-An'aam: 88-90)**

Setelah memperlihatkan kafilah yang agung ini, datang kecaman bagi orang yang mengklaim bahwa Allah tidak mengutus para rasul, dan tidak menurunkan Kitab-kitab kepada manusia. Dengan perbuatan itu mereka berarti tidak menghargai Allah dengan seharusnya. Seseorang dinilai tidak menghargai Allah dengan seharusnya ketika ia berkata bahwa Allah membiarkan manusia mengurus diri mereka sendiri dengan panduan akal dan hawa nafsu, syahwat, kelemahan dan kekurangan mereka.

Alangkah tidak tepatnya hal ini dengan uluhiyyah dan Rububiyyah Allah. Juga dengan ilmu, hikmah, keadilan, dan rahmat-Nya. Karena berdasarkan rahmat, ilmu, serta keadilan Allah, Dia niscaya mengutus rasul-rasul-Nya kepada para hamba-Nya. Juga menurunkan Kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk kepada sebagian rasul-Nya. Kemudian semua rasul itu berusaha menunjukkan umat manusia kepada Tuhan mereka, dan menyelamatkan fitrah mereka dari timbunan kotoran yang menutupi kejernihannya, menyumbat salurannya, serta memacetkan perangkat untuk menangkap dan menerima kebenaran. Selanjutnya ayat Al-Qur`an memberikan contoh kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa. Juga Kitab ini, yaitu Al-Qur`an yang membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya.

Pelajaran yang panjang dan paragrafnya saling bersambungan ini, ditutup dengan pengingkaran terhadap orang-orang yang berbuat dusta atas Allah, dan klaim orang yang mengatakan bahwa ia diberikan wahyu oleh Allah. Juga klaim bahwa ia mampu menurunkan kitab suci seperti yang diturunkan oleh Allah. Itulah klaim yang dikatakan oleh beberapa kalangan yang menghalangi dakwah Islam. Di antara mereka ada yang mengklaim mendapatkan wahyu dan yang lainnya mengklaim sebagai nabi.

Pada penutup paragraf ini dihadirkan panorama sekaratnya orang-orang musyrik yang demikian mengerikan,

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya. Kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu. Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." **(al-An'aam: 93-94)**

Itu adalah panorama yang menakutkan dan mengerikan. Panorama yang diikuti dengan penghinaan dan penyiksaan–sebagai balasan atas kesombongan, penolakan, klaim palsu, dan dusta mereka.

* * *

Nabi Ibrahim Memberikan Bukti Keesaan Allah dan Membantah Ketuhanan Selain-Nya

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.'" **(al-An'aam: 74-79)**

Itu adalah panorama yang agung nan menakjubkan, yang digariskan oleh redaksional Al-Qur`an dalam ayat ini. Yaitu, panorama fitrah ketika ia dalam kesadarannya yang pertama–menolak dan mengingkari pola pandang jahiliah terhadap berhala. Ia bergerak setelah mencampakkan khurafat ini, dalam kerinduannya yang mendalam dan menggelora untuk mencari Tuhannya yang sebenarnya. Tuhan yang ia dapati dalam mata hatinya, namun belum ia dapatkan dalam kesadaran dan daya tangkapnya.

Sehingga, dengan antusias ia mengejar dan ingin tahu semua yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran, dengan harapan siapa tahu itulah Tuhan yang ia cari-cari! Namun, ketika ia perhatikan secara mendalam, ia dapati itu bukan Tuhan. Karena, ia tidak dapati kesesuaiannya dengan hakikat Tuhan dan sifat-Nya yang tertanam dalam kesadaran fitrahnya. Selanjutnya ia dapati hakikat itu bersinar di dalamnya dan tampak baginya. Maka, ia pun meloncat dengan sangat gembira dan dipenuhi keharuan, dengan hakikat ini, sambil mengungkapkan dalam keharuan pertemuan itu tentang keyakinannya yang ia dapati itu karena kesesuaian hakikat yang ia dapatkan itu dengan hakikat yang tertanam dalam kesadaran fitrahnya!

Ini adalah panorama yang agung dan menakjubkan, yang tampak dalam hati Nabi Ibrahim, ketika redaksional Al-Qur`an menunjukkan pengalaman besar yang telah dilewatinya dalam ayat-ayat yang pendek ini. Ini adalah kisah tentang fitrah manusia dalam berhubungan dengan kebenaran dan kebatilan. Juga kisah akidah yang menjadi penguat keyakinan orang yang beriman. Sehingga, ia tidak gentar menghadapi cemoohan siapa pun dalam membelanya. Ia juga tidak berbasa-basi terhadap orangtua, keluarga, puak, dan bangsanya dalam masalah keimanan ini. Seperti ketika Ibrahim bersikap terhadap orangtua dan bangsanya, dalam sikap yang teguh, tegas, dan terus terang ini,

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-An'aam: 74)**

Itu adalah fitrah yang berbicara melalui lidah Ibrahim. Karena saat itu ia belum sampai dengan

kesadaran dan daya tangkapnya kepada Tuhannya. Namun, fitrahnya yang bersih secara elementer mengingkari jika berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya itu adalah tuhan-tuhan. Sebagai informasi, kaum Ibrahim itu adalah bangsa Kaldan, yang berdomisili di Irak. Mereka menyembah berhala, planet, dan bintang-bintang.

Pasalnya, Tuhan yang disembah–yang dijadikan tempat mengadu oleh sekalian makhluk dalam kesenangan dan kesulitan mereka, dan yang telah menciptakan manusia serta semua makhluk hidup–dalam pandangan fitrah Ibrahim tidak mungkin berbentuk patung dari batu, atau berhala dari kayu. Karena jika patung-patung itu bukanlah pihak yang mencipta, memberi rezeki, dan mengabulkan permintaan penyembahnya–dan ini tampak jelas dengan penglihatan mata kita sendiri–maka apa keistimewaannya hingga ia berhak untuk disembah? Apa yang membuat dia berhak menjadi tuhan-tuhan, hingga sekalipun hanya sebagai perantara antara Tuhan yang sebenarnya dengan hamba-hamba-Nya?

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dipercayai oleh kaumnya itu adalah kesesatan nyata yang dirasakan oleh fitrah Ibrahim a.s. pada pandangan pertamanya. Ini adalah contoh sempurna fitrah yang telah diberikan oleh Allah bagi manusia. Ia juga contoh yang sempurna tentang fitrah ketika ia menghadapi kesesatan yang nyata. Kemudian fitrah itu mengingkarinya, serta menegaskan kalimat yang benar dan membelanya, ketika masalahnya adalah masalah akidah.

"... 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'"

Itu adalah redaksi yang diucapkan oleh Ibrahim kepada ayahnya. Padahal, Nabi Ibrahim adalah seorang yang lembut, akhlaknya amat bagus, dan perangainya amat halus, seperti yang disebutkan sifat-sifatnya dalam Al-Qur'an. Namun, yang dibicarakan di sini adalah masalah akidah. Sedangkan, akidah berada di atas ikatan anak-bapak, dan di atas perasaan lembut dan toleran. Sementara Nabi Ibrahim adalah panutan yang Allah perintahkan kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai ikutan. Kisah itu diketengahkan di sini agar menjadi panutan dan contoh bagi kaum muslimin.

Demikian juga, Nabi Ibrahim dengan kejernihan dan kesempurnaan fitrahnya, ia berhak untuk dibukakan mata hatinya oleh Allah untuk melihat rahasia-rahasia yang terpendam dalam semesta ini. Juga untuk melihat tanda-tanda yang mengarahkan adanya petunjuk dalam semesta ini.

"Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." **(al-An'aam: 75)**

Dengan fitrah yang sehat semacam ini, dengan mata hati yang terbuka seperti ini, juga dengan sikap jujur terhadap kebenaran dan pengingkaran yang kuat terhadap kebatilan seperti ini, Kami perlihatkan kepada Ibrahim hakikat kerajaan ini–yaitu kerajaan langit dan bumi. Juga Kami perlihatkan kepadanya rahasia-rahasia yang terpendam dalam semesta ini. Kami singkapkan baginya tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar dalam lembaran semesta ini. Juga Kami sambungkan antara hati dan fitrahnya dengan faktor-faktor penunjuk keimanan dan tanda-tanda petunjuk dalam semesta yang menakjubkan ini. Sehingga, ia bertransformasi dari tingkatan mengingkari penyembahan terhadap tuhan-tuhan palsu, menuju tingkatan yakin yang sadar terhadap Tuhan yang sebenarnya.

Ini adalah jalan fitrah yang elementer dan mendalam. Kesadaran yang tidak dapat dihalangi oleh karat-karat. Pandangan yang menangkap keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dalam semesta ini. Tadabbur yang mencermati apa yang disaksikan sehingga semua itu akhirnya "berbicara" kepadanya tentang rahasianya yang terpendam. Juga petunjuk dari Allah sebagai balasan atas jihadnya dalam masalah ini.

Demikianlah Nabi Ibrahim berjalan dan di jalan ini ia menemukan Allah. Ia mendapati-Nya dalam daya tangkap dan kesadarannya, setelah sebelumnya ia hanya dapati dalam fitrah dan mata hatinya. Ia dapati hakikat uluhiyyah dalam kesadaran dan daya tangkapnya, sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam fitrah dan mata hatinya.

Selanjutnya marilah kita teruskan perjalanan yang melelahkan bersama fitrah Ibrahim yang jujur itu. Ini adalah perjalanan yang demikian besar, meskipun tampak sederhana dan mudah! Perjalanan dari titik keimanan fitrah kepada titik keimanan yang berkesadaran! Yaitu, keimanan yang di atasnya berdiri taklif "pembebanan" dengan kewajiban dan syariat. Allah tidak serahkan hal itu kepada akal manusia saja.

Namun, Dia jelaskan hal itu kepada mereka dalam risalah-risalah yang dibawa oleh para rasul, dan menjadikan risalah–bukan fitrah juga bukan

akal manusia-sebagai hujjah-Nya atas mereka. Risalah itulah yang menjadi ukuran dalam perhitungan amal dan pemberian balasan, dengan penuh keadilan dan kasih sayang dari-Nya. Juga dengan ilmu dan pengetahuan Allah tentang hakikat manusia.

Sedangkan, Ibrahim adalah Nabi Ibrahim! Seorang kekasih Allah dan nenek moyang kaum muslimin.

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.'" **(al-An'aam: 76)**

Ini adalah gambaran jiwa Ibrahim. Ia telah merasakan keraguan, bahkan pengingkaran yang pasti, atas patung-patung yang disembah oleh orangtuanya beserta kaumnya. Masalah akidah menjadi pokok perhatiannya dan menarik seluruh fokus pemikirannya. Gambaran ini makin diperjelas dengan redaksional firman Allah, "Ketika malam telah menjadi gelap...." Di situ seakan-akan malam hanya meliputi diri Ibrahim saja dan memisahkannya dari orang-orang di sekitarnya. Kemudian ia hidup bersama dirinya, detakan hatinya dan renungan-renungannya. Juga bersama fokus perhatiannya yang baru yang menarik pemikirannya dan merebut seluruh kesadarannya,

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.'...."

Kaum Nabi Ibrahim saat itu menyembah bintang-bintang dan planet, seperti telah kami singgung sebelumnya. Ketika Ibrahim merasa berputus harapan bahwa Tuhannya yang sebenarnya-yang dia dapati dalam fitrahnya dalam bentuk yang tidak tergapai dan berada di luar kesadarannya-adalah salah satu berhala itu, maka dia mencari-cari dan berpikir barangkali dia akan dapati pada sesuatu yang dijadikan sesembahan oleh kaumnya!

Ini bukanlah kali pertama Ibrahim mengetahui bahwa kaumnya menyembah bintang dan planet-planet. Ini bukan pula pertama kalinya Ibrahim melihat bintang. Namun, ketika ia melihat bintang di malam hari itu, terbetik dalam dirinya satu pemikiran yang sebelumnya tidak terpikirkan, dan memberikan sugesti kepada hatinya dengan sesuatu yang menjadi fokus perhatiannya selama ini. Sehingga, "Dia berkata, 'Inilah Tuhanku.'" Karena bintang itu, dengan cahayanya, kegemerlapannya, dan ketinggiannya lebih pantas -dibandingkan patung berhala-menjadi tuhan! Namun, ternyata bukan. Sehingga, Ibrahim menolak dugaannya itu,

"... Tetapi, tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.'" **(al-An'aam: 76)**

Bintangnya itu ternyata tenggelam ... Ia tenggelam dari seluruh semesta ini. Maka, siapa yang memelihara dan mengatur semesta ini, jika tuhannya tenggelam?! Bukan, itu bukan tuhan. Karena Tuhan tidak mungkin tenggelam!

Itu adalah logika fitrah yang elementer dan mendasar, yang tidak perlu didahului dengan penarikan premis-premis seperti dalam aturan logika. Namun, ia timbul secara langsung dengan mudah dan tegas. Karena bangunan diri manusia seluruhnya mengucapkan dengan yakin dan mendalam,

"Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

Hubungan antara fitrah dan Tuhannya adalah hubungan cinta. Tali penghubungnya adalah hati. Fitrah Ibrahim "tidak suka" kepada yang tenggelam dan tidak menjadikan yang tenggelam itu sebagai Tuhannya. Karena Tuhan yang disenangi oleh fitrah adalah Yang tidak pernah Tenggelam!

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi, setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.'" **(al-An'aam: 77)**

Pengalaman itu kembali terulang. Di situ seakan-akan Ibrahim belum pernah melihat bulan sama sekali. Seakan dia tidak tahu bahwa keluarga dan kaumnya menyembah bulan itu! Malam itu dalam pandangannya adalah baru sama sekali,

"Dia berkata, 'Inilah Tuhanku.'"

Dengan cahayanya yang menyapa seluruh wujud dan tampil sendiri di langit dengan cahayanya yang lembut. Namun, ternyata bulan itu juga tenggelam! Sedangkan, Tuhan-seperti dikenal oleh Ibrahim dengan fitrah dan hatinya-tidak pernah tenggelam!

Di sini Ibrahim merasakan bahwa ia memerlukan pertolongan dari Rabbnya yang sebenarnya yang dia dapati dalam mata hati dan fitrahnya. Yaitu, Rabb yang dia cintai. Namun, saat itu belum bisa ia gapai dengan capaian dan kesadarannya. Ia pun merasakan sebagai orang yang sesat dan sia-sia, jika tidak mendapatkan petunjuk dari Rabbnya. Juga jika Rabbnya tidak memberikan pertolongan-Nya

dan membukakan jalan baginya untuk menuju kepada-Nya,

"Dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.'" **(al-An'aam: 77)**

"Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar. Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.'" **(al-An'aam: 78-79)**

Ini adalah pengalaman ketiga bersama benda yang paling besar yang terlihat mata manusia, dan yang panas dan cahayanya paling keras. Matahari. Matahari terbit setiap hari untuk kemudian tenggelam. Namun, pada hari itu, matahari tampak seakan-akan ia sesuatu yang baru pernah ada. Hari itu adalah hari ketika Ibrahim melihat segala sesuatu dengan kediriannya yang sedang mencari-cari Tuhan, yang memberi ketenangan dan menjadi tempat sandarannya. Setelah kebingungan yang menggelisahkan dan pencarian yang melelahkan itu, ia mengambil keputusan,

"Dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.'" **(al-An'aam: 78)**

Namun, matahari itu pun juga tenggelam.

Di sini terjadilah satu gelombang energi dan terhubunglah antara fitrah yang bersih dengan Allah Yang Mahabenar. Sehingga, cahaya memenuhi hatinya dan melimpah ke alam semesta yang zahir dan kepada akal serta kesadaran. Di sini Ibrahim menemukan Tuhannya. Ia menemukan-Nya dalam kesadarannya dan daya tangkapnya, seperti sebelumnya dia dapati dalam fitrah dan mata hatinya. Di sini terjadilah kesesuaian antara perasaan fitrah dan gambaran akal yang jelas.

Di sini Ibrahim menemukan Tuhannya. Namun, ia tidak menemukan-Nya di bintang yang gemerlapan, tidak di bulan yang terbit, dan tidak pula di matahari yang sedang memancar terang. Dia tidak mendapatkan-Nya pada apa yang dilihat mata, dan tidak pula apa yang dirasakan oleh indranya. Namun, ia mendapatkan-Nya dalam hati dan fitrahnya. Juga dalam akal dan kesadarannya, serta pada seluruh wujud di sekelilingnya. Ia mendapati-Nya sebagai Pencipta segala apa yang dilihat matanya, yang dirasakan oleh indranya, dan yang dicapai oleh akalnya.

Setelah itu, ia dapati dalam dirinya perbedaan secara total antara dirinya dan kaumnya dalam masalah penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan palsu. Maka, ia pun segera membebaskan dirinya dengan tegas tanpa basa-basi terhadap kecenderungan, manhaj, dan kemusyrikan yang sedang mereka geluti. Mereka pada dasarnya tidak mengingkari keberadaan Allah sama sekali. Namun, mereka menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan palsu ini.

Ibrahim mengarahkan dirinya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu,

"Dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.'" **(al-An'aam: 78-79)**

Itu pengarahan diri kepada Pencipta langit dan bumi ini. Sebuah tindakan orang yang hanif, yang tidak menyimpang kepada kemusyrikan. Itu adalah kata putus, keyakinan yang pasti dan arah yang terakhir. Tidak ada keraguan setelah itu. Juga tidak ada kebingungan terhadap apa yang tampak bagi akal berupa gambaran yang sesuai dengan hakikat yang ada dalam hatinya.

Keteguhan Ibrahim Memegang Kebenaran dan Pujian Allah bagi Dirinya

Sekali lagi kita menyaksikan panorama yang agung dan indah ini. Yaitu, panorama akidah yang telah menyala dalam diri dan menguasai hati, setelah ia tampak dengan jelas dan tidak tertutup karang lagi. Kita melihatnya telah memenuhi diri manusia. Sehingga, tidak ada apa-apa lagi di belakangnya. Ia telah menuangkan ke dalam diri manusia itu ketenangan yang demikian teguh percaya terhadap Rabb-nya, yang ia dapati dalam hatinya, dalam akalnya, dan dalam wujud di sekelilingnya. Ia adalah panorama yang tampil dengan keindahan dan keagungannya pada paragraf berikutnya dalam redaksi Al-Qur'an itu.

Ibrahim telah sampai melihat Allah dalam mata hatinya, akalnya, dan dalam wujud di sekelilingnya. Hatinya telah merasa tenang dan batinnya telah

merasa damai. Ia merasakan "tangan" Allah telah menariknya dan menuntunnya untuk berjalan di jalan-Nya.

Saat ini kaumnya datang untuk mendebatnya tentang apa yang telah Ia pegang dengan yakin, dan tentang tauhid yang telah menjadi pangkal ketenangan hatinya. Mereka datang untuk menakuti-nakutinya dengan tuhan-tuhan mereka yang mereka katakan akan memberikan celaka kepadanya. Namun, Ibrahim menghadapi mereka dengan keyakinannya yang teguh, dengan imannya yang mantap, dan dengan penglihatannya yang batin dan zahir terhadap Rabb-nya yang sebenarnya, yang telah memberikan petunjuk kepadanya,

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

"Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui'" **(al-An'aam: 80-81)**

Fitrah itu ketika ia menyimpang, maka ia akan sesat. Kemudian ia tenggelam dalam kesesatannya. Makin membesarlah jaraknya dengan kebenaran sehingga ia makin menjauh dari titik permulaannya, yang membuatnya sulit untuk kembali bertobat.

Mereka itu adalah kaum Nabi Ibrahim yang menyembah berhala, planet, dan bintang-bintang. Mereka tidak memikirkan dan tidak mentadabburi rihlah yang demikian agung ini, yang terjadi dalam diri Ibrahim. Hal ini sama sekali tidak menjadi penggerak bagi mereka untuk sekadar berpikir dan bertadabbur. Malah sebaliknya, mereka membantah dan mendebatnya. Padahal, mereka sedang berada dalam kelemahan yang amat jelas ini dalam pandangan mereka dan dalam kesesatan yang nyata.

Namun, Ibrahim yang mendapati Allah dalam hatinya, akalnya, dan dalam seluruh wujud di sekelilingnya, menghadapi mereka dan menolak seluruh bantahan mereka dengan sikap yang tenang dan yakin,

"Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku.'" **(al-An'aam: 80)**

Apakah kalian ingin mendebatku tentang Allah, padahal aku telah mendapatkan-Nya dan Dia telah menarik tanganku, membuka mata hatiku, menunjukkan aku kepada-Nya, dan mengenalkan aku dengan-Nya? Dia telah menarik tanganku dan menuntunku. Dia sendiri Maujud, dan ini dalam diriku adalah dalil wujud itu, aku telah melihat-Nya dalam dhamir-ku dan kesadaranku. Juga aku telah lihat dalam semesta di sekelilingku. Maka, apa yang akan kalian perdebatkan terhadap apa yang telah aku dapatkan dalam diriku, serta aku tidak butuhkan dalil kepada-Nya, mengingat pemberian hidayah-Nya kepadaku menuju diri-Nya, adalah dalilku?!

"Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah." **(al-An'aam: 80)**

Bagaimana mungkin orang yang telah mendapatkan Allah, lalu merasa takut? Apa yang ia takuti dan siapa yang takut itu? Mengingat semua kekuatan selain kekuatan Allah adalah lemah dan semua kekuasaan selain kekuasaan Allah adalah tidak perlu ditakuti!

Namun Ibrahim dalam keimanannya dan penyerahan perasaannya, tidak ingin mengatakan pasti tentang sesuatu kecuali dengan menyandarkannya kepada kehendak Allah yang bebas, dan kepada ilmu Allah yang menyeluruh,

"Kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu." **(al-An'aam: 80)**

Ia menyerahkannya kepada kehendak Allah, penjagaan dan pemeliharaan-Nya. Dia juga menegaskan bahwa ia sama sekali tidak takut kepada

tuhan-tuhan mereka. Karena ia telah bersandar kepada penjagaan dan pemeliharaan Allah. Ia mengetahui bahwa ia tidak mungkin mengalami sesuatu kecuali sesuai dengan kehendak Allah, dan keluasan ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu.

"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" **(al-An'aam: 81)**

Itu adalah logika seorang mukmin yang yakin dan mengetahui hakikat-hakikat wujud ini. Jika ada seseorang yang merasa takut, maka itu bukan Ibrahim dan itu bukan seorang mukmin yang meletakkan tangannya di "tangan" Allah dan berjalan di jalan Allah. Karena bagaimana mungkin ia takut kepada tuhan-tuhan yang lemah--bagaimanapun bentuk tuhan-tuhan itu, yang kadang tampak dalam bentuk diktator di muka bumi; karena mereka semua di hadapan kekuasaan Allah sama sekali tidak memiliki kekuatan dan amat lemah!

Bagaimana mungkin Ibrahim takut terhadap tuhan-tuhan palsu yang lemah ini, sementara mereka sendiri tidak takut ketika mereka menyekutukan Allah dengan suatu benda mati atau makhluk hidup yang Allah tidak pernah memberikan kekuasaan dan kekuatan kepadanya? Maka, pihak yang manakah dari keduanya yang seharusnya merasa aman? Apakah yang beriman kepada Allah dan tidak mengimani sekutu-sekutu itu? Ataukah, orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan? Pihak manakah yang paling pantas untuk merasa aman, jika mereka memiliki sedikit pengetahuan dan pemahaman?!

Di sini turunlah jawaban dari Tuhan Yang Mahatinggi dan Allah memutuskan dengan hukum-Nya dalam masalah ini,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 82)**

Mereka yang beriman dan mengikhlaskan diri mereka kepada Allah, dengan tidak mencampuradukkan keimanan ini dengan kemusyrikan dalam beribadah, berbuat taat, dan berperilaku; mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka pula yang mendapatkan petunjuk.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat." **(al-An'aam: 83)**

Ini adalah hujjah yang diilhamkan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim untuk membantah hujjah yang mereka persiapkan untuk menentang Ibrahim. Allah telah menyingkapkan kepada mereka tentang kelemahan apa yang mereka pegang selama ini, berupa pandangan mereka bahwa tuhan-tuhan ini memiliki kuasa untuk mencelakakan Ibrahim tampak jelas bahwa mereka sebenarnya tidak membantah wujud Allah. Juga tidak membantah bahwa Allahlah pemilik kekuatan dan kekuasaan dalam semesta ini. Namun, mereka menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan palsu ini.

Ibrahim menghadapi mereka dengan menjelaskan bahwa siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah, maka dia tidak akan takut kepada selain-Nya. Sedangkan, orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia seharusnya menjadi orang yang takut. Ketika Ibrahim menghadapi mereka dengan hujjah ini, yang diberikan dan diilhamkan oleh Allah kepadanya, maka hancurlah hujjah mereka dan menanglah hujjah Ibrahim. Sehingga, ia menjadi orang yang unggul terhadap kaumnya dalam bidang akidah, hujjah, dan kedudukan. Seperti itulah Allah mengangkat orang yang Dia kehendaki beberapa derajat, yang Dia lakukan dengan hikmah dan ilmu-Nya,

"Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 83)**

Sebelum meninggalkan paragraf ini, kami ingin menikmati embusan yang mengalir dari kehidupan pada masa sahabat Rasulullah. Yaitu, ketika Al-Qur'an ini baru turun kepada mereka. Kemudian diserap oleh jiwa mereka, menjadi panutan hidup mereka, dan menjadi *way of life* mereka, dalam kesungguhan, kesadaran, dan komitmen yang me-

nakjubkan. Sehingga, membuat kita terpesona dengan keagungan dan kesungguhannya. Darinya kita mengetahui bagaimana keistimewaan kelompok yang istimewa ini dibandingkan manusia yang lain, dan bagaimana Allah menciptakan pelbagai keajaiban melalui kelompok yang istimewa ini, dalam rentang waktu hanya seperempat abad saja.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Idris, dia berkata, "Ketika turun ayat 82 surah al-An'aam, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)", maka hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah. Mereka kemudian bertanya, "Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat zalim?" Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah bersabda, "Pengertiannya tidak seperti yang kalian duga. Namun, pengertiannya adalah seperti yang dikatakan oleh Luqman kepada anak-anaknya,

'Janganlah kamu mempersekutukan (Allah). Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" **(Luqman: 13)**

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Musayyab, bahwa Umar ibnul-Khaththab suatu hari membaca,

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)." **(al-An'aam: 82)**

Sampai pada ayat itu Umar merasa terkejut. Kemudian dia mendatangi Ubay bin Ka'ab, dan berkata kepadanya, "Hai Abu Mundzir, saya membaca sebuah ayat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan ayat itu, maka siapa yang dapat selamat?" Ubay bertanya, "Ayat apakah itu?" Maka, Umar membacakan ayat itu dan berkata, "Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat zalim?" Ubay berkata, "Semoga Allah mengampunimu! Apakah engkau tidak pernah mendengar ayat (ayat 13 surah Luqman) yang berbunyi, 'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' Jadi, yang dimaksud berarti, orang yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kemusyrikan."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abil Asy'ar al-'Abdi dari ayahnya, bahwa Zaid bin Shauhan pernah bertanya kepada Salman, "Hai Abu Abdillah, ada sebuah ayat dalam Kitabullah yang amat memberatkan diriku, yaitu ayat 82 surah al-An'aam." Salman berkata, "Kezaliman yang dimaksud di situ adalah kemusyrikan." Zaid berkomentar, "Yang saya sesalkan adalah saya baru saat ini mendengarnya darimu, dan seandainya saya masih memiliki semua yang kemarin masih menjadi milik saya."

Tiga riwayat tadi menggambarkan kepada kita bagaimana perasaan kelompok mukmin pada masa itu terhadap Al-Qur'an. Bagaimana keseriusan wibawa Al-Qur'an dalam diri mereka. Bagaimana mereka menerimanya sambil mereka merasakan bahwa itu semua adalah perintah yang harus segera dilaksanakan dan keputusan yang wajib ditaati, serta keputusan hukum yang berlaku. Juga bagaimana mereka merasa khawatir ketika mereka menyangka bahwa ada perbedaan antara kesanggupan mereka yang terbatas dengan tingkatan beban agama. Juga bagaimana mereka merasa takut jika mereka mendapatkan suatu predikat negatif dalam agama, seperti apa pun bentuknya, juga perbedaan antara amal mereka dan tingkatan beban agama. Hingga datanglah keterangan yang memudahkan dari Allah dan Rasul-Nya.

Itu juga adalah panorama yang agung dan menakjubkan. Yaitu, panorama jiwa-jiwa itu yang membawa agama ini—yang menjadi tirai bagi takdir Allah dan menjadi pelaksana kehendak-Nya dalam realitas kehidupan.

* * *

Kafilah Para Nabi yang Diberkahi dan Perintah Meneladani Mereka

Setelah itu, redaksi Al-Qur'an membeberkan tentang kafilah keimanan yang mulia, yang dipimpin oleh sekelompok rasul yang mulia, dari Nabi Nuh hingga Nabi Ibrahim sampai penutup sekalian Nabi-nabi—shalawat dan salam Allah bagi mereka seluruhnya. Redaksi Al-Qur'an juga menunjukkan kafilah ini secara memanjang dan bersambung-sambung, terutama sejak Ibrahim dan anak-anaknya.

Dalam pembeberan ini, Al-Qur'an tidak menggunakan runtutan historis seperti yang didapatkan pada ayat-ayat yang lain. Karena, yang ditujukan di sini adalah kafilah itu secara keseluruhan, bukan runtutan historisnya,

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

"Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, `Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan, Ismail, Alyasa`, Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama), dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`an).' Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." **(al-An'aam: 84-90)**

Dalam ayat tadi disebutkan tujuh belas nabi dan rasul-selain Nuh dan Ibrahim a.s. serta satu isyarat kepada nabi-nabi yang lain,

"(Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka." **(al-An'aam: 87)**

Dan, komentar-komentar atas kafilah ini,

"Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-An'aam: 84)**

"Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." **(al-An'aam: 86)**

"Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-An'aam: 87)**

Semua itu adalah komentar-komentar yang menegaskan sifat ihsan kelompok yang mulia ini dan dipilihnya mereka oleh Allah. Juga ditunjukkannya mereka ke jalan yang lurus.

Penyebutan kelompok ini dengan cara seperti ini dan penunjukan kafilah ini dalam bentuk seperti ini, semua itu adalah permulaan bagi penjelasan-penjelasan berikutnya,

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." **(al-An'aam: 88)**

Ini adalah penjelasan bagi mata air-mata air petunjuk di bumi ini. Petunjuk Allah bagi manusia tercermin pada apa yang dibawa oleh para rasul. Dibatasi sumber yang meyakinkan itu, yang wajib diikuti pada sumber yang satu ini, yang ditegaskan oleh Allah bahwa itu adalah petunjuk Allah. Itulah yang akan ditunjukkan oleh Allah kepada orang yang dipilih-Nya dari sekalian hamba-hamba-Nya.

Jika para hamba yang mendapatkan petunjuk itu menyimpang dari pentauhidan kepada Allah dan pentauhidan sumber tempat mengambil petunjuk mereka, serta menyekutukan Allah dalam berakidah, beribadah, dan menerima ajaran, maka akhir perjalanan mereka adalah segala amal mereka akan hangus. Artinya, segala amal kebaikan mereka menjadi lenyap dan binasa seperti binasanya hewan yang memakan tumbuhan beracun. Sehingga, ia terkena racun itu dan kemudian mati. Inilah asal makna kata *al-hubuuth* secara bahasa!

"Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama), dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya." **(al-An'aam: 89)**

Ini adalah penjelasan kedua. Pada yang pertama dijelaskan tentang sumber petunjuk dan bahwa sumber itu hanya berasal dari petunjuk Allah yang dibawa oleh para rasul. Sementara pada yang kedua dijelaskan bahwa rasul-rasul yang disebut dan disinggung dalam ayat itu adalah mereka yang diberikan Al-Kitab, Hikmah, kekuasaan, dan Kenabian oleh Allah. Kata *al-hukm* digunakan dengan makna 'hikmah' juga datang dengan makna *as-sulthaan* 'kekuasaan'. Kedua makna itu bisa dikandung dalam ayat itu.

Para rasul itu, kepada sebagian mereka diturunkan kitab suci seperti Taurat bagi Nabi Musa, Zabur bagi Nabi Dawud, dan Injil bagi Nabi Isa. Sebagian yang lain diberikan kekuasaan politik, seperti Nabi Dawud dan Sulaiman. Semuanya diberikan *sulthaan* dengan pengertian bahwa agama yang dibawanya adalah kekuasaan Allah, dan agama yang dibawa oleh para rasul itu mengandung kekuasaan Allah bagi jiwa manusia dan bagi pelbagai perkara.

Tidaklah Allah mengutus para rasul kecuali untuk ditaati oleh manusia. Tidaklah Dia menurunkan Kitab Suci-Nya kecuali agar Kitab Suci itu dijadikan pedoman untuk memutuskan hukum di antara manusia dengan adil. Hal ini seperti yang diterangkan dalam ayat-ayat yang lain.

Semua rasul diberikan hikmah dan kenabian. Mereka itulah yang diberikan mandat oleh Allah untuk membawa agama-Nya, menyebarkannya kepada manusia, mewujudkanya di muka bumi, beriman kepadanya serta memeliharanya. Jika orang-orang musyrik Arab kafir terhadap Kitab Allah, kekuasaan Allah, dan kenabian, maka agama Allah sama sekali tidak membutuhkan mereka. Cukuplah para nabi yang mulia serta orang-orang yang beriman itu yang meyakini agama ini!.

Hal itu adalah fakta lama yang pohonnya bersambung. Kafilah yang susul-menyusul yang saling tersambung rombongannya. Dakwah yang satu yang dibawa oleh seorang rasul setelah rasul yang lain, dan diimani oleh orang yang mendapatkan hidayah Allah!

Itu adalah penjelasan yang mendatangkan ketenangan ke dalam hati orang yang beriman, dan hati kelompok muslim–berapa pun bilangan mereka –bahwa mereka tidak sendirian dalam mengimani agama ini. Bukan suatu kelompok yang terputus asal-usulnya! Ia adalah kelompok yang tumbuh dari pohon yang akarnya terhujam ke bumi dan cabangnya menjulang di langit. Satu rangkaian dalam sebuah kafilah yang agung dan saling bersambung, dengan tali petunjuk Allah. Maka, seorang mukmin –meskipun ia sendirian, dan berada di belahan bumi yang manapun dan pada generasi yang manapun– adalah orang yang kuat dan orang besar. Karena ia berasal dari pohon yang teguh, menjulang, dan berakar ke dalam fitrah manusia dan ke dalam sejarah manusia. Ia juga adalah satu anggota dari kafilah yang mulia dan bersambung dengan Allah dan petunjuk-Nya sejak zaman lampau.

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an).' Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." **(al-An'aam: 90)**

Ini adalah penjelasan ketiga. Kelompok manusia yang mulia itu, yang memimpin kafilah keimanan itu, adalah orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah. Petunjuk mereka, datang kepada mereka dari Allah, mengandung teladan bagi Rasulullah dan orang yang beriman bersama beliau. Petunjuk ini sajalah yang menjadi pedoman kehidupan beliau. Petunjuk ini sajalah yang menjadi tempat beliau untuk berhukum. Petunjuk ini sajalah yang didakwahkan dan disebarkan oleh beliau kepada seluruh manusia, sambil berkata kepada orang yang beliau dakwahi,

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an).' Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." **(al-An'aam: 90)**

Kepada seluruh umat manusia. Tidak terbatas kepada satu bangsa, satu ras, atau keluarga dekat maupun keluarga jauh. Ia adalah petunjuk Allah untuk mengingatkan manusia seluruhnya. Oleh karena itu, beliau tidak mendapatkan bayaran atas dakwah beliau itu. Karena bayaran beliau hanya dari Allah!

* * *

Bantahan bagi Para Pengingkar Kenabian dan Penetapan Risalah Islam

Selanjutnya, redaksi Al-Qur'an mengecam para pengingkar kenabian dan risalah. Kemudian menyifati mereka bahwa mereka tidak menghargai Allah dengan semestinya, dan tidak mengetahui hikmah Allah, rahmat-Nya, serta keadilan-Nya. Juga menegaskan bahwa risalah yang terakhir berjalan di atas

aturan risalah-risalah sebelumnya, dan Kitab yang terakhir menjadi pembenar bagi Kitab-kitab Suci yang datang sebelumnya. Dalam redaksional yang sesuai dengan keagungan kafilah yang telah diketengahkan sebelumnya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾ وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya).' Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(al-An'aam: 91-92)**

Orang-orang musyrik dalam pembangkangan dan pengingkaran mereka berkata, "Allah tidak mengutus seorang rasul dari manusia, dan tidak menurunkan sebuah Kitab Suci yang Dia wahyukan kepada manusia." Padahal, di samping mereka terdapat Ahli Kitab dari kalangan Yahudi. Mereka tidak mengingkari Yahudi itu, padahal mereka adalah Ahli Kitab. Juga mereka tidak mengingkari jika Allah telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa. Sehingga, disimpulkan bahwa mereka berkata seperti itu kepada Nabi Muhammad adalah semata dengan tujuan mengingkari dan membangkang saja, serta untuk mendustakan risalah Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, Al-Qur`an mengecam keras ucapan mereka bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu kepada manusia. Juga membantah ucapan mereka itu dengan kenyataan bahwa Allah sebelumnya telah menurunkan Kitab Suci kepada Nabi Musa a.s..

"Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."" **(al-An'aam: 91)**

Perkataan yang diucapkan oleh orang-orang musyrik Mekah pada masa jahiliah mereka itu, juga diucapkan oleh orang-orang seperti mereka di sepanjang zaman. Di antara mereka ada yang mengatakannya sekarang. Yaitu, mereka yang mengatakan bahwa agama-agama adalah hasil ciptaan manusia. Agama-agama itu akan berevolusi dan meningkat dengan evolusi dan peningkatan pola pikir manusia. Mereka mengatakan itu tanpa membedakan antara agama-agama yang benar berasal dari hasil pikiran mereka, seperti seluruh paganisme, dengan agama-agama yang dibawa oleh para rasul dari sisi Allah.

Agama-agama dari sisi Allah itu tetap eksis di atas pokok-pokoknya yang pertama. Dibawa oleh para rasul. Diterima oleh sekelompok manusia, serta ditolak oleh sebagiannya. Kemudian terjadilah penyimpangan dan pemalsuan pada agama itu. Sehingga, manusia kembali kepada kejahiliahan mereka dalam menunggu rasul baru, dengan agama yang satu yang saling bersambung.

Ucapan ini diucapkan, pada zaman dahulu dan sekarang, oleh orang yang tidak menghargai Allah dengan sebenarnya. Juga oleh orang yang tidak mengetahui kemuliaan Allah dan anugerah-Nya, rahmat-Nya serta keadilan-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengutus rasul dari kalangan manusia, dan jika Dia berkehendak, niscaya Dia akan menurunkan rasul dari kalangan malaikat! Ini seperti yang dikatakan oleh orang-orang Arab.

Mereka juga mengatakan bahwa Pencipta semesta yang amat besar ini tidak mungkin memberikan perhatian kepada manusia yang "amat kecil" dalam atom semesta yang namanya, bumi! Dengan mengutus para rasul baginya dan menurunkan kepada para rasul itu Kitab-kitab Suci untuk memberikan petunjuk kepada makhluk yang kecil ini, dan

di planet yang kecil ini! Hal itu seperti yang dikatakan oleh beberapa filsuf klasik maupun kontemporer!

Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa tidak ada tuhan, tidak ada wahyu, dan tidak ada pula rasul-rasul. Semuanya adalah imajinasi manusia atau tipuan satu manusia kepada manusia yang lain dengan nama agama! Ini seperti yang dikatakan oleh kalangan materialis dan ateis!

Semua itu adalah bentuk kebodohan terhadap kekuasaan Allah. Karena Allah adalah Mahamulia, Mahaagung, Mahaadil, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, dan Mahabijaksana, yang tidak membiarkan manusia sendirian. Karena Dialah yang menciptakan manusia, sehingga Dia mengetahui apa yang terpendam dan yang terlihat pada diri manusia. Juga mengetahui kemampuan dan kekuatannya, kekurangan dan kelemahannya, serta kebutuhannya kepada timbangan-timbangan keadilan yang menjadi tempat kembali bagi pola pandang dan pemikirannya, ucapan dan amal perbuatannya, serta kondisi dan sistemnya. Dengan timbangan itu ia melihat apa semuanya telah benar dan baik, atau malah salah dan rusak.

Allah Maha Mengetahui bahwa akal yang diberikan-Nya, mengalami banyak tekanan dari syahwat manusia, dorongan nafsunya, ketamakannya, dan obsesinya. Di samping itu, manusia juga diberikan wewenang untuk menggunakan energi-energi bumi yang dapat ia kuasai karena Allah menundukkan semua itu bagi mereka. Namun, bukan wewenang untuk membentuk wujud ini secara bebas mutlak, juga tidak untuk membentuk fondasi-fondasi dasar kehidupan. Karena ini adalah bidang akidah yang datang penjelasannya dari Allah. Sehingga, akidah itu memberikan gambaran yang benar tentang wujud dan kehidupan baginya.

Oleh karena itu, Allah tidak menyerahkan hal ini kepada akal saja. Juga tidak menyerahkannya kepada fitrahnya berupa pengetahuan laduni terhadap Rabb-nya yang sebenarnya, kerinduannya kepada-Nya, dan berlindungnya manusia kepada-Nya ketika berada dalam kesulitan. Karena fitrah ini juga bisa rusak disebabkan oleh tekanan internal dan eksternal atasnya. Juga karena faktor godaan dan tipuan yang dilakukan setan jin dan manusia, dengan segenap perangkat yang dikuasainya untuk mempengaruhi mereka.

Allah hanya memberikan wahyu, para rasul, petunjuk, dan kitab-kitab suci-Nya kepada manusia, agar fitrah mereka kembali kepada kelurusan dan kejernihannya. Juga untuk mengembalikan akal mereka kepada kemurnian dan kelurusannya. Juga agar darinya hilanglah karat-karat kesesatan yang datang dari dalam maupun luar diri manusia. Inilah yang sesuai dengan kemurahan Allah dan besarnya anugerah-Nya, serta kasih sayang dan keadilannya, juga hikmah dan ilmu-Nya.

Dia tidak menciptakan manusia untuk kemudian membiarkannya sia-sia. Atau, tidak menghisab amal perbuatan manusia di hari kiamat tanpa mengutus Rasul kepada mereka,

"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." **(al-Israa': 15)**

Maka, pemuliaan kepada Allah dengan sebenarnya mengharuskan manusia untuk meyakini bahwa Dia telah mengutus kepada hamba-hambanya beberapa orang rasul yang bertugas untuk menyelamatkan fitrah mereka dari karat-karat kotor. Juga membantu akal mereka untuk membersihkan diri dari tekanan-tekanan, dan bergerak untuk berpikir secara murni dan bertadabbur secara mendalam.

Dia telah mewahyukan kepada para rasul itu manhaj dakwah kepada-Nya. Juga menurunkan kepada sebagian mereka Kitab-kitab Suci yang tetap ada setelah mereka pada kaum mereka hingga masanya-seperti Kitab Musa, Dawud, dan Isa-atau tetap ada hingga akhir zaman, seperti Al-Qur'an ini.

Karena risalah Musa dikenal oleh orang-orang di Jazirah Arab, juga Ahli Kitab dikenal oleh mereka di sana, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menghadapi orang-orang musyrik yang mengingkari dasar risalah dan wahyu, dengan hakikat itu,

"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai. Kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?'" **(al-An'aam: 91)**

Kami telah katakan dalam pendahuluan surah ini bahwa ayat ini adalah kelompok ayat Madaniah, dan mereka yang menjadi audiens ayat ini adalah orang-orang Yahudi. Kemudian kami sebutkan di sana apa yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, yaitu qiraat yang lain, *Yaj'alunahu Qaraathiisa yubduunahaa wa yukhfuuna katsiira* 'mereka jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, mereka perlihatkan (sebagiannya) dan mereka sembunyikan sebagian besarnya'.

Di situ, audiensnya adalah orang-orang musyrik. Ini adalah kabar tentang orang-orang Yahudi dan yang terjadi pada mereka. Yaitu, mereka telah menjadikan Taurat dalam lembaran-lembaran yang mereka permainkan, untuk kemudian mereka mencatat dari Taurat itu kepada manusia apa yang sesuai dengan rencana mereka untuk menyesatkan dan menipu, serta bermain-main dengan hukum dan kewajiban-kewajiban agama.

Sementara itu, menyembunyikan lembaran-lembaran Taurat yang tidak sesuai dengan rencana ini! Yaitu dari apa yang diketahui oleh orang Arab sebagian darinya, dan apa yang diberitakan oleh Allah dalam Al-Qur`an ini tentang perbuatan Yahudi itu. Ini adalah berita tentang Yahudi, yang disisipkan dalam ayat, dan bukan ditujukan kepada mereka. Ayat ini, dengan demikian, berarti Makkiah bukan Madaniah. Kami memilih pendapat seperti pilihan Ibnu Jarir.

Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, siapakah yang menurunkan Kitab Suci yang dibawa oleh Musa, sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kemudian dijadikan lembaran-lembaran oleh orang-orang Yahudi, yang mereka sembunyikan sebagian dan mereka tampakkan sebagiannya lagi, untuk mengungkapkan niat buruk mereka dari belakang permainan yang busuk ini! Demikian juga menghadapi mereka dengan menjelaskan bahwa Allah mengajarkan mereka dengan apa yang diceritakan kepada mereka, berupa hakikat-hakikat dan berita-berita yang mereka tidak ketahui. Maka, seharusnya mereka bersyukur atas anugerah Allah dan tidak mengingkari sumbernya dengan mengingkari bahwa Allah menurunkan ilmu ini kepada Rasul-Nya dan mewahyukannya kepadanya.

Allah tidak membiarkan mereka untuk menjawab pertanyaan itu. Namun, memerintahkan Rasulullah untuk menuntaskan kata kepada mereka dalam masalah ini. Juga agar tidak menjadikannya sebagai topik perdebatan yang hanya akan membuat mereka makin leluasa bersilat lidah,

"Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya).' Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." **(al-An'aam: 91)**

Katakanlah, Allahlah yang menurunkan Kitab Suci itu. Kemudian janganlah engkau terlibat dalam perdebatan, perbantahan, dan pertengkaran mereka. Biarkan saja mereka tenggelam dalam kelalaian mereka. Dalam perintah ini terkandung ancaman, hinaan terhadap mereka, juga kebenaran serta keseriusan. Maka, ketika sikap main-main manusia telah seperti itu, lebih baik kita menuntaskan pembicaraan, menghindarkan perdebatan, dan menghemat kata-kata!

Redaksional ayat Al-Qur`an kemudian menceritakan sedikit tentang Kitab Suci yang baru, yang diingkari oleh para pengingkarnya bahwa Allah telah menurunkan Kitab Suci itu. Padahal, pada kenyataannya ia adalah satu mata rantai dari mata rantai penurunan Kitab-kitab Suci yang datang sebelumnya. Bukan sebuah Kitab Suci yang baru pertama kali diturunkan oleh Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dari rasul-rasul-Nya yang mulia,

"Dan ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(al-An'aam: 92)**

Merupakan satu ketetapan Allah untuk mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan Kitab Suci kepada mereka. Kitab Suci yang baru ini, yang diingkari oleh orang-orang musyrik itu, adalah sebuah Kitab yang penuh berkah. Mahabenarlah Allah. Karena Al-Qur`an memang benar-benar diberkahi.

Ia penuh berkah dengan segenap makna berkah. Ia diberkahi dari dasarnya. Allah memberkahinya ketika Dia menurunkan Kitab Suci itu dari sisi-Nya. Ia juga diberkahi dari segi tempat turunnya, yang Allah ketahui bahwa dia layak untuk menerima Kitab Suci itu, yaitu hati Nabi Muhammad yang suci, penuh kasih sayang, dan besar. Kitab Suci itu juga diberkahi dari segi bentuk dan kandungannya. Karena ia terhitung hanya beberapa halaman saja dibandingkan besarnya halaman buku yang pernah ditulis oleh umat manusia. Namun, ia mengandung petunjuk, sugesti, pengaruh, dan arahan pada setiap paragrafnya, yang tidak dapat dikandung oleh puluhan kitab-kitab besar, dengan berlipat-lipat besar dan banyak halamannya!

Orang yang mempelajari seni retorika bagi dirinya dan bagi orang lain, kemudian mengkaji masalah pengungkapan dengan kata-kata terhadap makna-makna yang dikehendaki, niscaya dia akan mengetahui lebih banyak dibandingkan orang yang

tidak menggeluti seni retorika dan tidak mengkaji masalah pengungkapan makna. Juga mengetahui bahwa redaksional Al-Qur`an ini penuh berkah dari segi ini.

Mustahil jika manusia mampu mengungkapkan makna dengan tingkat keringkasan seperti ini–juga tidak dalam kelipatan-kelipatannya–dari seluruh apa yang dikandung oleh redaksional Al-Qur`an; berupa makna, pengertian, sugesti, dan pengaruh! Pasalnya, satu ayat darinya memberikan pelbagai makna dan penjelasan hakikat-hakikat yang dapat dijadikan bukti atas pelbagai macam seni, dari penjelasan dan pengarahan yang unik yang tidak ada padanannya dalam bahasa manusia biasa.

Ia juga diberkahi pada pengaruhnya. Karena ia berbicara kepada fitrah bangun diri manusia secara umum, dengan redaksional yang langsung, menakjubkan, dan lembut. Kemudian menghadapi fitrah itu dari segenap lubang, jalan, dan pojok. Ia memberikan pengaruh yang tidak dapat dihasilkan oleh perkataan seorang manusia. Hal itu karena di dalamnya terkandung kekuasaan Allah, sementara pada ucapan orang-orang biasa itu tidak ada kekuasaan sedikit pun!

Kami tidak dapat berjalan lebih dari ini dalam penggambaran berkah Kitab Suci ini. Kami tidak mungkin sampai kepada semuanya, jika kami terus berjalan, dan tidak mungkin melebihi persaksian Allah bagi Kitab Suci itu bahwa ia "diberkahi" dan di dalamnya terdapat kata putus!

"Membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya." **(al-An'aam: 92)**

Dia menjadi pembenar Kitab-kitab Suci yang datang sebelumnya dari sisi Allah–dalam bentuknya yang belum mengalami pemalsuan, bukan yang telah dipalsukan oleh konsili-konsili gereja. Ayat itu berkata bahwa Kitab itu datang dari Allah, dan ia menjadi pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya karena kitab-kitab sebelumnya itu datang dengan membawa kebenaran dalam masalah pokok-pokok akidah. Sedangkan tentang syariat, maka Allah menjadikan bagi setiap umat satu syariat dan *manhaj* tersendiri, dalam lingkup akidah yang besar kepada Allah.

Orang-orang yang menulis tentang Islam berkata bahwa Islam adalah agama yang pertama yang datang dengan membawa akidah yang sempurna dalam mentauhidkan Allah. Atau, datang dengan akidah yang sempurna dalam masalah hakikat risalah dan Rasul. Atau, datang dengan membawa akidah yang sempurna tentang akhirat, penghitungan amal perbuatan dan balasan atas segala amal perbuatan itu.

Perkataan mereka itu dimaksudkan untuk memuji Islam! Tapi, sebenarnya mereka itu tidak membaca Al-Qur`an! Karena jika mereka membaca Al-Qur`an, niscaya mereka akan mendapati Allah menetapkan bahwa seluruh rasul-Nya datang dengan membawa ajaran tauhid yang mutlak dan murni, yang tidak mengandung setitik kemusyrikan pun dalam semua seginya.

Para nabi dan rasul telah memberitahukan manusia tentang hakikat Rasulullah saw. dan keberadaan beliau sebagai manusia. Juga memberitahukan bahwa beliau tidak dapat memberikan celaka atau manfaat kepada dirinya sendiri atau kepada mereka, tidak mengetahui perkara yang gaib, serta tidak memberikan atau menahan rezeki.

Seluruh rasul itu telah memberikan peringatan kepada kaumnya tentang hari akhirat dan penghitungan amal perbuatan serta balasan atasnya yang akan dilakukan pada hari akhirat itu. Seluruh hakikat akidah Islam yang pokok telah dibawa oleh seluruh rasul itu. Kemudian Kitab Suci yang terakhir diturunkan itu membenarkan apa yang dibawa oleh Kitab-kitab Suci sebelumnya.

Perkataan-perkataan seperti itu merupakan bias dari kebudayaan Eropa. Mereka mengklaim bahwa pokok-pokok akidah–termasuk di situ akidah-akidah langit–telah mengalami evolusi dan peningkatan konsep, dengan perkembangan dan kemajuan manusia! Mana mungkin membela Islam dengan meruntuhkan dasar-dasarnya yang telah ditetapkan oleh Al-Qur`an! Maka, hendaknya para penulis dan pembaca agar berhati-hati terhadap pemikiran yang berbahaya itu!

Sedangkan, hikmah diturunkannya Kitab Suci ini adalah agar Rasulullah dapat memberikan peringatan dengannya kepada penduduk Mekah dan sekitarnya,

"Dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya." **(al-An'aam: 92)**

Mekah dinamakan Ummul-Quraa, karena di sana berdiri Baitullah yang merupakan bangunan pertama yang didirikan untuk digunakan manusia menyembah Allah semata tanpa sekutu. Dijadikan sebagai tempat keamanan bagi manusia dan seluruh makhluk hidup. Darinya kemudian keluarlah dakwah umum kepada seluruh umat manusia di

segenap penjuru bumi. Sementara sebelumnya tidak pernah ada dakwah yang ditujukan untuk seluruh manusia secara umum seperti itu. Kepadanya kaum beriman berhaji dengan dakwah ini, untuk kembali kepada Baitullah yang darinya keluar dakwah Islam itu!

Bukanlah yang dimaksud, seperti yang coba digembar-gemborkan oleh para orientalis, bahwa dakwah itu hanya terbatas kepada penduduk Mekah dan orang-orang di sekitarnya. Karena jika seperti itu, berarti mereka telah memutuskan ayat ini dari Al-Qur'an seluruhnya. Untuk kemudian mereka mengklaim bahwa Nabi Muhammad pada pertama kalinya hanyalah bertujuan untuk mengarahkan dakwahnya kepada penduduk Mekah dan beberapa kota di sekitarnya. Namun, beliau kemudian berubah dari ambisi untuk berdakwah kepada lingkup yang sempit itu, menjadi dakwah ke lingkup yang lebih luas lagi. Sehingga, mencakup seluruh Jazirah Arab. Selanjutnya beliau ingin lebih luas lagi, karena faktor-faktor kebetulan yang pada awalnya tidak beliau ketahui! Hal itu terjadi setelah beliau berhijrah ke Madinah dan mendirikan negara di sana!

Mereka itu berdusta. Karena dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah, dan pada awal dakwah Islam, Allah berfirman kepada Rasul-Nya,

"Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa': 107)**

***"Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."* (Saba': 28)**

Barangkali dakwah Islam pada waktu itu terbatas pada beberapa suku Mekah yang sering tertimpa kesulitan!

"Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(al-An'aam: 92)**

Orang-orang yang mengimani bahwa ada hari akhirat, hisab dan balasan, mereka mengimani bahwa Allah pastilah mengirim Rasul-Nya kepada manusia untuk kemudian Dia berikan wahyu kepadanya. Mereka tidak mendapati kesulitan pada diri mereka untuk mempercayai hal itu. Sebaliknya, mereka akan mendapati orang yang berdakwah agar mereka membenarkan hal itu. Juga karena mereka beriman kepada akhirat dan kepada Kitab Suci ini, maka mereka menjaga shalat mereka. Sehingga, mereka selalu berada dalam hubungan yang kuat dengan Allah.

Selanjutnya mereka melakukan ketaatan yang sama seperti shalat. Itu adalah sifat jiwa manusia. Ketika ia mempercayai akhirat dan meyakininya, maka ia akan membenarkan Kitab Suci dan penurunannya, serta berusaha untuk menjaga hubungannya dengan Allah dan taat kepada-Nya. Jiwa manusia pada faktanya mempercayai perkataan yang benar ini.

* * *

Panorama Kesedihan Orang-Orang Zalim Ketika Sekarat dan Pembangkitan

Perjalanan yang saling bersambung itu ditutup dengan panorama yang hidup, tampak di depan mata, bergerak, mengandung kesedihan dan menakutkan. Yaitu, panorama orang-orang zalim (musyrikin) yang membuat-buat dusta kepada Allah. atau, mereka mengklaim bahwa mereka diberikan wahyu, dengan klaim yang salah dan tanpa bukti. Atau, mereka mengklaim dapat mendatangkan seperti Kitab Suci ini. Panorama tentang orang-orang zalim itu–yang kezalimannya itu tidak dapat dibandingkan dengan kezaliman apa pun–ketika mereka berada di gerbang kematian, sementara para malaikat telah mengembangkan tangan mereka untuk menimpakan azab kepadanya, dan mencabut ruhnya. Sedangkan, mereka meninggalkan segala hal di belakang mereka dan sekutu-sekutu mereka pun sama sekali tidak dapat membantu mereka.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata,

'Telah diwahyukan kepada saya.' Padahal, tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." **(al-An'aam: 93-94)**

Diriwayatkan dari Qatadah dan Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat itu diturunkan berkaitan dengan Musailamah al-Kadzdzab, istrinya yang bernama Sujah bintil Harits, dan Aswad al-Unsi. Mereka itulah yang mengaku-ngaku sebagai nabi pada masa kehidupan Rasulullah, dan mengklaim bahwa Allah telah memberikan wahyu kepada mereka.

Sedangkan, tentang orang yang mengatakan bahwa, "Aku akan membuat tandingan Al-Qur'an seperti seperti yang diturunkan oleh Allah itu", atau, "Aku akan mendapatkan wahyu seperti itu juga", maka dalam riwayat dari Ibnu Abbas r.a. disebutkan bahwa dia adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Sebelumnya ia telah masuk Islam, kemudian ia menjadi penulis wahyu bagi Rasulullah. Ketika turun ayat dalam surah al-Mu`minuun ayat 12 yang berbunyi, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah", dia dipanggil oleh Nabi dan beliau pun mendiktekkan ayat tersebut untuk ditulis oleh Abdullah bin Sa'ad itu.

Kemudian ketika sampai kepada firman Allah ayat 14 surah yang sama, "Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain", maka Abdullah merasa heran tentang penjelasan penciptaan manusia itu, dan berkata, "Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik." Mendengar komentarnya itu, Rasulullah bersabda, "Seperti itu pulalah yang diwahyukan kepadaku." Ketika itu Abdullah merasa ragu dan berkata, "Jika perkataan Muhammad benar, berarti aku akan diberikan wahyu seperti yang diturunkan kepadanya. Sedangkan, jika dia berdusta, aku telah dapat berkata seperti redaksi wahyu!" Kemudian Abdullah pun murtad dari Islam, dan bergabung dengan kaum musyrikin. Itulah yang diungkapkan dalam firman Allah ayat 93 surah al-An'aam, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (HR al-Kalbi dari Ibnu Abbas)

Panorama yang dilukiskan oleh redaksi Al-Qur'an tentang balasan orang-orang zalim (musyrik) itu adalah panorama yang mengejutkan, menakutkan, dan mengerikan. Yaitu, ketika orang-orang zalim itu berada di jurang kematian dan melawan sekaratul maut. Para malaikat mengembangkan tangannya kepada mereka untuk memberikan azab, sambil membetot ruh mereka keluar dari tubuh mereka! Ketika itu para malaikat mengikuti mereka sambil mencela mereka,

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(al-An'aam: 93)**

Balasan kesombongan adalah azab yang menghinakan. Balasan bagi dusta kepada Allah adalah siksa yang menistakan. Semua itu memberikan sentuhan kengerian bagi panorama itu, yang membuat pembaca merasa tercekik, ngeri, dan terhimpit!

Kemudian pada penutupnya adalah celaan kepada mereka dari Allah, yang sebelumnya mereka dustakan. Tapi, saat ini mereka semua berada di hadapan Allah dalam kondisi mereka yang mengenaskan, dan Allah menghadapi mereka dengan sikap yang keras,

"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya." **(al-An'aam: 94)**

Yang ada bersama kalian hanya tubuh kalian saja, sendirian. Kalian menghadap kepada Rabb kalian sendiri-sendiri, bukan dalam kelompok. Sebagaimana halnya Dia menciptakan kalian pada pertama kalinya, yaitu dengan sendiri-sendiri.

Kemudian kalian keluar dari rahim ibu kalian dalam keadaan sendiri, telanjang, tak memiliki apa-apa, dan amat lemah!

Saat ini segala hal telah hilang dari kalian dan semua orang telah meninggalkan kalian. Sehingga, kalian tidak lagi mampu berbuat sesuatu apa pun yang pernah dapat kalian lakukan dengan perkenan Allah.

"Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu." (al-An'aam: 94)

Kalian telah meninggalkan segalanya, baik harta, perhiasan, anak-keturunan, benda-benda, pangkat, maupun kedudukan. Semua itu engkau tinggalkan di dunia sana. Saat ini kalian tidak memiliki sesuatu pun dari semua itu. Juga kalian tidak mampu untuk berbuat sesuatu lagi, yang kecil maupun yang besar!

"Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu." (al-An'aam: 94)

Mereka yang kalian duga akan memberikan pertolongan kepada kalian saat kesulitan, dan kalian persekutukan dalam kehidupan dan harta kalian, sambil kalian berkata, "Mereka itu akan menjadi penolong-penolongku di hadapan Allah." Yaitu seperti orang yang berkata,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar: 3)

Baik mereka itu manusia, seperti dukun atau pemilik kekuasaan, atau mereka adalah patung-patung dari batu, atau berhala, atau jin, atau malaikat, atau bintang, atau lainnya, yang mereka jadikan simbol tuhan-tuhan palsu mereka, dan mereka jadikan sebagai sekutu dalam kehidupan, harta dan anak-anak mereka. Seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam surah ini.

Sekarang ke mana semua itu? Ke mana perginya para sekutu dan penolong mereka itu?

"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu." (al-An'aam: 94)

Semuanya telah cerai-berai, semua yang sebelumnya bersambung, semua faktor dan semua ikatan!

"Telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (al-An'aam: 94)

Lenyaplah dari kalian semua yang kalian klaim. Di antaranya adalah sekutu-sekutu itu. Mereka sama sekali tidak dapat memberikan pertolongan di hadapan Allah, atau memberikan pengaruh dalam dunia kausalitas!

Itu adalah pemandangan yang menggetarkan hati manusia dengan kuat dan keras. Ia menyentuh, bergerak, dan memberikan pengaruhnya ke dalam jiwa. Dengan getaran yang mengerikan dan mengguncangkan.

Seperti itulah Al-Qur'an. Dan, begitulah Al-Qur'an.

* * *

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انْظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾ قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾ اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾ وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (95) Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (96) Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (97) Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (98) Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur. (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (99) Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan) "bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan wanita", tanpa

(berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (100) Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (101) (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (102) Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. (103) Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (104) Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan, "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)." Supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. (105) Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (106) Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya). Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. (107) Janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (108) Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. (109) Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. (110) Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka; niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." (111)

Pengantar

Kami perlu menghadirkan apa yang telah kami katakan ketika mendeskripsikan surah ini di awal penjelasan kami. Juga apa yang kami katakan tentang saling dorongnya gelombang-gelombang makna yang saling bersusulan di sepanjang alirannya yang membuncah. Selain itu, juga tentang keindahan menakjubkan yang dicapai oleh redaksional Al-Qur'an, deskripsinya dan antaran makna yang diberikan oleh ungkapannya.

Pertama, surah ini membicarakan topik utamanya dengan cara yang amat unik. Keunikannya itu dalam setiap bagian, setiap situasi, dan setiap panorama selalu mencerminkan "keindahan yang menakjubkan". Keindahan yang dapat diraba oleh jiwa, dan dijelajah oleh indra. Keindahan yang membuat takjub jiwa, ketika ia menyertai panoramanya, antarannya, dan kandungan-kandungannya yang menakjubkan!

Kedua, dalam redaksionalnya yang saling bersusulan dengan panorama, situasi, kandungan, antaran, gambaran, dan naungan maknanya; ia menyerupai perjalanan air sungai yang saling dipenuhi dengan glombang yang saling dorong dan bersusulan. Belum lagi satu gelombang sampai dasarnya, sudah datang gelombang berikutnya yang menyusulnya. Kemudian bersenyawa dengannya di aliran sungai, dalam bentuk yang saling bersambungan dan bermuncratan.

Ketiga, dalam setiap gelombang yang saling dorong dan bersusulan serta bersenyawa itu, ia mencapai puncak keindahan yang menakjubkan, seperti yang telah kami katakan. Hal ini disertai dengan keserasian *manhaj* deskriptif dalam pelbagai panoramanya. Sehingga, jiwa kita tertarik oleh keindahannya yang menakjubkan itu. Juga dengan energinya yang bermuncratan, dentangan des-

kripsinya, pengungkapan dan simponinya, rengkuhannya, dan bidikannya kepada jiwa manusia dari segenap jalan dan penjuru.

Ketiga tanda itu tampak dalam pelajaran ini, secara lengkap dan sempurna. Pembaca akan merasakan bahwa panorama-panorama ini beserta makna-maknanya timbul dengan bersinar dan gemerlap cahaya. Ia timbul dengan saling bersusulan di depan indra, seperti saling bersusulannya dentangan deskripsi-redaksionalnya, sehingga berkesesuaian dengannya. Panorama dan redaksional itu juga saling berkesesuaian dengan makna-makna yang diungkapkan dan dituju olehnya!

Semua panorama ini seakan-akan secercah cahaya kemilau yang datang dari ketiadaan! Kemudian hadir dengan jelas di hadapan indra, hati, dan akal manusia dengan keindahannya yang mempesona.

Redaksinya pun seakan suatu cercahan cahaya pula! Dentangan redaksionalnya itu berkesesuaian dalam keindahannya yang memukau dengan panorama dan maknanya; baik dalam kekuatan cercahannya maupun dalam kegemerlapannya.

Makna, panorama, dan redaksi-redaksi itu bermuncratan dalam gelombang yang saling bersusulan, yang dipandang oleh indra manusia dengan kekaguman! Belum lagi ia sampai ke dasarnya bersama gelombang itu, ia segera terlontar kembali bersama gelombang yang lain. Hal ini seperti yang kami coba jelaskan tentang surah ini pada penjelasan yang lalu!

Lembaran semesta ini secara keseluruhan terbuka. Panorama-panorama yang beragam, dari pelbagai penjuru, hadir dalam lembaran yang luas ini.

Keindahan adalah ciri yang menonjol di sini. Yaitu, keindahan yang mencapai puncaknya dengan mengagumkan. Sementara panorama-panoramanya itu dipilih dan diambil dari sisi-sisi keindahan. Redaksi-redaksinya juga seperti itu, dalam bangunan lafal kata dan maknanya. Makna-maknanya juga--dengan muatan hakikat asli dalam akidah ini--menyentuh hakikat ini dari sisi keindahan. Sehingga, hakikat itu sendiri tampak terlihat seakan-akan ia berkilatan cahaya dengan indahnya!

Di antara segi yang menunjukkan ciri keindahan yang demikian besarnya, adalah arahan Rabbani yang menyiratkan keindahan dalam berkembangnya kehidupan,

"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya." **(al-An'aam: 99)**

Ini adalah arahan yang langsung kepada keindahan yang mengagumkan. Tujuannya untuk dipandang, diperhatikan, dan dinikmati dengan penuh kesadaran.[21]

Kemudian keindahan ini sampai ke puncaknya yang memukau dan menyilaukan, pada penutup deskripsi tentang semesta yang hidup. Tepatnya, ketika ia sampai kepada apa yang berada di belakang semesta yang indah, penuh pesona, dan mengagumkan ini. Yaitu, kepada Yang Maha Pencipta langit dan bumi, yang telah meletakkan semua keindahan itu dalam wujud ini. Selanjutnya, redaksional Al-Qur'an ini berbicara tentang Yang Maha Pencipta, dengan pembicaraan yang keindahannya hanya dapat diungkapkan oleh redaksional Al-Qur'an saja,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 130)**

Selanjutnya, dalam pelajaran ini, kita berada di depan kitab alam semesta yang terbuka. Kitab yang setiap saat dilewati tanpa disadari oleh orang-orang yang lalai. Sehingga, mereka tidak mencermati keagungan dan tanda-tanda kebesarannya. Juga kitab yang sering dilewati oleh orang-orang yang buta mati hatinya. Sehingga, mati hati mereka tidak dapat menanggapi ketinggian dan keindahannya.

Sementara di sini kita diajak oleh redaksi Al-Qur'an yang menakjubkan untuk menyelami wujud ini. Sehingga, seakan-akan kita dibawa turun kepada pemandangan itu, dan memperhatikan keajaiban-keajaibannya yang menakjubkan. Kemudian membukakan mata kita untuk menyaksikan pemandangan-pemandangannya yang memukau. Juga mendorong perhatian kita untuk mencermati keindahannya yang selama ini dilewati tanpa diperhatikan oleh orang-orang yang lalai!

Di sini kita diajak untuk memperhatikan keindahan yang penuh mukjizat ini, yang terjadi setiap saat di malam dan siang hari. Yaitu, timbulnya kehidupan yang bernyawa dari benda mati yang tak bergerak ini. Kita tidak tahu bagaimana kehidupan itu timbul. Kita juga tidak tahu darimana ia datang.

---

[21] Keterangan lebih luas tentang hal ini, dapat dibaca dalam subjudul "Al-Jamaal fi at-Tashawwur al-Islaami", dan subjudul "Masyaahid ath-Thabi'ah fi Al-Qur'an" dari buku Manhaj al-Fann al-Islami karya Muhammad Quthb, terbitan Daarusy Syuruuq.

Yang kita tahu adalah bahwa ia datang dari Allah, dan timbul sesuai dengan takdir-Nya. Sementara manusia tidak dapat mengetahui esensi kehidupan ini, apalagi menciptakannya!

Kita diajak untuk mencermati perputaran planet yang menakjubkan. Sebuah perputaran yang berkontinuitas dan amat teliti. Hal itu adalah sesuatu yang menakjubkan yang tidak dapat dibandingkan dengan kejadian-kejadian supranatural yang diminta oleh manusia untuk diperlihatkan kepada mereka. Padahal, keajaiban itu berlangsung setiap malam dan siang. Bahkan, ia terjadi setiap detik dan saat.

Kita juga diajak untuk memperhatikan perkembangan kehidupan manusia dari jiwa yang satu. Juga bagaimana manusia menjadi berkembang biak dengan cara itu.

Selain itu, kita diajak untuk memperhatikan asal kehidupan tumbuh-tumbuhan. Juga tentang hujan yang turun dengan derasnya, pepohonan yang tumbuh, dan buah-buahan yang meranum. Ini adalah kumpulan dari kehidupan dan panorama, serta objek untuk direnungkan dan diperhatikan. Itu jika kita memperhatikannya dengan perasaan yang halus dan hati yang terbuka.

Inilah seluruh wujud alam semesta, yang baru, yang seakan-akan baru pertama kali kita lihat. Dalam bentuknya yang hidup, yang menyentuh kita dan kita dapat menyentuhnya, yang bergerak dan bagian-bagiannya penuh gerakan, serta menakjubkan. Sehingga, membuat kagum indra dan perasaan kita. Dirinya sendiri menunjukkan siapa Penciptanya, yang tanda-tandanya menunjukkan keagungan kekuasaan-Nya.

Ketika itulah, sementara redaksi Al-Qur'an menghadapi kemusyrikan dari orang-orang musyrik dengan pendedahan semua ini, kemusyrikan kepada Allah tampak menjadi sangat ganjil bagi fitrah dan tabiat wujud ini. Juga menjadi sangat menjijikkan bagi mata hati orang yang menyaksikan dan merenungkan wujud yang penuh dengan tanda-tanda petunjuk ini. Runtuhlah alasan kemusyrikan dan orang-orang musyrik, dalam menghadapi keimanan yang tanda-tandanya memenuhi segenap wujud yang menakjubkan ini.

Dalam membicarakan hakikat uluhiyyah dan menjelaskan sikap penghambaan terhadap uluhiyyah itu, manhaj Al-Qur'an mengakui adanya hakikat penciptaan alam semesta dan hakikat penciptaan kehidupan. Ia mengakui hakikat dijaminnya seluruh makhluk hidup untuk mendapatkan rezeki yang dimudahkan oleh Allah bagi mereka dalam kerajaan-Nya. Juga hakikat kekuasaan-Nya yang mencipta, memberi rezeki, dan bertindak dalam dunia kausalitas tanpa sekutu. Kemudian ia menjadikan hakikat-hakikat ini sebagai faktor yang penuh sugesti. Juga sebagai bukti yang kuat atas keharusan manusia untuk memenuhi apa yang didakwahkannya. Yaitu, beribadah kepada Allah semata; dan mengikhlaskan akidah, ibadah, ketaatan, dan ketundukan kepada-Nya semata.

Setelah mendedahkan lembaran wujud, serta penyingkapan tentang hakikat penciptaan, pemberian rezeki, jaminan rezeki dari Allah bagi makhluk hidup, dan kekuasaan-Nya, dalam redaksi Al-Qur'an tersebut terdapat ajakan untuk beribadah kepada Allah semata. Artinya, menyematkan status uluhiyyah hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia seluruhnya. Juga menjadikan *haakimiah* dan hak menentukan hukum hanya kepada-Nya semata dalam seluruh urusan kehidupan. Sambil mengingkari klaim seseorang atas uluhiyyah atau salah satu dari fungsi uluhiyyah itu.

Demikian juga kita dapati dalam pelajaran ini, firman Allah,

"(Yang memiliki sifat-sifat) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." **(al-An'aam: 102)**

Ini satu contoh manhaj Qur'ani dalam mengaitkan ibadah yang murni, dengan menyematkan uluhiyyah kepada Allah semata. Namun, sambil mengakui bahwa "Dia Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu".

Dalam penutup pelajaran ini, setelah mendedahkan ayat-ayat ini dalam lembaran wujud seluruhnya, redaksi Al-Qur'an ini mengungkapkan tentang betapa remehnya permintaan mereka untuk ditunjukkan bukti supranatural itu. Juga mengungkapkan tabiat para pendusta agama yang membangkang. Mereka yang tidak mau beriman bukan karena kurangnya tanda-tanda dan bukti-bukti keimanan. Namun, karena hati mereka memang telah buta sama sekali! Mengingat bukti-bukti keimanan itu demikian banyaknya sehingga mengisi seluruh wujud ini!

* * *

Tetumbuhan dan Semesta Menunjukkan Keesaan Allah
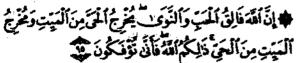
"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?" **(al-An'aam: 95)**

Itu adalah mukjizat yang tidak diketahui rahasianya oleh seorang pun. Apalagi, jika sampai ada yang dapat menciptakannya![22] Yaitu, mukjizat kehidupan, dari timbul hingga bergeraknya. Pada setiap saat, terpecahlah biji yang diam dari pepohonan yang tumbuh, dan pecahlah bibit yang statis dari pohon yang menjulang. Kehidupan yang tersimpan dalam biji dan bibit, yang tumbuh dalam tumbuhan dan pepohonan, adalah rahasia yang terpendam. Hakikatnya hanya diketahui oleh Allah, dan hanya Allah pula yang mengetahui sumbernya.

Sementara itu, setiap kali umat manusia melihat pelbagai fenomena kehidupan dan bentuknya dan setiap kali ia selesai mempelajari sifat dan fase-fase kehidupan itu, tetaplah ia menghadapi rahasia yang terpendam itu. Ia seperti halnya manusia yang pertama, yang hanya tahu fungsi dan bentuk luar kehidupan. Tetapi, tidak mengetahui sumber dan esensi kehidupan itu. Kehidupan terus berjalan di atas relnya, sementara mukjizat selalu terjadi dalam setiap saat!

Sejak pertama, Allah mengeluarkan kehidupan dari benda mati. Semesta ini, atau setidaknya bumi ini, pada zaman dahulu tidak diisi oleh kehidupan. Namun, kemudian terlahir kehidupan yang Allah keluarkan dari benda mati. Bagaimana prosesnya? Kita tidak tahu! Kehidupan itu, sejak saat itu, keluar dari benda mati.

Atom-atom benda mati, berubah setiap saat--melalui makhluk hidup--menjadi bagian anggota badan yang hidup, yang masuk dalam bangunan tubuh makhluk hidup. Atom-atom itu yang asalnya adalah atom-atom benda mati, berubah menjadi sel-sel hidup. Demikian juga sebaliknya. Setiap saat sel-sel hidup berubah menjadi atom-atom mati. Sehingga, datang masanya seluruh kehidupan ini berubah menjadi atom-atom mati!

"...Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup...."

Hanya Allah yang dapat menciptakan itu. Hanya Allah yang dapat menciptakan kehidupan dari sejak awalnya hingga mati. Hanya Allah yang dapat menyiapkan makhluk hidup untuk mengubah atom-atom mati menjadi sel-sel yang hidup. Hanya Allah jua yang mampu mengubah sel-sel hidup sekali lagi menjadi atom-atom mati. Hal itu dalam siklus yang tidak ada seorang pun mengetahuinya sejak kapan dimulai dan bagaimana bisa terjadi. Sementara yang bisa disimpulkan manusia hanyalah hipotesis, teori, dan probabilitas semata!

Semua usaha manusia telah gagal untuk menafsirkan fenomena kehidupan dengan tanpa menyandarkan bahwa ia berasal dari ciptaan Allah. Sejak manusia lari dari gereja di Eropa,

"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." **(al-Muddatstsir: 50-51)**

Sejak itu mereka telah berusaha untuk menafsirkan timbulnya semesta dan kehidupan, tanpa harus mengakui keberadaan Allah. Namun, seluruh usaha itu hanya menemui kegagalan. Pada abad kedua puluh ini, pilihan yang tersisa bagi mereka hanyalah mengunyah-ngunyah pengingkaran itu. Jadi, bukannya menunjukkan kebesaran hati untuk mengakui keberadaan Allah!

Ucapan beberapa ilmuwan mereka yang gagal menafsirkan wujud kehidupan kecuali dengan mengakui keberadaan Allah, menggambarkan hakikat sifat "ilmu" mereka sendiri tentang masalah ini. Di sini kami ketengahkan hal itu bagi orang-orang yang masih saja berpegang pada serpihan-serpihan pemikiran Eropa abad delapan belas dan sembilan belas Masehi, sambil menolak agama ini. Alasannya, karena agama ini mengakui "hal yang gaib" sementara mereka adalah "orang-orang ilmiah", bukan "orang-orang gaib"!

Di sini kami pilihkan bagi mereka ucapan-ucapan dari ilmuwan Amerika!

Frank Allen (pemegang gelar Master dan Doktor dari Universitas Cornell, dan Profesor Biologi di

[22] Orang-orang materialis mengklaim bahwa mereka dapat menghasilkan materi yang tidak mungkin dihasilkan kecuali dalam interaksi tubuh makhluk hidup. Perbedaan antara materi benda mati dan materi hidup amat besar. Materi yang dihasilkan itu juga dihasilkan dari materi makhluk yang tidak diciptakan manusia, dan mereka tidak akan dapat menciptakannya!

Universitas Minetopa di Kanada) berkata mengenai hal ini dalam artikel berjudul "Timbulnya Kehidupan, Apakah karena Koinsidensi atau Dengan Perencanaan Sebelumnya?" dari buku *Tuhan Bermanifestasi di Era Ilmu Pengetahuan*, terjemahan Dr. Damardasy Abdul Majid Sarhan. Ia berkata, "Jika kehidupan tidak lahir dengan hikmah dan perencanaan sebelumnya, maka berarti ia lahir melalui jalan koinsidensi. Kemudian apakah koinsidensi itu, hingga kita dapat merenungkan dan melihat bagaimana kehidupan itu tercipta?

Teori koinsidensi dan probabilitas saat ini memiliki landasan matematis yang benar. Sehingga, membuat ia dipergunakan secara luas, ketika tidak ada hukum yang benar dan mutlak. Teori-teori ini meletakkan di depan kita hukum yang paling dekat kepada kebenaran, sambil mengakui kemungkinan salah dalam hukum ini. Kajian teori koinsidensi dan probabilitas dari segi matematika telah maju dengan pesat sekali. Sehingga, kita mampu memprediksi beberapa fenomena, yang kita katakan ia terjadi secara koinsidens. Juga yang tidak dapat kita tafsirkan kehadirannya dengan cara lain (seperti melempar bunga dalam permainan kartu).

Dengan kemajuan kajian-kajian tentang hal ini, kita mampu membedakan antara apa yang mungkin terjadi dengan jalan koinsidens[23] dan yang mustahil terjadi dengan jalan ini. Juga dapat mengukur kemungkinan terjadinya satu fenomena dari fenomena-fenomena dalam satu rentang waktu tertentu. Sekarang marilah kita lihat peran yang dapat dimainkan oleh koinsidens dalam timbulnya kehidupan ini.

Protein adalah bagian dari elemen-elemen pokok dalam seluruh sel hidup. Ia tersusun dari lima unsur: karbon, hidrogen, nitrogen, oksigen, dan belerang. Jumlah atom dalam satu partikel mencapai 40.000 atom. Karena jumlah unsur-unsur kimia ada 92 unsur, yang semuanya terbagi-bagi secara acak,[24] maka probabilitas terkumpulnya lima unsur ini hingga menjadi satu partikel kecil dari partikel-partikel protein, dapat dihitung untuk mengetahui kuantitas materi yang harus dicampur secara terus-menerus agar partikel ini tercipta. Juga untuk mengetahui panjangnya rentang waktu yang dibutuhkan bagi terjadinya pertemuan antara atom-atom dalam satu partikel ini.

Seorang pakar matematika Swiss, Charles Jugen Jay, telah melakukan penghitungan seluruh elemen ini. Kemudian ia mendapatkan bahwa kesempatan itu tidak terjadi dengan jalan koinsidens (kebetulan) untuk membentuk satu partikel protein, kecuali dengan kadar 1 hingga 10 pangkat 160. Atau, dengan kata lain, 1 hingga 10 dikali dengan bilangan itu sendiri sebanyak 160 kali. Ini adalah nomor yang tidak mungkin diucapkan atau diungkapkan dengan kata-kata.

Kuantitas materi yang diharuskan untuk menghasilkan reaksi ini secara koinsidens sehingga membentuk satu partikel, pastilah akan lebih banyak dari apa yang dapat ditampung oleh seluruh alam semesta beberapa juta kali. Penyusunan partikel ini di atas bumi saja dengan jalan koinsidens, memerlukan miliaran tahun yang tak terhingga. Ini sebagaimana yang dihitung oleh ilmuwan Swiss itu sebanyak sepuluh dikali dengan dirinya sendiri 243 kali tahun (10 pangkat 243 tahun).

Protein tersusun dari rantai-rantai panjang asam amoniak. Kemudian bagaimana atom-atom partikel ini terbentuk? Jika ia tersusun dengan cara lain, selain dengan cara tersusunnya selama ini, niscaya ia tidak dapat hidup. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, bisa menjadi racun. Ilmuwan Inggris yang bernama J.B. Seather menghitung cara-cara yang mungkin terjadi bagi terkumpulnya atom-atom ini dalam satu partikel protein yang sederhana. Ia mendapati bahwa bilangannya mencapai jutaan (10 pangkat 48). Oleh karena itu, mustahil secara rasio jika semua koinsidens (kebetulan) ini tersusun agar kemudian terbentuk satu partikel protein.

Namun, protein-protein itu tidak lain kecuali

---

[23] Kita, dengan tashawwur islami kita, tidak mengakui adanya apa yang dinamakan "koinsidens" satu pun, dalam wujud ini. Karena semuanya adalah takdir Allah, yang menciptakan segala sesuatu, "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (al-Qamar: 49) Juga ada hukum Allah yang berlaku bagi wujud ini, yaitu namus atau hukum semesta-Nya. Setiap kali hukum-Nya berlangsung, maka itu berlangsung sesuai dengan takdir-Nya--tanpa paksaan mekanis. Juga bisa pula terjadi takdir Allah yang menyalahi hukum itu, atau supranatural--dalam kondisi tertentu karena tujuan hikmah tertentu. Hukum umum dan supranatural, keduanya berlangsung sesuai dengan takdir khusus, setiap kali hukum tersebut terjadi. Namun, patut diingat bahwa ketika kami mengutip ucapan-ucapan para pakar itu, ini tidak berarti bahwa kami setuju dengan semua yang mereka katakan.

[24] Ini juga salah satu ungkapan nyeleneh kalangan ilmuwan karena sebenarnya tidak ada "pembagian secara acak" itu. Namun, yang ada adalah pembagian secara terencana dengan takdir yang pasti.

materi-materi kimiawi yang tidak mengandung kehidupan, juga tidak dialiri oleh kehidupan. Kecuali, ketika padanya bersemayam rahasia yang menakjubkan itu, yang tidak kita ketahui esensinya sama sekali, ini adalah Rasio yang Tak Terhingga.[25] Dia adalah Allah semata, yang dapat mengetahui[26] dengan hikmah-Nya yang agung, bahwa partikel protein semacam ini bisa menjadi tempat suatu kehidupan. Kemudian Dia membentuk dan menggambarkannya. Selanjutnya menganugerahkan kepadanya rahasia kehidupan."

Irving William (pemegang gelar doktor dari Universitas Iowa, peneliti tentang genetika tumbuhan, dan profesor Ilmu-Ilmu Alam di Universitas Michigan) berkata dalam artikel "Materialisme Semata tidak Cukup" dari buku yang sama. Ia berkata, "Ilmu pengetahuan tidak dapat menafsirkan bagaimana tumbuhnya detail-detail amat kecil itu, yang tak terhitung jumlahnya, yang darinya terbentuk seluruh materi. Ilmu pengetahuan juga tidak dapat menafsirkan, dengan berpedoman pada hipotesis koinsidens semata, bagaimana detail-detail yang kecil itu menyatu agar ia membentuk kehidupan. Tentunya teori yang mengklaim bahwa seluruh bentuk kehidupan yang tinggi telah mencapai kondisi ketinggian seperti saat ini, karena terjadinya beberapa lompatan secara acak, juga perkumpulan materi dan adonan, dapat kami katakan seperti ini. Teori ini tidak mungkin dihadapi kecuali dengan jalan menerimanya semata. Karena ia tidak berdiri di atas dasar logika dan penjelasan yang meyakinkan."[27]

Albert Macombie Winster (pakar biologi, pemegang gelar doktor dari Universitas Texas, Profesor Biologi di Universitas Baylor) berkata dalam artikel, "Ilmu Pengetahuan Mendukung Keimanan kepada Tuhan" dari buku yang sama, "Saya telah lama berkecimpung dalam kajian biologi. Ia merupakan objek kajian ilmiah yang luas yang memberikan perhatian terhadap kajian tentang kehidupan. Tidak ada di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lebih menakjubkan daripada makhluk-makhluk hidup yang menempati alam semesta ini.

Lihatlah tumbuhan rumput yang kecil. Ia tumbuh di pinggir sebuah jalan. Apakah Anda dapat menemukan padanan yang serupa dalam keindahannya di antara semua yang pernah diciptakan oleh manusia, berupa perlengkapan dan alat-alat canggih? Rumput itu adalah alat yang hidup, yang bergerak dengan berkontinuitas tanpa henti sepanjang malam dan siang, dengan beribu-ribu senyawa kimiawi dan alami. Semua itu terjadi di bawah penguasaan protoplasma, yaitu materi yang terlibat dalam susunan seluruh makhluk hidup.

Dari manakah datangnya alat yang hidup dan kompleks ini? Tuhan tidak menciptakannya seperti itu saja. Namun, Dia juga menciptakan kehidupan, dan membuatnya mampu menjaga dirinya sendiri secara terus-menerus, dari satu generasi ke generasi yang lain. Dia melakukannya sambil memelihara seluruh elemen dan kelebihannya yang membantu kita untuk membedakannya dari tumbuh-tumbuhan yang lain.

Kajian tentang perkembangbiakan makhluk hidup adalah salah satu kajian yang paling besar dalam biologi, dan salah satu kajian yang paling banyak menunjukkan kehendak Tuhan. Sel perkembangbiakan yang darinya terbentuk tumbuhan yang baru, bentuknya amat kecil sehingga sulit untuk dilihat kecuali dengan menggunakan mikroskop. Anehnya, semua sifat dari sifat-sifat tumbuhan—yaitu akar, serat, cabang, pangkal, atau daun—tercipta di bawah pengawasan insinyur-insinyur yang amat teliti dalam mengawasi besarnya. Sehingga, dapat hidup di dalam sel yang darinya kemudian terlahir tumbuhan itu. Kelompok insinyur itu adalah sekelompok kromosom (pemindah sifat turunan)."

Cukuplah keterangannya seperti ini. Kemudian kita kembali berbicara tentang keindahan yang bersinar dalam redaksi Al-Qur`an,

"...(Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah...."

Pencipta mukjizat yang terus terulang dan yang penuh rahasia, tanpa bisa dikuak oleh manusia ini, adalah Allah. Dialah Rabb kalian dan Dialah semat yang berhak kalian sembah, dengan melakukan

[25] Istilah "Rasio yang tak Terhingga" adalah salah satu sampah pemikiran filsafat. Istilah yang digunakan oleh seseorang karena itu adalah sampah dari ilmunya! Sedangkan, seorang muslim tidak akan mengungkapkan tentang Allah kecuali dengan apa yang Dia gunakan untuk menamakan diri-Nya sendiri, yaitu Asmaa al-Husnaa, nama-nama-Nya yang indah.

[26] Ini juga seperti sebelumnya!

[27] Ia menunjukkan dalam makalahnya sebelumnya perkataan Bertrand Russel tentang timbulnya kehidupan dan koinsidensi hilangnya kehidupan itu dengan determinasi otomatis!

ibadah, ketundukan, dan mengikuti arahan-Nya.[28]

"... maka mengapa kamu masih berpaling...?

Maka, bagaimana perhatian kalian bisa dialihkan dari kebenaran yang amat jelas bagi akal, hati, dan mata ini!

Mukjizat lahirnya kehidupan dari benda mati sering disebut dalam Al-Qur`anul-Karim–sebagaimana disebut pula penciptaan semesta dari awal pertama–dalam konteks pengarahan manusia menuju hakikat uluhiyyah. Juga tanda-tanda-Nya yang menunjukkan Keesaan Yang Maha Pencipta semesta. Kemudian berakhir pada kesimpulan keharusan Esanya Tuhan yang disembah, yang menjadi tempat ketundukan manusia dalam beribadah. Yakni, dengan meyakini uluhiyyah bagi-Nya semata, taat kepada Rububiyyah-Nya semata, dan meniatkan ritus-ritus ibadah yang dilakukan hanya kepada-Nya, hanya menerima manhaj kehidupan seluruhnya dari-Nya semata, dan hanya tunduk kepada aturan hukum-Nya semata.

Petunjuk-petunjuk itu tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk masalah-masalah teologis atau teori-teori filsafat! Karena agama ini lebih serius daripada harus menghabiskan energi manusia dalam masalah-masalah teologis dan teori-teori filsafat. Namun, ia bertujuan untuk meluruskan tashawwur manusia dengan memberikan mereka akidah yang benar. Sehingga, nantinya dapat meluruskan kehidupan manusia secara batin dan zahir.

Hal itu sama sekali tidak dapat terjadi kecuali dengan mengembalikan mereka kepada menyembah Allah semata, dan mengeluarkan mereka dari menyembah sesama makhluk. Tidak dapat terjadi pula kecuali dengan beragama dalam urusan kehidupan dunia dan urusan-urusan kehidupan sehari-hari kepada Allah. Juga dengan keluar dari kekuasaan sesama makhluk yang mengklaim memiliki hak uluhiyyah, dan yang menjalankan *haakimiah* dalam kehidupan manusa. Sehingga, mereka menjadi tuhan-tuhan palsu dan sesembahan yang banyak. Akibatnya, rusaklah kehidupan dunia ketika ia memperhamba manusia kepada selain Allah!

Dari sini kita melihat komentar Allah atas mukjizat kehidupan,

"...(Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?" **(al-An'aam: 95)**

Karena Allahlah yang berhak atas status rububiyyah bagi kalian. Rabb adalah yang menuntun, mengarahkan, menjadi tuan, dan yang berkuasa.

Oleh karena itu, Rabb itu haruslah Allah semata.

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 96)**

Zat yang menumbuhkan biji dan bibit itu, Dia pulalah yang menyingsingkan pagi. Dialah yang menjadikan malam untuk beristirahat. Dia yang menjadikan gerakan dan perputaran matahari dan bulan terhitung dengan pasti. Semua itu ditentukan dengan kekuasaan-Nya yang menguasai segala sesuatu. Juga dengan ilmu-Nya yang melingkupi segala sesuatu.

Timbulnya pagi dari kegelapan adalah gerakan yang bentuknya menyerupai tumbuhnya biji dan bibit. Timbulnya cahaya dalam gerakan itu adalah seperti timbulnya tunas dalam gerakan ini. Di antara keduanya terdapat kemiripan dalam gerakan, dinamika, keagungan, dan keindahan. Hal ini dapat dilihat dalam pengungkapan tentang fakta-fakta yang sama dalam sifat dan hakikatnya.

Di antara tumbuhnya biji dan bibit, dengan tumbuhnya pagi dan diamnya malam, terdapat satu hubungan yang lain. Karena pagi dan sore, gerak dan diam, dalam semesta ini–atau di bumi ini–memiliki hubungan langsung dengan tumbuhan dan kehidupan.

Keadaan bumi yang berputar seperti ini dengan dirinya di depan matahari, dan keadaan bulan dengan besar seperti ini dan dalam jarak seperti ini dengan bumi, juga keadaan matahari dengan besar seperti ini dan dengan jarak serta tingkat panas seperti ini, semua itu berdasarkan perhitungan dan ketentuan Allah Yang Mahaagung. Allah Yang memiliki kekuasaan Mahabesar, Yang Maha Mengetahui, dan Yang memiliki ilmu yang menyeluruh. Jika tidak ada ketentuan-ketentuan tadi, niscaya tidak tumbuhlah kehidupan itu di bumi dengan bentuk

28 Silahkan baca tentang makna kata Rabb dalam buku Al-Mushthalahaat al-Arba'ah fi al-Qur'an, karya Abul A'laa al-Maududi pemimpin Jamaah Islam Pakistan.

seperti ini. Tidak tumbuh pula tetumbuhan dan pepohonan dari biji dan bibit.

Ini adalah semesta yang telah diatur dengan ketentuan yang amat cermat. Padanya kehidupan telah diberikan ketentuan yang demikian detail, juga tingkatan kehidupan ini dan jenisnya. Ia adalah semesta yang tidak memberi kesempatan kepada koinsidens yang terjadi secara acak. Atau, apa yang dikatakan oleh para ilmuwan sebagai koinsidens yang tunduk kepada aturan, dan telah diperhitungkan dengan pasti sekalipun.

Mereka ada yang mengatakan bahwa kehidupan ini suatu "kecelakaan" yang terjadi dalam semesta. Menurut mereka, semesta ini tidak menerima kehidupan, dan malah tampaknya ia memusuhinya. Kecilnya planet yang ditempati oleh jenis kehidupan ini, memberikan petunjuk atas hal itu seluruhnya. Bahkan, ada di antara mereka yang berkata bahwa kecilnya bumi ini menunjukkan bahwa jika semesta ini mempunyai tuhan, niscaya Ia tidak akan merepotkan diri-Nya untuk memberikan perhatian terhadap kehidupan ini! Banyak perkataan kosong lainnya, yang kadang-kadang mereka namakan sebagai "ilmu pengetahuan"! Terkadang pula mereka namakan sebagai "filsafat"! Mereka tidak siap hingga untuk mendiskusikannya sekalipun!

Mereka itu pada dasarnya hanya mendasarkan penilaian mereka pada hawa nafsu yang tertanam dalam diri mereka. Jadi, mereka sama sekali tidak mendasarkan diri hingga pada temuan-temuan ilmu pengetahuan mereka yang berkuasa atas diri mereka! Karena itu, jika seseorang membaca keterangan mereka, niscaya ia akan dapati mereka seakan-akan sedang lari dari menghadapi hakikat yang mereka akui sebelumnya. Namun, mereka takut untuk menghadapinya!

Mereka lari dari Allah yang dalil-dalil wujud-Nya, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak menghadapi mereka dari segenap penjuru! Setiap kali mereka menempuh satu jalan, sebagai pelarian dari menghadapi hakikat ini, mereka justru mendapati Allah di ujung perjalanannya. Sehingga, mereka segera kembali dengan gemetar dan menempuh jalan lain lagi. Nantinya di ujung jalan itu mereka kembali menemukan Allah lagi!

Mereka adalah orang-orang yang menderita! Tidak bahagia! Pada suatu waktu mereka lari dari gereja dan tuhan mereka yang telah menindas mereka. Mereka lari seakan-akan,

"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." **(al-Muddatstsir: 50-51)**

Kemudian mereka tetap dalam pelarian konvensional mereka hingga permulaan abad ini. Tanpa menengok ke belakang mereka untuk melihat apakah gereja masih tetap mengejar mereka ataukah sudah terputus darinya,[29] seperti terputusnya napas mereka.

Mereka adalah orang yang menderita dan tak bahagia, karena hasil ilmu pengetahuan mereka pada saat ini menghadapi diri mereka sendiri. Maka, ke mana mereka harus lari?

Frank Allen, seorang biolog yang beberapa paragraf dari artikelnya telah kami kutip pada pembicaraan sebelumnya, berkata tentang timbulnya kehidupan, "Kesesuaian bumi sebagai tempat hidup dalam pelbagai bentuknya, tidak mungkin ditafsirkan berdasarkan konsep koinsidens atau acak. Karena bumi adalah bola yang tergantung di angkasa dan berputar pada porosnya. Dengan perputarannya itu, maka terjadilah malam dan siang.

Ia mengelilingi matahari satu kali setiap tahun. Dengan itu, maka terjadilah pergantian musim, yang pada gilirannya akan menyebabkan bertambahnya luas bagian dari bumi kita yang dapat didiami. Kemudian menambah keragaman macam-macam pohon, lebih banyak jika seandainya bumi hanya diam tak bergerak. Bumi ini diselimuti oleh lapisan gas yang mencakup gas yang dibutuhkan untuk hidup. Gas itu mengeliling seputar bumi hingga ketinggian yang jauh (lebih dari 500 mil).

Ketebalan gas ini demikian padatnya. Sehingga, ia dapat menghalangi sampainya jutaan meteor yang dapat membunuh penghuni bumi setiap harinya, yang bergerak dalam kecepatan tiga puluh mil per detik. Lapisan gas yang mengelilingi bumi, menjaga tingkatan panas bumi dalam batas-batas yang sesuai bagi kehidupan. Ia juga membawa uap air dari lautan ke jarak yang jauh di benua. Sehingga, terjadilah hujan yang lebat di atas daratan yang dapat menumbuhkan tanah setelah tanah itu gersang tak diisi kehidupan. Hujan juga sumber air tawar. Seandainya tak ada hujan, niscaya seluruh permukaan bumi ini menjadi padang pasir yang kering, yang kosong dari seluruh tanda kehidupan. Dari sini kita melihat bahwa udara dan lautan yang terdapat di

[29] Silakan simak subjudul "al-Fishaam an-Nakd" dalam buku saya al-Mustaqbal li Hadza ad-Diin, terbitan Daarusy Syuruuq.

permukaan bumi mencerminkan perangkat penyeimbang alam."

Bukti-bukti "ilmiah" bertambah banyak di hadapan mereka dan menyatu untuk menunjukkan kelemahan teori koinsidens secara total dalam menafsirkan asal mula kehidupan. Karena awal kehidupan ini–juga pertumbuhan, kontinuitas dan keragaman setelahnya–meniscayakan banyak kepastian dalam rancang bangun semesta ini. Di antaranya adalah kepastian yang disebutkan oleh biolog tadi, dan di belakang itu masih banyak lagi. Sehingga, yang tersisa hanyalah adanya pengaturan Allah Yang Maha Mengetahui, yang menetapkan segala aturan bagi ciptaan-Nya dan memberikan petunjuk-Nya. Dia yang telah menciptakan segala sesuatu serta memberikan ketentuan-ketentuan pasti bagi ciptaan-Nya itu.

* * *

Pembuktian Keesaan Allah Melalui Keberadaan Planet-Planet

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

"Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(al-An'aam: 97)**

Hal ini sebagai pelengkap bagi panorama planet yang berputar dengan matahari, bulan dan bintang-bintangnya. Juga pelengkap bagi pendedahan tentang panorama alam semesta yang demikian besar dan agung. Yakni, yang berhubungan dengan kehidupan manusia, serta kepentingan dan perhatian-perhatiannya.

"...Agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut...."

Hamparan daratan dan lautan adalah kegelapan yang dalam mengarunginya manusia berpedoman pada bintang. Mereka sejak dahulu seperti itu hingga saat ini. Metode mereka dalam menggunakan bintang sebagai pedoman arah berbeda-beda. Lingkupnya meluas dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah dan eksprimen-eksprimen yang bermacam-macam. Namun, dasarnya tetaplah sama, yaitu menggunakan benda-benda langit itu sebagai petunjuk dalam mengarungi hamparan daratan dan lautan. Baik itu dalam kegelapan indrawi maupun kegelapan tashawwur dan pemikiran.

Tetaplah nash Al-Qur`an yang general berbicara kepada umat manusia dalam tingkatan-tingkatannya yang pertama dengan hakikat ini. Sehingga, engkau dapati pembenarannya dalam realitas kehidupannya yang engkau alami. Juga ia berbicara kepada umat manusia dengan hal itu sambil membukakan apa dikehendakinya, berupa rahasia-rahasia dalam jiwa dan semesta. Sehingga, engkau dapati pula pembenaran firman-Nya dalam realitas kehidupan yang engkau alami.

Kemudian tetaplah keistimewaan manhaj Al-Qur`an dalam berbicara kepada fitrah manusia dengan hakikat-hakikat semesta, bukan dalam bentuk "teori" namun dalam bentuk "realitas". Bentuk yang menunjukkan bahwa di belakangnya adalah tangan Yang Maha Pencipta, pengaturan-Nya, rahmat-Nya, dan perencananaan-Nya. Bentuk yang memberikan pengaruhnya dalam akal dan hati, yang memberikan sugesti bagi mata hati dan kesadaran. Bentuk yang mendorong untuk bertadabbur dan berzikir, agar menggunakan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai hakikat terbesar. Karena, Allah memberikan redaksi lanjutan atas ayat tentang bintang-gemintang yang Allah jadikan kompas bagi manusia ketika mereka mengarungi kegelapan daratan dan lautan, dengan redaksi yang sugestif ini,

"...Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."

Berpedoman dengan bintang-bintang di kegelapan daratan dan lautan membutuhkan ilmu tentang jalur edarnya, perputarannya, tempat-tempatnya, dan tempat perputarannya. Juga membutuhkan orang-orang yang mengetahui semua petunjuk ini bagi keberadaan Yang Maha Pencipta, Yang Mahaagung dan Mahabijaksana. Berpedoman itu, seperti kami katakan sebelumnya, adalah berpedoman dalam mengarungi kegelapan indrawi. Juga dalam kegelapan akal dan mata hati.

Orang-orang yang berpedoman pada bintang sebagai penunjuk arah dalam dunia indrawi mereka, lalu tidak menghubungkan antara manfaat bintang dengan Penciptanya, maka mereka menjadi orang yang tidak mengambil petunjuk darinya kepada hidayah yang paling besar. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan hubungan antara semesta dengan Penciptanya. Juga antara tanda-tanda se-

mesta ini dan petunjuknya atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung.

* * *

Berdalil dengan Jiwa Manusia atas Keesaan Allah

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui." **(al-An'aam: 98)**

Ini adalah sentuhan yang langsung, pada kali ini. Sentuhan pada jiwa manusia sendiri. Jiwa manusia yang satu, yang satu esensi dan hakikatnya, baik bergender pria maupun wanita.[30] Kehidupan di situ memulai langkahnya yang pertama dalam perkembangbiakan dengan sel yang dibuahi. Jiwa ini adalah tempat diletakkannya sel ini dalam diri pria, dan jiwa ini yang akan dibuahi dalam rahim wanita. Selanjutnya kehidupan ini menjadi berkembang dan berkembang biak. Sehingga, menjadi beragam ras dan warna kulit, dialek dan bahasa, suku dan kabilah. Juga berbagai penggolongan yang tak terhitung, yang terus berkembang selama adanya kehidupan.

"...Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."

Di sini, ilmu pengetahuan diperlukan untuk memahami ciptaan Allah dalam jiwa yang satu ini, yang darinya tumbuh pelbagai macam bentuk manusia dengan pelbagai sifatnya. Juga untuk mengetahui ketepatan yang menakjubkan yang tersembunyi di belakang penggunaan pembuahan sebagai cara untuk berkembang biak, dan menyediakan bilangan yang selalu tepat antara lelaki dan wanita dalam dunia manusia. Sehingga, terjadilah proses perkawinan yang telah ditakdirkan Allah sebagai cara untuk pertumbuhan dan perkembangbiakan manusia. Juga cara untuk memelihara anak-anak dalam kondisi yang dapat menjaga "kemanusiaan mereka" dan membuat mereka mampu untuk menjalani kehidupan "manusia"!

Dalam tafsir Zhilal ini, kami tidak dapat menjelaskan hal ini dengan segala perinciannya, untuk menunjukkan kesesuaian-kesesuaian itu karena ini membutuhkan kajian tersendiri.[31] Namun, di sini kami hanya menceritakan bagaimana tumbuhnya nutfah menjadi pria atau wanita. Juga bagaimana pembagian gaib Rabbani terjadi dalam menghasilkan bilangan yang cukup antara jenis pria dan wanita. Sehingga, tersedia bilangan yang sesuai untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia.

Kami telah katakan sebelumnya saat menafsirkan firman Allah,

"Pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." **(al-An'aam: 59)**

Yang menentukan ovum yang telah dibuahi, menjadi pria atau wanita, adalah takdir Allah. Sedangkan, yang menetapkan bilangan kromosom sperma yang bertemu dengan ovum lebih banyak mengandung jenis kromosom wanita dibandingkan pria, atau sebaliknya, dan terjadinya takdir seperti ini atau itu adalah salah satu kegaiban Allah. Tak ada seorang pun yang mengetahuinya, kecuali Allah.

Takdir yang dijalankan setiap saat oleh Allah ini, yaitu Dia menganugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki anak wanita dan siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki, menjaga keseimbangan di bumi seluruhnya. Di antaranya bilangan mereka yang menjadi wanita dan bilangan yang menjadi laki-laki. Tidak terjadi ketimpangan, dalam skup umat manusia seluruhnya, dalam keseimbangan ini. Dengan cara ini, terjadilah pembuahan dan perkembangbiakan. Dengannya, juga tercipta kehidupan suami-istri yang stabil dalam waktu yang sama. Karena, pembuahan dan perkembangbiakan itu sendiri bisa terjadi dengan bilangan lelaki yang lebih sedikit.

Allah menakdirkan dalam kehidupan manusia bahwa perkembangbiakan ini bukan tujuan pertemuan antara lelaki dan wanita. Namun, tujuannya, yang membedakan manusia dan hewan, adalah keharmonisan kehidupan suami-istri antara lelaki

---

[30] Dalam literatur yang pernah saya baca, saya tidak dapati suatu sumber ajaran Islam yang pasti tentang penciptaan Hawa dari Adam, yang kadang-kadang dijadikan penafsiran bagi firman Allah, "Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri." Menurut pendapat saya, yang dimaksud "seorang diri" adalah karena kesatuan lelaki dan wanita dalam esensi dan hakikatnya.

[31] Silakan simak subjudul "Haqiqat al-Hayaat" dalam buku Khashaaish at-Tashawwur al-Islami wa Maquumaatuhu terbitan Daarusy Syuruuq.

dan wanita. Karena, di belakang keharmonisan ini terdapat tujuan-tujuan yang tidak dapat tercapai kecuali dengan adanya keharmonisan itu.

Tujuan yang terpenting adalah ketenangan anak keturunan, dalam dekapan kasih sayang kedua orang tuanya dalam lingkup sebuah keluarga. Sehingga, kemudian terciptalah penyiapan keturunan ini untuk menjalankan peran "manusiawinya" yang khusus–di atas penyiapannya untuk bisa mencari kebutuhan hidup sendiri dan dapat menjaga diri sendiri, sebagai makhluk hidup. Juga peran "manusiawi" yang khusus yang membutuhkan ketenangan dalam dekapan kasih sayang kedua orang tuanya dalam lingkup keluarga. Ini merupakan rentang waktu paling lama yang dibutuhkan masa bayi manusia, dibandingkan sekalian makhluk hidup![32]

Keseimbangan yang terus-menerus ini saja sudah cukup menjadi bukti atas pengaturan Sang Pencipta, hikmah-Nya dan penentuan-Nya. Tapi, yang dapat menangkap bukti itu adalah mereka yang memiliki pemahaman,

"... Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui." **(al-An'aam: 98)**

Sedangkan, mereka yang mata hatinya buta, terutama para pengagum "keilmiahan" yang mencemooh "kegaiban", mereka itu ketika mendapati bukti-bukti seperti ini, bersikap layaknya orang buta, yang tidak melihat sama sekali,

"Jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya." **(al-An'aam: 25)**

* * *

Berdalil dengan Dunia Tumbuhan Atas Keesaan Allah

Redaksi Al-Qur`an selanjutnya menceritakan tentang panorama kehidupan yang terbuka di segenap penjuru, yang dilihat oleh mata, disentuh oleh indra, dan ditadabburi oleh hati. Di situ engkau melihat pelbagai keagungan ciptaan Allah. Redaksi Al-Qur`an ini menampilkannya–sebagaimana keadaannya dalam lembaran semesta–dan menarik perhatian manusia dalam pelbagai fase, bentuk, dan macamnya.

Sehingga, perasaan manusia dapat menyentuh kehidupan yang berkembang di dalamnya. Juga menyentuh petunjuk atas kekuasaan Allah yang telah menciptakan kehidupan itu. Redaksi Al-Qur`an itu juga mengarahkan hati manusia untuk menangkap keindahannya dan menikmati keindahan ini,

وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Dialah yang menurunkan air hujan dari langit. Lalu, kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-An'aam: 99)**

Air sering sekali disebut dalam Al-Qur`an dalam konteks pembicaraan tentang kehidupan dan tumbuhnya pepohonan,

"Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan...."

Peran air yang terlihat jelas dalam menumbuhkan segala sesuatu adalah peran yang jelas yang diketahui oleh orang primitif maupun orang modern. Juga diketahui oleh orang bodoh maupun berilmu. Namun, peran itu pada dasarnya lebih penting dan lebih jauh skupnya daripada peran yang tampak yang digunakan oleh Al-Qur`an untuk berbicara kepada manusia secara umum.

Air sejak pertama, dengan takdir Allah, telah terlibat dalam perubahan permukaan tanah bagian atas menjadi tanah yang dapat ditumbuhi. Hal ini jika benar teori yang mengatakan bahwa permukaan tanah pada masa pertamanya adalah panas membara. Kemudian menjadi keras membatu tanpa

[32] Simaklah dengan lebih lengkap buku al-Hijaab karya Abul A'la al-Maududi, pemimpin Jamaah Islamiah Pakistan.

adanya tanah yang dapat ditumbuhi. Lalu, dengan adanya air dan faktor udara, permukaan bumi itu berubah menjadi tanah gembur yang dapat ditumbuhi tanaman.

Setelah itu air terus berperan dalam penyuburan tanah ini. Yaitu, dengan menurunkan nitrogen-ozote dari langit, setiap kali ada petir. Sehingga, kilatan listrik dari petir itu, yang terjadi di udara, akan menghasilkan nitrogen yang dapat larut dalam air yang kemudian jatuh bersama air, sehingga membuat tanah menjadi subur kembali.

Hal itu adalah pupuk yang kemudian ditiru oleh manusia. Sehingga, sekarang ini manusia membuat pupuk itu dengan cara yang sama! Ia adalah materi yang jika ia tak terdapat di tanah, niscaya permukaan bumi ini menjadi kosong dari tumbuhan!

"...Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa...."

Setiap pohon dimulai dengan warna hijau. Kata "khadhr" lebih besar maknanya dan lebih dalam dibandingkan kata "akhdhar". Pohon yang hijau (khadhr) ini, "darinya keluar butir yang banyak", seperti padi dan gandum. "Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai." Kata "qinwaan" adalah bentuk plural kata "qinwun", maknanya adalah cabang kecil. Sedangkan, dalam pohon kurma, ia adalah mayang tempat butiran buah kurma menempel. Kata "qinwaan" 'mayang kurma' dengan disifati sebagai "daaniah" 'menjulai', keduanya memberikan kesan yang sama, yaitu lembut dan akrab dengan manusia. Sehingga, panorama seluruhnya menjadi berkesan ramah, akrab dan penuh kasih sayang.

"Dan kebun-kebun anggur" dan "zaitun serta delima", semua tumbuhan ini dengan segenap jenis dan spesiesnya ada yang "serupa dan yang tidak serupa". Maka, "perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya". Lihatlah dengan penglihatan mata dan hati yang terjaga. Lihatlah pertumbuhan dan keindahannya, ketika mencapai puncak kematangannya. Lihatlah dan nikmatilah pemandangan itu.

Ayat itu tidak berkata kepada kita, "Makanlah buahnya ketika sudah berbuah!" Namun, ia berkata, "Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya." Karena konteks pembicaraan di sini adalah tentang keindahan dan kenikmatan. Juga konteks pembicaraan untuk mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah, dan keagungan ciptaan-Nya dalam lingkup kehidupan.[33]

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."

Keimananlah yang membukakan pintu hati, menerangi mata hati, dan menggerakkan perangkat penerima dan penjawab dalam fitrah manusia. Sehingga, kedirian manusia bersambung dengan semesta, dan mengajak perasaan hatinya kepada keimanan terhadap Allah Yang Maha Pencipta segala makhluk hidup.

Jika tidak, maka yang ada adalah hati yang terkunci, mata hati yang buta, dan fitrah yang tertutup. Mereka mendapati semua keagungan dan tanda-tanda kekuasaan Allah ini. Namun, sama sekali tidak merasakannya dan tidak menjawab ajakan keimanannya.

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)." **(al-An'aam: 36)**

Dan, yang dapat menangkap tanda-tanda ini hanya orang-orang yang beriman saja!

* * *

Bantahan terhadap Klaim Kemusyrikan

Ketika redaksi Al-Qur'an sampai kepada bagian ini, maka telah dibentangkan kepada hati manusia lembaran wujud yang penuh dengan tanda-tanda wujud Allah, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya. Perasaan manusia telah dipenuhi dengan gambaran-gambaran semesta yang sugestif itu. Mata hati manusia telah bersambung dengan jantung wujud yang berdetak dalam setiap makhluk hidup, yang menunjukkan keagungan ciptaan Sang Khalik.

Ketika redaksi Al-Qur'an ini sampai pada titik ini, ia kemudian menampilkan kemusyrikan orang-orang musyrik. Sehingga, kemusyrikan itu menjadi sangat aneh dan asing dalam suasana keimanan ini, yang bersambung dengan Yang Maha Pencipta

[33] Simaklah subjudul "Ath-Thabi'ah fi Al-Qur'an" dalam buku Manhaj al-Fanni al-Islami, karya Muhammad Quthb, terbitan Daarusy Syuruuq.

wujud semesta. Redaksi Al-Qur'an juga mendedahkan praduga-praduga orang-orang musyrik, yang amat rendah. Sehingga, tampak menjijikkan bagi hati dan akal manusia. Berikutnya, dengan cepat redaksi ayat tersebut mengingkari kemusyrikan itu. Nuansanya pun penuh dengan pengingkaran itu.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

"Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu. Mereka berbohong (dengan mengatakan) bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan wanita, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu." **(al-An'aam: 100-101)**

Ada orang musyrik Arab yang menyembah jin. Padahal, mereka tidak mengetahui siapakah jin itu! Mereka menyembahnya semata karena terpengaruh dengan tradisi paganisme! Ketika jiwa manusia telah menyimpang dari tauhid yang mutlak, sejengkal saja, niscaya penyimpangannya itu akan melebar menjadi amat jauh. Sehingga, menjadi amat luaslah jarak antara dirinya dan titik awal penyimpangan itu yang diawali dengan bentuk yang kecil hampir tak terlihat!

Orang-orang musyrik itu pada awalnya beragama dengan agama Nabi Ismail. Yaitu, agama tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. di tempat itu. Namun, mereka kemudian menyimpang dari tauhid ini. Pastilah penyimpangan itu awalnya hanya sedikit saja. Tapi, kemudian berakhir hingga menjadi penyimpangan yang amat buruk ini. Bahkan, sampai mereka menjadikan jin sebagai sekutu Allah, padahal jin itu hanyalah makhluk ciptaan-Nya semata,

"Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu...."

Paganisme yang bermacam-macam pada masa jahiliah mengetahui bahwa ada kekuatan-kekuatan jahat, menyerupai ide tentang setan. Mereka takut terhadap kekuatan-kekuatan jahat ini, baik itu berupa roh-roh jahat maupun makhluk-makhluk jahat. Karenanya, mereka memberikan pelbagai macam sesajen untuk menjaga diri mereka dari kekuatan jahat itu. Selanjutnya, mereka pun menyembahnya!

Paganisme Arab adalah satu dari paganisme-paganisme itu. Padanya kita temukan pola pandangan yang salah ini, dalam bentuk menyembah jin, dan menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah.[34] Mahasuci Allah dari semua itu.

Redaksi Al-Qur'an menghadapi mereka, dengan segala keyakinan mereka yang bodoh itu, cukup dengan satu kalimat saja,

"...Padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu...."

Ini adalah satu kalimat. Namun, cukup untuk mencemooh pola pandang mereka itu! Karena jika Allahlah yang "menciptakan mereka", maka bagaimana mungkin mereka itu kemudian menjadi sekutu-sekutu Allah dalam status uluhiyyah dan rububiyyah?!

Bukan hanya itu klaim mereka. Karena imajinasi paganisme ketika merebak, tidak hanya berhenti pada penyimpangan ini saja. Sebaliknya, mereka malah mengatakan bahwa Allah memiliki anak lelaki dan anak wanita,

"...Mereka berbohong (dengan mengatakan) bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan wanita, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan."

Kalimat "wa kharaquu" bermakna mereka membuat-buat. Dalam kata tersebut mengandung bunyi dan makna tertentu, yang menggambarkan munculnya dusta yang kemudian membesar!

Mereka membuat-buat dusta bahwa Tuhan memiliki anak lelaki. Menurut orang Yahudi, anak lelaki itu adalah Uzair. Menurut orang Nasrani, anak laki-laki itu adalah Almasih. Mereka juga mengatakan bahwa Tuhan memiliki anak wanita. Menurut orang-orang musyrik, anak wanita Tuhan itu adalah malaikat. Mereka mengatakan bahwa malaikat bergender wanita. Tentunya tidak ada seorang pun yang tahu mengapa malaikat bergender wanita! Karena semua klaim itu tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Semua itu "tidak berdasarkan ilmu

[34] Al-Kalbi berkata dalam kitab al-Ashnaam, "Bani Mulaih dari Khaza'ah menyembah jin."

pengetahuan"

"...Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." **(al-An'aam: 100)**

Selanjutnya ayat ini menghadapkan dusta dan pandangan mereka itu dengan hakikat Ilahiah. Kemudian mendebat mereka dalam masalah gambaran ini, yang menunjukkan keagungan Allah,

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu." **(al-An'aam: 101)**

Zat yang menciptakan wujud ini dari ketiadaan sama sekali, tak memerlukan pendamping yang membantu-Nya! Karena menggunakan tenaga pembantu itu adalah cara makhluk-makhluk yang fana, penolong bagi orang-orang lemah, dan kenikmatan bagi zat yang sama sekali tidak menciptakan!

Kemudian mereka mengetahui konsep perkembangbiakan. Yakni, suatu makhluk memiliki pendamping wanita dari spesies yang sama dengan dirinya. Maka, bagaimana Allah memiliki anak, sementara Dia tidak memiliki teman wanita. Dia hanyalah sendiri, tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Bagaimana mungkin ada keturunan tanpa adanya perkawinan?!

Ini adalah hakikat. Namun, hakikat ini menghadapi mereka dengan tingkatan pola pandang mereka. Sehingga, berbicara kepada mereka dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka dan apa yang sering mereka lihat!

Redaksi Al-Qur'an itu, dalam menghadapi mereka, bersandarkan pada hakikat "penciptaan" untuk menafikan semua bayangan kemusyrikan. Karena makhluk sama sekali tidak akan pernah menjadi sekutu Sang Khalik. Hakikat Sang Khalik berbeda dengan hakikat makhluk. Redaksi Al-Qur'an juga menghadapi mereka dengan ilmu Allah yang mutlak, yang tidak ada bandingannya, kecuali berdasarkan imajinasi dan sangkaan mereka saja,

"...Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."

* * *

Pengenalan terhadap Allah, Sang Khaliq

Redaksi Al-Qur'an juga menghadapkan mereka dengan hakikat bahwa Allah "menciptakan segala sesuatu". Yang darinya kemudian disimpulkan betapa rapuhnya pola pandang mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak lelaki dan wanita. Atau, bahwa Dia memiliki sekutu jin, padahal Allahlah yang menciptakan jin itu.

Di sini redaksi Al-Qur'an sekali lagi mendasarkan argumennya dengan hakikat ini. Untuk menegaskan bahwa yang berhak disembah, dituruti, ditaati, dan dijadikan sasaran dalam beragama adalah Yang Maha Pencipta segala sesuatu. Sehingga, tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada Rabb selain-Nya,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka, sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." **(al-An'aam: 102)**

Karena monopoli Allah atas penciptaan, maka hanya Dia yang berhak berkuasa. Dan yang memonopoli penciptaan dan kekuasaan, Dia pula yang memonopoli kekuasaan memberi rezeki. Dialah pencipta makhluk-Nya dan penguasa atas mereka. Dia pula yang memberikan rezeki kepada mereka dari kerajaan-Nya yang tidak ada seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam kerajaan-Nya itu. Semua yang dimakan oleh makhluk, dan semua yang dinikmati oleh mereka, maka itu semua berasal dari Allah semata.

Jika hakikat ini sudah dipahami–yaitu tentang penciptaan, kekuasaan, dan rezeki–maka dipahami pula secara pasti bahwa rububiyyah itu hanyalah milik Allah semata. Sehingga, hanya Dialah yang berhak atas status Rububiyyah. Yaitu, menjadi penuntun, pengatur, penguasa yang dituruti dan ditaati,[35] dan pembuat sistem yang dijadikan pedoman oleh hamba-hamba-Nya. Kepada Dialah semata segala ibadah diberikan, dengan segenap maknanya. Kepada-Nya segala ketaatan, ketundukan, dan penyerahan diri diberikan.

Orang Arab jahiliah tidak mengingkari bahwa Allahlah pencipta semesta ini, pencipta manusia. Juga tidak mengingkari bahwa Dialah pemberi

---

[35] Silakan simak buku al-Mushthalahaat al-Arba'ah fi Al-Qur'an karya Abul A'la al-Maududi, pemimpin Jamaah Islamiah di Pakistan, subjudul "al-Uluhiyyah, ar-Rububiyyah dan al-'Ibadah".

rezeki dari kerajaan-Nya, yang tidak ada kerajaan setelah itu tempat manusia meminta rezeki! Demikian juga kejahiliahan-kejahiliahan yang lain, tidak mengingkari hakikat-hakikat ini, kecuali sedikit dari kalangan filsuf materialis dari Yunani! Saat itu tidak ada aliran-aliran materialis yang saat ini berkembang biak dalam bentuk yang lebih luas daripada yang didapati pada masa Yunani.

Oleh karena itu, dalam jahiliah Arab, Islam hanya menghadapi penyimpangan dalam arah menjalankan ritus-ritus ibadah. Mereka mengarahkan ritual kepada para berhala–di samping Allah–sebagai cara mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah! Juga penyimpangan dalam menerima aturan hukum dan tradisi yang mengatur kehidupan manusia. Dengan kata lain, Islam saat itu tidak menghadapi pengingkaran terhadap wujud Allah, seperti yang dilakukan oleh manusia pada saat ini! Atau, seperti yang mereka dengung-dengungkan dengan tanpa landasan ilmu, petunjuk, atau kitab yang bercahaya!

Sebenarnya mereka yang mengingkari wujud Allah pada saat ini sedikit. Mereka akan tetap sedikit. Namun, penyimpangan utama mereka adalah sama dengan yang terjadi pada masa jahiliah. Yaitu, menerima aturan hukum dalam urusan-urusan kehidupan dari selain Allah. Inilah kemusyrikan konvensional yang asasi, yang di atasnya berdiri kejahiliahan arab dan seluruh kejahiliahan yang lain pula!

Kelompok kecil yang mengingkari wujud Allah pada saat ini tidak mendasarkan pengingkaran mereka kepada "ilmu pengetahuan", meskipun "ilmu pengetahuan" itulah yang menjadi klaim mereka. Karena ilmu manusia sendiri tidak mampu mendukung ateisme ini. Juga tidak dapat menemukan dalil baginya, baik dari ilmu pengetahuan maupun dari tabiat alam semesta ini.

Ateisme itu pada kenyataannya adalah kotoran yang sebab utamanya adalah pelarian orang-orang Eropa dari gereja dan tuhannya, yang sebelumnya telah menindas mereka tanpa landasan agama. Juga karena adanya kekurangan dalam bangunan fitrah mereka yang mengingkari wujud Allah itu. Sehingga, menyebabkan macetnya perangkat-perangkat utama dalam bangunan manusiawi mereka itu. Hal ini seperti yang terjadi pada monster![36]

Hakikat penciptaan dan takdir bagi ciptaan itu, juga hakikat tumbuhnya kehidupan, tak disodorkan dalam Al-Qur`an untuk membuktikan wujud Allah. Hal ini mengingat perdebatan dalam masalah wujud Allah adalah sesuatu yang tidak layak diperdebatkan. Sehingga, Al-Qur`an tidak pantas untuk terlibat di dalamnya.

Tetapi, hal itu hanya diketengahkan untuk mengembalikan manusia kepada jalan lurus. Sehingga, dalam kehidupan mereka, mereka menjalankan apa yang dituntut oleh hakikat itu, berupa mengesakan Allah dalam masalah uluhiyyah, rububiyyah, qawaamah, dan haakimiah dalam kehidupan mereka seluruhnya. Juga beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya.

Namun demikian, hakikat penciptaan dan takdir baginya–juga hakikat timbulnya kehidupan–disemburkan ke wajah orang-orang yang mendebat wujud Allah, dengan hujjah yang kuat dan tak dapat mereka lawan. Sehingga, jalan yang mereka tempuh adalah berkeras kepala semata. Dan jika tidak, maka dengan penolakan kosong yang dalam banyak kesempatan sampai pada batas membabi buta!

Julian Huxley, biolog kontemporer Inggris yang aktif dalam Darwinisme Modern, pengarang buku *Manusia Berdiri Sendiri dan Manusia di Dunia Modern* adalah di antara mereka yang bersikap menolak dengan membabi buta itu. Ia memberikan statemen-statemen yang tak ada landasannya, kecuali hawa nafsunya. Dalam buku *Manusia di Dunia Modern* subjudul "Agama sebagai Masalah Objektif", ia berkata, "Kemajuan ilmu pengetahuan, logika, dan ilmu jiwa mengantarkan kita kepada fase yang padanya tuhan menjadi suatu hipotesis yang tidak bermanfaat, yang dicampakkan oleh ilmu-ilmu alam dari akal kita. Sehingga, lenyap keberadaannya sebagai penguasa dan pengatur alam semesta. Jadilah sekadar causa prima atau sumber segala yang misterius."

Will Durant, filsuf kontemporer Amerika dan pengarang buku *Kebahagiaan Filsafat* berkata, "Filsafat mencari tuhan. Namun, Dia bukanlah tuhan teologis yang mereka gambarkan berada di luar alam semesta ini. Tapi, Dia adalah tuhannya para filsuf, yaitu hukum alam, bentuk alam, kehidupannya, dan kehendaknya."

Ini adalah ucapan yang tidak dapat dipegang! Namun, itu adalah perkataan yang sudah dikatakan!

[36] Silakan simak lebih lanjut dalam sub-judul "Uluhiyyah dan Ubudiah" dalam buku Khashaaish at-Tashawwur al-Islami wa Maqumatuhu, bagian kedua, cet. Daarusy Syuruuq.

Kami tidak menghakimi orang-orang yang tenggelam dalam kegelapan itu dengan Qur'an kita. Juga kami tidak menghakimi mereka dengan akal kita yang telah terprogram dengan petunjuk Al-Qur'an ini. Namun, kami menyerahkan penghakiman mereka kepada rekan mereka sesama "ilmuwan" dan kepada ilmu pengetahuan manusia yang menghadapi masalah ini dengan sedikit serius dan logis.

John Cleveland Cotrand (seorang pakar kimia dan matematika, pemegang gelar doktor dari Universitas Cornell, dan kepala bagian Ilmu-Ilmu Alam di Universitas Dalhousie) berkata dalam artikel "Konklusi Pasti" dari buku Tuhan Bermanifestasi di Era Ilmu Pengetahuan, "Apakah seorang yang berakal, atau berpikir atau berkeyakinan, dapat membayangkan bahwa materi yang kosong dari logika dan kebijaksanaan dapat menghadirkan dirinya sendiri karena semata faktor koinsidens (kebetulan)? Atau, apakah mungkin dia yang telah mengadakan sistem ini, dan hukum-hukum alam itu, untuk kemudian menerapkannya pada dirinya sendiri?

Tentulah jawabannya negatif. Bahkan, materi ketika berubah menjadi energi, atau energi berubah menjadi materi, semua itu terjadi sesuai dengan hukum-hukum yang pasti. Materi yang dihasilkan tunduk kepada hukum-hukum yang juga berlaku bagi materi-materi yang ada sebelumnya.

Kimia menunjukkan kepada kita bahwa beberapa materi sedang menuju kepada kebinasaannya. Namun, sebagiannya berjalan menuju kebinasaan dengan kecepatan yang besar, sedangkan yang lain dengan kecepatan kecil. Dengan demikian, materi itu tidak abadi. Hal itu juga bermakna bahwa ia tidak azali. Karena ia pastilah memiliki permulaan.

Bukti-bukti dari kimia dan ilmu-ilmu lainnya menunjukkan bahwa permulaan materi tidak bersifat lambat atau gradual, tapi dalam bentuk mendadak. Ilmu pengetahuan dapat memberikan informasi tentang waktu tumbuhnya materi itu. Dengan demikian, dunia materi ini pastilah diciptakan. Ia sejak diciptakan telah tunduk kepada hukum-hukum dan aturan semesta tertentu yang berlaku di dalamnya, yang tidak memberikan ruang sedikit pun bagi unsur koinsidens.[37]

Jika alam materi ini tidak mampu menciptakan dirinya sendiri atau menentukan hukum-hukum yang ia tunduk padanya, maka tentunya penciptaannya itu terjadi berdasarkan kekuasaan Zat yang bukan bersifat materi. Semua bukti menunjukkan bahwa Pencipta ini pastilah berakal dan mempunyai hikmah. Namun, akal tidak mampu bekerja di dunia materi, seperti dalam menjalankan kedokteran dan pengobatan psikologi, tanpa adanya kehendak. Zat yang memiliki kehendak itu, harus bersifat maujud secara mutlak dan independen.

Dengan demikian, konklusi logis yang pasti yang ditetapkan oleh akal bagi kita tidak semata terbatas pada pernyataan bahwa semesta ini memiliki Pencipta saja. Namun, haruslah Pencipta ini bersifat bijaksana, berpengetahuan, dan mampu berbuat segala sesuatu. Sehingga, mampu menciptakan semesta ini, mengatur dan mengawasinya. Sang Pencipta ini haruslah selalu maujud, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya terhampar di seluruh tempat. Dengan demikian, tidak ada jalan keluar dari mengakui wujud Allah, Pencipta semesta ini dan yang mengaturnya, seperti yang telah kami katakan di awal artikel ini.

Kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan sejak masa Lord Celvine membuat kita meyakini, dalam bentuk yang tidak pernah ada sebelumnya, apa yang dikatakannya sebelumnya. Yakni, jika kita berpikir dengan mendalam, maka ilmu pengetahuan akan menyeret kita kepada keimanan kepada Tuhan."

Frank Allen, seorang biolog, dalam artikel "Permulaan Alam, Apakah Karena Koinsidens atau Dengan Perencanaan?" dari buku yang sama, berkata, "Sering dikatakan bahwa dunia materi ini tidak memerlukan pencipta. Namun, jika kita terima bahwa semesta ini ada, maka bagaimana kita menafsirkan asal-usul keberadaannya itu? Ada empat kemungkinan jawaban atas pertanyaan ini. Kemungkinan pertama, semesta ini semata ilusi dan imajinasi. Ini bertentangan dengan masalah yang telah kita amini bersama, tentang keberadaannya. Kemungkinan kedua, semesta ini timbul dengan dirinya sendiri dari ketiadaan. Kemungkinan ketiga, semesta ini bersifat azali dan tidak memiliki permulaan. Kemungkinan keempat, semesta ini memiliki pencipta.

Tentang kemungkinan pertama, maka tidak ada problematika di hadapan kita kecuali problematika

[37] Telah kami jelaskan bahwa seluruh kesimpulan ilmu pengetahuan bersifat hipotetif. Kami tidak mengambil pendapat ini sebagai dalil atas kebenaran Islam. Tapi, kami gunakan itu untuk menghadapi orang-orang yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan berdalih dengannya dalam menafikan Tuhan!

perasaan. Ini berarti bahwa perasaan kita terhadap semesta ini dan pengetahuan kita terhadap apa yang terjadi di dalam semesta ini, tidak lain sekadar imajinsi dan ilusi semata. Jadi, tidak dalam bentuk konkretnya secara riil. Dalam ilmu-ilmu alam, pendapat ini diadopsi oleh Sir James Geans,[38] yang berpendapat bahwa semesta ini tidak memiliki wujud riil. Namun, semata gambaran dalam otak kita.

Berdasarkan pendapat ini, kita dapat berkata bahwa kita hidup dalam dunia ilusi! Misalnya, kereta-kereta yang kita naiki dan kita sentuh hanyalah ilusi semata. Di dalamnya terdapat penumpang-penumpang ilusi. Kereta itu menyeberangi sungai-sungai ilusi, dan berjalan di atas jembatan-jembatan immateri dan seterusnya. Ini adalah pendapat ilusi yang tidak memerlukan kajian atau perdebatan!

Sedangkan, pendapat kedua yang mengatakan bahwa dunia ini, termasuk materi dan energi yang ada di dalamnya, timbul seperti itu sendiri dari ketiadaan. Pendapat ini tidak kurang naif dan bodohnya dari pendapat yang pertama. Ia juga tidak perlu diteliti atau diperbincangkan.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa semesta ini bersifat azali yang tidak memiliki permulaan.[39] Pendapat ini mempunyai kesamaan dengan pendapat yang mengatakan adanya pencipta alam ini, dalam satu segi, yaitu segi azali. Di sini kita memiliki pilihan untuk menisbatkan sifat azali itu kepada dunia yang mati atau menisbatkannya kepada Tuhan yang hidup dan mencipta. Tidak ada kesulitan pemikiran untuk mengambil salah satu pilihan ini, dibandingkan dengan yang lain.

Namun, hukum "Dinamika Panas" menunjukkan bahwa elemen-elemen semesta ini kehilangan panasnya secara gradual. Ia berjalan secara pasti[40] menuju ke suatu hari yang padanya seluruh materi berada di bawah tingkatan panas yang amat rendah, yaitu zero secara mutlak. Ketika saat itu tiba, maka tidak ada lagi energi dan kehidupan menjadi mustahil adanya. Tidak ada halangan bagi terjadinya kondisi ini, berupa hilangnya energi ketika tingkatan panas materi mencapai zero secara mutlak, dengan berjalannya waktu.

Sementara itu, matahari yang membakar, bintang-bintang yang bersinar, dan bumi yang kaya dengan pelbagai macam kehidupan, semua itu menjadi bukti jelas bahwa asal semesta atau dasarnya berkaitan dengan masa yang dimulai dari suatu titik tertentu. Dengan demikian, berarti ia adalah bagian dari sesuatu yang baru. Hal ini bermakna bahwa semesta ini pastilah memiliki Pencipta yang azali, yang tidak memiliki permulaan. Dia Maha Mengetahui dan Maha Menguasai segala hal, Mahakuasa yang kekuasaan-Nya tak terbatas. Semesta ini pastilah ciptaan-Nya."

* * *

Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Tidak ada tuhan kecuali Dia.

Ini adalah kaidah yang di atasnya redaksi Al-Qur'an mendasarkan kewajiban beribadah kepada Allah semata. Kewajiban mengakui Rububiyyah-Nya semata dengan segenap tanda-tanda Rububiyyah, berupa hikmah, pendidikan, pengarahan, dan penanggungan.

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka, sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." **(al-An'aam: 102)**

Penyayoman tidak hanya atas manusia saja, namun juga atas segala sesuatu. Karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Inilah yang dimaksud dari penegasan kaidah itu, yang orang-orang musyrik dalam kejahiliahan mereka, tidak mengingkarinya. Namun, mereka tidak menerima konsekuensinya. Yaitu, tunduk dan taat kepada haakimiah Allah semata, dan tunduk kepada kekuasaan-Nya dengan tanpa menyekutukan-Nya.

* * *

---

[38] Seorang ilmuwan alam dan matematikawan modern, pengarang buku *Semesta yang Misterius*. Pendapatnya ini bukanlah pendapat yang pertama tentang hal ini. Hal itu pernah diucapkan dalam aliran filsafat Plato, yang kemudian menjadi bahan perdebatan selama 150 tahun di kalangan aliran-aliran filsafat! Terutama antara "Idealisme" dengan "Realisme". Sampai saat ini mereka masih berselisih pendapat.

[39] Ini adalah pendapat kalangan positivisme dan aliran materialisme secara umum sejak dahulu. Demikian juga pendapat Hinduisme dan Budhisme!

[40] Penekanan kepastian ini tidak lagi dapat diterima oleh logika manusia. Hukum dinamika panas bukan sebuah keyakinan. Namun, ia adalah teori dalam menafsirkan semesta. Bisa saja nanti ada revisi atas teori ini atau ada yang membuktikan kesalahannya secara total. Sedangkan kami, seperti telah kami katakan, tidak menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bukti atas kebenaran Islam, juga tidak menjadi pembenar bagi ajaran-jarannya. Yang kami lakukan di sini adalah menggunakan hasil-hasil ilmu pengetahuan itu untuk menghadapi orang-orang yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai tuhan. Ini adalah pendapat tuhan mereka, yang mereka yakini sebagaimana yakinnya Julian Huxley!

Allah Melihat Segala Penglihatan dan Al-Qur`an Adalah Cahaya Penerang

Kemudian ungkapan tentang sifat Allah, yang melingkupi segala makhluk dengan naungan-Nya, yang menurutku bahasa manusia tidak dapat mendeskripsikannya. Oleh karena itu, kita lihatlah sifat Allah yang menebarkan naungan-Nya dalam bentuk yang jelas dan lembut. Juga menggambarkan panorama yang menutupi kengerian dan kedahsyatan sifat Allah. Sehingga, membuat tenang dan menenteramkan jiwa. Selanjutnya, memancarkan cahaya yang benderang,

لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 103)**

Mereka yang secara lugu meminta untuk melihat Allah, adalah seperti orang yang dengan lugunya meminta bukti material atas keberadaan Allah! Mereka semua itu tidak menyadari apa yang mereka katakan!

Karena penglihatan, indra, dan daya tangkap otak manusia diciptakan bagi mereka untuk berinteraksi dengan semesta ini, dan menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Juga memahami tanda-tanda wujud Ilahi dalam lembaran semesta yang diciptakan Allah ini. Sedangkan, tentang Zat Allah, maka mereka tidak diberikan kemampuan untuk menangkap-Nya. Karena tidak ada kemampuan bagi makhluk yang baru dan fana untuk melihat yang Azali nan Abadi. Apalagi penglihatan ini bukanlah suatu kewajiban mereka dalam menjalankan kekhalifahan di muka bumi. Kekhalifahan itu adalah tugas yang dalam menjalankannya mereka mendapatkan pertolongan dan diberikan potensi yang dibutuhkan. Sehingga, mereka menjadi mudah untuk menjalankannya.

Manusia dapat memahami keluguan orang-orang dahulu. Namun, tidak dapat menolerir keluguan orang-orang modern! Karena mereka telah berbicara tentang atom, listrik, proton, dan neutron. Padahal, tidak seorang pun dari mereka yang pernah melihat atom, listrik, proton, dan neutron dalam kehidupanya. Belum ada alat pembesar yang dapat melihat benda-benda ini. Namun, hal itu menjadi sesuatu yang sudah *taken for granted* oleh mereka, sebagai suatu hipotesis. Pembenaran atas hipotesis itu adalah mereka dapat mengukur tanda-tanda tertentu yang terjadi yang menunjukkan keberadaan benda-benda ini. Maka, jika tanda-tanda ini ada, mereka "memastikan" adanya benda-benda yang telah menghasilkan tanda-tanda tadi!

Sementara itu, hasil tertinggi yang dapat dicapai oleh eksperimen ini adalah "probabilitas" adanya benda-benda ini dalam bentuk yang mereka hipotesiskan itu! Namun, ketika kepada mereka dikatakan tentang wujud Allah berdasarkan tanda-tanda wujud ini yang meniscayakan wujud-Nya bagi akal manusia, maka mereka segera mendebat tentang wujud Allah itu dengan tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab yang memberi penerangan. Mereka meminta bukti material yang dapat dilihat oleh mata. Seakan-akan wujud ini secara general dan kehidupan dengan segala keajaibannya tidak cukup menjadi bukti ini!

* * *

Redaksi Al-Qur`an juga mengomentari apa yang ia dedahkan berupa tanda-tanda kekuasaan Allah dalam lembaran semesta dan dalam kedirian jiwa manusia. Juga atas penjelasannya tentang Zat Allah bahwa Dia adalah,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 103)**

Redaksi Al-Qur`an mengomentari deskripsi ini yang tidak dapat dijelaskan atau digambarkan dengan bahasa manusia, dengan ungkapannya,

قَدْ جَاءَكُم بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang. Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan, barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)." **(al-An'aam: 104)**

Apa yang datang dari sisi Allah ini adalah bukti-bukti terang. Bukti-bukti itu memberi petunjuk dan menunjukkan. Hal ini sendiri adalah bukti-bukti yang menunjukkan. Maka, siapa yang melihat bukti terang itu, berarti ia telah mendapatkan nikmat serta

mendapatkan petunjuk dan cahaya. Tidaklah di belakang itu kecuali kebutaan. Setelah ayat-ayat dan bukti-bukti terang ini, tidak ada bagi kesesatan kecuali kebutaan, yang macet indra-indranya, tertutup perasaannya, dan buta mata hatinya.

Kemudian Allah memerintahkan Nabi saw. untuk mengumumkan terlepas dirinya dari masalah mereka serta konsekuensinya,

"...Aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."

Kami juga tidak lupa untuk menangkap keserasian dalam nuansa, naungan, dan redaksi di antara firman-Nya di ayat sebelumnya tentang sifat Allah,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 103)**

Juga pada ayat selanjutnya,

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang. Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. Dan, barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)." **(al-An'aam: 104)**

Terdapat penggunaan kata *abshaar* 'penglihatan', *bashaair* 'bukti-bukti terang', *basher* 'penglihatan', dan *'amaa* 'kebutaan' dalam redaksional yang serasi dan seirama.

* * *

Arahan-Arahan bagi Rasulullah Seputar Dakwah

Setelah itu, redaksi Al-Qur'an beralih kepada Rasulullah, dan berbicara tentang penunjukan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam tingkatan ini, yang tidak sejalan dengan sifat ummiah Nabi saw. dan lingkungannya. Hal ini dengan sendirinya menunjukkan sumbernya yang Rabbani bagi orang yang terbuka mata hatinya. Namun, orang-orang musyrik tidak mau terpuaskan dengan tanda-tanda itu.

Oleh karena itu, mereka berkata bahwa Muhammad telah mempelajari masalah-masalah akidah dan semesta ini dari seseorang Ahli Kitab! Mereka tidak mengetahui bahwa Ahli Kitab sama sekali tidak mengetahui sesuatu dalam tingkatan yang dibicarakan oleh Nabi Muhammad saw. itu. Tidaklah penduduk bumi seluruhnya, untuk seterusnya, mencapai sesuatu dari tingkatan yang tinggi itu, atas apa yang pernah diketahui oleh manusia dan apa yang akan mereka ketahui. Oleh karena itu, Allah mengarahkan Rasulullah untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau dan berpaling dari orang-orang musyrik,

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَـٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَـٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

"Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan, 'Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab).' Supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya). Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka, dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." **(al-An'aam: 105-107)**

Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam tingkatan yang tidak pernah dicapai oleh orang Arab. Karena, hal itu bukan datang dari lingkungan mereka. Juga bukan datang dari lingkungan manusia, secara umum. Sehingga, tanda-tanda ini sampai kepada dua hasil yang saling berhadapan dalam lingkungan itu.

Mereka yang tidak menginginkan petunjuk, tidak ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, dan tidak berusaha untuk mencapai hakikat. Mereka itu akan berusaha untuk mendapatkan alasan bagi tingkatan ini yang dijadikan bahan pembicaraan oleh Nabi saw. kepada mereka. Nabi saw adalah bagian dari lingkungan mereka. Sehingga, mereka membuat-buat sesuatu yang mereka ketahui tidak terjadi. Karena tidak ada sesuatu pun dari kehidupan Muhammad yang terluput dari pengawasan mereka, sebelum beliau mendapatkan risalah maupun setelahnya.

Namun, mereka berkata, "Hai Muhammad, engkau mempelajari hal ini dari Ahli Kitab!" Padahal, tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab yang mengetahui sesuatu dalam tingkatan ini. Kitab-kitab Ahli Kitab yang pada saat itu berada di tangan

mereka, pada saat ini bisa kita lihat sendiri. Jaraknya amat jauh, antara apa yang ada di tangan mereka itu dengan Al-Qur'anul-Karim ini.

Apa yang ada pada mereka tidak lebih dari riwayat-riwayat yang tidak kuat tentang sejarah nabi-nabi dan raja-raja, yang dipenuhi dengan legenda dan mitos buatan orang-orang yang tidak jelas profilnya--ini yang berkaitan dengan Perjanjian Lama. Sedangkan, tentang Perjanjian Baru, injil-injil, juga tidak lebih dari itu. Yaitu, berisi riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh para murid Almasih setelah lewat beberapa puluh tahun. Kemudian oleh konsili-konsili gereja, diubah, diganti, dan direvisi isinya sepanjang waktu yang lama. Sehingga, nasihat-nasihat akhlak dan pengarahan ruhani tidak selamat dari penyimpangan, penambahan dan kelupaan.

Itulah yang saat itu berada di tangan Ahli Kitab, dan saat ini juga seperti itu. Maka, bagaimana hal itu bisa dibandingkan dengan Al-Qur'anul-Karim? Namun, orang-orang musyrik pada masa jahiliah berkata seperti ini. Anehnya, orang-orang jahiliah pada masa kini, yaitu kalangan orientalis dan beberapa kalangan yang ber-KTP Islam, namun soksokan ilmiah, mengatakan perkataan yang sama seperti ini. Kemudian hal itu mereka namakan sebagai "ilmu pengetahuan", "hasil riset", dan "penelitian yang cermat" yang hanya dapat dilakukan oleh kalangan orientalis!

Sementara itu, orang-orang "berpengetahuan" yang sebenarnya, jika melihat tanda-tanda kekuasaan Allah itu dalam bentuk seperti ini, akan menjelaskan kebenaran bagi mereka. Sehingga, mereka pun mengetahui kebenaran itu,

"...Supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." **(al-An'aam: 105)**

Kemudian terjadi pembedaan tegas antara kelompok yang melihat dan mengetahui dengan kelompok yang buta dan tidak mengetahui!

Selanjutnya datang perintah Allah bagi Nabi saw.. Allah pun telah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sehingga, terbentuklah dua kelompok yang saling berlawanan. Datang perintah dari Allah kepada Nabi saw. untuk mengikuti wahyu yang diwahyukan kepada beliau, meninggalkan orang-orang musyrik, tidak mempedulikan mereka, tidak mempedulikan perkataan-perkataan kosong mereka, dan tidak mempedulikan segala dusta, pengingkaran, dan kekeraskepalaan mereka.

Pasalnya, jalan beliau hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau oleh Rabb-nya. Sehingga, beliau kemudian membentuk kehidupan beliau seluruhnya berdasarkan ajaran Allah ini. Juga membentuk jiwa-jiwa pengikut beliau seperti ini pula. Beliau tidak perlu memikirkan orang-orang musyrik. Karena beliau hanya mengikuti wahyu dari Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia, maka apa perlunya beliau dengan manusia-manusia itu?

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." **(al-An'aam: 106)**

Seandainya Allah menghendaki untuk membuat mereka mendapatkan petunjuk, niscaya mereka akan mendapatkan petunjuk. Jika Allah menghendaki, maka Dia menciptakan seluruh manusia sejak pertama hanya mengenal petunjuk kebenaran saja, seperti malaikat yang diciptakan seperti itu. Namun, Allah berkehendak menciptakan manusia dengan kesiapaan seperti ini. Yaitu, kesiapan untuk mendapatkan petunjuk atau mengikuti kesesatan. Kemudian Dia membiarkan mereka memilih jalannya. Akhirnya, mereka akan mendapatkan balasan atas pilihan mereka itu dalam batas-batas kehendak mutlak Allah. Pasalnya, segala sesuatu dalam semesta ini tidak terjadi kecuali berdasarkan kehendak Allah. Namun, kehendak-Nya itu tidak memaksa manusia untuk memilih petunjuk atau kesesatan.

Dia menciptakan manusia dalam bentuk seperti ini berdasarkan hikmah yang Dia ketahui. Tujuannya agar manusia menjalankan perannya dalam wujud ini seperti yang ditetapkan oleh Allah baginya. Dengan kesiapan-kesiapan dan perbuatan-perbuatannya ini,

"Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (Nya)...." **(al-An'aam: 107)**

Rasulullah tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Beliau tidak diberikan tugas untuk menjaga hati mereka, karena yang menanggung masalah hati adalah Allah.

"...Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka, dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." **(al-An'aam: 107)**

Pengarahan bagi Rasulullah ini menetapkan lingkup yang digarap oleh perhatian dan tugas beliau. Lingkup ini juga menetapkan lingkup bagi para khalifah beliau dan para pembawa dakwah bagi agama ini di semua penjuru bumi dan di semua generasi.

Pembawa dakwah Islam tidak boleh meng-

gantungkan hatinya, harapannya, dan usahanya kepada orang-orang yang menghindar dari dakwah, yang mengingkarinya. Juga orang yang tidak terbuka hatinya untuk menerima tanda-tanda petunjuk dan sugesti-sugesti keimanan. Yang harus dilakukannya adalah mengosongkan hatinya. Kemudian mengarahkan harapan dan usahanya kepada orang-orang yang mendengarkan dakwahnya dan menerima dakwah itu.

Mereka itu membutuhkan arahan dalam membangun diri mereka seluruhnya atas dasar yang dengannya mereka masuk ke agama ini, yaitu dasar akidah. Mereka membutuhkan arahan untuk membangun tashawwur mereka yang lengkap dan mendalam tentang wujud dan kehidupan berdasarkan landasan akidah ini. Mereka juga membutuhkan pembangunan akhlak dan tingkah laku mereka. Juga membangun masyarakat mereka yang kecil berdasarkan landasan ini. Semua ini membutuhkan usaha keras dan layak untuk diusahakan.

Sedangkan, orang-orang yang berdiri di tepian lain, maka balasan mereka adalah pemasabodohan, setelah diberikannya dakwah dan penyampaian dakwah itu kepada mereka. Ketika kebenaran tumbuh dalam dirinya, maka Allah akan memperlihatkan hukum-hukum-Nya. Sehingga, Dia melontarkan kebenaran atas kebenaran yang mengalahkan kebatilan agar segera lenyap. Kebenaran itu harus diadakan. Ketika kebenaran itu sudah ada dalam bentuknya yang benar dan sempurna, maka kebatilan itu menjadi kecil sekali. Usianya juga jadi amat singkat!

* * *

Sambil memerintahkan Rasulullah untuk berpaling dari orang-orang musyrik, Allah juga mengajarkan kepada kaum mukminin agar dalam berpaling ini mereka melakukannya dengan beradab, penuh wibawa, dan penuh harga diri. Suatu sikap yang sesuai dengan statusnya sebagai orang-orang yang beriman. Mereka diperintahkan agar tidak mencela tuhan-tuhan orang musyrik. Karena, khawatir jika hal itu akan mendorong orang-orang musyrik untuk mencela Allah sementara mereka tidak mengetahui keagungan dan ketinggian kedudukan-Nya. Sehingga, celaan kaum mukminin terhadap tuhan-tuhan mereka yang menghinakan itu akan menjadi sebab bagi mereka untuk mencela Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-An'aam: 108)**

Karena, berdasarkan sifat yang Allah ciptakan pada diri manusia bahwa semua orang yang melakukan suatu perbuatan, niscaya orang itu akan menganggap baik perbuatan itu dan membelanya! Jika orang melakukan perbuatan baik, niscaya ia akan menilai baik perbuatannya itu dan akan membelanya. Jika dia melakukan perbuatan buruk, niscaya ia akan menganggap baik perbuatannya itu dan membelanya. Jika ia berada dalam petunjuk, niscaya ia akan melihat petunjuk itu sebagai kebaikan. Dan jika ia berada dalam kesesatan, maka ia akan melihat kesesatan itu sebagai kebaikan juga! Ini adalah sifat manusia.

Mereka itu mengklaim selain Allah sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Padahal, mereka tahu dan menerima bahwa Allah adalah Yang Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki. Namun, jika kaum muslimin mencela tuhan-tuhan mereka, niscaya mereka akan bereaksi. Mereka akan menganggap konsep yang mereka yakini tentang uluhiyyah Allah itu sebagai pembelaan atas bentuk ibadah, tashawwur, kondisi, dan tradisi mereka! Maka, hendaknya orang-orang yang beriman membiarkan mereka seperti itu,

"...Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." **(al-An'aam: 108)**

Ini adalah perilaku yang cocok bagi orang beriman, yang meyakini agamanya dan mengimani kebenaran yang ia pegang. Orang yang tidak turut campur dengan masalah-masalah yang bukan masalahnya. Karena mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk. Namun, justru hanya akan membuat kaum musyrikin makin mengingkari-Nya. Maka, orang-orang yang beriman tidak layak untuk menceburkan diri dalam masalah yang tidak pantas

bagi mereka ini. Malah hal itu akan membuat mereka mendengarkan apa yang mereka tidak senangi. Yaitu, celaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rabb mereka Yang Mahamulia dan Mahaagung!

* * *

Permintaan Kaum Musyrikin untuk Didatangkan Mukjizat

Akhirnya, pelajaran ini disudahi. Yang padanya didedahkan lembaran wujud yang penuh dengan tanda-tanda dan kejadian supranatural ciptaan Allah, dalam setiap detik di malam dan siang hari. Hal itu ditutup dengan penjelasan bahwa orang-orang musyrik bersumpah atas nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika kepada mereka didatangkan tanda supranatural ini--atau tanda supranatural material seperti yang terjadi pada rasul-rasul sebelumnya--niscaya mereka akan beriman!

Hal itu adalah sesuatu yang membuat sebagian kaum muslimin ketika mendengar sumpah mereka itu segera meminta kepada Rasulullah untuk berdoa kepada Rabb-nya untuk didatangkan tanda yang mereka pinta itu! Kemudian datanglah balasan yang tegas bagi orang-orang yang beriman, yang menjelaskan sifat pendustaan orang-orang yang berdusta itu,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam: 109-111)**

Hati yang tidak beriman dengan ayat-ayat Allah yang terhampar dalam wujud ini dan tidak tersugesti dengan ayat-ayat Allah yang terhampar dalam jiwa manusia dan semesta, maka hendaknya ia segera menghadap Rabb-nya dan berlindung kepada-Nya. Karena hatinya ini adalah hati yang sudah terbalik, yang baginya sudah sulit untuk beriman dengan mudah. Sementara itu, kaum muslimin yang mengusulkan untuk memenuhi permintaan mereka itu, sama sekali tidak mengetahui bahwa orang-orang kafir itu akan tetap saja tidak beriman setelah tanda-tanda itu ditunjukkan kepada mereka.

Allahlah yang mengetahui hakikat hati mereka itu. Dia membiarkan para pendusta itu untuk tetap buta dalam kesesatan mereka. Karena Dia mengetahui bahwa mereka pantas mendapatkan balasan pendustaan mereka itu, sebagaimana Dia tahu bahwa mereka tidak akan memenuhi panggilan kebenaran. Mereka tidak memenuhi panggilan kebenaran meskipun malaikat turun kepada mereka, seperti yang mereka pinta! Juga seandainya orang-orang mati dibangkitkan dan berbicara kepada mereka, seperti yang mereka usulkan juga! Bahkan, seandainya Allah mengumpulkan segala hal di semesta ini untuk menghadapi mereka dan mengajak mereka kepada keimanan, tetaplah mereka tidak beriman!

Mereka tidak beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Karena, Allah tidak menghendakinya, mengingat mereka tidak berusaha meminta kepada Allah agar Dia menunjukkan mereka kepada-Nya. Inilah hakikat yang tidak diketahui oleh banyak orang tentang sifat hati manusia.

Yang kurang pada diri orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan itu bukanlah karena di depan mereka tidak terdapat petunjuk dan bukti kebenaran. Namun, kekurangannya adalah penyakit yang ada di hati mereka, kemacetan dalam fitrah mereka, dan matinya batin mereka.

Petunjuk (hidayah) adalah balasan yang hanya layak didapatkan oleh orang-orang yang mencarinya, dan yang berusaha mendapatkannya.]
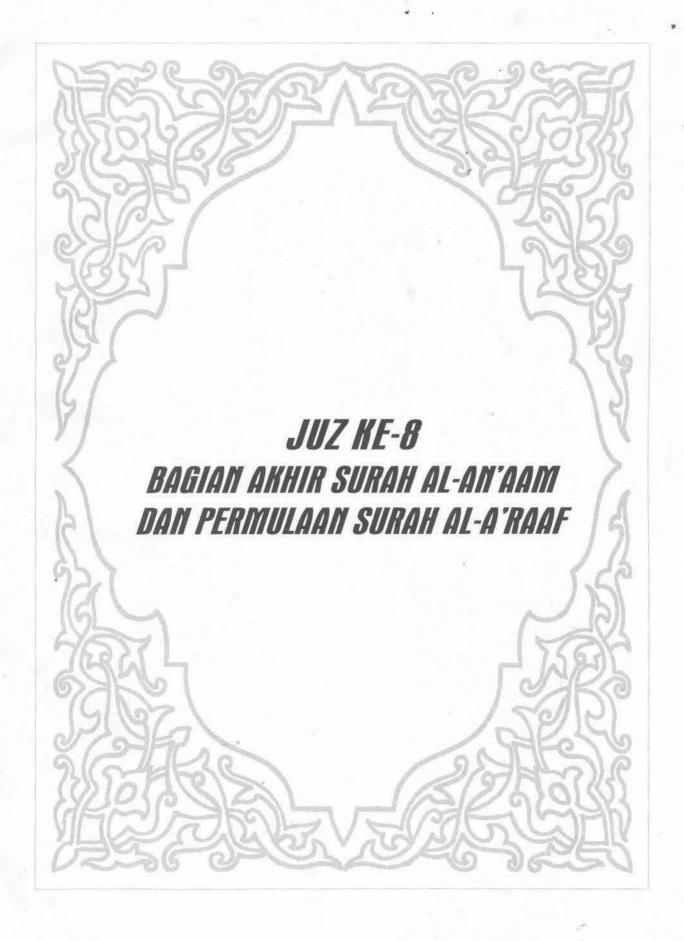
JUZ KE-8

BAGIAN AKHIR SURAH AL-AN'AAM DAN PERMULAAN SURAH AL-A'RAAF

BAGIAN AKHIR SURAH AL-AN'AAM

۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا
عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوٓا إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا
شَيَٰطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ
الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ
﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْأٓخِرَةِ
وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. (111) Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (112) Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu. Mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan." (113)

Tiga Hakikat

Ayat pertama merupakan pelengkap pembicaraan pada paragraf sebelumnya. Ayat itu berkaitan dengan permintaan orang-orang musyrik Arab kepada Rasulullah untuk mendatangkan bukti-bukti supranatural agar mereka membenarkan beliau. Juga berkaitan dengan sumpah mereka yang berkali-kali bahwa jika tanda-tanda yang mereka pinta itu datang, niscaya mereka akan beriman! Sehingga, ada beberapa orang dari kaum muslimin yang menginginkan agar Allah memenuhi permintaan mereka itu! Mereka juga mengusulkan kepada Rasulullah untuk meminta kepada Rabb-nya agar mendatang tanda-tanda yang dipinta oleh orang-orang musyrik itu!

Paragraf itu secara keseluruhan berisi seperti ini,

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam: 109-111)**

Tentang ayat-ayat ini telah dibicarakan sebelumnya. Sekarang kita berbicara tentang hakikat-hakikat umum yang disinggung oleh nash-nash ini, yang di sini kami coba tafsirkan.

Hakikat pertama, keimanan dan kekafiran serta petunjuk atau kesesatan, tidak berkaitan dengan

bukti dan tanda-tanda atas kebenaran. Karena kebenaran adalah bukti kebenaran itu sendiri. Ia memiliki pengaruhnya atas hati manusia yang membuatnya menerimanya, merasa tenang terhadapnya, dan memilihnya. Namun, ada halangan-halangan lain yang menjadi penghalang antara hati manusia dan kebenaran itu. Halangan-halangan itu diceritakan oleh Allah kepada kaum mukminin sebagia berikut,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(al-An'aam: 109-110)**

Apa yang terjadi pada diri mereka pertama kali dan penolakan mereka untuk menerima petunjuk, juga dapat terulang kembali setelah turunnya tanda kekuasaan Allah itu. Yakni, mereka kembali menolak petunjuk itu.

Sugesti-sugesti keimanan tersimpan dalam hati manusia sendiri, juga dalam kebenaran itu sendiri, dan tidak berhubungan dengan faktor-faktor luar. Dengan demikian, usaha yang dilakukan seharusnya diarahkan kepada hati manusia untuk menyembuhkannya dari penyakit-penyakitnya dan faktor-faktor yang menghalanginya untuk beriman.

Hakikat kedua, kehendak Allahlah penentu akhir masalah petunjuk dan kesesatan. Kehendak-Nya ini menghendaki untuk menguji manusia dengan suatu kebebasan memilih dan mengambil jalan. Kemudian menjadikan kebebasan manusia ini sebagai sasaran cobaan-Nya terhadap manusia. Karena itu, barangsiapa yang menggunakan pilihan pribadinya itu untuk mengambil petunjuk, mencarinya dan menyenanginya (meskipun ketika itu ia belum tahu di manakah petunjuk itu), maka kehendak Allah akan menarik dirinya, menolongnya, dan menunjukkannya kepada jalan-Nya. Sedangkan, barangsiapa yang menggunakan pilihannya untuk membenci petunjuk dan menolak melihat bukti dan sugesti-sugesti petunjuk itu, maka datanglah kehendak Allah untuk menyesatkannya, menjauhkannya dari jalan, dan membiarkannya tenggelam dalam kegelapan. Kehendak dan kekuasaan Allah melingkupi manusia dari segenap kondisi. Pada akhirnya tempat kembali segala sesuatu adalah kepada-Nya.

Ini adalah fakta yang ditunjukkan oleh redaksi Al-Qur`an dalam firman Allah ini,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(al-An'aam: 110)**

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam: 111)**

Juga sebagaimana ditunjukkan pada ayat sebelum paragraf ini, yaitu firman Allah,

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka, dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." **(al-An'aam: 106-107)**

Petunjuk itu kembali terulang pada ayat setelah paragraf ini.

"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 112)**

Semuanya terletak pada kehendak Allah. Dialah yang berkehendak untuk tidak memberikan hidayah kepada mereka, karena mereka tidak berusaha mencari hidayah itu. Dialah yang memberikan manusia kemampuan untuk memilih ini, yang ditujukan sebagai cobaan bagi manusia. Dialah yang memberikan mereka petunjuk jika mereka berusaha untuk mencarinya. Dialah yang menyesatkan mereka jika mereka memilih kesesatan. Tanpa ada kontradiksi dalam *tashawwur* Islami antara kemutlakan kehendak Ilahi dengan sejumput kemampuan manusia untuk memilih ini, yang ditujukan sebagai cobaan bagi mereka.[41]

[41] Silakan simak subjudul "*at-Tawaazun*", dalam buku *Khashaaish at-Tashawwur al-Islaami wa Maquumaatuhu*, bag. I, cet. Daarusy Syuruuq.

Hakikat ketiga, orang-orang yang taat dan orang yang senang bermaksiat sama-sama berada dalam genggaman dan kekuasaan Allah. Mereka semua tidak mampu untuk melakukan sesuatu kecuali dengan takdir Allah. Yakni, sesuai dengan kehendak-Nya yang berlangsung dengan hukum-hukum-Nya dalam semesta, dalam mengarahkan perkara hamba-hamba-Nya. Namun, kaum mukminin menyelaraskan–dalam sejumput kemampuan memilih yang mereka miliki–tunduk secara otomatis yang ditetapkan oleh kekuasaan Allah pada diri mereka (dalam sel-sel mereka, dan dalam sifat bangunan anggota tubuh mereka) dengan ketundukan hasil pilihan mereka bagi diri mereka (sesuai dengan pengetahuan, petunjuk, dan pilihan mereka sendiri). Dengan demikian, mereka hidup dalam keadaan damai dengan diri mereka sendiri. Karena, sisi otomatis dengan sisi pilihan pribadi mengikuti hukum, kekuasaan, dan pemerintahan yang satu!

Sementara itu, orang-orang yang tidak beriman, terpaksa mengikuti hukum Allah yang bersifat fitrah. Mereka tidak mampu keluar dari hukum itu, dalam bangunan tubuh mereka dan kebutuhan-kebutuhan mereka yang bersifat fitrah. Sedangkan, pada sisi pilihan pribadi, mereka memberontak terhadap kekuasaan Allah yang tercermin dalam manhaj dan syariat-Nya. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang sakit yang memiliki kepribadian ganda! Setelah itu, mereka semua berada dalam genggaman Allah. Mereka tidak mampu berbuat sesuatu kecuali dengan takdir-Nya!

Ketiga hakikat ini memiliki kepentingan tersendiri dalam masalah-masalah yang dibicarakan pada bagian terakhir dari surah al-An'aam. Ia beberapa kali diulang dalam beberapa tempat dalam bentuk yang beragam. Karena bagian ini seluruhnya, seperti kami jelaskan sebelumnya, menjelaskan masalah uluhiyyah dan kekuasaan-Nya dalam kehidupan manusia dan syariat mereka yang menjadi pedoman hidup mereka.

Oleh karena itu, redaksi Al-Qur'an ini memfokuskan diri pada penegasan bahwa seluruh kekuasaan itu adalah milik Allah. Bahkan, pada diri orang-orang yang sering bermaksiat yang memberontak terhadap manhaj dan syariat Allah, mereka itu tidak mampu mencelakakan wali-wali Allah kecuali dengan apa yang dikehendaki-Nya. Mereka sama sekali tidak memiliki kekuasaan pada diri mereka sendiri. Maka, bagaimana mungkin mereka memiliki kekuasaan atas kaum beriman! Semua yang terjadi adalah berdasarkan kehendak Allah, baik yang terjadi melalui tangan orang-orang yang taat maupun orang-orang yang bermaksiat.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari menafsirkan firman Allah,

﴿ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوٓا إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴾ ١١١

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-An'aam: 111)**

Ia berkata, "Allah berfirman kepada Nabi-Nya, 'Hai Muhammad, jangan engkau berharap banyak terhadap orang-orang yang menyamakan Rabb mereka dengan patung dan berhala. Yakni, mereka berkata bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Karena jika Kami turunkan malaikat kepada mereka dan Kami bangkitkan orang-orang mati untuk berbicara kepada mereka bahwa engkau benar serta dakwahmu adalah benar-benar berasal dari Allah, sebagai bukti Kami bagi mereka dan bukti bagi kebenaran dakwahmu, niscaya mereka tetap tidak beriman. Mereka tidak membenarkan dan tidak mengikutimu kecuali siapa yang dikehendaki Allah dari mereka.

Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Namun, kebanyakan orang musyrik itu tidak mengetahui bahwa hal itu adalah seperti itu. Mereka menyangka bahwa keimanan dan kekafiran itu berada dalam genggaman mereka. Kapan mereka mau, maka mereka beriman. Kapan pula mereka mau, maka mereka kafir. Tapi, masalahnya bukan seperti itu. Seseorang dari mereka tidak beriman kecuali orang yang Aku berikan hidayah dan taufik. Seseorang tidak kafir kecuali orang yang Aku simpangkan dari petunjuk, dan Aku sesatkan dia."

Masalah yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari ini adalah benar adanya. Namun, ia membutuhkan tambahan penjelasan–yang telah kami berikan tadi–dengan mengambil pemahaman dari beberapa nash Al-Qur'an yang berbicara tentang hidayah, kesesatan, kehendak Allah, dan usaha

manusia. Keimanan adalah sesuatu dan kesesatan juga sesuatu. Sesuatu tidak terjadi dalam wujud ini kecuali sesuai dengan takdir Allah yang memutuskannya,

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Sementara itu, tentang hukum Allah yang di atasnya berlangsung takdir Allah tentang berimannya si A dan kafirnya si B, ia adalah masalah yang dibicarakan oleh nash-nash Al-Qur'an itu. Yaitu, bahwa manusia dicoba dengan diberikan suatu kemampuan untuk memilih arah hidupnya sendiri. Jika ia memilih hidayah dan berusaha mendapatkan hidayah itu, niscaya Allah akan memberikan dia hidayah. Jadilah dia seorang yang beriman, dengan takdir Allah. Sedangkan, jika ia memilih jalan kesesatan serta membenci hidayah, maka Allah akan menyesatkannya. Sehingga, ia tenggelam dalam kesesatan dan itu terjadi dengan takdir Allah.

Dalam dua kemungkinan itu, ia berada dalam genggaman dan kekuasaan Allah. Kehidupannya berjalan dengan takdir Allah, sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Juga sesuai dengan hukum-Nya yang diletakkan oleh kehendak-Nya yang mutlak itu.

* * *

Musuh Para Nabi Adalah Setan Jenis Manusia dan Jin

Setelah itu, datanglah dua ayat dalam konteks surah ini. Kedua ayat itu pada satu segi merupakan pelengkap bagi makna-makna dan hakikat-hakikat yang dituju oleh paragraf sebelumnya, yang telah dibicarakan sebelumnya. Dari segi lain, keduanya merupakan pembukaan pembicaraan tentang masalah-masalah akidah yang berkaitan dengan kekuasaan, syariat, dan haakimiah. Ia adalah masalah-masalah yang menjadi pembicaraan bagian terakhir dari surah ini.

Kedua ayat tersebut adalah,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu. Mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan." **(al-An'aam: 112-113)**

Begitulah. Seperti yang Kami takdirkan bahwa orang-orang musyrik yang mengaitkan keimanan mereka dengan datangnya kejadian-kejadian supranatural, dan mereka yang menghindar dari bukti-bukti petunjuk serta sugesti-sugestinya dalam semesta dan diri manusia, itu tidak beriman meskipun telah datang kepada mereka semua tanda kebenaran tersebut.

Demikianlah apa yang telah Kami takdirkan tentang mereka. Kami takdirkan bahwa bagi setiap nabi ada musuh dari kalangan setan manusia dan jin. Kami takdirkan bahwa sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang penuh hiasan, untuk menipu mereka dan mendorong mereka agar memusuhi para rasul dan petunjuk. Kami takdirkan bahwa yang mendengarkan bisikan-bisikan itu adalah hati orang-orang yang tidak beriman dengan akhirat. Mereka menyenangi bisikan itu. Sehingga, mereka pun melakukan apa yang dibisikkan itu. Yaitu, memusuhi para rasul dan kebenaran. Juga melakukan kesesatan dan kerusakan di muka bumi.

Semua itu terjadi dengan takdir Allah dan sesuai dengan kehendak-Nya. Seandainya Allah tidak menghendakinya, niscaya mereka tidak akan melakukan hal itu. Juga akan terjadilah kehendak-Nya tanpa ini semua, dan akan berlangsunglah takdir-Nya tanpa semua yang telah terjadi ini. Semua ini sama sekali bukan suatu kebetulan. Semuanya terjadi sama sekali bukan dengan kekuatan atau kemampuan manusia!

Apabila telah disepakati bahwa apa yang terjadi di muka bumi ini terjadi dengan kehendak Allah dan berlangsung dengan takdir-Nya, maka seorang muslim haruslah mengarahkan perhatiannya untuk mentadabburi hikmah Allah yang berada di belakang semua yang terjadi di bumi. Apalagi, setelah mengetahui hakikat apa yang terjadi ini dan ke-

kuasaan Allah yang berada di belakangnya.

"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)...." **(al-An'aam: 112)**

Dengan kehendak dan takdir Kami, Kami jadikan bagi setiap nabi ada musuh yang memeranginya. Musuhnya ini adalah setan-setan manusia dan jin. Setan yang merupakan sifat membangkang, menyimpang, dan senang kepada kejahatan, adalah sifat yang bisa bersemayam dalam diri manusia, sebagaimana sifat itu juga bersemayam pada jin. Sebagaimana jin yang membangkang, senang kepada kejahatan, dan senang menyimpang dinamakan setan, demikian pula halnya manusia yang membangkang dan senang dengan kejahatan serta penyimpangan. Sifat ini juga dinamakan hewan, jika sifat itu sudah membabi buta, membangkang, serta telah meruyak kejahatannya! Dalam satu riwayat dikatakan,

"Anjing hitam adalah setan."

Setan-setan itu, baik yang berupa manusia maupun jin, ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi musuh bagi para nabi. Setan-setan itu saling menipu temannya dengan perkataan-perkataan yang manis, yang dibisikkan oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Dengannya, satu pihak menjebak pihak yang lain. Satu pihak mendorong pihak yang lain untuk membangkang, menyimpang, berbuat jahat, dan melakukan maksiat.

Perkara setan-setan manusia telah diketahui dan dapat kita lihat di dunia ini. Prototipe mereka adalah sosok manusia yang menjadi musuh para nabi dan kebenaran yang dibawa oleh para nabi itu, juga terhadap kaum mukminin. Sosok mereka dapat dilihat oleh manusia di sepanjang zaman.

Sedangkan, setan-setan jin adalah gaib dan bagian dari kegaiban Allah. Kita tidak mengetahuinya kecuali dalam kadar pengetahuan yang disampaikan oleh Allah. Hanya Dia yang mengetahui secara sempurna tentang setan itu.

Dari segi konsep keberadaan makhluk-makhluk lain dalam semesta ini, selain manusia, dan selain macam serta jenis makhluk hidup yang kita kenal di muka bumi ini, kami katakan bahwa kami beriman dengan firman Allah yang menjelaskan tentang makhluk-makhluk semacam itu. Kami mengimani berita-Nya tentang hal-hal itu dalam batas-batas yang Dia telah jelaskan. Sedangkan, mereka yang mengaku sebagi "kalangan ilmuwan" mengingkari apa yang telah dijelaskan oleh Allah tentang masalah ini. Kami tidak tahu apa landasan mereka?

Ilmu pengetahuan mereka yang bersifat manusiawi tidak dapat mengklaim bahwa ilmu itu telah dapat mengetahui segala jenis makhluk hidup, di atas planet bumi ini! Ilmu mereka itu juga "tidak mengetahui" apa yang ada di planet-planet lain! Apa yang dapat dilakukan oleh ilmu mereka itu adalah "membuat hipotesa" bahwa jenis kehidupan yang ada di muka bumi ini mungkin atau tidak mungkin terdapat di beberapa planet dan bintang. Ini tidak mungkin menafikan--meskipun hipotesis-hipotesis itu telah terbukti--bahwa beberapa jenis kehidupan dan beberapa jenis makhluk hidup yang lain mungkin hidup di bagian lain semesta ini yang tidak diketahui sama sekali oleh "ilmu pengetahuan" ini! Adalah suatu kesembronoan dan kesombongan jika seseorang dengan mengatasnamakan "ilmu pengetahuan" menafikan adanya alam-alam kehidupan yang lain.

Dari segi sifat makhluk yang dinamakan jin ini, yang sebagian menjadi setan bagi yang lain dan menjadi setan bagi manusia, kita tidak mengetahui tentang makhluk ini. Kita tidak mengetahuinya kecuali sekadar apa yang disampaikan oleh Allah dan Rasulullah.

Kita mengetahui bahwa makhluk ini diciptakan dari api. Ia dibekali kemampuan untuk hidup di muka bumi, di perut bumi juga di luar bumi. Ia dapat bergerak dalam bidang-bidang tadi dengan gerakan yang lebih cepat dibandingkan yang dapat dilakukan manusia. Di antara mereka ada yang saleh dan beriman. Di antara mereka ada pula yang menjadi setan yang membangkang terhadap kebenaran. Ia melihat anak manusia, sedang manusia tidak dapat melihat mereka dalam bentuknya yang asli. Banyak sekali makhluk hidup yang melihat manusia sementara manusia tidak dapat melihat mereka!

Setan-setan itu di antaranya mampu merasuki manusia, menyimpangkan dan menyesatkannya. Mereka mampu memberikan bisikan jahat dan sugesti dengan cara yang tidak kita ketahui. Setan-setan itu tidak memiliki kekuasaan atas kaum mukminin yang senang berzikir. Jika orang mukmin itu berzikir kepada Allah, niscaya setan penggoda tersebut akan mundur dan menghindar. Sedangkan, jika orang itu lupa, maka setan akan tampak dan menggodanya! Seorang mukmin dengan berzikir

akan lebih kuat dari godaan setan yang lemah.

Dunia jin itu disatukan dengan dunia manusia. Mereka juga diperhitungkan amal perbuatan mereka; dan nantinya mereka akan diberikan balasan surga dan neraka, seperti halnya manusia. Jin itu, jika dibandingkan dengan malaikat, akan tampak sebagai makhluk lemah yang tidak memiliki daya dan upaya!

Dalam ayat ini kita juga mengetahui bahwa Allah telah menjadikan bagi setiap nabi ada musuhnya, berupa setan-setan manusia dan jin.

Allah Maha Berkuasa untuk menjadikan setan-setan itu tidak berbuat seperti itu, tidak membangkang, tidak senang kepada kejahatan, tidak memusuhi para nabi, tidak menyakiti kaum mukminin, dan tidak menyesatkan manusia dari jalan Allah. Allah Maha Berkuasa untuk memaksakan mereka memilih jalan petunjuk. Atau, memberikan mereka petunjuk jika mereka mencari petunjuk itu. Atau, membuat mereka tidak mampu menghalangi para nabi, kebenaranm dan kaum mukminin.

Namun, Allah memberikan mereka sejumput kemampuan untuk memilih ini. Dia memberikan izin kepada mereka untuk mengulurkan tangan mereka dan memberikan aniaya kepada wali-wali Allah–dengan takdir yang telah ditetapkan oleh kehendak Allah dan berlangsung sesuai dengan takdir-Nya. Juga menakdirkan untuk menguji wali-wali-Nya dengan aniaya dari musuh-musuh-Nya itu. Hal ini sebagaimana Dia menguji musuh-musuh-Nya dengan sejumput kemampuan untuk memilih ini dan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Mereka tidak mampu memberikan aniaya kepada wali-wali Allah kecuali sesuai dengan kadar yang telah ditakdirkan oleh Allah,

"..Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya...." **(al-An'aam: 112)**

Apa yang dapat kita simpulkan dari penjelasan ini?

Kita dapat mengambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan pertama bahwa mereka yang menunjukkan permusuhan kepada para nabi, dan melakukan aniaya terhadap para pengikut Nabi, adalah para "setan"! Setan-setan dari kalangan manusia dan jin. Mereka semua, yaitu setan-setan manusia dan jin, melakukan tindakan yang sama! Sebagian dari mereka menipu sebagian yag lain. Juga menyesatkan satu sama sekali, sambil seluruhnya menjalankan tindakan penyesatan, penyimpangan, dan permusuhan terhadap wali-wali Allah.

Kesimpulan kedua, para setan itu tidak melakukan semua ini dan tidak mampu melakukan sesuatu–seperti memusuhi para nabi dan menganiaya para pengikut Nabi–dengan kekuatan pribadi mereka. Namun, mereka semua berada dalam genggaman Allah. Dia memberi cobaan dengan tindakan setan-setan itu terhadap para wali-Nya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya. Yaitu, untuk menyaring para wali, membersihkan hati mereka, dan menguji kesabaran mereka untuk membela kebenaran yang mereka perjuangkan. Jika mereka telah melewati ujian dengan kuat, Allah akan membebaskan mereka dari ujian itu. Allah akan menyelamatkannya dari para musuh itu.

Para musuh tidak akan mampu mengulurkan tangan mereka untuk menganiayanya, melewati apa yang ditakdirkan Allah. Musuh-musuh Allah akan mendapatkan kelemahan dan kekalahan pada diri mereka, sambil mereka membawa dosa-dosa mereka secara utuh di atas punggung mereka,

"..Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya...."

Kesimpulan ketiga, hikmah Allah semata yang membiarkan setan-setan manusia dan jin untuk menjadi setan. Dia menguji mereka dengan sejumput kemampun untuk berbuat dan memilih. Dia membiarkan mereka untuk memberi aniaya terhadap wali-wali-Nya dalam rentang waktu tertentu. Dia juga menguji wali-wali-Nya seperti itu untuk melihat apakah mereka mampu bersabar? Apakah mereka dapat terus membela kebenaran yang mereka pegang sementara kebatilan menindih dan menggencet mereka? Apakah mereka dapat membebaskan diri mereka dari hawa nafsu mereka untuk kemudian berbaiat kepada Allah secara total, dalam kesenangan maupun dalam kesulitan, juga dalam perkara yang enak maupun yang tidak enak? Jika tidak, maka Allah Maha Berkuasa untuk tidak mengadakan ujian seperti ini sama sekali!

Kesimpulan keempat, betapa lemahnya setan-setan manusia dan jin itu. Juga betapa lemahnya godaan dan aniaya mereka. Mereka tidak dapat berbuat dengan kekuatan diri mereka sendiri. Juga tidak mampu melewati batasan yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka. Sedangkan, orang yang beriman mengetahui bahwa Allahlah Yang Maha Berkuasa. Dialah yang telah memberikan izin kepada mereka itu. Maka, Dia Maha Berkuasa untuk menghinakan musuh-musuhnya dari kalangan setan itu. Sebesar apa pun kekuatan mereka yang tampak dan kekuasaan mereka yang mereka

klaim. Dari sini, datanglah pengarahan dari Allah kepada Rasul-Nya,

"...maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 112)**

Biarkanlah mereka beserta dusta-dusta mereka. Karena Allah Maha Berkuasa untuk mencabut segala kuasa mereka. Allah telah siapkan balasan yang buruk bagi mereka.

Di sini terdapat hikmah yang lain selain cobaan terhadap setan dan cobaan bagi kaum mukminin. Allah telah menakdirkan bahwa permusuhan, sugesti, dan tipuan dengan perkataan serta tipu daya ini, ditujukan untuk hikmah yang lain, yaitu,

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu. Mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan." **(al-An'aam: 113)**

Artinya, agar hati orang-orang yang tidak beriman terhadap akhirat itu mendengarkan tipuan dan sugesti ini. Karena seluruh perhatian mereka dicurahkan untuk dunia. Mereka melihat setan-setan di dunia ini sedang mengintai para nabi, dan menganiaya pengikut para nabi. Sebagian dari mereka membisikkan kata-kata dan perbuatan yang penuh dengan hiasan. Sehingga, mereka tunduk kepada setan, takjub dengan hiasan mereka yang batil, dan takjub dengan kekuasaan mereka yang menipu. Selanjutnya mereka melakukan dosa, kejahatan, maksiat, dan kerusakan. Karena sugesti dan karena mereka mendengarkan semua itu.

Ini adalah perkara yang dikehendaki Allah juga dan berlangsung sesuai dengan takdir-Nya. Karena di belakangnya terdapat penyaringan dan ujian. Di dalamnya juga terdapat pemberian kesempatan bagi semua orang untuk melakukan apa yang terasa ringan baginya, agar selanjutnya mendapatkan balasan yang adil atas perbuatannya itu.

Kemudian agar kehidupan menjadi baik dengan dorongan, kebenaran menjadi terlihat jelas dengan adanya pembedaan, dan kebaikan menjadi tersaring dengan kesabaran. Sementara setan menanggung dosa-dosa mereka secara lengkap pada hari kiamat. Juga agar seluruh perkara berlangsung sesuai dengan kehendak Allah. Yaitu, perkara musuh-musuh-Nya dan perkara wali-wali-Nya. Semua itu berlangsung dengan kehendak-Nya. Allah berbuat sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Panorama yang digariskan oleh Al-Qur'anul-Karim tentang peperangan antara setan-setan manusia dan jin dari satu segi, dan semua nabi beserta para pengikutnya dari segi lain, serta kehendak Allah yang meliputi serta takdir-Nya yang berlaku dari segi lain pula, layak kita cermati dengan saksama.

Ini adalah peperangan yang padanya terkumpul semua kekuatan jahat dalam semesta ini, yaitu setan-setan manusia dan jin. Semua kekuatan itu berkumpul dalam kerja sama dan sejalan dalam melaksanakan suatu rencana yang telah mereka gariskan. Yaitu, memusuhi kebenaran yang tercermin dalam risalah-risalah para nabi serta memeranginya. Ini adalah rencana yang telah mereka canangkan beserta segala perangkatnya.

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." **(al-An'aam: 112)**

Mereka saling membisikkan perangkat untuk menipu dan menyimpangkan manusia. Pada waktu yang sama mereka saling menyesatkan! Ini adalah fenomena yang jelas terlihat dalam setiap perkumpulan kesesatan dalam memerangi kebenaran dan para pembela kebenaran itu. Setan-setan saling menolong di antara sesamanya, dan saling membantu dalam kesesatan juga! Mereka sama sekali tidak saling menunjukkan kepada kebenaran. Namun, masing-masing saling mendorong untuk memusuhi kebenaran, memeranginya, dan melakukan peperangan terhadap kebenaran itu secara terus-menerus!

Akan tetapi, tipuan ini tidak berlangsung secara bebas. Karena ia dilingkupi dengan kehendak dan takdir Allah. Karena itu, setan-setan tidak mampu melakukan sesuatu kecuali dengan kadar yang dikehendaki Allah dan terjadi sesuai dengan takdir-Nya. Dari sini tampaklah bahwa tipu daya mereka, meskipun besar dan semua kekuatan jahat dunia telah bersatu, terikat dengan belenggu! Ia tidak dapat bergerak semaunya tanpa ikatan dan batasan. Ia tidak dapat mengenai siapa yang dikehendaki tanpa adanya balasan--seperti yang diinginkan para diktator dalam menciptakan rasa takut manusia yang menyembah mereka agar bergantung dengan kehendak dan kemauan para diktator.

Tidak, tidak seperti itu! Kehendak mereka itu terikat dengan kehendak Allah. Kemampuan mereka itu dibatasi oleh takdir Allah. Sehingga, mereka sama sekali tidak dapat memberi celaka kepada musuh-musuh Allah kecuali dengan apa yang dikehendaki Allah dalam batas-batas sebagai coba-

an. Tempat berpulangnya segala sesuatu adalah Allah.

Panorama berkumpulnya para setan dalam satu rencana tertentu patut diperhatikan oleh para pembawa kebenaran. Sehingga, mereka mengetahui rencana mereka itu beserta perangkat-perangkatnya. Panorama tentang melingkupnya kehendak dan takdir Allah atas rencana dan program setan-setan itu juga layak untuk memenuhi hati para pembawa kebenaran dengan kepercayaan, ketenangan, dan keyakinan. Hendaknya mereka menggantungkan hati dan batin dengan kekuataan Yang Mahabesar dan takdir Yang Maha Terwujud serta kekuasaan yang mutlak dalam wujud ini. Juga membebaskan hati mereka dari keterikatan dengan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki oleh setan!

Kemudian berjalan di jalan mereka sambil membangun kebenaran dalam dunia realitas makhluk, setelah membangunnya dalam hati mereka serta dalam kehidupan mereka. Sedangkan, tentang permusuhan setan dan tipu daya setan, maka serahkanlah hal itu kepada kehendak Allah yang melingkupinya, serta takdir Allah Yang Maha Terlaksana.

"Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'aam: 112)

* * *

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾ وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾ فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾ أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ ۞ لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

"Maka, patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. (114) Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (115) Jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (116) Sesungguhnya

Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (117) Maka, makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. (118) Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. (119) Tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (120) Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (121) Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (122) Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. (123) Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. (124) Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (125) Inilah jalan Tuhanmu, (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (126) Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan." (127)

Pengantar

Sekarang kita mengkaji masalah yang dibicarakan pada akhir surah al-An'aam ini, yang pendahuluannya dibicarakan dalam konteks redaksi surah ini seluruhnya. Pendahuluan terakhirnya adalah pembicaraan tentang masalah-masalah akidah yang besar, dan realitas peperangan akidah yang panjang, dalam dua ayat sebelumnya. Juga penjelasannya tentang kekuasaan Allah yang mutlak dalam peperangan yang terjadi antara setan-setan manusia dan jin dengan para nabi. Kaidah-kaidah petunjuk (hidayah) dan kesesatan, serta sunnah Allah yang di atas alirannya berlangsung kesesatan dan hidayah itu. Dan seterusnya, seperti yang telah kami beberkan dalam lembaran-lembaran sebelumnya.

Kini kita berbicara tentang masalah yang pendahuluan-pendahuluan sebelumnya menjadi dasar baginya. Yaitu, masalah halal dan haram dalam masalah sembelihan yang padanya disebut nama Allah dan yang tidak. Ia menjadi penting ditinjau dari segi penjelasannya tentang prinsip Islam yang pertama. Yaitu, prinsip haakimiah yang mutlak bagi Allah semata. Juga pengosongan manusia dari klaim atas hak ini atau menjalankan hak ini dalam bentuk apa pun.

Karena hal ini adalah tentang prinsip, maka kesalahan kecil di dalamnya menjadi seperti masalah besar, dalam mengakui prinsip ini atau menolaknya. Tidak penting apakah masalahnya sembelihan hewan yang dimakan atau tidak. Atau juga, apakah

ia adalah masalah pendirian negara ataukah penjelasan tentang sistem masyarakat. Ini adalah sama seperti itu dari segi prinsip. Ia juga seperti itu, bermakna mengakui uluhiyyah Allah semata, atau menolak uluhiyyah ini.

Manhaj Al-Qur`an sering menjelaskan prinsip ini dalam banyak kesempatan. Ia tidak bosan untuk mengulangnya ketika ada kesempatan yang tepat, dalam pembicaraan tentang *tasyrii* "penetapan syariat" bagi masalah yang kecil maupun yang besar. Karena prinsip ini adalah akidah, yaitu agama Islam. Karena setelah itu, dalam agama ini, adalah aplikasi dan penjelasan-penjelasan parsial prinsip itu saja.

Kita akan dapati dalam potongan surah ini--seperti yang akan kita dapati dalam bagian pentutupnya--bahwa penjelasan prinsip ini diulang dalam beberapa bentuk, dalam kaitan pembeberan hukum-hukum dan tradisi jahiliah. Juga jelasnya hubungan hukum-hukum dan tradisi jahiliah itu dengan kemusyrikan dan kesombongan dalam menolak Islam. Selain itu, juga dalam kaitan timbulnya dari lantaran menegakkan uluhiyyah yang lain, selain uluhiyyah Allah. Karena itu, Al-Qur`an melakukan kampanye yang keras ini terhadapnya, dengan pelbagai cara. Kemudian menghubungkannya secara tegas dengan dasar akidah, juga dasar keimanan dan keislaman.

* * *

Penjelasan Hak Haakimiah dalam Masalah Penghalalan dan Pengharaman

Redaksi ini dimulai dengan penjelasan tentang pemegang haakimiah dalam urusan umat manusia seluruhnya. Dimulai dengan penjelasan tentang pemegang haakimiah dalam masalah penghalalan dan pengharaman dalam binatang sembelihan. Yaitu, masalah yang masih dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan melanggar haakimiah Allah dalam masalah itu, sambil mereka berdusta dan melanggar kekuasaan-Nya. Pembukaan ini dimulai dengan pendahuluan yang panjang, seperti yang kita lihat dalam redaksi Al-Qur`an ini,

"Maka, patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 114-117)**

Pendahuluan ini seluruhnya datang sebelum masuk dalam topik yang realistis dan terjadi saat itu, yang menjadi pembukaan bagi pendahuluan ini. Kemudian mengikatnya secara langsung dengan masalah keimanan atau kekafiran,

"Maka, makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya." **(al-An'aam: 118-119)**

Sebelum selesai memaparkan masalah penghalalan dan pengharaman, setelah pendahuluan itu seluruhnya, redaksi Al-Qur`an menerangkan di antara dua paragraf itu beberapa penjelasan dan keterangan pelengkap lainnya. Yakni, keterangan yang mengandung pengaruh-pengaruh yang kuat dalam masalah perintah dan larangan, juga penjelasan dan ancaman,

"Ssesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." **(al-An'aam: 119-120)**

Setelah itu meneruskan pembicaraan tentang masalah penghalalan dan pengharaman. Lalu, mengikatnya secara langsung dengan masalah keislaman dan kemusyrikan,

"Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah

suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 121)**

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an itu berbicara tentang kekafiran dan keimanan. Suatu pembicaraan yang seakan-akan menjadi komentar penjelas atas masalah penghalalan dan pengharaman tadi.

Dari rangkaian, ikatan dan penegasan ini, tercerminlah sifat pandangan Islam tentang masalah pemegang hak membuat hukum (tasyrii') dan penentu legalitas (haakimiah) dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

* * *

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

"Maka, patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." **(al-An'aam: 114)**

Ini adalah pertanyaan yang disampaikan melalui lisan Rasulullah yang bertujuan untuk mengingkari perbuatan mereka itu. Yaitu, pengingkaran atas orang yang menciptakan hukum sendiri, tidak berdasarkan petunjuk Allah, dalam suatu masalah apa pun. Diberikan pula penjelasan tentang siapa pemegang haakimiah dalam seluruh masalah, dan pengakuan akan monopoli Allah atas hak ini, tanpa reserve. Juga menafikan jika ada seseorang selain Allah yang boleh menjadi tempat mencari hukum dalam masalah kehidupan seluruhnya,

"Maka, patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah ...."

Selanjutnya, penjelasan lebih lanjut tentang pengingkaran ini, dan faktor-faktor yang menyebabkan bertahkim kepada selain Allah adalah sesuatu yang amat tercela dan aneh. Karena Allah tidak membiarkan sesuatu yang tidak jelas. Juga tidak membiarkan hamba-hamba-Nya hingga membutuhkan sumber lain, sebagai tempat mereka mencari penyelesaian atas masalah-masalah kehidupan mereka,

"... Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci?..."

Kitab Suci ini diturunkan untuk memberikan keputusan hukum yang adil bagi manusia dalam masalah-masalah yang mereka persengketakan. Juga agar padanya terwujud *haakimiah* dan *uluhiyyah* Allah. Kemudian Kitab Suci ini diturunkan dengan terperinci, mengandung pelbagai prinsip utama yang di atasnya berdiri sistem kehidupan secara umum. Ia juga mengandung hukum-hukum terperinci tentang masalah-masalah yang Allah kehendaki untuk diwujudkan dalam masayarakat manusia, meskipun tingkatan-tingkatan ekonomi, ilmiah, dan realitas mereka berbeda-beda.

Karena dua hal itulah, maka Kitab Suci ini sudah mencukupi sebagai pedoman hidup. Sehingga, tidak perlu lagi bertahkim kepada selain Allah dalam satu urusan dari urusan-urusan kehidupan. Inilah yang dijelaskan oleh Allah tentang Kitab Suci-Nya. Maka, orang yang berkata "bahwa manusia dalam suatu fase tertentu kehidupannya tidak menemukan dalam Kitab Suci pedoman yang ia butuhkan", ia bisa berkata begitu. Tapi, katakan juga kepadanya bahwa ia--naudzubilllah--telah kafir dengan agama ini. Juga telah mendustakan firman Allah, Rabb semesta alam!

Kemudian di sekitar mereka juga ada beberapa faktor lain. Yakni, faktor yang membuat tindakan mencari hukum kepada selain Allah dalam suatu urusan dari urusan-urusan dunia menjadi sesuatu yang tercela dan aneh. Orang yang diberikan Kitab Suci pada masa sebelumnya, mereka mengetahui bahwa Kitab Suci ini diturunkan oleh Allah. Mereka adalah orang yang amat tahu tentang Kitab Suci karena mereka adalah Ahli Kitab,

"... Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya...."

Ini adalah faktor yang ada di Mekah dan Jazirah Arab. Dengannya Allah berbicara kepada orang-orang musyrik. Baik kalangan Ahli Kitab mengakui hal itu dan menyatakannya dengan terus terang--seperti yang terjadi pada beberapa orang dari mereka, yang mendapatkan hidayah untuk masuk Islam--maupun mereka menyembunyikan kenyataan itu dan mengingkarinya seperti yang terjadi pada

sebagian yang lain, maka masalahnya dalam dua kasus itu adalah sama. Yaitu, berita dari Allah bahwa kalangan Ahli Kitab mengetahui bahwa Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh-Nya. Kebenaran adalah kandungannya. Kebenaran itu juga melingkupinya karena ia diturunkan oleh Allah.

Kalangan Ahli Kitab mengetahui bahwa Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan dari sisi Allah. Mereka juga mengetahui bahwa kekuatan agama ini timbul dari kebenaran yang merangkumnya dan yang dikandungnya. Karena mereka mengetahui hal itu, maka mereka terus memerangi agama dan Al-Qur`an ini, tanpa kenal lelah.

Adapun peperangan terbesar, yang mereka lakukan terhadap agama Islam dan Al-Qur`an, adalah usaha mereka untuk mengubah haakimiah dari syariat Al-Qur`an ini kepada syariat-syariat yang berasal dari kitab-kitab lain yang merupakan ciptaan manusia. Kemudian mereka menjadikan selain Allah sebagai penentu hukum. Sehingga, Al-Qur`an ini tidak lagi terpakai dan agama Allah ini tidak lagi eksis.

Mereka juga berusaha mewujudkan uluhiyyah yang lain di negara-negara yang padanya uluhiyyah menjadi milik Allah semata. Yakni, pada saat syariat Allah yang berada dalam Kitab Suci-Nya menjadi sumber hukum negara tersebut, tanpa disaingi oleh syariat yang lain. Juga tidak ada di samping Kitab Suci itu kitab-kitab lain buatan manusia yang menjadi sumber hukum dan sumber aturan masyarakat! Ahli Kitab, dari kalangan Salib dan Zionis, adalah dalang dari semua ini. Mereka berada di belakang semua institusi serta aturan yang dibuat untuk tujuan-tujuan kotor ini!

Redaksi Al-Qur`an itu menjelaskan bahwa ia diturunkan oleh Allah sebagai penjelas. Juga dijelaskan bahwa Ahli Kitab mengetahui bahwa Al-Qur`an itu benar-benar diturunkan oleh Allah dengan benar. Kemudian redaksi Al-Qur`an berbicara kepada Rasulullah dan selanjutnya kepada kaum mukminin setelah beliau, untuk menegaskan jemahnya pendustaan dan bantahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu. Juga penyembunyian dan penolakan yang dilakukan oleh sebagian kalangan Ahli Kitab,

"...Maka, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." **(al-An'aam: 114)**

Rasulullah sama sekali tidak ragu. Diriwayatkan bahwa ketika Allah menurunkan kepada beliau ayat 94 surah Yunus, "Jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Sebab itu, janganlah sekali-kali kami termasuk orang-orang yang ragu-ragu", beliau menjawab, "Saya tidak ragu dan tidak bertanya."

Namun, pengarahan ini dan sejenisnya, merupakan suatu peneguhan atas kebenaran yang menunjukkan besarnya apa yang ditemui beliau dan kaum muslimin setelah beliau. Berupa tipu daya, pengingkaran, pendustaan, dan penolakan. Pengarahan dan peneguhan dari Allah itu juga merupakan bentuk rahmat-Nya bagi mukminin.

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an menjelaskan bahwa kalimat Allah yang menjadi pemutus telah selesai. Tidak ada pengganti baginya, sebesar apa pun tipu daya mereka,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 115)**

Kalimat Allah telah sempurna dengan benar dan adil, baik dalam apa yang disampaikannya maupun apa yang dihukumkan dan dijelaskannya. Sehingga, setelah itu tidak ada lagi tempat bagi seseorang untuk memberikan tambahan baru dalam masalah akidah, tashawwur, pokok agama, prinsip, nilai, atau timbangan. Setelah itu tidak ada lagi hukum pengganti, atau tradisi yang menyainginya. Karena hukum-Nya tidak memerlukan pelengkap dan penambah dari unsur lain.

"... Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 115)**

Yaitu, Dia yang mendengar apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di belakangnya, sebagaimana Dia mengetahui apa yang baik dan berguna bagi mereka.

Di samping penjelasan bahwa "kebenaran" adalah apa yang dikandung oleh Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah, juga menjelaskan bahwa apa yang ditetapkan oleh manusia serta apa yang mereka pikirkan hanyalah berupa dugaan tanpa keyakinan. Sehingga, mengikuti ajaran dengan dasar seperti

itu hanya akan membawa kepada kesesatan. Manusia tidak dapat mengatakan kebenaran dan tidak dapat menunjukkan kebenaran itu. Kecuali, jika kebenaran itu mereka ambil dari sumber satu-satunya yang meyakinkan.

Rasulullah telah memperingatkan agar tidak menaati manusia dalam sesuatu ajaran pun yang mereka buat berdasarkan pikiran mereka sendiri, sebanyak apa pun pemikiran itu sudah diamini orang lain. Karena kejahiliahan tetaplah kejahiliahan, sebanyak apa pun pengikutnya yang sesat,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Jika kamu menuruti kebanyakan orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." **(al-An'aam: 116)**

Mayoritas penduduk bumi saat itu, begitu juga pada saat ini, merupakan masyarakat jahiliah. Mereka tidak menempatkan Allah sebagai penentu hukum dalam masalah mereka seluruhnya. Mereka juga tidak menjadikan syariat Allah yang ada dalam Kitab Suci-Nya sebagai undang-undang mereka seluruhnya. Mereka tidak mengambil tashawwur, pemikiran, *manhaj* berpikir mereka, dan *manhaj* kehidupan mereka dari petunjuk dan arahan Allah. Oleh karena itu, mereka–seperti halnya saat ini–berada dalam kesesatan jahiliah. Mereka tidak dapat mengungkapkan suatu pendapat, ucapan, dan hukum yang bersumber dari kebenaran. Pemimpin-pemimpin yang mereka panuti hanyalah membawa mereka kepada kesesatan. Mereka, seperti saat ini, meninggalkan ilmu yang yakin untuk kemudian mengikuti praduga semata. Padahal, praduga hanyalah akan membawa kepada kesesatan.

Demikian juga Allah sudah memperingatkan Rasulullah agar tidak taat dan tidak mengikuti mereka, karena akan membuatnya sesat dari jalan Allah. Seperti itu secara generalnya, meskipun konteks pembicaraan saat ini adalah tentang pengharaman beberapa binatang sembelihan dan penghalalan yang lain, seperti yang akan dijelaskan dalam redaksi Al-Qur`an.

Kemudian redaksi Al-Qur`an menjelaskan bahwa pihak yang berhak mengatakan kepada manusia bahwa ini adalah sesuai petunjuk Allah dan itu adalah sesat, hanyalah Allah semata. Karena Allah sematalah yang mengetahui hakikat hamba-Nya. Dialah yang memutuskan mana yang sesuai petunjuk dan mana yang sesat.
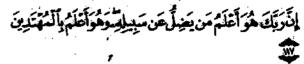
"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 117)**

Harus ada kaidah dalam menilai akidah manusia, juga *tashawwur,* nilai, timbangan, kegiatan, dan perbuatan mereka. Harus ada kaidah untuk memutuskan mana yang merupakan kebenaran dan mana yang merupakan kebatilan dalam masalah ini seluruhnya. Sehingga, pedoman dalam masalah-masalah ini bukanlah hawa nafsu manusia yang berubah-ubah dan konsep mereka yang tidak berdiri di atas ilmu yang yakin. Kemudian harus ada pihak yang membuat ukuran-ukuran bagi sistem-sistem ini. Darinya manusia mengambil pedoman dalam menilai perbuatan manusia, juga nilai-nilai yang ada.

Allah di sini menjelaskan bahwa Dia sematalah pemilik hak untuk membuat timbangan ini. Pemilik hak dalam menilai manusia serta yang berhak menetapkan siapa yang mendapatkan petunjuk dan siapa yang sesat.

Bukan "masyarakat" yang mengeluarkan keputusan dalam masalah ini sesuai dengan konsep mereka yang berubah-ubah. Sama sekali bukan masyarakat yang selalu berubah-ubah bentuk dan bangun materilnya. Sehingga, berubah-ubah pula nilai dan penilaian-penilaiannya. Ada nilai dan moral-moral tersendiri bagi masyarakat agraris, juga nilai dan moral-moral tersendiri bagi masyarakat industri. Ada nilai dan moral bagi masayrakat kapitalis-borjuis, dan nilai serta moral yang lain bagi masyarakat sosialis atau komunis. Kemudian berlainan pula ukuran-ukuran manusia, juga ukuran-ukuran perbuatan mereka, sesuai dengan konsep berpikir masyarakat-masyarakat yang berbeda ini!

Islam tidak mengenal masalah ini dan tidak mengakuinya. Karena Islam menetapkan nilai-nilai dasar baginya yang ditetapkan oleh Allah. Nilai-nilai ini tetap teguh meskipun dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda bentuknya. Yaitu, masyarakat yang mempunyai nama sendiri dalam konsep Islam. Maksudnya, masyarakat non-islami yang me-

liputi masyarakat jahiliah, masyarakat yang musyrik kepada Allah. Karena ia memberikan kepada selain Allah–yaitu manusia–hak untuk memberikan aturan yang berbeda dengan yang telah ditetapkan oleh Allah berupa nilai-nilai, ukuran, tashawwur, akhlak, sistem, dan institusi-institusi. Inilah pembagian satu-satunya yang dikenal oleh Islam bagi masyarakat-masyarakat, nilai-nilai, dan akhlak. Yaitu, islami dan non-islami, islami dan jahili. Tanpa melihat bentuk dan gambaran-gambarannya!

* * *

Hewan Sembelihan Antara Syariat Rabbani dan Hukum Jahili

Setelah pendahuluan penjelas yang panjang ini, kemudian dibicarakan masalah hewan sembelihan, dengan dilandasi kaidah pokok yang didirikan oleh pendahuluan penjelas yang panjang itu,

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾ وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Maka, makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 118-121)**

Sebelum kita masuk dalam penjelasan detail hukum-hukum ini dari segi fiqih, di sini kami ingin menunjukkan beberapa prinsip dasar akidah yang dijelaskan oleh ayat itu. Ayat tersebut memerintahkan kita agar memakan hewan sembelihan yang padanya disebut nama Allah. Zikir atau menyebut nama Allah itu menentukan arah perbuatan seseorang. Juga mengaitkan keimanan manusia dengan ketaatan terhadap perintah yang diberikan kepada mereka dari Allah,

"Maka, makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya." **(al-An'aam: 118)**

Kemudian Allah bertanya kepada mereka, mengapa mereka tidak memakan sembelihan yang padanya telah disebut nama Allah, padahal Allah telah menjadikannya halal bagi mereka? Dia telah menjelaskan tentang yang haram, yang tidak boleh mereka makan kecuali ketika dalam keadaan darurat. Dengan penjelasan ini, maka selesailah semua perkataan tentang kehalalan dan keharamannya. Juga tentang boleh memakannya atau harus meninggalkannya?

"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya...." **(al-An'aam: 119)**

Karena nash-nash Al-Qur`an ini menghadapi masalah yang saat itu eksis dalam lingkungan tersebut, yaitu kaum musyrikin tidak mau memakan hewan sembelihan yang telah dihalalkan Allah tapi mereka menghalalkan sembelihan yang diharamkan Allah (sambil mereka mengklaim bahwa itu adalah syariat Allah!), maka konteks redaksi di sini memberikan perincian tentang masalah mereka yang membuat-buat aturan sendiri itu, dan membuat dusta terhadap Allah. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa mereka itu membuat aturan hukum hanya berdasarkan hawa nafsu mereka tanpa landasan ilmu pengetahuan atau

panutan dari Nabi saw..

Kemudian mereka menyesatkan manusia dengan hukum yang mereka buat berdasarkan hawa nafsu mereka itu. Mereka melanggar *uluhiyyah* dan *haakimiah* Allah dengan melaksanakan fungsi *uluhiyyah* dan haakimiah itu, padahal mereka hanyalah hamba Allah,

"...Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." **(al-An'aam: 119)**

Juga memerintahkan mereka untuk meninggalkan seluruh dosa, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Di antara dosa tersebut adalah perbuatan yang mereka lakukan itu. Yaitu, dengan membuat sesat manusia dengan hawa nafsu mereka tanpa landasan ilmu pengetahuan. Juga dengan mewajibkan mereka untuk menaati hukum-hukum yang bukan berasal dari Allah, sambil berdusta dengan mengatakan bahwa itu adalah syariat Allah! Maka, Allah memperingatkan mereka akan besarnya ancaman siksa atas perbuatan yang mereka lakukan itu,

"Tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." **(al-An'aam: 120)**

Kemudian Allah melarang mereka memakan sembelihan-sembelihan yang padanya tidak disebut nama Allah, dan mereka malah menyebut nama-nama tuhan mereka. Atau, mereka menyembelihnya untuk tujuan judi atau dengan undian. Atau, juga memakan bangkai, sambil mereka membantah kaum muslimin yang mengharamkan bangkai itu, dengan alasan mereka bahwa hewan itu mati karena disembelih Allah! Sehingga, menurut mereka, mengapa kaum muslimin memakan hewan yang mereka sembelih sendiri, sementara tidak mau memakan hewan yang disembelih Allah?!

Ini adalah salah satu *tashawwur* jahiliah yang tidak ada bandingannya dalam kebodohan dan kerendahan pola pikirnya dalam seluruh bentuk kejahiliahan! Inilah yang dibisikkan oleh setan-setan–baik dari golongan manusia maupun jin-kepada para walinya, agar mereka membantah kaum muslimin tentang masalah sembelihan ini, seperti yang ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut ini.

"Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 121)**

Di depan penjelasan akhir ini kita berdiam, untuk mentadabburi penegasan dan penjelasan tentang masalah haakimiah, ketaatan dan mengikut ajaran dalam agama ini.

Nash Al-Qur'an menegaskan bahwa ketaatan seorang muslim terhadap seseorang dari manusia dalam suatu bagian dari bagian-bagian syariat yang tidak bersumber dari syariat Allah, dan tidak bersandar pada pengakuan bahwa haakimiah adalah milik Allah semata, maka ketaatan dalam bagian yang kecil ini akan mengeluarkannya dari berislam kepada Allah. Kemudian memasukkannya kepada kemusyrikan terhadap Allah.

Dalam masalah ini, Ibnu Katsir berkata, "Firman Allah dalam surah al-An'aam ayat 121, 'Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik', berarti bahwa kalian telah menghindar dari perintah Allah dan syariat-Nya, untuk kemudian memilih yang lain-Nya. Kalian mendahulukan yang lain itu atas-Nya. Ini adalah kemusyrikan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 31, 'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.'"

Tirmidzi meriwayatkan dalam tafsirnya dari Adi bin Hatim bahawa ia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dikatakan menjadikan para pendeta dan rahib itu sebagai tuhan-tuhan mereka, padahal mereka tidak menyembahnya?' Rasulullah menjawab, 'Benar begitu! Para rahib dan pendeta itu menghalalkan apa yang haram bagi mereka, dan mengharamkan yang halal bagi mereka. Kemudian mereka mengikutinya. Seperti itulah bentuk penyembahan mereka terhadap para pendeta dan rahib itu.'"

Demikian juga Ibnu Katsir meriwayatkan dari Sudi, dalam tafsirnya tentang firman Allah,

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." **(at-Taubah: 31)**

Sudi berkata, "Mereka meminta nasihat kepada

manusia, sementara mereka mencampakkan Kitab Allah ke belakang mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 31, 'Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa.' Artinya, Dia yang jika mengharamkan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi haram. Dan, jika Dia menghalalkan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi halal. Apa yang disyariatkan-Nya harus diikuti, dan apa yang diputuskan-Nya harus terjadi."

Ini adalah pendapat Sudi, sedangkan yang tadi adalah perkataan Ibnu Katsir. Keduanya mengatakan dengan tegas, pasti, dan jelas–dengan berdasarkan ketegasan penjelasan Al-Qur'an dan penafsiran Nabi saw. terhadap Al-Qur'an–bahwa siapa yang menaati manusia dalam suatu aturan hukum yang dibuatnya sendiri, meskipun dalam suatu urusan yang kecil, maka berarti ia telah musyrik. Meskipun ia pada awalnya muslim, kemudian ia melakukan hal itu, maka dengan perbuatan itu ia keluar dari Islam dan terjerumus dalam kemusyrikan juga. Meskipun setelah itu ia tetap berkata, "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah", dengan lidahnya. Sementara itu, ia menerima aturan hukum dari selain Allah, juga menaati selain-Nya.

Jika kita melihat bumi saat ini berdasarkan penjelasan yang tegas ini, kita akan melihat kejahiliahan dan kemusyrikan–dan tidak ada yang lain selain kejahiliahan dan kemusyrikan itu. Kecuali orang yang dijaga Allah, kemudian ia mengingkari para tuhan bumi dan klaim uluhiyyah mereka. Ia juga tidak menerima hukum maupun aturan dari para tuhan bumi itu, kecuali jika terpaksa.

Sedangkan, hukum fiqih yang dapat disimpulkan dari firman Allah dalam surah al-An'aam ayat 121, "Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan", tentang perkara yang berkaitan dengan kehalalan dan keharaman hewan sembelihan ketika dibacakan nama Allah atasnya, disimpulkan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya atas paragraf ayat ini, sebagai berikut.

Ibnu Katsir berkata, "Para imam fiqih berbeda pendapat dalam masalah ini, dalam tiga pendapat. Pendapat pertama, hewan sembelihan ini tidak halal dengan keadaan seperti ini. Baik tindakan tidak mengucap nama Allah saat menyembelih hewan itu dilakukan dengan sengaja maupun karena lupa. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nafi maula Ibnu Umar, Amir asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal, yang didukung oleh beberapa orang dari sahabatnya yang terdahulu maupun yang belakangan. Pendapat ini juga pilihan Abu Tsaur dan Daud Zhahiri. Juga dipilih oleh Abul-Futuh Muhammad bin Muhammad bin Ali ath-Thai, yang merupakan ulama Syafiiah generasi belakangan, dalam kitabnya *al-Arba'iin*. Mereka berdalil atas pendapat ini dengan ayat ini, juga dengan firman Allah dalam ayat tentang buruan,

'Maka, makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya).' **(al-Maa'idah: 4)**

Kemudian diperkuat dengan firman-Nya,

'Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.' **(al-An'aam: 121)**

Dhamir dalam ayat tersebut, ada yang mengatakan kembali kepada kata *al-akl*. Ada yang mengatakan bahwa dhamir itu kembali kepada perbuatan menyembelih bukan karena Allah. Juga berdalil dengan hadits-hadits yang penting dalam perintah untuk menyebut nama Allah ketika menyembelih dan berburu binatang. Seperti hadits Adi bin Hatim dan Abi Tsa'labah ini,

'Jika engkau melepas anjing buruanmu yang terlatih (untuk memburu binatang), dan engkau menyebut nama Allah ketika itu, maka makanlah hasil buruannya yang ia berikan untukmu.' **(HR Bukhari dan Muslim)**

Juga hadits riwayat Rafi' bin Khudaij,

'Hewan yang telah dialirkan darahnya (dengan disembelih), dan disebutkan nama Allah atasnya, maka makanlah.' **(HR Bukhari dan Muslim)**

Pendapat kedua, mengatakan bahwa tidak disyaratkan membaca bismillah. Membaca bismillah adalah perbuatan sunnah. Sehingga, jika ditinggalkan karena sengaja atau lupa, maka tidak mengapa. Ini adalah mazhab Imam Syafii, dan seluruh pengikutnya. Juga satu riwayat dari Imam Ahmad dan satu riwayat pendapat dari Imam Malik. Pendapat ini juga dipegang oleh Asyhab bin Abdul Aziz dari sahabat-sahabatnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, serta Atha bin Abi Rabbah. Wallahu a'lam. Imam Syafii memaknakan ayat 121 surah al-An'aam bahwa ayat itu berbicara tentang sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Seperti dalam firman-Nya,

'Atau, binatang yang disembelih atas nama selain Allah.' **(al-An'aam: 145)**

Ibnu Juraij, dari Atha, berkata tentang ayat 121 surah al-An'aam bahwa Allah melarang sembelihan yang dilakukan oleh orang Quraisy yang ditujukan untuk berhala-berhala mereka, juga melarang memakan sembelihan Majusi. Pendapat yang dipilih oleh Imam Syafii ini kuat.

Ibnu Abi Hatim berkata, dari bapaknya, dari Yahya bin Mughirah, dari Jarir, dari Atha, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat 121 surah al-An'aam bahwa itu adalah bangkai. Mazhab ini berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Maraasiil* dari hadits Tsaur bin Yazid dari Shalt as-Sadusi maula Suwaid bin Maimun, salah seorang tabiin yang disebutkan oleh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *ats-Tsiqaat*. Ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

﴿ذَبِيحَةُ الْمُسْلِمِ حَلَالٌ، ذَكَرَ اسْمَ اللهِ أَوْ لَمْ يَذْكُرْ. إِنَّهُ إِنْ ذَكَرَ لَمْ يَذْكُرْ إِلَّا اسْمَ اللهِ﴾

'Sembelihan orang muslim adalah halal, baik dia menyebut nama Allah atau tidak menyebutnya. Karena jika dia menyebut, niscaya dia hanya menyebut nama Allah.'

Ini adalah hadits mursal yang diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, 'Jika seorang muslim menyembelih tapi dia tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih, maka makanlah sembelihan itu. Karena dalam diri seorang muslim terdapat satu nama dari nama-nama Allah.'

Pendapat ketiga, jika tidak membaca bismillah saat menyembelih hewan itu karena lupa, maka tidak mengapa. Sedangkan, jika meninggalkannya secara sengaja, maka hewan sembelihan itu tidak halal. Ini adalah pendapat yang masyhur dari mazhab Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal. Pendapat ini juga diungkapkan oleh Abu Hanifah dan murid-muridnya. Juga oleh Ishaq bin Rahuyah. Pendapat ini diriwayatkan merupakan pendapat dari Ali, Ibnu Abbas, Said bin Musayyab, Atha, Thawus, Hasan al-Bashri, Abi Malik, Abdurrahman bin Abi Laila, Ja'far bin Muhammad, dan Rabi'ah bin Abi Abdirrahman.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang ayat ini, apakah hukumnya ada yang dinasakh atau tidak? Sebagian dari mereka berkata bahwa tidak ada sesuatu pun dari hukumnya yang dinasakh dan ayat tersebut bersifat muhkamat. Ini adalah pendapat Mujahid dan kebanyakan ulama. Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri dan Ikrimah, apa yang disampaikan oleh Ibnu Hamid, dari Yahya bin Wadhih, dari Husain bin Waqid, dari Ikrimah dan Hasan al-Bashri, keduanya berkata bahwa Allah berfirman,

'Maka, makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.' **(al-An'aam: 118)**

'Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.' **(al-An'aam: 121)**

Maka, ayat sebelumnya itu dinasakh. Kemudian dikecualikan darinya, seperti dijelaskan dalam firman-Nya,

'Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka.' **(al-Maa'idah: 5)**

Ibnu Abi Hatim berkata, 'Abbas bin Walid bin Yazid membacakan kepadaku, dari Muhammad bin Syua'ib, dari Nu'man (Ibnu Mundzir) dari Mak-hul, ia berkata bahwa Allah menurunkan dalam Al-Qur`an,

'Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.' **(al-An'aam: 121)**

Kemudian Allah menasakhnya sebagai rahmat bagi kaum muslimin, dengan firman-Nya,

'Pada hari dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka.' **(al-Maa'idah: 5)**

Maka, hukum tadi dinaskh dengan ayat ini, dan Allah menghalalkan makanan Ahli Kitab. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah bahwa tidak ada kontradiksi antara kehalalan makanan Ahli Kitab dengan keharaman hewan sembelihan yang padanya tidak disebut nama Allah. Pendapat yang dikatakanya ini benar adanya. Jika ada kalangan salaf yang mengatakan ada nasakh di sini, maka yang ia maksudkan itu adalah takhsis 'pengkhususan'. Wallahu a'lam.'" Selesai.

* * *

Islam dan Kekafiran

Setelah itu dikuti dengan pembicaraan yang lengkap tentang kekafiran dan keimanan. Juga

tentang takdir Allah untuk menjadikan pada setiap kampung ada tokoh-tokoh pembuat kejahatan. Sehingga, mereka itu kemudian membuat bencana di kampung tersebut. Juga tentang kesombongan yang menghiasi jiwa para tokoh pembuat dosa itu, dan yang menghalangi mereka untuk masuk Islam.

Pembicaraan ini ditutup dengan penggambaran yang agung dan tetap tentang kondisi keimanan orang yang hatinya mendapatkan pencerahan dari Allah. Juga penggambaran keadaan kekafiran orang yang hatinya disempitkan, penuh kesulitan dan kegelisahan! Kemudian seluruh pembicaraan ini bersambung dengan topik pengharaman dan penghalalan dalam hewan sembelihan, yang merupakan persambungan antara dasar fondasi dan cabang aplikasi. Yang menunjukkan kedalaman cabang ini dan hubungannya yang kuat dengan dasar yang besar ini,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾ وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِندَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾ فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia, Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(al-An'aam: 122-125)**

Ayat-ayat ini dalam menggambarkan sifat petunjuk dan keimanan, memberikan penggambaran yang hidup dan realistis tentang perkara yang sebenarnya dan realistis juga. Tasybih dan majaz yang terdapat di dalamnya merupakan pengejawantahan hakikat ini dalam bentuk yang memberi sugesti dan penuh pengaruh. Namun, ungkapan itu sendiri merupakan suatu kenyataan.

Jenis hakikat yang digambarkan oleh ayat-ayat inilah yang mendorong pengungkapan yang deskriptif ini. Benar ia adalah suatu hakikat kebenaran. Namun, ia adalah hakikat ruhiah dan pemikiran. Yaitu, hakikat yang dirasakan dengan pengalaman langsung. Sehingga, redaksi ayat tersebut tidak bisa lain selain menghadirkan rasa pengalaman itu. Namun, bagi orang yang telah merasakannya secara riil!

Akidah ini menumbuhkan dalam hati suatu kehidupan setelah mati dan memendarkan cahaya di dalamnya setelah kegelapan. Yaitu, kehidupan yang mengembalikan pengecapan segala sesuatu, penggambaran segala sesuatu, dan pengukuran segala sesuatu dengan perasaan lain yang belum pernah dirasakan sebelum adanya kehidupan dalam hati ini. Ia adalah cahaya yang di bawah cahayanya dan dalam lingkupnya segala sesuatu menjadi tampak baru. Seakan-akan ia belum pernah tampak seperti itu, bagi hati yang baru diterangi oleh keimanan ini.

Pengalaman ini tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Hal itu hanya dapat diketahui oleh orang yang merasakannya sendiri. Redaksi Al-Qur'an adalah redaksi paling kuat yang mengandung hakikat pengalaman ini. Karena ia menggambarkannya dengan beberapa bentuk dari jenis dan sifatnya.

Kekafiran adalah keterputusan dari kehidupan yang sebenarnya, yang azali dan abadi, yang tidak fana, tidak lenyap dan tidak hilang. Ia adalah kematian, dan menjauhnya diri dari kekuatan aktif yang berpengaruh dalam wujud seluruhnya. Ia adalah kematian dan kemacetan pada perangkat penerima dan penjawab yang fitrah. Ia adalah kematian. Sedangkan, keimanan adalah ketersambungan, kontinuitas, dan penerimaan. Ia adalah kehidupan.

Kekafiran adalah penghalang bagi ruh untuk mengetahui dan melihat. Karena ia adalah kegelapan. Sehingga, ia mengunci anggota badan dan perasaan orang yang kafir. Ia adalah kegelapan dan kebingungan dalam kesesatan. Ia adalah kegelapan. Sedangkan, keimanan merupakan keterbukaan dan penglihatan, pengetahuan dan kelurusan. Ia adalah cahaya dengan segala unsur yang dimiliki cahaya.

Kekafiran adalah kebekuan dan perubahan menjadi membatu. Ia sempit dan penyimpangan dari jalan fitrah yang mudah. Ia adalah kesulitan, serta hilangnya ketenangan dari naungan yang aman. Sehingga, ia adalah suatu kegelisahan. Sedangkan, keimanan adalah kelapangan jiwa, kemudahan, ketenangan, serta naungan yang teduh.

Siapakah orang kafir itu? Ia tak lebih dari tumbuhan liar yang tidak memiliki dasar dan akar dalam tanah wujud ini. Karena ia adalah individu yang terputus hubungannya dengan Yang Maha Pencipta wujud ini. Sehingga, ia terputus hubungannya dengan wujud ini. Tidak ada yang mengikatnya kecuali ikatan-ikatan yang lemah dari wujud individualnya yang terbatas, dalam batas-batas yang sempit. Yaitu, dalam batas-batas kehidupan hewan. Berupa batasan indra dan apa yang ditangkap oleh indra itu, dalam wujud ini!

Sementara hubungan dengan Allah dan hubungan dalam ikatan Allah, akan mengaitkan individu yang fana itu dengan Azali yang qadim dan Sang Pencipta yang abadi. Kemudian hal itu menghubungkannya dengan semesta yang baru ini dan kehidupan yang tampak ini. Juga menghubungkannya dengan kafilah keimanan dan umat yang satu yang akarnya demikian menghujam dalam zaman ini. Lalu, terus bersambung selama zaman terus berjalan. Sehingga, ia memiliki kekayaan dasar dan ikatan. Juga memiliki kekayaan "wujud" yang penuh pernak-pernik dan saling bersambung, yang tidak berhenti pada sebatas usia individu yang terbatas.

Manusia mendapati cahaya ini dalam hatinya. Sehingga, terbukalah hakikat-hakikat agama ini, juga manhaj dalam bekerja dan berbuat, dalam bentuk penyingkapan yang menakjubkan. Ini adalah fenomena yang agung dan menakjubkan yang didapati manusia dalam hatinya ketika ia mendapati cahaya ini. Yaitu, fenomena keserasian yang menyeluruh dan menakjubkan tentang sifat agama ini dan hakikat-hakikatnya. Fenomena saling melengkapi yang indah dan cermat dalam manhaj dan metode beramal.

Agama ini tidak tampak sekadar sekumpulan kepercayaan, ritus ibadah, hukum, dan arahan-arahan kehidupan. Namun, ia juga tampak sebagai "suatu rancangan" yang unsur-unsurnya saling berkelindan dengan serasi. Juga saling berinteraksi sehingga tanpak hidup dan berdialog dengan fitrah. Fitrah itu pun kemudian memberikan reaksinya yang positif. Selanjutnya menjalin hubungan yang penuh kesesuaian dan mendalam, dalam ikatan persahabatan yang kuat dan kecintaan!

Manusia mendapatkan cahaya ini dalam hatinya. Sehingga, tersingkaplah baginya pelbagai hakikat wujud, hakikat kehidupan, hakikat manusia, dan hakikat kejadian-kejadian yang berlangsung dalam semesta ini dan yang berlangsung dalam dunia manusia. Juga tersingkap baginya dalam bentuk yang agung dan menakjubkan. Yaitu, panorama sunnah (hukum Allah dalam semesta) yang teliti, yang saling beriringan antara premisnya dengan hasilnya dalam sistem yang kokoh. Namun, juga bersifat fitrah dan mudah.

Selain itu, berupa panorama kehendak Allah Yang Maha Berkuasa yang berada di belakang sunnah yang berlangsung dengan mendorong sunnah yang lain, sehingga semua itu bekerja. Sedangkan, kehendak Allah di belakangnya menyelimutinya secara mutlak. Juga panorama tentang manusia dan kejadian-kejadian. Sedangkan, mereka dan kejadian-kejadian itu berada dalam lingkup sunnah-sunnah Allah dalam semesta.

Manusia mendapatkan cahaya ini dalam hatinya. Sehingga, ia menemukan kejelasan dalam segala kondisi, segala perkara, dan segala kejadian. Ia mendapati kejelasan dalam dirinya, niatnya, detak hatinya, rencananya, dan gerakannya. Ia juga mendapati kejelasan tentang apa yang berlangsung di sekitarnya, baik yang merupakan hasil dari sunnah Allah yang berlaku dalam semesta ini, maupun hasil perbuatan manusia. Niat dan rencana-rencana mereka yang terselubung maupun yang jelas terlihat! Manusia mendapatkan penafsiran atas ke-

jadian-kejadian dan sejarah dalam dirinya, akalnya dan realitas di sekelilingnya. Sehingga, seakan-akan ia membacanya dari sebuah buku yang terpampang!

Seperti itulah redaksi Al-Qur'an yang unik memberikan gambaran tentang hakikat tersebut dengan dentangan pengungkapannya yang penuh sugesti,

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?...." **(al-An'aam: 122)**

Demikian juga halnya orang-orang Islam sebelum datangnya agama ini. Juga sebelum keimanan ditiupkan ke dalam ruh mereka. Sehingga, menghidupkan ruhnya itu, dan membangkitkan dalam dirinya energi yang besar ini--berupa dinamika, gerak, keinginan melihat, dan semangat terus mencari. Padahal, sebelumnya hati mereka dalam keadaan mati. Sebelumnya, ruh mereka dalam keadaan gelap gulita.

Kemudian ketika hati mereka mendapatkan suntikan iman, maka hatinya itu pun bergetar. Ruh mereka mendapatkan siraman cahaya. Sehingga, ruh itu pun bersinar. Darinya mengalir cahaya yang dengannya ia memberikan petunjuk kepada manusia yang sesat, menolong orang yang terperosok dari jalan keimanan, memberikan ketenangan kepada orang yang sedang ketakutan, dan membebaskan orang yang diperbudak, menyingkapkan rambu-rambu jalan bagi manusia. Juga mendeklarasikan di muka bumi lahirnya umat manusia yang baru. Yaitu, manusia yang terbebaskan dan tercerahkan. Manusia yang keluar dengan penghambaannya kepada Allah semata dari penghambaan kepada sesama manusia!

Apakah orang yang mendapatkan tiupan kehidupan dari Allah dalam ruhnya, dan mendapatkan limpahan cahaya dalam hatinya, akan sama keadaannya dengan orang yang berada dalam kegelapan, tanpa ada jalan keluar darinya?

Kedua kondisi tersebut adalah dua alam yang berbeda dan perbedaan antara keduanya amat jauh! Siapakah yang memegang orang yang berada dalam kegelapan sementara di sekelilingnya terdapat cahaya yang melimpah?

"...Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." **(al-An'aam: 122)**

Ini adalah rahasia. Ada godaan bagi mereka untuk terperosok ke dalam kekafiran, kegelapan, dan kematian! Yang pertama kali menggoda mereka adalah kehendak Allah yang memberikan dalam fitrah manusia ini dua kesiapan yang saling bertentangan. Yaitu, cinta kepada cahaya atau cinta kepada kegelapan. Juga memberi cobaan kepada mereka untuk memilih kegelapan atau cahaya. Jika manusia itu memilih kegelapan, maka kehendak Allah akan menghiasi kegelapan itu baginya. Sehingga, ia terlena dalam kegelapan itu, dan tidak dapat keluar darinya.

Kemudian ada juga setan-setan manusia dan jin yang saling memberi bisikan. Juga memberikan hiasan bagi orang-orang kafir atas apa yang mereka sedang kerjakan. Sementara hati yang terputus dari kehidupan, keimanan, dan cahaya, maka dalam kegelapan itu ia akan mendengar bisikan itu. Sedangkan, ia tidak melihat, tidak merasakan, dan tidak dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, dalam kegelapan yang amat pekat itu! Seperti itulah Allah memberikan hiasan bagi orang-orang kafir atas apa yang mereka sedang kerjakan.

Dengan jalan yang sama, dengan sebab yang sama, dan berdasarkan kaidah ini, Allah menjadikan pada setiap kampung para pentolan pembuat dosa untuk membuat tipu daya bagi mereka. Sehingga, dengan itu menjadi sempurnalah cobaan Allah itu, dan tercapailah hikmah tersebut. Kemudian berjalanlah masing-masing orang sesuai dengan apa yang mudah baginya. Lalu, masing-masing akan mendapatkan balasan di akhir perjalanannya sesuai dengan pilihan corak perjalanan masing-masing sebelumnya,

"Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya." **(al-An'aam: 123)**

Ini adalah hukum Allah yang berlangsung di muka bumi. Yaitu, dengan menggerakkan beberapa orang dari pentolan pembuat dosa dalam setiap kota atau kampung untuk berperan sebagai musuh agama Allah. Karena agama Allah dimulai dari titik pelucutan para pentolan pembuat dosa itu dari seluruh kekuasaan yang selama ini mereka gunakan

untuk menindas manusia. Yakni, dari rububiyyah yang mereka klaim untuk memperbudak manusia, dan dari *haakimiah* yang mereka jalani untuk menguasai manusia. Kemudian mengembalikan semua itu kepada Allah semata. Rabb manusia, Raja manusia, dan Tuhan manusia.

Hal itu adalah hukum Allah yang merupakan bagian dari dasar fitrah. Yaitu, dengan mengutus rasul-rasul-Nya dengan kebenaran. Dengan kebenaran ini yang melucuti para pengklaim uluhiyyah itu dari segenap uluhiyyah, rububiyyah, dan *haakimiah*. Sehingga, mereka itu kemudian menampakkan permusuhan mereka kepada agama Allah dan rasul-rasul Allah. Selanjutnya mereka membuat tipu daya di kota tersebut, dan saling membisiki dengan bisikan yang menipu. Kemudian mereka saling bekerja sama dengan setan-setan jin dalam perang melawan kebenaran dan petunjuk. Juga dalam menyebarkan kebatilan dan kesesatan, untuk menguasai manusia dengan tipu daya yang jelas dan yang tersembunyi.

Ini adalah hukum Allah yang berlaku dan peperangan yang pasti. Karena peperangan itu terjadi di atas dasar kontradiksi total antara kaidah pertama dalam agama Allah--yaitu mengembalikan seluruh haakimiah kepada Allah--dengan ketamakan para pentolan pembuat dosa di kota-kota itu. Bahkan, dengan keberadaan mereka itu sendiri.

Ini adalah peperangan yang tidak dapat dihindari oleh Nabi saw.. Beliau harus memasuki peperangan itu, karena beliau tidak dapat menghindar dari peperangan itu. Demikian juga orang-orang yang beriman kepada Nabi saw.. Mereka harus memasuki peperangan itu, dan berjalan terus hingga akhir. Allah memberikan ketenangan kepada wali-wali-Nya, dengan menjelaskan bahwa tipu daya para pentolan pembuat dosa itu--sebesar apa pun itu--nantinya hanya akan menimpa diri mereka sendiri. Sedangkan, kaum mukminin memasuki peperangan itu tidak sendirian. Karena, Allah menjadi pelindung mereka dalam peperangan itu. Dia yang mencukupi mereka. Dialah yang mengembalikan segala tipu daya kepada para pembuatnya.

"Mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya." **(al-An'aam: 123)**

Maka, hendaknya orang-orang yang beriman tenanglah!

Kemudian redaksi Al-Qur`an mengungkapkan kesombongan para musuh Rasul Allah dan agama-Nya. Yaitu, kesombongan yang menghalangi mereka untuk memilih Islam. Karena, mereka takut kembali menjadi hamba Allah, seperti hamba-hamba lainnya. Sementara mereka ingin menjadi orang yang istimewa dan mempunyai keutamaan tersendiri dibandingkan para pengikutnya. Sehingga, mereka merasa tidak pantas untuk beriman dan menyerahkan diri kepada Nabi saw.. Karena mereka terbiasa menduduki maqam rububiyyah di hadapan para pengikut mereka. Juga biasa membuat aturan hukum sendiri yang kemudian diterima dan ditaati oleh para pengikut mereka. Jika mereka memerintahkan para pengikutnya itu, maka para pengikutnya itu pun menaati dan tunduk kepadanya.

Oleh karena itulah, mereka mengucapkan perkataan yang buruk dan bodoh ini. Yaitu, bahwa mereka tidak akan mau beriman. Kecuali, jika mereka juga diberikan wahyu seperti yang diturunkan kepada para rasul Allah,

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.'...." **(al-An'aam: 124)**

Walid bin Mughirah berkata, "Jika kenabian itu adalah benar adanya, niscaya aku lebih berhak mendapatkan kenabian itu dibandingkan dirimu. Karena aku lebih tua usiaku dan lebih banyak hartaku dibandingkanmu!" Sementara Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kami tidak terima dirinya dan tidak akan mengikutinya, kecuali jika kami mendapatkan wahyu seperti yang diberikan kepadanya!"

Kesombongan jiwa dan kebiasaan para pembesar yang mendapatkan hak istimewa di hadapan para pengikutnya, adalah penyebab mereka memilih kekafiran. Bentuk keistimewaan ini yang pertama adalah ia dapat memberikan perintah kepada mereka semaunya. Kemudian perintahnya ditaati dan dikuti oleh para pengikutnya! Jelas bahwa ini adalah satu sebab, mengapa mereka lebih memilih kekafiran bagi diri mereka. Juga penyebab mereka memilih untuk menjadi musuh bagi para rasul dan agama Allah.

Allah menolak perkataan mereka yang buruk dan bodoh itu. Pertama, dengan menjelaskan bahwa masalah pemilihan para rasul sebagai pembawa risalah, itu semua diserahkan kepada Allah untuk memilih siapa yang pantas untuk menjalankan tugas yang amat berat ini di dunia. Kedua, Allah membantah mereka dengan ancaman, penghinaan,

dan pemberian nasib akhir yang buruk,

"...Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." **(al-An'aam: 124)**

Risalah agama adalah perkara yang besar dan berat. Ia adalah masalah semesta yang padanya tersambung antara kehendak Azali yang abadi dengan gerakan seseorang dari hamba Allah. Padanya bersambung antara Allah dan dunia manusia yang terbatas. Padanya juga tersambung antara langit dan bumi, dan dunia serta akhirat. Padanya tercermin kebenaran menyeluruh, dalam hati manusia, dalam realitas manusia, dan dalam gerakan sejarah. Padanya bangun manusia dikosongkan dari kehendak pribadinya. Selanjutnya menyerahkannya kepada Allah secara total. Tidak hanya niat yang ikhlas dan amal saja. Namun, juga keikhlasan tempat yang diisi oleh perkara yang besar ini.

Maka, pribadi Rasulullah menjadi bersambung dengan kebenaran ini dan sumbernya secara langsung dan sempurna. Hubungan ini tidak terjadi kecuali jika dari segi unsur pribadinya sendiri dapat menerima pancaran langsung yang lengkap, tanpa halangan dan hambatan.

Allah semata yang mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, dan memilih satu dari miliaran orang untuk mengemban tugas ini. Kemudian berkata kepada orang itu, "Engkau diperintahkan untuk menjalankan tugas yang besar dan berat ini."

Mereka yang ingin mendapatkan maqam sebagai rasul atau mereka yang meminta agar diberikan wahyu seperti yang diberikan kepada para nabi, mereka itu dari segi sifat sama sekali tidak layak untuk menjalankan tugas ini. Karena mereka menjadikan pribadi mereka sebagai poros bagi wujud semesta ini! Para rasul dari segi sifat lain, adalah mereka yang menerima risalah dengan sikap berserah diri, menyerahkan dirinya, dan melupakan pribadinya. Mereka juga diberikan wahyu bukan karena permintaan dirinya sendiri atau karena telah lama menunggu-nunggu,

"Kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur`an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu." **(al-Qashash: 86)**

Setelah itu mereka adalah orang-orang bodoh, yang tidak memahami bahayanya tugas yang amat besar dan berat ini. Mereka tidak mengetahui. Allahlah semata yang mampu dengan ilmu-Nya untuk memilih sosok manusia yang tepat untuk mengemban tugas itu.

Oleh karena itu, Allah menjawab mereka dengan jawaban yang tegas ini,

"...Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan....",

Allah telah memberikan tugas risalah itu kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan paling ikhlas. Dia menjadikan para rasul dalam keluarga yang mulia itu. Sehingga, risalah itu berakhir pada diri Nabi Muhamad saw., makhluk Allah yang paling mulia dan penutup para nabi.

Berikutnya ancaman, penghinaan, dan pelecehan dari Allah kepada mereka, juga azab yang pedih dan menghinakan,

"...Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." **(al-An'aam: 124)**

Penghinaan itu merupakan balasan atas keangkuhan mereka di hadapan para pengikutnya, Juga atas kesombongan untuk menerima kebenaran serta keinginan mereka untuk meraih maqam para rasul Allah! Sementara azab yang pedih merupakan balasan atas tipu daya mereka yang lihai, permusuhan mereka kepada para rasul, dan aniaya yang mereka lakukan kepada kaum mukminin.

Kemudian pembicaraan ini ditutup dengan penggambaran tentang hidayah beserta kondisi keimanan dalam hati dan jiwa,

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(al-An'aam: 125)**

Orang yang ditakdirkan Allah untuk mendapatkan hidayah, sesuai dengan hukum-Nya yang berlaku dalam pemberian hidayah kepada orang yang ingin mendapatkannya dan ia mendekati hidayah itu dengan kadar kemampuan untuk memilih yang dimilikinya, maka Allah akan mencerahkan dadanya untuk menerima Islam, sehingga dadanya meluas. Kemudian ia menerimanya dengan mudah dan berdasarkan keinginan pribadinya, berinteraksi bersamanya, dan merasa tenang terhadapnya.

Sedangkan, orang yang ditakdirkan sesat, sesuai

dengan hukum Allah dalam penyesatan orang yang membenci petunjuk dan menutup fitrahnya dari kebenaran itu, sesuai firman-Nya,

"...Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit...."

Maka, orang ini sudah tertutup mata hatinya, tak memiliki penglihatan lagi. Ia sulit dan berat menerima kebenaran itu, "Seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." Ini adalah kondisi kejiwaan yang tergambarkan dalam bentuk perasaan, berupa jiwa yang sempit, dada yang sesak, dan kelelahan untuk naik ke langit! Bentuk kata itu sendiri, yaitu kata yash-sha'adu–seperti dalam qiraat hafsh–mengandung kesulitan, tekanan, dan kecapaian. Dentangnya itu memberikan semua gambaran ini. Sehingga, seiringlah antara pemandangan yang mencolok dengan keadaan yang nyata, disertai pengungkapan literal dalam satu redaksi. Pemandangan itu berakhir dengan komentar yang tepat ini,

"...Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."

Seperti itulah takdir Allah berlangsung, dengan memberikan pencerahan dan ketenangan bagi orang yang mencari hidayah. Juga memberikan kesulitan, kecapaian, dan kelelahan bagi orang-orang yang menginginkan kesesatan. Demikian Allah menciptakan "azab" bagi orang-orang yang tidak beriman.

Di antara pengertian kata *ar-rijs* adalah azab. Di antara maknanya juga adalah gemetar. Keduanya melukiskan azab ini dengan gambaran yang menggetarkan, yang terus berada bersamanya dan tidak dapat ia tinggalkan! Itulah naungan yang dimaksudkan!

* * *

Namun, saya masih memiliki perkataan yang perlu diungkapkan tentang firman Allah,

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(al-An'aam: 125)**

Gambaran hakikat yang dijelaskan oleh nash ini dan sejenisnya dalam Al-Qur`anul-Karim–berupa nash-nash yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan antara kehendak Allah dan kecenderungan-kecenderungan manusia; dan apa yang mengenai mereka berupa hidayah dan kesesatan, serta apa yang mereka dapatkan setelah itu berupa ganjaran, pahala, dan siksa–membutuhkan penggunaan bagian lain dari bagian-bagian capaian manusia selain bagian logika otak! Semua perdebatan tentang masalah ini, baik dalam sejarah pemikiran Islam (terutama antara Muktazilah-Ahli Sunnah-Murjiah) maupun dalam sejarah teologi dan filsafat, serta semua masalah dan pengungkapan tentang hal itu, tercirikan dengan cetakan logika otak.

Tashawwur tentang hakikat ini membutuhkan penggunaan bagian lain dari bagian-bagian daya tangkap manusia, selain bagian logika otak. Demikian juga membutuhkan interaksi dengan "realitas nyata" bukan dengan "masalah-masalah logika semata". Al-Qur`an menggunakan hakikat nyata dalam bangunan tubuh manusia dan wujud yang realistis. Dalam hakikat ini tersembunyi jalinan antara kehendak Allah dan takdir-Nya dengan kehendak dan usaha manusia. Yakni, hakikat dalam lautan yang tidak dapat diarungi oleh logika otak manusia seluruhnya.

Jika ada yang mengatakan bahwa kehendak Allah mendorong manusia menuju petunjuk atau kesesatan, maka ini bukan hakikat yang nyata. Jika ada yang mengatakan bahwa kehendak manusialah yang menentukan perjalanan hidupnya seluruhnya, maka ini bukanlah hakikat yang nyata juga! Karena hakikat yang nyata terbentuk dari persentase yang cermat dan gaib antara kemutlakan kehendak Ilahi dan kekuasaan-Nya yang bekerja, dengan hasil pilihan manusia dan kecenderungan kehendaknya. Tanpa adanya kontradiksi antara bagian ini dan itu.

Namun, penggambaran hakikat "yang nyata" sebagaimana dalam realitas, tidak mungkin dapat terwujud dalam batasan-batasan logika otak. Juga tidak dalam bentuk masalah-masalah otak serta redaksi manusia tentangnya. Karena jenis hakikat itulah yang menentukan manhaj yang cocok dalam menanganinya dan cara pengungkapannya yang tepat. Hakikat ini tidak dapat ditangani oleh metodologi logika otak atau masalah-masalah dialektika.

Demikian juga penggambaran hakikat sebagaimana dalam realitas nyatanya, membutuhkan pengecapan yang sempurna dalam pengalaman ruhiah dan aqliah. Maka, orang yang fitrahnya cenderung kepada Islam, ia akan merasakan kelapangan dan

kemantapan dalam hatinya. Ini tentunya merupakan ciptaan Allah. Ketenangan dan kemantapan itu adalah suatu kejadian yang hanya terjadi dengan takdir Allah, yang menciptakan dan menampilkan perasaan itu.

Sementara itu, orang yang fitrahnya cenderung kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan perasaan sempit, tertekan dan sulit dalam hatinya. Ini juga tentu merupakan ciptaan Allah. Karena hal itu adalah kejadian yang tidak mungkin terjadi secara nyata kecuali dengan takdir Allah, yang menciptakan dan membuatnya seperti itu.

Kedua keadaan tersebut merupakan kehendak Allah bagi hamba-Nya. Namun, itu bukanlah kehendak yang memaksa. Itu adalah kehendak yang menciptakan suatu hukum yang berlangsung dan berlaku. Ini ditujukan untuk memberikan cobaan kepada makhluk yang dinamakan manusia, dengan sejumput kemampuan memilih. Takdir Allah berlangsung dengan menciptakan apa yang menjadi konsekuensi dari penggunaan sejumput kemampuan dalam memilih oleh makhluk ini, baik dalam memilih kecenderungan untuk mendapatkan petunjuk maupun untuk sesat.

Ketika masalah otak diletakkan dalam menghadapi masalah otak, dan ketika terjadi interaksi dengan masalah-masalah ini, tanpa menyertakan penelusuran batin terhadap hakikat itu, serta pengalaman yang nyata dalam berinteraksi dengannya; maka tidak mungkin terjadi penggambaran yang sempurna dan benar terhadap hakikat ini. Inilah yang terjadi dalam perdebatan-perdebatan di antara sesama ulama Islam, demikian juga pada yang lainnya!

Oleh karena itu, dibutuhkan manhaj yang lain. Juga pengecapan yang langsung dalam berinteraksi dengan hakikat yang besar ini.

* * *

Jalan Rabbani

Kita kembali ke konteks redaksi Al-Qur'an.

Gelombang ini secara keseluruhan datang seperti komentar atas masalah penyembelihan yang telah dijelaskan. Sehingga, ini berkaitan dengan itu. Satu paket dalam kesatuan redaksi ini, satu paket dalam perasaan, dan satu paket dalam bangunan agama ini. Karena masalah sembelihan binatang adalah masalah hukum. Masalah hukum berarti masalah *haakimiah*. Sedangkan, masalah *haakimiah* adalah masalah keimanan. Dari sinilah dilakukan pembicaraan tentang keimanan dalam bentuk seperti ini di tempatnya yang dibutuhkan.

Kemudian datang komentar terakhir dalam potongan ayat ini yang mengaitkan hal itu dengan ikatan terakhir ini. Ini dan itu adalah jalan Allah yang lurus. Sedangkan, keluar dari salah satu keduanya berarti keluar dari jalan yang lurus ini. Namun, bersikap lurus di atasnya secara bersamaan, yaitu dalam akidah dan syariah, berarti bersikap lurus di atas jalan yang mengantarkan ke surga. Inilah kekuasaan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang berzikir,

وَهَٰذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

"Inilah jalan Tuhanmu, (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka (disediakan) darusalam (surga) pada sisi Tuhannya. Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan." **(al-An'aam: 126-127)**

Inilah jalan itu. Jalan Rabbmu. Dengan tambahan penenang ini, yang mensugestikan keteguhan, dan memberikan berita gembira di akhirnya. Inilah hukum-Nya yang berlangsung dalam masalah petunjuk dan kesesatan. Itu adalah hukum-Nya dalam masalah halal dan haram. Keduanya sama dalam timbangan Allah. Dan, keduanya adalah satu tubuh dalam redaksi Al-Qur'an.

Allah telah menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat-Nya. Namun, orang-orang yang mengingatkan, yang tidak lupa dan tidak melalaikannyalah, yang mengambil manfaat dari penjelasan dan keterangan Allah itu. Karena hati orang yang beriman adalah hati yang selalu mengingat Allah dan tidak pernah lalai. Yaitu, hati yang merasa tercerahkan, damai, dan terbuka. Hati yang hidup, menerima, dan memberikan jawaban atas panggilan Allah.

Mereka yang mengingat Allah, akan mendapatkan surga di sisi Rabb mereka. Yaitu, tempat ketenangan dan keamanan, yang terjamin di sisi Rabb mereka dan tidak akan disia-siakan. Karena Dialah yang menjadi penjamin, penolong, pemelihara, dan penanggung mereka. Hal itu karena amal perbuatan yang mereka kerjakan. Sehingga, hal itu adalah balasan atas keberhasilan mereka dalam menerima cobaan.

Sekali lagi, kita dapati diri kita di hadapan hakikat yang besar dari hakikat-hakikat akidah ini. Padanya

jalan Allah yang lurus tercermin dalam *haakimiah* dan syariat-Nya. Di belakang keduanya tercermin keimanan dan akidah. Inilah sifat agama ini, seperti yang dijelaskan oleh Rabb semesta alam.

* * *

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾ ذَٰلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾ وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ ۖ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman,: 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui (128). Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan (129). Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir (130). Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (131). Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (132). Dan Tuhanmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain (133). Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya (134). Katakanlah, 'Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini.' Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan (135)."

Pengantar

Potongan ayat ini secara keseluruhan tidak terputus dari pelajaran sebelumnya. Ia adalah perluasan darinya, dan termasuk bagian dari gelombang-gelombang yang saling bersusulan yang dikandungnya. Ia dari satu segi berisi penjelasan tentang nasib setan manusia, dan jin-seperti sebelumnya diterangkan tentang nasib akhir orang-orang yang berjalan lurus di jalan Allah.

Pada segi lain, ia juga mengandung penjelasan tentang keimanan dan kekafiran yang berkaitan dengan masalah *hakimiah* dan *tasyri'*. Ayat-ayat ini juga mengaitkan masalah terakhir ini dengan haki-

kat-hakikat dasar dalam akidah Islam. Di antaranya adalah hakikat balasan di akhirat atas amal perbuatan manusia di dunia–setelah ia mendapatkan peringatan dan berita gembira–dan hakikat kekuasaan Allah yang Mahakuasa untuk melenyapkan setan-setan itu; para pembelanya dan manusia semuanya untuk kemudian menggantikan mereka dengan makhluk yang lain. Tentang hakikat lemahnya manusia secara keseluruhan di hadapan siksa Allah juga di bahas dalam ayat-ayat di atas.

Semua itu adalah hakikat-hakikat akidah yang disebutkan dalam konteks pembicaraan sebelumnya tentang penghalalan dan pengharaman dalam masalah hewan sembelihan. Kemudian, datanglah pembicaraan pada bagian berikutnya, yaitu tentang nazar-nazar yang diucapkan berkenaan dengan hasil pertanian, hasil peternakan, dan anak-anak. Juga, tentang budaya-budaya jahiliah dan pola pandang mereka tentang masalah-masalah ini. Dengan demikian pembicaraan tentang seluruh masalah ini menjadi serasi, berkelindan, dan, tampak dalam keadaannya yang alami yang diletakkan oleh agama ini; yaitu bahwa itu semua merupakan masalah-masalah akidah secara sama. Tak ada perbedaan di antaranya dalam timbangan Allah, seperti yang Dia jelaskan dalam Kitab Suci-Nya yang mulia.

* * *

Kerugian Setan-Setan Manusia dan Jin pada Hari Kiamat

Pada bagian sebelumnya telah dibicarakan tentang orang-orang yang hatinya dicerahi Allah untuk menerima Islam, sehingga hati mereka menjadi terus mengingat Allah dan tidak lalai; bahwa mereka terus berjalan menuju *Daarus-Salaam* (surga), dan sampai kepada tanggungan dan jaminan Allah. Sekarang ditampilkanlah bentuk kebalikan dari itu–dengan cara pengungkapan Al-Qur'an yang biasa digunakan dalam menampilkan "tampilan-tampilan tentang hari kiamat"[42]–yaitu tentang nasib setan manusia dan jin, yang menghabiskan hidup mereka dengan saling membisikkan dengan perkataan tipuan, jebakan, tipu daya, dan kesesatan.

Mereka saling bantu dalam memusuhi para nabi. Satu sama lain membisiki dalam membantah orang-orang yang beriman, tentang apa yang disyariatkan oleh Allah bagi mereka, baik yang berupa masalah halal maupun yang haram. Di sini Al-Qur'an menampilkan mereka dalam tampilan yang menyentuh dan hidup, penuh dengan dialog, pengakuan, cemoohan, penilaian dan komentar, serta penuh dengan dinamika yang menghiasi tampilan-tampilan tentang hari kiamat dalam Al-Qur'an.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّى بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(al-An'aam: 128-130)**

---

42 Silakan simak buku *Masyaahid Qiyaamah fi al-Qur'an*, cet. Daar Syuruuq.

Panorama ini dimulai dengan ditampilkannya keadaan mereka di masa mendatang, yaitu pada saat mereka semua dikumpulkan di padang Mahsyar. Namun hal itu mustahil terjadi bagi pendengar yang tidak sedang dalam menghadapi kejadian itu. Redaksi itu tersusun dengan pembuangan satu kata dalam redaksi. Redaksi aslinya adalah, "Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya," dan Allah berfirman 'Hai golongan jin (setan)...." Namun pembuangan satu kata tersebut, yaitu kata "*yaquulu*-Allah berfirman", membawa redaksi itu kepada transformasi yang jauh, dan mengalihkan konteks redaksi tersebut dari masa depan yang akan datang kepada realitas yang terlihat! Itu merupakan salah satu kelebihan metode pengungkapan redaksi Al-Qur`an yang menakjubkan.[43]

Marilah kita lihat pemandangan yang ditampilkan tersebut,

"*...Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia....*" **(al-An'aam: 128)**

Kalian telah banyak menghasilkan pengikut dari kalangan manusia, yang mendengarkan godaan kalian, tunduk kepada bisikan kalian, dan mengikuti langkah-langkah kalian. Ini merupakan pemberitaan yang tidak dimaksudkan sebagai pemberitaan. Jin sudah mengetahui bahwa mereka telah banyak menghasilkan pengikut dari kalangan manusia! Namun yang dimaksudkan dalam redaksi berita tersebut adalah pencatatan atas kesalahan--yaitu kesalahan menggoda manusia yang banyak ini yang dapat kita lihat dalam pemandangan yang ditampilkan itu!--dan sebagai celaan atas kesalahan itu, yang hasilnya tampak dalam bilangan manusia yang banyak yang mereka sesatkan! Oleh karena itu, jin tidak menjawab sama sekali ungkapan itu. Namun manusia-manusia yang tertipu, yang selama ini tertipu oleh bisikan setan, menjawab:

"*...lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami....*'" **(al-An'aam: 128)**

Ini adalah jawaban yang menunjukkan sifat kelalaian dan kelemahan sikap para pengikut setan itu. Ini juga mengungkapkan pintu masuk setan ke dalam diri mereka di dunia. Di dunia, mereka menikmati godaan jin dan tipuannya. Mereka mengikuti pola pandang dan pemikiran, sifat sombong dan pembangkangan, dan berbuat dosa yang tampak jelas maupun yang tersembunyi, yang didorong oleh setan!

Dari celah kesenangan itulah setan masuk kepada mereka! Sementara setan juga bersenang-senang dengan orang-orang yang tertipu dan lalai itu, dengan menggoda dan mempermainkan mereka. Setan juga menggunakan mereka sebagai alat untuk mewujudkan tujuan iblis di dunia manusia! Orang-orang yang tertipu dan bodoh itu menyangka bahwa proses senang-senang mereka itu terjadi secara timbal-balik dengan setan, yaitu mereka memberikan kesenangan kepada setan, dan setan memberi kesenangan kepada mereka! Mereka berkata:

"*...Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain)....*" **(al-An'aam: 128)**

Kesenangan ini berlangsung selama mereka hidup, hingga datang ajal. Saat itu mereka baru mengetahui bahwa rentang waktu yang mereka rasakan di dunia itu merupakan penangguhan yang diberikan oleh Allah bagi mereka. Mereka berada dalam genggaman kekuasaan-Nya ketika mereka sedang senang-senang,

"*...dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.....*" **(al-An'aam: 128)**

Saat itu datanglah keputusan yang pasti, dengan balasan yang adil,

"*...Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)....*'" **(al-An'aam: 128)**

Api neraka merupakan balasan serta tempat mereka kembali dan menetap. Dan mereka menetap di neraka untuk selamanya "*kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).*" Gambaran kehendak Allah yang mutlak menguasai gambaran akidah. Kemutlakan kehendak Ilahi merupakan salah satu dasar dari dasar-dasar *tashawwur* ini. Dan kehendak Allah itu tidak terbatas atau terikat dengan sesuatu.

"*...Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*" **(al-An'aam: 128)**

---

[43] Silakan baca lebih dalam buku *at-Tashwiir al-Fanni fi Al-Qur`an*, subjudul "*at-Tashwiir al-Fanni*" dan subjudul "*Thariiqat Al-Qur`an*", cet. Daarusy Syuruuq.

Takdir-Nya berlangsung bagi manusia dengan hikmah dan ilmu-Nya. Keduanya hanya dimiliki oleh Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

Sebelum memulai dialog untuk melengkapi pemandangan ini, redaksi Al-Qur'an berpindah topik pembicaraan untuk memberikan komentar atas pemandangan yang telah diungkapkan sebelumnya,

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." **(al-An'aam: 129)**

Seperti inilah loyalitas antara jin dan manusia, dan seperti ini pulalah akhir dari loyalitas itu. Dan seperti ini, serta dengan kadar seperti ini, Kami jadikan teman antar orang-orang zalim dengan orang zalim lainnya, dalam apa yang mereka kerjakan. Kami jadikan satu pihak sebagai pendukung pihak yang lain, karena adanya kesamaan dalam sifat dan kejiwaan, kesamaan arah dan tujuan, dan kesamaan nasib akhir yang menunggu mereka.

Ini merupakan penjelasan umum yang lebih jauh dari batas-batas konteks yang saat ini hadir. Ia membicarakan sifat loyalitas antarsetan baik setan manusia maupun jin,. Orang-orang zalim--yaitu mereka yang menyekutukan Allah--saling berkesamaan dalam hal memusuhi kebenaran dan petunjuk. Mereka bantu-membantu dalam memusuhi semua nabi dan orang-orang yang beriman. Selain berasal dari bahan yang sama--meskipun berbeda-beda bentuk luar mereka--mereka juga memiliki kepentingan yang sama, yaitu merampas hak *rububiah* atas manusia. Mereka bergerak dengan bebas mengikuti hawa nafsu mereka, tanpa ikatan *hakimiah* Allah.

Di setiap zaman kita melihat mereka sebagai kesatuan yang saling mendukung--meskipun di antara mereka terdapat perbedaan pendapat, dan perselisihan kepentingan--ketika mereka menghadapi peperangan melawan agama dan wali-wali Allah. Dengan adanya kesamaan di antara mereka, dalam asal kejadian dan tujuan, maka terwujudlah loyalitas itu. Karena perbuatan dosa mereka yang buruk, maka samalah nasib akhir mereka di akhirat, seperti yang kita lihat dalam pemandangan yang ditampilkan itu!

Kita menyaksikan saat ini--semenjak beberapa abad yang lalu--persatuan yang besar antara setan manusia berupa pasukan Salib, Zionis, Paganis, dan Komunis. Meski di antara mereka terdapat perbedaan satu sama lain, mereka bersatu dalam memusuhi Islam, dan dalam upaya menghancurkan bibit-bibit gerakan kebangkitan Islam di seluruh penjuru dunia.

Ini adalah benar-benar persatuan yang demikian besar. Padanya disatukan pengalaman puluhan abad peperangan melawan Islam, dengan kekuatan material dan budaya, dan pelbagai perangkat yang disiapkan di wilayah Islam sendiri, untuk bergerak sesuai dengan tujuan-tujuan dan rencana-rencana setan mereka. Ini adalah persatuan yang padanya tercermin firman Allah ini:

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." **(al-An'aam: 129)**

Namun jaminan Allah bagi nabi-Nya pasti berlaku pula,

"...Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 112)**

Jaminan ini meniscayakan adanya satu kumpulan orang yang beriman yang berjalan sesuai dengan langkah Rasulullah saw.. Kelompok tersebut menyadari dengan sebenarnya bahwa mereka sedang menjalankan tugas Rasul dalam peperangan yang dikobarkan oleh musuh-musuh Islam, terhadap agama dan kaum beriman.

Kemudian kita kembali bersama redaksi ini pada potongan panorama yang terakhir,

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(al-An'aam: 130)**

Ini adalah pertanyaan penjelas dan penegas. Allah Maha Mengetahui keadaan mereka dalam kehidupan dunia. Dan jawaban atasnya merupakan pengakuan mereka akan hak mereka untuk mendapatkan balasan ini di akhirat.

Redaksi ini ditujukan kepada jin, juga kepada manusia. Apakah Allah mengutus para Rasul dari kalangan kepada kalangan jin sendiri, sebagaimana Allah mengutus para Rasul kepada manusia? Hanya Allah semata yang mengetahui keadaan makhluk yang gaib dari pandangan manusia ini. Namun nash

Al-Qur'an memberi gambaran bahwa jin mendengarkan apa yang diturunkan kepada para Rasul, dan mereka kemudian pergi kepada kaum mereka untuk memberikan peringatan,

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an. Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi, memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.' Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Alah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(al-Ahqaaf: 29-32)**

Maka dapat terjadi pertanyaan dan jawaban bagi jin bersama manusia dilakukan berdasarkan kaidah ini. Hanya Allahlah yang mengetahui masalah ini. Jika kita mencari-cari lebih lanjut tentang hal ini, melewati penjelasan Al-Qur`an ini, maka tidak ada jalan lagi bagi kita. Juga tidak layak!

Yang jelas, kalangan jin dan manusia menyadari bahwa pertanyaan ini bukan pertanyaan biasa. Namun ia adalah pertanyaan pengakuan dan penjelasan. ia juga adalah pertanyaan sebagai cemoohan dan celaan. Mereka pun segera mengakui dengan terus terang, bahwa mereka memang pantas untuk mendapatkan balasan atas apa yang telah dilakukan selama ini,

"...Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri....'" **(al-An'aam: 130)**

Kemudian datanglah komentar atas panorama ini,

"...Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(al-An'aam: 130)**

Ini merupakan komentar untuk menegaskan hakikat keadaan mereka di dunia. Mereka telah tertipu oleh dunia, dan ketertipuan mereka itu mengantarkan mereka kepada kekafiran. Kemudian mereka mengakui keberadaan diri mereka. Saat itu tidak bermanfaat lagi kesombongan dan pengingkaran mereka. Nasib apa yang tidak lebih celaka daripada manusia yang mendapati dirinya dalam situasi seperti ini. Pada saat itu ia tidak lagi dapat membela dirinya, tidak dapat mengucapkan pengingkaran, dan tidak dapat mempertahankan diri!

Kita renungi sejenak redaksi Al-Qur`an yang menakjubkan dalam menggambarkan panorama ini dengan hidup, yang menjadikan masa depan yang terlihat sebagai realitas yang terlihat, seperti menja[illegible]a yang ada saat ini sebagai sesuatu yang sudah jauh berlalu!

Al-Qur`an ini dibacakan kepada manusia dalam dunia saat ini, dan di atas bumi ini. Namun ia menggambarkan pemandangan akhirat dengan cara seakan-akan akhirat ada depan mata, dekat sekali. Sedangkan dunia digambarkan sebagai sesuatu yang sudah lama sekali berlalu! Kita melupakan bahwa itu merupakan panorama yang akan terjadi pada hari kiamat, sementara kita merasakan bahwa itu terjadi di depan mata kita pada saat ini dengan amat jelas! Al-Qur`an berbicara tentang dunia yang pernah ada seakan-akan ia adalah sejarah yang lama sekali!

"...kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(al-An'aam: 130)**

Itu adalah salah satu keajaiban Al-Qur`an dalam memberikan penggambaran!

* * *

Hukum Allah dalam Memberikan Pahala dan Siksa

Pada penutup pemandangan ini, redaksi Al-Qur`an beralih untuk berbicara kepada Rasulullah saw. (dan setelah beliau, kepada kaum beriman, dan kepada manusia seluruhnya) untuk memberikan komentar atas keputusan hukum yang ditetapkan itu, pemberian balasan bagi setan-setan dari kalangan manusia dan jin, pemasukan segerombolan setan ini ke neraka, juga pengakuan mereka bahwa para rasul telah datang kepada mereka, menyampaikan ayat-ayat Allah dan memperingatkan mereka akan pertemuan mereka itu.

Untuk mengomentari atas pemandangan ini dan apa yang terjadi padanya (bahwa azab Allah tidak mengenai seseorang kecuali setelah diberikan peringatan, dan bahwa Allah tidak menyiksa manusia dengan kezaliman [kemusyrikan] mereka

kecuali setelah mereka diingatkan dari kelalaian mereka) disampaikan kepada mereka ayat-ayat Allah, dan kepada mereka diberikan peringatan oleh para pemberi peringatan,

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾

"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah." **(al-An'aam: 131)**

Kasih sayang Allah kepada manusia menetapkan bahwa Dia tidak akan mengazab mereka atas kemusyrikan dan kekafiran mereka hingga Dia mengutus para Rasul kepada mereka. Perangkat penerima dalam diri seseorang bisa saja macet total, meski Allah telah meletakkan dalam fitrah mereka kecenderungan untuk menuju kepada Rabb mereka (dan fitrah mereka ini bisa saja sesat), telah memberikan mereka kekuatan akal dan daya pemahaman (dan akal dapat saja sesat di bawah tekanan syahwat), dan meski dalam Kitab Semesta yang terpampang ini terdapat demikian banyak ayat-ayat-Nya.

Allah memberikan tugas kepada para rasul dan risalah-risalah-Nya untuk membangunkan fitrah manusia dari timbunan kotoran. Menyelamatkan akal manusia dari penyimpangan, dan menyelamatkan mata hati dan indra manusia dari kebuntuan. Kemudian Dia menjadikan azab-Nya tergantung pada pendustaan dan kekafiran manusia setelah disampaikannya penjelasan ajaran agama dan peringatan bagi mereka.

Hakikat ini, sebagaimana ia menggambarkan rahmat Allah bagi manusia ini dan anugerah-Nya bagi mereka, juga menggambarkan nilai daya tangkap manusia, berupa fitrah dan akalnya. Ia menjelaskan bahwa daya tangkap manusia semata tidak dapat menjamin dirinya selamat dari kesesatan. Daya tangkap tidak dapat menunjukkan keyakinan, dan tidak membuatnya mampu melawan tekanan syahwat, selama ia tidak ditopang oleh akidah dan tidak diarahkan oleh agama.[44]

Kemudian redaksi Al-Qur'an menjelaskan hakikat lain dalam masalah balasan ini, bagi kaum beriman maupun bagi setan,
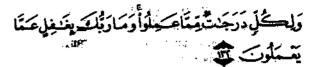
"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." **(al-An'aam: 132)**

Bagi kaum beriman terdapat bermacam-macam tingkatan. Satu tingkatan berada di atas tingkatan yang lain. Para setan juga mempunyai tingkatan. Satu tingkatan berada di bawah tingkatan yang lain, sesuai dengan amal perbuatan mereka. Segala amal perbuatan mereka itu selalu dipantau oleh Allah tanpa terlewatkan sedikit pun,

"...Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." **(al-An'aam: 132)**

Allah Tidak Memerlukan Semua Makhluk-Nya, dan Takdir-Nya Pasti Berlaku bagi Mereka

Perlu diketahui, bahwa Allah mengutus para rasul semata karena kasih sayang-Nya pada hamba-hamba-Nya. Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, keimanan maupun ibadah mereka. Jika mereka berbuat baik, itu berarti mereka berbuat baik bagi diri mereka sendiri di dunia dan akhirat. Demikian juga tampak kasih sayang-Nya dalam membiarkan hidup kelompok yang berbuat maksiat, zalim, dan musyrik, padahal Dia Maha Berkuasa untuk membinasakan mereka, untuk kemudian mendatangkan kelompok manusia yang lain untuk menggantikan mereka,

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan Tuhanmu Mahakaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia

[44] Silakan simak lebih jauh tafsir firman Allah dalam surah an-Nisaa': 4 dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini.

telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain." (al-An'aam: 133)

Hendaknya manusia tidak melupakan bahwa mereka masih tetap hidup karena rahmat Allah. Keberadaan mereka di dunia ini tergantung pada kehendak Allah, dan kekuasaan yang ada di tangan mereka hanyalah "titipan" Allah. Kekuasaan mereka itu sebenarnya bukan kekuasaan, dan keberadaan mereka bukanlah sebuah eksistensi yang mereka pilih sendiri. Tak ada seorang pun yang memiliki kuasa untuk berperan dalam kelahiran dan keberadaannya di dunia. Tak ada seorang pun yang memiliki kemampuan untuk menguasai secara mutlak kekuasaan yang saat ini ia pegang. Melenyapkan dan menggantikan mereka dengan orang lain adalah sesuatu yang amat mudah bagi Allah, sebagaimana Dia melahirkannya dari atom generasi yang telah lama meninggal dan menggantikan mereka setelahnya dengan generasi-generasi berikutnya sesuai dengan takdir Allah.

Ini merupakan penjelasan yang kuat dan tegas bagi hati orang-orang yang zalim dari kalangan setan manusia dan jin, yang selama ini membuat tipu daya dan berbuat aniaya, yang secara semena-mena membuat aturan haram dan halal, serta menyaingi syariat Allah dengan hukum yang mereka buat sendiri. Padahal selama itu mereka berada dalam genggaman Allah, yang membiarkan mereka hidup sebagaimana Dia kehendaki. Padahal Dia dapat saja mematikan mereka kapan Dia mau, untuk kemudian menggantikan mereka dengan generasi-generasi berikutnya yang Dia kehendaki.

Penjelasan ini juga merupakan penjelasan yang meneguhkan, menenangkan, dan memberikan keyakinan dalam hati kalangan orang-orang yang beriman. Yang selama ini menerima pelbagai tekanan dan tipu daya dari kalangan setan manusia dan jin, serta menerima aniaya dan permusuhan dari kalangan pembuat dosa. Mereka itu hanyalah orang-orang yang lemah dalam genggaman Allah, walau di atas muka bumi mereka berbuat semena-mena dan menciptakan nestapa bagi umat manusia!

Kemudian datang redaksi ancaman yang lain,

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya." (al-An'aam: 134)

Kalian berada dalam kekuasaan dan genggaman-Nya, dan tergantung pada kehendak dan takdir-Nya. Kalian tidak dapat menghindar atau melarikan diri dari-Nya. Dan hari dikumpulkannya manusia, yang kalian lihat seperti digambarkan dalam ayat sebelumnya, adalah sebuah pemandangan yang menunggu kedatangan kalian. Ia pasti terjadi tanpa diragukan lagi. Kalian tidak dapat terlepas darinya pada saat itu. Dan kalian tidak dapat melawan kehendak Allah yang Mahaperkasa.

Dan komentar-komentar itu berhenti dengan ancaman lain yang terbungkus, yang penuh sugesti dan pengaruh dalam hati,

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Katakanlah. 'Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini.' Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan." (al-An'aam: 135)

Ini adalah ancaman orang yang amat percaya dengan kebenaran yang ada padanya, kebenaran yang mendukung di belakangnya, kekuatan yang ada dalam kebenaran itu, dan kekuatan yang mendukung di belakang kebenaran itu. Ancaman dari Rasulullah saw. bahwa beliau berlepas diri dari mereka, dengan yakin atas kebenaran yang ada padanya, yakin terhadap *manhaj* dan jalannya, yakin atas kesesatan mereka, dan yakin pula akan nasib yang akan menanti mereka itu,

"...Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan." (al-An'aam: 135)

Ini adalah kaidah yang tak diperselisihkan. Bahwa orang-orang musyrik tidak akan beruntung; yaitu mereka yang menjadikan selain Allah sebagai wali mereka. Padahal tidak ada wali dan penolong selain Allah. Dan mereka yang tidak mengikuti petunjuk Allah. Di belakang mereka tidak lain dari kesesatan yang jauh dan kerugian yang jelas.

* * *

Sebelum kita melangkah bersama surah ini ke pembicaraan yang baru, kita perlu merenungi secara sekilas pembicaraan perantara antara pembicaraan tentang pengaturan syariat tentang hewan

sembelihan--yaitu yang padanya disebutkan nama Allah dan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya--dan pembicaraan tentang nazar atas hasil pertanian, hasil peternakan, dan anak-anak.

Pembicaraan yang mengandung hakikat-hakikat mendasar dari hakikat akidah itu, mengandung pemandangan, gambaran, dan penjelasan-penjelasan tentang sifat keimanan dan kekafiran, peperangan antara setan-setan dari bangsa manusia dan jin dengan nabi-nabi Allah dan kaum mukminin yang bersama para nabi itu. Ia juga mengandung bilangan yang besar dari sugesti-sugesti yang telah diungkapkan sebelumnya dalam redaksi surah ini, ketika menghadapi dan menampilkan hakikat-hakikat akidah yang besar dalam cakupannya yang menyeluruh.

Kita renungi hal ini secara sekilas bersama pembicaraan perantara ini. Kemudian kita lihat betapa *manhaj* Al-Qur`an amat memperhatikan realitas-realitas implementasi ini, detail-detail pelaksanaan dalam kehidupan manusia. Kita akan lihat pula betapa ia amat terikat dengan syariat Allah, dan pada penjelasan yang mendasarnya yang harus dijadikan sandarannya, yaitu *hakimiah* Allah. Atau dengan kata lain *Rububiah* Allah.

Kemudian mengapa *manhaj* Al-Qur`an memberi perhatian seperti itu terhadap masalah ini?

Ia memberi perhatian terhadapnya karena dari segi prinsip mencerminkan masalah akidah dalam Islam, juga masalah "agama." Karena akidah dalam Islam berdiri di atas dasar syahadat: bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dengan syahadat ini maka seorang muslim melepaskan status *uluihiah* semua makhluk dari hatinya, dan meletakkan *uluhiah* itu kepada Allah. Selanjutnya melepaskan *hakimiah* dari semua orang untuk kemudian meletakkan *hakimiah* itu seluruhnya kepada Allah. Pengaturan hukum terhadap perkara yang kecil berarti menjalankan hak *hakimiah* seperti halnya memberi aturan terhadap masalah besar. Dan hal itu berarti menjalankan hak *uluhiah*, yang oleh seorang muslim hanya diberikan kepada Allah. Agama dalam Islam berarti bahwa manusia beragama dalam realitas kesehariannya--sebagaimana halnya dalam akidah hatinya--dengan tunduk kepada *uluhiah* yang esa, yaitu *uluhiah* Allah, sambil melepaskan semua ketundukan dalam kehidupannya kepada selain Allah. Yaitu para makhluk yang menampilkan dirinya sebagai tuhan-tuhan! Tindakan memberikan aturan hukum berarti menjalankan status *uluhiah*. Dan tunduk kepada suatu hukum berarti beragama terhadap *uluhiah* ini.

Oleh karena itu, seorang muslim meletakkan ketundukannya dan keberagamaannya dalam masalah ini hanya kepada Allah, sambil melepaskan dan menolak ketundukan dan beragama kepada selain Allah, dari sekalian makhluk yang menampilkan diri sebagai tuhan-tuhan palsu!

Al Qur`an amat memberikan perhatian untuk menjelaskan dasar-dasar akidah ini, dan berulang-kali menjelaskannya dalam bentuk seperti yang kita lihat dalam redaksi surah Makkiah ini. Dari Al-Qur`an periode Mekkah--seperti telah kami katakan dalam pendahuluan tentang surah ini--tidak sedang menghadapi masalah sistem dan hukum dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun ia menghadapi masalah akidah dan *tashawwur*. Karena itu, surah ini penuh dengan penjelasan tentang dasar akidah dalam masalah *hakimiah* ini. Dan ini memiliki makna yang dalam dan besar.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾ ۞ وَهُوَ الَّذِي

أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَٰذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾ قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿١٤٦﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾ سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ قُلْ هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. (136) Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan, kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (137) Dan, mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang;

tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. (139) Dan, mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (139) Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (140) Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (141) Dan, di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu musuh yang nyata bagimu, (142) (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?' Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, (143) dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?' Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (144) Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (145) Dan, kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. (146) Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.' (147) Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (148) Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.' (149) Katakanlah, 'Bawalah ke mari saksi-saksi kamu yang dapat memper-

saksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka. (150) Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). (151) Dan, janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan, apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, (152) dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."(53)

Pendahuluan

Pembicaraan yang panjang ini secara keseluruhan–di samping pembicaraan sebelumnya dan komentar atasnya–dalam surah Makkiah, dari Al-Qur`an periode Mekah yang topiknya adalah akidah dan yang tidak membicarakan masalah syari'ah--kecuali yang khusus berhubungan dengan akar akidahnya–yaitu ketika Islam belum memiliki negara yang menjalankan syariat-Nya. Sehingga Allah swt. menjaga syariat ini agar tidak hanya menjadi bahan pembicaraan di bibir saja dan hanya menjadi topik kajian saja, sebelum Dia menyiapkan masyarakat bagi syariat ini yang masuk ke dalam pangkuan Islam secara total, menyerahkan dirinya kepada Allah secara total, dan menyembah Allah swt. dengan taat melalui syariat-Nya. Dan, sebelum Dia menyiapkan baginya negara yang memiliki kekuasaan yang mengatur negara dengan syariat ini secara nyata, dan menjadikan pengetahuan akan hukum Islam disertai dengan implimentasinya, sebagaimana sifat agama ini dan manhaj agama ini, yang menjamin keseriusan, semangat, dan penghormatan baginya.

Kami katakan, seluruh pembicaraan yang panjang ini dalam surah Makkiah, membicarakan masalah pembentukan hukum (*tasyrii'*) dan hakimiah, sehingga menunjukkan bahwa masalah yang difokuskan adalah masalah akidah. Juga menunjukkan keseriusan masalah ini dalam agama Islam karena ia adalah masalah utamanya.[45]

Sebelum kita mengkaji nash-nash tersebut secara rinci, kami ingin membawa pembaca untuk berada dalam naungan redaksi Al-Qur`an secara utuh, sehingga kita dapat melihat kandungan-kandungannya secara general. Kita juga dapat melihat petunjuk dan sugesti-sugestinya.

Ia dimulai dengan menunjukkan sekelompok pola pandang (*tashawwur*) dan kepercayaan jahiliah. Seputar apa yang mereka laksanakan dalam masalah hasil pertanian, hasil peternakan, dan anak-anak mereka–atau dalam masalah harta dan sosial–pada masa jahiliah. Kita dapati pola pandang dan kepercayaan mereka itu tercermin pada beberapa hal berikut.

1. Pengklasifikasian rezeki yang mereka terima dari Allah, berupa hasil tanaman dan hewan ternak kepada dua bagian: satu bagian yang mereka jadikan untuk Tuhan, dengan meyakini bahwa hal ini merupakan aturan Tuhan. Dan, satu bagian lagi mereka jadikan bagi sekutu-sekutu mereka, yaitu para dewa yang mereka klaim dan mereka sekutukan dengan Tuhan

---

[45] Silakan simak subjudul "Uluhiah wa Ubudiah" dalam bagian kedua dari kitab *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, cet. Daarusy Syuruuq.

dalam masalah diri mereka, harta mereka, dan anak-anak mereka.

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami....'" **(al-An'aam: 136)**

2. Setelah itu mereka berlaku curang atas bagian yang sebelumnya mereka telah tetapkan bagi Tuhan. Yaitu, dengan mengambilnya dari bagian itu untuk kemudian mereka masukkan ke dalam bagian yang mereka tujukan untuk sekutu-sekutu mereka, sementara mereka tidak melakukan hal itu pada bagian yang mereka telah tetapkan bagi sekutu-sekutu itu!

"... Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka...." **(al-An'aam: 136)**

3. Mereka membunuh anak-anak mereka karena hasutan sekutu-sekutu mereka. Sekutu-sekutu itu, dalam hal ini tak lain hanyalah para dukun dan para pembuat aturan di kalangan mereka— dari kalangan orang yang membuat aturan tradisi yang diamini oleh individu-individu dalam masyarakat mereka karena tekanan sosial dari satu segi dan karena terpengaruh dengan legenda-legenda agama dari segi lain. Pembunuhan ini ditujukan kepada anak-anak perempuan mereka karena mereka takut miskin dan aib. Juga bisa pula pembunuhan itu ditujukan kepada anak-anak lelaki mereka dalam nazar mereka, seperti nazar yang dilakukan oleh Abdul Muththalib bahwa jika Tuhan memberikan rezeki sepuluh orang anak yang dapat menjadi benteng bagi dirinya, maka dia akan menyembelih satu orang anaknya sebagai sesajen bagi para dewa!

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya...." **(al-An'aam: 137)**

4. Mereka menyimpan beberapa macam hasil peternakan dan hasil pertanian, sambil mengklaim bahwa hewan dan hasil tanaman itu tidak boleh dimakan kecuali dengan izin khusus dari Tuhan—seperti itulah mereka mengatakan! Mereka juga melarang ditungganginya beberapa hewan. Mereka melarang untuk menyebut nama Tuhan ketika menyembelih beberapa macam hewan atau mengendarainya, atau tidak mengendarainya ketika sedang haji, karena di dalamnya terdapat zikir kepada Tuhan. Sambil mereka mengklaim bahwa itu semua merupakan perintah Tuhan,

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah...." **(al-An'aam: 138)**

5. Mereka menetapkan kandungan beberapa hewan yang mereka tunjuk, khusus bagi kalangan lelaki mereka dan melarangnya untuk kalangan perempuan mereka. Kecuali jika kandungan hewan itu keluar dalam keadaan mati, maka ia menjadi milik bersama antara lelaki dan perempuan! Sambil mereka menisbahkan aturan hukum yang menggelikan ini kepada Tuhan,

"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 139)**

Ini adalah sekumpulan pola pandang (*tashawwur*), kepercayaan, dan tradisi yang menjadi ciri masyarakat Arab pada masa jahiliah, yang diperangi dengan tegas oleh redaksi Al-Qur'an yang panjang ini. Sambil berusaha membersihkan jiwa dan hati manusia darinya, serta melenyapkannya dari realitas kehidupan masyarakat.

Redaksi Al-Qur'an menggunakan *manhaj* ini dalam langkah-langkahnya yang lambat, panjang, dan cermat.

Ia pertama menjelaskan kerugian orang yang membunuh anak-anak mereka dengan sia-sia tanpa landasan ilmu pengetahuan. Dan, mereka mengharamkan apa yang telah direzekikan Allah kepada

mereka–yang merupakan dusta mereka kepada Allah–dan mengumumkan kesesatan mereka yang mutlak dalam pola pandang dan kepercayaan-kepercayaan yang mereka nisbahkan kepada Allah dengan tanpa landasan ilmu pengetahuan itu.

Kemudian redaksi Al-Qur`an mengarahkan pandangan mereka kepada kenyataan bahwa Allahlah yang menciptakan harta yang saat ini mereka perlakukan seperti itu. Dialah yang membangunkan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung untuk mereka. Dialah yang menciptakan hewan-hewan ternak itu bagi mereka. Dia yang memberi rezeki, Dia pula semata yang memiliki, dan Dia pula semata yang memberi aturan hukum kepada manusia tentang harta yang direzekikan-Nya kepada mereka. Dalam pengarahan pandangan ini, redaksi Al-Qur`an menggunakan banyak perangkat pemberi sugesti berupa panorama-panorama tentang tanaman, buah-buahan, kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, dan nikmat Allah kepada mereka berupa hewan-hewan ternak yang sebagiannya dijadikan hewan tunggangan yang mereka kendarai atau mereka jadikan pembawa beban, dan sebagian lagi sebagai hewan sembelihan, yang dagingnya dimakan, kulit, bulu, dan rambutnya dipergunakan. Redaksi Al-Qur`an juga menggunakan penyebutan akan permusuhan laten antara anak Adam dan setan. Bagaimana manusia kemudian mengikuti langkah-langkah setan dan bagaimana mereka mendengarkan bisikan-bisikannya, padahal setan itu adalah musuh terbesar mereka!?

Setelah itu, redaksi Al-Qur`an menjelaskan betapa rendahnya pola-pola pandang mereka berkenaan dengan hewan ternak, betapa mereka tidak menggunakan akal, juga menjelaskan tentang kegelapan pola pandang mereka sehingga hal itu tampak amat bodoh, rapuh, dan berguguran. Pada akhir penjelasan itu, redaksi Al-Qur`an bertanya: atas dasar apa kalian masih tetap memegang aturan yang sama sekali tidak memiliki landasan dalil dan logika ini.

"... Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?..." **(al-An'aam: 144)**

Hal itu adalah rahasia yang kalian ketahui dan wasiat khusus bagi kalian! Redaksi Al-Qur`an juga amat mencela kejahatan mereka yang berdusta atas nama Allah, dan yang menyesatkan manusia dengan tanpa landasan ilmu. Dan, menjadikan pencelaan ini sebagai salah satu perangkat penekan yang bermacam-macam, yang digunakannya.

Di sini redaksi Al-Qur`an menjelaskan siapa yang sebenarnya memiliki hak untuk membuat aturan hukum. Juga menjelaskan apa yang diharamkan oleh pemilik hak ini dalam masalah makanan. Baik apa yang diharamkan bagi kaum muslimin, apa yang diharamkan bagi orang-orang Yahudi secara khusus, maupun yang dihalalkan bagi kaum muslimin.

Kemudian redaksi Al-Qur`an mendebat mereka yang menimpakan kejahiliahan ini–yang tercermin dalam syirik kepada Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan keduanya dalam tingkatan yang lain dari segi makna dan sifat syariatnya di sisi Allah–kepada kehendak Allah swt., seperti yang mereka katakan,

"...Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun...." **(al-An'aam: 148)**

Di sini redaksi Al-Qur`an menjelaskan bahwa perkataan seperti ini adalah perkataan yang diucapkan oleh semua orang kafir yang mendustakan Allah, sebelum mereka. Hal itu diucapkan oleh orang-orang yang mendustakan agama hingga kepada mereka datang siksa Allah,

"... Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami...." **(al-An'aam: 148)**

Dan, kemusyrikan adalah sama dengan pengharaman tanpa aturan syariat Allah. Keduanya adalah ciri orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Kemudian redaksi Al-Qur`an bertanya kepada mereka, atas dasar apa mereka menisbatkan itu kepada Allah,

"... Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka dan kamu tidak lain hanya berdusta." **(al-An'aam: 148)**

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an menyelesaikan debatnya dengan mereka dalam masalah ini dengan mengajak mereka kepada sikap persaksian dan kata putus–persis seperti ketika redaksi Al-Qur`an mengajak mereka kepada sikap ini di awal surah dalam masalah dasar kepercayaan–sambil menggunakan redaksi dan deskripsi yang sama, bahkan lafal yang sama, untuk menunjukkan bahwa

masalah ini adalah satu, yaitu masalah syirik kepada Allah dan masalah membuat aturan hukum tanpa izin dari Allah,

"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(al-An'aam: 150)**

Dari ayat tersebut kita melihat sisi kesatuan pemandangan, redaksi dan lafal bahwa orang-orang yang merumuskan aturan hukum ini adalah mereka yang mengikuti hawa nafsu mereka. Mereka itulah yang berdusta terhadap ayat-ayat Allah. Mereka pula yang tidak beriman kepada hari akhirat. Karena, jika mereka membenarkan ayat-ayat Allah, beriman dengan hari akhirat, dan mengikuti petunjuk Allah, niscaya mereka tidak membuat aturan sendiri bagi diri mereka dan manusia, tanpa merujuk kepada petunjuk Allah. Dan, mereka tidak akan mengharamkan dan menghalalkan sesuatu tanpa izin dari Allah.

Pada akhir penjelasan ini, redaksi Al-Qur`an mengajak mereka dan menjelaskan kepada mereka apa yang benar-benar diharamkan oleh Allah swt.. Di sini kita melihat beberapa pinsip dasar bagi kehidupan sosial, dan utamanya adalah mentauhidkan Allah swt.. Sebagian lagi adalah perintah-perintah dan beban-benar hukum, namun pengharaman adalah yang paling banyak sehingga redaksi Al-Qur'an menjadikannya sebagai titel bagi semuaya.

Allah swt. melarang kemusyrikan dan memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dia juga melarang untuk membunuh anak-anak karena takut miskin, sambil memberikan jaminan kepada mereka tentang rezeki mereka. Allah juga melarang mereka untuk mendekati perbuatan yang keji, baik yang jelas maupun yang tersembunyi. Dia melarang membunuh diri sendiri yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan kebenaran. Juga melarang memakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik hingga anak yatim tersebut mencapai usia matang. Memerintahkan untuk memenuhi takaran dan timbangan dengan adil. Memerintahkan untuk berbuat adil dalam berbicara–dalam memberikan kesaksian dan memutuskan perkara–meskipun hal itu dapat merugikan kerabat sendiri. Memerintahkan untuk menunaikan janji Allah seluruhnya. Dan, menjadikan ini semuanya sebagai wasiat Allah yang diulang-Nya setiap kalimat perintah maupun larangan.

Kumpulan ini secara keseluruhan yang mengandung kaidah akidah dan prinsip-prinsip syariat yang keduanya bersatu, dalam redaksi ini dan berkelindan seperti ini. Ditampilkan dalam satu rangkaian redaksi dan satu kesatuan, dalam bentuk yang maknanya tidak tersamar bagi orang yang mencermati Al-Qur`an dengan metode seperti yang kami jelaskan. Kumpulan penjelasan ini seluruhnya yang dikatakan pada akhir keterangan yang panjang ini, adalah seperti,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Hal itu untuk menunjukkan makna yang ditangkap dari redaksi secara keseluruhannya dan dirangkum dalam satu penjelasan yang jelas dan tegas bahwa agama ini, syariatnya adalah seperti akidahnya dalam menjelaskan sifat syirik dan sifat Islam. Bahkan, syariatnya adalah berasal dari akidahnya dalam pengertian ini. Bahkan, syariatnya itu adalah akidahnya itu sendiri, karena ia adalah terjemahan realistis bagi akidah itu. Sebagaimana hakikat mendasar ini tampak melalui penjelasan nash-nash Al-Qur`an dan ditampilkan dalam *manhaj* qur`ani.

Ini adalah hakikat yang diusahakan untuk dihilangkan dari pemahaman "agama" dalam diri pemeluk agama ini. Suatu usaha pelenyapan yang terus berlangsung selama berabad-abad, dengan pelbagai cara Jahannam yang buruk. Sehingga mengakibatkan orang-orang yang amat bersemangat untuk membela agama ini–apalagi para musuhnya dan orang-orang yang tidak menaruh perhatian terhadap agama ini–berubah dan melihat masalah *hakimiah* sebagai masalah yang terpisah dengan masalah akidah! Jiwa mereka tidak terdorong untuk membelanya sebagaimana jiwanya terdorong untuk membela akidah! Mereka tidak mengganggap orang yang keluar darinya sebagai keluar dari agama, seperti orang yang keluar dari akidah atau ibadah! Padahal, agama ini tidak mengenal pemisahan antara akidah, ibadah, dan syariah. Ini adalah usaha pelenyapan yang dilakukan

oleh organisasi yang terlatih, selama berabad-abad, sehingga akhirnya masalah *hakimiah* saat ini menjadi sesuatu yang kosong, hingga pada diri orang-orang yang amat bersemangat untuk membela agama ini sendiri! Padahal, ini adalah masalah yang dijunjung oleh surah Makkiah yang topik pembicaraannya bukan masalah sistem dan bukan pula hukum, namun topiknya adalah akidah. Surah Makkiah ini menggunakan pelbagai perangkat sugesti dan perangkat penjelas untuk menegaskan hal ini; ketika ia memberikan penjelasan tentang partikel implementasi dari aturan-aturan kehidupan sosial. Hal itu karena ia berkaitan dengan pokok yang besar, yaitu pokok *hakimiah*. Karena dasar yang besar ini berkaitan dengan kaidah agama ini dan dengan keberadaannya yang hakiki.

Orang-orang yang mengecap penyembah berhala sebagai musyrik, sementara tidak mengecap orang yang berhukum kepada thagut sebagai musyrik, mereka merasa berat dengan yang pertama sementara tidak merasa berat dengan hal ini, berarti mereka itu tidak membaca Al-Qur`an dengan sebenarnya. Mereka tidak pula mengetahui sifat agama ini. Oleh karena itu, bacalah Al-Qur`an sebagaimana ia diturunkan Allah swt., dan ambillah firman Allah dengan serius,

"... dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 121)**

Sementara, orang-orang yang cinta terhadap agama ini menyibukkan diri mereka dan diri manusia dengan menjelaskan apakah undang-undang ini atau aturan ini atau perkataan ini sejalan dengan syariat Allah atau tidak. Mereka juga merasa terusik *ghirah*-nya atas beberapa pelanggaran yang terjadi atas undang-undang ini, seakan-akan Islam seluruhnya telah ditegakkan, sehingga keberadaan, berdirinya, dan kesempurnaannya tidak kurang kecuali tinggal kewajiban melarang pelanggaran-pelanggaran kecil ini!

Mereka yang bersemangat dan merasa *ghirah* atas agama Islam ini, pada dasarnya sedang menyakiti agama ini tanpa mereka sadari. Bahkan, mereka telah menohoknya dengan telak ketika mereka memberikan perhatian sampingan dan remeh temeh ini. Mereka telah mengarahkan energi akidah yang tersisa dalam diri manusia untuk memperhatikan hal-hal sampingan dan remeh temeh ini. Di sini berarti mereka sedang memberikan persaksian implisit terhadap kondisi-kondisi jahiliah ini. Persaksian bahwa agama ini berdiri dalam kondisi jahiliah ini, tanpa kurang sesuatu apa kecuali dalam hal meluruskan pelanggaran-pelanggaran kecil ini. Padahal, pada kenyataannya agama ini tidak dapat dikatakan "ada", jika ia tidak tercermin dalam sistem dan aturan masyarakat, yang padanya hakimiah adalah bagi Allah semata, bukan bagi manusia.

Keberadaan agama ini tergantung pada keberadaan *hakimiah* Allah. Jika pokok ini lenyap maka lenyap pula keberadaan agama ini. Problematika agama ini di atas muka bumi pada saat ini, adalah dengan adanya thagut-thagut yang merampas *uluhiah* Allah, merampok kekuasaan-Nya, dan menetapkan bagi dirinya hak untuk membuat hukum, dan membuat aturan halal-haram, bagi jiwa, harta, dan anak-anak. Ini adalah problematika yang dihadapi oleh Al-Qur`anul-Karim dengan segenap perangkat penekan, penjelas, dan penyugesti yang digunakannya, dan mengaitkannya dengan masalah *uluhiah* dan *ubudiah*, dan menjadikannya sebagai kunci keimanan atau kekafiran, serta penentu status kejahiliahan atau Islam.

Perang sebenarnya yang dilakukan Islam untuk menetapkan "keberadaannya" bukanlah peperangan melawan ateisme, sehingga sekadar "beragama" saja menjadi tujuan yang dicari oleh orang-orang yag bersemangat membela agama ini! Bukan pula peperangan melawan kerusakan sosial atau kerusakan akhlak--karena ini adalah peperangan yang berikutnya setelah peperangan untuk menetapkan "keberadaan" agama ini! Perang pertama yang dilakukan Islam yang ditujukan untuk menetapkan "keberadaannya" adalah peperangan "*hakimiah*" dalam menentukan siapakah pemilik hak *hakimiah* itu. Oleh karena itu, peperangan ini sudah dilakukan ketika Islam masih berada di Mekah. Perang ini sudah dilakukan ketika Islam sedang membangun akidahnya, dan belum membicarakan sistem dan hukum. Islam melakukan peperangan ini untuk meneguhkan dalam hati bahwa *hakimiah* adalah milik Allah semata; yang tidak diklaim oleh seorang muslim bagi dirinya, dan orang yang mengklaimnya tidak dapat dikatakan sebagai muslim.

Ketika akidah ini sudah mantap tertanam dalam jiwa orang-orang muslim di Mekah, maka Allah swt. memberikan mereka kemudahan untuk menjalankannya secara realistis di Madinah. Hendaknya orang-orang bersemangat dalam membela agama ini, memperhatikan hal itu dan menengok keadaan diri mereka sendiri dan apa yang seharusnya

mereka lakukan. Yaitu, setelah mereka menguasai pemahaman yang sebenarnya terhadap agama ini!

Cukuplah pendahuluan ini, untuk kemudian kami akan menjelaskan nash-nash ini secara detail.

* * *

Model-Model yang Tertolak

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Dan, mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." **(al-An'aam: 136)**

Redaksi Al-Qur'an menjelaskan–ketika ia mendeskripsikan pola pandang dan tradisi jahiliah dalam masalah hasil pertanian dan hasil peternakan–bahwa Allahlah yang menciptakan tumbuhan dan hewan ternak itu bagi mereka. Tidak ada seorang pun selain Allah yang memberi rezeki kepada manusia dari bumi dan langit. Setelah itu, redaksi Al-Qur'an menceritakan apa yang mereka perbuat terhadap apa yang telah Allah rezekikan itu. Yaitu mereka menetapkan satu bagian bagi Tuhan, dan bagi berhala dan patung-patung mereka satu bagian (dan tentunya para kuncen berhala dan patung-patung itulah yang akhirnya mendapatkan bagian yang terakhir itu!). Setelah itu, mereka berlaku curang terhadap bagian yang mereka telah tetapkan bagi Tuhan. Seperti dalam bentuk yang dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an!

Ibnu Abbas berkata bahwa jika kepada mereka diberikan makanan, mereka membagi-bagikan makanan itu. Mereka menetapkan bagi Tuhan satu bagian dan bagi berhala-berhala mereka satu bagian. Kemudian jika angin bertiup dari sisi bagian yang mereka tetapkan untuk berhala-berhala mereka mengarah ke bagian yang untuk Tuhan, mereka mengembalikan bagian yang untuk Tuhan dan memberikannya untuk berhala-berhala mereka. Sedangkan, jika angin bertiup dari arah bagian yang mereka tetapkan untuk Tuhan menuju bagian yang mereka tetapkan untuk berhala-berhala mereka, maka mereka membiarkannya dan tidak mengubah pembagian itu. Itulah yang dikatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

"... Amat buruklah ketetapan mereka itu." **(al-An'aam: 136)**

Mujahid berkata bahwa mereka menetapkan bagi Tuhan satu bagian dari hasil panen, dan bagi berhala-berhala mereka satu bagian pula. Kemudian jika angin bertiup dari bagian yang mereka tetapkan untuk Tuhan ke arah bagian yang mereka tetapkan untuk berhala-berhala mereka, maka mereka membiarkan pembagian itu seperti itu. Sedangkan, jika angin bertiup dari arah bagian yang untuk dewa mereka menuju bagian untuk Tuhan, maka mereka mengembalikan bagian untuk Tuhan itu dan meletakkannya untuk berhala mereka. Mereka kemudian berkata, "Tuhan tidak memerlukan ini."

Qatadah berkata bahwa orang-orang sesat jahiliah membagi-bagi hasil kebun/pertanian dan peternakan mereka menjadi satu bagian untuk Tuhan dan satu bagian lagi untuk berhala-berhala mereka. Kemudian, jika tercampur sesuatu yang telah mereka tetapkan bagi Tuhan pada bagian yang mereka tetapkan bagi sekutu/dewa mereka maka mereka membiarkannya. Sedangkan, jika ada sesuatu yang tercampur dari bagian yang mereka tetapkan untuk berhala/sekutu mereka pada bagian yang mereka tetapkan untuk Tuhan, maka mereka mengembalikannya kepada sekutu/berhala mereka. Jika mereka mengalami kekeringan, mereka menggunakan bagian yang mereka tetapkan bagi Tuhan, dan membiarkan bagian yang mereka tetapkan bagi sekutu/berhala mereka. Karena itu, Allah swt. berfirman,

"... Amat buruklah ketetapan mereka itu." **(al-An'aam: 136)**

Sudi berkata bahwa mereka membagi harta mereka, satu bagian untuk Tuhan, yaitu mereka menanam tanaman dan menjadikannya bagi Tuhan. Mereka juga membagi seperti itu bagi tuhan-tuhan mereka. Hasil yang mereka dapatkan dari tanaman yang dikhususkan untuk tuhan-tuhan mereka itu mereka gunakan untuk kepentingan tuhan-tuhan

mereka itu. Sedangkan, hasil yang mereka dapatkan dari pertanian yang mereka khususkan untuk Tuhan maka mereka sedekahkan. Jika tanaman yang mereka khususkan untuk tuhan-tuhan mereka binasa, sementara yang mereka khususkan untuk Tuhan memberikan hasil yang banyak, maka mereka berkata, 'Kami harus memberikan nafkah kepada berhala-berhala kami!' Mereka pun mengambil hasil yang mereka dapatkan dari bagian yang mereka khususkan untuk Tuhan dan selanjutnya mereka gunakan itu untuk berhala-berhala mereka. Sedangkan, jika bagian yang untuk Tuhan itu kering dan tidak menghasilkan, sementara bagian yang untuk berhala-berhala mereka memberikan hasil yang banyak, mereka berkata, "Jika Dia mau, Dia bisa membuat hasil panen menjadi banyak pada bagian yang untuk-Nya." Di situ mereka tidak mengambil sama sekali dari hasil yang mereka dapatkan dari bagian untuk berhala-berhala. Karena itu, Allah berfirman bahwa jika mereka benar-benar jujur pada apa yang mereka bagikan itu, niscaya amat buruklah apa yang mereka tetapkan itu, yaitu mereka mengambil dari-Ku dan sama sekali tidak memberi kepada-Ku! Ungkapan itu dapat kita pahami dari firman Allah,

"... Amat buruklah ketetapan mereka itu." **(al-An'aam: 136)**

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, sedangkan firman Allah,

"... Amat buruklah ketetapan mereka itu." **(al-An'aam: 136)**

Itu merupakan berita dari Allah tentang perbuatan orang-orang musyrik yang Dia ceritakan sifat-sifatnya. Allah berfirman bahwa "mereka telah amat buruk dalam memutuskan perkara. Karena mereka mengambil dari bagian-Ku untuk berhala-berhala mereka, sementara tidak memberikan-Ku dari bagian berhala-berhala mereka." Firman itu disampaikan oleh Allah untuk memberitakan kebodohan dan kesesatan mereka, serta penjelasan bahwa mereka telah menyimpang dari jalan kebenaran. Bahwa mereka tidak senang untuk berbuat adil bagi Zat yang telah menciptakan dan memberi makan mereka, juga memberikan mereka nikmat-nikmat yang tak terhitung jumlahnya, yang tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat bagi mereka, sehingga akhirnya mereka melebihkan sekutu mereka dalam pembagian yang mereka lakukan itu dibandingkan Allah!

Inilah yang dibisikkan oleh setan-setan manusia dan jin kepada wali-wali mereka, yaitu agar mereka mendebat orang-orang yang beriman dalam masalah hasil peternakan dan pertanian. Tampak dalam pola pandang dan tindakan-tindakan ini, pengaruh kepentingan setan dalam masalah yang mereka bisikkan kepada wali-wali setan itu. Sedangkan, kepentingan setan-setan manusia–yaitu para dukun, kuncen, dan pembesar suku–utamanya tercermin dalam penguasaan atas hati para pengikut dan pendukung mereka, dan menggerakkan mereka sesuai dengan kehendak mereka, sejalan dengan pola pandang batil dan kepercayaan busuk yang mereka tanamkan kepada para pengikut itu! Berikutnya tercermin dalam kepentingan-kepentingan materi yang terwujud bagi mereka akibat dari bisikan dan pembodohan mereka terhadap orang banyak ini, yaitu apa yang sampai kepada mereka dari harta yang diperuntukkan oleh orang-orang yang tertipu dan bodoh itu bagi tuhan-tuhan mereka! Sedangkan, kepentingan setan-setan jin tercermin dalam keberhasilan menyesatkan dan meragukan hati anak-anak Adam sehingga rusaklah kehidupan dan agama mereka, untuk kemudian menggiring mereka secara hina kepada kehancuran di dunia dan neraka di akhirat!

Ini adalah yang terjadi dalam masyarakat jahiliah Arab, juga terjadi pada masyarakat sejenisnya, yaitu masyarakat-masyarakat jahiliah yang lain yang pernah ada: Yunani, Persia, dan Romawi, dan masyarakat jahiliah yang masih tetap eksis seperti di India, Afrika, dan Asia. Bentuk-bentuk seperti ini tidak lebih dari cara berlaku terhadap harta oleh masyarakat jahiliah! Sedangkan, jahiliah saat ini juga berperilaku seperti itu terhadap harta, dengan cara yang tidak diizinkan oleh Allah swt.. Ketika itu, kejahiliahan modern bertemu dalam kemusyrikan dengan jahiliah-jahiliah masa lalu itu. Yaitu bertemu dalam dasar dan kaidah. Dan, kejahiliahan adalah segala aturan yang mengatur urusan-urusan manusia dengan bukan syariat dari Allah. Tanpa melihat perbedaan bentuk yang mencerminkan tindakan ini. Karena, hal itu hanyalah perbedaan bentuk saja, sementara esensinya tetap sama, yaitu berlaku dalam urusan manusia bukan dengan panduan syariat Allah.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ
قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا

عَلَيۡهِمۡ دِينَهُمۡۖ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 137)**

Allah swt. berfirman, sebagaimana para sekutu dan setan-setan itu menghasut mereka untuk berbuat seperti itu dalam harta mereka, sekutu dan setan itu juga menghasut mereka untuk membunuh anak-anak mereka. Hal itu tercermin dalam perbuatan yang mereka lakukan, seperti mengubur anak wanita hidup-hidup karena takut miskin–atau karena takut ditawan dan mendapat hina–dan membunuh sebagian anak lelaki dalam nazar mereka kepada tuhan-tuhan mereka. Seperti yang diriwayatkan dilakukan oleh Abdul Muththalib yang bernazar untuk menyembelih salah seorang anak lelakinya, jika Allah memberinya rezeki sepuluh orang anak yang dapat menjaga dirinya!

Jelas bahwa hal ini dan itu mencerminkan tradisi jahiliah, yaitu tradisi yang diciptakan oleh manusia untuk manusia. Sekutu-sekutu yang disebut itu adalah para setan manusia dan jin. Seperti para dukun, kuncen, dan para pembesar dari kalangan manusia, juga para pendamping yang membisiki dari kalangan jin, yang saling bekerja sama dan saling membantu di antara mereka!

Nash Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas tujuan tersembunyi dari hasutan setan itu,

"... untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya...." **(al-An'aam: 137)**

Setan-setan itu bertujuan untuk membinasakan mereka dan menjadikan agama mereka menjadi kacau dan tidak jelas, dan mereka tidak memiliki pola pandang (*tashawwur*) yang jelas terhadap agama mereka. Sedangkan kebinasaan itu, terutama tercermin dalam tindakan mereka yang membunuh anak-anak mereka sendiri. Selanjutnya, tercermin dalam kerusakan kehidupan sosial secara total, dan berubahnya manusia menjadi laksana hewan ternak yang sesat, yang dituntun oleh penggembala mereka yang rusak ke arah yang ia kehendaki, sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingannya! Selanjutnya, setan-setan itu menguasai diri mereka, anak-anak mereka, dan harta-harta mereka, dengan pembunuhan dan pembinasaan; dan "hewan ternak" yang sesat ini tidak memiliki jalan keluar yang lain selain tunduk. Karena, pola-pola pandang yang disisipkan ke dalam agama dan akidah–padahal pola pandang itu bukan dari agama dan akidah itu–dengan segala bobot dan kedalamannya, berkelindan dengan tradisi sosial yang tumbuh darinya, dan menghasilkan bobot yang demikian besar yang tak dapat dilawan oleh manusia. Selama manusia tidak berpegang dengan agama yang jelas dan tidak mengembalikan segala tolok ukur mereka kepada tolok ukur yang pasti.

Pola-pola pandang (*tashawwur*) yang samar dan tidak jelas, juga tradisi sosial yang tumbuh darinya, dan yang menekan masyarakat luas dengan bobotnya yang demikian besar, tidak terbatas pada bentuk-bentuk yang dikenal oleh jahiliah lama. Saat ini kita melihat bentuk yang lebih jelas dalam jahiliah-jahiliah modern, yaitu adat dan tradisi yang memberikan beban yang amat berat kepada manusia dalam kehidupan mereka, kemudian mereka tidak memiliki jalan keluar darinya. Berupa bentuk pakaian khusus dan ritus-ritus yang diharuskan bagi manusia secara pasti, dan kadang-kadang membebankan mereka dengan ongkos yang tidak dapat mereka tanggung, yang memakan kehidupan dan seluruh perhatian mereka, untuk kemudian merusak akhlak dan kehidupan mereka. Namun demikian, masyarakat tidak mampu berbuat apa dan terpaksa tunduk kepada adat dan tradisi itu, seperti keharusan mengenakan pakaian khusus di pagi hari, pakaian khusus di siang hari, pakaian khusus di malam hari, pakaian minim, pakaian ketat, dan pakaian-pakaian dengan mode yang menggelikan! Bermacam perhiasan, mode kecantikan, dan potongan rambut tertentu, dan seterusnya yang memperbudak manusia dengan hinanya.

Siapakah yang menciptakan semua itu dan siapa yang berada di belakangnya? Yang berdiri di belakangnya adalah butik-butik pakaian dan yang menyokong di belakangnya adalah pabrik-pabrik produsen alat-alat kecantikan! Dan, yang berdiri di belakangnya adalah para pelaku riba di bank-bank, yang memberikan harta mereka kepada pabrik-pabrik dan nantinya mereka itu yang akan mendapatkan keuntungan dari hasil pabrik tersebut! Yang berdiri di belakangnya adalah orang-orang Yahudi yang berusaha menghancurkan semua

manusia sehingga dapat menguasai mereka! Namun, mereka tidak berdiri dengan menggunakan senjata yang tampak dan pasukan yang terlihat jelas. Mereka berusaha dengan menyebarkan pola pandang (*tashawwur*) dan nilai-nilai yang mereka ciptakan, dan mereka berikan landasan dengan teori-teori dan budaya,[46] untuk kemudian mereka menggunakan itu untuk menekan manusia dalam bentuk "tradisi sosial". Mereka menyadari bahwa teori-teori semata tidak cukup selama itu semua tidak terwujud dalam sistem kekuasaan, bentuk masyarakat, dan dalam tradisi sosial yang tidak jelas yang tidak diperdebatkan oleh manusia, karena ia tersamar bagi mereka, namun akar dan daunnya saling berkelindan!

Itu adalah perbuatan setan, yakni setan-setan manusia dan jin. Dan, ia adalah kejahiliahan yang berbeda-beda bangun dan bentuknya, namun sama akar dan sumbernya, dan mirip dalam struktur dan fondasinya.

Kita bisa dikatakan tidak menghargai Al-Qur'an dengan sebenarnya jika kita membacanya, namun memahaminya bahwa pembicaraan di dalamnya adalah tentang kejahiliahan-kejahiliahan yang telah lewat! Sebenarnya, ia berbicara tentang banyak macam kejahiliahan di seluruh masa kehidupan. Dan, selalu menghadapi realitas yang menyimpang untuk kemudian mengembalikannya ke jalan Allah yang lurus.

Bersamaan dengan besarnya tipu daya dan beratnya realitas, redaksi Al-Qur'an menganggap ringan masalah kejahiliahan itu, dan membongkar hakikat yang besar yang bisa membuat seseorang tertipu dengan sisi zahir ini. Karena, setan-setan itu beserta para pengikutnya berada dalam genggaman dan kekuasaan Allah swt.. Mereka melakukan itu bukan dengan kekuatan independen dalam diri mereka sendiri, namun semata karena diberikannya sedikit kesempatan kepada mereka, dengan kehendak dan takdir Allah, sebagai wujud hikmah Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya. Jika Allah berkehendak bahwa mereka tidak mengerjakan itu, niscaya mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Namun, Dia berkehendak agar hal itu menjadi cobaan dan ujian bagi umat manusia. Maka, Nabi dan kaum mukminin tidak dapat turut campur dalam hal ini. Oleh karena itu, hendaknya mereka tetap berjalan di jalan mereka, dan bersikap masa bodoh terhadap setan-setan itu dan segala dusta mereka atas nama Allah dan segala tipu daya mereka.

"... Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 137)**

Kita harus ingat bahwa mereka tidak berani berkata bahwa semua pola pandang dan tindakan itu adalah hasil pikiran mereka sendiri. Namun, mereka berdusta atas nama Allah dan mengklaim bahwa itu adalah aturan hukum Allah bagi mereka. Mereka juga menisbahkannya kepada syariat Ibrahim dan Ismail!

Seperti itu pula yang dilakukan oleh para setan pada saat ini dalam masyarakat jahiliah modern. Mayoritas dari mereka tidak dapat berlagak seperti lagak kalangan komunis yang ateis, yang menafikan keberadaan Tuhan secara total dan mengingkari agama dengan terang-terangan. Namun, mereka menggunakan cara yang sama yang dipergunakan para setan pada masa jahiliah Arab! Mereka berkata bahwa mereka menghormati agama! Dan, mereka mengatakan bahwa aturan yang mereka buat untuk manusia memiliki landasan dari agama ini!

Ini adalah cara yang lebih keji dan lebih buruk dari cara yang digunakan oleh kalangan komunis yang ateis! Karena, ia membius semangat agama yang tersembunyi dan masih hidup di kedalaman diri--meskipun ia bukan Islam, karena Islam adalah *manhaj* yang jelas, praktis, dan realistis, bukan perasaan yang tidak jelas dan samar seperti ini--untuk kemudian mengarahkan energi fitrah agama ke dalam bingkai jahiliah, bukan Islam. Ini adalah tipu daya yang paling keji dan cara yang paling licik!

Kemudian datang orang-orang yang amat bersemangat membela agama ini dan menghabiskan energinya untuk mengingkari partikel-partikel yang kecil dengan mengorbankan hakikat Islam, sehingga mereka tidak merasa terganggu dengan kondisi jahiliah yang musyrik ini, yang merampas *uluhiah* Allah dan kekuasaan-Nya secara total. Dengan *ghirah* yang bodoh ini, mereka memberikan kesan terhadap kondisi jahiliah yang musyrik ini dengan nuansa islami. Dan, memberikan persak-

[46] Simak subjudul "al-Yahuud ats-Tsalaatsah" dalam buku *at-Tathawwur wa ats-Tsabaat fi Hayaat al-Basyariah*, karya Muhammad Quthb, cet. Daarusy Syuruuq.

sian implisit yang berbahaya bahwa kondisi yang ada itu berdiri di atas agama dengan benar-benar, dan bertentangan dengan agama dalam partikel-partikel yang kecil ini saja!

Orang-orang yang bersemangat itu menjalankan tugasnya untuk meneguhkan kondisi ini dan memberikan kesan suci bagi mereka. Ini juga peran yang dijalankan oleh perangkat-perangkat keagamaan yang menyimpang yang mengenakan jubah agama! Meskipun Islam secara pasti tidak mengenal kepausan dan tidak menamakan tokoh agama sebagai dukun atau pendeta!

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki,' menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggangniya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 138)**

Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari berkata, "Ini adalah berita dari Allah tentang orang-orang bodoh dari kalangan musyrik itu. Mereka itu mengharamkan dan menghalalkan sesuatu berdasarkan pikiran mereka sendiri, tanpa ada landasan izin dari Allah sedikit pun."

Mereka yang melanggar kekuasaan Allah itu yang–meskipun begitu–mengklaim bahwa aturan yang mereka buat adalah syariat Allah, mereka itu mengkhususkan bagian tertentu dari hasil pertanian dan peternakan mereka untuk berhala-berhala mereka. Mereka berkata bahwa ternak dan hasil pertanian ini haram mereka manfaatkan dan tidak mereka makan. Yang boleh memakannya hanya orang yang dikehendaki Tuhan, menurut klaim mereka! Akhirnya, yang mengeluarkan ketetapan dalam masalah ini tentunya adalah para dukun, kuncen, dan pimpinan mereka! Mereka juga mengkhususkan beberapa hewan yang dikatakan bahwa ini adalah hewan-hewan yang disebut dalam ayat surah al-Maa'idah,

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah, dan ham...." **(al-Maa'idah: 103)**

Kemudian mereka menetapkan bahwa punggung hewan tersebut tidak boleh dikendarai. Mereka juga mengkhususkan beberapa hewan ternak dan mengatakan bahwa hewan-hewan ini tidak perlu disebut nama Allah atasnya ketika mengendarainya, ketika memerah susunya, dan ketika menyembelihnya. Namun, yang disebut adalah nama-nama berhala mereka dan menyerahkannya semata untuk berhala-hala mereka itu! Dan tentunya, semua itu adalah "semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah."

Menurut Abu Ja'far bin Jarir, tafsir firman Allah swt. "membuat-buat kedustaan terhadap Allah", bermakna bahwa orang-orang musyrik itu mengerjakan apa yang mereka haramkan, dan mereka mengatakan hal itu dengan menisbahkannya kepada Allah, dan melakukan kebatilan atas nama-Nya. Karena mereka menisbahkan apa yang mereka haramkan itu, seperti yang diceritakan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya bahwa itu adalah Allah yang mengharamkannya, maka Allah swt. membantah hal itu dan menunjukkan bahwa mereka telah berdusta. Dia juga mengabarkan kepada Nabi-Nya dan kaum mukminin bahwa itu adalah kedustaan yang dibuat oleh orang-orang musyrik.

Di sini juga kita dapat melihat beberapa cara jahiliah yang terulang dalam mayoritas kelompok jahiliah, yaitu sebelum tingkat pembangkangan manusia sampai kepada keberanian mereka untuk mengatakan bahwa semua wujud adalah materi belaka! Dan, sebelum tingkat penyimpangan menjadi demikian jauhnya pada sebagian orang yang tidak mengingkari keberadaan Allah sama sekali, sehingga mereka berkata dengan terang-terangan bahwa "agama" hanyalah "akidah semata, bukan sistem sosial, ekonomi atau politik, yang mengatur kehidupan!"

Meskipun kita harus selalu menyadari bahwa cara kelompok jahiliah yang mendirikan sistem duniawi yang padanya *hakimiah* adalah milik manusia bukan Allah, kemudian mengklaim bahwa mereka menghormati agama dan mengambil dasar-dasar sistem jahiliahnya dari agama, adalah cara yang paling kotor dan benar-benar penuh muslihat! Cara ini pernah digunakan oleh pasukan Salib dan Zionis internasional bagi wilayah-wilayah yang sebelumnya adalah negara Islam dan diatur dengan syariat Allah, setelah mereka melihat

kegagalan eksperimen Turki yang dilakukan oleh tokoh yang diciptakan oleh mereka di sana! Eksperimen ini telah menghasilkan peran yang penting dalam menghancurkan kekhalifahan sebagai simbol masyarakat Islam di muka bumi. Namun, dengan sekulerisme yang ekstrem itu, Turki gagal menjadi model yang memberi pengaruh bagi negara-negara di sekitarnya. Negara ini telah terlepas dari agamanya dan menjadi asing bagi semua orang yang baginya agama tetap menjadi emosi yang terpendam di kedalaman jiwanya. Oleh karena itu, pasukan Salib internasional dan Zionis melakukan eksperimen berikutnya, yang memiliki tujuan sama, dan diprogram untuk memperbaiki kesalahan eksperimen Kemalisme Turki. Kemudian mereka memberikan tirai agama bagi eksperimen-eksperimen ini, dan mendirikan perangkat-perangkat agama yang memberikan kesan agama padanya, baik dengan kampanye langsung maupun dengan mengingkari sebagian partikel kecilnya sehingga dengan adanya pengingkaran itu terkesan bahwa selain masalah yang diingkari itu adalah sudah benar adanya! Dan, ini adalah tipu daya yang paling keji yang dilakukan oleh setan-setan manusia dan jin terhadap agama ini.

Namun, perangkat pasukan Salib dan Zionis yang berusaha dengan segenap tenaganya pada masa ini, dengan segala persatuan dan organisasinya, dan dengan segala eksperimen dan pengalamannya, berusaha untuk mengingkari kesalahan eksperimen Turki itu sendiri, dengan mengklaim bahwa eksperimen Turki itu adalah satu bentuk dari gerakan kebangkitan Islam! Dan, kita harus tidak memercayai bahwa deklarasi yang diucapkannya sendiri itu adalah "sekularisme" yang mengucilkan dan membuang agama secara total dari kehidupan!

Para orientalis (yang merupakan perangkat pemikir bagi koloanialisme Salib-Zionis) berusaha keras untuk membersihkan eksperimen Kemalisme-Turki dari tuduhan ateis. Karena, dengan terbukanya keateisan gerakan itu, akan membuatnya hanya memiliki peran terbatas, yaitu penghapusan simbol terakhir masyarakat Islam di atas muka bumi. Namun, setelah itu ia tidak mampu melaksanakan tugas yang lain--yang berusaha ditunaikan oleh eksperimen-eksperimen berikutnya di tempat yang sama--yaitu berusaha mengosongkan pemahaman-pemahaman agama dan semangat agama dalam kondisi dan situasi jahiliah! Dengan mengganti agama atas nama agama! Dengan merusak akhlak dan fondasi-fondasi fitrah yang mendasar atas nama agama juga. Serta membungkus kejahiliahan dengan baju Islam, untuk kemudian menjalankan perannya di setiap tempat yang padanya *ghirah* agama masih tertanam kuat, untuk kemudian menggiringnya dengan perangkat yang menipu ini ke pelukan pasukan Salib dan Zionis. Sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh serangan pasukan Salib dan Zionis selama 1.300 tahun, dalam usaha mereka melakukan makar terhadap Islam!

"... Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan." **(al-An'aam: 138)**

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ١٣٩

"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 139)**

Mereka tenggelam dalam pola pandang dan perilaku yang menyimpang, yang timbul dari penyimpangan kemusyrikan dan paganisme yang mereka anut, sambil memberikan hak dalam menghalalkan dan mengharamkan kepada manusia. Sambil mengklaim bahwa aturan hukum yang dibuat manusia itu adalah juga disyariatkan Allah. Mereka tenggelam dalam penyimpangan seperti itu sehingga mereka berkata tentang janin yang berada di perut beberapa hewan ternak mereka--barangkali itu yang dinamakan Bahirah, Saibah dan Washilah--bahwa ia khusus untuk kalangan pria mereka ketika kandungan itu lahir, dan tidak boleh bagi kalangan wanita mereka, kecuali jika janin itu mati maka menjadi hak bersama antara wanita dan pria. Seperti inilah dengan tanpa sebab, dalil, dan landasan, kecuali hawa nafsu beberapa orang dari mereka yang membuat-buat aturan yang tidak jelas dan penuh khurafat.

Redaksi Al-Qur'an kemudian memberikan komentar yang berisi ancaman; bagi orang yang membuat-buat aturan seperti itu, dan berdusta atas nama

Allah dengan mengatakan bahwa itu adalah buatan Allah,

"... Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 139)**

Dia Maha Mengetahui tentang hakikat segala perkara dan bertindak padanya dengan penuh hikmah, tidak seperti tindakan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang bodoh itu.

Orang akan merasa heran, ketika ia membaca tentang kesesatan-kesesatan kaum musyrikin yang diungkapkan Al-Qur`an ini, kemudian tentang beban, kerugian dan pengorbanan yang harus mereka tanggung. Juga orang akan merasa heran dengan penyimpangan yang sengaja itu dari syariat Allah dan manhaj-Nya, yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah yang lurus itu. Juga terhadap beban khurafat, ketidakjelasan, dan ilusi yang diikuti oleh orang-orang yang sesat. Serta belenggu kepercayaan yang rusak dalam masyarakat dan hati nurani.

Benar orang akan merasa heran melihat kepercayaan yang menyimpang, bagaimana ia amat membebani manusia hingga harus mengorbankan mata hatinya, di samping kesulitan yang dibuat dalam masalah kehidupan, dan berjalan di dalamnya tanpa tuntunan selain ilusi, hawa nafsu, dan taklid. Padahal, di depan mereka terdapat tauhid yang sederhana dan jelas, yang membebaskan hati manusia dari ilusi dan khurafat, membebaskan akal manusia dari jeratan taklid buta, membebaskan masyarakat dari kejahiliahan dan beban-bebannya, dan membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia, baik dalam aturan yang mereka gariskan maupun nilai-nilai serta timbangan yang mereka buat. Ini semua digantikan dengan akidah yang jelas, dipahami dan pasti, juga *tashawwur* yang jelas, mudah dan meringankan, serta pandangan terhadap hakikat-hakikat wujud dan kehidupan dengan sempurna dan mendalam, membebaskan dari penghambaan kepada sesama manusia, untuk kemudian mengangkatnya ke posisi penghambaan kepada Allah semata. Yaitu, posisi yang tingkat tertingginya hanya dapat dicapai oleh para nabi!

Merupakan kerugian yang amat besar--di dunia ini dan di akhirat nanti--ketika manusia menyimpang dari jalan Allah yang lurus, untuk kemudian tenggelam dalam lumpur kejahiliahan, dan kembali kepada penghambaan yang hina kepada tuhan-tuhan sesama makhluk.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 140)**

Mereka mendapatkan kerugian yang mutlak. Rugi di dunia dan akhirat. Mereka rugi atas diri mereka dan anak-anak mereka. Rugi atas akal mereka dan ruh mereka. Rugi atas kemuliaan yang telah Allah berikan kepada mereka dengan membebaskan mereka dari penghambaan kepada selain-Nya; dan mereka menyerahkan diri mereka kepada rububiah sesama makhluk, yaitu ketika mereka tunduk kepada hakimiah sesama makhluk! Sebelum itu semua, mereka rugi kehilangan petunjuk dan akidah. Mereka benar-benar mendapatkan kerugian yang besar, dan telah sesat dengan amat jauh tanpa ada hidayah di dalamnya,

"... Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(al-An'aam: 140)**

* * *

Nikmat Allah dalam Hasil Ternak dan Pertanian

Setelah itu, redaksi Al-Qur`an mengembalikan mereka kepada hakikat pertama yang padanya mereka telah sesat. Yaitu, yang telah ditunjukkan pada awal pembicaraan ini, dengan firman-Nya,

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah...." **(al-An'aam: 136)**

Redaksi Al-Qur`an mengembalikan mereka kepada sumber hasil pertanian dan peternakan yang mereka perlakukan seperti ini, yang aturannya mereka terima dari setan-setan manusia dan jin, yang tidak menciptakan dan membuat hewan ternak serta tetumbuhan itu. Allahlah yang menumbuhkan tetumbuhan dan menciptakan hewan ternak, sebagai kesenangan dan nikmat bagi manusia. Dia menciptakannya agar mereka bersyukur kepada-Nya dan menyembah-Nya. Allah sama se-

kali tidak membutuhkan syukur dan ibadah mereka, karena Dia Mahakaya dan Maha Penyayang, namun itu adalah untuk kebaikan mereka dalam agama dan dunia mereka. Lalu mengapa mereka tunduk kepada aturan hukum orang yang tidak pernah menciptakan sesuatu, dalam masalah tetumbuhan dan hewan ternak yang telah diciptakan Allah? Apa landasan mereka yang menjadikan Allah ada satu bagian dan bagi mereka itu satu bagian. Kemudian mereka tidak hanya berhenti sampai di sini, tapi malah mempermainkan–di bawah penyesatan yang dilakukan pemilik kepentingan dari kalangan setan-setan–bagian yang telah mereka tetapkan untuk Allah?

Sang Pencipta dan Pemberi rezeki adalah Rabb Yang Maha Berkuasa. Harta ini tidak boleh dipergunakan kecuali dengan izin-Nya yang tercermin dalam syariat-Nya. Dan, syariat-Nya tercermin dalam ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya dari sisi-Nya. Bukan apa yang diklaim oleh tuhan-tuhan palsu yang merampas kekuasaan Allah itu, yang mengatakan aturan buatan mereka itu adalah syariat Allah!

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

"Dan, Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan, di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." **(al-An'aam: 141-142)**

Allahlah yang menciptakan kebun-kebun ini dari permulaan–Dialah yang mengeluarkan kehidupan dari benda mati. Di antaranya adalah kebun yang berjunjung dan kebun yang tak berjunjung yang biasa dibuat manusia dengan diberi pagar, dan di antaranya pula adalah kebun liar yang tumbuh sendiri, dengan takdir Allah, dan tumbuh dengan tanpa bantuan aturan pengaturan manusia. Allahlah yang menciptakan pohon kurma dan tumbuhan dengan pelbagai macam warna, rasa, dan bentuknya. Allahlah yang menciptakan zaitun dan delima, dengan berbagai jenis yang mirip dan yang tidak mirip. Allahlah yang menciptakan hewan-hewan ternak ini, dan menjadikan sebagian darinya sebagai hewan "pembawa beban" yang bertubuh tinggi dan mampu membawa beban berat. Menjadikan sebagiannya "hewan sembelihan" dan bertubuh pendek, yang bulu serta rambutnya bisa dijadikan bahan tenunan.

Allahlah yang menumbuhkan kehidupan di muka bumi ini, membuatnya menjadi beragam-ragam, menjadikannya sesuai bagi tugas dan kebutuhan yang diperlukan oleh kehidupan manusia di bumi. Maka mengapa kemudian manusia–dalam menghadapi ayat-ayat dan hakikat-hakikat ini–bertahkim kepada selain Allah dalam masalah tumbuhan, hewan ternak, dan harta?

Manhaj Al-Qur`an banyak mengungkapkan hakikat rezeki yang hanya Allahlah yang memberikannya kepada manusia. Kemudian menjadikan kenyataan itu sebagai bukti keharusan untuk mengakui hakimiah Allah saja dalam kehidupan dunia ini. Karena, Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Penjamin kehidupan itu semata yang berhak untuk memegang hak rububiah, hakimiah, dan kekuasaan mutlak tanpa reserve.

Di sini redaksi Al-Qur`an menampilkan panorama tanaman dan buah, juga panorama hewan ternak serta nikmat Allah yang ada padanya. Redaksi Al-Qur`an menampilkan semua perangkat sugesti ini dalam pembicaraannya tentang masalah hakimiah, sebagaimana telah dilakukan sebelumnya dalam membicarakan masalah uluhiah. Sehingga ini menunjukkan bahwa hal ini dan masalah itu adalah satu dalam akidah Islam.

Ketika redaksi Al-Qur`an menyebut tanaman dan buah, Dia mengatakan,

"... Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam

itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-An'aam: 141)**

Perintah untuk memberikan hak atas tanaman itu pada saat panen inilah yang membuat sebagian riwayat mengatakan tentang ayat-ayat ini bahwa ia adalah ayat Madaniah. Sementara, kami telah katakan pada pendahuluan surah ini bahwa ayat surah ini Makkiah karena konteks pembicaraan dalam bagian Makkiah dari surah ini tidak tergambarkan runtunannya tanpa ayat ini. Karena, yang setelahnya terputus dengan yang sebelumnya, jika ayat ini turun belakangan dan diturunkan di Madinah. Dan perintah untuk memberikan hak tanaman ketika hari panennya tidak harus bermakna bahwa yang dimaksudkan itu adalah zakat. Karena, ada riwayat-riwayat tentang ayat ini yang mengatakan bahwa yang dimaksud itu adalah sedekah dengan tanpa batasan tertentu. Sedangkan, zakat dengan aturan nishabnya yang pasti ditetapkan oleh Sunnah setelah itu, pada tahun kedua dari hijrah.

Firman Allah swt., *"... dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* **(al-An'aam: 141)** Mengarah kepada pemberian, sebagaimana mengarah kepada makan. Karena, diriwayatkan bahwa mereka senang memberi sumbangan hingga berlebihan sehingga Allah kemudian berfirman,

"... dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-An'aam: 141)**

Ketika disebut hewan ternak, Allah berfirman, *"... Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."* **(al-An'aam: 142)**

Hal itu untuk mengingatkan mereka bahwa ini adalah rezeki Allah dan Dialah yang telah menciptakannya, sementara setan tidak menciptakan apa-apa. Lalu, apa alasan mereka sehingga mengikuti setan dalam memperlakukan rezeki Allah? Kemudian untuk mengingatkan mereka bahwa setan adalah musuh yang jelas bagi mereka. Apa alasan mereka sehingga mengikuti langkah-langkah setan, padahal setan adalah musuh mereka yang amat nyata!?

* * *

Pendustaan bagi Orang-Orang Jahiliah atas Aturan Hukum Mereka

Kemudian redaksi Al-Qur'an menghadapi mereka secara detail dengan membongkar ilusi-ilusi jahiliah yang tersembunyi. Kemudian menampilkannya satu per satu, sekeping demi sekeping; sehingga terbukalah kebodohan yang tidak mungkin dicarikan alasannya dan tidak mungkin dibela; yang membuat malu pemiliknya sendiri, ketika hal itu ditampilkan ke muka mereka; dan ketika ia melihat bahwa ia tidak memiliki landasan tentang hal itu, baik dari ilmu pengetahuan, petunjuk maupun, Kitab Suci yang bercahaya,

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?' Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 143-144)**

Hewan ternak yang diperdebatkan ini, yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa Allahlah yang menciptakannya, adalah delapan pasang, satu pasang dari domba dan satu pasang kambing. Yang manakah yang Allah haramkan bagi

manusia? Ataukah yang haram adalah janinnya yang terdapat dalam perut?

"... Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar." **(al-An'aam: 143)**

Masalah-masalah ini tidak bisa diberikan aturannya dengan praduga, tidak dengan intuisi, juga tidak dengan tanpa dasar kekuasaan yang pasti.

Pasangan sisanya, jantan dan betina dari unta, dan jantan dan betina dari sapi. Juga yang manakah darinya yang haram? Apakah janinnya yang diharamkan Allah bagi manusia? Dan, dari mana pengharaman ini?

"... Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?..." **(al-An'aam: 144)**

Apakah kalian hadir dan menyaksikan wasiat Allah yang khusus bagi kalian tentang masalah pengharaman ini. Hendaknya tidak ada lagi pengharaman tanpa perintah dari Allah yang pasti, dan hal itu tidak bisa dilandaskan pada praduga.

Dengan ini, masalah *tasyrii'* atau hukum dikembalikan ke sumber yang satu. Mereka sebelumnya menduga bahwa Allahlah yang memberi aturan hukum terhadap apa yang mereka atur itu. Oleh karena itu, Allah segera memberikan mereka peringatan dan ancaman,

"... Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 144)**

Tidak ada orang yang lebih zalim dibandingkan orang yang mengklaim suatu aturan hukum sebagai berasal dari Allah, padahal Allah sama sekali tidak pernah memberikan aturan seperti itu. Sementara, mereka mengatakan bahwa itu adalah syariat Allah! Dengan itu, mereka bertujuan untuk menyesatkan manusia tanpa landasan ilmu pengetahuan, namun semata kepada prasangka. Mereka itu tidak akan mendapatkan hidayah dari Allah karena mereka telah memutuskan antara diri mereka dan faktor hidayah. Mereka telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki daya upaya. Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

* * *

Contoh-Contoh Syariat Ilahi dalam Hal Apa yang Diharamkan

Sekarang, Allah swt. menyingkapkan bagi mereka kelemahan, kebodohan, dan kerapuhan yang terdapat dalam kepercayaan, pola pandang, dan tindakan mereka. Dia menjelaskan kepada mereka bahwa semua itu sama sekali tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan, bukti, maupun sumber yang kuat. Dia menunjukkan kepada mereka tentang siapa yang menghidupkan tanaman dan hewan ternak yang mereka perlakukan dengan aturan semau mereka, atau berdasarkan aturan setan-setan dan sekutu mereka, padahal setan dan sekutu mereka tidak menciptakan semua itu bagi mereka, karena yang menciptakannya bagi mereka adalah Allah semata. Dialah seharusnya yang memegang hak hakimiah memberikan aturan-aturan hukum tentang apa yang Dia ciptakan dan Dia rezekikan, dan harta yang Dia berikan kepada manusia.

Sekarang Dia menjelaskan kepada mereka apa yang Allah haramkan bagi mereka dalam masalah ini seluruhnya. Apa yang diharamkan Allah dengan pasti berdasarkan dalil dan wahyu, bukan berdasarkan prasangka dan ilusi. Allahlah pemilik *hakimiah syar'iah*, yang jika Dia mengharamkan sesuatu maka sesuatu itu menjadi haram, dan jika Dia menghalalkan sesuatu maka sesuatu itu menjadi halal, tanpa campur tangan manusia, juga tanpa penyertaan dan koreksi manusia dalam masalah kekuasaan hakimiah dan *tasyrii'* 'hukum'. Dalam kaitan ini, Dia menyebutkan apa yang diharamkan oleh Allah secara khusus bagi orang-orang Yahudi, dan dihalalkan bagi kaum muslimin. Hal itu adalah sebagai siksaan yang khusus bagi orang Yahudi, atas kezhaliman dan jauhnya mereka dari syariat Allah!

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ
أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ
رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَعَلَى ٱلَّذِينَ
هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ
حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ
ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَ
إِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dan, kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar. Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.'" **(al-An'aam: 145-147)**

Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari berkata bahwa Allah swt. berfirman kepada Nabi-Nya, katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang menjadikan satu bagian bagi Allah dari hasil tanaman dan ternak mereka, dan satu bagian yang sama bagi sekutu-sekutu mereka, tuhan-tuhan palsu dan sesembahan mereka. Sambil mereka berkata bahwa hewan ternak ini dan tanaman ini adalah haram dan tidak ada yang boleh memakannya kecuali siapa yang kami kehendaki–menurut mereka–dan hewan-hewan yang haram dikendarai, hewan yang tidak boleh disebut nama Allah atasnya ketika disembelih, hewan yang diharamkan sebagian dari apa yang terdapat dalam kandungannya bagi kalangan perempuan mereka, dan yang dihalalkan bagi kalangan lelaki mereka. Mereka yang mengharamkan apa yang direzekikan oleh Allah kepada mereka dengan berdusta kepada Allah, dan menisbatkan apa yang mereka haramkan itu datangnya dari Allah; apakah datang dari Allah seorang utusan yang menyampaikan pengharaman itu kepada kalian, beri tahukanlah kepadaku. Ataukah Allah menyampaikan pengharaman itu secara langsung kepada kalian, dan kalian mendengarkan pengharaman-Nya itu sehingga kalian kemudian mengharamkannya?

Kalian adalah para pendusta jika kalian mengatakan seperti itu dan kalian tidak dapat mengklaim seperti itu. Karena, jika kalian mengklaim seperti itu, niscaya manusia akan tahu kedustaan kalian. Aku tidak dapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku dari Kitab Suci-Nya, dan ayat-ayat yang diturunkan-Nya, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang memakannya, seperti yang kalian katakan bahwa Allah mengharamkannya di antara hewan-hewan yang kalian sebutkan itu–seperti klaim kalian. Hewan ternak yang Allah haramkan itu hanyalah hewan yang "mati", tanpa melalui sembelihan, atau "tanpa dialiri darahnya", atau daging babi, karena "ia kotor" atau karena "fasik", yang maksudnya adalah hewan yang disembelih oleh orang musyrik yang menyembah berhala untuk patung dan tuhan mereka, dan ketika menyembelih ia menyebut nama sembahan mereka itu. Maka sembelihannya itu adalah fasik, yang Allah larang dan haramkan, dan Dia melarang orang yang beriman untuk memakan hewan yang disembelih seperti itu, karena statusnya sama seperti bangkai.

"Ini adalah pemberitahuan dari Allah kepada orang-orang musyrik yang mendebat Nabi Allah dan para sahabat beliau tentang masalah pengharaman bangkai bahwa apa yang mereka perdebatkan itu adalah haram, yang diharamkan oleh Allah swt.. Dan, bahwa hewan yang mereka klaim diharamkan Allah adalah halal, dan dihalalkan Allah. Mereka itu berdusta ketika menisbatkan pengharaman itu kepada Allah."

Ath-Thabari berkata dalam tafsirnya tentang firman Allah, *"... Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(al-An'aam: 145)** sebagai berikut.

"Maknanya adalah: siapa yang terpaksa memakan yang diharamkan Allah, seperti memakan bangkai, darah yang mengalir, atau daging babi, atau yang disembelih bukan untuk Allah, tanpa berlebihan dalam memakannya dan menikmatinya, bukan karena keterpaksaan lapar semata, juga tidak kembali memakannya dengan melewati batasan yang digariskan Allah dan kebolehannya dalam memakannya, yaitu dengan memakan darinya sekadar untuk menghilangkan kemungkinan mati bagi dirinya jika tidak memakannya, tidak melebihi batasan itu, maka tidak ada larangan baginya untuk memakannya seperti itu. 'Maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun,' atas apa yang ia per-

buat, dan menutupinya, dengan tidak memberikan siksa baginya, dan jika Dia berkehendak niscaya Dia akan menjatuhkan siksa-Nya. 'Lagi Maha Penyayang,' dengan membolehkannya bagi orang itu untuk memakannya ketika sedang dalam keadaan terpaksa. Jika Allah berkehendak, niscaya Dia mengharamkan dan melarangnya."

Adapun batasan situasi "terpaksa" yang membolehkan memakan apa-apa yang diharamkan itu dan ukuran yang dibolehkan darinya, terdapat banyak perselisihan fiqih. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dibolehkan adalah sekadar untuk menjaga kehidupan saja ketika orang tersebut takut mati jika ia tidak memakannya. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dibolehkan adalah sekadar cukup dan kenyang. Dan, satu pendapat mengatakan yang dibolehkan lebih dari itu, dengan menyimpannya untuk makan berikutnya jika takut tidak ada makanan lainnya. Kami tidak masuk dalam detail perdebatan fiqih. Penjelasan seperti ini kami rasa cukup bagi topik pembicaraan ini.

Adapun bagi orang Yahudi, Allah mengharamkan bagi mereka semua hewan yang memiliki kuku--yaitu semua hewan yang kakinya tidak memiliki jari, seperti unta, sapi, bebek, dan nila. Juga Dia mengharamkan lemak sapi dan kambing-kecuali lemak punggung, atau lemak yang bergulung dengan perut, atau yang bercampur dengan tulang. Hal itu merupakan siksaan bagi mereka atas kesalahan mereka yang melanggar perintah dan syariat Allah,

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." **(al-An'aam: 146)**

Nash Al-Qur`an ini menjelaskan sebab pengharaman ini. Itu adalah sebab yang khusus bagi orang Yahudi dan menegaskan bahwa ini adalah benar adanya. Bukan seperti yang dikatakan oleh mereka bahwa Israel, yaitu Ya'qub nenek moyang mereka, dialah yang mengharamkan hal itu bagi dirinya untuk kemudian mereka mengikutinya dengan mengharamkan itu bagi diri mereka. Karena, ini adalah boleh dan halal bagi Ya'qub. Namun, ia kemudian mengharamkannya bagi mereka setelah mereka melakukan pelanggaran, maka Allah swt. membalas pelanggaran mereka itu dengan mengharamkan memakan sesuatu yang baik ini.

"Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksanya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.'" **(al-An'aam: 147)**

Katakan bahwa Rabb kalian memiliki kasihz sayang yang luas terhadap kami, dan terhadap orang yang beriman dari hamba-Nya, dan makhluk-Nya yang lain. Dan, rahmat-Nya mencakup orang yang berbuat baik dan berbuat buruk. Dia tidak menyegerakan siksa-Nya bagi orang yang berhak mendapatkan siksa; sebagai wujud kasih sayang-Nya. Di antara mereka ada yang amat membangkang terhadap-Nya, namun siksa-Nya yang pedih bagi orang-orang yang berbuat dosa hanya tertahan oleh sifat penyayang-Nya, dan takdir-Nya yang memberikan mereka tangguh hingga masa yang telah ditetapkan.

Penjelasan ini mengandung sugesti untuk mengharapkan rahmat Allah, sambil memberi takut terhadap siksa-Nya. Allahlah yang menciptakan hati manusia, yang berbicara kepada mereka dengan hal itu seperti ini, dengan tujuan agar hati mereka itu tergetar, menerima, dan memenuhi seruan Allah itu.

* * *

Bantahan atas Orang-Orang Musyrik tentang Dusta Mereka atas Nama Allah

Ketika redaksi Al-Qur`an sampai ke tingkat pemojokan mereka seperti ini, menutup alasan bagi mereka, dan menghadapi jalan keluar terakhir mereka yang menjadi alasan kemusyrikan dan kesesatan pola pandang serta tindakan mereka, maka mereka berkata bahwa mereka terpaksa dan tidak dapat memilih dalam masalah kemusyrikan dan kesesatan yang mereka jalani. Karena, jika Allah tidak menghendaki kemusyrikan dan kesesatan dari mereka, niscaya Dia akan mencegah mereka dari hal itu dengan takdir-Nya yang tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu pun,

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا
وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۖ
إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ

فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka dan kamu tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" **(al-An'aam: 148-149)**

Masalah keterpaksaan (*jabr*) dan kebebasan berkehendak (*ikhtiyar*) menjadi perdebatan yang hangat dalam sejarah pemikiran Islam, antara Ahli Sunnah, Mu'tazilah, Mujabbirah, dan Murji'ah. Kemudian filsafat Yunani, logika Yunani, dan teologi Kristen juga turut masuk dalam perdebatan ini, sehingga makin membuatnya kompleks yang tidak dikenal oleh rasionalitas Islam yang jelas dan realistis. Jika masalah ini ditangani dengan manhaj Al-Qur'an yang langsung, mudah dan serius, niscaya tidak akan terjadi perdebatan seperti ini, dan tidak akan menempuh jalan seperti itu.

Kita menghadapi perkataan orang-orang musyrik ini dan bantahan Al-Qur'an atasnya, sehingga kita dapati masalah ini amat jelas, sederhana dan tegas,

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun....'" **(al-An'aam: 148)**

Mereka menisbatkan kemusyrikan mereka dan nenek moyang mereka, serta pengharaman yang mereka lakukan pada apa yang tidak diharamkan Allah, serta klaim mereka bahwa ini adalah dari syariat Allah, dengan tanpa landasan ilmu pengetahuan dan dalil. Mereka menisbatkan semua itu kepada kehendak Allah bagi mereka. Jika Allah berkehendak, niscaya mereka tidak musyrik dan tidak mengharamkannya.

Bagaimana Al-Qur'an menghadapi perkataan mereka itu?

Al-Qur'an menghadapi mereka dengan menjelaskan bahwa mereka berdusta sebagaimana orang sebelum mereka juga berdusta, karena orang-orang yang berdusta sebelum mereka telah merasakan siksa Allah. Dan, siksa Allah itu menunggu para pendusta yang baru,

"... Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami...." **(al-An'aam: 148)**

Ini adalah goncangan yang menggerakan perasaan, membangunkan kelalaian, dan memberikan *ibrah*. Sentuhan kedua adalah untuk meluruskan manhaj berpikir dan meneliti. Bahwa Allah melarang mereka dengan larangan-larangan-Nya dan melarang mereka atas apa-apa yang dilarang. Inilah yang dapat mereka ketahui dengan pasti. Sedangkan, tentang kehendak Allah, itu adalah sesuatu yang gaib yang tidak dapat mereka capai pengetahuannya, karena bagaimana mereka dapat mengetahuinya? Dan, jika mereka tidak mengetahui dengan yakin, maka bagaimana mungkin mereka kemudian menisbatkan itu kepada kehendak-Nya,

"Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta." **(al-An'aam: 148)**

Allah swt. memiliki perintah dan larangan yang diketahui dengan pasti. Maka mengapa mereka meninggalkan informasi yang pasti ini, untuk kemudian berjalan di belakang intuisi, dan ketulian di lembah yang tidak mereka ketahui?

Ini adalah kata putus dalam masalah ini. Allah tidak membebani manusia untuk mengetahui kegaiban kehendak dan takdir-Nya, sehingga mereka cukup sampai di situ. Karena, Dia hanya membebani mereka untuk mengetahui perintah dan larangan-larangan-Nya, dan mereka cukuplah tahu sampai di situ. Ketika mereka berusaha seperti ini, Allah menjelaskan bahwa Dia akan menunjukkan mereka kepada-Nya, dan melapangkan hati mereka untuk menerima Islam. Cukup seperti ini bagi mereka dalam masalah yang ketika itu–dalam realitas praksisnya–tampak mudah dan jelas, dan tidak dipenuhi dengan ketidakjelasan perdebatan dan kompleksitas itu!

Allah Maha Berkuasa, jika Dia kehendaki bisa saja Dia menciptakan anak Adam dengan sifat seperti malaikat yang hanya mengenal petunjuk, atau

memaksa mereka untuk memilih petunjuk. Atau meletakkan petunjuk dalam hati mereka sehingga mereka mendapatkan petunjuk tersebut tanpa paksaan. Namun, Allah berkehendak bukan seperti itu! Dia berkehendak untuk menguji anak Adam dengan kemampuan yang diberikan-Nya untuk memilih petunjuk atau kesesatan, untuk kemudian membantu siapa yang cenderung kepada petunjuk untuk mendapatkan petunjuk itu, dan membiarkan orang yang cenderung kepada kesesatan untuk tetap dalam kesesatan dan kebutaannya. Dan, sunnah Allah berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" **(al-An'aam: 149)**

Ini adalah masalah yang jelas. Dijelaskan dalam bentuk yang paling mudah yang dapat ditangkap oleh pemahaman manusia. Sedangkan, pertengkaran dan perselisihan pendapat adalah sesuatu yang aneh bagi perasaan islami dan manhaj islami. Perdebatan dalam masalah itu, dalam filsafat apa pun atau teologi apa pun, tidak akan sampai kepada hasil yang memuaskan. Karena, hal itu adalah perdebatan yang membahas masalah ini dengan cara yang tidak sesuai dengan sifatnya.

Sifat atau hakikat itulah yang menentukan manhaj atau metodologi dalam menggarapnya, juga redaksi pengungkapannya. Hakikat materiil dapat ditangani dengan eksperimen dalam laboratorium. Fakta matematika dapat ditangani dengan hipotesis-hipotesis otak. Sedangkan, fakta di belakang lingkup ini, harus digarap dengan manhaj yang lain. Ia seperti yang telah kami katakan sebelumnya, yaitu manhaj *tadzawwuq* 'merasakan langsung' sebenarnya terhadap hakikat ini dalam lingkup praksisnya. Dan, usaha untuk mengungkapkannya bukan dengan cara pengungkapan masalah-masalah logika yang dengannya digarap segala hal yang diperdebatkan, baik pada masa lalu maupun masa kini.

Kesimpulannya, agama ini datang untuk mewujudkan realitas yang praksis; dengan perintah dan larangan yang jelas. Menisbatkan sesuatu kepada kehendak yang gaib adalah masuk ke dalam ketidakjelasan, yang ditempuh oleh akal tanpa petunjuk, dan menghabiskan energi yang seharusnya digunakan untuk melakukan pekerjaan positif-realistis dan terlihat jelas hasilnya.

* * *

Orang-Orang Kafir Meminta Persaksian Allah atas Hukum-Hukum Mereka

Akhirnya, Allah swt. mengarahkan Rasul-Nya untuk menghadapi orang-orang musyrik dalam masalah persaksian atas urusan *tasyrii'* 'pembentukan hukum', sebagaimana Dia telah menghadapi mereka sebelumnya dalam persaksian atas masalah uluhiah di awal-awal surah ini.

Di permulaan surah, Allah berfirman kepadanya,

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan, Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?' Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).'" **(al-An'aam: 19)**

Di sini, Allah swt. berfirman kepada beliau,

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(al-An'aam: 150)**

Ini adalah konfrontasi yang besar, juga konfrontasi penentu. Maknanya bagi karakter agama ini juga amat jelas bahwa agama ini menyamakan antara kemusyrikan yang terang-terangan dan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, dengan kemusyrikan lain yang tercermin dalam menjalankan hak hakimiah dan membuat aturan hukum bagi manusia dengan cara yang tidak diizinkan Allah—tanpa melihat apa yang mereka klaim bahwa aturan yang mereka buat itu adalah syariat Allah. Ia juga memberi label kepada orang-orang

yang melakukan perbuatan ini sebagai orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, tidak beriman kepada akhirat, dan menyekutukan Rabb mereka. Ini adalah redaksi yang sama yang terdapat pada ayat di awal surah ini yang menceritakan tentang orang-orang kafir,

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." **(al-An'aam: 1)**

Ini merupakan hukum Allah bagi orang yang merampas hak hakimiah dan menjalankan hakimiah itu dengan membuat aturan hukum bagi manusia–tanpa memandang klaim mereka bahwa aturan hukum yang mereka buat itu adalah syariat Allah!–karena setelah hukum Allah tidak ada tempat bagi pendapat seseorang dalam masalah yang amat krusial ini.

Jika kita ingin memahami mengapa Allah memberikan status seperti ini bagi mereka? Mengapa Allah menilai mereka sebagai orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, tidak beriman dengan hari akhirat, dan sebagai orang-orang musyrik yang menyekutukan Rabb mereka dengan yang lain-Nya; maka di sini kita mencoba memahaminya. Mentadabburi hikmah Allah dalam syariat dan hukum-Nya adalah sesuatu yang diperintahkan bagi individu muslim.

Allah swt. memberi status bagi orang-orang yang membuat aturan hukum bagi manusia berdasarkan pendapat mereka sendiri–meskipun mereka berkata bahwa itu adalah berasal dari syariat Allah–sebagai orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Karena, ayat-ayat-Nya–jika yang dimaksud dengannya adalah ayat-ayat-Nya dalam semesta–semuanya memberi persaksian bahwa Dialah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, dan Maha Esa. Sang Pencipta yang memberi rezki adalah Sang Raja yang sebenarnya. Dia pula yang berhak memberi aturan hukum. Maka siapa yang tidak mengesakan-Nya dalam masalah hakimiah, berarti orang itu telah mendustakan ayat-ayat-Nya ini. Jika yang dimaksud adalah ayat-ayat-Nya dalam Al-Qur'an, maka nash-nash dalam Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas, jelas, dan gamblang tentang kewajiban mengesakan-Nya dalam masalah hakimiah bagi kehidupan manusia sehari-hari, menjadikan syariat-Nya sebagai satu-satunya hukum yang ditaati, dan memperhambakan manusia kepada-Nya semata dengan syariat yang diberlakukan dan kekuasaan yang berfungsi.

Demikian juga Allah swt. menilai mereka sebagai orang-orang yang tidak beriman dengan hari akhirat. Karena, orang yang beriman dengan hari akhirat dan meyakini bahwa ia akan bertemu dengan Rabb mereka pada hari kiamat, tidak mungkin melanggar uluhiah Allah, dan mengklaim bagi dirinya sendiri hak yang menjadi milik Allah semata. Yaitu hak hakimiah yang mutlak dalam kehidupan manusia. Hakimiah ini tercermin dalam qadha dan qadar-Nya, juga dalam syariat dan hukum-Nya.

Kemudian akhirnya, Dia menilai mereka sebagai orang-orang yang telah menyekutukan Rabb mereka. Atau dengan kata lain, Allah telah menilai mereka musyrik, sama dengan orang kafir. Karena, jika mereka betul-betul mengesakan Allah, niscaya mereka tidak menyekutukan Allah dalam masalah hak hakimiah yang menjadi hak Allah semata. Atau, mereka tak akan menerima klaim seseorang terhadap hak tersebut, atau merasa ridha ketika dia menggunakan hak tersebut!

Inilah, menurut penglihatan kami, *illat* penilaian Allah bagi orang-orang yang menggunakan hak hakimiah dan membuat aturan hukum dengan cara yang tidak diizinkan Allah bahwa mereka telah mendustakan ayat-ayat-Nya, tidak beriman terhadap akhirat, dan telah musyrik yang berarti telah kafir. Sedangkan, hukum atau penilaian Allah itu, maka seorang "muslim" tidak dapat mendebatnya lagi. Karena, telah keluar kata putus yang tidak dapat diganggu gugat lagi dari Allah swt.. Hendaknya setiap "muslim" mencari tahu bagaimana caranya beradab di hadapan kalimat Allah Yang Mahabijaksana.

* * *

Sepuluh Wasiat dan Jalan Allah yang Lurus

Setelah persaksian dan menolak pengharaman yang mereka lakukan itu, redaksi Al-Qur'an kemudian menjelaskan kepada ketetapan Ilahi yang mengandung di antaranya adalah apa yang diharamkan oleh Allah dengan pasti. Kita akan dapati di samping apa yang diharamkan itu, ada beberapa beban atau kewajiban positif yang mempunyai lawan yang haram. Keharaman-keharaman ini dimulai dengan keharaman yang pertama, yaitu musyrik kepada Allah swt.. Karena, ini adalah kaidah pertama yang harus ditegaskan, untuk kemudian di atasnya berdiri apa yang diharamkan dan

larangan-larangan, bagi orang yang menyerahkan dirinya baginya dan berislam.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan, janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan, apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 151-153)**

Kita lihat dalam wasiat-wasiat ini–yang datang dalam redaksi Al-Qur'an berkaitan dengan pembicaraan tentang aturan hukum tentang hewan ternak dan hasil pertanian, dan ilusi jahiliah, pola pandang serta tindakan mereka–dan kita dapati itu adalah fondasi agama ini seluruhnya. Karena, ia adalah fondasi kehidupan hati (*dhamir*) manusia dengan tauhid, fondasi kehidupan keluarga dengan generasi-generasinya yang sambung-menyambung, dan fondasi kehidupan masyarakat yang saling bersolidaritas dan melakukan muamalah yang bersih. Juga fondasi kehidupan umat manusia beserta segala jaminan yang melingkupinya, yang berkaitan dengan janji Allah, sebagaimana ia dimulai dengan mentauhidkan Allah.

Kita lihat pada penutup wasiat-wasiat ini, Allah menjelaskan bahwa ini adalah jalan-Nya yang lurus; sedangkan seluruh hal selainnya adalah jalan-jalan yang menyimpang dari jalan-Nya yang bersambung, yang satu.

Ini adalah masalah yang besar, yang dikandung oleh tiga ayat ini. Masalah yang besar yang datang setelah masalah yang tampak seakan-akan suatu wujud lain dari kejahiliahan, namun ia pada kenyataannya adalah masalah agama ini yang mendasar, dengan bukti hubungannya dengan wasiat-wasiat yang besar dan general ini.

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu....'" **(al-An'aam: 151)**

Katakanlah, kemarilah kalian, agar saya bisa sampaikan kepada kalian yang diharapkan oleh Rabb kalian–bukan keharaman yang kalian klaim berasal dari Allah! Hal itu diharamkan bagi kalian oleh Rabb kalian, yang Dialah satu-satunya pemegang hak rububiah–yaitu tanggungan, pengarahan, pemberi tuntunan dan hakimiah–sehingga hal itu menjadi milik khusus-Nya, dan letak kekuasaan-Nya. Dan, yang mengharamkan itu adalah "Rabb", yaitu Allah, Dia semata yang harus menjadi Rabb.

"... yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia...." **(al-An'aam: 151)**

Fondasi yang di atasnya berdiri bangunan akidah dan kembali kepada beban-beban hukum dan kewajiban, serta darinya berasal segala hak dan kewajiban. Fondasi yang harus didirikan pertama kali,

sebelum masuk ke masalah perintah dan larangan, sebelum masuk dalam masalah beban-beban hukum dan kewajiban, sebelum masuk ke masalah sistem dan aturan, sebelum masuk ke masalah syariat dan hukum. Kewajiban yang pertama adalah agar manusia mengakui rububiah Allah semata, bagi mereka dalam kehidupan mereka, juga mengakui uluhiah-Nya semata dalam akidah mereka. Tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu dalam uluhiah-Nya, juga tidak menyekutukan-Nya dalam rububiah-Nya dengan sesuatu pula. Mengakui bahwa hanya Dialah yang berhak untuk bertindak mengatur dalam masalah-masalah semesta ini, dalam dunia kausalitas dan takdir. Juga mengakui bagi-Nya semata bahwa Dialah yang berhak bertindak untuk menghisab mereka dan memberikan balasan kepada mereka pada hari kiamat. Serta mengakui bagi-Nya semata bahwa Dialah yang berhak bertindak dalam urusan-urusan manusia di dunia hukum dan syari'ah seluruhnya.

Ini adalah pembersihan hati (*dhamir*) manusia dari kotoran-kotoran kemusyrikan, membersihkan akal dari kotoran-kotoran khurafat, membersihkan masyarakat dari tradisi-tradisi jahiliah, dan membersihkan kehidupan dari penghambaan manusia kepada sesama manusia.

Kemusyrikan--dalam semua bentuknya--adalah keharaman yang pertama, karena ia menyeret manusia kepada semua yang diharamkan. Dia adalah kemungkaran pertama yang harus diperangi sehingga manusia mengakui bahwa tidak ada tuhan bagi mereka kecuali Allah, tidak ada Rabb bagi mereka kecuali Allah, tidak ada penguasa bagi mereka kecuali Allah, dan tidak ada pengatur hukum bagi mereka kecuali Allah. Sebagaimana halnya mereka juga tidak melakukan ritus-ritus ibadah kepada selain Allah.

Tauhid--secara mutlak--adalah fondasi pertama yang tidak dapat digantikan oleh hal lainnya sama sekali, seperti ibadah, akhlak, atau amal kebaikan.

Karena itu, wasiat-wasiat itu seluruhnya dimulai dengan dasar ini,

"... yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia...." **(al-An'aam: 151)**

Kita harus memperhatikan apa yang berada sebelum wasiat-wasiat ini sehingga kita mengetahui apa yang dimaksud dengan kemusyrikan yang dilarang, pada pendahuluan wasiat-wasiat itu--dan seluruh redaksi Al-Qur'an di sini difokuskan pada masalah tertentu. Ia adalah masalah *tasyrii'* dan menjalankan hak hakimiah dalam membuat aturan syariat itu. Dan sebelumnya, kita dapati momen persaksian yang amat baik yang di sini kami ulang penyebutannya,

"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(al-An'aam: 150)**

Kita harus mengingat ayat ini dan apa yang dikatakan tentangnya pada lembaran-lembaran sebelumnya, agar kita mengetahui apa yang dimaksudkan oleh redaksi Al-Qur'an di sini dengan kemusyrikan yang dilarang pertama kali itu. Ia adalah kemusyrikan dalam berakidah, juga kemusyrikan dalam masalah hakimiah. Redaksi Al-Qur'an terbaca jelas dan maknanya juga amat jelas.

Kita membutuhkan pengingatan ini secara terus-menerus, karena usaha setan-setan dalam menyimpangkan agama ini dari pemahaman-pemahamannya yang mendasar--sayang sekali--telah mendatangkan hasilnya sehingga masalah hakimiah menjadi tergeser dari kedudukan akidah, dan terpisah dalam perasaan dari dasar akidahnya! Dari itu, kita dapati hingga orang-orang yang mempunyai semangat (*ghirah*) tinggi terhadap Islam, berbicara untuk meluruskan satu ritus kecil dalam ibadah, atau memerangi kerusakan akhlak, atau menyoroti suatu pelanggaran hukum. Namun, mereka tidak berbicara tentang dasar hakimiah dan kedudukannya dalam akidah Islam! Mereka memerangi kemungkaran yang bersifat sampingan dan partikular, sementara mereka tidak memerangi kemungkaran yang paling besar, yaitu berdirinya kehidupan tidak berdasarkan tauhid. Atau, bukan berdasarkan pengesaan Allah swt. dalam masalah hakimiah.

Padahal, sebelum memberikan satu wasiat kepada manusia, Allah swt. pertama kali mewasiatkan mereka agar tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Di tempat redaksi Al-Qur'an dijelaskan apa yang dimaksud dengan kemusyrikan yang menjadi wasiat Allah yang pertama dari wasiat-wasiat-Nya tentang hal-hal yang dilarang!

Ia adalah fondasi dasar yang mengikat seseorang dengan Allah di atas kejelasan pandangan, juga

mengikat jamaah dengan ukuran yang konstan yang menjadi referensinya dalam seluruh ikatan, dan dengan nilai-nilai utama yang mengatur kehidupan manusia. Sehingga ia tidak menjadi permainan angin syahwat dan keinginan nafsu, dan istilah-istilah manusia yang berjalan seiring dengan syahwat dan hawa nafsu.

"... Berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...." **(al-An'aam: 151)**

Ini adalah ikatan keluarga dengan generasi-generasi mendatangnya–yang berdiri setelah ikatan dengan Allah dan kesatuan arah–dan Allah telah memberitahukan bahwa Dia lebih bersifat pengasih kepada manusia dibandingkan orang tua dan anak-anak mereka. Oleh karena itu, Dia memberikan wasiat agar anak-anak menyayangi orang tuanya dan orang tua menyayangi anak-anaknya. Dan, mengaitkan wasiat dengan pengetahuan tentang uluhiah-Nya yang Esa, dan ikatan dengan rububiah-Nya yang Esa pula. Dia berfirman kepada mereka bahwa Dialah yang menjamin rezeki mereka sehingga hendaknya mereka tidak merasa terbebani dengan kelelahan yang mereka rasakan ketika mengurus kedua orang tua mereka ketika keduanya menginjak usia lanjut. Juga terhadap anak-anak ketika mereka masih kecil dan agar tidak takut mati serta takut kelaparan, karena Allahlah yang memberi rezeki kepada mereka semua.

"... dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi...." **(al-An'aam: 151)**

Ketika Allah mewasiatkan mereka tentang keluarga, Dia mewasiati mereka dengan fondasi yang di atasnya bangunan keluarga itu berdiri–sebagaimana di atasnya berdiri bangunan masyarakat seluruhnya–yaitu fondasi kebersihan, kesucian, dan kebersihan perilaku. Maka Dia melarang mereka dari perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini adalah larangan yang berkaitan secara total dengan wasiat sebelumnya. Dan, dengan wasiat pertama yang di atasnya berdiri segenap wasiat.

Suatu keluarga tidak dapat didirikan dan bangunan masyarakat tidak dapat lurus, dalam lumpur perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, harus diwujudkan kesucian, kebersihan, dan kelurusan akhlak, sehingga keluarga dan masyarakat dapat didirikan. Orang-orang yang senang jika kekejian menyebar, berarti mereka adalah orang-orang yang senang jika fondasi-fondasi masyarakat menjadi lemah dan bangunan masyarakat menjadi tumbang.

Kata *"al-fawaahisy"* bermakna 'segala sesuatu yang melewati batas'. Meskipun kadang-kadang yang dimaksudkan dengan kata tersebut adalah suatu pelanggaran atau kekejian tertentu, yaitu perbuatan zina. Menurut dugaan yang terkuat, inilah makna yang dimaksud di tempat ini. Karena konteksnya adalah pembicaraan tentang tindakan-tindakan yang diharamkan dari dasarnya, dan ini adalah salah satu darinya. Jika tidak seperti itu, tindakan membunuh jiwa manusia adalah perbuatan keji, memakan harta anak yatim adalah perbuatan keji, musyrik kepada Allah adalah perbuatan keji yang paling keji. Maka pengkhususan istilah *"fawaahisy"* di sini dengan makna zina, tentulah lebih pantas sesuai dengan konteks yang ada. Sedangkan, penggunaan bentuk jamak dari kata *faahisyah* tersebut, adalah karena kejahatan ini memiliki beberapa pendahuluan dan nuansa yang semuanya adalah perbuatan keji seperti dia pula. Seperti berpakaian seksi dan terbuka, melanggar aturan moral, bercampur baur antara lelaki dan wanita, mengucapkan perkataan, kode, gerakan, dan tawa yang mengundang nafsu, juga rayuan, dandanan, dan rangsangan yang dilakukan. Semua itu adalah perbuatan keji, yang mengelilingi perbuatan keji yang terakhir (zina). Semua itu adalah perbuatan keji yang di antaranya adalah terlihat jelas dan yang lainnya tidak terlihat. Ada yang mengkhayalkan dalam hatinya dan ada pula yang melangkah dan melakukan gerakan fisik. Ada yang tersembunyi dan terahasiakan, dan ada pula yang tersebar dan terbuka! Semua itu adalah faktor yang menghancurkan fondasi keluarga, merusak bangunan masyarakat, di samping juga merusak hati banyak orang, merendahkan fokus perhatian mereka, dan karenanya kemudian datang pembicaraan tentang kedua orang tua dan anak-anak.

Karena perbuatan keji ini memiliki rayuan dan daya tarik, redaksi yang digunakannya adalah "dan janganlah kamu mendekati" untuk melarang tindakan mendekatinya, sebagai langkah pencegah bagi tindakan berikutnya. Serta untuk menjaga diri dari daya tarik yang melemahkan daya tahan untuk menolaknya. Oleh karena itu, diharamkan pandangan kedua–setelah yang pertama yang tidak sengaja–dan karena *ikhtilaath* adalah suatu kondisi

yang hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat. Dan karena itu pula, berpakaian terbuka dan seksi-hingga dengan menggunakan parfum yang dapat tercium di jalan–adalah haram, juga gerakan erotis yang merangsang, tawa yang merangsang, dan isyarat-isyarat yang merangsang, dilarang dalam kehidupan Islam yang bersih. Karena, agama ini tidak menghendaki manusia mengalami fitnah, yang nantinya dapat mengorbankan sarafnya dalam menghadapinya! Karena, ia adalah agama penjaga sebelum mendirikan hudud dan menurunkan hukuman. Dia adalah agama yang menjaga hati, perasaan, indra, dan tubuh manusia. Dan Rabb-mu lebih mengetahui tentang makhluk yang diciptakan-Nya, dan Dia Maha Mengetahui.

Demikian juga kita mengetahui apa yang dikehendaki agama ini dengan kehidupan masyarakat seluruhnya, dan kehidupan keluarga, bagi orang yang menggoda manusia dengan syahwat, yang mengumbar hawa nafsunya dari kekangan, dengan kata-kata, gambar, cerita, film, perkemahan yang campur baur dan seluruh perangkat pengarah perilaku!

"... dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar...." **(al-An'aam: 151)**

Dalam redaksi Al-Qur'an sering datang larangan atas kemungkaran yang tiga ini, secara berurutan: kemusyrikan, zina, dan membunuh jiwa manusia. Karena, semua itu pada hakikatnya adalah kejahatan pembunuhan! Yang pertama adalah kejahatan membunuh fitrah, yang kedua kejahatan membunuh jamaah, dan yang ketiga kejahatan membunuh jiwa. Karena, fitrah yang tidak hidup berdasarkan tauhid adalah fitrah yang mati.[47] Jamaah yang di dalamnya tersebar perbuatan keji adalah jamaah yang mati, yang secara pasti akan berakhir kepada kehancuran. Peradaban Yunani, Romawi, dan Persia, menjadi bukti sejarah atas hal itu. Tanda-tanda kehancuran dan keruntuhan dalam peradaban Barat memberikan petunjuk akan akhir kehidupan yang segera datang bagi bangsa-bangsa yang digerogoti oleh seluruh kerusakan ini.[48] Dan, masyarakat yang di dalamnya berkembang pembunuhan dan balas dendam, adalah masyarakat yang terancam akan hancur. Karenanya, Islam menjadikan siksaan bagi kejahatan ini dengan siksaan yang paling keras, karena ia ingin menjaga masyarakatnya dari faktor-faktor kehancuran.

Sebelumnya telah dilarang untuk membunuh anak karena takut miskin. Dan, saat ini dilarang membunuh "jiwa manusia" secara umum. Yang menyugestikan bahwa seluruh pembunuhan individu manusia, berarti terjadi atas jenis "jiwa" secara umum. Pemahaman ini diperkuat oleh ayat,

"Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Israel bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...." **(al-Maa'idah: 32)**

Pelanggaran itu terjadi atas hak kehidupan itu sendiri, juga atas jiwa manusia secara umum. Berdasarkan kaidah ini, Allah swt. menjamin kehormatan jiwa manusia semenjak pertama. Ada jaminan ketenangan dan keamanan bagi masyarakat muslim dalam negara Islam, yang membuat semua orang di dalam negara tersebut bisa bebas bekerja dan berproduksi, sambil merasa aman atas kehidupannya, dan tidak mungkin ada yang mengganggunya kecuali berdasarkan alasan yang benar. Alasan yang benar itu, yang membuat jiwa seseorang dapat dihilangkan, telah dijelaskan oleh Allah dalam syariat-Nya, dan Allah tidak membiarkannya menjadi permainan pemikiran dan takwil tertentu. Namun, Dia tidak menjelaskannya hingga menjadi syariat, kecuali setelah berdirinya negara Islam, dan negara itu memiliki kekuasaan yang menjamin dilaksanakannya syariat-Nya!

Penjelasan ini mempunyai nilai yang besar dalam mengajarkan kita tentang sifat manhaj agama ini pada fase pertumbuhan dan harakah. Hingga kaidah-akidah dasar ini dalam kehidupan masyarakat, tidak dijelaskan secara rinci oleh Al-Qur'an kecuali dalam konteks praksisnya.

Sebelum redaksi Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan apa-apa yang diharamkan dan tentang beban hukum, ia menjelaskan di antara bagian ini yang setelahnya, dengan menunjukkan wasiat Allah

[47] Silakan simak tafsir ayat 122 dari surah al-An'aam dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini.
[48] Silakan simak buku *at-Tathawwur wa ats-Tsabaat*, karya Muhammad Quthb, cet. Daarusy Syuruuq.

dan perintah-Nya serta pengarahan-Nya,

"... Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)." **(al-An'aam: 151)**

Komentar ini datang sesuai dengan manhaj Al-Qur`an dalam mengaitkan seluruh perintah dan larangan dengan Allah. Sebagai penegasan atas kesatuan kekuatan yang berhak memberikan perintah dan larangan bagi manusia, serta sebagai pengikat perintah dan larangan dengan kekuasaan ini yang membuat perintah dan larangan itu memiliki bobotnya dalam hati manusia!

Demikian juga datang isyarat di dalamnya untuk berpikir. Karena, akal mengatakan bahwa kekuasaan ini semata yang berhak diambil aturan hukumnya sebagai perangkat ibadah oleh manusia. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia adalah kekuasaan Pencipta, yang memberi rezeki dan yang berhak mengatur kehidupan mausia!

Hal ini dan itu melebihi keserasian yang ada pada kelompok yang pertama. Juga keserasian yang ada pada kelompok yang kedua. Sehingga hal ini diletakkan dalam satu ayat, dan hal itu dalam satu ayat, dan di antara keduanya terdapat dentangan ini.

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga sampai ia dewasa." **(al-An'aam: 152)**

Anak yatim adalah individu yang lemah dalam jamaah, karena ia kehilangan orang tuanya yang menjaga dan mendidiknya. Sehingga kelemahannya itu menjadi tanggung jawab masyarakat muslim–berdasarkan solidaritas sosial yang dijadikan oleh Islam sebagai fondasi sistem sosialnya.[49] Sementara, anak yatim adalah individu yang tak terurus dan tersia-siakan dalam masyarakat Arab jahiliah. Banyaknya arahan dalam Al-Qur`an, juga keragaman dan kadang-kadang ketegasannya, menyiratkan kondisi yang terjadi pada masyarakat itu, berupa disia-siakannya anak yatim, sehingga Allah swt. mengutus seorang anak yatim yang mulia sebagai utusan-Nya dalam masyarakat itu, kemudian Dia memberinya tugas yang paling mulia di dunia ini. Yaitu ketika Dia memberinya tugas menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, dan menjadikan salah satu ajaran agama ini, yang dibawa olehnya itu, adalah memelihara anak yatim dan menjaminnya dalam bentuk yang dapat kita lihat dalam arahan ini,

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa...." **(al-An'aam: 152)**

Maka orang yang mengurus anak yatim, hendaknya tidak mendekati harta anak yatim itu kecuali dengan cara yang terbaik bagi anak yatim itu. Juga hendaknya ia menjaga dan mengembangkannya, sehingga pada saatnya kelak, ia dapat menyerahkan harta itu kepadanya secara penuh dan setelah berkembang banyak. Yaitu ketika anak tersebut telah mencapai kematangannya, baik dalam kekuatan fisiknya maupun akalnya. Sehingga ia dapat menjaga hartanya dan memegangnya dengan baik. Dengan itu, jamaah telah menambah satu anggota baru yang dapat memberi manfaat dan memberikan haknya dengan lengkap.

Ada perdebatan fiqih seputar usia matang atau kapan seseorang dapat dikatakan sudah matang sehingga hartanya sudah bisa diberikan kepadanya. Menurut Abdurrahman bin Zaid dan Malik, adalah ketika anak tersebut sudah bermimpi basah. Menurut Abu Hanifah, ketika anak tersebut berusia 25 tahun. Menurut as-Sudi ketika berusia tiga puluh tahun. Dan menurut penduduk Madinah, adalah ketika anak tersebut sudah bermimpi basah dan sudah tampak tanda kedewasannya, tanpa ada pembatasan usia secara tegas.

"... Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya...." **(al-An'aam: 152)**

Ini adalah dalam masalah perdagangan antarmanusia, dalam batas-batas kemampuan berusaha dan bersikap adil. Redaksi ini mengaitkannya dengan akidah. Karena, muamalah dalam agama ini berkaitan erat dengan akidah. Yang memberi wasiat dan memerintahkan hal itu adalah Allah. Dari sini, ia berkaitan dengan masalah uluhiah dan ubudiah. Disebutkan dalam penjelasan ini yang menampilkan masalah akidah dan hubungannya dengan seluruh segi kehidupan.

Kejahiliahan-kejahiliahan–seperti pada saat ini–memisahkan antara akidah dan ibadah, serta antara syariat dan muamalah. Di antaranya adalah apa yang diceritakan oleh Al-Qur`an tentang kaum Nabi Syu'aib,

[49] Simak lebih lengkap subjudul "Mujtama' Mutakaafil" dalam buku *Nahwa Mujtama' Islami.*

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami....'" **(Huud: 87)**

Karena itu, redaksi Al-Qur`an mengaitkan antara dasar-dasar berinteraksi dalam harta, perdagangan, dan jual-beli, dengan penjelasan khusus tentang akidah ini, untuk menunjukkan sifat agama ini, yang menyetarakan antara akidah dan syariat, serta antara ibadah dan muamalah, bahwa semuanya adalah bagian dari unsur utama agama ini, yang seluruhnya berkaitan dengan bangunannya yang dasar.

"... Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat(mu)...." **(al-An'aam: 152)**

Di sini Islam mengangkat hati (*dhamir*) manusia–yang sebelumnya telah Allah kaitkan dengan-Nya–ke tingkatan yang menjulang tinggi, berdasarkan petunjuk dari akidah tentang Allah dan *muraqabah*-Nya. Di sini terletak salah satu kemungkinan terpelesetnya manusia karena kelemahannya. Kelemahan yang menjadikan kekuatan perasaan kekerabatan seseorang, mendorongnya untuk saling tolong, saling melengkapi, dan saling sambung-menyambung. Karena, dia adalah sosok yang lemah dan terbatas usianya. Maka, kekuatan kekerabatan menjadi sandaran bagi kelemahannya, keluasaan keberadaan kekerabatan itu menjadi pelengkap keberadaannya, dan dengan saling sambung-menyambung antara satu generasi dengan generasi lain menjadi jaminan keberlangsungan keturunannya! Karena itu, ia menjadi lemah terhadap kerabatnya ketika ia harus bersaksi bagi mereka atau atas mereka, atau dalam memutuskan perkara yang terjadi antara kerabatnya dan orang lain. Di sini, dalam situasi yang menggelincirkan ini, Islam menarik hati nurani manusia, agar dia mengucapkan perkataan yang benar dan adil, berdasarkan petunjuk dan berpegang kepada Allah semata, introspeksi (*muraqabah*) terhadap Allah semata, merasa cukup dengan-Nya tanpa butuh bantuan kepada kerabat, dan memperkuat dirinya agar tidak memilih untuk memenuhi hak kerabat dengan mengalahkan hak Allah, dan Allah swt. lebih dekat kepada seseorang dibandingkan urat lehernya.

Oleh karena itu, perintah ini–dan wasiat-wasiat sebelumnya–dikomentari sambil mengingatkan janji Allah,

"... dan penuhilah janji Allah...." **(al-An'aam: 152)**

Di antara janji Allah adalah mengatakan yang benar dan adil, meskipun terhadap kerabat. Juga menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik. Tidak membunuh jiwa manusia kecuali dengan haknya. Dan sebelum itu semua, di antara bentuk janji Allah adalah agar tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Ini adalah perjanjian terbesar yang diambil atas fitrah manusia, sesuai dengan penciptaannya yang bersambung dengan Penciptanya, dan merasakan keberadaan-Nya dalam aturan-aturan yang menguasainya dari dalam dirinya, sebagaimana aturan itu menguasai semesta di sekelilingnya.

Setelah itu, datang komentar Al-Qur`an di tempatnya setelah beban-beban hukum itu,

"... Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." **(al-An'aam: 152)**

Zikir adalah lawan dari kelalaian. Hati yang berzikir adalah hati yang tidak lalai. Ia mengingat seluruh perjanjiannya dengan Allah, mengingat wasiat-wasiat-Nya yang berkaitan dengan perjanjian ini dan tidak melupakannya.

Ini adalah kaidah-kaidah dasar yang jelas, yang hampir meringkas akidah Islam dan syariat sosialnya, yang dimulai dengan mentauhidkan Allah swt. dan ditutup dengan perjanjian dengan Allah, juga pembicaraan sebelumnya tentang hakimiah dan *tasyrii'*. Ini adalah jalan Allah yang lurus, yaitu jalan yang selain jalan ini adalah jalan-jalan yang menyimpang dari jalan Allah yang lurus.

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Dengan demikian, ditutuplah potongan panjang dari surah yang dimulai dengan firman Allah, *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan terperinci?..."* **(al-An'aam: 114)** dan berakhir dengan penutup ini, dengan penjelasan yang luas dan mendalam ini.

Di antara awal dan penutup tersebut, dimasukkan pula masalah hakimiah dan *tasyrii'*. Seperti yang terlihat dalam masalah hasil pertanian dan peter-

nakan, hewan sembelihan dan nadzar, kepada seluruh masalah-masalah akidah yang pokok, untuk menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari masalah-masalah ini, yang diberikan tempat pembicaraan yang luas oleh Al-Qur`an, dan mengaitkannya dengan seluruh kandungan sebelumnya dalam surah ini, yang berbicara tentang akidah dalam lingkupnya yang menyeluruh, serta membicarakan masalah uluhiah dan ubudiah, dengan cara penanganan yang unik itu.

Ia adalah jalan yang satu--jalan Allah--dan jalan satu-satunya yang mengantarkan seseorang kepada Allah. Yaitu agar manusia hanya mengakui rububiah Allah semata, beribadah hanya kepada-Nya, mengetahui bahwa hakimiah adalah milik Allah semata, dan beragama sesuai dengan hakimiah ini dalam kehidupan realistis mereka.

Inilah jalan Allah. Dan setelahnya, tidak ada jalan lain selain jalan yang menyimpang dari jalan Allah.

"... Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(al-An'aam: 153)**

Maka ketakwaan adalah wujud dari keyakinan dan amal yang baik. Ketakwaan itu pula yang mengantarkan hati manusia kepada jalan Allah swt. yang sebenarnya.

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَ
تَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ
يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ
طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ
﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ
فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ
يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾
هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ
بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا
لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوا
إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ
مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
﴿١٥٩﴾ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ
فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي
إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ
﴿١٦٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ
خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

"Kemudian Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.(154) Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat, (155) (Kami turunkan Al-Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (156) Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (157) Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada

hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, "Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." (158) Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (159) Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). (160) Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." (161) Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (162) tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (163) Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (164) Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (165)

Pendahuluan

Aliran redaksi Al-Qur'an dalam ayat ini tidak terputus dalam membicarakan tema pokok yang dibicarakan oleh bagian terakhir dari surah ini--yaitu topik tentang *hakimiah, tasyri'*, dan hubungan keduanya dengan agama dan akidah--dan bagian yang baru ini merupakan sambungan dalam pemaparan dan penjelasan hakikat ini.

Ia berbicara tentang prinsip-prinsip dasar dalam akidah--dalam masalah *tasyri'* dan hakimiah--sebagaimana bagian pertama dari surah ini berbicara tentang prinsip-prinsip ini dalam masalah agama dan akidah. Hal itu untuk menegaskan bahwa masalah *tasyri'* dan *hakimiah* adalah juga masalah agama dan akidah. Dan pada tingkatan yang sama yang dengannnya *manhaj* Al-Qur'an mengungkapkan hakikat ini. Yang dapat ditangkap bahwa redaksi Al-Qur'an menggunakan perangkat, sugesti, panorama dan ungkapan yang sama, yang pernah dipergunakan pada bagian pertama dari surah ini.

- Berbicara tentang kitab-kitab suci, para Rasul, wahyu, dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mereka pinta.
- Berbicara tentang kehancuran dan kebinasaan yang mengiringi terjadinya tanda-tanda kekuasaan Allah dan pendustaan mereka atasnya.
- Berbicara tentang akhirat, kaidah-kaidah beragama, dan balasan padanya.
- Berbicara tentang pemutusan hubungan antara rasul dan kaumnya yang menyimpang dari Rabb mereka, untuk kemudian mengambil sekutu-sekutu selain-Nya yang membuat aturan hukum bagi mereka. Kemudian memerintahkan Rasul untuk menjelaskan hakikat agama-Nya dengan jelas dan tuntas.
- Berbicara tentang rububiah yang satu bagi seluruh semesta, yang seorang mukmin tidak boleh mengambil rububiah lain selain rububiah itu.
- Berbicara tentang kepemilikan Rabb semesta alam atas segala sesuatu, penggerakan-Nya atas segala sesuatu, pemberian tugas istikhlaf oleh Allah kepada manusia dengan cara yang Dia kehendaki, dan kekuasaan-Nya untuk menghapuskan siapa yang Dia kehendaki dari mereka ketika Dia berkehendak.

Inilah masalah, hakikat, pengaruh dan sugesti yang sebelumnya telah digunakan di awal surah ini, ketika menampilkan hakikat akidah dalam lingkupnya yang menyeluruh; yaitu lingkup uluhiah dan ubudiah, dan hubungan antara keduanya. Tentunya ini memiliki petunjuk yang dapat ditangkap oleh orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dan

menggunakan manhaj Al-Qur'an.

* * *

Potongan terakhir dari surah ini dimulai dengan berbicara tentang Kitab Musa. Ini merupakan pelengkap pembicaraan sebelumnya tentang jalan Allah yang lurus,

"dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya...." **(al-An'aam: 153)** untuk memberikan pengertian bahwa jalan ini bersambung semenjak dahulu, dalam risalah-risalah para rasul a.s dan syariat mereka. Syariat yang paling dekat masanya adalah syariat Nabi Musa a.s., mengingat Allah swt. telah memberikannya Kitab Suci yang di dalamnya Dia menjelaskan segala sesuatu, dijadikan-Nya sebagai petunjuk dan rahmat, dengan tujuan agar kaum Nabi Musa beriman dengan pertemuan mereka dengan Allah swt. di akhirat,

"Kemudian Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka." **(al-An'aam: 154)**

Ayat ini dilanjutkan dan berikutnya menyebut Kitab Suci yang baru dan diberkahi, yang berhubungan antara masa dan Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Musa, yang berisi akidah dan syariat yang diperintahkan untuk diikuti dan dijadikan pangkal ketakwaan, dengan tujuan agar manusia mendapatkan—ketika mereka mengikutinya—rahmat Allah di dunia dan akhirat,

"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." **(al-An'aam: 155)**

Kitab Suci ini diturunkan untuk mematahkan alasan orang Arab, sehingga mereka tidak dapat berkata, "Bahwa kepada kami tidak diturunkan Kitab Suci seperti yang diturunkan kepada orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya kami mendapatkan Kitab Suci seperti yang diberikan kepada mereka, niscaya kami akan menjadi orang yang lebih memiliki petunjuk dibandingkan mereka." Ketika Kitab Suci ini diturunkan kepada mereka dan mematahkan argumen mereka itu, maka orang-orang yang mendustakannya akan mendapatkan siksa yang pedih,

"(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." **(al-An'aam: 156-157)**

Argumen mereka telah terbantah dengan turunnya Kitab Suci ini, namun mereka tetap saja musyrik terhadap Allah, membuat aturan hukum berdasarkan pikiran mereka sendiri sambil mengklaim bahwa itu adalah syariat Allah. Sementara Kitab Suci Allah ada di hadapan mereka dan sama sekali tidak berisi hal-hal yang mereka klaim itu. Mereka tetap meminta tanda-tanda dan bukti-bukti supranatural agar mereka mau membenarkan Kitab Suci ini dan mengikutinya. Namun jika kepada mereka datang tanda-tanda yang mereka pinta itu atau sebagiannya, niscaya mereka akan mendapatkan keputusan yang terakhir,

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'" **(al-An'aam: 158)**

Pada batas ini, Allah swt. menjelaskan perbedaan antara Nabi-Nya dan seluruh agama yang ada yang tidak berdiri di atas tauhid kepada Allah, baik dalam akidah maupun syariah. Dan menjelaskan bahwa urusan mereka diserahkan kepada-Nya, dan Dia akan menghisab mereka dan memberikan balasan kepada mereka sesuai dengan keadilan dan kasih sayang-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah

agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." **(al-An'aam: 159-160)**

Di sini datanglah dentangan terakhir dalam potongan surah ini, dalam penyucian yang bergema tegas, dan tuntas, yang mencerminkan kedalaman hakikat akidah dalam agama ini, yaitu tauhid mutlak, ibadah yang murni, keseriusan akhirat, loyalitas dalam mengikut, dan cobaan di dunia. Kekuasaan Allah yang tercermin dalam rububiah-Nya bagi segala sesuatu, dalam *istikhlaf*-Nya bagi hamba-hamba-Nya dalam kerajaan-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa sekutu dan tanpa ada yang mengoreksi-Nya. Penyucian yang bergema itu juga menggambarkan bentuk yang mengagumkan bagi hakikat uluhiah, yang tercermin dalam hati yang paling ikhlas, paling bersih, dan paling suci; yaitu hati Rasulullah saw.; dalam bentuk *tajalli* yang tidak dapat digambarkan kecuali oleh redaksi Al-Qur`an saja,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).' Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-An'aam: 161-165)**

Kami cukupkan pendahuluan ini dengan pembicaran yang general ini, untuk kemudian kita telusuri nash-nash Al-Qur`an itu secara terperinci.

* * *

Kesatuan Risalah, Hikmahnya, dan Datangnya Kiamat

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

"Kemudian Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka." **(al-An'aam: 154)**

Pembicaraan ini bersambung dengan kata sambung *"tsumma"*, dengan redaksi yang sebelumnya. Takwilnya,

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia....'" **(al-An'aam:151)**

"dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus...." **(al-An'aam: 153)** *ma'thuf* atas redaksi,

"janganlah kamu mempersekutukan." **(al-An'aam: 151)**

"Kemudian Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa...." **(al-An'aam: 154)** *ma'thuf* kepadanya juga, dengan melihatnya sebagai ucapan yang diajak oleh Rasulullah saw. untuk dikatakan kepada mereka. Dan, ini adalah redaksi elips, seperti telah kami katakan sebelumnya.

Dan firman-Nya,

"untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan." **(al-An'aam: 154)** takwilnya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari adalah "Kemudian Kami berikan Taurat kepada Musa dengan sempurna, sebagai bentuk nikmat Kami baginya. Dengan itu, pemuliaan Kami baginya menjadi lengkap, sebagai balasan atas perbuatan baik dan ketaatannya kepada Rabbnya dan amalnya dalam menjalankan syariat-syariat Rabbnya yang

dibebankan kepadanya. Juga sebagai penjelas apa-apa yang dibutuhkan tentang masalah agama mereka oleh kaumnya dan pengikut-pengikutnya."

Dan firman-Nya, *"dan untuk menjelaskan segala sesuatu."* **(al-An'aam: 154)** pengertiannya menurut Qatadah adalah di dalamnya terdapat halal dan haram-Nya.

Juga sebagai petunjuk dan rahmat, agar kaumnya beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka sehingga Dia memberikan rahmat-Nya dan tidak mengazab mereka.

"Inilah tujuan Kami menurunkan kitab suci kepada Musa, juga tujuan seperti ini pula yang melatari datangnya kitab suci kalian ini, dengan harapan kalian mendapatkan petunjuk dan rahmat Allah dengan adanya kitab suci ini."

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٥٥

"Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." **(al-An'aam: 155)**

Ini adalah kitab suci yang benar-benar penuh berkah, seperti telah kami tafsirkan sebelumnya ketika datangnya nash ini dalam surah ini pada pertama kali,

"Dan ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." **(al-An'aam: 92)**

Disebutnya kitab suci ini di sana adalah dalam kaitan pembicaraan tentang akidah dalam lingkupnya yang menyeluruh. Di sini disebut dalam kaitan pembicaraan tentang syariat dengan nash yang dekat! Mereka diperintahkan untuk mengikutinya dan mereka mendapatkan rahmat dari Allah dengan mengikutinya. Pembicaraan ini secara general diungkapkan dalam pembicaraan tentang syariah, setelah digarap oleh awal-awal surah dalam pembicaraan tentang akidah.

Argumen kalian telah runtuh dan alasan kalian telah terhapus, dengan turunnya kitab suci yang penuh berkah ini kepada kalian, yang menjadi penjelas segala sesuatu. Sehingga kalian tidak memerlukan penguat lain di belakangnya dan tidak ada satu segi pun dari segi-segi kehidupan yang tidak dibicarakannya, sehingga kalian sampai membuat aturan hukum sendiri berdasarkan pikiran kalian sendiri,

أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ١٥٧

"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka.' Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." **(al-An'aam: 157)**

Allah swt. berkehendak untuk mengutus setiap rasul kepada kaumnya dengan bahasa mereka. Dan bagi risalah-Nya yang terakhir, Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai penutup nabi-nabi dan bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah utusan Allah yang terakhir bagi manusia dan menjadi rasul bagi mereka seluruhnya.

Allah swt. memutuskan argumen orang-orang Arab untuk berkata, "Nabi Musa dan Nabi Isa a.s. hanya diutus kepada kaum mereka berdua. Sedangkan kami tidak dapat mempelajari kitab suci mereka, kami juga tidak mengetahuinya dan tidak mempunyai perhatian terhadapnya. Maka jika datang kitab suci kepada kami dengan bahasa kami, berbicara kepada kami, dan memberikan peringatan kepada kami, niscaya kami akan menjadi pihak yang lebih mengikuti petunjuk dibandingkan kalangan Ahli Kitab." Kemudian kepada mereka datanglah Kitab Suci ini, juga dari kalangan mereka diutus seorang rasul–meskipun rasul tersebut adalah bagi seluruh umat manusia–dan datang kitab yang di dalamnya sudah terdapat bukti akan kebenarannya. Kitab suci tersebut juga membawa kepada mereka beberapa hakikat penjelas yang tidak ada kesamaran dan ketidakjelasan di dalamnya. Ia adalah petunjuk bagi kesesatan yang sedang mereka

geluti dan rahmat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Jika keadaannya seperti itu, siapakah yang lebih zalim dibandingkan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya, padahal ayat-ayat tersebut mengajaknya kepada petunjuk, kesalihan, dan keberuntungan? Siapakah yang lebih zalim bagi dirinya dan manusia, dibandingkan orang yang menghalangi dirinya dan manusia dari kebaikan yang besar ini dan dengan kerusakan yang ia perbuat di atas muka bumi, dengan pola pandang jahiliah dan aturan hukumnya. Mereka yang berpaling dari kebenaran ini, dalam diri mereka terdapat penyakit yang membuat mereka menyimpang darinya, seperti penyakit yang ada di kaki unta yang membuat unta berjalan menyimpang dan tidak dapat berjalan lurus! Mereka itu "berjalan menyimpang" dari kebenaran dan keistiqamahan. Seperti unta yang menyimpang dari kelurusan dan keistiqamahan! Sehingga mereka berhak mendapatkan azab yang buruk dengan penyimpangan mereka ini,

سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." **(al-An'aam: 157)**

Redaksi Al-Qur'an menggunakan lafal seperti ini, yang memindahkan nuansa bahasa dari indrawi ke maknawi, sehingga dalam indra terekam asal makna itu. Maka di sini digunakan lafal *"yashdifu"* dan kita telah tahu tentang olengnya unta, jika kakinya berjalan menyimpang dan tidak dapat tegak, karena ia sedang sakit! Demikian juga penggunaan kata *yusha'ir khaddahu* 'dia memalingkan pipinya' yang diambil dari penyakit *wryneck* yang mengenai unta--juga manusia--sehingga mengganggu bagian pipinya, yang membuat ia tidak dapat menggerakkan lehernya dengan mudah. Seperti itu pula penggunaan kata *habithat a'maaluhum* 'amal-amal kebaikan mereka lenyap' yang diambil dari jatuhnya unta jika ia memakan tumbuhan beracun, sehingga perutnya membuncit dan akhirnya mati! Contoh seperti ini banyak.

Ancaman ini melangkah lebih lanjut untuk membantah permintaan mereka untuk didatangkan ayat dan tanda-tanda supranatural, sehingga mereka membenarkan kitab suci ini. Ancaman seperti ini telah diberikan pada awal-awal surah ini, ketika membicarakan tentang pendustaan mereka terhadap hakikat akidah. Hal itu terulang di sini dan konteks pembicaraan yang ada adalah tentang penyimpangan dari mengikut dan terikat dengan syariat Allah: di awal surah telah datang,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." **(al-An'aam: 8)**

Dan di sini, di akhir surah, datang redaksi,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ انتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).'" **(al-An'aam: 158)**

Ini adalah ancaman yang jelas dan tegas. Sunnah Allah telah ditetapkan bahwa akan terjadi azab pembinasaan secara pasti jika tanda-tanda supranatural telah diberikan namun orang-orang yang mendustakannya tetap tidak mengimaninya. Allah swt. berfirman kepada mereka: bahwa apa yang mereka pinta, berupa tanda-tanda supranatural itu, jika sebagiannya ditunjukkan kepada mereka, niscaya setelah itu mereka akan dibinasakan. Ketika datang tanda-tanda supranatural dari Allah itu, maka hal itu menjadi penutup yang setelahnya tidak lagi berguna keimanan maupun amal saleh, bagi jiwa yang tidak beriman sebelumnya, dan tidak melakukan amal saleh sesuai dengan keimanannya. Karena amal saleh selalu menjadi pengiring keimanan dan pengejawantahan keimanan itu dalam timbangan Islam.

Telah datang dalam beberapa riwayat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah swt.,

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu." **(al-An'aam: 158)** adalah tanda-tanda hari kiamat, yang setelah kedatangannya tidak lagi berguna keimanan maupun amal saleh, dan hal itu dinilai sebagai tanda-tanda itu sendiri. Namun menakwilkan ayat berdasarkan hukum Allah yang berlangsung dalam kehidupan ini adalah lebih utama. Karena sebelumnya telah datang ayat yang sejenis, di awal surah ini, yaitu firman Allah swt.,

"Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." **(al-An'aam: 8).**

Terlihat bahwa redaksi ini kembali terulang, ketika membicarakan tentang syariat dan *hakimiah*, seperti sebelumnya ketika membicarakan keimanan dan akidah. Inilah yang terlihat jelas dan itulah yang dimaksudkan, untuk menegaskan hakikat yang sama. Maka, lebih utama bagi kita untuk memaknakan ayat yang datang pada akhir surah ini sesuai dengan makna yang datang pada awal surah ini, berupa penjelasan akan sunnah Allah yang berlangsung dalam kehidupan. Hal ini mencukupi dalam takwil, tanpa perlu membawanya kepada kegaiban yang *majhul* itu.

* * *

Celaan terhadap Pengikut Pelbagai Aliran karena Keterpecahan Mereka dan Dasar dalam Penghitungan Amal Perbuatan

Setelah itu, redaksi Al-Qur`an mengarah kepada Rasulullah saw. agar beliau mengesakan-Nya, dengan agama-Nya, syariat-Nya, *manhaj*-Nya, dan jalan-Nya, dari sekalian agama dan kepercayaan, dan aliran-aliran yang ada di permukaan bumi, termasuk agama orang-orang musyrik Arab,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(al-An'aam: 159)**

Ini adalah persimpangan jalan antara Rasulullah saw. dan agamanya, syariatnya, dan manhajnya seluruhnya, dengan seluruh agama dan kepercayaan yang lain. Baik itu dari kalangan musyrikin yang dipecah belah oleh ilusi jahiliah, tradisinya, adatnya, dan simbolnya, menjadi beragam kelompok, aliran, kabilah, keluarga dan puak. Atau, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, yang dipecah belah oleh perselisihan mazhab, kepercayaan, kelompok dan agama. Atau, juga dari selain mereka, yang telah ada dan yang akan datang, berupa aliran, teori, pola pandang, kepercayaan, aturan, dan sistem hingga hari kiamat.

Rasulullah saw. sama sekali bukanlah dari kelompok mereka. Karena agama beliau adalah Islam, syariatnya adalah yang terdapat dalam Kitab Allah, dan manhajnya adalah manhaj yang independen, istimewa, dan unggul. Agama ini tidak mungkin tercampur dengan kepercayaan dan pola pandang yang lain. Syariat dan sistemnya juga tidak dapat bercampur dengan aliran, aturan dan teori-teori yang lain. Juga tidak mungkin ada dua sifat bagi suatu syariat, aturan, dan sistem: islami dan yang lainnya! Karena Islam adalah Islam saja. Syariat Islam adalah syariat Islam saja. Sistem sosial, politik, dan ekonomi Islam adalah Islam saja. Dan Rasulullah saw. sama sekali tidak tercampur dengan semua itu, hingga akhir zaman.

Tindakan yang paling utama bagi seorang muslim di hadapan suatu akidah yang bukan Islam adalah bersikap memisahkan diri dan menolaknya semenjak detik pertama. Demikian juga sikapnya di depan aturan hukum, sistem, dan aturan yang padanya hakimiahnya bukan milik Allah semata. Dengan kata lain, *uluhiah* dan *rububiah* di situ bukan miliki Allah semata, adalah bersikap menolak dan membersihkan diri darinya semenjak awal. Sebelum ia masuk dalam suatu usaha apa pun untuk mengkaji kesamaan atau perbedaan antara sesuatu dari semua ini dan apa yang ada dalam Islam!

Agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam. Rasulullah saw. sama sekali bukanlah bagian dari kelompok orang-orang yang memecah belah agama, sehingga mereka tidak mungkin bertemu dalam Islam.

Agama di sisi Allah adalah *manhaj* dan syariat-Nya. Dan Rasulullah saw. sama sekali bukanlah termasuk orang-orang yang menjadikan selain manhaj Allah sebagai manhaj dan selain syariat Allah sebagai syariat.

Seperti inilah semua perkara. Dan, pada pandangan pertamanya. Tanpa masuk ke dalam perincian!

Tentang mereka yang memecah belah agama menjadi kelompok-kelompok dan Rasulullah saw. telah berlepas diri dari mereka sesuai dengan keputusan Allah, maka perkara mereka setelah itu diserahkan kepada Allah, dan Dia yang akan menghisab mereka atas apa yang mereka telah perbuat,

"Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(al-An'aam: 159)**

Berkenaan dengan penghisaban dan pemberian balasan, Allah swt. telah menegaskan apa yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya, yaitu untuk bersikap *rahmah* dalam menghisab hamba-hamba-Nya. Sehingga Dia menetapkan bagi orang yang membuat suatu kebaikan dalam keadaan beriman–dan orang kafir sama sekali tidak memiliki kebaikan–mendapatkan balasan sepuluh kali lipat. Sedangkan siapa yang berbuat keburukan, ia hanya diberikan balasan yang setimpal. Dan Rabb-mu tidak menzalimi siapa pun dan tidak mengurangi haknya,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." **(al-An'aam: 160)**

* * *

Penutup Surah dan Penyerahan Diri kepada Allah

Pada penutup surah dan penutup pembicaraan yang panjang ini berkaitan dengan masalah *tasyrii'* dan *hakimiah*, datang tasbih yang berdentang, dalam penyampaian yang menyenangkan bagi jiwa dan dekat, juga dalam penjelasan yang tegas dan pasti. Dan terulang penggunaan redaksi yang penuh sugesti dalam setiap ayat itu, "katakanlah....", "katakanlah....", "katakanlah...." Dan kedalaman hati manusia menyentuh dalam setiap ayat sentuhan-sentuhan yang lembut dan dalam di tempat tauhid, yaitu tauhid *shiraath* (jalan) dan agama. Tauhid arah tujuan dan gerakan. Tauhid Ilah dan Rabb. Tauhid ubudiah serta ibadah. Bersama pandangan yang menyeluruh kepada wujud seluruhnya, sunnahnya, dan faktor-faktor penunjangnya.

قُلْ إِنَّنِى هَدَىٰنِى رَبِّىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.' Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).' Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-An'aam: 161-165)**

Komentar ini seluruhnya, yang merangkai bersama awal surah suatu musik yang agung, menakjubkan dan berkesesuaian, adalah komentar yang menjadi penutup pembicaraan tentang masalah sembelihan nadzar dan hasil pertanian, dan aturan-aturan hukum yang diklaim oleh orang-orang jahiliah dalam masalah itu. Yang mengatakan bahwa semua aturan itu adalah berasal dari syariat Allah, secara dusta atas nama Allah. Maka, makna

apa yang diberikan oleh komentar ini? Yaitu makna yang tidak lagi membutuhkan tambahan penjelasan.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.'" **(al-An'aam: 161)**

Ia adalah pengumuman yang memberikan pengertian syukur, menumbuhkan keyakinan, dan penuh dengan keyakinan. Yaitu keyakinan dalam bangunan ibadah, lafal, dan petunjuk maknawinya, serta keyakinan atas hubungan yang memberikan petunjuk. Yaitu hubungan rububiah yang mengarahkan, menguasai, dan memelihara. Dan kesyukuran atas petunjuk kepada jalan yang lurus, yang tidak ada penyimpangan padanya, yaitu "agama yang benar." Ia adalah agama Allah yang lama, semenjak Ibrahim a.s., nenek moyang umat Islam yang penuh berkah, mukhlis, dan selalu kembali kepada Rabbnya,

"agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." **(al-An'aam: 161)**

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" **(al-An'aam: 162-163)**

Ini adalah penyerahan diri secara total kepada Allah, dengan segenap detak di hati dan segenap gerak dalam kehidupan. Dengan melaksanakan shalat dan i'tikaf. Ketika hidup dan mati. Dengan menjalankan ritus-ritus ibadah, dengan kehidupan yang realistis, dan dengan kematian setelahnya.

Ini adalah tasbih "tauhid" mutlak dan penghambaan yang sempurna, yang menyatukan shalat, i'tikaf, kehidupan dan kematian, untuk kemudian memberikannya semata kepada Allah. Kepada Allah Rabb semesta alam, yang menopang kehidupan ini, yang mendominasinya, yang bertindak, yang memelihara, yang mengarahkan dan yang menguasai alam semesta. Dalam "Islam" yang sempurna, tidak ada yang tersisa dalam jiwa juga dalam kehidupan sesuatu yang tidak menyembah Allah, juga tidak menyimpan sesuatu pemuliaan kepada sesuatu selain-Nya, dalam hati dan realitas. "Seperti itulah aku diperintahkan" dan aku dengarkan serta aku taati "dan aku menjadi muslimin yang pertama".

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.'" **(al-An'aam: 164)**

Redaksi yang mencakup langit dan bumi, beserta apa dan siapa yang ada di dalamnya. Juga mencakup seluruh makhluk yang diketahui manusia dan yang tidak diketahuinya. Menyatukan semua kejadian dan makhluk, dalam situasi tersembunyi maupun terang-terangan. Kemudian menaungi seluruhnya dengan rububiah Allah yang mencakup seluruh makhluk dalam semesta yang besar ini dan penyembahannya seluruhnya kepada hakimiah Allah yang mutlak, dalam akidah, ibadah dan syariah.

Selanjutnya adalah ketakjuban dan pengingkaran,

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.'" **(al-An'aam: 164)**

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, yang menguasaiku, mengatur urusanku, menanggungku dan mengarahkanku? Saya dinilai oleh-Nya dengan niat dan perbuatan saya, dan seluruh perbuatan saya akan diperhitungkan, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah. Padahal seluruh alam semesta ini berada dalam genggaman-Nya; saya dan kalian berada dalam rububiah-Nya?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal seluruh individu akan diberikan siksa karena dosanya yang tidak akan ditanggung oleh orang lain? *"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."*

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal kepada-Nyalah kalian semua akan kembali dan Dia akan menghisab kalian atas apa yang kalian perselisihkan itu?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah yang memberikan kekhalifahan

kepada manusia di muka bumi, mengangkat derajat sebagian dari mereka di atas sebagiannya dalam kemampuan akal, fisik dan rezeki, untuk memberi cobaan kepada mereka, apakah mereka akan bersyukur atau kufur?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia amat cepat siksa-Nya, sementara Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi orang yang bertobat?

Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, untuk kemudian aku jadikan syariatnya sebagai syariat, perintahnya sebagai perintah dan hukumnya sebagai hukum. Padahal semua bukti dan sugesti ini ada, semuanya menjadi saksi, dan semuanya memberi petunjuk kepada kenyataan bahwa Allah swt. sajalah Rabb yang Esa yang memiliki semua itu?

Ini adalah tasbih tauhid yang berdentang dan menggema, yang padanya tampak pemandangan yang menakjubkan dan agung itu. Pemandangan hakikat keimanan, sebagaimana yang terdapat dalam hati Rasulullah saw.. Ia adalah pemandangan yang keindahan dan keagungannya tidak dapat diungkapkan kecuali oleh redaksi Al-Qur'an yang istimewa.

Ini adalah antaran terakhir dalam redaksi yang membicarakan masalah *hakimiah* dan syariah, yang datang dengan serasi bersama antaran-antaran yang pertama dalam surah ini, yang membicarakan masalah akidah dan keimanan. Di antaranya adalah firman Allah swt..

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.'" **(al-An'aam: 14)**

Dan banyak lainnya dalam surah ini.

* * *

Penutup Tafsir Surah al-An'aam

Kami tidak perlu mengulang apa yang telah kami katakan berkali-kali tentang kandungan ayat-ayat pujian ini, yang terulang pada awal dan akhir surah al-An'aam ini. Ia adalah bentuk-bentuk yang beragam bagi hakikat yang satu. Hakikat yang suatu saat tampak dalam bentuk akidah dalam hati nurani. Pada saat yang lain, tampak dalam bentuk *manhaj* kehidupan. Kedua bentuk tersebut memaksudkan hakikat yang sama dalam pemahaman agama ini.

Namun saat ini, kami menengok–setelah redaksi dalam surah ini selesai–ke jangkauan yang lebih panjang, lingkup yang lebih luas, dan jarak yang lebih jauh, yaitu yang tersembunyi dalam dimensi-dimensi surah, yang kami temukan amat besar. Sementara ketika kami melihat besarnya surah ini, ternyata hanya terdiri dari beberapa halaman saja, beberapa ayat saja, dan beberapa paragraf saja. Dari situ, kami simpulkan bahwa jika hal ini diungkapkan dalam redaksi buatan manusia, niscaya yang dapat ia sampaikan dalam redaksional yang terbatas ini hanyalah beberapa persen saja dari kumpulan keterangan tentang hakikat, panorama, faktor penguat, dan pemberi sugesti ini! Terlebih lagi jika ditinjau pada tingkatan kemukjizatan yang dicapai oleh hakikat-hakikat ini sendiri, yang juga dicapai oleh redaksi ini.

Namun ia adalah perjalanan yang lingkupnya luas, dalam, dan besar dimensinya, sepeti telah kita lewati dalam surah ini, yaitu perjalanan bersama hakikat-hakikat wujud yang besar. Sebuah perjalanan yang dia sendiri saja sudah cukup untuk menghasilkan "unsur-unsur *tashawwur* islami"!

Juga hakikat uluhiah, dengan keindahan, kegemerlapan, keagungan, dan kemegahannya. Juga hakikat semesta, dan kehidupan, serta apa yang berada di belakang semesta dan kehidupan, berupa kegaiban yang tersembunyi, dari takdir yang tak diketahui, dan dari kehendak-Nya yang menghapuskan dan menetapkan, mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan, menggerakkan semesta, makhluk hidup dan manusia sesuai yang dia kehendaki.

Hakikat jiwa manusia, dengan skup dan kedalamannya, jalan dan tikungannya, yang tampak dan tersembunyi darinya, hawa nafsu dan syahwatnya, petunjuk dan kesesatannya, dan apa yang membuatnya waswas, yaitu setan-setan manusia dan jin. Juga apa yang menuntun langkah-langkahnya, apa petunjuk atau kesesatan.

Juga pemandangan hari kiamat, hari pengumpulan manusia di Padang Mahsyar, saat kesulitan dan kesedihan, dan saat-saat penuh harapan dan mendapat berita gembira. Juga potongan-potongan dari sejarah manusia di muka bumi dan potongan-potongan dari sejarah semesta dan kehidupan.

Ini adalah berbagai kumpulan dari lingkup-lingkup ini yang tidak dapat kami ringkaskan dalam kata-kata yang terbatas ini. Yang hanya dapat diungkapkan oleh surah itu sendiri, dalam redaksinya

yang istimewa, dan dalam penyampaiannya yang menakjubkan.

Ia adalah kitab suci yang "penuh berkah." Dan ini, tanpa diragukan lagi, adalah salah satu dari keberkahannya yang banyak. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

* * *

SURAH AL-A'RAAF
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 206
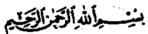
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah ini adalah surah Makkiyah, sebagaimana halnya surah al-An'aam. Tema pokoknya adalah tema Al-Qur`an Makki... yaitu masalah akidah. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang sangat jauh antara kedua surah ini di dalam membicarakan tema yang sama, dan persoalan yang besar ini.

Tiap-tiap surah dari Al-Qur`an memiliki kepribadian, ciri-ciri, manhaj, *uslub*, dan lapangan tersendiri di dalam membicarakan tema yang sama dan persoalan yang besar ini.

Surah ini secara keseluruhan terfokus pada tema dan tujuan. Kemudian menunjukkan ciri-ciri khususnya, jalan-jalan uniknya, dan lapangan khususnya di dalam membicarakan tema ini dan di dalam merealisasikan tujuannya.

Keadaan surah-surah Al-Qur`an--pada sisi ini--bagaikan kondisi pada contoh-contoh manusia yang diciptakan Allah dengan keunikannya. Semuanya adalah manusia, semuanya memiliki ciri-ciri khas kemanusiaan, semuanya memiliki bangunan organ dan fungsi sebagai manusia. Akan tetapi, sesudah itu terdapat polarisasi yang beraneka ragam. Di antaranya ada yang memiliki sifat-sifat yang sama atau berdekatan. Ada pula yang memiliki perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dipersatukan kecuali hanya pada ciri umum manusia.

Demikianlah aku kembali membayangkan surah-surah Al-Qur'an. Demikianlah aku kembali merasakannya. Dan, demikianlah aku bergaul kembali dengannya, setelah lama bersahabat dan berkasih sayang. Juga setelah lama bergaul dengan tiap-tiap surah sesuai dengan karakteristik dan arahnya, ciri-ciri dan sifat-sifatnya.

Aku dapati dalam surah-surah Al-Qur'an-- sebagai konsekuensi bagi ini semua--beberapa sebab kebhinekaan ini. Aku lupa terhadap sebab-sebab kebiasaan pribadi yang kokoh. Aku lupa terhadap materi sebab-sebab perbedaan sifat-sifat dan karakternya, arah dan tampilannya.

Ia adalah teman ... masing-masing adalah kawan ... masing-masing adalah sahabat ... masing-masing adalah kekasih ... dan masing-masing adalah lezat. Pada masing-masing, hati mendapatkan bermacam-macam hal yang lucu tapi penting dan menarik, bermacam-macam kesenangan yang baru, bermacam-macam kesan, dan bermacam-macam pengaruh yang menjadikannya memiliki nuansa khusus dan suasana yang unik.

Menyertai surah ini dari awal hingga akhirnya adalah merupakan suatu perjalanan. Yakni perjalanan dalam berbagai alam dan pemandangan, fenomena dan realita, ketetapan-ketetapan dan isyarat-isyarat. Juga merupakan perjalanan menyelam ke lubuk hati, dan penyelidikan terhadap pemandangan-pemandangan jagat semesta. Namun, ini merupakan perjalanan yang rambu-rambunya berbeda antara satu surah dengan surah yang lain.

* * *

Tema surah al-An'aam adalah akidah, tema surah al-A'raaf juga akidah .... Akan tetapi, surah al-An'aam membicarakan masalah akidah itu sendiri, memaparkan tema akidah dan hakikatnya, dan menghadapi kejahiliahan Arab pada waktunya--juga semua kejahiliahan lain--sebagai pemilik kebenaran menghadapinya dengan kebenaran, yang

disertai dengan kesan-kesan yang dalam, tegas, banyak, dan melimpah. Sementara telah kami bicarakan secara global dan terinci pada waktu kami menyuguhkan surah ini dan memaparkannya–pada juz ketujuh dan juz ini juga. Kami berhenti beberapa lama menurut yang dikehendaki Allah, untuk merenunginya.

Sementara surah al-An'aam menggunakan manhaj ini dan menempuh jalan itu, kita dapati surah al-A'raaf–yang juga membicarakan tema akidah–menggunakan manhaj lain dan membeberkan temanya dalam lapangan lain. Ia membentangkannya dalam lapangan sejarah manusia. Yakni, dalam lapangan perjalanan kemanusiaan secara keseluruhan yang dimulai dengan surga dan alam tertinggi, lalu kembali kepada titik tolaknya .... Dalam rentang waktu yang panjang ini, dipertontonkanlah "konvoi iman" sejak dari Adam *'alaihissalam* hingga Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dipentaskanlah rombongan terhormat ini yang memikul akidah itu dan membawanya sepanjang perjalanan sejarah. Dengan akidah ini dihadapinya manusia dari generasi demi generasi, angkatan demi angkatan.

Surah ini melukiskan kronologinya. Bagaimana manusia menanggapi rombongan ini beserta petunjuk yang dibawanya? Bagaimana rombongan ini berbicara kepada manusia dan bagaimana jawaban dan tanggapan mereka? Bagaimana sikap golongan elit terhadap rombongan ini dengan alat pengintainya, dan bagaimana rombongan ini melewati tempat-tempat pengintaian itu dan berjalan di jalannya menuju Allah? Dan, bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan dan akibat yang diterima orang mukmin di dunia dan di akhirat...?

Perjalanan itu panjang dan panjang. Akan tetapi, surah ini memotongnya menjadi setahap demi setahap, dan menghentikannya pada rambu-rambu yang besar dan menonjol, di jalan yang telah ditentukan. Sifat-sifatnya jelas, rambu-rambunya terpancang, permulaannya sudah diketahui, dan tujuan akhirnya sudah ditentukan. Manusia menempuh semuanya itu, kemudian surah ini memotongnya kembali ke titik awal perjalanannya di alam tertinggi.

Manusia berangkat dari titik permulaan, yang tercermin pada dua sosok manusia, yakni Adam dan istrinya ... bapak ibu manusia. Setan pun berangkat bersama mereka. Ia telah mendapat izin dari Allah untuk menyesatkan mereka berdua dan menyesatkan anak cucu mereka. Keduanya mengemban perjanjian dengan Allah, demikian pula anak cucu mereka.

Adam dan istrinya beserta anak cucunya mendapat ujian sesuai dengan kadar ikhtiarnya. Tujuannya supaya mereka memegang teguh janji Allah atau cenderung kepada setan yang *notabene* merupakan musuh mereka dan musuh ibu bapak mereka yang telah mengeluarkannya dari surga. Juga supaya mereka mendengarkan ayat-ayat yang dibawa oleh rombongan rasul yang mulia kepada mereka dalam putaran sejarahnya, atau mendengarkan tipu daya dan bujuk rayu setan yang senantiasa berusaha menggaet mereka dengan belalainya dan kakinya, dan mendatangi mereka dari sebelah kanan dan sebelah kiri.

Manusia berangkat dan bertitik tolak dari sisi Tuhannya Yang Mahasuci menuju bumi, bekerja dan berusaha, berpayah-payah dan menghadapi penderitaan, berbuat baik dan berbuat kerusakan, membangun dan merobohkan, bersaing dan berperang, dan melakukan usaha-usaha keras yang tidak seorang pun bisa lepas darinya, apakah dia orang yang celaka (tidak baik) ataupun orang yang bahagia (baik).... Setelah itu, inilah dia kembali kepada Rabb-nya yang telah melepasnya di lapangan ini.... Inilah dia, memikul beban dan tugas sepanjang perjalanan hidupnya. Di dalam perjalanan hidupnya itu dia menjumpai mawar dan duri, sesuatu yang mahal dan yang murah, yang berharga dan yang tak berharga, yang bagus dan yang buruk, yang baik dan yang jelek. Inilah dia kembali ke hari senja setelah ia berangkat dari awal....

Sekarang kita lihat sepintas kilas dari celah-celah konteks surah ini, beban-beban yang jelas–apa pun jenisnya. Inilah manusia kembali kepada Rabb-nya dengan membawa segala tanggung jawabnya. Ia tertatih-tatih di tengah perjalanan, dan kadang-kadang harus menguras segenap tenaganya. Sehingga, setelah ia kembali ke titik tempat bertolaknya, ia letakkan bawaannya itu di depan timbangan, dan ia menunggunya dengan rasa takut dan penuh kekhawatiran. Karena, setiap orang kembali dengan membawa hasil perbuatannya secara individual, sendiri-sendiri, orang per orang .... Dan ia tidak dapat melimpahkan tanggung jawabnya kepada seorang pun, meskipun keluarga dekatnya. Masing-masing orang akan menghadapi hisabnya dan menerima balasannya.

Setelah itu surah ini melukiskan rombongan manusia gelombang demi gelombang menuju ke surga atau neraka. Sehingga, ditutupnya pintu-pintu

yang tadinya terbuka untuk menyambut kedatangan orang-orang teperdaya yang kini telah kembali untuk mempertanggungjawabkan amalannya dan menerima balasannya. Di sana, di bumi ini, mereka telah tertipu dan teperdaya,

"...Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya). Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." **(al-A'raaf: 29-30)**

Dalam rentang waktu antara pagi dan petang (antara kedatangan ke dunia dan kembali ke akhirat), dipentaskan peperangan-peperangan antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan, antara kelompok manusia terhormat yang terdiri dari para rasul dan orang-orang yang beriman, dengan kelompok orang-orang yang sombong dan para pengikutnya yang suka menakut-nakuti orang lain. Juga dipaparkan peperangan yang berulang-ulang, dan kesudahan-kesudahan atau akibat-akibat yang sama. Tampaklah lembaran-lembaran iman dengan sinar dan pancarannya, dan lembaran-lembaran kesesatan dengan kegelapan dan kegulitaannya. Puing-puing orang-orang yang mendustakan pun ditampilkan dari waktu ke waktu, yang semua itu dipaparkan oleh surah ini dengan maksud untuk menjadi peringatan dan perhatian.

Semua itu ditampilkan dengan teratur dan tertata apik dalam konteks surah ini. Sesudah menempuh satu tahapan penting, maka tampaklah seakan-akan ada jeda (perhentian sementara waktu), untuk memberikan sebuah komentar sebagai peringatan dan perhatian. Kemudian ia lanjutkan perjalanannya.

Ini adalah kisah manusia secara global, dalam perjalanan pergi dan pulang dalam kehidupannya. Di situ tercermin gerakan akidah ini dalam sejarah manusia, dan hasil-hasil gerakan ini dalam jangkauannya yang jauh dan luas hingga sampai ke ujungnya yang terakhir, yaitu ke titik tolaknya yang pertama (kembali ke asal). Ini merupakan arah lain dalam memaparkan tema akidah, yang berbeda dengan arah surah al-An'aam, meskipun adakalanya kedua surah ini bertemu di dalam membentangkan pemandangan orang-orang yang mendustakan, pemandangan hari kiamat, dan pemandangan jagat semesta. Selain itu, ini merupakan lapangan lain yang berbeda dengan lapangan yang dibentangkan oleh surah al-An'aam, dengan perbedaan yang jelas, dan dalam batas-batas yang tidak sama.

Di samping itu, terdapat pula perbedaan karakteristik pengungkapan kalimat kedua surah ini. Pengungkapan masing-masing surah sesuai dengan manhaj-nya dalam memaparkan temanya. Kalau tampilan surah al-An'aam demikian bergelombang dan memancar-mancar, pemandangan-pemandangannya demikian jelas dan terang, dengan kesan-kesan sepintas kilas tetapi dalam dan memilukan, maka surah al-A'raaf tampil dengan langkah yang tenang, mengesankan, dan mantap. Seakan-akan seperti sifat yang menyertai kafilah dalam perjalanannya yang panjang, selangkah demi selangkah, setahap demi setahap, hingga kembali lagi. Kadang-kadang kesan yang diberikan begitu kuat pada waktu memberikan komentar. Tetapi, ia segera kembali kepada langkah-langkahnya yang perlahan-lahan dan teratur.

Selepas itu, keduanya adalah surah Qur'an Makkiyah ...!!!

* * *

Manhaj Surah Ini dalam Membenahi Akidah

Baik juga kiranya kalau kami paparkan di sini manhaj surah ini di dalam membenahi masalah akidah dalam bentuk gerakan bagi akidah ini dalam lapangan sejarah manusia.

Sesungguhnya surah ini tidak memaparkan kisah akidah ini dalam sejarah manusia dan tidak memaparkan perjalanan manusia sejak kejadiannya yang pertama hingga kembalinya ke alam akhirat nanti dengan semata-mata menggunakan metode narasi *an sich*. Tetapi, ia memaparkannya dalam bentuk peperangan dengan kejahiliahan.

Oleh karena itu, ia memaparkannya dalam berbagai pemandangan dan perhentian. Dengan pemandangan-pemandangan dan perhentian-perhentian ini, ia menghadapi manusia yang hidup berhadapan dengan Al-Qur'an. Maka, Al-Qur'an menghadapi mereka dengan mengemukakan kisah yang panjang itu, dan berbicara kepada mereka dengan menyampaikan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya, untuk memberikan peringatan dan perhatian. Juga dibawanya mereka untuk menyelami hakikat yang hidup.

Oleh sebab itu, datanglah komentar-komentar dalam surah ini pada akhir setiap tahapan pokok, yang dihadapkan kepada orang-orang hidup yang

menjadi sasaran serangan Al-Qur'an. Juga diarahkan kepada orang-orang yang memiliki sikap seperti mereka dalam rentang perjalanan sejarah.

Al-Qur'an tidak menampilkan sebuah kisah melainkan untuk menghadapi suatu kondisi, dan tidak menetapkan suatu hakikat melainkan untuk mengubah kebatilan. Ia bergerak dengan gerakan yang aktual dan hidup di tengah-tengah realitas yang hidup. Ia tidak menetapkan hakikat-hakikat hanya semata-mata untuk menjadi perhatian, dan tidak menampilkan kisah-kisahnya hanya semata-mata untuk hidangan ilmu sastra.

Fokus pemaparan surah ini adalah untuk memberikan peringatan dan perhatian dalam komentarnya pada setiap perhentian, sebagaimana juga difokuskan pada titik keberangkatan dan titik balik. Di antara titik keberangkatan dan titik balik terdapat kisah-kisah kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Huud, kaum Nabi Shalih, kaum Nabi Luth, dan kaum Nabi Syu'aib. Kemudian terdapat penekanan yang kuat pada kisah kaum Nabi Musa.

Dalam pendahuluan surah ini kami tidak bisa lepas dari menampilkan beberapa contoh global titik-titik sentral surah ini. Surah ini dimulai dengan menampilkan contoh seperti ini,

"Alif, laam miim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." **(al-A'raaf: 1-3)**

Sejak pertama firman ini ditujukan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kepada kaumnya yang menjadi sasaran perjuangan beliau dengan Al-Qur'an ini. Segala sesuatu yang datang sesudah itu, baik yang berupa kisah-kisah maupun keterangan tentang perjalanan manusia yang panjang dan kembalinya mereka dari perjalanan termaksud, dan semua yang dibentangkan yang berupa pemandangan-pemandangan di halaman jagat raya dan pada hari kiamat, merupakan *khithab* secara tidak langsung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaumnya untuk peringatan dan perhatian, sebagaimana diisyaratkan pada bagian permulaan yang singkat ini.

Firman Allah kepada Rasul-Nya, *"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya,"* melukiskan kondisi riil yang tidak mungkin dimengerti sekarang kecuali oleh orang yang pernah hidup dalam kejahiliahan dan dia diseru untuk masuk Islam. Dia mengerti bahwa ini merupakan tantangan yang besar dan berat, yang melebihi kesulitan dan penderitaan fisik. Sasarannya adalah membentuk akidah dan *tashawwur* 'persepsi dan pola pikir', tata nilai dan tata norma, aturan-aturan dan kondisi-kondisi yang bertentangan secara total dengan kondisi dunia manusia pada waktu itu.

Ia jumpai endapan-endapan jahiliah di dalam jiwa, *tashawwur* jahiliah dalam pikiran, nilai-jahiliah dalam kehidupan, dan tekanannya terhadap peraturan dan saraf. Sehingga menimbulkan kesan bahwa kalimat kebenaran yang diembannya itu sangat asing dan aneh bagi lingkungannya, terasa berat bagi jiwa, dan ditolak oleh hati. Kalimat kebenaran yang disampaikannya adalah kalimat yang sarat dengan tugas-tugas yang sesuai dengan tujuannya untuk melakukan perubahan total terhadap kebiasaan mereka pada zaman jahiliah baik yang berupa cara pandang maupun pola pikir, tata nilai dan tata norma, peraturan dan perundang-undangan, adat dan tradisi, aturan-aturan dan ikatan-ikatan.

Karena itulah, beliau merasakan kesempitan di dalam hati ketika menghadapi masyarakat pada waktu itu dengan kebenaran yang berat bagi mereka, kesempitan yang Allah menyeru Nabi-Nya agar jangan merasa sempit mengemban kitab ini, dan supaya beliau melaksanakannya, serta mengingatkan manusia dengannya. Juga agar beliau tidak menghiraukan risiko yang bakal dihadapinya di dalam menyampaikan *kalimatul-haq*, baik berupa bentakan, penolakan, rintangan, maupun serangan dan lain-lain hal yang melelahkan dan menyengsarakan.

Karena persoalan ini demikian berat dan terasa aneh bagi masyarakat yang dapat menyebabkan mereka lari darinya atau berusaha memerangi usaha-usaha perubahan total dan menyeluruh yang menjadi sasaran akidah ini di dalam kehidupan manusia dan pola pikir mereka, maka surah ini sejak permulaan sudah menyampaikan ancaman yang keras kepada kaum itu. Juga mengingatkan kepada mereka tentang akibat orang-orang yang mendustakan, dan membeberkan kepada mereka puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu. Hal itu dikemukakan sebelum mengemukakan kisah-kisah terperinci tentang mereka pada tempatnya nanti,

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan,

maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A'raaf: 4-9)**

Sesudah pendahuluan ini dimulailah menampilkan kisah, dimulai dengan membicarakan penempatan manusia di muka bumi. Hal itu disebabkan Allah telah menciptakan di jagat ini kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang baik bagi kehidupan jenis makhluk yang bernama manusia di alam ini. Selain itu, karena Allah telah menjadikan pada manusia ini kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian dengan alam. Juga telah memberikan kemampuan untuk mengenal undang-undang-Nya dan untuk mendayagunakan alam ini, dan memanfaatkan potensi-potensinya dan kekuatan-kekuatannya,

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." **(al-A'raaf: 10)**

Semua ini hanya sebagai pengantar untuk memaparkan kisah penciptaan pertama dan melukiskan titik tolak dimulainya perjalanan sejarah manusia. Surah ini difokuskan pada titik ini, dan dipaparkannya kisah penciptaan manusia yang menjadi titik tolak untuk memberikan peringatan kepada mereka melalui pemandangan-pemandangannya, peristiwa-peristiwanya, nasihat-nasihatnya yang mengesankan, dan pengaruh-pengaruhnya yang dalam,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.' (Dan Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai. Janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.' Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua,' maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah

ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" **(al-A'raaf: 11-25)**

Dengan pemandangan pada titik tolak ini, terbingkailah tempat kembalinya seluruh perjalanan dan orang-orang yang melakukan perjalanan. Tampaklah permulaan peperangan besar yang tidak pernah berhenti sebentar pun selama perjalanan, antara musuh yang terang-terangan menyatakan permusuhannya ini dengan semua anak Adam. Hal ini sebagaimana juga tampak titik-titik kelemahan pada manusia secara umum, dan jendela-jendela yang menjadi jalan masuk setan kepadanya.

Oleh karena itu, penampilan pemandangan ini sangat relevan dengan komentar panjang yang berisi peringatan dan perhatian. Yakni memperingatkan anak Adam terhadap perseteruan yang sengit antara ibu bapak mereka dengan setan. Di bawah bayang-bayang pemandangan saling berhadapannya dengan Adam dan istrinya, bapak ibu manusia, di bawah bayang-bayang hasil peperangan pertama ini, maka ditujukanlah *khithab* 'titah' ini kepada semua anak Adam, untuk mengingatkan dan mewanti-wanti mereka terhadap akibat sebagaimana yang terjadi dalam kisah ini,

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(al-A'raaf: 26-27)**

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(al-A'raaf: 35-36)**

Perlu kita perhatikan bahwa pemandangan bugil sesudah melakukan sesuatu yang terlarang dan mencari penutup dengan daun-daun surga, kemudian diberikan komentar dengan memperingatkan anak-anak Adam terhadap kenikmatan Allah yang menurunkan pakaian untuk menutup aurat mereka dan untuk menghangatkan tubuh mereka serta untuk menjadi perhiasan bagi mereka, dan diingatkannya mereka terhadap godaan setan untuk melepaskan pakaian dan perhiasan mereka sebagaimana setan telah pernah berhasil melepaskannya dari ibu bapak mereka. Maka, kita perlu memperhatikan bahwa penyebutan episode cerita ini beserta komentar terhadapnya seperti itu, adalah dimaksudkan untuk menghadapi kondisi riil pada masyarakat jahiliah Arab yang musyrik. Ketika itu mereka di bawah pengaruh mitos dan tradisi tertentu, melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Mereka haramkan bermacam-macam pakaian dan makanan pada waktu haji.

Mereka beranggapan bahwa yang demikian itu dari syariat Allah, dan bahwa Allah telah mengharamkan kepada mereka apa yang mereka haramkan untuk diri mereka itu. Karena itu, di dalam menampilkan cerita manusia dan komentar terhadapnya, datanglah keterangan yang sangat relevan untuk menghadapi kondisi riil di kalangan masyarakat jahiliah ... dan pada semua kejahiliahan pada hakikatnya.... Bukankah ciri khusus semua kejahiliahan adalah telanjang, buka-bukaan, dan tidak malu dan tidak bertakwa kepada Allah?

Hal ini menunjukkan kepada kita salah satu ciri khusus manhaj Al-Qur'an yang perlu kita renungkan. Sesungguhnya ia, hingga dalam menampilkan kisah-kisahnya, tidaklah sekedar menampilkan cerita saja melainkan dalam rangka menghadapi kondisi riil dan aktual yang terjadi di masyarakat, dan untuk menghadapi–pada setiap kalinya–kondisi tertentu. Karena hakikat yang diperingatkan manusia terhadapnya dan episode cerita yang ditampilkannya pada suatu tempat, adalah ditampilkan dalam kadar yang sesuai dengan kondisi riil yang sedang dihadapi nash pada waktu itu dan dalam nuansa saat itu ....

Di samping apa yang telah kami katakan di muka mengenai manhaj Al-Qur'an di dalam memperkenalkan surah al-An'aam–pada juz ke-7–maka ini merupakan suatu kaidah yang penting bahwa *manhaj Qur'ani tidak menampilkan sesuatu yang tidak diperlukan oleh kondisi riil saat itu* .... Ia tidak meng-

umbar maklumat-maklumat dan hukum-hukum-hingga cerita-cerita sekalipun–sampai datang waktu yang jelas-jelas memerlukannya.

Sekarang–sebelum kafilah berangkat menempuh jalannya, dan sebelum para rasul menghadapinya dengan petunjuk yang dibawanya, juga sebelum dijelaskan bagaimana pergerakan akidah bersama sejarah manusia sesudah Adam dan istrinya beserta pengalaman pertamanya–surah ini melukiskan pemandangan terakhir, akhir dari perjalanan yang besar. Memang demikianlah biasanya metode yang dipergunakan Al-Qur'an di dalam menampilkan perjalanan hidup dengan kedua bagiannya di arena ujian dan arena pembalasan, seakan-akan ia merupakan suatu perjalanan yang panjang dan berkesinambungan.

Di sana kita jumpai sebuah pemandangan dari pemandangan-pemandangan hari kiamat, kebanyakan terperinci, dan penuh dengan pemandangan-pemandangan beruntun dan dialog-dialog yang beraneka macam. Hal ini ditempatkan di dalam surah ini sebagai komentar terhadap kisah Adam dan setelah dikeluarkannya dia dari surga karena tipu daya setan terhadap dirinya dan istrinya. Juga sebagai peringatan Allah kepada anak cucu Adam agar jangan sampai mereka diperdayakan oleh setan sebagaimana ia telah berhasil mengeluarkan kedua ibu bapak mereka dari surga. Juga sebagai pemberitahuan kepada mereka bahwa Dia akan mengirim rasul-rasul kepada mereka untuk membacakan ayat-ayat-Nya dan menceritakannya kepada mereka....

Penempatan yang demikian ini menjadi alat pembenar terhadap apa yang diinformasikan oleh para rasul itu. Maka, orang-orang yang mematuhi setan berarti telah mengharamkan dirinya untuk kembali ke surga, dan tertipu hingga terjauhkan darinya sebagaimana setan dulu berhasil mengeluarkan bapak ibu mereka dari surga itu. Orang-orang yang tidak mematuhi setan dan sebaliknya taat kepada Allah, maka mereka dikembalikan ke surga, dan diserukan kepada mereka,

"...Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan!" **(al-A'raaf: 43)**

Maka kembalilah orang-orang asing ini ke surga yang penuh kenikmatan.

Pemandangan itu begitu panjang, kami tidak dapat membentangkan semuanya di sini dalam perkenalan singkat ini. Insya Allah kami akan memaparkannya nanti secara terperinci.

Penampilan pemandangan ini sangat relevan dengan komentar di belakang yang berupa peringatan, untuk memperingatkan orang-orang yang menanggapi Al-Qur'an dengan sikap mendustakan, dan menuntut hal-hal yang luas biasa untuk membuktikan kebenarannya. Karena sikapnya itu justru mereka akan mendapatkan tempat kembali yang amat buruk,

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al- Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al- Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan." **(al-A'raaf: 52-53)**

* * *

Penetapan Hakikat Uluhiyyah dan Hakikat Rububiyyah.

Setelah melakukan perjalanan yang panjang sejak penciptaan hingga kembali lagi, maka ayat-ayat berikutnya berhenti untuk memberikan komentar guna menetapkan "Hakikat *Uluhiyyah*" dan "Hakikat *Rububiyyah*" pada pemandangan-pemandangan alam, yang menjadi saksi terhadap hakikat ini. Hal ini sesuai dengan metode Al-Qur'an di dalam menjadikan seluruh semesta sebagai lapangan untuk menunjukkan hakikat ini dengan *atsar-atsar*-nya yang indah dan memberikan kesan yang dalam kepada hati manusia manakala mereka menghadapinya dengan perasaan yang terbuka dan mata hati yang terang benderang. Sasaran perjalanan pokok pada pemandangan-pemandangan semesta dan rahasia-rahasianya ini ialah untuk menegaskan hakikat akidah yang asasi bahwa *seluruh semesta ini tunduk mengabdi kepada Allah saja*, maka Allah adalah Tuhannya dan Pengaturnya. Maka lebih patut bagi manusia untuk tidak melawan isyarat semesta yang beriman, dan tidak menentang untuk beribadah kepada Tuhan alam semesta yang berhak men-

ciptakan dan mengurus .... Dialah Rabbul Alamin, Tuhan semesta alam.

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Sehingga, apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." **(al-A'raaf: 54-58)**

* * *

Penampilan Kisah dan Hikmahnya

Sekarang perjalanan dilanjutkan, cerita pun diuraikan lagi, rombongan iman yang agung ditampilkan, diserunya manusia yang sesat, diingatkannya mereka dan diwanti-wantinya, diingatkan terhadap tempat kembali yang buruk. Akan tetapi, manusia yang sesat itu *ogah* dan keras kepala, dan menanggapi seruan yang bagus ini dengan sikap keras kepala dan durhaka, kemudian dengan kezaliman dan kekerasan.... Dan Allah mengendalikan peperangan sesudah para rasul menunaikan tugasnya memberikan peringatan kepada manusia, tetapi oleh kaumnya mereka didustakan dan ditentang, diancam dan disakiti. Juga sesudah mereka memisahkan diri dari kaumnya karena berbeda akidah, dan mereka memilih Allah saja dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Segmen ini menampilkan kisah Nabi Nuh, kisah Nabi Huud, kisah Nabi Shalih, kisah Nabi Luth, dan kisah Nabi Syu'aib ... dengan kaum mereka. Para rasul ini menawarkan kepada kaumnya sebuah hakikat yang tidak akan pernah berganti, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia!"* **(al-A'raaf: 59, 65, 73, 85)**

Akan tetapi, mereka ditentang oleh kaumnya dalam masalah mengesakan *uluhiyyah* untuk Allah swt.. Kaum itu menolak kalau hak *Rububiyyah* hanya untuk Allah. Kaum itu juga membantah kalau Allah mengutus manusia menjadi rasul untuk menyampaikan risalah. Sebagian mereka menolak kalau agama ini mengatur urusan kehidupan dunia dan mengatur sistem muamalah duniawi dan perniagaan–sebagaimana sikap manusia jahiliah modern sekarang mengenai masalah ini, sebuah sikap yang sudah diimplementasikan kaum jahiliah tempo dulu sejak berpuluh-puluh abad yang lalu, dan mereka sekarang menamakannya dengan "kebebasan" dan "kemajuan." Pada akhir setiap cerita ditampilkan akibat yang diderita oleh orang-orang yang mendustakan rasul-rasul itu.

Perlu diperhatikan oleh orang yang membaca kisah-kisah ini dalam surah ini, bahwa setiap rasul mengatakan kepada kaumnya dengan perkataan yang sama, *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain Dia!"*

Setiap rasul mengemukakan kepada kaumnya hakikat sesuatu yang dituntut oleh Tuhannya ini dengan sikap sebagai seorang pemberi nasihat yang tulus, yang merasa sayang kepada kaumnya, karena ia melihat akibat yang demikian berat yang sedang menantikan orang-orang yang berpaling dari hakikat ini. Akan tetapi, mereka tidak dapat menerima nasihat rasul mereka ini, dan tidak mau memikirkan akibat yang bakal menimpa mereka. Juga tidak mau merasakan betapa dalamnya ketulusan hati sang rasul, dan betapa ia terlepas sama sekali dari kepentingan pribadi, dan betapa ia merasakan tanggung jawab yang diembannya.

Cukup kiranya kami nukilkan di sini kisah Nabi Nuh–sebagai awal cerita–dan kisah Nabi Syu'aib–yang merupakan akhir cerita dalam paparan ini–yang sesudahnya diberi komentar akhir (epilog),

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.' Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata,

'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?' Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." **(al-A'raaf: 59-64)**

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu`aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.' Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dari kaum Syu`aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu`aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu`aib, 'Dan apakah (kamu) akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.' Pemuka-pemuka kaum Syu`aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu`aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.' Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu`aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu`aib mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka, Syu`aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka, bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?'" **(al-A'raaf: 85-93)**

Kedua contoh ini juga mencerminkan kisah-kisah lain yang ada di antara keduanya (dalam surah ini), baik di dalam melukiskan hakikat kesatuan akidah yang dibawa para rasul kepada anak cucu Adam—pada kaum masing-masing rasul—maupun mengenai sikap pemuka-pemuka yang menyombongkan diri. Atau, sikap para pengikut rasul yang menerima hakikat ini, yang dianggap sebagai orang-orang lemah oleh para pemuka itu. Baik mengenai kejelasan akidah ini dan betapa besarnya ia dalam jiwa para rasul dan pengikutnya, maupun mengenai ruh keikhlasan dan keinginan besar rasul-rasul itu untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada kaumnya.

Kemudian dipaparkan pula mengenai masalah bagaimana para rasul itu memisahkan diri dari kaumnya setelah tampak jelas bagi mereka penentangan dan kebandelan kaumnya yang tidak mau berhenti. Setelah itu bagaimana kehendak Allah swt. untuk memerangi mereka dan mengambil tindakan terhadap orang-orang yang mendustakan itu setelah para rasul lepas tangan dan memisahkan diri dari mereka. Lalu diakhiri dengan memberi peringatan dan perhatian kepada mereka, dan memaparkan bagaimana kesombongan dan kebandelan orang-orang yang mendustakan itu.

Di sini, segmen ini berhenti untuk memberikan komentar dan penjelasan mengenai sunnatullah tentang bagaimana berlakunya qadar Allah terhadap manusia ketika mereka kedatangan risalah lalu mendustakannya.... Juga ketika Allah bertindak terhadap mereka pertama-tama dengan menimbulkan kesulitan dan penderitaan kepada

mereka, agar hati yang lalai itu menjadi sadar dan tanggap. Apabila penderitaan ini tidak menggugah hati mereka, maka mereka diberi kelapangan dan kemakmuran--suatu bentuk fitnah yang lebih berat --karena dengan begitu mereka merasa kesamaran terhadap sunnah Allah, dan tidak menjadi sadar. Kemudian Allah menghukum mereka dengan tiba-tiba ketika mereka tidak menyadarinya.

Setelah menjelaskan sunnah ini, digugahnya hati mereka dengan bahaya yang mengancam mereka akibat kelalaian mereka itu. Siapakah gerangan yang memberitahukan kepada mereka bahwa qadar Allah tengah menantikan mereka, untuk memberlakukan sunnah-Nya itu pada mereka? Apakah belum cukup menjadi petunjuk bagi mereka adanya puing-puing orang-orang dahulu yang diluluhlantakkan, padahal mereka waktu itu berada di dalam rumah masing-masing?

"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan', maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." **(al-A'raaf: 94-102)**

Setelah itu dipaparkanlah cerita Nabi Musa bersama Firaun dan orang-orang semacamnya, bersama kaumnya bani Israel. Kisah ini memiliki porsi yang paling besar di dalam surah Al-Qur'an, dengan bermacam-macam episodenya. Pada beberapa bagiannya terdapat perhentian untuk memberikan komentar, sebagaimana pada bagian akhirnya diberikan komentar yang panjang hingga akhir surah.

Sesungguhnya telah disebutkan beberapa episode dari cerita Nabi Musa *'alaihissalam* sebelum itu sesuai dengan tata urutan turunnya dalam beberapa surah, yaitu surah al-Muzzammil, al-Fajr, Qaaf, dan al-Qamar, yang semuanya merupakan isyarat-isyarat singkat. Dan surah al-A'raaf ini merupakan surah yang memuat episode cerita yang paling panjang sesudah itu, di arena yang luas ini.

Episode ini menceritakan bagaimana Musa menghadapi Firaun dengan mengemukakan hakikat akidah yang sebenarnya. Juga memuat tantangan dan tukang-tukang sihir--yang kedua hal ini banyak disebutkan dalam surah-surah lain. Episode berikutnya membicarakan hukuman yang ditimpakan kepada Firaun yang berupa paceklik (krisis ekonomi), berbagai macam bencana, dikirimkannya banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah--yang hanya disebutkan secara terperinci dalam surah ini--dan episode tentang tenggelamnya Firaun dan pembesar-pembesar kaumnya.... Setelah itu dilanjutkan dengan kisah Musa bersama bani Israel, permintaan mereka kepada Musa supaya membuatkan tuhan --berhala--bagi mereka untuk mereka sembah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum yang mereka lalui, setelah mereka diselamatkan dari kejaran Firaun dan diselamatkannya mereka melintasi laut.

Pada episode berikutnya diceritakan saat Musa bermunajat kepada Rabb-nya dan meminta supaya Allah menampakkan wujud-Nya, serta bagaimana hancurnya gunung, bagaimana Musa pingsan, dan bagaimana *alwah* (keping papan yang berisi Taurat) diturunkan kepadanya. Kemudian episode mengenai kaumnya yang mempertuhan anak sapi sewaktu Musa pergi, dan putaran kedua bersama tujuh orang kaum Musa yang disambar petir ketika mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepada-

mu sebelum kami melihat Allah dengan mata kepala."

Setelah itu episode mengenai keengganan mereka memasuki negeri (Palestina) dan bagaimana mereka memasang bubu penangkap ikan pada hari Sabtu. Kemudian diceritakan pula tentang diangkatnya gunung di atas mereka seperti memayungi mereka (untuk dihantamkan kepada mereka).... Semuanya dibentangkan dengan rinci dan luas, yang menyebabkan kisah ini memakan ruang yang paling besar dalam surah ini.

* * *

Karakteristik dan Hakikat Risalah Terakhir

Pada salah satu perhentian kisah ini dimasukkanlah risalah Nabi terakhir beserta keterangan tentang karaktersitik dan hakikatnya. Hal itu terjadi ketika Musa *'alaihissalam* berdoa kepada Rabb-nya berkenaan dengan kaumnya yang pingsan disambar petir, dan ia meminta diturunkannya rahmat Allah subhanahu wa ta'ala terhadap kondisi seperti ini. Kisah ini memberikan kontribusi untuk menunaikan sasaran peperangan yang dilancarkan oleh Al-Qur'an,

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau.' Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan yang beriman kepada ayat-ayat Kami.' (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar; menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-A'raaf: 155-157)**

Di bawah bayang-bayang berita yang benar dari Allah dan janji terdahulu akan mengutus Nabi yang ummi, Allah memerintahkan Nabi untuk mengumumkan karakteristik risalahnya, hakikat dakwahnya, dan hakikat Rabb-nya yang telah mengutusnya, serta prinsip kesamaan akidah yang dibawa oleh para rasul sebelumnya,

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.'" **(al-A'raaf: 158)**

* * *

Perjanjian Primordial

Setelah perhentian itu, kisah ini dilanjutkan dengan menceritakan sikap bani Israel terhadap perjanjian dengan Allah, diangkatnya gunung di atas mereka, dan pengambilan janji lagi. Di bawah bayang-bayang pemandangan perjanjian terhadap bani Israel ini disebutkanlah perjanjian primordial terhadap fitrah semua manusia,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),' atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'" **(al-A'raaf: 172-173)**

Sesudah itu dikemukakanlah komentar yang bermacam-macam. Di antaranya ada yang dipapar-

kan secara langsung sesudah menampilkan pemandangan perjanjian fitri itu. Yakni pemandangan tentang orang-orang yang diberikan kepadanya ayat-ayat Allah, tetapi mereka melepaskan diri dari ayat-ayat itu–seperti halnya bani Israel dan semua orang yang Allah memberikan ayat-ayat-Nya kepadanya, tetapi mereka melepaskan diri darinya. Pemandangan ini dengan segala lukisannya, gerakannya, isyaratnya, dan komentarnya, mengingatkan kita kepada surah al-An'aam dengan segala nuansanya,

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah); mereka mempunyai mata; (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah); dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." **(al-A'raaf: 175-179)**

* * *

Masalah Akidah dan Penangkapan Kesan Pemandangan Semesta

Selanjutnya dibicarakan masalah-masalah akidah secara langsung. Di samping itu dikemukakan beberapa isyarat dan kesan terhadap pemandangan semesta serta peringatan terhadap hukuman Allah. Disentuhnya hati mereka supaya memikirkan dan merenungkan urusan rasul dan risalahnya....

"...Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Dan apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al-Qur'an itu? Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan." **(al-A'raaf: 180-186)**

Kemudian Allah menyuruh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang karakteristik risalah dan batas-batas tugas rasul. Hal itu terkait dengan pertanyaan mereka tentang batas waktu datangnya hari kiamat yang beliau ancamkan kepada mereka,

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan

pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (al-A'raaf: 187-188)

* * *

Berpalingnya Jiwa Manusia dari Tauhid dan Tantangan kepada Sembahan-Sembahan selain Allah

Selanjutnya dilukiskanlah kepada mereka bagaimana jiwa manusia--yang telah diikat janji oleh Allah dengan perjanjian primordial sebagaimana sudah kami kemukakan di atas--berpaling dari tauhid yang sudah diakui oleh fitrah mereka, ditolaknya pola pikir syirik dan sembahan selain Allah, dan diarahkanlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada akhir segmen ini untuk menantang mereka dan menantang sembahan-sembahan mereka yang lemah itu,

"Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan) ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.' Jika kamu sekalian menyeru (berberhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat." (al-A'raaf: 195-198)

Dari sini hingga akhir surah, pembicaraan ditujukan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*--sebagaimana halnya bagian permulaan surah juga ditujukan kepada beliau--bagaimana cara bergaul dengan masyarakat? Bagaimana seharusnya menunaikan dakwah ini? Bagaimana meminta pertolongan kepada-Nya di dalam memikul beban perjalanan tugas ini? Bagaimana harus menahan marah ketika sudah penat menghadapi jiwa manusia yang demikian modelnya dan tipu dayanya yang seperti itu? Bagaimana beliau harus mendengarkan Al-Qur`an bersama orang-orang yang beriman? Dan bagaimana cara berzikir kepada Tuhan dan bagaimana agar senantiasa dalam suasana berhubungan dengan-Nya? Bagaimana beliau disebut oleh-Nya di sisi kalangan makhluk tertinggi?

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (al-A'raaf: 199-206)

* * *

Mudah-mudahan abstraksi (ringkasan) dan potongan-potongan dari surah ini dapat melukiskan ciri-ciri khususnya dan perbedaannya dari saudaranya surah al-An'aam dalam ciri-ciri ini. Juga dalam cara pemaparannya yang sama-sama membicarakan tema yang sama, yaitu tema akidah.

Kami tunda penafsiran terhadap nash-nashnya dan uraian tema yang dikandungnya, hingga pada uraian yang akan kita hadapi berikut ini.

Maka berkat berkah-Nya jualah kami dapat melanjutkan.

* * *

الٓمٓصٓ ۝١ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ
لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝٢ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم
مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۝٣
وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ
۝٤ فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا

ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Alif laam miim shaad (1) Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (2) Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya). (3) Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. (4) Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' (5) Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), (6) maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). (7) Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (8) Dan Barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (9)

Alif Laam Miim Shaad

Permulaan yang terdiri dari potongan-potongan huruf ini telah dibicarakan hal yang serupa dengannya pada awal surah al-Baqarah dan awal surah Ali Imran. Di dalam menafsirkannya kami memilih pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf potongan ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an ini tersusun dari huruf-huruf Arab semacam ini yang biasa dipergunakan manusia, tetapi kemudian mereka tidak mampu menyusunnya menjadi kalam seperti Al-Qur`an. Hal ini sendiri menjadi bukti bahwa Al-Qur`an bukan buatan manusia. Karena ternyata di depan mereka terdapat huruf-huruf dan kata-kata yang dibentuk darinya, tetapi mereka tidak mampu menyusunnya menjadi seperti Al-Qur`an.

Dengan asumsi ini maka tepatlah kalau dikatakan bahwa *"Alif laam miim shaad"* ini (dalam tata bahasa Arab) berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khabar*-nya (predikatnya) adalah lafal *"Kitaabun unzila ilaika..."* Dalam arti, huruf-huruf ini beserta apa yang tersusun darinya inilah kitab (Al-Qur`an). Benar pula pendapat yang mengatakan bahwa *"Alif laam miim shaad"* ini sebagai isyarat untuk mengingatkan terhadap makna yang kami pilih itu, dan lafal *"Kitab"* berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang tak disebutkan yang diperkirakan bunyi lengkapnya adalah *"Huwa kitabun"* atau *"Haadzaa kitabun...."*

Jangan Sesak Napas dalam Menjalankan Tugas

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 2)**

Ini adalah kitab yang diturunkan kepadamu agar engkau beri peringatan dan pelajaran dengannya kepada manusia.... Ini adalah kitab untuk diterapkan dan diaplikasikan isinya yang berupa kebenaran; untuk menghadapi manusia dengan menyodorkan sesuatu yang tidak mereka sukai; untuk menghadapi kepercayaan, tradisi-tradisi, dan ikatan-ikatan emosional mereka; dan untuk menentang tatanan dan aturan serta sistem kemasyarakatan mereka. Oleh karena itu, rintangan yang didapati di jalannya banyak sekali, kesulitan di dalam menyebarkannya senantiasa menghadang....

Akan tetapi, hal ini tidak dimengerti--sebagaimana kami katakan dalam pengantar surah--kecuali oleh orang yang menjalankan kitab ini, dan orang yang menaruh perhatian untuk melaksanakannya. Juga orang yang memiliki kepedulian untuk

melakukan perubahan total terhadap kaidah-kaidah kehidupan manusia dan akar-akarnya, simbol-simbol dan cabang-cabangnya. Yakni, seperti kepedulian pembawa kitab suci ini sendiri pada mula pertama di dalam menghadapi kejahiliahan yang dominan di jazirah Arab dan di seluruh dunia.

Sikap demikian itu tidak hanya terbatas di jazirah Arab saja pada waktu itu dan di sekitarnya. Islam bukanlah peristiwa sejarah, yang sekali terjadi dan setelah itu ia berlalu. Islam adalah pengarahan abadi yang ditujukan kepada manusia hingga hari kiamat nanti. Ia menghadapi manusia sebagaimana pertama kalinya, setiap kali manusia melakukan penyimpangan dan kembali seperti keadaannya tempo dulu.

Sesungguhnya manusia biasa mengalami *setback* dari waktu ke waktu, dan kembali kepada kejahiliahannya–yang merupakan bentuk kemunduran yang menyedihkan dan memalukan. Pada waktu itu Islam tampil kembali untuk memainkan peranannya mengentas manusia dari "kemundurannya" ini, dan membimbing tangan mereka menuju kemajuan dan peradaban.

Orang yang mengemban tugas dakwah dan memberikan peringatan dengan kitab suci Al-Qur`an ini biasa menghadapi keprihatinan sebagaimana yang dihadapi oleh juru dakwah pertama *shallallahu alaihi wa sallam.* Yakni, ketika beliau menghadapi manusia yang berendam di dalam lumpur jahiliah dan tenggelam dalam kegelapan yang pekat, kegelapan persepsi dan pola pikir, kegelapan syahwat, kegelapan kezaliman dan kehinaan, dan kegelapan penyembahan kepada hawa nafsunya sendiri dan hawa nafsu orang lain.

Orang yang menghadapi keadaan seperti ini sudah tentu merasakan keprihatian dan kesempitan ketika ia bergerak untuk menyelamatkan manusia dan kemanusiaan sebagaimana yang dialami oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mendapatkan pengarahan Ilahi seperti berikut ini,

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman."

Dari kenyataan ini diketahuilah siapa orang-orang yang beriman yang dapat memperoleh pelajaran, dan siapa pula orang-orang yang tidak beriman yang terkena ancaman. Di sini, Al-Qur`an kembali lagi sebagai sebuah kitab yang hidup yang baru turun saat ini, di dalam menghadapi realitas yang diperanginya dahulu dengan peperangan yang besar.

Manusia sekarang bersikap seperti sikap manusia ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang membawa kitab ini dahulu, yang diperintahkan oleh Tuhannya untuk memberi peringatan dan pelajaran dengannya. Beliau diimbau agar jangan merasa sempit dada dan sesak napas di dalam menghadapi kejahiliahan dan dalam berusaha mengubahnya dari akarnya yang paling dalam.

Zaman terus berputar sebagaimana keadaannya ketika agama ini datang. Harkat kemanusiaan terendam dalam lumpur kejahiliahan secara total dalam masalah-masalah pokok dan cabang, lahir dan batin, luar dan dalam.

Pola pandang manusia mengalami degradasi seperti keadaannya dahulu kala. Sehingga, orang-orang yang orang tua dan kakek-neneknya dulu beriman kepada agama Islam ini, tidak menyerah patuh kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, karena gambar akidah ini sudah terhapus dari pandangan dan pemahaman mereka dalam hati.

Islam datang untuk mengubah wajah dunia dan untuk membangun dunia baru, yang mengakui kedaulatan hanya milik Allah, dan menolak kedaulatan thaghut. Dunia yang di situ hanya Allah saja yang diibadahi, dengan ibadah dalam pengertian yang luas[1], dan tidak ada seorang pun yang disembah dan diibadahi di samping-Nya. Dunia yang di sana dilahirkan "manusia" merdeka yang mulia lagi suci, yang bebas dari kungkungan syahwat dan hawa nafsu, bebas dari penyembahan kepada selain Allah.

Agama Islam datang untuk menegakkan pilar *"Laa ilaaha illal-Lah"* yang dibawa oleh setiap nabi kepada kaumnya sepanjang sejarah perjalanan manusia–sebagaimana ditetapkan surah ini dan surah-surah lain dari Al-Qur`an. Syahadat atau persaksian *"Laa ilaaha illal-Lah"* (Tidak ada Ilah selain Allah) ini implementasinya tidak lain kecuali bahwa kedaulatan tertinggi dalam kehidupan manusia ini berada di tangan Allah, sebagaimana halnya bahwa kedaulatan tertinggi untuk mengatur jagat semesta juga di tangan Allah. Maka Dialah Yang Maha Berdaulat terhadap alam semesta, sedangkan semua

[1] Silakan periksa pasal "Al-Ibadah" dalam kitab *Al-Mushthalahat al-Arba'ah fil-Qur`an* oleh seorang tokoh muslim kenamaan Sayyid Abul A'la al-Maududi, Amir Jama'ah Islam Pakistan

manusia berada di dalam kekuasaan-Nya, qadha dan qadar-Nya. Dialah Yang Maha Berdaulat terhadap kehidupan hamba-hamba-Nya dengan manhaj dan syariat-Nya....

Berdasarkan kaidah ini, seorang muslim tidak akan memiliki itikad bahwa Allah memiliki sekutu di dalam menciptakan alam, mengatur, dan mengendalikannya. Seorang muslim tidak akan mempersembahkan syiar-syiar *ta'abbudiyah* kecuali kepada Allah saja, dan ia tidak akan menerima syariat dan undang-undang, nilai dan norma, akidah dan pola pikir, kecuali yang datang dari Allah. Ia tidak akan mentolerir thaghut yang kedudukannya tidak lebih dari seorang hamba untuk mengaku punya hak kedaulatan terhadap sesuatu dari semua ini bersama Allah.

Inilah pilar agama Islam pada sisi akidah... maka bagaimanakah sikap manusia sekarang? Manusia sekarang terpolarisasi menjadi beberapa golongan yang semuanya jahiliah.

Golongan mulhid, ateis, yang sama sekali tidak mengakui adanya Allah. Mereka inilah golongan *mulhidun*, ateis, dan persoalan mereka begitu jelas, sehingga tidak perlu dijelaskan lagi.

Golongan penyembah berhala yang mengakui adanya Ilah, tetapi mereka juga mengakui ilah-ilah lain atau tuhan-tuhan yang banyak selain Allah, sebagaimana di India, Afrika Tengah, dan di berbagai belahan dunia.

Golongan Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, yang sejak dahulu sudah mempersekutukan Allah dengan menisbatkan "anak" kepada-Nya, sebagaimana mereka juga melakukan kemusyrikan dengan menjadikan rahib-rahib dan pendeta-pendeta sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Pasalnya, mereka menerima saja pengakuan rahib-rahib dan pendeta-pendeta itu sebagai memiliki kedaulatan membuat hukum dan syariat. Mereka terima saja hukum dan syariat buatan para rahib itu, meskipun mereka tidak shalat, tidak bersujud, dan tidak ruku kepada rahib-rahib dan pendeta-pendeta itu....

Kemudian, mereka sekarang mengklaim kedaulatan Allah di dalam kehidupan mereka dan mereka buat aturan untuk diri mereka yang mereka namakan dengan "kapitalisme" dan "sosialisme." Juga sistem-sistem lain yang mereka pergunakan untuk mengatur diri mereka yang mereka namakan dengan "demokrasi" dan "diktator" dan lain-lainnya. Dengan demikian, mereka keluar dari bingkai agama Allah secara total, seperti halnya kaum jahiliah bangsa Yunani, Romawi, dan lain-lainnya, yang membuat peraturan hidup sendiri.

Golongan yang menyebut dirinya "Muslim", yang mengikuti tata kehidupan Ahli Kitab ini--setapak demi setapak !--dengan keluar dari bingkai agama Allah kepada agama buatan manusia. Padahal, agama Allah adalah manhaj-Nya, syariat-Nya, dan undang-undang-Nya yang dibuat-Nya untuk mengatur kehidupan. Sedangkan agama buatan manusia adalah manhaj, syariat, dan peraturan mereka untuk kehidupan juga (yang berarti suatu penentangan terhadap agama Allah!).

Zaman terus berputar seperti keadaannya semula ketika agama Islam ini datang kepada manusia! Kemanusiaan secara total mengalami pembalikan kepada kejahiliahan.... Dan, kemanusiaan secara global mengalami pembalikan kepada kejahiliahan. Mereka tidak lagi mengikuti agama Allah ... dan Al-Qur'an kembali lagi menghadapi kemanusiaan sebagaimana yang dihadapinya pertama kali. Juga dengan sasaran yang sama seperti sasaran yang hendak dicapainya pada pertama kalinya, yaitu memasukkannya ke dalam Islam yang dimulai dari aspek akidah dan pandangan hidup. Kemudian memasukkan mereka ke dalam agama Allah sesudah itu dari aspek peraturan dan aktualisasi.

Pengemban kitab suci ini juga kembali menghadapi keprihatinan sebagaimana yang dialami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau menghadapi manusia yang tenggelam dalam kubangan jahiliah, yang terninabobokan dalam kubangan busuk, yang tersesat dalam belantara jahiliah, yang menerima penuh kepada panggilan setan di padang kesesatan itu... Sasaran Al-Qur'an yang pertama adalah membangun akidah dan pandangan hidup di dalam hati dan pikiran manusia, yang ditegakkan di atas pilar *"Laa ilaaha illal-Lah."* Juga membangun dunia lain di muka bumi yang di sana hanya Allah yang disembah, dan tidak ada sesuatu yang disembah selain-Nya. Sehingga, dimungkinkan lahirnya manusia baru, yang bebas dari penyembahan kepada sesama makhluk dan kepada hawa nafsu!

Islam bukan peristiwa sejarah, yang terjadi sekali, setelah itu berlalu. Sesungguhnya Islam hari ini diundang untuk memainkan peranannya sebagaimana yang telah diperankannya pertama kali, untuk menghadapi situasi dan kondisi, undang-undang dan peraturan, pola pikir dan pola kepercayaan, tata nilai dan tata norma, kebiasaan dan tradisi yang dahulu dihadapinya pertama kali.

Sesungguhnya jahiliah itu adalah kondisi dan sistem, keadaan dan aturan, bukan zaman sejarah yang temporal.... Jahiliah sekarang lebih tajam

taringnya di semua penjuru bumi, pada kelompok-kelompok kepercayaan, mazhab, sistem, dan peraturan.... Kejahiliahan ditegakkan di atas pilar "kedaulatan hamba terhadap hamba", dan menolak kedaulatan Allah yang mutlak kepada hamba-hamba-Nya.... Kejahiliahan ditegakkan di atas landasan "hawa nafsu manusia" dalam berbagai bentuknya yang dianggap sebagai tuhan yang berdaulat, dan menolak keberadaan "syariat Allah" sebagai hukum yang berdaulat.... Selanjutnya, bentuk dan lambangnya bisa bermacam-macam, demikian pula bendera dan panji-panjinya, nama dan identitasnya, golongan dan mazhabnya ... yang semuanya bertumpu pada pilar dan prinsipnya dengan bingkai karakter dan hakikatnya.

Dengan ukuran dasar ini, tampak jelaslah bahwa wajah bumi sekarang sudah dilumuri dengan kejahiliahan, dan kehidupan manusia sekarang dikendalikan oleh kejahiliahan. Sementara itu, Islam sendiri hanya tinggal wujud yang mandek, dan juru-juru dakwahnya sekarang memiliki tugas dengan sasaran sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menghadapi apa yang beliau hadapi. Mereka diseru untuk mengikuti firman Allah yang difirmankan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 2)**

Untuk mempertegas dan memperjelas hakikat ini baiklah kita uraikan sedikit seperti berikut ini.

Masyarakat manusia sekarang–secara umum–adalah masyarakat jahiliah, yaitu masyarakat yang "terbelakang" atau "mundur", dalam arti kembali kepada kejahiliahan, sesudah tangan mereka dibimbing dan diselamatkan oleh Islam. Islam hari ini terpanggil kembali untuk menyelamatkan manusia dari kemunduran jahiliah dan untuk membimbingnya di jalan kemajuan dan peradaban dengan nilai-nilai dan norma-norma *Rabbaniyah.*

Sesungguhnya ketika kedaulatan tertinggi hanya pada Allah saja bagi masyarakat–yang tercermin dalam kepemimpinan syariat *Rabbaniyah*–maka hanya inilah satu-satunya kondisi yang dapat membebaskan manusia dengan kemerdekaan yang sebenar-benarnya dari penyembahan kepada hawa nafsu manusia dan dari penyembahan kepada sesama hamba. Inilah satu-satunya bentuk bagi Islam atau bagi peradaban–sebagaimana dalam timbangan Allah–karena peradaban yang diinginkan Allah bagi manusia adalah peradaban yang ditegakkan di atas landasan kemuliaan dan kemerdekaan bagi setiap orang. Tidak ada kemuliaan dan kemerdekaan kalau terdapat penyembahan kepada sesama hamba.... Tidak ada kemuliaan dan kemerdekaan pada masyarakat yang sebagian personalianya menjadi tuhan-tuhan yang membuat syariat dan mengklaim memiliki kedaulatan tertinggi, sedang yang sebagian lagi menjadi hamba yang harus tunduk dan mengikuti kemauan tuhan-tuhan itu.

Membuat syariat itu tidak terbatas pada hukum dan perundang-undangan saja. Tetapi, juga meliputi tata nilai, tata norma, moral, dan tradisi... Semua itu merupakan *tasyri'* karena mengharuskan masyarakat tunduk di bawah tekanannya secara sadar ataupun tidak sadar. Masyarakat yang demikian sifatnya adalah masyarakat yang terbelakang dan mundur, atau dengan istilah Islamnya "masyarakat jahiliah musyrik."

Apabila yang menjadi unsur pemersatu dalam suatu masyarakat adalah akidah, pandangan hidup, pola pikir, dan manhaj kehidupan, yang bersumber dari Allah, bukan dari hawa nafsu perorangan dan ambisi seseorang, maka masyarakat yang demikian ini adalah masyarakat yang maju dan berperadaban, atau dengan istilah Islamnya "masyarakat Rabbani muslim." Karena yang menjadi perekatnya waktu itu mencerminkan sesuatu yang paling luhur dari keistimewaan yang ada pada diri "manusia"– keistimewaan pikiran dan ruh.

Namun jika unsur perekatnya itu kesukuan, warna kulit, kebangsaan, dan geografis serta ikatan-ikatan lain, maka masyarakat yang demikian itu adalah masyarakat yang mundur dan terbelakang, atau dengan istilah Islamnya "masyarakat jahiliah musyrik".... Karena kesukuan, warna kulit, kebangsaan, dan geografis dan ikatan-ikatan lain itu tidak mencerminkan hakikat tertinggi pada manusia. Pasalnya, manusia itu tetaplah manusia meski terlepas dari unsur kesukuan, warna kulit, kebangsaan, dan geografis. Akan tetapi, ia tidak lagi sebagai manusia tanpa adanya ruh dan pemikiran.

Selanjutnya, dengan kehendak bebasnya–yang merupakan kemuliaan tertinggi yang diberikan Allah kepadanya–manusia dapat mengubah akidahnya, pandangannya, pemikirannya, dan manhaj hidupnya dari kesesatan kepada petunjuk dengan jalan pembelajaran, pemahaman, perenungan, dan pengarahan. Akan tetapi, ia selamanya tidak akan

dapat mengubah jenisnya, warna kulitnya, dan kesukuannya. Ia tidak dapat menentukan terlebih dahulu bahwa ia harus lahir dengan jenis kelamin begini dan berwarna kulit begini, sebagaimana ia tidak menentukan terlebih dahulu bahwa ia harus lahir di kalangan suku atau bangsa ini dan di wilayah ini. Oleh karena itu, masyarakat yang dipersatukan atas unsur yang berhubungan dengan kebebasan berkehendak ini tidak diragukan lagi lebih tinggi dan lebih ideal serta lebih lurus daripada masyarakat yang dipersatukan atas unsur-unsur di luar *iradah* (kehendak) dan mereka sendiri tidak memiliki kekuasaan terhadapnya.

Apabila "kemanusiaan manusia" itu merupakan nilai tertinggi pada suatu masyarakat, dan "keistimewaan-keistimewaan manusia" menjadi tempat dan sasaran penghormatan dan pemeliharaan, maka masyarakat ini adalah masyarakat yang modern dan maju, atau dengan istilah Islamnya masyarakat "Rabbani Muslim." Namun, ketika "materi"–dalam bentuk apa pun–dinilai sebagai sesuatu yang paling tinggi nilainya, baik dalam bentuk teoretis sebagaimana dalam masyarakat Marxis, maupun dalam bentuk "produksi materi" seperti yang terjadi di Amerika, Eropa, dan semua masyarakat yang menganggap produksi materi sebagai nilai yang tertinggi, dengan menghancurkan semua tata nilai dan harkat kemanusiaan–dan yang pertama dihancurkan adalah nilai-nilai akhlak–maka masyarakat semacam ini adalah masyarakat yang mundur dan terbelakang, atau dengan istilah Islamnya adalah "masyarakat jahiliah musyrik."

Sebenarnya masyarakat Rabbani muslim itu tidak memandang hina terhadap harta, baik dalam bentuk teori maupun dalam produktivitas dan penikmatan harta. Karena produktivitas materi itu termasuk unsur penting bagi kekhalifahan manusia di bumi sesuai dengan perjanjian dan syarat yang ditetapkan Allah. Memanfaatkan dan menikmati materi itu halal hukumnya dan diserukan oleh Islam –sebagaimana akan kita lihat dalam pembahasan surah ini. Tetapi, Islam tidak menganggap materi itu sebagai yang paling tinggi nilainya dengan mengesampingkan kekhususan manusia dan pilar-pilarnya, sebagaimana anggapan masyarakat jahiliah, masyarakat ateis, atau masyarakat musyrik.

Apabila nilai-nilai "kemanusiaan" dan "akhlak"–sebagaimana dalam timbangan Allah–ini yang dominan pada suatu masyarakat, maka masyarakat demikian ini adalah masyarakat yang modern dan maju, atau dengan istilah Islamnya "masyarakat Rabbani muslim." Nilai-nilai "kemanusiaan" atau "akhlak" itu bukanlah masalah yang samar dan mudar luntur. Ia bukan nilai dan moralitas yang berubah-ubah serta tidak stabil, sebagaimana anggapan orang-orang yang ingin menyebarkan kerusakan dan instabilitas pada norma-norma dan nilai-nilai, sehingga tidak ada prinsip yang baku yang menjadi rujukan bagi setiap norma dan nilai.... Sesungguhnya ia adalah nilai-nilai dan akhlak yang mengembangkan "nilai-nilai kemanusiaan" pada manusia yang membedakannya dari binatang dan menjadikannya sebagai manusia. Ia bukanlah tata nilai dan moralitas yang mengembangkan segi-segi persamaan antara manusia dengan binatang....

Apabila masalah ini diletakkan para proporsinya, maka akan tampaklah garis pemisah yang tegas dan pasti. Sehingga, tidak ada lagi kekaburan yang berkepanjangan sebagaimana yang diupayakan oleh golongan "evolusionisme." Pada waktu itu tidak ada lagi moral pertanian, moral industri, moral kapitalis, moral sosialis, moral proletar, dan moral borjuis. Tidak ada pula moral lokal dengan unsur-unsur lokal ciptaan lingkungan tersebut dengan istilah-istilah, ketentuan-ketentuan, dan ketetapan-ketetapannya. Yang ada hanya "nilai-nilai dan akhlak kemanusiaan" yang dipergunakan kaum muslimin dalam masyarakat yang berperadaban, dan "nilai-nilai dan akhlak kebinatangan" yang diterapkan dalam masyarakat–kalau dibenarkan istilah ini–terbelakang. Atau dengan istilah Islamnya "tata nilai dan akhlak Rabbaniah Islamiah" dan "tata nilai dan moral konservatif jahiliah."

Masyarakat yang didominasi tata nilai dan moralitas serta motif-motif kebinatangan tidak mungkin bisa maju, meski seperti apa pun mereka mencapai kemajuan dalam bidang perindustrian, perekonomian, dan ilmu pengetahuan. Ukuran ini tidak pernah keliru dipergunakan untuk mengukur tingkat kemajuan manusia itu sendiri.

Di dalam masyarakat jahiliah modern terjadi distorsi terhadap pemahaman akhlak di mana akhlak sudah mereka pisahkan dari hubungannya dengan unsur pembeda manusia dengan binatang. Dalam masyarakat seperti ini hubungan seksual yang tidak menurut aturan syariat (yakni perzinaan)–hingga hubungan seksual yang jauh menyimpang–pun tidak dianggap sebagai akhlak yang hina! Karena pengertian akhlak menurut mereka terbatas pada hubungan personal, ekonomi, dan politik–kadang-kadang dalam batas-batas kepentingan negara. Para penulis, wartawan, cerpenis,

dan semua media pengarahan dan media informasi dalam masyarakat jahiliah seperti ini menyiarkannya dengan terus terang kepada para remaja putra dan putri bahkan yang bersuami/beristri sekalipun bahwa hubungan seks bebas tidak termasuk akhlak yang tercela!

Masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang terbelakang, bukan masyarakat yang maju dilihat dari sudut "kemanusiaan" dan diukur dengan ukuran kemajuan insani, dan sudah tentu tidak Islami. Karena program Islam ialah membebaskan manusia dari kungkungan syahwatnya, dan menumbuhkan ciri-ciri khas kemanusiaan, serta memenangkannya atas nafsu kebinatangan.

Kami tidak dapat mengemukakan lebih jauh dari ini di dalam mengidentifikasi masyarakat manusia modern yang tenggelam dalam kejahiliahan mulai dari bidang akidah hingga akhlak, dan pola pikir hingga tata kehidupannya. Kami kira isyarat-isyarat global ini sudah cukup untuk menetapkan identitas kejahiliahan dalam masyarakat sekarang ini, dan untuk menetapkan tujuan dakwah Islam dan sasaran juru dakwah yang sebenarnya, yaitu mengajak manusia kembali kepada agama Allah. Ini adalah dakwah kemanusiaan yang baru yang menyeru manusia untuk masuk Islam lagi secara total: dalam bidang akidah, akhlak, dan sistem kehidupannya. Ini merupakan usaha yang telah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ini juga merupakan titik awal dakwah beliau pertama kalinya. Hal ini harus disikapi dengan sikap sebagaimana yang diajarkan oleh kitab suci yang diturunkan dan difirmankan Allah kepada beliau,

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 2)**

* * *

Ikuti Al-Qur`an dan Jangan Mengikuti Pimpinan Lain

Pada saat Allah mengarahkan tugas ini kepada Rasul-Nya, maka ditujukan pulalah perintah kepada kaumnya yang diajak bicara oleh Al-Qur`an ini pertama kali–dan semua kaum yang dihadapi oleh Islam untuk dikeluarkannya dari kejahiliahan. Yakni, suatu perintah untuk mengikuti apa yang diturunkan dalam kitab suci ini dan dilarang mengikuti pimpinan selain Allah. Hal itu karena yang menjadi persoalan pokok adalah persoalan *"ittiba"* 'kepengikutan.'

Nah siapakah gerangan yang mengikuti orang lain dalam kehidupan mereka? Apakah mereka mengikuti perintah Allah yang dengan demikian mereka menjadi orang-orang muslim, ataukah mengikuti perintah selain Allah yang dengan demikian mereka menjadi orang-orang musyrik? Dalam hal ini terdapat dua macam sikap yang tidak mungkin bersatu,

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." **(al-A'raaf: 3)**

Ini adalah persoalan agama yang asasi. Yaitu, mengikuti apa yang diturunkan Allah, dan sikap demikian berarti *Islam* kepada Allah, mengakui *Rububiyyah* untuk-Nya saja, menunggalkan kedaulatan hanya untuk-Nya, yang berhak memerintah dan dipatuhi perintah-Nya, dipatuhi perintah-Nya dan larangan-Nya, sedang selain Dia tidak berhak terhadap semua itu. Atau, mengikuti pimpinan selain Allah yang tindakan ini merupakan perbuatan syirik, menolak mengakui *Rububiyyah* hanya untuk Allah sendiri. Bagaimana tidak begitu, sedangkan dia tidak mengakui kedaulatan hanya milik Allah?

Di dalam berbicara kepada Rasul, dikatakan bahwa kitab itu diturunkan kepada beliau sendiri, *"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu...."* Dan di dalam berbicara kepada manusia, dikatakan bahwa kitab ini diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...."* Adapun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kitab itu diturunkan kepada beliau untuk beliau imani dan beliau gunakan memberi peringatan dan pelajaran kepada manusia. Sedangkan manusia, maka kitab itu diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka supaya mereka imani dan ikuti, dan jangan mengikuti perintah seorang pun selain Dia (yakni yang bertentangan dengan perintah-Nya).

Penisbatan dalam dua keadaan tersebut adalah untuk mengkhususkan, memuliakan, menganjurkan, dan memfokuskan perhatian. Orang yang Tuhannya telah menurunkan kitab suci kepadanya dan

memilihnya untuk mengembannya, dan memberinya keutamaan dengan kebaikan ini, maka ia patut sekali menyadari dan bersyukur, dan menjalankan perintahnya dengan sungguh-sungguh dan tidak merasa enggan.

* * *

Puing-Puing Kehancuran Kaum yang Mendustakan Agama Allah dan Tempat Kembali Mereka di Akhirat Nanti

Karena perjuangan itu begitu besar–yaitu melakukan perubahan yang mendasar dan total terhadap tatanan jahiliah (pandangan hidup dan pemikirannya, tata nilai dan moralitasnya, kebiasaan dan tradisinya, peraturan dan perundang-undangannya, sosial dan ekonominya, dan tata hubungannya dengan Allah, alam semesta, dan manusia)–maka ayat-ayat berikutnya menggugah hati dengan keras, membangkitkan kesadaran dengan serius, dan mengguncang karakter yang telah mapan dalam kejahiliahan dan tenggelam dalam pandangan hidupnya, pola pikirnya, dan peraturan-peraturannya dengan goncangan yang keras. Yaitu, dengan membentangkan puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu yang mendustakan ayat-ayat Allah di dunia, dan memaparkan tempat kembali mereka di akhirat nanti,

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka). Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan Barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A'raaf: 4-9)**

Puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu itu merupakan sarana peringatan yang baik. Al-Qur'an menyertakannya dengan hakikat-hakikat ini, dan menjadikannya berpengaruh dan mengesankan, untuk mengetuk hati manusia yang lalai.

Banyak sekali negeri yang dibinasakan karena warganya mendustakan ayat-ayat Allah. Lalu mereka dibinasakan ketika mereka sedang lengah dan lalai, pada waktu malam atau ketika sedang istirahat siang hari, ketika orang-orang sedang nyenyak tidur dan memerlukan suasana yang aman,

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari." **(al-A'raaf: 4)**

Keduanya–istirahat malam hari atau istirahat siang hari–merupakan saat yang memerlukan keceriaan, kesantaian, dan keamanan. Dijatuhkannya siksaan pada saat demikian itu sangat menakutkan dan sangat menyedihkan. Juga lebih efektif untuk menyadarkan, menjadikannya berhati-hati dan menjaga diri.

Kemudian, apakah yang terjadi? Sesungguhnya orang-orang yang dihukum karena kelengahannya ini tidak lain kecuali mengakui kesalahannya.

"Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-A'raaf: 5)**

Manusia itu biasa mendakwakan segala sesuatu kecuali mengakui kesalahan! Akan tetapi, mereka hanya mengakui sebatas ini, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim...."* Wahai, bagaimanakah keadaannya dalam kondisi yang menakutkan ini, yang usaha yang dilakukannya paling banter adalah mengakui dosa dan kemusyrikannya?!

Kezaliman yang dimaksudkan di sini adalah kemusyrikan. Ini pulalah yang biasa ditunjuki dalam pengungkapan Al-Qur'an. Maka syirik adalah ke-

zaliman, dan kezaliman adalah syirik. Adakah kezaliman yang melebihi perbuatan orang yang mempersekutukan Tuhannya, padahal Dia yang menciptakan dirinya?

Sementara pemandangan dibentangkan di dunia, dan Allah telah menghukum orang-orang yang mendustakan itu dengan siksaan-Nya, lalu mereka mengakui pada waktu melihat siksaan Allah itu bahwa mereka telah berbuat zalim, dan tersingkap kebenaran kepada mereka, lalu mereka mengakuinya..., maka bagaimana halnya ketika kesadaran dan pengakuan tidak berguna lagi, dan penyesalan tidak dapat lagi mencegah datangnya siksaan Allah dari mereka. Karena penyesalan itu telah habis waktunya, dan tobat telah terputus jalannya dengan datangnya azab itu....

Ketika pemandangan itu dibentangkan di dunia, tiba-tiba pembicaraan surah ini beralih, berpindah dengan serta merta membawa para pendengar ke hamparan akhirat, dengan tiada jeda dan pemisahan. Maka, tali yang dibentangkan bersambung dengan pemandangan-pemandangan itu. Peralihan itu melintasi zaman dan lokasi, menghubungkan dunia dengan akhirat; menyambungkan azab dunia dengan azab akhirat, dan tiba-tiba keadaan di sana begitu saja melintas,

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan Barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A'raaf: 6-9)**

Pengungkapan deskriptif yang mengesankan ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an.... Semua perjalanan di bumi dilipat dalam sekejap, dalam satu baris dari Al-Kitab, untuk melekatkan dunia dengan akhirat, menghubungkan permulaan dengan kesudahan.

Apabila orang-orang yang menghadapi siksaan Allah di bumi itu mau bersikap seperti sikap mereka di sana ketika menghadapi pertanyaan, hisab, dan balasan, maka belumlah cukup pengakuan mereka ketika menghadapi siksaan Allah pada waktu mereka lengah dengan mengatakan, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."*

Akan tetapi, itu adalah pertanyaan yang baru, dan untuk mempopulerkan mereka kepada orang-orang yang sedang berkumpul pada hari yang disaksikan itu,

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." **(al-A'raaf: 6-7)**

Maka ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan menyeluruh, meliputi orang-orang yang kepada mereka diutus rasul-rasul dan meliputi para rasul.... Di sana, seluruh cerita dipaparkan kepada orang-orang yang sedang berkumpul. Di sana dijelaskan dan diperinci segala yang samar-samar dan yang lembut-lembut.... Orang-orang yang didatangi para rasul ditanya, lantas mereka mengakui segalanya. Para rasul pun ditanya, lalu mereka menjawab.

Kemudian Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada menceritakan kepada mereka segala sesuatu yang telah dihitung oleh Allah tetapi mereka melupakannya. Allah menceritakannya kepada mereka berdasarkan pengetahuan, sehingga segala sesuatunya hadir di sana. Karena tidak ada sesuatu pun yang jauh dan tak diketahui Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sungguh ini merupakan sentuhan yang dalam bekasnya, mengesankan, sekaligus menakutkan!

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)...."

Di sini tidak ada lagi kekeliruan dalam menimbang; tidak ada kekaburan dalam menetapkan hukum; dan tidak ada bantahan untuk membatalkan hukum-hukum dan timbangan itu.

"...Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-A'raaf: 8)**

Orang yang berat timbangan kebaikannya dalam timbangan Allah yang pasti benarnya, maka balasannya adalah keberuntungan. Nah, adakah gerangan keberuntungan yang melebihi diselamatkan dari neraka dan dikembalikan ke surga setelah melakukan perjalanan yang jauh dan amat panjang?

"Dan Barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(al-A'raaf: 9)**

Orang yang ringan timbangan kebaikannya dalam timbangan Allah yang adil, tidak pernah zalim dan tidak pernah keliru. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri. Maka, apakah yang mereka usahakan sesudah itu? Sesungguhnya manusia itu senantiasa berusaha mengumpulkan segala sesuatu untuk dirinya. Akan tetapi, kalau ia merugikan dirinya sendiri, maka apa lagi yang tersisa untuknya?

Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dengan mengingkari ayat-ayat Allah, *"Disebabkan mereka telah menzalimi (mengingkari) ayat-ayat Kami."* Kezaliman (pengingkaran)–sebagaimana sudah kami kemukakan–di dalam ungkapan Al-Qur`an bisa dimaksudkan untuk kemusyrikan atau kekufuran, *"Sesungguhnya kemusyrikan itu benar-benar suatu kezaliman yang besar."*

Di sini kami tidak hendak membicarakan tabiat dan hakikat timbangan itu–sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang suka berdebat dengan menggunakan pola pikir yang non-Islami di dalam sejarah pemikiran "Islam!" Karena semua perbuatan Allah itu tidak sama dan tidak serupa dengan perbuatan makhluk. Pasalnya, tidak ada sesuatu pun yang seperti Allah Yang Mahasuci. Cukuplah bagi kita mengakui dan menetapkan hakikat yang dimaksudkan oleh konteks ini, bahwa hisab pada hari itu adalah benar dan benar adanya; Dia tidak menganiaya seorang pun meski seberat atom; dan suatu amalan tidak akan dicurangi, tidak akan dilalaikan, tidak akan disia-siakan.

* * *

وَلَقَدۡ مَكَّنَّٰكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَجَعَلۡنَا لَكُمۡ فِيهَا مَعَٰيِشَۗ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ﴿١٠﴾ وَلَقَدۡ خَلَقۡنَٰكُمۡ ثُمَّ صَوَّرۡنَٰكُمۡ ثُمَّ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسۡجُدَ إِذۡ أَمَرۡتُكَۖ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهۡبِطۡ مِنۡهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخۡرُجۡ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿١٨﴾ وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٖۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحۡيَوۡنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنۡهَا تُخۡرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (10) Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (11) Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab Iblis, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' (12) Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' (13) Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai

waktu mereka dibangkitkan.' (14) Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' (15) Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. *(16)* Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (17) Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.' (18) (Dan Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai. Janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.' (19) Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' (20) Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.' (21) Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' (22) Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.' (23) Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' (24) Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" (25)

Perjalanan Besar

Dari sini dimulailah perjalanan yang besar.... Dimulai dengan penempatan Allah terhadap manusia, sebagai sebuah hakikat lepas. Hal itu dipaparkan sebelum dimulainya kisah manusia secara terperinci.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." **(al-A'raaf: 10)**

Pencipta bumi dan Pencipta manusia, Dialah yang menempatkan manusia di muka bumi. Dialah yang telah memberikan untuk bumi ini kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang banyak dan kondusif bagi kehidupan jenis makhluk yang bernama manusia ini, dengan adanya sarana dan prasarana rezeki dan penghidupan.

Dialah yang menciptakan bumi sebagai tempat tinggal yang cocok bagi perkembangan manusia dengan suhu udaranya, susunannya, kondisi fisiknya, kejauhannya dari matahari dan bulan, peredarannya mengelilingi matahari, kecondongannya kepada porosnya, kecepatan putarannya, dan hal-hal lain yang menjadikannya sangat kondusif bagi kehidupan manusia di atasnya. Dialah yang meletakkan di bumi ini bahan-bahan makanan, rezeki, kekuatan, dan potensi-potensi yang cocok bagi kehidupan manusia dan pertumbuhannya, perkembangan dan peningkatannya.... Dan Dialah yang menjadikan manusia ini sebagai penghulu bagi makhluk-makhluk di muka bumi, mampu menundukkan dan mendayagunakannya. Yakni, dengan adanya kekhususan-kekhususan dan persiapan-persiapan yang telah diberikan Allah untuk mengenal sebagian dari hukum-hukum alam ini dan mendayagunakannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Seandainya Allah tidak menempatkan manusia di bumi dengan segala kelengkapannya ini, niscaya makhluk yang lemah kekuatannya ini tidak akan

mampu "menaklukkan alam" sebagaimana dikatakan oleh orang-orang jahiliah dahulu dan sekarang. Tidak mungkin dengan kekuatannya sendiri mereka mampu menghadapi kekuatan alam yang besar dan dahsyat ini.

Sesungguhnya pola pikir jahiliah Yunani dan Romawilah yang mencetak pola pandang dan pola pikir jahiliah modern.... Merekalah yang melukiskan alam ini sebagai musuh bagi manusia, dan menggambarkan kekuatan alam sebagai lawan bagi keberadaannya dan pergerakannya (aktivitasnya) Juga menggambarkan manusia berada dalam peperangan melawan kekuatan ini–dengan kemampuan dirinya sendiri–dan menggambarkan semua bentuk pengenalan terhadap hukum alam dan penguasaan terhadapnya sebagai "penaklukan terhadap alam" dalam peperangan antara alam dengan manusia.

Sungguh ini merupakan pandangan yang konservatif, lebih dari itu sangat buruk!

Kalau undang-undang alam ini berlawanan dengan manusia, musuh baginya, menantikan kehancurannya, berbalikan arahnya, dan di belakang itu tidak ada *iradah* (kehendak) yang mengatur–sebagaimana anggapan mereka–niscaya tidak akan terwujud manusia seperti ini! Karena, bagaimana akan terwujud? Bagaimana ia akan tumbuh dan berkembang di alam yang menjadi musuhnya tanpa ada iradah di belakangnya? Tidak mungkin ia (mereka) dapat menempuh kehidupan kalau ditetapkan ia ada (dengan kondisinya yang seperti itu, yakni bermusuhan dengan alam semesta). Karena, bagaimana ia akan dapat menempuh kehidupan sedangkan kekuatan alam yang dahsyat berlawanan dengan arahnya? Padahal alam ini–menurut anggapan mereka–bergerak dan bertindak sendiri tanpa ada kekuasaan di belakang kekuasaannya?

Hanya *tashawwur* Islam saja yang menghubungkan semua bagian alam ini dengan sebuah landasan yang lengkap dan serasi.... Sesungguhnya Allah yang menciptakan alam adalah yang menciptakan manusia. Sejalan dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, Dia menciptakan tabiat alam semesta ini kondusif bagi keberadaan manusia. Dia memberikan persiapan-persiapan bagi manusia untuk mengenal alam semesta dan mempergunakannya untuk memenuhi kebutuhannya. Keserasian ini sangat sesuai sebagai ciptaan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan tidak menciptakan makhluk-makhluk-Nya saling berlawanan, saling bermusuhan, saling membelakangi.

Di bawah naungan *tashawwur* Islami ini hiduplah "manusia" di dalam alam yang jinak dan bersahabat, di bawah perlindungan yang kuat, bijak, dan teratur.... Hidup dengan hati yang tenang, jiwa yang tenteram, dan langkah yang mantap yang bersemangat mengemban amanat khilafah dari Allah di muka bumi dengan mantap dan penuh tanggung jawab. Juga yang mempergauli alam dengan semangat kecintaan dan kejujuran. Ia bersyukur kepada Allah setiap kali mendapat petunjuk menguak salah satu rahasia dari rahasia-rahasia alam. Juga setiap kali mengetahui suatu undang-undang dari undang-undang alam yang membantunya dalam menunaikan amanat khilafahnya, dan mendapatkan suatu kemudahan, peningkatan, kepuasan, dan kesenangan.

Tashawwur ini tidak menghalangi manusia untuk bergerak menyelidiki rahasia-rahasia alam semesta dan mengenal undang-undangnya.... Dan sebaliknya, semangatnya terbangun dan hatinya terpenuhi dengan kepercayaan dan ketenteraman. Ia bergerak menghadapi alam yang bersahabat, yang tidak bakhil terhadapnya untuk memberikan rahasia-rahasianya, dan tidak menghalanginya untuk mendapatkan bantuan dan pertolongannya.... Jadi, bukan menghadapi alam yang bermusuhan dengannya, yang menantikan kehancurannya, berlawanan arah dengannya, dan merusak cita-cita dan harapannya.

Sesungguhnya tragedi "semesta" yang terbesar ialah pandangan yang amburadul dan jelek ini. Pandangan yang menggambarkan wujud semesta –bahkan wujud masyarakat manusia sendiri– bertentangan tabiatnya dengan individu manusia, pandangan melenceng yang merusak eksistensi manusia. Ini adalah persepsi buruk yang dapat menyebabkan manusia mengasingkan diri, mementingkan diri sendiri, dan berpandangan nihilisme. Atau, menimbulkan sikap gegabah, tidak peduli, dan individualistik. Kedua kondisi ini hanya akan menimbulkan kegoncangan batin, kemeranaan jiwa, kerusakan akal, dan kesesatan di lembah kedurhakaan atau lembah ketidakpedulian ....

Ini bukan hanya tragedi eksistensialisme dari suatu aliran pemikiran Eropa saja. Tetapi, ia adalah tragedi pemikiran Eropa secara total–dengan segala mazhab dan alirannya–bahkan merupakan tragedi jahiliah secara total dalam semua masa dan lingkungannya. Tragedi yang dibatasi oleh Islam dengan akidahnya yang lengkap, yang menimbulkan persepsi yang benar di dalam hati manusia terhadap

wujud semesta ini beserta kekuatan pengatur yang ada di belakangnya.

Manusia adalah putra bumi ini, putra alam semesta, yang diciptakan Allah dari bumi ini, dan ditempatkannya di sini. Kemudian diciptakan pada-Nya rezeki dan penghidupan untuk mereka. Dimudahkan bagi mereka jalan pengetahuan untuk mendapatkan kunci-kuncinya. Dijadikan-Nya hukum-hukumnya cocok bagi wujud insani, yang membantunya untuk mengenal dan mengetahuinya, dan memudahkan kehidupannya.

Akan tetapi, sedikit sekali mereka bersyukur.... Hal itu disebabkan mereka berada di dalam kejahiliahan yang tidak mereka sadari. Sehingga, yang menyadari pun tidak mampu mensyukuri sepenuhnya nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Bagaimana mungkin mereka dapat mensyukurinya dengan sepenuhnya? Bagaimana jadinya seandainya Allah tidak menerima apa yang mampu mereka lakukan (dengan niatnya yang baik) itu, sedangkan pada kedua golongan (yang tidak mau bersyukur ataupun yang mau bersyukur) ini berlaku firman-Nya, *"Amat sedikitlah kamu bersyukur?"*

* * *

Setelah itu dimulailah kisah manusia dengan peristiwa-peristiwanya yang bertebaran. Dimulai dengan mengumumkan kelahiran manusia kepada majelis yang anggun, majelis makhluk tingkat tinggi, para malaikat.... Diumumkan oleh Sang Maharaja, Yang Mahaperkasa, Yang Mahaluhur, lagi Mahaagung, untuk menambah penghormatan dan pemuliaan. Para malaikat pun memenuhi panggilan itu–dengan kelompoknya, dan iblis tidak termasuk golongan mereka–dan disaksikan oleh langit dan bumi, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. Sungguh ini merupakan urusan yang besar dan peristiwa yang agung dalam sejarah alam semesta ini,

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka jahanam dengan kamu semuanya.'" **(al-A'raaf: 10-18)**

Inilah pemandangan pertama ... pemandangan yang mengesankan ... dan pemandangan yang penting dan berbobot. Kami merasa perlu menampilkan pemandangan-pemandangan ini dan kami ingin memberikan ulasan atasnya. Kami mengharapkan inspirasi dari isyarat-isyarat dan kesan-kesannya hingga selesai pemaparannya ....

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah

kamu bersyukur. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." **(al-A'raaf: 10-11)**

"Khalaqa" dapat berarti menciptakan, dan *"shawwara"* dapat berarti memberikan rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus, keistimewaan-keistimewaan. Keduanya merupakan urutan dalam penciptaan, bukan menunjukkan tahapan. Karena kata *tsumma* 'kemudian' itu kadang-kadang tidak menunjukkan urutan waktu, tetapi untuk menunjukkan peningkatan yang bersifat maknawi, immateri. *Tashwir* itu lebih tinggi daripada sekedar *wujud*.

Karena *wujud* itu bisa saja untuk benda-benda mati, sedangkan *tashwir*--dengan arti memberi rupa, bentuk, dan sifat-sifat khusus pada manusia--itu lebih tinggi tingkatannya daripada sekedar mengadakan. Sehingga, seakan-akan Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami tidak sekedar memberi wujud kepadamu. Akan tetapi Kami menjadikannya wujud yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tinggi." Hal itu seperti firman Allah,

"...Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 50)**

Tiap-tiap sesuatu diberikan kekhususan-kekhususan dan fungsi-fungsinya. Juga diberi petunjuk untuk menunaikannya ketika ia diciptakan. Di sana tidak ada tenggang waktu antara menciptakan dan memberikan kekhususan-kekhususan, fungsi, dan pemberian petunjuk untuk menunaikannya itu. Makna ini juga tidak bertentangan bila kata *"hadaa"* itu diartikan dengan memberinya petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya. Karena ia diberi petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya ketika ia diciptakan. Demikian juga Adam, ia diberi bentuk dan rupa, dan diberi keistimewaan-keistimewaan ketika diciptakan.... Kata *"tsumma"* di sini untuk menunjukkan tingkatan derajatnya, bukan tenggang waktu sebagaimana sudah kami tegaskan di muka.

Bagaimanapun, keseluruhan nash Al-Qur'an mengenai penciptaan Adam *'alaihissalam* dan mengenai penciptaan jenis makhluk yang bernama manusia, menegaskan bahwa pemberian ciri-ciri khusus insaniah dan fungsi-fungsinya secara tersendiri bagi manusia ini menyertai penciptaannya. Kemudian peningkatan dalam sejarah manusia merupakan peningkatan di dalam [illegible] kekhususan-kekhususan, di dalam mengembangkannya, melatihnya, dan mengusahakannya menjadi tanggap dan bermutu tinggi. Jadi bukan peningkatan atau tahapan mengenai "wujud" manusia, dengan perkembangan evolutif hingga mencapai wujud manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh teori Darwin.

Teori evolusi itu hanyalah semata-mata "dugaan" dan tidak "meyakinkan". Pasalnya, perkiraan tentang umur fosil-fosil itu sendiri hanyalah dugaan semata-mata, sebagaimana perkiraan tentang umur bintang-bintang dan pemancaran cahayanya. Tidak tertutup kemungkinan munculnya perkiraan-perkiraan lain yang berbeda dengannya!

Seandainya terdapat ilmu yang meyakinkan tentang umur fosil-fosil, maka hal itu tidak menutup kemungkinan adanya "bermacam-macam" binatang pada masa-masa beruntun yang sebagiannya lebih tinggi tingkatannya daripada sebagian yang lain. Hal itu disebabkan oleh pengaruh kondisi yang kondusif di wilayahnya bagi kehidupannya, sementara yang lain tidak mengalami kemajuan seperti dia. Akan tetapi, ini pun tidak dapat ditetapkan sebagai "kepastian" bahwa yang sebagian lebih berkembang daripada sebagian lain (melainkan hanya semata-mata dugaan).

Penggalian Darwin dan sesudahnya tidak dapat menetapkan suatu ketetapan yang lebih dari itu.... Ia tidak dapat menetapkan secara--pasti dan meyakinkan--bahwa jenis manusia ini mengalami evolusi organik dari jenis makhluk sebelumnya sejalan dengan rentang perjalanan waktu--sesuai dengan tingkatan fosil yang ditemukan. Paling-paling ia hanya dapat menetapkan bahwa sebelum itu terdapat jenis makhluk yang lebih maju.... Ini dapat dikemukakan alasannya sebagaimana telah kami katakana antara lain karena kondisi lingkungannya yang kondusif. Ketika kondisinya berubah, maka pertumbuhannya pun mengalami perubahan sesuai dengan kondisinya waktu itu, bahkan tidak tertutup kemungkinan mengalami kemusnahan.

Dengan demikian, penciptaan jenis makhluk yang bernama manusia ini merupakan kejadian yang tersendiri, pada masa yang hanya Allah yang mengetahui kondisi bumi waktu itu yang kondusif bagi kehidupan dan pertumbuhan serta perkembangan manusia. Inilah yang dikuatkan oleh seluruh nash Al-Qur'an mengenai kejadian manusia.

Manusia adalah makhluk yang unik dari sudut biologis, fisiologis, *aqliah*, dan *ruhiah*-nya. Keunikan

ini terpaksa diakui oleh para pengikut Darwinisme modern–termasuk yang ateis sekalipun–yang hal ini menunjukkan ketersendirian kejadian atau penciptaan manusia, dan tidak adanya campur tangan jenis-jenis lain di dalam perkembangan organnya.[2]

Bagaimanapun, Allah sendiri telah mengumumkan keagungan kelahiran manusia ini kepada kumpulan makhluk tertinggi (para malaikat),

"...Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." **(al-A'raaf: 11)**

Malaikat ini adalah makhluk lain dari makhluk Allah, yang memiliki kekhususan-kekhususan dan tugas-tugas sendiri. Kita tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya kecuali apa yang diinformasikan oleh Allah kepada kita–dan telah kami bicarakan secara global apa yang telah diberitahukan Allah kepada kita ini pada tempat tersendiri dalam *azh-Zhilal* ini. Demikian juga dengan iblis, bahwa dia adalah makhluk selain malaikat, mengingat firman Allah,

"...Sesungguhnya iblis itu termasuk golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah Tuhannya...." **(al-Kahfi: 50)**

Jin juga merupakan makhluk selain malaikat, yang kita tidak mengetahui urusannya kecuali apa yang diinformasikan Allah kepada kita–dan kami juga telah membicarakannya secara global yang telah diinformasikan Allah kepada kita itu pada tempat lain dalam juz kedelapan ini. Akan disebutkan dalam surah ini bahwa iblis itu diciptakan dari api. Dengan demikian, sudah pasti bahwa ia bukan golongan malaikat, meskipun ia diperintahkan bersujud kepada malaikat di dalam kumpulan malaikat. Yakni dalam kumpulan agung tempat Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaluhur mengumumkan kelahiran makhluk yang unik ini.

Para malaikat–yang tidak pernah melanggar perintah Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka–ini melakukan sujud dengan patuh dalam melaksanakan perintah Allah, tanpa ragu-ragu dan tidak menyombongkan diri, serta tidak memiliki ide untuk menentang dengan alasan, persepsi, dan pemikiran apa pun.... Begitulah tabiat malaikat, inilah keistimewaan dan aktivitas mereka. Juga lain-lainnya yang mencerminkan betapa mulianya makhluk yang bernama manusia ini dalam pandangan Allah, sebagaimana mencerminkan kepatuhan mutlak bagi makhluk yang bernama malaikat itu.

Adapun iblis, maka ia tidak mau melaksanakan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menentangnya. Kita akan mengetahui apa yang terbetik dalam benaknya dan bagaimana persepsinya yang menjadikannya enggan mematuhi perintah Tuhannya itu. Ia sudah mengerti bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya, Yang Berkuasa atas urusannya dan urusan seluruh alam semesta. Ia tidak ragu sedikitpun terhadap semua ini!

Dalam pemandangan ini kita juga menjumpai tiga contoh atau tabiat makhluk Allah. Yaitu, contoh ketaatan yang mutlak dan kepasrahan yang dalam, contoh tentang pelanggaran yang mutlak dan kesombongan yang terkutuk, dan contoh tabiat manusia yang kita akan mengetahui kekhususan-kekhususannya dan sifat-sifatnya yang campur-aduk sebagaimana akan dibicarakan. Tabiat pertama adalah kepatuhan yang tulus dari malaikat kepada Allah, yang dalam contoh ini digambarkan dengan kepasrahannya yang mutlak. Sedangkan kedua tabiat yang lain, akan Anda ketahui ke mana arahnya.

"Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.'" **(al-A'raaf: 12)**

Iblis masih mengemukakan pemikirannya sendiri meskipun sudah ada nash, dan menjadikan untuk dirinya hak untuk membuat hukum bagi dirinya sendiri sesuai dengan pendapatnya yang dijadikannya pegangan untuk menentang perintah.... Ketika sudah ada nash yang *qath'i* dan perintah yang pasti, maka terputuslah argumentasi, batallah pemikiran, nyatalah ketaatan, dan harus dilaksanakan. Akan tetapi, iblis–mudah-mudahan Allah mengutuknya–tidak surut keinginannya untuk tidak menaati dan melaksanakan perintah Allah, meskipun dia sudah mengerti dan mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Mahakuasa, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Pengatur yang tidak ada sesuatu pun bisa terjadi di alam semesta ini kecuali dengan izin dan kekuasaan-Nya. Si iblis tidak mau mematuhi dan melaksanakan perintah Allah ini hanya didasarkan pada logikanya sendiri,

[2] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini silakan baca pasal "Haqiqatul Hayat" dan "Haqiqatul Insan" pada bagian kedua dari buku *Khashaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, terbitan Darusy-Syuruq.

"Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.'"

Maka, balasan yang segera diterimanya karena kesombongannya ini ialah,

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.'" **(al-A'raaf: 13)**

Pengetahuannya tentang Allah tidak bermanfaat baginya, keyakinannya terhadap adanya Allah dan sifat-sifat-Nya juga tidak berguna untuknya.... Demikian juga dengan semua orang yang mendapatkan perintah dari Allah. Kemudian dia menjadikan untuk dirinya pandangan untuk menimbangnya apakah dia akan menerimanya atau menolaknya, atau membuat keputusan terhadap apa yang telah ditetapkan Allah sebelumnya, lantas dia menolak ketetapan Allah itu. Sungguh ini merupakan kekufuran, meskipun yang bersangkutan punya ilmu dan keyakinan. Karena iblis itu sendiri tidak berkurang keinginannya untuk menentang perintah Allah, meskipun dia mengerti dan meyakini adanya Allah dan sifat-sifat-Nya.

Ia diusir dari surga dan dijauhkan dari rahmat Allah, berhak mendapatkan kutukan, dan dipastikan sebagai golongan yang hina.

Akan tetapi, penjahat yang keras kepala ini tidak pernah melupakan bahwa Adam sebagai sebab dia diusir dan dimurkai. Dia tidak mau menerima tempat kembalinya yang menyedihkan dengan begitu saja, tanpa menggoda Adam (dan anak cucunya). Kemudian dia berusaha menjalankan aktivitasnya untuk manusia sesuai dengan tabiat manusia itu,

"Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, '"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'" **(al-A'raaf: 14-17)**

Inilah keinginan mutlak untuk terus-menerus melakukan kejahatan, keinginan yang mutlak untuk menyesatkan. Dengan demikian, terungkaplah tabiat khususnya yang pertama, yang bukan kejahatan kondisional dan temporal, tetapi merupakan kejahatan yang asli, dengan sengaja dan keras kepala.

Inilah lukisan personifikatif terhadap maknamakna pemikiran dan gerakan kejiwaan di dalam pemandangan-pemandangan personifikatif yang hidup.

Si iblis meminta kepada Tuhannya supaya diberi tangguh hingga hari kebangkitan. Padahal, ia tahu bahwa apa yang dimintanya itu tidak mungkin terjadi tanpa *iradah* dan kekuasaan Allah. Kemudian Allah mengabulkan permintaan penangguhannya itu, tetapi "hingga pada hari yang ditentukan," sebagaimana disebutkan dalam surah lain. Terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa hari itu ialah hari peniupan sangkakala yang pertama. Pada waktu itu semua makhluk yang di langit dan di bumi mati—kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Jadi bukan hari dibangkitkannya mereka dari kubur.

Di sini iblis dengan congkaknya menyatakan—setelah berhasil mendapatkan keputusan untuk hidup dalam kekekalan yang panjang—bahwa dia akan menolak ketetapan Allah terhadap dirinya sebagai orang sesat dan ditempatkan-Nya ia pada posisi itu karena pelanggaran dan kesombongannya. Ia akan menyesatkan makhluk yang dimuliakan Allah itu (yakni manusia), yang menjadi sebab kesusahan iblis, dilaknatnya ia dan diusirnya dari surga. Usaha penyesatannya ini dinyatakan dengan perkataannya sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Qur'an,

"...Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka...." **(al-A'raaf: 16-17)**

Ia akan menghalang-halangi Adam dan anak cucunya dari jalan Allah yang lurus. Ia akan menghalangi semua orang dari jalan kepada Allah. Jalan kepada Allah itu tidak bersifat indrawi, karena Allah azza wa jalla itu terlepas dari arah mana pun. Karena itu, jalan yang dimaksud adalah jalan iman dan ketaatan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah. Kemudian ia (iblis) akan mendatangi manusia dari semua penjuru, *"dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka..."* untuk menghalang-halangi mereka dari iman dan ketaatan.

Ini adalah pemandangan personifikatif (menampilkan sosok manusia) yang bergerak, sesuai dengan gerakan iblis dalam usahanya yang terus-menerus untuk menyesatkan manusia. Sehingga,

mereka tidak lagi mengenal Allah dan tidak mensyukuri-Nya, kecuali hanya sedikit yang mau memperhatikan dan menyambut seruan Allah,

"Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

Disebutkannya kata "syukur", serasi dengan apa yang disebutkan pada permulaan surah ayat 10, *"Amat sedikit kamu bersyukur."* Tujuannya untuk menjelaskan sebab kesyukuran itu, dan menyingkap motif yang sebenarnya, yaitu telah dikuasai oleh iblis dan dihalangi jalannya. Juga supaya manusia menyadari adanya musuh tersembunyi yang berusaha menjauhkan dirinya dari petunjuk, dan supaya mereka bersiap siaga ketika mereka mengetahui dari mana datangnya penyakit yang menyebabkan kebanyakan manusia tidak mau bersyukur.

Iblis pun mendapat perkenan untuk melakukan aktivitasnya, karena Allah menghendaki membiarkan manusia menempuh jalan yang sulit itu. Pasalnya, Dia telah membekali fitrahnya dengan potensi untuk berbuat baik dan buruk, dan telah memberinya akal yang sehat. Juga telah memberinya peringatan-peringatan melalui para rasul, dan telah memberinya tuntunan dan pedoman dengan agama ini. Selain itu, manusia juga diberi potensi untuk menerima petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, dan diberi kemampuan untuk memilih salah satunya. Maka, berlakulah padanya sunnatullah dan jadilah ia sasaran ujian, baik ia mengikuti petunjuk maupun tersesat. Sehingga, sesuai dengan sunnatullah dan kehendak-Nya yang mutlak, tampak jelaslah petunjuk atau kesesatan.

Akan tetapi, dalam konteks ini tidak dikemukakan dengan jelas adanya kemurahan Allah *subahanahu wa ta'ala* kepada iblis terkutuk akan adanya ancaman pada bagian akhir ini, sebagaimana dikemukakan dengan jelas pengabulan permintaannya untuk diberi kesempatan. Al-Qur'an tidak menyebutkan ancaman itu, dan dia hanya menyebutkan pengutukan terhadap iblis tanpa diberi komentar lagi. Iblis dikutuk dan diusir dalam keadaan terhina. Juga diancam akan dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang mengikutinya dan sesat bersamanya,

"Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka jahanam dengan kamu semuanya.'" **(al-A'raaf: 18)**

Orang yang mengikuti iblis adakalanya mengikutinya dalam mengakui adanya Allah dan mempercayai *uluhiyyah*-Nya. Tetapi, kemudian menolak kedaulatan Allah dan keputusan-Nya, dan menganggap dirinya memiliki hak untuk meninjau perintah-perintah Allah. Lalu ia memenangkan logikanya sendiri apakah perlu melaksanakan perintah Allah atau tidak., sebagaimana kemungkinannya dia mengikuti iblis dengan disesatkan dari petunjuk Allah sama sekali.... Kedua-duanya adalah bentuk mengikuti setan, dan balasannya adalah masuk neraka bersama setan.

Allah telah memberi kesempatan kepada iblis dan kelompoknya untuk menyesatkan manusia. Juga memberi kesempatan kepada Adam dan anak cucunya untuk memilih antara mengikuti petunjuk Allah atau mengikuti setan, sebagai aktualisasi ujian yang dikehendaki Allah bagi manusia ini. Dengan demikian, mereka dijadikan sebagai makhluk yang unik dengan kekhususan-kekhususannya, yang bukan malaikat dan bukan pula setan. Karena mereka memiliki peran dan tugas lain di alam ini, yang bukan tugas malaikat dan setan.

* * *

Keunikan Manusia dan Manipulasi Iblis

Selesailah penampilan pemandangan ini dan dilanjutkan dengan pemandangan lain,

Setelah mengusir iblis dari surga sedemikian rupa, Allah *subhanahu wa ta'ala* mengalihkan perhatian kepada Adam dan istrinya.... Dari sini kita mengetahui bahwa Adam memiliki istri dari makhluk yang sejenis dengannya (sama-sama manusia), yang kita tidak mengetahui bagaimana datangnya si istri ini. Karena nash yang ada pada kita ini beserta nash-nash lain dalam Al-Qur'anul Karim tidak membicarakan sedikit pun tentang peristiwa gaib ini.

Semua riwayat mengenai penciptaan istrinya dari tulang rusuk Adam terkontaminasi dengan cerita-cerita *Israiliyat* yang kita tidak dapat berpegang padanya. Yang dapat dipastikan hanyalah bahwa Allah telah menciptakan untuknya istrinya yang sejenis dengannya (sama-sama manusia), sehingga jadilah mereka dua orang suami istri. Sudah menjadi sunnah yang kita ketahui bahwa Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan,

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Ini merupakan sunnah yang berlaku sekaligus sebagai kaidah pokok bagi setiap makhluk Allah. Kalau kita ikuti sunnah ini, maka kita dapat mengatakan bahwa penciptaan Hawa itu terjadi tidak lama setelah penciptaan Adam, dengan cara yang sama dengan cara penciptaan Adam.

Terlepas dari semua itu, *khithab* ini ditujukan kepada Adam dan istrinya, untuk mengikat mereka dengan perintah Tuhan dalam kehidupan mereka. Juga sebagai permulaan pendidikan terhadap mereka dan untuk mempersiapkan mereka buat mengemban tugas pokok mereka, yang untuk tugas inilah mereka diciptakan. Yaitu, tugas khilafah di muka bumi sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Baqarah,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....'" **(al-Baqarah: 30)**

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

"(Dan Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai. Janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.'" **(al-A'raaf: 19)**

Al-Qur`an tidak membicarakan batasan "pohon ini", karena penentuan nama pohon itu tidak dimaksudkan dalam hikmah pelarangan itu. Pasalnya, yang menjadi tujuan adalah substansi larangan itu sendiri. Allah telah mengizinkan bagi mereka untuk bersenang-senang menikmati barang-barang yang halal, dan berpesan kepada mereka agar menjauhi yang terlarang. Sudah barang tentu ia harus mempelajari jenis barang yang terlarang itu, supaya ia tidak melampaui batas. Juga agar dapat mengendalikan keinginan dan syahwatnya supaya tidak menjadi seperti binatang. Maka, inilah keistimewaan manusia yang membedakannya dari binatang dan mengaktualisasikan arti "manusia."

Sekarang iblis mulai menjalankan perannya....

Sesungguhnya manusia yang unik ini telah dimuliakan Allah sedemikian rupa. Diumumkan kelahirannya kepada makhluk tertinggi dalam majelis yang berwibawa. Para malaikat diperintahkan sujud kepadanya dan mereka pun bersujud, yang karena dia si iblis dikeluarkan dari surga dan diusir dari komunitas terhormat itu.... Sesungguhnya manusia diberi tabiat yang bercampur-baur, yang berpotensi terhadap kedua arah (kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan). Pada dirinya terdapat titik-titik kelemahan tertentu--kalau ia tidak konsisten pada perintah Allah--dan dari titik-titik kelemahan itulah dia dapat dimasuki oleh setan.... Ia memiliki syahwat dan keinginan-keinginan. Nah, dari sini pula ia dapat dituntun iblis ke mana saja.

Dan iblis pun mulai mempermainkan syahwat ini,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'" **(al-A'raaf: 20-21)**

Bisikan setan ini tidak kita ketahui bagaimana caranya, karena kita tidak mengetahui wujud setan yang *notabene* kita juga tidak mengetahui cara kerjanya. Demikian pula bagaimana hubungannya dengan manusia dan bagaimana ia menyesatkannya. Akan tetapi kita mengetahui--berdasarkan informasi yang benar (Al-Qur`an) yang hanya dia saja satu-satunya sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam persoalan gaib ini--bahwa penyesatannya kepada kejahatan atau keburukan dan hasutannya untuk melanggar larangan itu terjadi dalam suatu bentuk dan keadaan tertentu.

Hasutan dan penyesatannya ini sasarannya adalah titik-titik kelemahan pada diri manusia. Namun, kelemahan ini dapat dijaga dan dilindungi dengan iman dan zikir. Sehingga setan tidak memiliki kekuasaan terhadap orang mukmin yang selalu ingat kepada Allah. Maka, tipu dayanya yang lemah tidak berpengaruh apa-apa.

Demikianlah setan membisikkan kejahatan kepada mereka untuk menampakkan aurat mereka yang tertutup.... Nah, inilah sasaran setan.... Adam dan Hawa memiliki aurat, tetapi tertutup dan tidak terlihat. Dari rangkaian ayat ini kita akan mengeta-

hui bahwa aurat di sini adalah aurat fisik yang membutuhkan penutup yang berupa benda. Seakan-akan itu adalah aurat mereka, tetapi tidak dijelaskan kepada mereka tujuannya dengan sifat keadaannya. Yang dikemukakan kepada mereka hanya sisi keinginan dan kecenderungan mereka saja,

"...Setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).'" **(al-A'raaf: 20)**

Begitulah setan mempermainkan kecenderungan-kecenderungan manusia yang tersembunyi.... Manusia ingin kekal dan tidak akan meninggal dunia, atau diberi umur yang panjang sehingga seperti kekal. Ia ingin memiliki kepemilikan yang tak terbatas, padahal usianya pendek dan terbatas.

Dalam suatu *qira'ah* dibaca dengan *"malikaini"* dengan mengkasrah huruf *lam* (yang berarti dua orang raja, yakni raja dan ratu). *Qira'ah* ini dikuatkan oleh nash lain dalam surah Thaahaa: *"Hal adullukumaa 'alaa syajaratil-khuldi wa mulkin laa yablaa (Maukah aku tunjukkan kepadamu berdua kepada pohon khuldi [pohon kekekalan] dan kerajaan yang tidak akan punah)?"*.... Atas dasar bacaan ini, maka manipulasi itu adalah dengan kekuasaan yang abadi dan umur yang kekal. Keduanya merupakan syahwat atau keinginan/kecenderungan yang paling kuat pada diri manusia yang mana dikatakan bahwa hasrat seksual itu hanyalah sarana untuk mewujudkan keinginan terhadap kekekalan dengan melakukan pengembangbiakan generasi demi generasi.

Kemudian dengan bacaan *"malakaini"* dengan memfathah huruf *lam* (yang berarti dua malaikat), maka manipulasi itu ialah dengan melepaskan manusia dari ikatan-ikatan fisik seperti malaikat, yang kekal. Akan tetapi, model bacaan yang pertama–meskipun tidak popular–lebih sesuai dengan nash lain dari Al-Qur'an, dan sesuai dengan arah tipu daya setan yang sejalan dengan keinginan dasar manusia.

Ketika iblis terkutuk ini mengetahui bahwa Allah melarang Adam dan Hawa memakan buah ini, dan larangan ini terasa berat dalam jiwa mereka, maka untuk menggoyang hati mereka si iblis menimbulkan khayalan dan angan-angan kepada mereka dalam hal ini–di samping mempermainkan syahwat atau keinginan mereka. Lalu, ia bersumpah kepada mereka dengan menyebut nama Allah bahwa dia adalah seorang pemberi nasihat kepada mereka, dan dalam memberi nasihat itu ia berlaku jujur,

"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'" **(al-A'raaf: 21)**

Adam dan istrinya lupa–karena pengaruh dorongan syahwat dan sumpah setan yang penuh tipu daya –bahwa setan adalah musuh mereka, yang tidak mungkin menunjukkan mereka kepada kebaikan! Padahal Allah telah memerintahkan suatu perintah kepada mereka yang wajib mereka taati, baik mereka mengetahui *illat*-nya (alasannya) maupun tidak mengetahuinya. Mereka juga lupa bahwa tidak sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan qadar Allah. Apabila Allah tidak menakdirkan kekekalan dan kerajaan yang tak akan punah bagi mereka, maka mereka tidak akan mendapatkannya.

Keduanya lupa terhadap semua ini, dan mereka terdorong untuk menyambut tipu daya itu.

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا
عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

"Maka, setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'" **(al-A'raaf: 22)**

Tipu daya setan berjalan dengan mulus dan menghasilkan buah yang pahit. Setan berhasil menyesatkan mereka dengan tipu dayanya dari menaati Allah kepada melanggar-Nya, lalu Allah menurunkan mereka ke dunia,

"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya...."

Sekarang mereka menyadari bahwa mereka mempunyai aurat, dan aurat ini terbuka setelah tertutup. Maka, mereka mengumpulkan daun-daun di surga dan merajut sebagiannya dengan sebagian yang lain. Mereka tutupkan dan mereka letakkan daun-daun yang telah dirajut ini ke atas aurat mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa aurat ini adalah aurat fisik yang secara fitri manusia merasa malu kalau terbuka atau terlihat orang lain. Mereka tidak akan bertelanjang atau menampakkan auratnya kecuali orang yang telah rusak fitrahnya karena tindakan jahiliahnya!

"... Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'"

Keduanya mendengar celaan dari Tuhan mereka ini atas pelanggaran dan pengabaian mereka terhadap nasihat-Nya.... Adapun bagaimana wujud seruan itu dan bagaimana Adam dan Hawa mendengarnya, maka hal ini seperti ketika Allah berbicara kepada mereka pertama kali, sebagaimana Dia berkata kepada malaikat dan iblis. Semuanya merupakan urusan gaib yang kita tidak mengetahui kecuali bahwa hal itu terjadi, dan bahwa Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Di hadapan seruan tertinggi ini tersingkaplah sisi lain dari tabiat manusia si makhluk unik ini. Ia dapat saja lupa dan berbuat keliru. Pada dirinya terdapat kelemahan yang dapat dimasuki setan. Ia tidak selamanya patuh dan tidak selamanya istiqamah. Akan tetapi, ia dapat mengejar kekeliruannya, mengakui kesalahannya, menyesali perbuatannya, dan memohon pertolongan dan ampunan kepada Tuhannya. Karena manusia punya potensi untuk kembali ke jalan yang benar dan bertobat, tidak keterusan dalam maksiat sebagaimana halnya setan, dan tidak memohon pertolongan kepada Tuhannya untuk melakukan maksiat!

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" **(al-A'raaf: 23)**

Inilah keistimewaan manusia yang menghubungkannya dengan Tuhan mereka dan membukakan berbagai pintu untuknya, untuk mengakui kesalahan-kesalahannya, menyesal, meminta ampun, menyadari kelemahannya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon rahmat-Nya, disertai dengan keyakinan bahwa ia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah dan rahmat-Nya. Kalau tidak begitu, niscaya dia termasuk golongan orang yang merugi.

Di sini selesailah pengalaman yang pertama, dan terungkaplah keistimewaan-keistimewaan manusia yang sangat besar. Ia mengetahui dan merasakannya, dan bersiap-siaga dengan mengingat keistimewaan-keistimewaannya yang tersembunyi ini untuk mempergunakan keistimewaan-keistimewaan tersebut di dalam mengemban kekhalifahannya dan di dalam memasuki arena pertempuran melawan musuhnya yang tidak pernah padam....

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" **(al-A'raaf: 24-25)**

Mereka turun semua... turun ke bumi ini.... Akan tetapi, di manakah mereka berada? Dan di manakah surga itu...? Ini termasuk urusan gaib yang kita tidak mengetahuinya kecuali apa yang diinformasikan kepada kita oleh Tuhan yang hanya Dia yang memiliki kunci-kunci perkara gaib. Segala usaha untuk mengetahui perkara gaib ini setelah terputusnya wahyu adalah usaha yang sia-sia. Semuanya adalah bohong.

Demikian pula apa yang didasarkan pada tradisi-tradisi manusia sekarang dan "ilmu pengetahuan mereka" yang bersifat dugaan-dugaan itu hanyalah bualan. Karena "ilmu pengetahuan" itu melampaui lapangannya ketika ia berusaha menyelam di alam gaib tanpa menggunakan alat dan sarana. Ia membual ketika menolak adanya seluruh perkara gaib. Padahal, perkara gaib itu meliputinya pada semua segi, dan apa yang tidak diketahui di "dunia materi" ini lapangannya lebih banyak daripada yang diketahui.[3]

Mereka telah turun semua ke bumi ... Adam dan istrinya, iblis dan kelompoknya. Mereka turun untuk saling bertarung dan bermusuhan. Juga untuk mengobarkan peperangan di antara dua tabiat dan dua karakter, yang satu semata-mata untuk kejahatan, dan yang satu memiliki potensi terhadap

---

[3] Silakan periksa penafsiran terhadap ayat, *"Wa 'indahuu mafaatiihul-ghaibi laa ya'lamuhaa illaa Huwa ..."* (surah al-An'aam: 59).

kebaikan dan kejahatan. Ujian pun berjalan, dan takdir Allah berlaku menurut kehendak-Nya.

Allah menetapkan kepada Adam dan anak cucunya untuk menetap dan bertempat tinggal di bumi, dan bersenang-senang di sana hingga waktu tertentu. Juga menetapkan atas mereka untuk hidup dan meninggal di situ, kemudian dikeluarkan dari dalamnya dan dibangkitkan untuk kembali menghadap Tuhannya; Lalu dimasukkan ke dalam surga atau neraka, pada akhir perjalanan yang besar....

Selesailah perjalanan pertama ini, untuk diikuti perjalanan-perjalanan selanjutnya. Dalam perjalanan ini manusia akan mendapat kemenangan kalau mereka berlindung kepada Tuhannya, dan akan kalah manakala ia memberikan kesetiaannya kepada musuhnya (yakni setan).

* * *

Beberapa Hakikat dalam Kisah Perjalanan Manusia

Wa ba'du! Paparan ini bukan sekedar narasi, cerita! Tetapi, ia merupakan paparan mengenai hakikat manusia untuk mengenalkannya dengan hakikat tabiat dan kejadiannya, dunia yang meliputinya, qadar yang mengendalikan kehidupannya, manhaj yang diridhai Allah untuknya, ujian yang dihadapinya, dan tempat kembali yang menantinya.... Semuanya merupakan hakikat yang bersama-sama menetapkan "unsur-unsur *tashawwur* Islami."

Kami akan berusaha mengemukakan hakikat-hakikat tersebut sesuai dengan kemampuan kami dalam tafsir *azh-Zhilal* ini, tanpa melepaskan uraiannya dari pembahasan tentang "keistimewaan *tashawwur* islami dan unsur-unsurnya."

Hakikat pertama yang kita peroleh dari kisah penciptaan manusia ini--sebagaimana kami katakan sebelumnya--adalah kesesuaian antara tabiat alam semesta dengan penciptaan wujud manusia, dan takdir Ilahi yang meliputi alam semesta dan manusia. Ia menjadikan penciptaan ini terukur dan teratur, bukan peristiwa dadakan, sebagaimana Allah menjadikan kesesuaian ini sebagai suatu kaidah.

Orang-orang yang tidak mengenal Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak menghormati-Nya dengan sebenar-benarnya, membandingkan ketentuan-ketentuan Allah dan tindakan-Nya itu dengan ukuran-ukuran manusia yang kecil. Apabila mereka memperhatikan, lantas mereka dapati manusia ini sebagai salah satu dari makhluk bumi, dan mereka dapati bumi ini hanya sebutir atom saja dalam alam makro, maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya tidak masuk akal kalau di belakang penciptaan manusia ini ada tujuan tertentu, melebihi kewenangannya mengatur alam semesta."

Sebagian mereka beranggapan bahwa keberadaannya hanyalah secara dadakan, tiba-tiba. Juga beranggapan bahwa alam sekitarnya secara umum bermusuhan dengannya dan dengan kehidupan.... Semua itu tidak lain hanyalah reka-rekaan yang timbul akibat mengukur kekuasaan dan perbuatan Allah dengan ukuran manusia yang kerdil.

Sudah tentu, kalau manusia yang memiliki kekuasaan besar seperti ini, niscaya ia tidak akan membutuhkan bumi, dan tidak membutuhkan makhluk semacam manusia yang melata di atasnya. Karena perhatian manusia tidak akan cukup meliputi segala sesuatu dalam kekuasaan atau kepemilikian yang sangat besar dan luas ini, tidak mungkin mereka dapat menguasai dan mengaturnya. Juga tidak mungkin mereka dapat menata antarsegala sesuatu yang ada padanya.

Allah adalah Allah! Tidak ada sesuatu sebesar atom pun di langit dan di bumi yang lepas dari kekuasaan dan peliputan-Nya. Dialah pemilik kekuasaan mahabesar yang tidak ada sesuatu pun dapat berjalan sesuai dengan fungsinya kecuali karena pemeliharaan dan perlindungan-Nya, sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang eksis kecuali dengan kehendak-Nya.

Sesungguhnya bahaya yang menimpa manusia, ketika ia berpaling dari petunjuk Allah dan mau mandiri dengan hawa nafsunya sendiri--meskipun disebut dengan ilmu pengetahuan--adalah melupakan bahwa Allah itu adalah Allah. Kemudian ia menggambarkan-Nya sesuai hawa nafsunya. Ia mengukur kekuasaan dan perbuatan Allah dengan ukuran manusia yang kerdil. Kemudian ia membual lantas mendiktekan hawa nafsunya terhadap hakikat ini!

Sir James Jeanz berkata--seakan melukiskan pandangan-pandangan manusia yang banyak tersesat--di dalam bukunya *Al-Kaun al-Ghamidh*,

"Ketika kita berdiri di atas bumi kita--yang berupa butir-butir pasir yang sangat kecil--dan kita mencoba menyingkap tabiat alam yang meliputi tempat kita di lapangan dan rentang zaman, dan tentang maksud diadakannya semua ini, maka pertama-tama yang kita rasakan ialah terkejut dan takut. Bagaimana keberadaan alam semesta ini tidak menakutkan, sedang jaraknya dan keluasannya demikian besar yang akal kita tidak dapat mengetahui berapa jauhnya? Dan telah berlalu

masa yang panjang, namun tidak dapat membayangkannya?

Sejarah manusia terlihat kerdil disisinya sehingga tampak seolah-olah hanya sepintas kilas saja. Ia menakutkan karena kita menyadarinya sebagai suatu kesatuan yang menakutkan. Juga karena kita ketahui tempat tinggal atau negeri kita demikian kecil di pelataran alam semesta. Dunia kita tidak lebih dari satu butir dari sekian juta butir pasir di samudera alam semesta.

Akan tetapi, sesuatu yang sangat dikhawatirkan dunia karenanya ialah tidak adanya perhatian terhadap kehidupan seperti kehidupan kita ini. Seakan-akan perasaan kita, keinginan kita, kerja kita, ilmu pengetahuan kita, dan agama kita menjadi asing dari sistem dan programnya. Berhaklah kita katakana bahwa antara dia dengan kehidupan seperti kehidupan kita ini terdapat perseteruan yang kuat.

Hal itu disebabkan sebagian besar dari ruang semesta ini suhunya dingin yang dalam waktu relatif singkat akan menyebabkan segala jenis kehidupan membeku... Sebagaimana halnya bahwa kebanyakan materi di ruang semesta suhu panasnya mencapai derajat yang menjadikan kehidupan di dalamnya sebagai sesuatu yang mustahil, maka ruang semesta juga dipenuhi pancaran bermacam-macam sinar yang tak henti-hentinya bertubrukan dengan jasad-jasad *falakiah*. Adakalanya sinar-sinar ini bermusuhan dengan kehidupan atau membinasakannya.

Inilah alam yang melemparkan kita ke dalam berbagai kondisi. Kalau tidak benar bahwa kemunculan kita terjadi karena kesalahan yang terjadi padanya, maka dapat disimpulkan bahwa semua ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan."

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa menetapkan bermusuhannya alam semesta dengan kehidupan, dengan anggapan tidak adanya kekuasaan dan pengaturan dari kekuatan yang mengatur, kemudian terjadi kehidupan secara nyata sesudah itu..., maka pemikiran semacam itu sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh pikiran orang yang berakal, apalagi pikiran orang pandai! Kalau tidak, maka bagaimana mungkin muncul kehidupan di alam semesta yang bermusuhan dengan kehidupan itu sendiri, disertai anggapan tidak ada kekuatan pelindung dan penguasa. Apakah kehidupan itu lebih kuat daripada alam semesta yang demikian jelas, meskipun bertentangan dengan tabiat penciptaannya? Apakah eksistensi manusia misalnya-sebelum diciptakan-lebih kuat daripada wujud alam semesta, yang karena itu tampak keadaannya yang demikian dalam alam semesta, dan alam semesta itu sendiri binasa?

Sungguh ini merupakan pemikiran yang tidak perlu diperhatikan! Seandainya pada ilmuwan itu mencukupkan diri dengan mengatakan kepada kita saja, maka tidak mungkin sarana-sarana mereka mampu digunakan untuk menerangkan sifat-sifat segala sesuatu yang maujud, tanpa memasuki bualan-bualan metafisika seperti ini, yang tidak didasarkan pada suatu landasan pun. Tujuannya untuk menunaikan peranan mereka-meskipun tidak maksimal-dan untuk memperkenalkan manusia kepada alam sekitarnya. Akan tetapi, mereka melampaui batas daerah ilmu pengetahuan yang aman ke area perkiraan-perkiraan dan dugaan-dugaan yang membingungkan, dengan tanpa didasari dalil selain hawa nafsu manusia yang kecil.

Kita-dengan memuji Allah atas petunjuk-Nya-memandang jagat raya yang besar ini tetapi tidak dengan perasaan takut dan bingung sebagaimana yang dikatakan Sir James Jeanz. Kita hanya merasakan kehebatan dan keagungan Pencipta alam ini. Kita merasakan keagungan dan keindahan yang tampak pada ciptaan-Nya.... Kita kagum dan tergetar hati kita oleh kebesarannya sebagaimana kita juga kagum oleh kelembutannya. Akan tetapi, kita tidak merasa takut dan tidak bersedih, tidak merasa terabaikan, dan tidak mengharapkan dan membayangkan kebinasaan. Karena Tuhan kita dan Tuhan alam semesta adalah Allah.

Kita bergaul dengan alam semesta dengan mudah, kasih sayang, gembira, dan penuh kepercayaan. Kita senantiasa berharap akan mendapatkan rezeki, makanan, penghidupan, dan kenikmatan padanya. Juga kita berharap menjadi orang-orang yang pandai bersyukur.

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." **(al-A'raaf: 10)**

Hakikat kedua yang kita peroleh dari kisah penciptaan manusia adalah dimuliakannya manusia di dalam alam kehidupan, betapa besarnya peranan yang disandarkan kepadanya, luasnya cakrawala dan lapangan tempat ia bergerak. Juga betapa beraneka macamnya alam tempat ia bergaul-dalam batas-batas beribadah kepada Allah saja-yang bertentangan secara diametral dengan mazhab-mazhab

indrawi dan materi yang mengabaikan nilainya sebagai unsur pokok yang berpengaruh terhadap alam semesta. Mazhab itu menyandarkan semua kepentingan kepada materi dan pengaruh-pengaruhnya yang pasti. Selain itu, juga bertentangan dengan mazhab pertumbuhan dan perkembangan yang menyamakan manusia dengan binatang yang hampir tidak memberikan kekhususan-kekhususan manusia yang membedakannya dari binatang. Atau, mazhab psikoanalisis Freud yang menggambarkan manusia tenggelam di dalam lumpur seksual sehingga dia tidak dapat mengalami kemajuan melainkan melalui lumpur ini sendiri. Akan tetapi, kemuliaan manusia ini tidak menjadikannya "Ilah" sebagaimana yang dicobakatakan oleh filsafat pada zaman renaissans.[4] Dan yang ada dalam *tashawwur* islami yang sehat hanyalah kebenaran dan keadilan!

Al-Qur'an mengumumkan bahwa kelahiran makhluk yang unik (manusia) ini, yang kami simpulkan dari sejumlah nash–bukan kami tetapkan–bahwa penciptaan manusia adalah penciptaan yang merdeka (tidak ada yang memaksa).... Al-Qur'an mengumumkan bahwa kelahiran manusia di alam semesta ini disaksikan oleh makhluk tertinggi. Kelahiran yang agung ini diumumkan kepada makhluk tertinggi (malaikat) dan kepada seluruh wujud semesta.

Dalam ayat lain dalam surah al-Baqarah juga diproklamirkan kekhalifannya di bumi sejak ia diciptakan. Ujian pertama yang dialaminya di surga adalah sebagai pendahuluan dan persiapan menghadapi tugas kekhalifahan ini. Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai surah dalam Al-Qur'an, bahwa Allah telah menjadikan alam semesta–bukan hanya bumi–untuk menunjang penunaian tugas kekhalifahan ini. Demikian pula ditundukkannya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi seluruhnya adalah untuk kepentingan manusia.

Tampak pula betapa besarnya peranan yang diberikan Sang Maha Pencipta kepadanya. Karena memakmurkan dan mengatur sebuah planet sebagai khalifah Allah di situ–berapa pun besarnya planet tersebut–adalah merupakan urusan yang besar!

Dari kisah ini serta dari sejumlah nash Al-Qur'an tampak pula bahwa manusia merupakan makhluk yang unik bukan hanya di muka bumi, tetapi di seluruh jagat raya. Maka, alam-alam lain seperti alam malaikat, alam jin, dan makhluk-makhluk lain yang hanya diketahui oleh Allah, memiliki tugas-tugas tersendiri dan karakter tersendiri yang sesuai dengan tugas-tugasnya itu. Manusia merupakan makhluk yang unik dengan tabiatnya yang khusus dan tugas-tugasnya. Hal itu ditunjuki oleh firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." **(al-Ahzab: 72)**

Kalau demikian, maka manusia adalah makhluk yang unik dengan kekhususan-kekhususannya. Di antara kekhususannya adalah zalim dan jahil, di samping memiliki potensi berikhtiar, berpengetahuan guna mencapai kemajuan dan ketinggian, dan memiliki kehendak. Ia juga diberi kemampuan untuk berlaku adil dan mengerti sesuatu, sesuai dengan kemampuannya untuk berlaku zalim dan bodoh.... Maka, kecampurbauran potensi-potensi yang ada pada dirinya ini juga merupakan suatu keunikan baginya.

Semua itu menolak pandangan terhadap manusia yang hanya melihat kecilnya fisik planet tempat ia hidup, dibandingkan dengan fisik-fisik alam semesta yang besar. Karena ukuran fisik bukanlah segalanya. Pasalnya, keistimewaan akal yang berpotensi untuk menerima pengetahuan, dan kehendak yang berpotensi menerima kebebasan–dalam batas-batas *ubudiah* kepada Allah–dan potensi untuk berikhtiar serta menguatkan sesuatu dari yang lain, semua itu dapat mengungguli nilai fisik sesuatu yang digunakan memandang nilai manusia dan peranannya seperti yang dikemukakan Sir James Jeanz.

Nilai-nilai penting yang ditelorkan kisah ini dan nash-nash Al-Qur'an terhadap eksistensi manusia tidak terbatas pada peranannya di dalam mengemban kekhalifahan di muka bumi saja dengan keunikan-keunikannya yang istimewa. Akan tetapi, gambarannya menjadi semakin lengkap dengan memikirkan cakrawala dan lapangan tempat geraknya serta alam di mana ia bergaul dengannya.

Manusia bergaul secara langsung dengan Tuhannya Yang Mahaluhur lagi Mahasuci. Tuhannya

[4] Silakan baca buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, bagian pertama, terbitan Darusy-Syuruq.

inilah yang telah menciptakannya dengan tangan-Nya, dan mengumumkan kelahirannya di kalangan makhluk tertinggi dan ke seluruh alam semesta dengan bahasa-Nya. Juga telah memasukkannya ke dalam surga dengan diberi kebebasan untuk memakan apa saja di sana–kecuali pohon yang terlarang. Kemudian sesudah itu dipindahkannya ke bumi dengan perintah-Nya, dan diajarinya pokok-pokok pengetahuan–sebagaimana diceritakan dalam surah al-Baqarah ayat 31, *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya."*

Kami menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa apa yang diajarkan ini adalah kemampuan untuk memahami rumus-rumus dengan lafal dan nama untuk menunjukkan apa yang ditunjuki dan disebutkan namanya. Ini merupakan kaidah yang menunjukkan kemungkinan saling memberikan pengetahuan dan meratakan pengetahuan itu kepada seluruh manusia–sebagaimana kami katakan dalam menafsirkan surah al-Baqarah.

Allah telah memberkan pesan kepadanya sewaktu dalam surga dan sesudahnya, dan memberinya persiapan-persiapan khusus yang hanya untuk manusia saja. Diutusnya rasul-rasul dengan membawa petunjuk dari-Nya, serta Dia tetapkan diri-Nya sifat kasih sayang untuk memaafkan kesalahannya dan menerima tobatnya. Juga lain-lain kenikmatan Allah atas manusia si makhluk unik ini di alam semesta.

Kemudian ia bergaul dan berhubungan dengan makhluk tertinggi.... Allah memerintahkan malaikat bersujud kepadanya, dan menjadikan sebagian dari mereka sebagai penjaga atas dirinya, sebagaimana Dia menjadikan sebagian dari mereka bertugas menyampaikan wahyu-Nya kepada para rasul. Allah menurunkan mereka kepada orang-orang yang mengucapkan, "Tuhanku adalah Allah", kemudian mereka istiqamah, untuk memantapkan hati mereka dan menggembirakan hati mereka. Juga menurunkan mereka kepada orang-orang yang berjihad di jalan Allah, untuk membantu mereka dan menggembirakan hati mereka. Allah pun menugaskan para malaikat mendatangi orang-orang kafir, untuk membunuh mereka dan mencabut nyawa mereka sambil menyiksa dan mengazab mereka. Juga lain-lain hal yang menunjukkan adanya pergaulan atau hubungan antara malaikat dengan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia juga bermuamalah atau melakukan pergaulan dengan bangsa jin, yang saleh dan setan-setan mereka. Kita telah menyaksikan sejak dahulu peperangan pertama antara manusia dengan setan, yaitu peperangan yang berkelanjutan hingga hari yang ditentukan (hari kiamat). Hubungan manusia dengan jin-jin yang saleh ini disebutkan dalam ayat-ayat lain. Adakalanya jin ditundukkan kepada manusia sebagaimana kisah Nabi Sulaiman *'alaihissalam.*

Manusia juga menjalin hubungan dengan alam materi ini–khususnya dengan bumi dan planet-planet yang dekat dengannya. Yaitu, menjadi khalifah Allah di muka bumi, yang telah ditundukkan untuknya semua kekuatan dan potensinya, rezeki dan perbendaharaannya. Ia (manusia) juga memiliki potensi diri untuk membuka sebagian dari penutup-penutup rahasia bumi itu. Juga untuk mengetahui sebagian dari undang-undangnya yang dapat membantunya untuk mengetahui bagaimana menunaikan peranannya yang besar itu.

Oleh karena itu, manusia juga menjalin hubungan dengan semua makhluk hidup di bumi ini. Dan akhirnya, dengan tabiat dan potensinya yang bermacam-macam itu bergeraklah manusia di lapangan yang jauh sekali jaraknya dari dirinya sendiri, naik ke langit tertinggi dan melampaui tempat-tempat para malikat yang bertingkat-tingkat. Yakni, ketika ia mengikhlaskan ubudiahnya kepada Allah dan dengan ubudiah ini ia naik ke tingkatan paling tinggi. Sebaliknya, ia jatuh ke tingkatan yang lebih rendah daripada tingkatan binatang, ketika ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan sembahannya dan menanggalkan keistimewaan "kemanusiaannya" dan berkubang di dalam lumpur kebinatangan.... Antara kedua lapangan ini terdapat jarak yang lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi dalam dunia indrawi, dan lebih jauh lagi.

Semua ini tidak terdapat pada selain manusia, sebagaimana dapat dipahami dari kisah ini dan nash-nash yang lain.

Hakikat ketiga, manusia–dengan segala keunikannya atau disebabkan oleh keunikannya ini–adalah lemah pada beberapa sisi keberadaannya. Sehingga, ia sangat rentan terseret kepada kejahatan dan terjerumus ke tingkatan yang paling rendah, karena dikekang oleh syahwatnya.... Yang pertama adalah kelemahannya menghadapi keinginannya untuk hidup kekal, dan kelemahannya menghadapi keinginannya terhadap kekuasaan. Ia berada dalam kondisi paling lemah dan paling rendah ketika jauh dari petunjuk Allah dan menyerah kepada hawa nafsunya, atau menyerah kepada musuh bebuyutannya yang telah memegang tengkuknya untuk disesatkan, dengan segenap daya upayanya, tanpa

menyerah dan tidak membiarkan satu pun sarana yang dapat dipergunakannya!

Oleh karena itu, kasih sayang Allah menetapkan untuk tidak menyerahkan manusia kepada fitrahnya sendiri saja, dan tidak kepada akalnya saja. Akan tetapi Ia perlu mengutus para rasul untuk memberikan peringatan-sebagaimana akan disebutkan dalam ayat berikutnya ketika mengomentari kisah ini-dan ini merupakan tonggak keselamatan baginya. Yakni, keselamatan dari pengaruh syahwat dengan membebaskannya dari hawa nafsu dan berlari kepada Allah. Selamat dari gangguan musuhnya (setan) yang surut ke belakang dan bersembunyi ketika ia mengingat Tuhannya, mengingat rahmat dan kemurkaan-Nya, pahala dan siksa-Nya ....

Semua ini dapat menguatkan *iradah*-nya, sehingga dapat mengungguli kelemahan dan syahwatnya. Latihan pertama yang dialaminya di surga ialah ditetapkannya suatu larangan baginya, untuk berlatih mengokohkan *iradah*-nya, dan untuk memenangkannya di dalam menghadapi rangsangan dan kelemahan dirinya. Kalau dia mengalami kegagalan dalam pengalaman pertama, maka pengalaman ini akan menjadi perhitungan pada masa-masa yang akan datang.

Di antara rahmat Allah kepadanya ialah dibukanya pintu tobat setiap waktu untuknya. Apabila dia lupa kemudian ingat, apabila terpeleset kemudian bangun, dan apabila tersesat kemudian bertobat ..., maka ia akan mendapatkan pintu tobat terbuka untuknya. Allah akan menerima tobatnya, dan memaafkan kesalahannya. Kemudian apabila ia istiqamah di jalan Allah, maka Allah akan mengganti kejelekan-kejelekannya dengan kebaikan-kebaikan, akan melipatgandakan pahala untuknya, dan tidak akan menjadikan kesalahannya yang pertama itu sebagai kutukan yang ditetapkan atasnya dan atas anak cucunya. Karena *tidak ada kesalahan abadi dan tidak ada dosa warisan, dan seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain.*

Inilah hakikat dalam *tashawwur* islami yang membebaskan manusia dari mitos dosa warisan yang menjadi pegangan dalam *tashawwur* gereja Kristen yang penuh dengan keganjilan, keruwetan, dongeng, dan khurafat.... Kekhilafan Adam dianggap melekat di pundak, seakan-akan sebagai kutukan yang membebani pundak. Sehingga, mereka menggambarkan Tuhan dalam bentuk seorang anak manusia (Almasih) yang disalib di atas tiang salib dan menanggung siksaan untuk menghapus dosa warisan ini. Oleh karena itu, ditetapkan ampunan bagi orang yang mau bersatu dengan Almasih yang telah menebus dengan darahnya akan dosa Adam yang diwariskan kepada manusia.

Persoalan ini dalam *tashawwur* islami sangat mudah.... Persoalannya ialah Adam lupa dan berbuat kekeliruan, dan ia telah bertobat dan beristighfar memohon ampun kepada Allah. Kemudian Allah menerima tobatnya dan mengampuni kesalahannya. Dengan demikian, selesailah urusan dosa pertama itu. Pengalaman itu menjadi sebuah pelajaran penting yang akan dapat membantu manusia di dalam menghadapi peperangan sepanjang masa dengan setan.

Betapa sederhananya! Betapa jelasnya! Dan, betapa mudahnya akidah Islam ini!

Hakikat keempat, keseriusan peperangan dengan setan sebagai masalah pokok, peperangan yang berkelanjutan dan sengit.

Dari kisah ini tampaklah tekad musuh bebuyutan (setan) ini untuk terus-menerus menyerang manusia dalam semua keadaannya. Juga untuk mendatanginya dari semua jurusan, dan untuk menggodanya setiap waktu dan setiap ada kesempatan,

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." **(al-A'raaf: 16-17)**

Si iblis terkutuk memilih melakukan tipu daya ini, dan ia meminta diberi kesempatan yang panjang untuk melakukan usahanya ini.... Ia memilih untuk merendahkan diri kepada Allah supaya Dia mengampuni dosanya karena pelanggaran yang dilakukannya secara terang-terangan padahal dia telah mendengar perintah-Nya secara langsung. Kemudian dia menjelaskan bahwa dia akan menghalangi manusia dari jalan Allah sehingga tidak dapat menempuh jalan itu. Ia akan mendatangi manusia dari segala penjuru untuk memalingkan mereka dari petunjuk-Nya.

Sesungguhnya ia hanya mendatangi mereka dari sisi titik kelemahan mereka dan tempat-tempat masuknya syahwat. Tidak ada yang dapat melindungi mereka dari godaan setan itu kecuali dengan memperkuat keimanan dan zikir (ingat kepada Allah), memperkuat pertahanan dari penyesatan dan bisikan jahatnya, dan mengalahkan syahwat

dan menundukkan hawa nafsu kepada petunjuk Allah.

Peperangan dengan setan merupakan peperangan yang mendasar. Ia adalah peperangan melawan hawa nafsu dengan mengikuti petunjuk Allah. Peperangan melawan syahwat dengan mengunggulkan *iradah*. Peperangan melawan kejahatan dan keburukan di muka bumi di mana setan membimbing para kekasihnya, diperangi dengan mengikuti syariat Allah yang layak bagi bumi.... Juga merupakan peperangan di dalam hati dan peperangan di dalam kehidupan nyata yang selalu berkaitan dan tidak terpisah, dan setan selalu berada di belakangnya.

Thaghut-thaghut yang bercokol di muka bumi dengan menundukkan manusia kepada kedaulatannya, syariatnya, tata nilainya, dan tata pertimbangannya, dan menganggap budak terhadap kedaulatan Allah, syariat-Nya, tata nilai-Nya, dan norma-norma-Nya yang bersumberkan dari agama-Nya, maka mereka itu adalah setan-setan manusia yang mendapat bisikan dari setan-setan bangsa jin. Peperangan terhadapnya adalah peperangan terhadap setan itu sendiri, tidak jauh dari itu.

Demikianlah peperangan terbesar dan panjang yang berpangkal pada peperangan melawan setan dan para kekasihnya. Di samping berperang melawan hawa nafsu dan syahwatnya, seorang muslim juga merasakan bahwa dia berperang melawan kekasih-kekasih setan yang berupa thaghut-thaghut di muka bumi, para pengikutnya, dan para pengekornya. Ia juga berperang melawan kejahatan dan kerusakan serta kemerosotan yang ditimbulkan oleh thaghut-thaghut itu di muka bumi di sekitar mereka.... Si muslim merasakan ketika sedang berperang menghadapi ini, bahwa ia sebenarnya hanya terjun di sebuah gelanggang perang yang sengit dan membahayakan, karena musuhnya selalu melancarkan serangan di jalannya. Oleh karena itu, peperangan ini terus berlangsung hingga hari kiamat, dalam segala bentuk dan medannya.

Dan terakhir (*hakikat kelima*), kisah ini beserta komentar-komentar atasnya–sebagaimana akan disebutkan–mengisyaratkan kepada sesuatu yang mendasar di dalam tabiat dan fitrah manusia, yaitu merasa malu bertelanjang dan menampakkan auratnya,

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya...." **(al-A'raaf: 20)**

"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga...." **(al-A'raaf: 22)**

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah...." **(al-A'raaf: 26)**

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya...." **(al-A'raaf: 27)**

Semua ayat ini mengisyaratkan betapa pentingnya masalah ini dan betapa dalamnya fitrah manusia. Maka, pakaian dan penutup aurat adalah perhiasan bagi manusia dan penutup aurat fisiknya; sebagaimana takwa merupakan pakaian dan penutup aurat jiwanya.

Fitrah yang sehat merasa jijik kalau aurat fisik dan jiwanya tersingkap, dan dia ingin menutupnya. Orang-orang yang berusaha menelanjangi fisiknya dari pakaian dan menelanjangi jiwanya dari takwa, serta dari rasa malu kepada Allah dan kepada manusia; dan orang-orang yang mengumbar mulutnya, penanya, media-media pengarahan dan media informasinya untuk mengokohkan usaha ini–dalam berbagai bentuk dan cara-cara setan yang busuk–adalah mereka yang ingin melepaskan manusia dari sifat-sifat khusus "kemanusiaannya" yang dengan demikian ia menjadi manusia.

Mereka ingin menyerahkan manusia kepada musuhnya, setan, dan apa yang diinginkannya yaitu melucuti pakaiannya dan membuka auratnya. Mereka melaksanakan program-program Zionisme yang mengerikan untuk menghancurkan kemanusiaan dan menyebarkan kerusakan padanya. Tujuannya supaya manusia tunduk kepada kekuasaan Zionis tanpa dapat melakukan perlawanan, dan kehilangan unsur-unsur kemanusiaannya.

Sesungguhnya bertelanjang itu adalah fitrah binatang. Tidaklah seseorang memiliki kecenderungan kepadanya kecuali orang yang telah jatuh martabatnya ke tingkatan yang lebih rendah daripada martabat manusia. Kalau seseorang melihat ketelanjangan itu indah, maka orang itu sudah terbalik rasa kemanusiaannya. Bahkan lebih rendah dari suku terbelakang di pedalaman Afrika yang masih telanjang.

Ketika Islam memasuki wilayah ini dengan peradabannya, maka lambang peradabannya yang pertama ialah menutup aurat, mengenakan pakaian bagi orang yang telanjang. Adapun di kalangan jahiliah modern "yang maju" maka mereka terjerumus ke dalam lumpur yang Islam berusaha mengentas orang-orang yang terjerumus itu darinya. Islam mengangkatnya ke tingkat "peradaban" dengan pengertiannya yang Islami, yang berusaha menyelamatkan kekhususan-kekhususan manusia, mengedepankannya, dan mengokohkannya.

Ketelanjangan jiwa dari rasa malu dan takwa-yang gencar disuarakan dan ditulis oleh segenap media pengarah dan media informasi-adalah kemunduran dan kembali kepada kejahiliahan. Ini bukan kemajuan dan kemodernan sebagaimana yang dimaksudkan oleh media-media setan yang dilatih dan diarahkan untuk membisikkan kejahatan.

Kisah penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an mengisyaratkan nilai-nilai dan norma-norma dasar ini dan menjelaskannya dengan penjelasan sebaik-baiknya.

Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kita dan telah menyelamatkan kita dari bisikan setan dan lumpur kejahiliahan!!

* * *

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ۗ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (26) Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (27) Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (28) Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya).' (29) Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain

Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (30) Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (31) Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (32) Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.' (33) Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (34)

Pengantar

Ini adalah sebuah perhentian dalam rangkaian surah ini, yaitu sebuah perhentian yang panjang sesudah menampilkan pemandangan yang pertama mengenai sejarah besar manusia. Di dalam surah ini juga terdapat beberapa perhentian seperti ini pada tiap-tiap fase, seakan-akan dikatakan, "Berhentilah di sini untuk merenungkan pelajaran yang terkandung di dalam fase atau perjalanan ini sebelum melanjutkan perjalanan besar ini!"

Ini adalah sebuah perhentian di dalam menghadapi peperangan yang demikian jelas antara manusia dengan setan. Suatu perhentian untuk menganalisis metode-metode serangan setan dan tempat-tempat masuknya. Juga untuk menyingkap program dan langkahnya yang tercermin dalam berbagai macam gambaran dan bentuk.

Akan tetapi, manhaj Qur'ani tidak memaparkan suatu pengarahan kecuali untuk menghadapi suatu kondisi riil, dan tidak menceritakan kisah-kisah kecuali kisah itu memiliki posisi dalam realitas pergerakan Islam. Al-Qur'an, sebagaimana telah kami katakan, tidak menampilkan kisah-kisah hanya sebagai konsumsi ilmu sastra, dan tidak pula menetapkan suatu hakikat hanya sekedar memaparkan suatu teori. Sesungguhnya realitas dan keseriusanlah yang menyebabkan Islam mengemukakan pengarahan dan ketetapan-ketetapannya, untuk menghadapi kondisi riil dalam pergerakan Islam.

Realitas jahiliah Arablah yang menyebabkan Islam memberikan komentar dan ulasan di sini pada akhir tahap pertama kisah besar manusia. Suku Quraisy telah mengada-adakan beberapa hak bagi dirinya terhadap peninggalan kaum musyrikin Arab yang menerima tebusan dari orang yang melakukan haji ke Baitullah–yang mereka jadikan rumah bagi berhala-berhala dan juru kuncinya. Mereka tegakkan hak-hak ini menurut pandangan itikad yang menganggap bahwa yang demikian itu merupakan bagian dari agama Allah. Mereka atur dalam peraturan-peraturan yang mereka anggap sebagai syariat Allah. Hal itu dimaksudkan agar orang-orang musyrik tunduk kepada aturan mereka itu, sebagaimana yang dilakukan oleh para juru kunci, para dukun, dan para penguasa hampir pada semua sistem jahiliah.

Kaum Quraisy menyematkan nama khusus untuk mereka yaitu "al-Humus" dan menetapkan beberapa macam hak untuk diri mereka yang tidak dimiliki oleh bangsa Arab lainnya. Di antara hak itu ialah yang khusus berkenaan dengan thawaf–bahwa hanya mereka saja yang berhak melakukan thawaf dengan pakaian model mereka. Adapun bangsa Arab lainnya tidak berhak melakukan thawaf dengan mengenakan pakaian yang mereka pakai. Karena itu, golongan lain ini harus meminjam pakaian Humus itu untuk melaksanakan thawaf, atau harus mengenakan pakaian baru yang belum pernah mereka pakai. Kalau tidak begitu, maka mereka harus melakukan thawaf dengan telanjang serta bercampur-baur dengan orang-orang wanita.

Ibnu Katsir mengatakan di dalam tafsirnya, "Bangsa Arab–selain kaum Quraisy–tidak melakukan thawaf di Baitullah dengan mengenakan pakaian yang biasa mereka kenakan. Dalam hal itu mereka menakwilkan bahwa mereka tidak boleh melakukan thawaf dengan mengenakan pakaian yang mereka kenakan juga untuk bermaksiat kepada Allah. Sedangkan, kaum Quraisy–yaitu al-Humus–boleh melakukan thawaf dengan mengenakan pakaian yang biasa mereka pakai.

Barangsiapa yang dipinjami pakaian oleh seorang Ahmasi, maka ia melakukan thawaf dengan

pakaian tersebut. Barangsiapa yang mempunyai pakaian baru maka ia melakukan thawaf dengan pakaian itu. Setelah itu pakaian tersebut harus dibuang dan tidak seorang pun boleh mengambilnya. Dan barangsiapa yang tidak memiliki pakaian baru atau tidak mendapatkan pinjaman pakaian dari seorang Ahmasi, maka ia melakukan thawaf dengan telanjang. Sering juga orang wanita melakukan thawaf dengan telanjang dan menutupi kemaluannya dengan sedikit penutup, dan kebanyakan wanita melakukan thawaf dengan telanjang pada malam hari.

Ini adalah sesuatu yang mereka ada-adakan dari diri mereka sendiri dan mengikuti nenek moyang mereka. Mereka beritikad bahwa yang dilakukan nenek moyang mereka itu bersandarkan pada perintah dan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengingkari itikad dan perbuatan mereka itu dengan firman-Nya, *"Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.'"* Lalu Allah menyangkal perkataan mereka itu dengan firman-Nya, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.'"*

Apa yang kamu kerjakan itu adalah keji dan mungkar, sedangkan Allah tidak pernah menyuruh mengerjakan perbuatan semacam itu. *"Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* **(al-A'raaf: 28)** Yakni, apakah hendak menyandarkan kepada Allah perkataan-perkataan yang tidak kamu ketahui kebenarannya? Dan firman Allah, *"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan al-qisth'"*, yakni keadilan.

Dia juga menyuruh bersikap istiqamah, *"Luruskanlah muka (diri)mu pada setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."* Dia menyuruh kamu bersikap *istiqamah* "lurus" di dalam beribadah kepada-Nya di tempat peribadatan itu. Yaitu, dengan mengikuti para rasul yang ditunjang dengan mukjizat-mukjizat di dalam menyampaikan ajaran-ajaran dari Allah. Juga dengan mengikuti syariatnya, dan mengikhlaskan hati kepada-Nya di dalam beribadah itu. Karena Allah ta'ala tidak menerima suatu amalan sehingga memenuhi kedua rukun ini, yaitu benar, sesuai dengan syariat, dan bersih dari syirik, yakni ikhlas."

Di dalam menghadapi realitas jahiliah dalam urusan pengaturan ibadah dan thawaf serta pakaian –di samping hal-hal khusus berkenaan dengan tradisi-tradisi seperti ini dalam urusan makanan yang mereka anggap semua itu dari syariat Allah padahal bukan dari syariat Allah–..., datanglah komentar-komentar terhadap kisah manusia pertama itu. Sementara itu, disebutkan pula makanan dari buah-buahan surga–kecuali yang dilarang Allah–dan disebutkan pula pakaian secara khusus. Lalu dilepaskannya pakaian itu oleh setan dari Adam dan istrinya dengan cara merayu mereka untuk memakan buah terlarang itu. Kemudian disebutkan pula rasa malu mereka yang fitri karena terbukanya aurat mereka itu, lantas mereka menutupnya dengan daun-daun di surga....

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam kisah itu beserta komentar pertama terhadapnya, adalah untuk menghadapi realitas tertentu di kalangan masyarakat jahiliah. Kisah ini disebutkan dalam beberapa tempat dan dalam beberapa surah lain, untuk menghadapi kondisi-kondisi lain. Kemudian disebutkan beberapa perhentian dan pemandangan, dan sesudah itu disebutkan beberapa ketetapan dan komentar untuk mengarahkan kondisi lain ini. Semua yang disebutkan dalam Al-Qur`an itu adalah benar. Tetapi, perincian Al-Qur`an untuk menghadapi kondisi riil manusia inilah yang dikehendaki dengan pemilihan dan penyelarasan antara episode-episode cerita yang ditampilkan dengan nuansa dan temanya.[5]

* * *

Pakaian Fisik dan Pakaian Jiwa

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." **(al-A'raaf: 26)**

[5] Silakan baca pasal "Al-Qishshah fil-Qur`an" dalam buku *At-Tashwirul-Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.

Seruan ini datang di bawah bayang-bayang pemandangan yang sudah dibentangkan dalam kisah di muka... pemandangan ketelanjangan dan terbukanya aurat serta menutupinya dengan daun-daun di surga .... Hal ini terjadi sebagai buah dari suatu kesalahan... yang berupa pelanggaran terhadap perintah Allah, dan melanggar larangan yang dilarang-Nya. Ia bukan dosa seperti yang diceritakan oleh mitos-mitos (kitab suci -- *sich !*) dan yang diteriakkan oleh illustrasi ilmu sastra Barat yang ditimba dari mitos-mitos dan pengarahan Freud yang beracun itu.

Kesalahan atau dosa itu bukan perbuatan memakan buah pohon "sudah dikenal"–sebagaimana dikatakan dalam mitos kitab Perjanjian Lama dan karena kecemburuan Allah kepada manusia–Mahasuci dan Mahaluhur Allah dari sifat-sifat yang mereka berikan ini. Atau, karena kekhawatiran-Nya akan dimakannya buah kehidupan yang dengan demikian Adam akan menjadi salah satu tuhan–sebagaimana anggapan dalam mitos-mitos itu[6]. Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang demikian itu.

Kesalahan atau dosa itu bukan hubungan seksual sebagaimana yang beredar dalam khayalan sastra Eropa yang berputar-putar di kubangan lumpur seksual. Yakni, yang digunakan untuk menafsirkan segala kegiatan hidup sebagaimana yang diajarkan Freud si Yahudi tengik itu kepada mereka.

Di dalam menghadapi pemandangan ketelanjangan menyusul kesalahan yang dilakukan dan dalam menghadapi ketelanjangan yang dibiasakan kaum musyrikin jahiliah, dalam seruan ini disebutkan kenikmatan Allah atas manusia yang telah mengajarkan kepada mereka dan memberi kemudahan kepada mereka. Juga mensyariatkan kepada mereka agar mengenakan pakaian untuk menutup aurat yang terbuka. Kemudian penutupan aurat ini sekaligus merupakan hiasan dan keindahan, untuk menggantikan ketelanjangan yang buruk dan menjijikkan.

Karena itulah, Allah berfirman, *"Kami telah menurunkan"*, yakni Kami syariatkan kepadamu di dalam wahyu yang Kami turunkan. Kata *libas* adakalanya diartikan dengan untuk menutup aurat yang berupa pakaian dalam, sedangkan *riyasy* adakalanya diartikan dengan pakaian untuk menutup dan menghiasi tubuh, yaitu pakaian luar. Kata *riyasy* ini juga kadang-kadang diartikan dengan penghidupan yang menyenangkan, nikmat, dan harta. Semua itu merupakan makna yang saling mengisi dan saling melengkapi,

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan..."

Demikian pula disebutkan di sini *"pakaian takwa"* yang disifati sebagai *"paling baik"*,

"Pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah..."

Abdur Rahman bin Aslam berkata, "Bertakwa kepada Allah dengan menutup auratnya, maka yang demikian itu adalah pakaian takwa."

Di sini terdapat relevansi antara pensyariatan pakaian untuk menutup aurat dan perhiasan, dengan takwa. Keduanya adalah pakaian, yang ini untuk menutup aurat hati dan menghiasinya, dan yang itu untuk menutup aurat fisik dan menghiasinya. Keduanya memiliki relevansi. Dari rasa takwa kepada Allah dan malu kepadanya, lahirlah perasaan jijik dan malu kalau bertelanjang. Barangsiapa yang tidak malu kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya, maka ia tidak akan peduli untuk berpenampilan telanjang atau menyerukan ketelanjangan. Yakni, telanjang dari rasa malu dan takwa, dan telanjang dari pakaian dan membuka aurat.

Menutup aurat karena malu bukanlah semata-mata tradisi dan kebiasaan lingkungan–sebagaimana anggapan para peniup terompet yang menguasai rasa malu dan harga diri manusia, untuk menghancurkan kemanusiaan mereka, sesuai dengan program Yahudi yang busuk yang dituangkan di dalam keputusan pemimpin-pemimpin Zionis. Menutup aurat itu bukan semata-mata tradisi lingkungan, tetapi ia adalah fitrah yang diciptakan Allah pada diri manusia. Selanjutnya ia disyariatkan oleh Allah untuk manusia, dan diberi-Nya mereka kemampuan untuk melaksanakannya dengan disediakannya potensi-potensi dan rezeki bagi mereka di bumi ini.

Allah mengingatkan anak Adam terhadap nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka di dalam mensyariatkan pengenaan pakaian dan menutup aurat, untuk melindungi kemanusiaan mereka agar tidak terjerumus ke dalam tradisi binatang. Juga diingatkan mereka terhadap kenikmatan yang diberikan

[6] Silakan baca "Tih wa Zukam" pada bagian pertama dari buku *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimatuhu*, terbitan Darusy-Syuruq.

kepada mereka yang berupa penempatan mereka di bumi dengan segala sarana yang dimudahkan Allah bagi mereka,

"...Mudah-mudahan mereka selalu ingat." **(al-A'raaf: 26)**

Dari sini seorang muslim dapat mengaitkan serangan besar yang ditujukan kepada rasa malu dan akhlak manusia dan seruan untuk bertelanjang badan–atas nama keindahan, kemajuan, dan cinta–dengan program-program Zionis untuk menghancurkan kemanusiaan, bergegas merusak mereka, dan memudahkan memperbudak dan menundukkan mereka kepada kekuasaan Zionis. Kemudian mengaitkan semua ini dengan program yang ditujukan untuk mencabut akar-akar agama ini dalam bentuk-bentuk emosional yang menyentuh jiwa. Untuk meruntuhkan akhlak itu mereka lakukan serangan sengit untuk menelanjangi jiwa dan badan, sebagaimana dilancarkan oleh pena-pena dan media-media yang bekerja untuk kepentingan setan-setan Yahudi di semua tempat.

Perhiasan "manusia" adalah menutup tubuh, sedangkan perhiasan "binatang" adalah dengan telanjang. Akan tetapi, manusia sekarang kembali kepada keterbelakangan jahiliah, kembali ke dunia binatang, dan tidak lagi mengingat nikmat Allah yang memelihara dan melindungi kemanusiaan mereka.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةٗ قَالُواْ وَجَدۡنَا عَلَيۡهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَاۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلۡ أَمَرَ رَبِّي بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَقِيمُواْ وُجُوهَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۚ كَمَا بَدَأَكُمۡ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُۚ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُواْ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحۡسَبُونَ أَنَّهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga. Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya).' Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." **(al-A'raaf: 27-30)**

Ini adalah seruan kedua kepada anak Adam, pada saat perhentian memberi komentar terhadap kisah ibu bapak mereka serta apa yang terjadi antara mereka dengan setan, Juga saat memberi komentar terhadap pemandangan ketelanjangan yang disebabkan kelalaian mereka terhadap perintah Tuhan mereka, dan karena memperhatikan bisikan musuh besar mereka (setan).

Seruan ini dapat dimengerti dengan adanya pembicaraan yang telah kami kemukakan mengenai tradisi jahiliah Arab yang melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan nenek moyang mereka itu adalah diperintahkan dan disyariatkan oleh Allah.

Seruan pertama untuk mengingatkan anak Adam terhadap pemandangan yang mendapatkan perhatian dari ibu bapak mereka, dan terhadap nikmat Allah yang telah menurunkan wahyu yang memerintahkan menggunakan pakaian untuk menutup aurat dan menghiasi diri. Sedangkan, seruan kedua ini merupakan peringatan kepada anak Adam secara keseluruhan dan kepada kaum musyrikin yang dihadapi oleh Islam pada masa permulaan, agar jangan tunduk kepada setan dengan menciptakan manhaj, syariat, dan tradisi untuk diri mereka sendiri. Lalu, dijerumuskanlah mereka ke dalam fitnah –sebagaimana yang dilakukannya terhadap ibu

bapak mereka sebelum mengeluarkan mereka dari surga dan melepaskan pakaian mereka untuk menampakkan aurat mereka.

Maka, bertelanjang dan membuka aurat yang mereka lakukan-dan sudah menjadi tabiat semua kejahiliahan, tempo dulu ataupun sekarang-adalah salah satu tindakan fitnah setan. Juga merupakan pelaksanaan program musuh bebuyutan mereka yang menyesatkan Adam dan anak cucunya. Ini merupakan salah satu sisi peperangan yang tidak pernah berhenti antara manusia dengan musuhnya (setan). Maka, anak Adam tidak boleh menyerahkan diri kepada musuh untuk dijadikan sasaran fitnah, tidak boleh kalah dalam peperangan ini. Karena kalau mengikuti jejak setan, niscaya mereka akan menjadi umpan neraka Jahannam di akhirat nanti!

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga. Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya...." **(al-A'raaf: 27)**

Untuk meningkatkan kehati-hatian dan kewaspadaan, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa setan dan pengikut-pengikutnya dapat melihat mereka, sedangkan mereka tidak dapat melihat setan dan pengikut-pengikutnya itu. Dengan begitu, setan lebih mampu memfitnah mereka dengan sarana-sarananya yang samar, sedang mereka sendiri memerlukan kehati-hatian yang ekstra, perlu meningkatkan kesadaran, dan senantiasa waspada, agar tidak terperangkap tipu dayanya,

"...Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka..."

Kemudian isyarat yang mengesankan adanya perlindungan... Sesungguhnya Allah telah menetapkan untuk menjadikan setan sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman... Aduh, betapa celakanya orang yang menjadikan musuhnya sebagai pemimpinnya! Kalau dia menjadikan setan sebagai pemimpinnya, maka setan itu akan menguasai dirinya, merayunya, dan menuntunnya ke mana saja dia menghendaki, dengan tanpa ada yang menolong dan melindunginya. Juga tanpa ada perlindungan dari Allah,

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(al-A'raaf: 27)**

Sungguh ini sebuah hakikat ... bahwa setan adalah pemimpin orang-orang yang tidak beriman, sebagaimana Allah adalah pemimpin orang-orang yang beriman. Ia adalah hakikat yang hebat, dengan implikasinya yang sangat krusial.... Ia juga merupakan peringatan yang mutlak.

Kemudian ia dihadapi orang-orang musyrik seperti suatu kondisi yang riil. Karena itu, kita melihat bagaimana pimpinan setan, dan bagaimana ia berbuat terhadap pola pikir manusia dan kehidupan mereka. Berikut adalah salah satu contohnya,

"Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya....'"

Itulah yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang musyrik Arab. Mereka melakukan perbuatan keji yaitu bertelanjang bulat pada waktu melakukan thawaf di Baitullah al-Haram-bercampur-baur laki-laki dengan wanita. Kemudian mereka menganggap bahwa Allah menyuruh mengerjakan yang demikian itu. Mereka menganggap Allah telah menyuruh nenek moyang mereka melakukan hal itu, lantas melakukannya. Kemudian mereka mewarisinya dari nenek moyang mereka, lalu mereka juga melakukannya.

Akan tetapi, dengan kemusyrikannya itu, mereka tidak sesombong kaum jahiliah kontemporer yang mengatakan, "Apa hubungannya agama dengan kehidupan?" Mereka beranggapan bahwa merekalah pemilik kebenaran di dalam menciptakan undang-undang dan syariat, nilai dan norma, adat dan tradisi, bukan Allah pemilik kebenaran itu!

Sesungguhnya masyarakat jahiliah tempo dulu itu hanya mengada-adakan kebohongan dan membuat syariat atau aturan-aturan, kemudian mengatakan, "Allah telah menyuruh kami mengerjakan hal ini." Boleh jadi ini merupakan kesalahan yang paling tercela dan paling buruk, karena menipu orang-orang yang di dalam hatinya masih ada rasa keagamaan, lantas mereka membuat persepsi bahwa syariat yang mereka buat sendiri itu dari sisi Allah. Namun bagaimanapun, hal ini masih lebih lumayan dibandingkan dengan kesombongan orang-orang yang mengaku memiliki hak membuat syariat bagi masyarakat. Karena, mereka menganggap dirinya lebih mengetahui daripada Allah mengenai apa yang lebih maslahat bagi masyarakat itu!

Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan Nabi-

Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar menghadapi mereka dengan mendustakan kebohongan mereka terhadap Allah itu. Juga dengan menetapkan tabiat syariat Allah, dan menjelakan bahwa Dia membenci perbuatan keji itu. Oleh karena itu, tidak mungkin Allah memerintahkan mengerjakannya,

"...Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (al-A'raaf: 28)

Allah tidak pernah menyuruh mengerjakan *fahisyah* secara mutlak. *Fahisyah* adalah segala sesuatu yang keji (buruk), yakni melampaui batas. Bertelanjang di hadapan orang banyak itu termasuk *fahisyah*, karena itu Allah tidak menyuruh mengerjakannya. Bagaimana mungkin Allah menyuruh mengerjakan perbuatan melampaui batas? Bagaimana mungkin Allah menyuruh menentang perintah-Nya menutup aurat, merasa malu, dan bertakwa? Siapakah gerangan yang memberitahukan kepada mereka bahwa Allah menyuruh yang demikian itu?

Perintah-perintah Allah dan syariat-Nya itu bukanlah pengakuan-pengakuan dan anggapan-anggapan. Akan tetapi perintah-perintah Allah dan syariat-Nya itu termaktub di dalam kitab suci-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya. Di sana tidak ada sumber lain yang diketahui sebagai firman Allah dan syariat-Nya. Tidak ada seorang pun yang berwenang menetapkan sesuatu sebagai syariat Allah, kecuali dengan bersandar kepada kitab Allah dan penyampaian Rasul-Nya. Karena ilmu yang meyakinkan tentang kalam Allah ialah yang bersandar kepada kitab Allah, yang *notabene* menjadi sandaran orang yang mengatakan sesuatu tentang agama Allah. Kalau tidak demikian, maka kerusakan macam apa lagi yang akan terjadi bila setiap orang mengemukakan hawa nafsunya sendiri-sendiri lantas mengatakannya sebagai agama Allah?!!

Jahiliah adalah jahiliah. Ia selamanya memelihara ciri-ciri khususnya yang mendasar. Setiap kali manusia kembali kepada kejahiliahan, mereka mengatakan perkataan yang sama atau mirip dengan yang dikatakan kaum jahiliah tempo dulu, dan berpikiran seperti pemikiran mereka, meskipun berjauhan masa dan tempatnya. Pada kejahiliahan di mana kita hidup sekarang ini, senantiasa muncul pendusta dan pembohong yang mengada-ada yang berkata memperturutkan hawa nafsunya, kemudian mengatakan, "Ini syariat Allah." Juga senantiasa muncul orang yang membual dan menyombongkan diri, menjelek-jelekkan dan mengingkari perintah-perintah dan larangan-larangan agama yang telah ditetapkan di dalam nash, seraya mengatakan, "Agama tidak mungkin berbuat begitu. Agama tidak mungkin memerintahkan begitu. Agama tidak mungkin melarang begitu...." Dan, argumentasi mereka tidak lain adalah hawa nafsu !!!

"...Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Sesudah menolak anggapan mereka bahwa Allah menyuruh mereka mengerjakan perbuatan keji ini, Al-Qur'an menjelaskan kepada mereka bahwa Allah justru memberikan pengarahan sebaliknya. Yaitu, Allah menyuruh berbuat adil dan seimbang dalam segala urusan, tidak menyuruh berbuat keji dan melampaui batas. Allah menyuruh bersikap istiqamah pada manhaj Allah di dalam beribadah dan di dalam melakukan simbol-simbol lahiriah, dan mendasarkan semuanya pada kitab suci-Nya yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Dia tidak memperkenankan perusakan pada semua masalah di mana setiap orang berkata dengan seenaknya memperturutkan hawa nafsunya, lalu menetapkan bahwa apa yang dikatakannya itu berasal dari Allah. Kemudian Dia menyuruh manusia melakukan ketaatan semata-mata karena Dia, supaya manusia melakukan ibadah yang sempurna. Sehingga, tidak ada seorang pun yang patuh kepada seorang pun semata-mata karena orang tersebut, dan tidak ada orang yang tunduk kepada perintah seseorang semata-mata karena orang itu,

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh mengerjakan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu pada setiap shalat, dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya....'" (al-A'raaf: 29)

Demikianlah yang diperintahkan Allah, yang bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Yakni, bertentangan dengan tindakan mereka mengikuti nenek moyang mereka, bertentangan dengan syariat-syariat yang dibuat oleh orang-orang yang seperti mereka, yang disertai anggapan dan pernyataan bahwa Allah memerintahkan yang demikian kepada mereka.... Juga bertentangan dengan ketelanjangan dan keterbukaan aurat, padahal Allah telah memberikan karunia kepada anak Adam dengan menurunkan pakaian kepada mereka untuk

menutup aurat mereka sekaligus sebagai perhiasan yang menjadikan mereka tampan dan simpatik.... Apa yang diperintahkan Allah itu juga bertentangan dengan kemusyrikan yang mereka lakukan, dengan mencampuradukkan sumber-sumber syariat bagi kehidupan dan peribadatan mereka.

Pada potongan penjelasan ini datanglah peringatan bahwa mereka pasti akan kembali kepada Allah sesudah habis ajal yang ditetapkan untuknya, untuk menerima ujian. Ditampakkan pemandangan kepada mereka ketika kembali kepada Allah di mana mereka terbagi menjadi dua golongan. Yaitu, satu golongan mengikuti perintah Allah, dan satu golongan lagi pengikut perintah setan,

"...Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." **(al-A'raaf: 29-30)**

Sebuah penghimpunan yang mengagumkan, yang menghimpun titik permulaan perjalanan besar, titik tolak keberangkatan, dan titik kembalian di ujung perjalanan,

"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya...."

Mereka telah memulai perjalanan dengan terbagi menjadi dua golongan, Adam dengan Hawa dan setan dengan pengikutnya. Demikian pula kamu akan kembali. Orang-orang yang taat akan kembali dalam satu golongan bersama bapak dan ibu mereka Adam dan Hawa, yang muslim, beriman kepada Allah, dan mengikuti perintah-Nya. Sedangkan, orang-orang yang ahli maksiat, yang suka melanggar, akan kembali bersama iblis dan para pengikutnya. Mereka akan diisikan oleh Allah ke dalam neraka jahanam, karena kesetiaan dan loyalitas mereka kepada iblis dan kepemimpinannya, sedang mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.

Sesungguhnya Allah memberi petunjuk orang yang setia mengikuti pimpinan-Nya, dan menyesatkan orang yang mengikuti pimpinan setan. Inilah mereka sedang kembali menghadap Tuhan dengan terbagi menjadi dua golongan,

"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." **(al-A'raaf: 30)**

Inilah mereka sedang kembali, yang diproyeksikan oleh Al-Qur'an sedang menempuh dua ruas jalan yang berbeda, yang sulit digambarkan oleh *uslub* lain selain Al-Qur'an.

* * *

Busana dalam Ibadah, Makan Minum Secukupnya, Berhias, dan Menjauhi Segala Sesuatu yang Diharamkan Allah

Dalam perhentian ini anak Adam dipanggil lagi, sebelum melanjutkan perjalanan yang panjang, di jalan yang sudah ditetapkan,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" **(al-A'raaf: 31-33)**

Ini merupakan suatu penegasan terhadap penegasan terdahulu mengenai beberapa hakikat pokok

dalam akidah, di dalam menghadapi kebiasaan musyrikin jahiliah. Demikian pula konteks seruan kepada anak Adam secara keseluruhan, di dalam menghadapi kisah kemanusiaan terbesar ....

Hakikat yang paling menonjol di sini adalah hubungan antara tindakan mereka mengharamkan apa yang dikeluarkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, pengharaman yang tanpa izin dari-Nya dan tanpa syariat-Nya; dengan kemusyrikan yang merupakan sifat yang melekat pada orang yang melakukan pengharaman ini. Juga pada orang yang mengatakan terhadap Allah apa yang tidak mereka ketahui, dan beranggapan yang bukan-bukan.

Allah menyeru mereka supaya mengenakan perhiasan yang berupa pakaian yang telah diturunkan-Nya kepada mereka, yaitu pakaian yang bagus, pada setiap kali melakukan ibadah. Di antaranya ketika melakukan thawaf yang biasa mereka lakukan dengan telanjang. Mereka haramkan pakaian yang tidak diharamkan oleh Allah, bahkan Allah memberikannya sebagai nikmat atas hamba-hamba-Nya. Maka, Allahlah yang lebih layak mereka ibadahi dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dengan menjalankan syariat yang telah diturunkan-Nya, bukan malah menanggalkannya. Juga bukan dengan melakukan perbuatan keji sebagaimana yang biasa mereka lakukan,

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid (tiap-tiap akan mengerjakan shalat, thawaf, atau ibadah yang lain)..."

Mereka juga diseru supaya menikmati makanan dan minuman yang baik-baik tanpa berlebih-lebihan,

"...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

Disebutkan bahwa di samping mengharamkan mengenakan pakaian, mereka juga mengharamkan makanan. Ini juga termasuk bid'ah yang diada-adakan kaum Quraisy!

Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dari Hisyam dari Urwah dari ayahnya, "Orang-orang Arab biasa melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang kecuali golongan Humus, dan Humus adalah golongan Quraisy dan keturunannya. Mereka biasa melakukan thawaf dengan telanjang kecuali orang yang diberi pakaian oleh golongan Humus. Yaitu, orang laki-laki memberi kepada orang laki-laki dan orang wanita memberi kepada orang wanita. Golongan Humus tidak keluar dari Muzdalifah, sedang orang-orang lain sampai ke Arafah.

Mereka (golongan Humus) berkata, 'Kami adalah warga tanah haram, maka tidak seorang pun dari bangsa Arab yang berhak melakukan thawaf kecuali dengan mengenakan pakaian kami, dan tidak boleh memakan suatu makanan apabila memasuki negeri kami kecuali makanan kami.'

Barangsiapa yang tidak memiliki sahabat di Mekah dari bangsa Arab yang dapat meminjaminya pakaian, maka tidak mudah baginya untuk menyewanya. Oleh karena itu, ia menghadapi dua alternatif, melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang atau melakukan thawaf dengan mengenakan pakaian itu. Apabila sudah selesai thawaf, maka ia harus membuang pakaian itu dan tidak seorang pun boleh menyentuhnya, dan pakaian itu disebut *al-luqaa*."

Disebutkan dalam tafsir *Ahkamul Qur'an* karya al-Qurthubi, "Ada yang mengatakan bahwa bangsa Arab pada zaman jahiliah tidak mau memakan lemak (daging yang berlemak) pada musim haji. Mereka cukup memakan makanan sedikit, dan mereka melakukan thawaf dengan telanjang. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Pakailah pakaianmu yang indah setiap kali hendak melakukan ibadah, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan.' Yakni, jangan berlebih-lebihan dengan mengharamkan apa yang tidak diharamkan atas dirimu... *Israf* itu adalah tindakan melampaui batas, termasuk juga mengharamkan yang halal. Keduanya adalah tindakan melampaui batas, dengan ungkapan yang berbeda.

Al-Qur'an tidak hanya menyeru mereka untuk mengenakan pakaian yang indah ketika akan melakukan ibadah, dan menikmati makan dan minuman yang baik-baik. Lebih dari itu ia menganggap mungkar tindakan mengharamkan perhiasan yang dikeluarkan Allah untuk hamba-hamba-Nya dan mengharamkan rezeki yang baik-baik. Maka, merupakan tindakan mungkar apabila seseorang mengharamkan–berdasarkan pemikirannya sendiri–apa-apa yang baik yang dikeluarkan Allah untuk hamba-hamba-Nya. Mengharamkan atau menghalalkan sesuatu haruslah berdasarkan syariat dari Allah,

"...Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'"

Pengingkaran ini diikuti dengan penetapan bahwa perhiasan-perhiasan dan rezeki yang baik-baik itu disediakan untuk manusia. Ia adalah hak bagi orang-orang yang beriman–sesuai dengan hukum keimanannya kepada Tuhannya yang telah

mengeluarkan perhiasan itu untuk mereka– meskipun orang-orang selain mereka juga turut serta menikmati perhiasan dan rezeki itu di dunia ini. Semua itu di akhirat nanti khusus diperuntukkan orang-orang yang beriman saja, tanpa ada orang kafir yang turut serta menikmatinya,

"...Katakanlah, 'Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat."

Persoalannya tidak akan seperti itu lagi, tak ada sesuatu pun yang diharamkan atas mereka, apa yang dikhususkan Allah buat mereka di akhirat bukanlah barang haram.

"...Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." **(al-A'raaf: 32)**

Orang-orang "yang mengetahui" hakikat agama inilah yang dapat mengerti keterangan ini.

Apa yang sebenarnya diharamkan Allah, bukanlah pakaian dan perhiasan yang wajar, bukan pula makanan dan minuman yang baik-baik–yang tidak berlebih-lebihan dan tidak sombong. Tetapi, yang sebenarnya diharamkan oleh Allah ialah apa yang biasa mereka lakukan!

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" **(al-A'raaf: 33)**

Inilah yang diharamkan oleh Allah, yaitu perbuatan-perbuatan yang keji yang melewati batas-batas hukum Allah, yang tampak ataupun yang tersembunyi, dosa-dosa. Juga semua kemaksiatan atau pelanggaran terhadap Allah, melanggar hak orang lain tanpa alasan yang benar. Yaitu, kezaliman yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan –sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Allah. Selain itu, diharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu dalam masalah-masalah yang khusus untuk Allah, yang Allah tidak memberikan kekuatan dan kekuasaan pada sesuatu itu. Di antaranya ialah apa yang terjadi di kalangan masyarakat jahiliah tempo dulu dan terjadi pada semua tatanan jahiliah. Misalnya, mempersekutukan Allah dengan yang lain untuk membuat syariat bagi masyarakat, dan melakukan hal-hal yang merupakan hak khusus ketuhanan. Dan yang diharamkan Allah lagi ialah mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak Anda ketahui, sebagaimana yang dikatakan kaum jahiliah di dalam menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, dan menisbatkan hal itu kepada Allah tanda didasari pengetahuan dan keyakinan.

Sungguh mengherankan sikap kaum musyrikin yang dibicarai dengan ayat-ayat ini pertama kali, dan ditujukan kepada mereka pengingkaran yang tercantum dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya...'"* Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Kalbi yang mengatakan, "Ketika kaum muslimin mengenakan pakaian dan melakukan thawaf di Baitullah, kaum musyrikin mencela mereka, lalu Allah menurunkan ayat itu."

Perhatikanlah bagaimana yang dilakukan kaum jahiliah terhadap orang-orang yang melakukan sesuatu secara benar. Orang-orang melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang, berarti fitrah mereka telah rusak dan menyimpang dari fitrah yang sehat sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an mengenai Adam dan Hawa di dalam surga,

"...Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga...." **(al-A'raaf: 22)**

Akan tetapi, mereka melihat kaum muslimin melakukan thawaf di Baitullah dengan mengenakan pakaian. Yakni, dengan mengenakan perhiasan yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia, karena Dia ingin memuliakan mereka dan agar mereka menutup aurat mereka. Juga supaya berkembang keistimewaan-keistimewaan fitrah insaniah dengan sehat dan indah serta wajar, dan supaya mereka berbeda dengan binatang yang telanjang ... baik tubuhnya maupun jiwanya. Ketika kaum jahiliah melihat kaum muslimin melakukan thawaf di Baitullah dengan mengenakan perhiasan Allah sesuai dengan fitrah yang diciptakan Allah pada mereka, kaum jahiliah itu mencela kaum muslimin yang demikian itu.

Demikianlah yang dilakukan kaum jahiliah.... Demikianlah telah rusak fitrah mereka, perasaan mereka, pola pikir mereka, tata nilai mereka, dan pertimbangan mereka. Nah, apakah gerangan yang dilakukan kaum jahiliah sekarang terhadap orang lain yang tidak dilakukan oleh kaum jahiliah musyrikin Arab tempo dulu itu? Demikian pula

dengan kaum jahiliah Yunani? Jahiliah musyrikin Romawi? Jahiliah musyrikin Persi? Dan, jahiliah musyrikin pada semua masa dan lokasi?

Apakah yang dilakukan jahiliah modern terhadap masyarakat selain menghina mereka karena pakaiannya yang tidak sama dengan model pakaian mereka, karena ketakwaannya, dan karena rasa malunya? Kemudian mereka berteriak lantang bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah kemajuan, peradaban, dan pembaruan. Kemudian mereka mencela wanita-wanita muslimah yang mengenakan pakaian yang anggun, bahwa mereka "terbelakang", "tradisional", dan "kampungan."

Rusak, terbalik fitrahnya, terbalik pertimbangannya. Sesudah itu masih sombong dan membual lagi..., *"Apakah mereka saling berpesan untuk melakukan yang demikian ini? Dasar, mereka adalah kaum yang melampaui batas!"*

Apakah perbedaan antara ketelanjangan, keterbalikan, kebinatangan, dan kesombongan ini dengan kemusyrikan dan tuhan-tuhan selain Allah yang membuat syariat buat manusia?

Sungguh kaum musyrikin Arab dalam bertelanjang ini telah menerima aturan tersebut dari tuhan-tuhan bumi yang mengambil hasil dari kejahiliahan mereka dan meremehkan akal mereka, untuk melestarikan kepemimpinannya di jazirah Arab... Demikian pula orang-orang jahiliah lain tempo dulu yang menerima tatanan ini dari dukun-dukun, majikan-majikan, dan pemimpin-pemimpin. Karena kaum musyrikin sekarang, laki-laki ataupun wanita, menerima semua tatanannya dari tuhan-tuhan lokal juga, dan mereka tidak mampu menolak perintahnya ....

Rumah-rumah mode dan perancangnya, guru-guru kecantikan dan salon-salon ... adalah tuhan-tuhan yang bersembunyi di balik kegilaan yang tidak disadari oleh wanita-wanita jahiliah modern dan lelakinya juga. Tuhan-tuhan ini mengeluarkan perintah-perintah dan instruksinya. Kemudian dipatuhi oleh kawanan kambing dan binatang-binatang telanjang di seluruh penjuru dunia dengan kepatuhan yang hina. Baik mode baru tahun ini sesuai dengan harkat wanita maupun tidak, apakah alat-alat kecantikan itu membawa kebaikan atau tidak, semuanya dipatuhi dengan penuh ketundukan. Mereka tunduk kepada "tuhan-tuhan" itu. Kalau tidak, maka mereka akan dicela oleh binatang-binatang yang telah takluk kepada perintahnya.

Siapakah yang bersembunyi di belakang rumah-rumah mode? Di belakang salon-salon kecantikan? Di belakang pengumbaran aurat? Di belakang film-film, gambar-gambar, dongeng-dongeng, cerita-cerita, majalah-majalah, dan surat kabar-surat kabar yang mengomando peperangan yang sedang berkobar ini, yang sebagian dari majalah-majalah dan tabloid-tabloid itu sudah menjadi corong pornografi?

Siapakah yang bersembunyi di belakang semua itu?

Yang bersembunyi di belakang media-media ini di seluruh dunia ... adalah kaum Yahudi !!!

Kaum Yahudi menjalankan hak-hak ketuhanan ini terhadap binatang-binatang yang sudah takluk kepada perintahnya. Mereka mencapai sasarannya melancarkan gelombang-gelombang kegilaan di semua tempat. Sasarannya ialah mempermainkan dunia dengan kegilaan ini, menyebarkan kerusakan jiwa dan moral, merusak fitrah manusia, dan menjadikannya permainan di tangan para perancang mode dan kecantikan. Kemudian mereka hendak mewujudkan sasaran ekonominya di balik *israf* 'berlebih-lebihan' di dalam merusak perlengkapan-perlengkapan dan alat-alat perhiasan dan kecantikan serta industri-industri yang bergerak dan melayani mode-mode gila ini.

Persoalan pakaian dan mode tidak lepas dari syariat Allah dan manhaj kehidupan yang dibuat-Nya. Karena itu, persoalan ini dikaitkan dengan persoalan iman dan syirik sebagaimana dipaparkan dalam ayat-ayat ini. Ia berhubungan dengan akidah dan syariat karena beberapa alasan.

Sebelum segala sesuatunya, ia berkaitan dengan *Rububiyyah* 'ketuhanan' dan pengarahan yang disyariatkan bagi manusia dalam persoalan-persoalan ini, yang memiliki pengaruh yang dalam terhadap moral dan ekonomi serta aspek-aspek lain dalam kehidupan. Ia juga berkaitan dengan penonjolan sifat-sifat khusus "manusia" pada jenis makhluk yang bernama manusia ini, dan mengunggulkan tabiat manusia daripada tabiat binatang.

Sedangkan, tatanan jahiliah mengubah pola pikir, perasaan, tata nilai, dan moral menjadi buruk, dan menjadikan ketelanjangan–kebinatangan–sebagai kemodernan dan kemajuan, dan menutup aurat–yang manusiawi–dianggap sebagai keterbelakangan dan kemunduran. Nah, kiranya sudah tidak ada lagi yang merusak fitrah dan harga diri manusia yang melebihi ini.

Sesudah itu, di sekitar juga ada orang-orang jahiliah yang mengatakan, "Apa hubungan agama dengan mode? Apa hubungan agama dengan pakaian wanita? Apa hubungan agama dengan kecantikan...?" Sung-

guh ini adalah kerusakan yang menimpa manusia jahiliah pada semua masa dan tempat!

Karena persoalan ini tampak seperti persoalan *furu'* (cabang, kecil), maka ia mendapatkan perhatian sedemikian rupa di dalam timbangan Allah dan perhitungan Islam. Karena *pertama-tama* berkaitan dengan persoalan tauhid dan syirik, dan *kedua* berhubungan dengan kebaikan dan kerusakan fitrah manusia, akhlaknya, masyarakatnya, dan kehidupannya... Oleh karena itu, segmen ini diakhiri dengan memberikan komentar yang memiliki kesan yang kuat dan dalam, yang biasa ditekankan dalam persoalan akidah yang besar. Ia diakhiri dengan memberikan peringatan kepada semua anak Adam, bahwa keberadaan mereka di dunia ini terbatas dan sudah ditentukan waktunya. Apabila ajal itu telah tiba, maka mereka tidak dapat memajukan atau memundurkannya,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." **(al-A'raaf: 34)**

Ini adalah sebuah hakikat yang mendasar dari hakikat-hakikat akidah ini, yang disampaikan ke senar hati yang lalai–yang tidak mau ingat dan bersyukur–supaya sadar, sehingga tidak teperdaya oleh lamanya kehidupan.

Apa yang dimaksud dengan ajal di sini boleh jadi ajal tiap-tiap generasi manusia yang berupa kematian yang memutuskan kehidupan sebagaimana yang terkenal itu, dan boleh jadi ajal setiap umat dalam arti masa tertentu kekuatan dan kekuasaannya di muka bumi. Baik yang ini maupun yang itu, semuanya sudah ditentukan waktunya. Mereka tidak dapat memajukannya dan memundurkannya.

* * *

Sebelum kita tinggalkan putaran ini, perlu kami kemukakan catatan berkenaan dengan adanya kemiripan yang mengagumkan mengenai manhaj Al-Qur'an di dalam menghadapi kejahiliahan berkenaan dengan masalah sembelihan, nazar, penghalalan dan pengharaman–sebagaimana yang tersebut dalam surah al-An'aam–dengan manhaj Al-Qur'an di dalam menghadapi kejahiliahan berkenaan dengan masalah pakaian dan makanan di sini.

Mengenai masalah sembelihan dan nazar dengan binatang ternak dan buah-buahan, pertama kali dimulai dengan membahas kebiasaan kaum jahiliah beserta anggapan mereka–dengan mengada-adakan kebohongan atas nama Allah–bahwa apa yang mereka lakukan itu disyariatkan oleh Allah. Kemudian mereka dituntut dalil yang mereka jadikan sandaran bahwa Allah mengharamkan apa yang mereka haramkan dan menghalalkan apa yang mereka halalkan itu,

"...Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-An'aam: 144)**

Kemudian mereka lari dari tanggung jawab, lantas menyandarkan kepada takdir Allah bahwa Allah telah menakdirkan mereka melakukan kemusyrikan dengan mencomot hak *uluhiyyah* Allah di dalam menetapkan hukum ini. Maka, Al-Qur'an menyangkal ucapan mereka ini,

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat. Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.' Katakanlah, 'Bawalah ke mari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini.' Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." **(al-An'aam: 148-150)**

Sehingga, setelah selesai mematahkan kebatilan yang mereka dakwakan dan meraka ada-adakan, Allah menyuruh Rasul menyampaikan tantangan

kepada mereka, "Kemarilah, saya jelaskan kepadamu apa yang sebenarnya diperintahkan dan dilarang Allah. Saya jelaskan kepadamu berdasarkan satu-satunya sumber yang benar dan menjadi pegangan dalam masalah ini, dan tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk mengambil sumber lain,

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)." **(al-An'aam: 151)**

Di sini, juga disusun dengan keharmonisan seperti itu, secara teratur dan beruntun. Disebutkannya perbuatan-perbuatan keji yang mereka biasa lakukan seperti bertelanjang dan melakukan kemusyrikan di dalam menetapkan pengharaman dan penghalalan mengenai pakaian dan makanan. Dilarangnya mereka dari perbuatan keji dan syirik itu. Diingatkannya mereka terhadap tragedi ketelanjangan yang dialami kedua orang tua mereka sewaktu di surga akibat bujukan setan. Diingatkan pula mereka terhadap kenikmatan Allah kepada mereka yang menurunkan pakaian untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan. Kemudian disangkalnya dakwaan mereka bahwa pengharaman dan penghalalan yang mereka lakukan itu disyariatkan dan diperintahkan oleh Allah,

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." **(al-A'raaf: 32)**

Ini menunjuk kepada pengetahuan yang meyakinkan, bukan dugaan dan kebohongan sebagaimana yang mereka jadikan dasar untuk membangun agama, syiar, peribadatan, dan syariat mereka. Sehingga, setelah menolak dakwaan mereka mengenai apa yang mereka lakukan itu, Al-Qur`an menetapkan kepada mereka apa yang diharamkan Allah atas mereka itu,

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" **(al-A'raaf: 33)**

Sebagaimana Al-Qur`an juga telah menjelaskan sebelumnya mengenai apa sebenarnya yang diperintahkan Allah berkenaan dengan pakaian dan makanan--tidak seperti apa yang mereka dakwakan dan mereka nisbatkan kepada Allah--,

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raaf: 31)**

Dalam kedua hal ini Al-Qur`an mengaitkan seluruh kisah itu dengan masalah iman dan syirik. Karena, hal ini secara mendasar merupakan persoalan kedaulatan membuat hukum, yang mereka lakukan di dalam kehidupan masyarakat, persoalan *ubudiah* manusia, dan persoalan kepada siapa seharusnya *ubudiah* itu dilakukan.

Begitulah Al-Qur`an menghadapi persoalan. Ia menghadapinya dengan manhaj-nya dan langkah-langkahnya. Mahabenar Allah yang berfirman,

"...Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Integritas manhaj Al-Qur`an ini tampak jelas urgensinya, dan semakin kentara lagi ketika menyebut karakteristik surah al-An'aam dan surah al-A'raaf serta kedua lapangan pembahasannya yang berbeda, tetapi sama-sama di dalam ranah akidah. Karena perbedaan lapangan tidak menutup integritas manhaj di dalam menghadapi kejahiliahan dalam persoalan-persoalan yang asasi... Mahasuci Zat Yang Menurunkan Al-Qur`an ...!

* * *

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ
ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥ وَٱلَّذِينَ

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ
بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ
رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ
قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾
قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا
جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ
عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾
وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا
وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ
وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾
وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا
فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ
لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا
عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ
رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ
لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ
أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾ وَنَادَىٰ أَصْحَابُ
الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ
وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ
اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ
﴿٤٩﴾ وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا
مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ۚ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى
الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا
وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا
لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾
وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ
الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا
مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ
قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(35) Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(36) Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami.' Mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.(37) Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.'

Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya). Sehingga, apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'(38) Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'(39) Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.(40) Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.(41) Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(42) Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'(43) Penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim,(44) (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.' (45) Di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A`raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun `alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).(46) Apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.'(47) Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.'(48) (Orang-orang di atas A`raaf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.'(49) Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir,(50) (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.(51) sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.(52) Tiadalah mereka menunggu-nunggu

kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa`at yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan."(53)

Janji Allah kepada Manusia dan Persyaratan Kekhalifahan

Setelah berhenti lama mengomentari kisah penciptaan manusia pertama dan menghadapi realitas jahiliah Arab--dan realitas jahiliah seluruh manusia sesudahnya--mengenai masalah menutup tubuh dengan pakaian dan menutup keburukan ruh dengan takwa, serta hubungan semua pesoalan dengan persoalan akidah yang terbesar; sekarang dimulai seruan yang baru mengenai persoalan besar yang mengaitkan persoalan pakaian pada perhentian di muka. Yaitu, persoalan menerima dan mengikuti syiar-syiar agama dan syariatnya. Juga mengenai semua urusan kehidupan dan peraturan-peraturannya. Hal itu dimaksudkan untuk membatasi dari mana mereka boleh menerima syariat dan aturan-aturan itu, yaitu dari para rasul yang menyampaikannya dari Tuhannya. Berdasarkan menerima atau menolak ajaran yang dibawa para rasul itu, ditentukanlah perhitungan dan pembalasan pada akhir perjalanan yang dipaparkan oleh Al-Qur'an dalam putaran ini,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٣٥ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٦

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(al-A'raaf: 35-36)**

Inilah janji Allah kepada Adam dan anak cucunya. Ini juga persyaratan untuk menjadi khalifah Allah yang telah diciptakan-Nya dan ditetapkan padanya bahan-bahan makanan, menugaskan manusia untuk mengelolanya, dan menempatkannya di sana untuk menjalankan peranannya sesuai dengan persyaratan dan perjanjian tersebut. Kalau tidak memenuhi perjanjian dan persyaratan tersebut, maka amalan yang dilakukannya di dunia itu tertolak, tidak diterima, tidak akan dilakukan yang demikian itu oleh orang yang menyerahkan diri kepada Allah (muslim), dan di akhirat nanti tidak akan mendapatkan balasan kecuali neraka. Allah tidak menerima semua amalan yang dilakukannya, yang sunnah ataupun yang wajib.

"Barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran tehadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Karena takwa menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan dosa dan keji. Perbuatan keji yang paling keji adalah mempersekutukan Allah, merampas kekuasaan-Nya, dan mengaku memiliki hak uluhiah. Sebaliknya, takwa menuntun mereka kepada kebaikan dan ketaatan, dan membawa mereka kepada keamanan dari rasa takut dan ridha kepada tempat kembalinya.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(al-A'raaf: 36)**

Karena mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri berarti tidak mau melaksanakan perjanjian dengan Allah dan syarat-syarat yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian, mereka sama dengan iblis yang sombong dan menjadi pemimpinnya. Mereka akan bersama-sama dengan iblis masuk neraka, dan berhak mendapatkan ancaman Allah,

"Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka jahanam dengan kamu semuanya." **(al-A'raaf: 18)**

* * *

Ajal, Sakaratul-Maut, Surga, dan Neraka

Dari sini dilanjutkan memaparkan pemandangan saat maut menjemput, ketika telah tiba ajal yang

diisyaratkan di akhir perjalanan,

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (al-A'raaf: 34)

Kemudian dipaparkan pemandangan saat manusia dikumpulkan di padang mahsyar dan dihisab amalnya. Juga pemandangan ketika mereka dipilah-pilah dan diberi balasan sesuai dengan amalan masing-masing... seakan-akan memilah-milah kemujmalan keadaan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang menyombongkan diri, melukiskan keadaan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang menyombongkan diri, setelah habisnya ajal yang telah ditentukan itu. Sebuah deskripsi atau pelukisan unik yang dibuat oleh Al-Qur'an. Pemandangan itu dilukiskan dengan suasana yang hidup dan bergerak, yang dilihat dan disaksikan oleh pembaca Al-Qur'an dan pendengarnya, dengan segala keberadaannya.

Manhaj Al-Qur'an menaruh perhatian yang serius terhadap pemandangan-pemandangan hari kiamat, kebangkitan dan hisab, nikmat dan azab... Maka alam yang dijanjikan Allah kepada manusia, sesudah alam nyata ini, tidak hanya disebutkan sifat-sifatnya saja. Tetapi, dilukiskannya kembali dalam kondisi yang dapat dicapai pancaindra, dengan lukisan yang hidup dan bergerak, jelas dan terang...

Kaum muslimin hidup di alam itu dengan kehidupan yang sempurna, melihat berbagai macam pemandangan dan terkesan olehnya. Sekali tempo hatinya berdebar-debar dan kulitnya bergetar. Sekali waktu jiwanya dirambati rasa takut, pada waktu yang lain merasa tenang tenteram. Suatu saat dari kejauhan terlihat olehnya nyala dan gejolak api neraka, dan suatu ketika ruhnya merasa gembira terhadap surga. Oleh karena itu, mereka mengenal alam itu dengan sempurna sebelum datangnya hari yang dijanjikan itu...

Orang yang mau meneliti perkataan-perkataan dan perasaan mereka mengenal alam akhirat tersebut, niscaya dia akan merasakan bahwa mereka sedang hidup di sana dengan kehidupan yang lebih dalam dan lebih jujur daripada kehidupan mereka di kampung dunia ini. Mereka berpindah dengan seluruh perasaan mereka ke alam akhirat itu, sebagaimana manusia berpindah dari satu kampung ke kampung lain, dan dari satu negeri ke negeri lain di dalam kehidupan yang tampak dan terasakan ini... Alam akhirat itu sekan-akan bukan alam masa depan yang dijanjikan di dalam perasaan mereka, melainkan alam nyata yang terlihat di depan mata...

Adakalanya pemandangan-pemandangan yang dibentangkan di sini merupakan pemandangan hari kiamat yang terpanjang yang dipaparkan dalam Al-Qur'an. Juga merupakan pemandangan yang lebih banyak gerakan yang terdapat di dalamnya, lebih beraneka pemandangannya, dan lebih bermacam-macam dialognya. Semuanya dilukiskan dalam suasana yang hidup, yang dikemas dengan kalimat-kalimat yang menakjubkan dan yang tidak dapat ditransfer ke dalam perasaan seperti ini kecuali dengan menampilkan pemandangan-pemandangannya!

Ia ditampilkan dalam surah ini, sebagaimana sudah kami kemukakan, sebagai komentar terhadap kisah Adam dan keluar ia bersama istrinya dari surga karena digoda setan. Allah mengingatkan anak-anak Adam agar jangan sampai terfitnah oleh setan sebagaimana ia telah berhasil mengeluarkan kedua orang tua mereka dari surga. Diingatkan-Nya pula mereka agar jangan mengikuti musuh bebuyutan mereka yang senantiasa membisikkan kejahatan kepada mereka. Mereka juga diancam akan dipimpin oleh setan jika mereka memilih mengikuti setan daripada mengikuti petunjuk dan syariat yang akan dibawa oleh para rasul kepada mereka.

Kemudian dibentangkanlah pemandangan saat kematian dan pemandangan-pemandangan hari kiamat, seakan-akan kiamat merupakan kelanjutan dari kematian itu tanpa tenggang waktu. Apa yang terjadi pada hari itu merupakan pembuktian dari apa yang diinformasikan oleh para rasul. Tiba-tiba orang-orang yang mengikuti setan diharamkan untuk kembali ke surga. Mereka telah tergoda oleh setan sebagaimana kedua orang tua mereka dikeluarkan dari surga oleh setan. Orang-orang yang tidak mematuhi setan dan sebaliknya menaati Allah, maka mereka dikembalikan ke surga dan diseru dari ketinggian,

"Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (al-A'raaf: 43)

Seakan-akan ini kembalinya orang-orang yang berhijrah dan mengembara, kembali ke negeri yang penuh kenikmatan.

Keserasian antara kisah terdahulu dan komentar atasnya dengan pemandangan-pemandangan hari kiamat yang mengiringinya sejak dari permulaan hingga akhirnya, tampak begitu indah. Ia adalah kisah yang dimulai di kalangan makhluk tertinggi, dalam suatu pemandangan yang berupa para

malaikat. Yakni, pada hari ketika Allah menciptakan Adam dan istrinya dan menempatkan keduanya di surga, lalu setan membujuk mereka supaya tidak melaksanakan ketaatan dan ibadah yang sempurna dan tulus, dan mengeluarkan mereka dari surga. Peristiwa ini juga berakhir di hadapan para malaikat.

Dengan demikian, permulaan kisah ini (penciptaan manusia/Adam) bersambung dengan bagian akhirnya (kematian manusia), yaitu disaksikan malaikat (yakni dicabut nyawanya oleh malaikat). Antara penciptaan dan kematian itu terdapat masa kehidupan dunia, yang disudahi dengan saat kematian. Semuanya dikemukakan secara berurutan dan saling berhubungan. Bagian pertengahan (yakni kehidupan) berhubungan dengan permulaan (penciptaan atau kelahiran) dan bagian kesudahan (yakni kematian).

Sekarang marilah kita ikuti pemaparan pemandangan-pemandangan yang menakjubkan ini.

* * *

Kondisi Orang yang Mendustakan Ayat-Ayat Allah ketika Menjelang Ajal

Kita sekarang berada di depan pemandangan saat manusia menghadapi kematian. Kematian orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, yang berupa pandangan hidup dan syiar-syiar, serta tradisi-tradisi dan peraturan-peraturan yang mereka buat sendiri untuk diri mereka sendiri, itu semuanya diperintahkan oleh Allah. Juga orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan para rasul kepada mereka yang berupa syariat yang meyakinkan. Kemudian mereka lebih mengutamakan dugaan-dugaan dan kebohongan-kebohongan daripada wahyu Allah yang meyakinkan dan daripada ilmu pengetahuan.

Mereka telah mendapatkan bagian mereka yang berupa kesenangan dunia yang telah ditakdirkan untuk mereka dengan segala ujian yang ada padanya, sebagaimana mereka juga telah memperlakukan ayat-ayat Allah dan kitab-kitab-Nya sedemikian rupa,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ٣٧

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami.' Mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." **(al-A'raaf: 37)**

Nah, inilah kita di depan pemandangan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Yakni, ketika mereka sedang didatangi malaikat utusan Allah yang hendak mematikan dan mencabut nyawa mereka. Maka, terjadilah dialog antara malaikat dan mereka,

"Utusan Kami (yakni para malaikat) bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?'"

Manakah bukti kebenaran anggapan-anggapanmu yang kamu ada-adakan atas nama Allah? Manakah sembahan-sembahanmu yang kamu setia kepadanya sewaktu di dunia, dan kamu teperdaya olehnya sehingga kamu jauhi ajaran-ajaran Allah yang dibawa oleh para rasul kepadamu? Di manakah semua itu pada saat kehidupan terlepas dari kamu dan kamu tidak mendapatkan seorang penolong pun untuk melindungi kamu dari kematian dan tidak dapat mengundurkan ajal yang telah ditetapkan Allah barang sesaat pun?

Jawabannya hanya satu, tidak lebih, dan tidak salah lagi,

"Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami.'"

Telah lenyap dari kami, telah hilang. Kami tidak mengetahui di mana tempat mereka berada, dan mereka juga tidak dapat berjalan kepada kami....

Wahai, alangkah tersia-sianya hamba-hamba itu yang tidak mendapatkan petunjuk dari sembahan-sembahan mereka, dan tidak dapat melindungi mereka pada saat yang amat genting seperti ini! Alangkah mengecewakannya sembahan-sembahan yang tidak tahu jalan untuk menolong hamba-hambanya pada saat gawat seperti ini!

"Mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

Demikian pula telah kita saksikan sebelumnya

dalam surah ini bagaimana kondisi mereka ketika mereka mendapatkan azab di dunia,

"Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-A'raaf: 5)**

* * *

Pemandangan Saat Mereka Dimasukkan ke Neraka

Setelah menyaksikan pemandangan saat mereka menghadapi kematian, kini kita berada di depan pemandangan berikutnya, ketika mereka didatangkan ke neraka! Dalam segmen ini tidak dibicarakan bagaimana keadaan mereka setelah meninggal dunia hingga dimasukkannya mereka ke dalam neraka ini. Juga tidak dibicarakan bagaimana kondisi mereka setelah meninggal dunia, ketika dibangkitkan dari kubur, dan ketika dikumpulkan di padang mahsyar. Seakan-akan mereka berpindah begitu saja dari satu negeri ke negeri neraka!

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ
فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا
جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ
عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾
وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ
فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.' Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya). Sehingga, apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'" **(al-A'raaf: 38-39)**

"Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu."

Bergabunglah kamu ke dalam kelompokmu dan kekasih-kekasih kamu beserta pemimpin-pemimpin kamu dari golongan jin dan manusia ... di sini, di dalam neraka...! Bukankah iblis telah melanggar perintah Tuhannya? Bukankah dia yang telah mengeluarkan Adam dan istrinya dari surga? Bukankah dia yang menyesatkan anak cucu Adam? Bukankah Allah telah mengancamnya dan orang yang disesatkannya bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka...? Kalau begitu, masuklah kamu sekalian ke dalam neraka sekarang... Masuklah kamu sekalian, baik orang-orang terdahulu maupun belakangan... Karena kamu saling membantu dan saling mencintai... Kamu semua adalah sama!

Umat-umat, kelompok-kelompok, dan golongan-golongan ini sewaktu di dunia saling mengikuti, yang belakangan mengikuti para pendahulunya, yang diikuti mendikte kepada yang mengikutinya ... Cobalah sekarang kita perhatikan bagaimana mereka saling membenci dan saling mencaci di dalam neraka,

"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."

Wahai, alangkah menyedihkannya kondisi akhirat mereka di mana si anak mengutuk bapaknya, dan anak buah mengutuk pemimpinnya!

"Sehingga apabila mereka masuk semuanya...."

Lalu orang-orang belakangan bertemu dengan para pendahulunya, yang bawahan bertemu dengan atasan, maka mereka pun bertengkar dan berkelahi,

"Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.'"

Demikianlah lelucon atau tragedi mereka dimulai! Pemandangan ini menggambarkan orang-orang yang dahulu saling mendukung dan saling mencintai, tetapi sekarang saling berkelahi dan bermusuhan, sebagian menuduh sebagian yang lain, dan sebagian mengutuk sebagian yang lain. Mereka meminta kepada "Tuhan kami" agar memberikan balasan yang seburuk-buruknya kepada pihak yang lain... Mereka meminta kepada "Tuhan" yang mereka dahulu mengada-adakan kebohongan atas nama-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

Akan tetapi, sekarang mereka kembali kepada-Nya saja dan menghadapkan doa dan permohonan kepada-Nya saja. Maka, jawabannya pun sesuai dengan permintaan. Akan tetapi, jawaban yang bagaimanakah itu?

"Allah berfirman, 'Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'" **(al-A'raaf: 38)**

Kamu dan mereka akan mendapatkan azab yang berlipat ganda, sesuai dengan permintaanmu!

Seakan-akan orang-orang yang didoakan itu hendak mengecewakan hati orang-orang yang mendoakan itu, ketika mereka mendengar jawaban doa tersebut. Lalu mereka mengarahkan kegembiraannya atas bencana yang menimpa orang-orang yang berdoa itu pula seraya mengatakan, "Kita semua sama ... di dalam menerima pembalasan ini...",

"Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'" **(al-A'raaf: 39)**

Sampai di sini selesailah pemandangan yang lucu tapi pedih ini, dan untuk selanjutnya diikuti dengan penetapan dan penegasan kembali terhadap tempat kembali yang tidak akan pernah berganti ini. Hal ini dipaparkan sebelum dipaparkannya pemandangan sebaliknya mengenai orang-orang mukmin di dalam surga yang penuh kenikmatan,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ
ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ
ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ
وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-A'raaf: 40-41)**

Silakan Anda membayangkan sendiri di depan pemandangan yang aneh ini... pemandangan unta dan lubang jarum. Ketika lubang jarum yang kecil itu dibuka untuk dimasuki unta yang besar (yang sudah tak mungkin terjadi), maka perhatikanlah waktu itu–dan waktu itu saja–lantas pintu-pintu langit dibuka untuk orang-orang yang mendustakan itu. Kemudian doa atau tobat mereka diterima –sedangkan waktunya telah habis–dan mereka masuk ke surga yang penuh kenikmatan (yang sudah tentu tidak mungkin terjadi, karena unta tidak mungkin dapat masuk ke lubang jarum)! Dan betapa lagi sekarang, bagaimana mungkin unta masuk ke lubang jarum, sedang mereka kini berada dalam neraka yang di sana mereka saling bertemu, saling mencaci, dan saling mengutuk. Sebagian mereka meminta agar sebagian yang lain dilipatgandakan siksanya, dan semuanya dikabulkan permintaannya, permintaan yang dipimpin untuk yang memimpin dan sebaliknya.

"Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."

Kemudian, perhatikanlah keadaan mereka di dalam neraka,

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)...."

Mereka mempunyai tikar tidur di dalam neraka, di bawah mereka ada hamparan–ungkapan untuk menghina mereka–yang berupa api, tetapi tikar mereka tidak empuk dan tidak menyenangkan. Mereka ditutup pula dengan api neraka dari atas mereka!

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-A'raaf: 41)**

Orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang berbuat kejahatan. Orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang musyrik dan mendustakan ayat-ayat Allah, yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah ... Semuanya adalah sifat-sifat sinonim, memiliki arti yang sama menurut ungkapan Al-Qur'an.

* * *

Kondisi Orang-Orang yang Beriman dan Beramal Saleh

Sekarang, marilah kita perhatikan pemandangan yang sebaliknya,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka. Mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.' Diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" **(al-A'raaf: 42-43)**

Itulah mereka, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh menurut kemampuan maksimal mereka, karena mereka tidak dibebani tugas melainkan menurut kemampuan mereka... Mereka kembali ke surga mereka. Sesungguhnya mereka adalah penghuninya–dengan izin dan karunia Allah–dan pewarisnya–berkat rahmat Allah –karena amal salehnya yang dibarengi dengan iman... sebagai balasan bagi mereka karena mereka mengikuti rasul-rasul Allah dan tidak mematuhi setan. Juga sebagai balasan atas ketaatan mereka kepada perintah Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyayang, dan melawan bisikan setan, musuh bebuyutan mereka yang terkutuk sejak dahulu. Kalau bukan karena rahmat Allah, niscaya amal mereka–menurut batas-batas kemampuan mereka –belum cukup untuk memasukkan mereka ke surga. Rasulullah saw. bersabda,

"Amal seseorang dari kamu tidak akan cukup untuk memasukkannya ke surga." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, melainkan karena Allah meliputi aku dengan rahmat dan karunia-Nya." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Tidak terdapat kontradiksi dan pertentangan antara firman Allah swt. dalam hal ini dengan sabda Rasulullah saw., karena yang beliau katakan tidak bersumber dari hawa nafsu... Semua perdebatan yang beredar seputar masalah ini di antara kelompok-kelompok Islam tidak didasarkan pada pemahaman yang benar terhadap agama ini, melainkan bersumber dari hawa nafsu. Allah mengetahui kelemahan dan keterbatasan anak Adam untuk melakukan amalan yang layak mendapatkan imbalan surga, bahkan untuk mendapatkan satu nikmat dari nikmat-nikmat-Nya di dunia pun belum memadai. Oleh karena itu, Allah menetapkan sifat rahmah pada diri-Nya, dan menerima usaha dan kesungguhan orang yang cuma punya sedikit kemampuan, terbatas, dan lemah. Dia menetapkan surga untuk mereka, sebagai karunia dan rahmat dari-Nya, sehingga dengan rahmat ini mereka layak mendapatkan surga karena amalnya.

Waba'du ...

Orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, mendustakan ayat-ayat-Nya, suka mengerjakan kejahatan, zalim, kafir, dan musyrik itu saling mengutuk di dalam neraka dan saling bertengkar. Dada mereka mendidih dengan kebencian dan dendam, setelah sebelumnya mereka saling setia dan saling membantu... Sedangkan, orang-orang yang beriman dan beramal saleh hidup di surga dengan bersaudara, saling mencintai, dan saling menyayangi, dengan saling menebarkan salam dan persahabatan,

"Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka...."

Ya, mereka adalah manusia biasa. Mereka hidup sebagai manusia. Kadang-kadang timbul kebencian antarsesama manusia di dalam kehidupan dunia, timbul dendam dan kebencian... Di dalam hati mereka masih terdapat bekas-bekasnya.

Al-Qurthubi berkata di dalam tafsirnya *Ahkamul Qur'an*, "Rasulullah saw. bersabda,

Dengki itu berada di pintu-pintu surga bagaikan tempat-tempat menderumnya unta, dan Allah telah mencabutnya dari hati orang-orang yang beriman.'

Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwasanya dia berkata, "Aku berharap bahwa aku, Utsman, Thalhah, dan Zuber termasuk orang-orang yang disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya, *'Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka....'"*

Apabila para penghuni neraka dilumuri dengan

api dari bawah dan dari atas mereka, maka para ahli surga itu mengalir di bawah kaki mereka sungai-sungai, dan jiwa mereka merasa senang dan puas,

"Mengalir di bawah mereka sungai-sungai ..."

Apabila mereka para penghuni neraka itu sibuk dengan caci maki dan pertengkaran, maka para ahli surga sibuk memuji Allah dan mengakui nikmat-nikmat-Nya,

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran.'" **(al-A'raaf: 38)**

Apabila kepada para penghuni neraka diserukan penghinaan dan penistaan, *"Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu..."*, maka para calon penghuni surga disambut dengan penuh penghormatan,

"Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" **(al-A'raaf: 43)**

Sungguh ini merupakan kebalikan total antara ahli surga dengan ahli neraka.

Pagelaran diteruskan, maka sekarang kita berada di depan pemandangan yang merupakan kelanjutan dari pemandangan di muka... Ahli surga merasa tenang dan tenteram terhadap tempat tinggal mereka, dan ahli neraka pun merasa yakin akan tempat kembalinya. Tiba-tiba saja golongan pertama (penghuni surga) berseru kepada golongan yang lain (ahli neraka), mempertanyakan kepada mereka apakah mereka telah mendapatkan apa yang dijanjikan Allah dahulu?

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا
فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن
لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا
عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.'" **(al-A'raaf: 44-45)**

Pertanyaan ini mengandung penghinaan yang pahit... Orang-orang mukmin merasa yakin akan terealisirnya ancaman Allah sebagaimana akan terealisirnya janji-Nya, tetapi mereka masih bertanya kepada penghuni neraka itu.

Kemudian datanglah jawaban yang hanya terdiri dari satu kata, *"Betul."*

Pada waktu itu selesailah jawaban itu, dan dialog pun terputus,

"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."

Di sini dibatasilah makna kata "zalim" termaksud, ia sinonim dengan kata "kafir". Mereka menghalang-halangi manusia dari mengikuti jalan agama Allah, dan mereka menghendaki jalan yang bengkok, serta mereka mengingkari adanya hari akhirat.

Predikat *"mereka menginginkan agar jalan itu bengkok"*... mengisyaratkan hakikat sesuatu yang dikehendaki oleh orang-orang yang memalingkan manusia dari jalan Allah itu. Mereka menginginkan jalan yang bengkok, tidak menginginkan jalan yang lurus. Mereka menginginkan kebengkokan, bukan kelurusan.

Kelurusan hanya memiliki satu bentuk, yaitu menempuh jalan Allah, *manhaj*, dan syariat-Nya. Segala jalan selainnya adalah bengkok, dan inilah yang dikehendaki oleh orang-orang yang menghendaki kebengkokan itu. Keinginan ini sejalan dengan kekafiran terhadap akhirat. Maka, tidak ada seorang pun yang beriman kepada akhirat dan yakin akan kembali kepada Tuhannya, kemudian dia menghalangi orang lain dari jalan Allah dan menyimpang dari *manhaj* dan syariat-Nya.

Inilah gambaran yang sebenarnya tentang tabiat jiwa manusia yang mengikuti syariat selain syariat Allah. Ini suatu gambaran yang menampakkan hakikat jiwa ini dan menyifatinya dengan sifat dalamnya yang tepat.

* * *

Ashhabul A'raaf, Penghuni Tempat Tertinggi di antara Surga dan Neraka

Selanjutnya, pandangan diarahkan kepada suatu pemandangan yang tampak dari luarnya. Ternyata di sana ada pembatas yang memisahkan antara surga dan neraka. Di sana terdapat orang-orang yang mengenal para penghuni surga dan penghuni neraka dengan ciri-ciri dan tanda-tanda mereka. Marilah kita lihat mereka dan bagaimana sikap mereka terhadap ahli surga dan ahli neraka?

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾ وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas. Di atas A`raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun`alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.' Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, "Harta yang kamu kumpulkan da apa yang selalu kamu kumpulkan da apa yang selllu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." (Orang-orang di atas A`raaf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.' **(al-A'raaf: 46-49)**

Diriwayatkan bahwa yang berada di atas A'raaf-dinding pembatas antara surga dan neraka–itu adalah segolongan manusia yang berimbang kebaikan dan keburukannya, yang tidak dapat menyampaikannya ke surga bersama para ahli surga, dan tidak mengantarkannya ke neraka bersama ahli neraka.... Mereka berada di antara semuanya, menantikan karunia Allah dan mengharapkan rahmat-Nya... Mereka mengenal ahli surga dengan tanda-tandanya, mungkin wajah yang putih dan cemerlang atau cahaya yang berjalan mengiringi mereka di depan dan di sebelah kanan mereka. Juga mengenal para calon penghuni neraka dengan tanda-tandanya–boleh jadi wajah mereka yang hitam berdebu, atau adanya tanda pada hidung mereka karena mereka sewaktu di dunia dahulu biasa mengangkat hidungnya sebagai pertanda kesombongan, seperti yang disebutkan dalam surah al-Qalam, *"Kelak akan kami beri tanda dia di belalai-(nya)."* **(al-Qalam: 16)....**

Mereka (para penghuni A'raaf) itu menghadap ke surga dan mengucapkan salam kepada para penghuninya... Perkataan ini mereka ucapkan dengan harapan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga bersama para penghuninya. Apabila pandangan mereka tertumbuk kepada para penghuni neraka–ketika mereka menoleh ke sana tanpa sengaja, mereka memohon perlindungan kepada Allah agar jangan kiranya mereka mendapatkan tempat kembali bersama para penghuni neraka.

"Dan di atas A`raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun`alaikum.' Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.'" **(al-A'raaf: 46-47)**

Kemudian pandangan mereka tertuju kepada para tokoh tindak kejahatan yang terkenal dengan tanda-tanda mereka, lalu para penghuni A'raaf itu mencela dan memaki mereka,

"Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.'" **(al-A'raaf: 48)**

Hai kamu yang berada di neraka, harta yang kamu kumpulkan tidak bermanfaat bagimu, dan kesombonganmu tidak dapat menolongmu!

Kemudian para penghuni A'raaf itu mengingatkan kepada para penghuni neraka terhadap perkataan mereka sewaktu di dunia yang menganggap

orang-orang mukmin itu sebagai orang yang sesat, tidak akan mendapatkan rahmat Allah,

"(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?'"

Lihatlah sekarang, di manakah mereka? Dan apa yang dikatakan kepada mereka?

"Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati." **(al-A'raaf: 49)**

* * *

Akhirnya kita dengar suara yang datang dari arah neraka yang penuh harap dan memelas,

وَنَادَىٰٓ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَـٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا
مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۝

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.'" **(al-A'raaf: 50)**

Dan ketika kita beralih ke arah lain, kita dengarkan jawaban yang penuh dengan peringatan terhadap azab yang pedih,

قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ۝ ٱلَّذِينَ
ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا

"Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.'"

Lalu dengan tiba-tiba suara semua manusia menghilang, karena Tuhan Rabbul izzati wal jalalah dan Pemilik kekuasaan dan hukum yang sebenarnya mengutarakan firman-Nya,

فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَـٰذَا
وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ ۝ وَلَقَدْ جِئْنَـٰهُم بِكِتَـٰبٍ
فَصَّلْنَـٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ هَلْ يَنظُرُونَ
إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ
جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ
أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ
عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ۝

"Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa`at yang akan memberi syafa`at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan." **(al-A'raaf: 51-53)**

Demikianlah lembaran-lembaran pemandangan ini datang dan pergi secara berturut-turut.... Sepintas kilas dipaparkannya akhirat dan sepintas kilas dipaparkannya dunia. Sepintas kilas dibentangkannya pemandangan bersama orang-orang yang disiksa dalam neraka, yang dilupakan nasibnya sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan sebagaimana mereka dahulu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal ayat-ayat itu telah didatangkan kepada mereka dalam bentuk kitab yang jelas dan terang, yang telah Allah jelaskan dengan ilmu. Tetapi, mereka tinggalkan dan mereka ikuti hawa nafsu, khayalan-khayalan, dan dugaan-dugaan semata....

Kemudian dilukiskan pula sepintas kilas pemandangan bersama mereka--sesudah itu di dunia--ketika mereka diminta menantikan terlaksananya kebenaran kitab itu dan akibat dari ancaman yang disampaikan kepada mereka oleh juru pemberi peringatan. Juga ketika mereka diingatkan akan tibanya pelaksanaan kebenaran itu. Maka bukti itulah yang kini mereka lihat dalam pemandangan ini, dalam kondisi yang riil.

Ini adalah peristiwa-peristiwa tersembunyi yang menakjubkan dalam lembaran-lembaran pemandangan yang dibentangkan, yang tak dapat ditam-

pakkan demikian jelas kecuali oleh kitab suci ini.

Demikianlah akhir dari paparan yang luas ini. Kemudian dikemukakan penjelasan akhir yang serasi dengan permulaannya, untuk mengingatkan manusia terhadap hari ini dengan segala pemandangannya. Juga untuk mengingatkan manusia agar jangan mendustakan ayat-ayat Allah dan jangan mendustakan Rasul-Nya. Ini pun merupakan peringatan terhadap datangnya pembuktian dari apa yang dikatakan dalam kitab suci itu. Maka, inilah saat pembuktian itu, dan sudah tidak ada kesempatan lagi untuk bertobat, tidak ada pertolongan bagi orang yang dalam penderitaan, dan tidak ada kesempatan untuk kembali ke dunia lagi buat mengerjakan amal.

Ya..., demikianlah akhir dari pemaparan yang menakjubkan. Kita tersadar seperti kita tersadar dari melihat suatu pemandangan yang menarik hati yang kita lihat tadi.

Sekarang kita kembali lagi ke dunia tempat kita hidup. Kita telah menempuh perjalanan yang panjang, datang dan pergi.

Ia adalah perjalanan seluruh kehidupan, dan perjalanan mengenai pengumpulan manusia di padang mahsyar, hisab, dan pembalasan sesudahnya.... Sebelum itu, kita bersama manusia dengan penciptaannya pertama kali, turunnya ke bumi ini, dan perjalanannya di bumi.

Demikianlah Al-Qur`an berkali-kali mendatangi hati manusia dalam tempo yang panjang, membawakan berbagai hal, menjelaskan keadaan berbagai masa, memperlihatkan kepada mereka apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi .... Semuanya dipaparkan dalam beberapa kilasan .... Barangkali hati mereka itu mau sadar, barangkali mau mendengarkan peringatan,

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (al-A'raaf: 2-3)

* * *

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. MahaSuci Allah, Tuhan semesta alam. (54) Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (55) Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (56) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikian-

lah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (58)

Pengantar

Setelah melakukan perjalanan yang panjang, sejak penciptaan hingga kembali lagi, konteks ini menggandeng tangan manusia melakukan perjalanan lain di dalam batin alam semesta dan di halamannya yang terbentang dan terlihat mata. Dipaparkannya kisah penciptaan langit dan bumi, sesudah memaparkan kisah penciptaan manusia. Diarahkannya mata kepala dan mata hati kepada sesuatu yang terkandung di alam ini dan rahasia-rahasianya, kepada fenomena lahiriah dan kondisi-kondisinya, dan kepada malam yang mengiringi kepergian waktu siang di dalam peredaran tata surya. Diarahkan pula kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah Allah. Juga kepada angin yang bertiup di angkasa, yang membawa awan ke negeri yang mati–dengan izin Allah–dan tiba-tiba ia menjadi hidup. Tiba-tiba tanah yang asalnya mati mendatangkan bermacam-macam buah-buahan.

Benda-benda angkasa ini semua berada di dalam kekuasaan Allah. Dipaparkan kembali dalam konteks ini sesudah memaparkan kisah penciptaan manusia, sesudah melukiskan pangkal dan ujung perjalanan hidup, sesudah membicarakan masalah mengikuti jejak langkah setan dan keangkuhan untuk mengikuti rasul-rasul Allah, dan sesudah memaparkan pandangan-pandangan jahiliah dan tradisi-tradisi yang diciptakan sendiri oleh manusia untuk diri mereka sendiri tanpa ada izin dan pensyariatan dari Allah.... Dalam kesempatan ini, benda-benda angkasa itu dibeberkan kembali untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya yang telah menciptakan alam semesta ini dan menundukkannya, yang telah mengaturnya dengan undang-undangnya dan mengendalikannya dengan kekuasaan-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan dan berhak memerintah...

Semua ini memberikan kesan yang kuat dan dalam tentang ketundukan alam wujud ini kepada Penciptanya. Orang yang menyombongkan diri dan tidak mau beribadah serta tunduk kepada-Nya, maka pembangkangannya ini tampak sebagai sesuatu yang ganjil dan aneh di alam wujud ini.

Di bawah bayang-bayang pemandangan ini, dan di dalam menghadapi kesan-kesan ini mereka diseru, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(al-A'raaf: 55-56)**

Mengikhlaskan ketaatan kepada Allah dan menetapkan ubudiah manusia kepada-Nya, tidak lain hanyalah satu cabang dari keislaman (ketundukan) seluruh semesta dan ubudiah seluruh wujud kepada kekuasaan-Nya. Inilah sasaran yang menjadi tujuan *manhaj* Al-Qur'an yang ditetapkan dan dimasukkan ke dalam hati manusia. Hati dan akal manapun yang menghadap dengan penuh kesadaran dan perenungan kepada alam semesta ini dan undang-undangnya yang berlaku, serta fenomena-fenomenanya yang berbicara tentang undang-undang yang berlaku itu, niscaya dia akan merasakan adanya kesan yang tak ditolaknya. Sudah tentu ia akan merasakan getaran yang dalam yang memaksanya mengakui adanya Yang Maha Pengatur lagi Mahakuasa, Yang memiliki semua ciptaan dan urusan.

Inilah langkah awal untuk mendorong hati menyambut panggilan Allah dan menyerah kepada kekuasaan-Nya yang kepada-Nya seluruh wujud menyerah dan tidak dapat menghindar. Oleh karena itu, *manhaj* Al-Qur'an menjadikan wujud semesta ini sebagai lapangan pertama untuk menunjukkan hakikat uluhiah, dan memperhambakan manusia kepada Tuhannya saja, serta untuk menyadarkan hati dan eksistensi mereka terhadap hakikat ubudiah ini. Juga untuk merasakan yang sebenarnya mengenai kepasrahan yang mantap, yang merasakan bahwa segala sesuatu di sekelilingnya dan semua orang yang ada di sekitarnya adalah makhluk Allah, yang saling merespon dengan dia.

Bukan argumenasi rasional saja yang menjadi sasaran Al-Qur'an di dalam memaparkan ubudiah alam wujud kepada Allah dan menundukkannya terhadap perintah-Nya. Juga kepasrahan alam wujud ini dengan penuh kepatuhan, mudah, cermat, dan mendalam terhadap perintah dan hukum-Nya.... Tetapi, ia memiliki dimensi lain di balik dan bersama argumentasi rasional ini. Yaitu, dimensi kebersamaan dan saling merespons dengan alam wujud, dan merasakan ketenangan dan kemudah-

an, serta keseiringan dengan rombongan iman yang lengkap.

Dengan kata lain, rasa ubudiah yang penuh kerelaan, yang tidak dapat dipaksakan dengan kekerasan dan digerakkan oleh kekuasaan... Ia hanya dapat digerakkan–sebelum perintah dan penugasan–oleh rasa cinta, ketenteraman, dan keharmonisan dengan seluruh wujud semesta... Maka, ia tidak pernah berpikir untuk lari dari perintah, atau menghindar dari tekanan. Karena sebenarnya ia hanya menyambut kebutuhannya yang fitri untuk melakukan kepasrahan yang indah dan menggembirakan... Yakni, kepasrahan kepada Allah yang dengan kepasrahan ini dia mengangkat mukanya dari merendahkan diri kepada selain-Nya atau melakukan peribadatan dan menundukkan diri kepada selain-Nya. Kepasrahan yang mulia dan terhormat kepada Tuhan semesta alam.

Inilah kepasrahan yang mencerminkan makna iman, yang memberinya makanan dan rasa.... Inilah ubudiah yang merealisasikan makna Islam, dan memberinya kehidupan dan ruh... Inilah dan inilah kaidah yang harus ditegakkan dan dimantapkan, sebelum adanya tugas dan perintah, sebelum adanya syiar dan syariat... Karena itulah, ia mendapatkan perhatian yang sangat besar mengenai penciptaannya, penetapannya, pendalamannya, dan pemantapannya di dalam *manhaj* Al-Qur'an yang bijaksana ....

* * *

Akidah tentang Tuhan dan Fenomena Alam Semesta

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. MahaSuci Allah, Tuhan semesta alam." **(al-A'raaf: 54)**

Akidah tauhid Islam tidak meninggalkan satu pun lapangan bagi manusia untuk merenungkan zat Allah Yang Mahasuci dan bagaimana Ia berbuat... Maka, Allah itu Mahasuci, tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia... Karena itu, tidak ada lapangan bagi manusia untuk menggambarkan dan melukiskan zat Allah. Pasalnya, semua lukisan yang dibuat manusia itu terbatas dan hanya sekedar menurut kemampuan akalnya saja di dalam memikirkan sesuatu di sekitarnya.

Apabila Allah swt. tidak seperti sesuatu, maka perenungan dan pelukisan manusia terhadap Zat Allah pun terhenti. Mereka tak dapat membayangkannya dengan suatu bayangan. Apabila pikirannya terhenti untuk memikirkan atau membuat bayangan tertentu tentang Zat Allah Yang Mahatinggi, maka sebagai konsekuensinya ia berhenti juga dari membayangkan bagaimana cara kerja Allah. Tidak ada lagi lapangan di depannya kecuali merenungkan bekas-bekas perbuatan Allah di alam wujud yang ada di sekitarnya ... dan inilah lapangannya ...

Oleh karena itu, muncullah beberapa pertanyaan seperti ini. Bagaimana cara Allah menciptakan langit dan bumi? Bagaimana Dia bersemayam di atas Arsy? Bagaimana keadaan Arsy tempat bersemayam Allah swt...? Pertanyaan-pertanyaan ini dan yang semacamnya menjadi sesuatu yang sia-sia, bertentangan arahnya dengan akidah Islam. Dan menjawabnya pun sia-sia belaka, dan tidak mungkin dilakukan oleh orang yang mengerti kaidah ini secara mendasar. Namun sangat disayangkan, telah banyak golongan dalam sejarah Islam yang tenggelam dalam masalah-masalah seperti ini, dengan mengimpor filsafat Yunani!

Adapun *enam hari* saat Allah menciptakan langit dan bumi, juga merupakan perkara gaib yang tidak ada seorang makhluk pun yang menyaksikannya,

"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri..." **(al-Kahfi: 51)**

Apa yang dikatakan orang mengenai masalah ini sama sekali tidak memiliki dasar pijakan yang meyakinkan.

Boleh jadi maksudnya adalah enam masa, boleh jadi enam tahap, boleh jadi enam hari dari hari-hari Allah yang tidak dapat dibandingkan dengan hari-hari kita yang dihitung dengan pergerakan benda-benda planet. Karena sebelum diciptakan berarti benda-benda yang gerakan atau perjalanannya kita gunakan untuk mengukur waktu ini belum ada...,

atau mungkin sesuatu yang lain lagi. Maka, tidak ada seorang pun yang bisa memastikan batasan bilangan ini. Mengartikan nash ini dan yang sepertinya menurut "taksiran" manusia yang tidak melebihi tingkatan dugaan dan perkiraan--atas nama "ilmu pengetahuan"--ini adalah usaha yang dipaksakan. Ia bersumber dari kekalahan mental di depan "ilmu pengetahuan" yang dalam hal ini tidak lebih dari sekadar dugaan dan persangkaan belaka.

Kami melepaskan diri dari pembahasan-pembahasan yang tidak berpijak pada nash dan arahannya. Selanjutnya kita kembali saja kepada nash yang indah dalam perjalanan yang mengesankan di hamparan semesta yang terlihat transparan ini dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya,

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." **(al-A'raaf: 54)**

Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan segala kebesarannya, yang menguasai alam ini, mengaturnya dengan perintah-Nya, mengendalikannya dengan kekuasaan-Nya. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dalam putaran yang abadi ini. Yaitu, putaran malam mengikuti siang dalam peredaran planet ini. Dia menciptakan matahari, bulan, dan bintang, yang semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Pencipta, Maha Pelindung, Maha Pengendali, dan Maha Pengatur ini adalah "Rabb" kalian, "Tuhan" kalian. Dialah yang berhak menjadi Tuhan bagi kalian, yang memelihara kalian dengan *manhaj*-Nya, mempersatukan kalian dengan peraturan-Nya, membuat syariat bagi kalian dengan izin-Nya, dan memutuskan perkara kalian dengan hukum-Nya. Dialah yang berhak menciptakan dan memerintah.... Kalau tidak ada pencipta lain bersama Dia, maka tidak ada pula yang berhak memerintah bersama Dia...

Inilah persoalan yang menjadi sasaran pemaparan ini... Persoalan uluhiah, *rububiyah*, dan *hakimiyah*, serta menunggalkan Allah swt. pada semua ini... Ia juga merupakan persoalan ubudiah manusia di dalam syariat hidup mereka. Maka, ini pulalah tema yang dihadapkan konteks surah ini yang tercermin dalam masalah pakaian dan pakaian, sebagaimana yang dihadapi surah al-An'aam dalam masalah binatang ternak, tanaman, syiar-syiar, dan nazar-nazar.

Tujuan besar pemaparan Al-Qur'an ini juga jangan menjadikan kita lupa untuk berhenti beberapa saat di depan pemandangan yang indah, hidup, bergerak, dan memberikan isyarat dan kesan yang mengagumkan. Dari segi ini saja mestinya sudah cukup untuk mencapai tujuan besar yang diharapkannya...

Sesungguhnya perputaran pikiran dan perasaan bersama perputaran malam dan siang dalam peredaran tata surya, di mana malam mengikuti siang dengan cepat dan sungguh-sungguh ini, merupakan perputaran yang perasaan manusia harus mengikutinya dan beredar bersamanya. Juga memperhatikan perlombaan yang sia-sia antara malam dan siang ini dengan hati berdebar-debar dan jiwa yang terengah-engah. Semuanya merupakan gerakan dan aktivitas, semuanya tampak dan terlihat.

Indahnya gerakan dan kehidupannya serta "personifikasi" malam dan siang dengan bercirikan seperti manusia yang berpikir serta memiliki kemauan dan kehendak... merupakan pelukisan dan pengungkapan indah yang tidak dapat dilakukan oleh seni sastra manusia secara mutlak...

Keramahan yang membunuh alam semesta dan pemandangan-pemandangannya dalam perasaan, dan mencetak pandangan terhadapnya dengan cetakan kebodohan dan kelalaian ..., maka keramahan semacam ini akan hilang. Selanjutnya digantikan oleh pemandangan baru yang indah yang membangkitkan fitrah seakan-akan baru pertama kali mengalami. Sesungguhnya malam dan siang dalam ungkapan ini bukan sekadar dua fenomena alam yang terjadi berulang-ulang begitu saja. Akan tetapi, keduanya hidup serta memiliki perasaan, ruh, maksud, dan tujuan. Keduanya menyayangi manusia, berlemah lembut kepada mereka, dan mengiringi mereka seiring dengan gerak kehidupan. Yakni, gerak pertengkaran dan perlombaan yang menjadi watak kehidupan.

Demikian pula dengan matahari, bulan, dan bintang. Mereka adalah benda-benda yang hidup dan punya ruh. Mereka menerima perintah Allah dan melaksanakannya, tunduk kepada-Nya, dan berjalan sesuai petunjuk-Nya. Mereka tunduk kepada Allah, menerima perintah-Nya dan menyambutnya, serta berjalan ke mana saja menurut perintah Allah sebagaimana halnya makhluk hidup berjalan.

Dari sini bergetarlah hati manusia, tergiring untuk menyambut, dalam rombongan makhluk-makhluk hidup yang responsif. Dan, dari sini terlihat kekuasaan Al-Qur`an, yang bukan perkataan manusia... Ia berbicara kepada fitrah manusia dengan kekuasaan dan kemampuan dari Yang Memfirmankannya, Yang Mahasuci, lagi Maha Mengetahui jalan-jalan masuk hati dan rahasia-rahasia fitrah....

* * *

Berdoa dengan Merendahkan Diri dan Suara Lembut

Setelah pembicaraan sampai ke bagian ini dan perasaan manusia telah terusik oleh pemandangan-pemandangan alam yang hidup yang selama ini dilaluinya dengan kebodohan dan kelalaian, maka kini telah tampak olehnya ketundukan semua makhluk yang besar ini dan ubudiahnya kepada kekuasaan Sang Maha Pencipta beserta perintah-Nya.... Kemudian diarahkanlah manusia kepada Tuhannya yang tidak ada Tuhan selain Dia, supaya mereka berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dan khusyu', tunduk dan patuh kepada-Nya, dan melaksanakan ubudiah hanya kepada-Nya. Juga tidak menentang kekuasaan-Nya dan tidak membuat kerusakan di muka bumi dengan meninggalkan syariat-Nya dan mengikuti hawa nafsunya sendiri, sesudah Allah memperbaikinya dengan *manhaj*-Nya,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-A'raaf: 55-56)**

Pengarahan ini sangat relevan dengan kondisi jiwa yang saleh, untuk berdoa dan kembali kepada Allah dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, tidak berteriak-teriak dan tidak bertepuk tangan. Karena merendahkan diri dan suara yang lembut itu lebih relevan dan lebih cocok dengan keagungan Allah dan kedekatan hubungan antara hamba dan Pelindungnya.

Imam Muslim meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Musa, ia berkata,

"Kami bersama Rasulullah saw. dalam suatu bepergian (dalam satu riwayat, peperangan) lalu orang-orang bertakbir dengan suara keras, kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Hai sekalian manusia! Kasihanilah dirimu. Sesungguhnya kamu tidak berdoa kepada Zat yang tuli dan jauh, sesungguhnya kamu berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar lagi Dekat, dan Dia selalu bersamamu...'"

Rasa keimanan terhadap keagungan dan kedekatan Allah inilah yang hendak ditekankan oleh Al-Qur`an di sini dan hendak ditetapkan dalam bentuk gerakan nyata pada waktu berdoa. Yaitu, bahwa orang yang merasakan keagungan Allah itu merasa malu untuk berteriak-berteriak di dalam berdoa kepada-Nya, dan orang yang benar-benar merasakan kedekatan Allah tidak akan berdoa dengan berteriak seperti itu.

Di bawah bayang-bayang pemandangan merendahkan diri dalam berdoa, dengan cara yang khusyu dan penuh ketundukan kepada Allah, dilaranglah manusia menentang kekuasaan Allah dengan mendakwakan untuk diri mereka–pada zaman jahiliah–hak *hakimiyah* yang tidak lain hanya milik Allah. Hal ini sebagaimana mereka juga dilarang berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperturutkan hawa nafsu, sesudah diperbaikinya bumi itu... Jiwa yang tunduk dan merendahkan diri dengan suara lirih kepada kepada zat Yang Mahadekat lagi Mengabulkan doa, tak akan melakukan pelanggaran dan membuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaiki...

Karena itu, di antara kesan-kesan ini terdapat hubungan internal yang kuat di dalam membangun jiwa dan perasaan. *Manhaj* Al-Qur`an mengikuti getar-getar hati dan kesan-kesan jiwa. Ini adalah *manhaj* Tuhan Yang Maha Pencipta yang mengetahui apa yang diciptakan-Nya dan Dia juga Mahahalus lagi Maha Mengetahui...

"Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan."

Takut akan kemurkaan dan siksa-Nya dan mengharapkan keridhaan dan pahala-Nya.

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" **(al-A'raaf: 56)**

Yakni, mereka yang beribadah kepada Allah seakan-akan mereka melihat-Nya. Jika mereka tidak melihat-Nya, maka mereka sadar bahwa Dia melihat mereka, sebagaimana keterangan Nabi saw. mengenai ihsan.

* * *

Di Antara Tanda Kekuasaan Allah

Pada kali lain Al-Qur'an membukakan kepada hati manusia salah satu lembaran alam semesta yang terpampang untuk dilihat. Tetapi, hati manusia melaluinya begitu saja dengan lalai dan bodoh, tidak mendengarkan ketukannya dan tidak merasakan kesannya.... Ini adalah lembaran yang dibuka untuk mengingatkan manusia kepada rahmat Allah dalam ayat terdahulu, sebagai contoh rahmat Allah yang berupa air hujan yang lebat, tanaman yang subur, dan kehidupan yang berdenyut sesudah mati dan beku,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus. Lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." **(al-A'raaf: 57)**

Ini adalah atsar-atsar *rububiyah* di alam semesta, atsar (bekas) perbuatan, kekuasaan, dan pengaturan. Semua adalah ciptaan Allah, yang tidak layak ada Tuhan lain bagi manusia selain Dia. Dia adalah Maha Pencipta dan Pemberi rezeki dengan sebab-sebab yang diberikannya sebagai rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

Setiap waktu angin bertiup, setiap waktu angin membawa awan, setiap waktu turun air dari awan. Akan tetapi, semua ini berhubungan dengan perbuatan Allah, sebagaimana hakikatnya. Ia adalah sesuatu yang baru yang dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan dilukiskan pada pemandangan yang bergerak, seakan-akan mata memandangnya.

Allah meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira akan datangnya rahmat-Nya. Angin bertiup sesuai dengan hukum alam yang diciptakan Allah pada alam semesta ini. Jadi, alam tidak menciptakan dirinya sendiri, kemudian membuat hukum untuk dirinya yang disebut hukum alam. Tetapi, *tashawwur* Islami didasarkan pada i'tikad bahwa semua peristiwa yang terjadi di alam ini--meskipun terjadinya itu sesuai dengan undang-undang yang ditetapkan Allah--sebenarnya ia terjadi dan terealisir menurut ukuran tertentu untuk diwujudkan di alam nyata.

Urusan terdahulu yang berjalan menurut sunnatullah, tidak bertentangan dengan kaitan qadar Allah dengan setiap peristiwa dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan sunnatullah ini. Maka, peniupan angin, sesuai dengan undang-undang Ilahi pada alam (yang biasa disebut hukum alam-penj.), adalah salah satu dari berbagai macam peristiwa yang terjadi sesuai dengan ketentuan khusus untuknya.[7]

Angin yang membawa awan juga berjalan sesuai dengan hukum Allah pada alam semesta, tetapi ia berjalan sesuai dengan hukum yang khusus. Kemudian Allah menghalau awan dengan kadar tertentu ke "daerah yang mati" ... padang atau tanah tandus ... Kemudian Dia menurunkan air dari awan itu dengan kadar tertentu pula. Setelah itu mengeluarkan bermacam-macam buah-buahan dengan kadar tertentu yang semua itu terjadi sesuai dengan undang-undang yang diciptakan Allah dan sesuai dengan tabiat alam serta tabiat kehidupan.

Tashawwur Islam dalam hal ini menolak apa yang dikatakan "kebetulan" pada semua yang terjadi pada alam ini, sejak penciptaan dan pemunculannya, hingga semua gerakan dan perubahan yang terjadi. Hal ini sebagaimana Islam juga menolak paham Jabariyah yang menggambarkan alam sebagai sarana tanpa ada yang menciptakannya dan membuat peraturan tata geraknya. Kemudian membiarkannya bergerak sendiri seperti robot dengan sistem yang telah dibuat sedemikian rupa.

Allah menetapkan penciptaan dengan kehendak

---

[7] Silakan periksa kitab *"Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu"* dalam beberapa tempat pada pasal-pasal *"Haqiqatul Uluhiyyah"*, *"Haqiqatul Kaun"*, dan *"Haqiqatul Insan"* pada bagian kedua dalam pembahasan itu, terbuitan Darusy-Syuruq.

dan qadar-Nya. Kemudian menetapkan undang-undang yang baku dan peraturan yang berlaku. Akan tetapi, Ia juga menciptakan qadar yang menyertai setiap gerak undang-undang alam dan setiap kali tampak padanya sunnatullah. Yaitu, qadar yang menimbulkan gerak dan merealisasikan peraturan, sesuai dengan kehendak mutlak yang ada di balik sunnah dan aturan-aturan yang baku itu.

Ini adalah lukisan yang hidup, yang dapat melenyapkan kebodohan dari dalam hati, kebodohan mengenai sarana dan kekuatan pemaksa. Lalu membiarkannya selalu dalam kesadaran dan kontrol... Setiap kali terjadi suatu peristiwa sesuai dengan sunnatullah, dan setiap kali selesai suatu gerakan sesuai dengan undang-undang Allah, maka gemetarlah hati ini melihat berlakunya kekuasaan Allah, melihat tangan Allah yang bekerja. Lantas ia bertasbih kepada Allah, mengingat-Nya, merasa di dalam pengawasan-Nya, dengan tidak melupakan alat-alat penentunya.

Inilah *tashawwur* yang menghidupkan hati dan menyadarkan akal. Kemudian menghubungkan semuanya dengan perbuatan Sang Maha Pencipta yang tampak selalu aktual, dan menyucikan Sang Maha Pencipta yang selalu hadir dalam setiap saat, dalam setiap gerak, dan dalam setiap peristiwa yang terjadi di malam hari maupun di siang bolong.

Begitulah Al-Qur'an mengaitkan hakikat kehidupan yang berkembang dengan kehendak Allah dan qadar-Nya di bumi ini. Juga dengan kejadian terakhir yang juga terwujud dengan kehendak dan qadar Allah, sesuai dengan *manhaj* yang dapat dilihat makhluk hidup di dalam menciptakan kehidupan ini,

"Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Mukjizat kehidupan itu mempunyai satu karakter, di balik bentuk-bentuknya, gambar-gambarnya, dan kondisi yang melingkupinya... Inilah kesan yang diberikan dalam bagian akhir ayat ini... Sebagaimana Allah mengeluarkan kehidupan (tumbuh-tumbuhan) dari tanah yang mati atau tandus, maka Ia juga akan mengeluarkan kehidupan dari manusia-manusia yang telah mati pada akhir perjalanannya...

Sesungguhnya kehendak yang meniupkan kehidupan di dalam lukisan-lukisan kehidupan dan bentuk-bentuknya di muka bumi ini, adalah juga kehendak yang mengembalikan kehidupan pada benda-benda yang mati. Kekuasaan yang mengeluarkan kehidupan dari benda-benda mati di dunia ini, adalah juga kekuasaan yang memberlakukan kehidupan pada manusia-manusia yang telah mati pada kali lain...

"Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Manusia banyak yang melupakan hakikat yang terlihat jelas ini. Mereka tenggelam dalam kesesatan dan khayalan!

* * *

Gambaran Hati yang Baik dan yang Buruk

Pengembaraan di kawasan alam semesta dan rahasia alam wujud ini diakhiri dengan membuat perumpamaan bagi hati yang baik dan yang buruk, yang tidak terlepas dari suasana pemandangan yang ditampilkan. Tujuannya untuk menjaga keharmonisan pandangan dan pemandangan, pada tabiat dan hakikatnya,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." **(al-A'raaf: 58)**

Hati yang baik di dalam Al-Qur'anul Karim dan hadits Rasulullah saw. diserupakan dengan negeri yang baik dan tanah yang subur. Dan hati yang buruk diserupakan dengan negeri yang buruk dan tanah yang tandus. Keduanya, hati dan tanah, merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan penghasil buah. Hati menumbuhkan niat dan perasaan, kesan dan tanggapan, arah dan tekad. Sesudah itu menimbulkan perbuatan dan bekas dalam kehidupan nyata. Tanah juga menumbuhkan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buahan yang bermacam-macam rasa, warna, dan jenisnya.

"Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah..."

Subur dan baik, mudah dan gampang.

"Dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya hanya tumbuh merana..."

Mengganggu, kasar, menyulitkan, dan merepotkan ...

Petunjuk, ayat-ayat Allah, pelajaran, dan nasihat turun ke dalam hati sebagaimana air turun ke tanah. Jika hati itu baik bagaikan tanah yang subur, niscaya ia akan terbuka dan menerima, tumbuh dan berkembanglah kebaikan di dalamnya. Dan jika hati itu rusak dan buruk seperti tanah yang tandus, maka ia tertutup dan keras. Ia hanya berisi keburukan, kemungkaran, kerusakan, dan bencana. Ia menumbuhkan duri dan pohon-pohon yang mengganggu, sebagaimana halnya tanah yang tandus.

"Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda (kebesaran) Kami bagi orang-orang yang bersyukur."

Syukur ini hanya tumbuh dari hati yang baik, dan menunjukkan respons dan kesan yang baik. Orang-orang yang bersyukur yang menerima dan menyambut pengulangan pemaparan tanda-tanda kekuasaan Allah itu, maka merekalah yang dapat mengambil manfaatnya, menjadi baik karenanya, dan melakukan perbaikan dengannya.

Syukur ini merupakan kelaziman surah ini yang disebutkan secara berulang-ulang... seakan-akan pengulangan ini sebagai peringatan. Kita menjumpainya pada segmen-segmen di muka, dan akan menjumpainya pada segmen-segmen yang akan datang... Ini merupakan ciri khusus surah ini dan pengungkapannya, seakan-akan sebagai peringatan.

* * *

لقد أرسلنا نوحا إلى قومه فقال يقوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره إني أخاف عليكم عذاب يوم عظيم ﴿٥٩﴾ قال الملأ من قومه إنا لنراك في ضلال مبين ﴿٦٠﴾ قال يقوم ليس بي ضلالة ولكني رسول من رب العالمين ﴿٦١﴾ أبلغكم رسالات ربي وأنصح لكم وأعلم من الله ما لا تعلمون ﴿٦٢﴾ أوعجبتم أن جاءكم ذكر من ربكم على رجل منكم لينذركم ولتتقوا ولعلكم ترحمون ﴿٦٣﴾ فكذبوه فأنجيناه والذين معه في الفلك وأغرقنا الذين كذبوا بآياتنا إنهم كانوا قوما عمين ﴿٦٤﴾ ۞ وإلى عاد أخاهم هودا قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره أفلا تتقون ﴿٦٥﴾ قال الملأ الذين كفروا من قومه إنا لنراك في سفاهة وإنا لنظنك من الكاذبين ﴿٦٦﴾ قال يقوم ليس بي سفاهة ولكني رسول من رب العالمين ﴿٦٧﴾ أبلغكم رسالات ربي وأنا لكم ناصح أمين ﴿٦٨﴾ أوعجبتم أن جاءكم ذكر من ربكم على رجل منكم لينذركم واذكروا إذ جعلكم خلفاء من بعد قوم نوح وزادكم في الخلق بسطة فاذكروا آلاء الله لعلكم تفلحون ﴿٦٩﴾ قالوا أجئتنا لنعبد الله وحده ونذر ما كان يعبد آباؤنا فأتنا بما تعدنا إن كنت من الصادقين ﴿٧٠﴾ قال قد وقع عليكم من ربكم رجس وغضب أتجادلونني في أسماء سميتموها أنتم وآباؤكم ما نزل الله بها من سلطان فانتظروا إني معكم من المنتظرين ﴿٧١﴾ فأنجيناه والذين معه برحمة منا وقطعنا دابر الذين كذبوا بآياتنا وما كانوا مؤمنين ﴿٧٢﴾ وإلى ثمود أخاهم صالحا قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره قد جاءتكم بينة من ربكم هذه ناقة الله لكم آية فذروها تأكل في أرض الله ولا تمسوها بسوء فيأخذكم عذاب أليم ﴿٧٣﴾ واذكروا إذ جعلكم خلفاء من بعد عاد وبوأكم في الأرض تتخذون من سهولها قصورا وتنحتون الجبال بيوتا فاذكروا آلاء الله ولا تعثوا في الأرض مفسدين ﴿٧٤﴾ قال الملأ الذين استكبروا من قومه للذين استضعفوا لمن آمن منهم أتعلمون أن صالحا مرسل من ربه قالوا إنا بما أرسل به مؤمنون ﴿٧٥﴾ قال الذين استكبروا إنا بالذي آمنتم به كافرون ﴿٧٦﴾ فعقروا الناقة وعتوا عن أمر ربهم وقالوا يصالح ائتنا بما تعدنا إن كنت من المرسلين ﴿٧٧﴾ فأخذتهم الرجفة فأصبحوا في دارهم

جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾ وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَائِفَةٌ مِّنكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).'(59) Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.'(60) Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.(61) Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.'(62) Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?(63) Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).(64) Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' (65) Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'(66) Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.(67) Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang

terpercaya bagimu.'(68) Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.(69) Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'(70) Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.'(71) Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (72) Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.'(73) Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.(74) Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.'(75) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.'(76) Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).'(77) Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.(78) Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.' (79) Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?'(80) Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.(81) Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.'(82) Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).(83) Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.(84) Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia

barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.'(85) Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.(86) Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.(87) Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?(88) Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'(89) Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.' (90) Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka,(91) (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. (92) Maka, Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?'(93)

Pengantar

Kita sedang bersama dengan parade iman ... Ini tanda-tandanya ... ini ciri-cirinya ... dan ini rambu-rambu jalannya. Ia menghadapi kemanusiaan di dalam perjalanannya yang panjang di atas planet bumi ini. Dihadapinya setiap kali ia berpaling dari jalan, setiap kali ia menyimpang dari jalan Allah yang lurus, dan setiap kali mengikuti bermacam-macam jalan bersimpang, di bawah tekanan hawa nafsu. Juga di bawah bimbingan setan yang mencocok hidungnya, yang berusaha melampiaskan dendamnya, melaksanakan ancamannya, dan hendak membawa anak-anak Adam dengan belalai syahwat ini ke neraka. Tiba-tiba rombongan iman yang mulia ini menghadapi manusia dengan petunjuk, memanggil-manggilnya dengan melambaikan cahaya, menebarkan bau surga kepadanya, dan mewanti-wantinya agar berhati-hati terhadap hembusan racun dan gangguan setan terkutuk, musuh bebuyutannya.

Sungguh ini adalah pemandangan indah yang berupa pergulatan yang dalam, dalam samudra kehidupan, sepanjang jalan ...

Sejarah manusia berjalan dalam jalinan yang saling mengikat ... Keberadaannya memiliki tabiat yang campur aduk, terikat susunannya ... Eksistensinya tersusun dari dua unsur yang sangat berjauhan yang dihubungkan oleh qudrat dan qadar Allah... Yakni, unsur tanah yang menjadi bahan fisiknya dan unsur penlupan dari ruh ciptaan Allah, yang menjadikan tanah ini sebagai manusia...

Wujud manusia menjalani sejarahnya bersama unsur-unsur yang berjalin berkelindan dan saling mengikat... Ia berjalan dengan tabiatnya ini. Ia berinteraksi dengan cakrawala dan macam-macam alam yang telah kami kemukakan dalam membicarakan kisah Adam... Ia berinteraksi dengan hakikat Ilahiah; kehendak-Nya dan qadar-Nya, qudrat-Nya dan kekuasaan-Nya, rahmat-Nya dan karunia-Nya... dan seterusnya.... Ia berinteraksi dengan alam tertinggi dan malaikat ..., berinteraksi dengan iblis dan kelompoknya ..., berinteraksi dengan alam semesta yang terlihat ini beserta undang-undangnya dan sunnah Allah padanya... Ia berinteraksi dengan sesama makhluk hidup di bumi ini..., berinteraksi antara sebagian dan sebagian

yang lain..., berinteraksi dengan cakrawala dan alam ini dengan tabiatnya dan dengan potensi-potensinya yang bersesuaian dan bertentangan dengan cakrawala dan alam ini....

Dalam jaringan, hubungan, dan jalinan-jalinan ini berjalanlah sejarah manusia.... Dari kekuatan dan kelemahan pada wujudnya, dari takwa dan petunjuk, dari hubungannya dengan alam gaib dan alam nyata, dari interaksinya dengan unsur-unsur materi di alam semesta dan kekuatan-kekuatan ruhiah, dan dari interaksinya dengan qadar Allah pada akhirnya..., dari semua ini terbentuklah sejarahnya.... Di dalam keterikatan yang kuat seperti ini ditafsirkan sejarahnya.

Orang-orang yang menafsirkan sejarah manusia dari sudut pandang ekonomis, politis, biologis, dan psikologis secara rasional... memandangnya dengan pandangan yang sederhana kepada salah satu sisi dari unsur-unsur yang saling berhubungan, dan dunia-dunia yang berjauhan, yang dipergauli oleh manusia. Dari interaksinya dengan semua ini terbentuk sejarahnya... Hanya penafsiran islami terhadap sejarah sajalah yang dapat mempersatukan hamparan yang luas ini, dan dapat meliputinya, serta dapat melihat sejarah manusia dari celah-celahnya.[8]

Kita sekarang berada di depan pemandangan-pemandangan yang jujur dari samudra luas ini... Kita telah menyaksikan pemandangan mengenai penciptaan manusia. Dalam pemandangan ini terhimpun semua alam, cakrawala, dan unsur–yang tampak dan tersembunyi–yang berinteraksi dengan manusia sejak saat pertama... Kita telah menyaksikan wujud manusia dengan persiapannya yang asasi... Kita telah menyaksikan bagaimana ia dimuliakan di kalangan makhluk tertinggi dan diperintahkannya malaikat untuk bersujud kepadanya. Sang Maha Pencipta Yang Mahaagung mengumumkan kelahiran makhluk ini... Kita juga menyaksikan kelemahannya sesudah itu, dan bagaimana ia dipecundangi oleh musuhnya (setan)...

Kita telah menyaksikan bagaimana ia diturunkan ke bumi ... dan bagaimana ia menolak melakukan pergaulan dan interaksi dengan unsur-unsurnya dan undang-undang alamnya.... Kita telah menyaksikan bagaimana ia turun ke bumi ini dengan beriman kepada Tuhannya dan meminta ampun terhadap dosanya. Juga diikat janji untuk mengemban khilafah yang isinya bahwa ia akan mengikuti ajaran yang datang dari Tuhannya dan tidak mengikuti setan dan hawa nafsu. Kemudian dibekali dengan pengalaman pertama dalam kehidupannya...

Waktu pun terus berjalan, ia dilempar-lemparkan oleh gelombang-gelombang dalam samudra kehidupan. Ia berinteraksi dengan unsur-unsur yang berjalin berkelindan dengannya dan dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya di alam semesta ini. Ia berinteraksi dengannya dalam realitasnya dan dalam hati nuraninya. Kemudian kita, dalam pelajaran ini, menyaksikan bagaimana jadinya unsur-unsur yang berjalin dengan kejahiliahan ini.

Ia bisa lupa dan memang telah lupa... Ia bisa lemah dan memang lemah... setan dapat saja mengalahkannya dan memang telah mengalahkannya... Oleh karena itu, manusia harus diselamatkan lagi!

Ia telah turun ke bumi ini dengan mengantongi petunjuk, bertobat, dan bertauhid.... Akan tetapi, kini kita melihat dia tersesat, mengada-ada, dan musyrik!

Ia dilemparkan oleh gelombang dalam samudra kehidupan.... Akan tetapi, di sana ada rambu-jalan... Di sana ada risalah yang dapat mengembalikannya kepada Tuhannya. Maka, rahmat Allah kepadanya, bahwa Dia tidak membiarkannya sendirian.

Kini kita, dalam surah ini, bertemu dengan rombongan iman, yang dikibarkan benderanya oleh para rasul seperti Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, Musa, dan Muhammad, mudah-mudahan Allah memberi shalawat kepada mereka semuanya... Kita menyaksikan bagaimana rombongan terhormat, dengan pengarahan dan pengajaran Allah, ini berusaha menyelamatkan rombongan manusia dari neraka karena digiring ke sana oleh setan dan pembantu-pembantunya yang berupa manusia-manusia setan yang menyombongkan diri terhadap kebenaran pada setiap masa. Sebagaimana kita juga menyaksikan tempat-tempat pergulatan antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan kebatilan, dan antara para rasul yang terhormat dengan setan-setan jin dan manusia... Kemudian kita menyaksikan puing-puing kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah di ujung setiap

[8] Silakan periksa pasal *"Haqiqatul Insan"* di dalam kitab *"Khashaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimatuhu"*, bagian kedua, terbitan Darusy-Syuruq.

perjalanan, dan keselamatan orang-orang mukmin sesudah mendapat peringatan dan pelajaran....

Penampilan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak selamanya mengikuti alur sejarah, tetapi di dalam surah ini mengikuti alur itu. Yaitu, menampilkan perjalanan rombongan manusia sejak penciptaan pertama. Juga menampilkan rombongan iman yang berusaha memberikan petunjuk kepada rombongan manusia ini dan menyelamatkannya setiap kali mereka menyimpang dari petunjuk-petunjuk jalan dan digiring oleh setan secara total kepada kebinasaan untuk selanjutnya diserahkan ke neraka.

Dalam perhentian kita di depan pemandangan yang menyeluruh dan indah ini, kita mendapatkan sejumlah petunjuk yang dapat kita ringkaskan di sini sebelum menghadapi nash-nashnya.

Pertama, manusia itu memulai perjalanan hidupnya dengan mendapatkan petunjuk, beriman, dan bertauhid. Kemudian ia menyimpang kepada kejahiliahan, kesesatan, dan kemusyrikan dengan mengaktifkan unsur-unsur jaringan yang ada dalam susunan dirinya, alam, dan anasir-anasir yang berinteraksi dengannya... Di sini rasul datang dengan membawa hakikat keberadaannya sebelum tersesat dan musyrik, kemudian binasalah orang yang binasa dan hiduplah orang yang hidup.

Orang-orang yang hidup adalah orang-orang yang kembali kepada hakikat iman yang satu. Mereka adalah orang-orang yang mengerti bahwa mereka mempunyai Tuhan Yang Esa, dan mereka menyerah secara total kepada Tuhan Yang Esa itu. Mereka adalah orang-orang yang mau mendengarkan perkataan rasul mereka, *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia."*

Inilah sebuah hakikat yang menjadi tempat bertumpunya agama Allah seluruhnya dan para rasul silih berganti menyampaikannya sepanjang perputaran sejarah. Maka, setiap rasul datang hanya untuk menyampaikan kalimat ini kepada kaumnya yang telah diperdayakan oleh setan. Tapi kaumnya melupakan itu dan tersesat darinya, lantas mereka mempersekutukan tuhan-tuhan lain bersama Allah –dengan aneka macam sembahan dalam beraneka kejahiliahan. Atas prinsip inilah terjadi peperangan antara kebenaran dengan kebatilan. Dan, berdasarkan asas ini Allah menghukum orang-orang yang mendustakan dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an menyamakan lafal-lafal yang diungkapkan oleh para rasul ini meskipun bahasa mereka berbeda-beda. Al-Qur'an menyamakan kisah perkataan mereka dan menyatukan terjemahannya dalam satu nash, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia...."* Hal itu adalah untuk merealisasikan makna kesamaan akidah langit, sepanjang perputaran sejarah, hingga dalam bentuk lafalnya. Karena ungkapan ini sangat cermat di dalam mengungkapkan hakikat akidah. Juga karena tujuan pemaparannya sendiri adalah untuk menggambarkan kesamaan akidah dengan gambaran indrawi. Semua ini memiliki petunjuk di dalam penetapan *manhaj* Al-Qur'an mengenai sejarah akidah ....

Di bawah sorotan penetapan ini tampak jelas sejauh mana perbedaan *manhaj* "agama-agama" lain dibandingkan dengan *manhaj* Al-Qur'an... Tampak jelas bahwa di sana tidak ada graduasi dan tidak ada tahapan-tahapan di dalam memahami akidah asasi yang dibawa oleh para rasul dari sisi Allah. Juga tampak bahwa orang-orang yang membicarakan "perkembangan" kepercayaan dan tahapan-tahapannya, dan memasukkan akidah Rabbaniyah dalam tahapan dan perkembangan ini mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak difirmankan oleh Allah swt.

Akidah Islamiah ini–sebagaimana Anda lihat dalam Al-Qur'anul Karim–selamanya datang dengan satu hakikat, dan hal ini diungkapkan dengan kalimat yang sama, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia..."* Tuhan yang diserukan para rasul ini adalah *Rabbul Alamin* "Tuhan bagi alam semesta" ... yang akan menghisab manusia pada hari yang besar.

Tidak ada seorang rasul pun dari sisi Allah yang menyerukan kepada Tuhan bagi golongan, umat, atau bangsa tertentu, sebagaimana juga tidak ada seorang rasul pun dari sisi Allah yang menyerukan kepada dua tuhan atau tuhan-tuhan yang bermacam-macam. Juga tidak ada seorang rasul pun dari sisi Allah yang menyerukan peribadatan totemisme (persukuan), atau penyembahan kepada bintang-bintang, ruh-ruh, atau berhala-berhala. Tidak ada satu pun agama dari sisi Allah yang berlaku untuk satu kawasan dan tidak berlaku di kawasan lain, sebagaimana anggapan pakar-pakar berbagai agama yang menawarkan aneka macam kejahiliahan. Kemudian mereka beranggapan bahwa akidah yang diyakininya itu ialah yang dikenal manusia pada zaman sekarang ini, bukan zaman yang lain (yang berarti akidahnya bersifat temporer, tidak abadi –penj.)

Telah datang rasul-rasul dengan membawa akidah tauhid yang murni, mengajarkan rububiyah bagi Tuhan semesta alam, dan mengajarkan kepercayaan akan adanya hisab (perhitungan amal) pada hari yang pembalasan. Akan tetapi, penyimpangan-penyimpangan di garis akidah bersama kejahiliahan yang mengiringi datangnya setiap risalah, karena faktor-faktor manusia dan lingkungannya, ini mengkristal dalam aneka bentuk kepercayaan jahiliah ... yang diajarkan oleh para pakar agama-agama. Kemudian mereka anggap sebagai langkah kemajuan dalam graduasi dan perkembangan kepercayaan.

Bagaimanapun juga, apa yang difirmankan Allah itulah yang benar dan paling berhak untuk diikuti. Khususnya bagi orang-orang yang menulis tentang tema ini dalam rangka memaparkan akidah Islamiah atau membelanya. Adapun orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur`an ini, maka itu adalah urusan mereka sendiri dengan segala tanggung jawabnya. Allah menceritakan yang benar dan Dialah sebaik-baik pemberi keputusan.

Setiap orang dari rasul-rasul Allah--semoga Allah memberikan shalawat kepada mereka semua--telah datang kepada kaumnya masing-masing, setelah mereka menyimpang dari akidah tauhid yang dibawa oleh rasul sebelumnya. Maka, anak-anak Adam angkatan pertama itu hidup dengan mentauhidkan Allah Rabbul alamin, sebagaimana yang diajarkan Nuh dan anak cucunya. Sehingga, setelah lama berlalu masanya, mereka menyimpang kepada kejahiliahan sebagaimana orang-orang sebelumnya... Setelah Nabi Hud datang, mereka dibinasakan dengan angin puting beliung.... Kisah ini berulang dan berulang lagi ....

Kedua, Allah telah mengutus tiap-tiap rasul dari kalangan mereka sendiri, lalu Rasul itu mengatakan, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia..."* Masing-masing rasul berkata kepada kaumnya, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi nasihat yang dapat dipercaya kepadamu..."*, sebagai ungkapan rasa tanggung jawabnya yang berat dan rasa kekhawatirannya terhadap akibat yang akan menimpa mereka di dunia dan di akhirat kalau mereka hidup dalam kejahiliahan. Juga menunjukkan keinginannya yang benar untuk membimbing dan menunjukkan kaumnya. Karena, dia adalah bagian dari mereka dan mereka adalah bagian dari dirinya.

Setiap kali para petinggi dan pembesar kaumnya menentang kalimat kebenaran ini dan tidak mau tunduk kepada Allah Rabbul alamin, tidak mau beribadah dan menaati Allah Yang Esa--yang merupakan ketetapan semua risalah dan tiang penyangga agama Allah--dan di sini setiap rasul berbicara dengan kebenaran untuk menghadapi para thaghut (penguasa tiran)..., kemudian kaumnya terbagi menjadi dua golongan yang terpisah menurut prinsip akidahnya. Terputuslah hubungan kesukuan, kekerabatan, dan kekeluargaan demi tegaknya hubungan akidah saja. Tiba-tiba saja, sebuah kaum terpisah menjadi dua golongan yang tidak ada lagi jalinan kekerabatan di antara mereka....

Pada waktu itu datanglah kemenangan, dan Allah memisahkan antara umat yang mendapatkan petunjuk dan umat yang tersesat. Diselamatkan-Nya orang-orang yang tidak mendustakan agama-Nya dan menyombongkan diri, dan diselamatkan-Nya orang-orang yang taat lagi menyerahkan diri kepada-Nya. Sunnatullah memberi kemenangan dan memisahkan ini sama sekali tidak pernah terjadi sebelum kaum itu terpisah menjadi dua golongan berdasarkan prinsip akidah. Juga sebelum pemeluk akidah yang benar ini menyatakan dan mengumandangkan penyembahannya kepada Allah saja, sebelum mereka mantap dengan keimanan mereka menghadapi thaghut, dan sebelum menyatakan perpisahan dengan kaumnya... Inilah yang disaksikan oleh sejarah dakwah sepanjang perjalanan sejarah.

Ketiga, fokus setiap risalah adalah pada satu hal. Yaitu, menjadikan semua manusia menghambakan diri dan menyembah kepada Tuhan mereka Yang MahaEsa, Rabbul alamin, Tuhan seluruh alam semesta. Menyatakan bahwa penyembahan ini hanya kepada Allah Yang Maha Esa saja dan melepaskan seluruh kekuasaan dari thaghut-thaghut yang mendakwakannya, adalah sebuah kaidah (fondasi, landasan, pilar), yang tanpa dia niscaya tidak ada kebaikan bagi kehidupan manusia.

Al-Qur`an hanya menyebutkan sedikit perincian sesudah kaidah pokok yang merupakan kaidah bagi semua rasul ini. Hal itu disebabkan semua perincian--sesudah kaidah akidah--di dalam agama, kembali kepada kaidah pokok ini dan tidak keluar dari bingkainya. Karena pentingnya kaidah ini dalam timbangan Allah, maka *manhaj* Qur`ani menonjolkannya sedemikian rupa, dan menyebutkannya tersendiri di dalam memaparkan rombongan iman, bahkan di dalam Al-Qur`an secara keseluruhan. Baiklah kami kemukakan--sebagaimana sudah kami katakan di dalam pengantar surah al-

An'aam--bahwa ini merupakan tema Qur`an Makki secara keseluruhan, sebagaimana ia juga menjadi tema Qur'an Madani setiap kali mengemukakan tasyri' (penetapan hukum) atau *taujih* 'pengarahan'.

Sesungguhnya Dinul-Islam ini memiliki hakikat, dan memiliki *manhaj* untuk memaparkan hakikat ini. *Manhaj* dalam agama ini tidak kalah unggulnya dan urgensinya dari hakikatnya itu sendiri. Kita harus mengetahui hakikat pokok yang dibawa agama ini, sebagaimana kita juga harus mengikuti *manhaj* pemaparannya. Di dalam *manhaj* ini ditonjolkan, diutamakan, diulang-ulang, dan ditegaskan hakikat *Tauhid* Uluhiah... Dan dari sini dipertegas, diulang, ditonjolkan, dan diutamakanlah kaidah ini di dalam memaparkan kisah-kisah surah ini.

Keempat, kisah-kisah ini melukiskan tabiat iman dan tabiat kekafiran di dalam jiwa manusia. Juga memaparkan contoh secara berulang-ulang bagi hati yang potensial untuk beriman dan kafir. Orang-orang yang beriman kepada setiap rasul, di dalam hatinya tidak terdapat kesombongan untuk tunduk kepada Allah dan taat kepada Rasul. Mereka tidak menganggap aneh jika Allah memilih salah seorang dari mereka untuk menyampaikan risalahnya dan memberi peringatan kepada mereka. Sedangkan, orang-orang yang ingkar kepada setiap rasul, maka akan bangkitlah kepongahannya untuk berbuat dosa. Mereka menyombongkan diri dengan tidak mau melepaskan kekuasaan dan wewenang yang mereka rampas dari Allah Pemilik kekuasaan untuk menciptakan dan Pemilik wewenang untuk memerintah. Mereka tidak mau mendengarkan seorang rasul pun.... Mereka adalah para penguasa, pembesar, pengatur, dan pengendali kekuasaan di kalangan kaumnya.

Dari sini kita mengetahui ikatan agama ini, yaitu ikatan kedaulatan dan kekuasaan. Maka, para pembesar itu senantiasa merasakan apa yang ada dalam perkataan rasul mereka kepada mereka, *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia..." "Tetapi aku ini utusan dari Tuhan semesta alam..."*, mereka merasakan bahwa *Uluhiyyah Wahidah* "keesaan Tuhan" dan *Rububiyyah Syamilah* "ketuhanan yang meliputi" itu merupakan makna pertama yang akan melucuti kekuasaan yang mereka rampas selama ini, dan mengembalikannya kepada pemiliknya menurut syara'... kepada Allah Rabbul 'alamin.

Inilah yang selalu mereka perangi sehingga mereka menjadi orang-orang yang rusak binasa. Keterikatan hati mereka dengan kekuasaan itu sampai menjadikan hati mereka agar orang belakangan dari mereka jangan mengambil manfaat dari orang terdahulu. Juga supaya orang tersebut menempuh jalan hidup mereka menuju kebinasaan, sebagaimana mereka menempuh jalan menuju ke neraka.

Kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sebagaimana dipaparkan dalam kisah-kisah ini, berjalan sesuai dengan sunnah yang tidak pernah berganti. Yaitu, disebabkan mereka melupakan ayat-ayat Allah dan berpaling dari jalan hidup yang ditunjuki-Nya. Tujuannya sebagai peringatan dari Allah kepada orang-orang yang mengabaikan risalah yang dibawa oleh rasul, juga karena kesombongan mereka yang tidak mau beribadah kepada Allah dan tidak mau patuh kepada Pencipta alam semesta. Juga karena teperdaya oleh kemewahan hidup, meremehkan peringatan, dan meminta disegerakannya kedatangan azab (sebagai sikap melecehkan karena tidak percaya), serta karena kezaliman, kesewenang-wenangan, dan gangguan mereka terhadap kaum mukminin. Sekaligus untuk memantapkan hati orang-orang yang beriman, serta untuk menarik garis pemisah berdasarkan akidah... Kemudian kehancuran yang terjadi itu sesuai dengan sunnah Allah sepanjang perjalanan sejarah.

Kelima, thaghut kebatilan tidak ingin kebenaran itu eksis, bahkan mereka tidak suka kalau kebenaran itu masih hidup meskipun terpisah dari kebatilan --meninggalkan tempat kembali mereka karena diberi kemenangan oleh Allah dan karena takdir-Nya. Pasalnya, kebatilan tidak bisa menerima kondisi seperti ini, bahkan ia senantiasa mengejar-ngejar kebenaran, melucutinya, dan mengusirnya... Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya,

"Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (al-A'raaf: 87)

Akan tetapi, mereka tidak bisa menerima usulan Nabi Syu'aib itu. Mereka tidak tahan kalau kebenaran masih hidup. Mereka tidak mampu melihat ada sekelompok orang yang tunduk kepada Allah saja dan keluar dari kekuasaan thaghut, *"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman ber-*

samamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.'"

Di sini Nabi Syu'aib menegaskan kebenaran, dengan menolak tawaran atau ancaman yang diberikan thaghut-thaghut itu,

"Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya.'"

Hal ini agar para juru dakwah mengetahui bahwa peperangan melawan para thaghut itu merupakan suatu kepastian bagi mereka. Tidak ada gunanya sama sekali kalau mereka hendak menghindari dan menjauhinya. Karena thaghut-thaghut itu tidak akan membiarkan mereka kecuali kalau mereka mau meninggalkan agama mereka secara total, dan kembali kepada agama thaghut-thaghut itu setelah Allah menyelamatkan mereka darinya. Allah telah menyelamatkan mereka dengan semata-mata hati mereka melepaskan penyembahan kepada thaghut-thaghut itu dan tunduk beribadah kepada Allah saja. Maka, tidak ada tempat berlari dari peperangan itu, harus bersabar menghadapinya, dan menantikan kemenangan dari Allah setelah memisahkan diri dari thaghut dan kebatilan, serta bermunajat bersama Nabi Syu'aib,

"Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (al-A'raaf: 89)

Kemudian berlakulah sunnah Allah sebagaimana yang sudah berlaku sepanjang sejarah.

Kami cukupkan pemaparan rambu-rambu jalan penceritaan Al-Qur'an ini, untuk selanjutnya kita ikuti uraian nash-nash berikut.

* * *

Sentuhan Kisah Para Rasul

Rombongan iman yang dipandu para rasul yang mulia, yang sebelumnya telah dibicarakan tentang rombongan iman pada alam semesta, dalam paragraf terdahulu secara langsung,

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (al-A'raaf: 54)

Ketundukan kepada Tuhan ini, yang telah menciptakan langit dan bumi, yang bersemayam di atas Arsy, yang menggerakkan malam untuk mengejar siang dengan cepat, yang matahari, bulan, dan bintang-bintang beredar karena tunduk kepada perintah-Nya, yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan memerintah... Sesungguhnya ketundukan kepada Tuhan inilah yang diserukan oleh semua rasul. Inilah yang diserukan para rasul kepada semua manusia. Setiap kali setan menghalangi mereka dari jalan Allah dan menyesatkannya dari jalan itu. Lalu mengembalikannya kepada kejahilahan dengan aneka bentuk dan modelnya, yang semuanya dengan ciri-ciri mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam rububiyah.

Manhaj Al-Qur'an sering menghubungkan peribadatan alam semesta kepada Allah dan seruan kepada manusia agar menjalin keharmonisan dengan alam tempat mereka hidup ini. Juga agar menyerahkan diri kepada Allah yang seluruh alam tunduk patuh kepada-Nya dan bergerak menurut perintah-Nya. Hal itu disebabkan kesan terhadap hakikat kesemestaan ini dapat menggetarkan hati manusia, dan menggerakkan dari dalam agar dia menapaki jalan ibadah dengan penuh ketundukan. Sehingga, bukan dia sendiri yang menonjol dalam sistem semesta.

Para rasul yang mulia tidak mengajak manusia kepada perkara yang ganjil. Tetapi, menyeru mereka kepada landasan yang menjadi pijakan bagi seluruh semesta. Juga menyeru kepada hakikat yang terfokus pada nurani semesta ini ... yang notabene merupakan hakikat yang terfokus pada fitrah manusia. Juga yang diserukan oleh fitrah mereka manakala tidak terpikat oleh syahwat, dan tidak digiring oleh setan untuk menjauh dari hakikat aslinya.

Inilah sentuhan yang kita peroleh dari mengikuti narasi yang dipaparkan Al-Qur'an dalam surah ini ...

* * *

Kisah Nabi Nuh a.s.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ

يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.' Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.' Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (al-A'raaf: 59-64)

Kisah ini dipaparkan dengan singkat. Tidak disebutkan perincian-perincian sebagaimana yang dipaparkan dalam surah-surah lain, seperti dalam surah Hud dan surah Nuh. Sasarannya di sini ialah melukiskan rambu-rambu yang telah kami bicarakan tadi, yaitu mengenai tabiat akidah, metode penyampaian, tanggapan kaum tersebut terhadapnya, dan hakikat perasaan Rasul dalam menunaikan tugas sebaga pemberi peringatan. Oleh karena itu, dalam kisah ini hanya disebutkan episode-episode yang menjelaskan rambu-rambu itu menurut metode penceritaan Al-Qur'an.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya...."

Menurut sunnah Allah di dalam mengutus setiap rasul kepada kaumnya, dan dengan menggunakan bahasa mereka, untuk menjinakkan hati orang-orang yang fitrahnya belum mengalami distorsi. Juga untuk memudahkan manusia untuk saling mengerti dan saling mengenal. Meskipun orang-orang yang telah rusak fitrahnya menganggap aneh terhadap sunnah Allah ini, tidak mau menerimanya, menyombongkan diri, dan tidak mau beriman kepada orang lain yang seperti mereka. Mereka menuntut supaya yang menyampaikan risalah kepada mereka adalah malaikat. Ini tidak lain kecuali hanya alasan yang dibuat-buat. Mereka tetap tidak mau menerima petunjuk, siapa pun yang membawa petunjuk itu kepada mereka dan dengan cara apa pun!

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu Nuh menyampaikan kepada mereka sebuah kalimat yang juga disampaikan oleh setiap rasul,

"Lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.'"

Inilah kalimat yang tidak pernah berganti. Ini adalah kaidah (fondasi) akidah ini yang akidah tersebut tidak ada tanpa adanya kalimat ini. Ia adalah pilar kehidupan manusia yang tidak ada artinya kehidupan itu tanpa bertumpu di atasnya. Ia menjamin kesatuan arah, tujuan, dan ikatan. Ia adalah kalimat yang memberikan perlindungan kepada manusia untuk tidak melakukan penyembahan kepada hawa nafsu, tidak melakukan penyembahan kepada sesama hamba Allah, dapat mengalahkan keinginan semua syahwat yang beraneka macam, dan dapat mengalahkan janji dan ancaman yang diberikan orang.

Sesungguhnya din Allah adalah *manhaj* kehidupan. Kaidahnya adalah bahwa seluruh kekuasaan dalam kehidupan manusia berada di tangan Allah. Inilah makna *ibadah kepada Allah* dan makna pernyataan bahwa *tidak ada Ilah bagi manusia selain Dia...* Kekuasaan itu tercermin dalam kepercayaan bahwa Allah yang memelihara alam semesta, yang menciptakannya, dan yang mengaturnya dengan qudrat dan qadar-Nya. Juga tercermin di dalam kepercayaan akan *rububiyah*-Nya kepada manusia, penciptaan-Nya terhadap mereka, dan pengaturan segala urusan mereka dengan qudrat dan qadar-Nya. Juga tercermin dalam i'tikad terhadap *rububiyah* Allah kepada manusia dalam kehidupannya yang praktis dan riil, dan penegakan kehidupan itu atas syariat-Nya dan perintah-Nya. Juga tercermin dalam melaksanakan syiar-syiar ibadah hanya kepada Allah

saja.... Semuanya berada dalam satu ikatan, tanpa dibagi-bagi untuk selain Allah. Karena, kalau dibagi-bagi berarti syirik dan sebagai peribadatan kepada selain Allah bersama Allah, atau kepada selain Allah saja.

Nuh telah menyampaikan kalimat ini kepada kaumnya. Kemudian diperingatkannya mereka akan akibat buruk yang bakal menimpa mereka kalau mereka mendustakan kalimat itu. Hal ini disampaikan Nuh dengan penuh kasih sayang sebagai seorang saudara yang memberi nasihat kepada saudara-saudaranya. Juga sebagai seorang kepala keluarga yang jujur dan tulus,

"Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)." **(al-A'raaf: 59)**

Di sini kita melihat bahwa agama Nabi Nuh adalah agama pemula yang sudah mengajarkan akidah tentang akhirat, akidah tentang hisab (perhitungan) amal dan pembalasan pada hari yang besar. Nuh mengkhawatirkan kaumnya akan mendapatkan azab di sana. Dan dari sini tampak pula perbedaan *manhaj* dan penetapan Allah mengenai akidah, dengan *manhaj* para ahli perbandingan agama dan para pengikutnya yang berkelana dalam kegelapan, yang lalu terhadap *manhaj* Al-Qur'an.

Kemudian, bagaimana tanggapan kaum Nuh yang menyimpang dan tersesat itu terhadap ajakan yang tulus, mulus, dan lurus ini?

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-A'raaf: 60)**

Hal ini sebagaimana yang dikatakan kaum musyrikin Arab kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau telah membelot dari agama Nabi Ibrahim.

Demikian jauhnya kesesatan orang yang tersesat ini sehingga menganggap orang yang menyeru kepada petunjuk itu sebagai orang yang tersesat. Bahkan, demikian jauh dia membual dengan bualan yang jauh menyimpang dari fitrah... Demikianlah timbangan diputarbalikkan, patokan dan pedoman dibatalkan, dan hawa nafsu dijadikan penentu persoalan, manakala timbangan itu bukan timbangan Allah yang tidak pernah menyimpang dan tidak pernah miring.

Apakah yang dikatakan oleh orang-orang jahiliah sekarang mengenai orang-orang yang menggunakan petunjuk dari Allah? Mereka menyebutnya sebagai orang-orang yang tersesat. Dianggapnya orang yang mendapatkan petunjuk, kembali ke jalan yang benar, ridha, dan menerimanya itu sebagai orang yang berkubang ke dalam kubangan yang menjijikkan dan belepotan dengan lumpur kebodohan.

Apa yang dikatakan kaum jahiliah sekarang terhadap remaja putri yang tidak mau menampakkan tubuhnya? Dan apa yang mereka katakan terhadap pemuda yang merasa jijik terhadap sikap buka-bukaan yang murahan itu? Mereka menyebut keluhuran, kesucian, dan kebersihan ini sebagai "konservatif", terbelakang, jumud, dan kampungan. Kaum jahiliah berusaha dengan segala media pengarahan dan informasi yang mereka miliki untuk menenggelamkan keluhuran, kebersihan, dan kesucian ini ke dalam lumpur kubangan mereka yang menjijikkan.

Apa yang dikatakan kaum jahiliah sekarang terhadap orang yang menjaga keluhuran pribadinya dari mengikuti ide gila kontes ratu kecantikan, film-film gila, sinema, televisi, dan dansa-dansi serta permainan-permainan yang hampa? Mereka mengatakannya sebagai orang yang kolot, tertutup jiwanya, tidak toleran, dan tidak berbudaya. Mereka berusaha menyeretnya terjun ke lembah kehinaan yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Jahiliah adalah tetap jahiliah... tidak ada yang berubah kecuali bentuk dan modelnya!

Nuh menepis kesesatan dari dirinya. Diterangkan kepada mereka hakikat dakwahnya dan sumbernya. Ia tidak mengada-adakan dakwah dan seruan itu dengan khayalan dan hawa nafsunya. Tetapi, ia adalah seorang rasul dari Tuhan semesta alam, yang membawa risalah untuk mereka, yang menyampaikan nasihat dan amanat kepada mereka. Ia mengetahui dari Allah apa yang tidak mereka ketahui. Ia merasakannya di dalam hatinya, karena ia selalu berhubungan dengan Allah, sedangkan mereka terhalang dari-Nya,

"Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" **(al-A'raaf: 61-62)**

Di sini kita melihat sebuah celah, seakan-akan mereka merasa heran kalau Allah mengutus rasul dari manusia seperti mereka, untuk membawa risalah kepada kaumnya. Mereka heran karena rasul ini mendapatkan pengetahuan dari tuhannya yang tidak diperoleh orang lain, yang tidak men-

dapatkan keistimewaan ini. Celah ini ditunjuki oleh ayat berikutnya,

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?" **(al-A'raaf: 63)**

Sebenarnya tidak ada yang aneh dalam pemilihan ini. Karena sebenarnya seluruh urusan dan keberadaan manusia sendiri memang mengagumkan. Ia bergaul dengan seluruh alam. Ia berhubungan dengan Tuhannya sesuai dengan tabiat dan ruh yang ditiupkan Allah padanya. Apabila Allah memilih seorang rasul dari antara mereka untuk menerima apa yang dipilihkan-Nya itu, maka hal itu karena Dia telah memberinya potensi untuk berhubungan dengan-Nya dan menerima wahyu dari-Nya. Diiringi pula dengan kekuatan batiniah yang halus yang dengannyalah ia memiliki makna sebagai manusia, dan padanya pula pertautan penghormatan yang tinggi kepada makhluk yang unik ini.

Nuh menerangkan kepada mereka tujuan risalah ini,

"Agar dia memberi peringatan kepadamu, dan mudah-mudahan kamu bertakwa, dan supaya kamu mendapat rahmat."

Maka, pemberian peringatan ini adalah untuk menggerakkan hati mereka agar memiliki rasa takwa, yang pada akhirnya akan mendapatkan rahmat Allah. Di balik itu tidak ada ada kepentingan dan tujuan lain bagi Nuh, selain tujuan yang tinggi dan luhur ini.

Akan tetapi, apabila fitrah sudah mengalami tingkat kerusakan tertentu, ia tidak dapat berpikir normal, tidak mau merenungkan, dan tidak mau sadar. Peringatan apa pun tidak berguna baginya,

"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." **(al-A'raaf: 64)**

Kita sudah melihat kebutaan mereka dari petunjuk, nasihat yang tulus, dan peringatan. Karena kebutaan hatinya itulah mereka mendustakan menuai akibat, dan mendapatkan tempat kembali seperti itu.

* * *

Kisah dan Perjuangan Nabi Hud

Roda sejarah terus berputar, dan dalam menelusuri konteks ini tiba-tiba kita berada di depan kaum Ad, kaum Nabi Hud,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.' Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringat-

an kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka, datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.' Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 65-72)**

Inilah jiwa risalah, inilah jiwa dialog itu, dan beginilah akibatnya. Inilah sunnah yang berlaku, inilah peraturan yang baku, inilah undang-undang yang satu ....

Kaum Ad adalah anak cucu Nabi Nuh dan orang-orang yang diselamatkan Allah bersamanya di dalam bahtera dari banjir besar. Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka yang selamat itu tiga belas orang. Tidak disangsikan lagi bahwa anak-anak orang-orang mukmin yang selamat di dalam bahtera itu adalah pengikut agama Nabi Nuh a.s. yaitu agama Islam. Mereka hanya menyembah Allah saja, tidak ada sembahan lain bagi mereka selian Dia. Mereka beri'tikad bahwa Allah adalah Rabb bagi alam semesta. Maka, demikianlah dikatakan Nuh kepada mereka,

"Tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." **(al-A'raaf: 61)**

Akan tetapi, setelah lama waktu berjalan dan mereka telah berpencar ke berbagai belahan bumi, mereka dipermainkan oleh setan untuk disesatkan. Dituntunlah mereka untuk mengikuti nafsu syahwat. Adapun yang pertama-tama ialah syahwat atau keinginan terhadap kekuasaan dan kekayaan, sesuai dengan nafsunya, bukan sesuai dengan syariat.

Kaum Ad adalah kaum Nabi Hud yang menolak mengikuti seruan Nabi Hud untuk menyembah Allah kembali,

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" **(al-A'raaf: 65)**

Ini juga perkataan yang telah disampaikan Nabi Nuh kepada kaumnya sebelumnya, lantas mereka dustakan. Kemudian Allah menimpakan kepada mereka apa yang telah menimpa mereka itu. Lalu Allah menggantikannya dengan kaum Ad sesudah mereka, tetapi di sini tidak disebutkan di mana wilayah tempat tinggal mereka. Namun, di dalam surah lain kita mengetahui bahwa mereka berdomisili di bukit-bukit pasir, di dataran tinggi pada perbatasan Yaman antara Yamamah dan Hadramaut.

Mereka telah menempuh jalan hidup sebagaimana kaum Nuh sebelumnya. Mereka tidak mau mengingat dan merenungkan apa yang telah menimpa kepada kaum yang telah menempuh jalan hidup seperti mereka. Karena itulah, Hud menambahkan di dalam perkataannya itu, *"Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"*, sebagai sikap penyanggahan terhadap sikap ketidaktakutan mereka kepada Allah dan akibat buruk yang menakutkan itu.

Seakan-akan terasa sangat berat bagi para pembesar kaumnya kalau ada salah seorang dari kaum itu yang menyeru mereka kepada petunjuk dan menganggap buruk ketidaktakwaan mereka. Mereka memandang Nuh sebagai orang bodoh, tolol, melampaui batas, dan hina-dina. Oleh karena itu, mereka lantas menuduh nabi mereka ini sebagai orang bodoh dan pembohong serta tidak punya rasa malu,

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'" **(al-A'raaf: 66)**

Inilah ucapan ceplas-ceplos mereka yang tanpa dipikirkan, tanpa direnungkan, dan tanpa argumentasi.

"Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu.'" **(al-A'raaf: 67-68)**

Nabi Hud menyangkal kalau dirinya dikatakan bodoh. Penyangkalan itu disampaikan dengan bahasa yang mudah dan jujur, sebagaimana Ia menyangkal dirinya dikatakan sesat. Dijelaskan olehnya kepada mereka–sebagaimana Nabi dahulu telah menjelaskannya–sumber risalah dan tujuannya. Dijelaskannya pula kepada mereka bahwa Ia hanyalah memberikan nasihat dan menyampaikan amanat risalah. Ia katakan semua itu kepada mereka dengan kasih sayang seorang juru nasihat dan kejujuran orang yang tepercaya.

Akan tetapi, kaumnya merasa heran, sebagaimana kaum Nuh dulu menganggap aneh, terhadap dipilihnya Hud sebagai rasul dan merasa heran terhadap risalahnya itu. Maka, Nabi Hud mengulang kembali kepada mereka apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh sebelumnya, seakan-akan ruh keduanya adalah satu dalam dua jasad,

"Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu...?" **(al-A'raaf: 69)**

Kemudian ia mengingatkan pula kepada mereka mengenai kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada mereka dengan menjadikan mereka sebagai pengganti-pengganti orang yang berkuasa sesudah kaum Nuh. Diberi-Nya mereka fisik yang kuat dan besar sehingga dapat mendayagunakan tanah perbukitan. Diberikan-Nya pula mereka kekuasaan dan keperkasaan,

"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." **(al-A'raaf: 69)**

Dengan diberinya kekuasaan dan kekuatan serta kelapangan ini, sudah tentu mereka wajib mensyukuri nikmat ini, jangan sombong. Juga supaya menjaga diri agar tidak mengalami seperti apa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukan ketetapan Allah bahwa sunnah-Nya akan berlaku tanpa pernah berganti, sesuai dengan undang-undang alam yang diciptakan-Nya, dan dengan kadar yang telah ditentukan.

Penyebutan nikmat-nikmat ini mengisyaratkan agar mereka mensyukurinya. Konsekuensinya adalah dengan memelihara sebab-sebabnya. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Akan tetapi, apabila fitrah sudah menyimpang, tidak berpikir normal, tidak mau merenungkan, dan tidak mau sadar; sebagaimana keadaan para petinggi kaum Ad ini, maka bangkitlah kesombongan mereka untuk berbuat dosa. Sehingga, mereka putuskan dialog, dan mereka meminta agar segera didatangkan azab sebagai pelecehan terhadap orang yang memberi nasihat dan pengabaian terhadap peringatan,

"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka, datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-A'raaf: 70)**

Seakan-akan Nabi Hud mengajak mereka kepada sesuatu yang mungkar yang mereka tidak sanggup mendengarnya dan tidak tahan untuk melihatnya, sehingga mereka berkata,

"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?"

Sungguh ini merupakan pemandangan tentang kekerasan hati yang sangat jauh kemungkinannya untuk diluluhkan. Ini suatu sikap yang merusak unsur-unsur dasar manusia yang istimewa, kebebasan merenungkan dan menimbang, dan kebebasan berpikir dan berkepercayaan. Sikap yang menjadikan yang bersangkutan sebagai budak bagi adat dan tradisi. Juga budak bagi hawa nafsunya sendiri dan hawa nafsu manusia-manusia budak seperti dirinya. Ia menutup semua pintu pengetahuan dan semua jendela tempat masuknya cahaya kebenaran.

Demikian pula kaum itu meminta disegerakan datangnya azab, karena mereka ingin segera lepas dari menghadapi kebenaran. Bahkan, lari dari memikirkan amburadulnya kebatilan yang memperbudak mereka. Mereka berkata kepada nabi mereka yang memberi nasihat dan menyampaikan amanat itu,

"Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Karena itu, datanglah jawaban yang pasti dan

serta merta dari Rasul Allah ini,

"Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.'" **(al-A'raaf: 71)**

Nabi Hud menyampaikan kepada mereka akibat yang diberitahukan Allah kepadanya dan yang pasti akan menimpa mereka dengan tidak dapat dihindarkan lagi... Yaitu azab yang tidak dapat ditolak, dan diiringi dengan kemurkaan Allah. Kemudian, mereka nanti akan mendapatkan azab yang mereka minta disegerakan itu, untuk menyingkapkan kepada mereka keburukan kepercayaan dan pandangan mereka,

"Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyang kamu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?"

Sesungguhnya apa yang kalian sembah bersama Allah itu bukan sesuatu yang memiliki hakikat! Itu hanya sekadar nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian ucapkan dan sebutkan saja, dari diri kalian sendiri, yang sama sekali tidak disyariatkan dan diizinkan oleh Allah. Oleh karena itu, ia tidak memiliki hujjah dan kalian pun tidak mempunyai dasar pijakan yang akurat.

Pengungkapan secara berulang-ulang dengan kalimat, *(Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu)*, merupakan pengungkapan yang menyingkapkan sebuah hakikat yang mendasar.... Hakikat itu adalah bahwasanya semua kalimat, syariat, tradisi, atau pandangan hidup yang tidak diturunkan oleh Allah, adalah enteng timbangannya, sedikit bekasnya, dan segera lenyap. Sesungguhnya fitrah menerima semua ini dengan ringan. Apabila datang kalimat dari Allah, maka kalimat dari Allah ini akan terasa berat, mantap, dan menembus ke lubuk hati, dengan segala hujjah yang diletakkan Allah padanya.

Banyak kalimat yang cemerlang, banyak mazhab dan teori, banyak pandangan yang tampak bagus, dan banyak aturan yang kelihatannya indah dan kuat, tetapi ia hancur luluh ketika berhadapan dengan kalimat Allah dengan segala keterangan dan kekuasaannya.

Dengan penuh ketenangan dan kemantapan hati, Hud menghadapi kaumnya dengan mengajukan tantangan,

"Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."

Begitulah kepercayaan dan kemantapan hati yang dirasakan oleh orang yang menyeru ke jalan Allah ini. Ia yakin bahwa kebatilan itu akan lenyap, kebatilan itu lemah, dan kebatilan itu tidak ada bobotnya, walaupun ia disebarkan dan lama bercokol. Juru dakwah ini juga yakin terhadap kekuasaan kebenaran dan kekuatannya karena ia diiringi dengan kekuasaan Allah.

Penantian itu pun tidak lama,

"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 72)**

Nah, ini adalah penghancuran total yang tidak ada seorang pun yang tersisa, yang diungkapkan dengan *penumpasan hingga orang yang berada di barisan paling belakang dari kaum itu.*

Demikianlah dilipat lembaran lain dari lembaran-lembaran kisah orang-orang yang mendustakan. Direalisasikan kembali ancaman itu sesudah peringatan tidak berguna lagi.

Di sini tidak dijelaskan bentuk penghancuran ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surah-surah lain. Kita berhenti di bawah bayang-bayang nash yang memaparkan cerita sepintas lalu, dan kita tidak perlu membicarakannya secara mendalam mengenai apa yang dijelaskan dalam surah-surah lain.

* * *

Nabi Shaleh dan Kaum Tsamud

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِۦ
نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا

فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
﴿٧٤﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ
اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا
مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ
﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ
كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ
وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ
﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي
وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.' Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).' Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka, Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.'" **(al-A'raaf: 73-79)**

Ini adalah lembaran lain dari lembaran-lembaran kisah manusia. Ia berjalan seiring dengan alur sejarah, tetapi di sini terjadi arus balik kepada kejahiliahan, memaparkan pemandangan berhadapannya kebenaran dengan kebatilan, dan membentangkan puing baru dari puing-puing kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah....

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya....'"

Sebuah kalimat yang dengannya dimulainya penciptaan ini, dan kepadanya ia kembali. Sebuah kalimat yang memiliki satu *manhaj* dalam i'tikad, arah, pengarahan, dan penyampaian.

Kemukjizatan yang menyertai dakwah Nabi Shaleh di sini bertambah lagi, ketika kaumnya menuntut mukjizat itu untuk dapat dibenarkan,

"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu...."

Karena konteks ini bertujuan untuk memaparkan sepintas lalu saja mengenai sebuah dakwah beserta akibat yang terjadi bagi yang mengimaninya dan mendustakannya, maka permintaan mereka terhadap peristiwa yang luar biasa itu tidak disebutkan secara jelas dan detail. Hanya disebutkan adanya permintaan itu saja sesudah disampaikannya dakwah. Juga tidak dijelaskan tentang unta itu lebih dari penyebutan sebagai bukti dari Tuhan mereka, bahwa ia adalah unta Allah yang padanya terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Dengan disandarkannya unta ini kepada Allah, maka kita menangkap kesan bahwa unta ini lain dari yang lain. Atau, ia dikeluarkan dengan cara yang luar biasa yang notabene sebagai tanda bukti dari Tuhan mereka. Penisbatannya kepada Allah memiliki makna tersendiri, sekaligus sebagai tanda bukti kebenaran kenabian Shaleh...

Kiranya kita tidak perlu menambah dari apa yang disebutkan dari sumber yang meyakinkan ini mengenai masalah unta tersebut. Apa yang diisyaratkan di sini sudah cukup sehingga tidak perlu penjelasan dan perincian lain. Oleh karena itu, kita

berjalan bersama nash-nash ini dan hidup di bawah bayang-bayangnya,

"Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." **(al-A'raaf: 73)**

Sesungguhnya ia adalah unta Allah, karena itu biarkanlah ia makan di bumi Allah. Kalau dihiraukan, maka ini merupakan ancaman akan akibat buruk yang bakal menimpa mereka.

Sesudah manyampaikan ayat dan peringatan akan akibatnya bila tidak dihiraukan, maka Shaleh memberikan nasihat kepada kaumnya agar mau merenungkan dan menyadari. Juga agar memperhatikan bagaimana akibat yang diterima oleh orang-orang terdahulu, dan supaya bersyukur atas nikmat Allah yang telah menjadikan mereka sebagai pengganti sesudah orang-orang terdahulu itu,

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." **(al-A'raaf: 74)**

Dalam rangkaian ayat ini tidak disebutkan di mana negeri kaum Tsamud itu. Tetapi, di dalam surah lain disebutkana bahwa mereka bertempat tinggal di batu-batu gunung di antara Hijaz dan Syam...

Kita menangkap isyarat dari peringatan Nabi Shaleh kepada mereka, bekas-bekas kenikmatan dan kekuasaan yang diberikan kepada kaum Tsamud di muka bumi, sebagaimana kita menangkap isyarat tentang karakteristik daerah tempat mereka hidup. Dari isyarat itu kita menangkap kesan bahwa tempat tinggal mereka berada di dataran rendah dan daerah pegunungan. Mereka membuat gedung-gedung dan istana di dataran rendah, dan memahat gunung-gunung untuk menjadi perumahan. Nah, ini jelas merupakan kemajuan pembangunan yang jelas tanda-tandanya yang diungkapkan dalam nash yang pendek ini....

Nabi Shaleh mengingatkan kepada mereka terhadap kenikmatan Allah yang telah menjadikan mereka sebagai pengganti sesudah musnahnya kaum Ad, meskipun negeri tempat tinggalnya tidak sama. Akan tetapi tampak bahwa mereka memiliki kemajuan pembangunan yang tercatat dalam sejarah sesudah kaum Ad. Kekuasaan mereka juga berkembang sampai ke luar kawasan batu-batu gunung (pegunungan).

Dengan demikian, mereka menjadi khalifah yang berkuasa di muka bumi dan memerintah di sana. Maka, Nabi Shalih melarang mereka melakukan perusakan di muka bumi karena teperdaya oleh kekuatan dan kekuasaannya. Sedangkan, di depan mereka terdapat pelajaran yang berupa contoh tentang kaum Ad yang telah berlalu.

Di sini, dari celah-celah rangkaian ayat ini, kita menangkap kesan bahwa ada segolongan kaum Shaleh yang beriman, dan segolongan lagi menyombongkan diri. Para pembesar kaumnya adalah bukan orang yang beriman kepada dakwah yang melucutinya dari kekuasaan di bumi dan mengembalikannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan bagi alam semesta. Oleh karena itu, mereka berusaha memfitnah kaum mukminin yang telah melepaskan belenggu thaghut dari leher mereka, dengan melakukan ubudiah kepada Allah saja. Dengan begitu, mereka membebaskan diri mereka dari melakukan penyembahan kepada sesama hamba.

Demikian pula kita melihat para pembesar yang sombong dari kaum Nabi Shaleh itu mengarahkan fitnah dan ancaman kepada orang yang beriman dari kalangan orang-orang yang lemah,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?'"

Jelas sekali bahwa ini merupakan pertanyaan yang berisi ancaman dan untuk menakut-nakuti, serta mengingkari keimanan mereka kepada Shaleh. Juga menghina pembenaran mereka terhadap risalah dari Tuhannya yang didakwahkannya.

Akan tetapi, orang-orang yang dulu dianggap lemah itu kini tidak lagi lemah. Keimanan kepada Allah telah memberikan kekuatan di dalam hati mereka, dan memberikan kemantapan dalam pikiran mereka... Mereka telah yakin terhadap urusan mereka itu. Karena itu, apa gunanya mengancam dan menakut-nakuti mereka? Dan apa gunanya menghina dan menganggap mungkar keimanan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh pembesar-pembesar yang sombong itu?

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman ke-

pada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.'" (al-A'raaf: 75)

Oleh karena itu, para pembesar itu menyatakan secara terus terang pandangan mereka yang mendorong mereka mengemukakan ancaman seperti itu,

"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu." (al-A'raaf: 76)

Meskipun sudah ada bukti demikian jelas yang dibawakan oleh Nabi Shaleh, yang tidak lagi meninggalkan celah untuk disangsikan... tetapi bukti ini tidak juga menyurutkan nyali pembesar-pembesar yang sombong itu sehingga mau membenarkannya. Sesungguhnya kekuasaanlah yang menghancurkan keberagamaan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang MahaEsa... Sesungguhnya kedaulatan dan kekuasaan, kecintaan yang mendalam terhadap kekuasaan di dalam hati manusia, dan setanlah yang menuntun kendali orang-orang yang sesat ini.

Mereka iringi ancaman itu dengan tindakan. Lalu mereka lakukan kejahatan terhadap unta Allah yang datang kepada mereka sebagai sebuah tanda dari-Nya atas kebenaran yang diserukan nabi-Nya. Juga yang telah diperingatkan mereka oleh nabi mereka agar jangan mengganggunya. Karena kalau mereka mengganggunya, niscaya mereka akan ditimpa azab yang pedih,

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).'" (al-A'raaf: 77)

Inilah kesombongan yang mengiringi kemaksiatan mereka. Pelanggaran mereka ini diungkapkan dengan perkataan *(berlaku angkuh)*, untuk menampakkan kesombongan mereka, dan untuk melukiskan perasaan jiwa yang menyertainya. Pengungkapan dengan perkataan ini juga sebagai jawaban terhadap tantangan mereka yang meminta disegerakannya azab dan penghinaan mereka terhadap pemberi peringatan itu.

Maka dengan serta merta datanglah pernyataan pada akhir kalimat tanpa diselingi kalimat-kalimat lain lagi,

"Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." (al-A'raaf: 78)

Gempa dan mayat-mayat yang bergelimpangan, sebagai balasan terhadap keangkuhan dan kecongkakan. Maka, gempa diiringi dengan ketakutan, dan mayat-mayat yang bergelimpangan merupakan pemandangan yang menunjukkan ketidakmampuan untuk bergerak. Alangkah layaknya orang yang angkuh itu merasa takut. Alangkah tepatnya orang yang melampaui batas itu tidak berdaya, sebagai balasan yang setimpal pada akhirnya. Sungguh tepat gaya bahasa deskriptif (pelukisan) tentang tempat kembali atau akibat yang mereka terima itu!

Al-Qur'an membiarkan mereka dalam keadaannya sebagai "mayat-mayat yang bergelimpangan"... untuk selanjutnya melukiskan pemandangan Nabi Shaleh yang mereka dustakan dan mereka tantang itu,

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.'" (al-A'raaf: 79)

Ini sebagai kesaksian atas amanat tabligh dan memberikan nasihat yang telah dilaksanakannya. Juga keterlepasannya dari akibat buruk yang mereka gapai dengan sikap sombong dan mendustakan itu.

Demikianlah dilipat suatu lembaran dari lembaran-lembaran kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Sehingga, terealisirlah ancaman kepada orang-orang yang menghina ayat-ayat Allah dan rasul-Nya, setelah mereka diperingatkan ....

* * *

Nabi Luth dan Kaumnya

Roda sejarah terus berputar, dan sampailah kita kepada zaman Nabi Ibrahim a.s.. Akan tetapi, kisahnya tidak dipaparkan di sini, karena konteks pembicaraannya adalah membentangkan puing-puing kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sesuai dengan apa yang dikatakan dalam awal surah,

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari." (al-A'raaf: 4)

Kisah-kisah ini hanyalah penjabaran dari apa yang disebutkan secara global mengenai kebinasaan negeri-negeri yang mendustakan para pemberi peringatan... Kaum Nabi Ibrahim a.s. tidak dibinasakan karena ia tidak meminta kepada Rabbnya supaya

mereka dibinasakan, bahkan ia tinggalkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah. Di sini langsung saja dipaparkan kisah kaum Nabi Luth–anak saudara lelaki Nabi Ibrahim–yang semasa dengannya disertai segala peringatan yang diberikan Luth, pendustaan kaumnya, dan kebinasaan mereka, sejalan dengan bayang-bayang konteksnya, menurut metode penceritaan Al-Qur'an,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَـٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَـٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.' Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.' Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." **(al-A'raaf: 80-84)**

Kisah kaum Luth ini menyingkapkan kepada kita suatu warna khusus mengenai penyimpangan fitrah, dan menyingkapkan suatu persoalan selain persoalan uluhiah dan tauhid yang menjadi pangkalan kisah-kisah sebelumnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya ia tidak jauh dari persoalan uluhiah dan tauhid... karena keyakinan kepada Allah Yang MahaEsa akan menuntun yang bersangkutan untuk mematuhi sunnah Allah dan syariat-Nya.

Sunnah Allah menghendaki menciptakan manusia laki-laki dan wanita, dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yang saling melengkapi. Juga menghendaki pelestarian manusia melalui pengembangbiakan dengan pertemuan lelaki dan wanita. Karena itulah, Allah menjadikan mereka sesuai dengan sunnah-Nya dalam bentuk yang layak untuk berhubungan dan layak mengembangkan keturunan melalui hubungan ini. Keduanya dibekali dengan organ tubuh dan jiwa untuk melakukan hubungan ini...

Dijadikan kelezatan pada saat berhubungan ini begitu mendalam dan dijadikannya hasrat untuk melakukannya itu sebagai sesuatu yang instinktif. Hal itu dimaksudkan agar mereka memiliki keinginan untuk melakukan hubungan tersebut guna merealisasikan kehendak Allah untuk mengembangkan kehidupan ini. Selanjutnya keinginan instingtif dan kelezatan yang dalam ini memotivasi mereka untuk siap memikul beban tanggung jawab setelah mendapatkan keturunan nanti, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, memberi nafkah, mendidik, dan merawatnya. Kemudian menjaga keberlangsungannya di dalam keluarga dengan memelihara anak-anaknya yang baru tumbuh berkembang, dengan memeliharanya dalam waktu yang begitu panjang yang melebihi masa pemeliharaan anak-anak binatang. Bahkan, memerlukan pemeliharaan anak-anak yang bukan cuma untuk satu generasi....

Begitulah sunnah Allah yang pengertian dan pelaksanaan konsekuensinya berkaitan dengan i'tikad terhadap Allah dan kebijaksanaan-Nya, kasih sayang-Nya, pengaturan-Nya, dan takdir-Nya. Oleh karena itu, penyimpangan dari sunnah ini berkaitan dengan penyimpangan dari akidah dan *manhaj* Allah bagi kehidupan.

Penyimpangan fitrah ini tampak jelas di dalam kisah kaum Luth. Sehingga, Luth menyatakan mereka sebagai manusia pertama yang melakukan penyimpangan yang amat buruk (homoseksual) ini, belum ada yang mendahuluinya,

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.'" **(al-A'raaf: 80-81)**

Tindakan melampaui batas yang mereka lakukan dan sangat melukai perasaan Luth ialah melampaui batas *manhaj* Allah yang tercermin dalam

fitrah yang lurus. Juga melampaui batas di dalam mengaktualisasikan potensi yang dikaruniakan Allah, untuk menunaikan peranannya dalam mengembangbiakkan manusia dan melestarikan kehidupan. Tetapi, tiba-tiba mereka melampiaskannya bukan pada tempat reproduksi. Maka yang mereka lakukan adalah semata-mata melampiaskan syahwat secara menyimpang. Karena Allah menjadikan kelezatan instingtif yang benar di dalam memenuhi sunnah Allah yang alami.

Apabila suatu jiwa merasa mendapatkan kelezatannya dengan cara yang bertentangan dengan sunnah ini, maka ini adalah suatu keganjilan, penyimpangan, dan kerusakan fitrah, sebelum kerusakan akhlaknya. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan, karena akhlak Islam adalah akhlak fitrah yang tanpa penyimpangan dan kerusakan.

Sesungguhnya susunan organ wanita–sebagaimana bangunan jiwanya–itulah yang dapat mewujudkan kelezatan fitrah yang benar bagi laki-laki di dalam hubungan biologis ini, yang bukan semata-mata dimaksudkan untuk melampiaskan syahwat. Kelezatan yang menyertainya itu adalah rahmat dan nikmat dari Allah. Karena Dia meletakkan tanggung jawab dengan mewujudkan sunnah dan kehendak-Nya di dalam mengembangkan kehidupan diiringi dengan kelezatan yang setimpal dengan beratnya tanggung jawab yang dipikulnya. Adapun bangunan organ laki-laki, bagi sesama laki-laki, tidak mungkin dapat mewujudkan kelezatan bagi fitrah yang sehat. Bahkan, perasaan jijiklah yang akan muncul terlebih dahulu, sehingga fitrah yang sehat pasti enggan melakukannya.

Karakteristik *tashawwur i'tiqadi* dan sistem kehidupan yang ditegakkan di atasnya, memiliki pengaruh yang kuat di dalam urusan ini....

Inilah kondisi jahiliah modern di Eropa dan Amerika. Penyimpangan biologis (homoseksual) ini begitu berkembang di sana. Padahal tidak ada alasan yang mendorong untuk melakukannya melainkan semata-mata karena sudah menyimpang dari akidah yang benar dan dari *manhaj* kehidupan yang berpijak pada akidah tersebut.

Di sana orang bebas mempromosikan sarana-sarana atas pengarahan kaum Yahudi, untuk menghancurkan kehidupan manusia non-Yahudi, dengan menyebarluaskan kerusakan akidah dan akhlak.... Di sana disebarluaskan info secara tendensius bahwa berhijabnya wanitalah yang menyebabkan tersebarnya kebejatan moral yang sangat ganjil ini di masyarakat! Akan tetapi, kesaksian realitas membukakan mata, Karena, di Eropa dan Amerika tidak ada satu pun aturan yang membatasi kebebasan pergaulan antara laki-laki dan wanita sebagaimana yang terjadi dalam dunia binatang!

Namun demikian, moral bejat (homoseksual) ini terus saja meningkat seiring dengan meningkatnya pergaulan bebas, dan tidak pernah berkurang. Penyimpangan ini tidak hanya terjadi di kalangan lelaki sama lelaki saja (homoseksual). Tetapi, juga merambah di kalangan wanita sesama wanita (lesbianisme).

Barangsiapa yang matanya tidak terbuka oleh kesaksian ini, hendaklah ia membaca "Perilaku Seksual Pada Kaum Lelaki" dan "Perilaku Seksual Pada Kaum Wanita" di dalam keputusan Kongres Amerika. Akan tetapi, media-media ini terus saja menyebarkan kebohongan-kebohongan tersebut, dan menyandarkannya kepada berhijabnya wanita. Semua ini dimaksudkan untuk menunaikan apa yang diinginkan oleh protokolat Zionisme dan pesan-pesan kongres misionaris![9]

Kita kembali kepada kaum Nabi Luth, dan tampak lagi kepada kita penyimpangan lain sebagaimana terlihat di dalam jawaban mereka kepada nabi mereka,

"Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.'" (al-A'raaf: 82)

Sungguh mengherankan! Apakah pantas orang yang menyucikan diri diusir dari kota tersebut, agar yang tinggal di sana hanya orang-orang yang berlumuran noda dan dosa?!

Akan tetapi, apa yang perlu diherankan lagi? Dan apa yang diperbuat oleh jahiliah modern? Bukankah mereka mengusir orang-orang yang menyucikan diri yang tidak mau tenggelam dalam lumpur tempat berkubangnya masyarakat jahiliah, yang mereka sebut sebagai kemajuan dan pelepasan belenggu dari kaum wanita dan bukan wanita? Bukankah mereka telah meminggirkan orang-orang yang baik-baik itu dalam bidang perekonomian, jiwa, harta, pemikiran, dan pola pandangnya?

[9] Silakan baca kitab *Hal Nahnu Muslimun* dan kitab *At-Tathawwur wats-Tsabat fi Hayatil Basyariyyah* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq.

Bukankah mereka tidak kuat melihat orang-orang yang menyucikan diri, karena mereka hanya menginginkan orang-orang yang belepotan dengan noda dan dosa, yang kotor, dan menjijikkan? Inilah logika jahiliah pada saat kapan pun!!

Penutup segmen ini diberikan dengan serta-merta tanpa jeda dan tanpa pembicaraan panjang sebagaimana yang terjadi pada segmen-segmen lain,

"Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." **(al-A'raaf: 83-84)**

Inilah keselamatan dari ancaman yang dikenakan kepada orang-orang yang ahli maksiat, sebagai garis pemisah antarkaum itu berdasarkan prinsip akidah dan *manhaj*. Maka istri Nabi Luth–yang lebih lekat kepada kaumnya–tidak selamat dari kebinasaan itu, karena ia berhubungan erat dengan kaum yang dibinasakan itu dalam *manhaj* dan akidah (yakni sama *manhaj* dan akidahnya).

Mereka ditimpa hujan yang sangat lebat dan membinasakan disertai dengan angin puting beliung.... Anda lihat hujan yang menenggelamkan ini dan air yang deras untuk menyucikan bumi dari kotoran yang mereka lakukan di sana, dan untuk membersihkan lumpur-lumpur kemaksiatan tempat mereka hidup dan mati!

Bagaimanapun keadaannya, dengan ini dilipatlah sebuah lembaran dari lembaran-lembaran kisah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan suka berbuat dosa.

* * *

Nabi Syu'aib dan Penduduk Madyan

Tibalah kita pada lembaran terakhir dari lembaran-lembaran kaum yang mendustakan di dalam kemasan sejarah ini. Yaitu, lembaran penduduk Madyan dan saudara mereka Nabi Syu'aib,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾ ۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu

berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.[10] *Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.' Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.' Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?'"* **(al-A'raaf: 85-93)**

Kisah ini lebih panjang paparannya dibandingkan dengan kisah-kisah serupa. Hal itu disebabkan kisah ini juga memuat masalah muamalah, di luar masalah akidah, meskipun semuanya dipaparkan secara garis besar saja.

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya....'"

Ini adalah prinsip dakwah yang tidak pernah berubah dan tidak pernah berganti. Sesudah itu dimulai dengan mengemukakan sedikit uraian mengenai risalah nabi yang baru,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu...."

Di sini, tidak disebutkan apa yang dimaksud dengan bukti yang nyata itu, sebagaimana disebutkan dalam kisah Nabi Shaleh. Kita tidak mengetahui batasan atau ketentuannya di dalam surah-surah lain mengenai kisah ini. Akan tetapi, nash ini mengisyaratkan bahwa di sana terdapat suatu bukti nyata yang datang kepada mereka, untuk menetapkan kebenaran pernyataannya bahwa dia sebagai seorang rasul dari sisi Allah. Bukti ini ditindaklanjuti dengan adanya perintah dari nabi mereka kepada mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan. Mereka dilarang melakukan perusakan di muka bumi, melakukan perampokan, dan memfitnah kaum mukminin dari agama yang telah mereka peluk dengan suka rela,

"Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-A'raaf: 85-86)**

Dari larangan ini kita mengetahui bahwa kaum Nabi Syu'aib itu adalah kaum musyrik yang tidak hanya menyembah Allah saja. Tetapi, juga mempersekutukan hamba-hamba-Nya dengan-Nya dalam kekuasaan-Nya. Di dalam bermuamalah mereka tidak mau menggunakan syariat Allah yang adil. Akan tetapi, membuat sistem muamalah sendiri untuk diri mereka–boleh jadi kemusyrikan mereka dalam aspek ini. Karena itu melakukan muamalah yang buruk dalam jual beli, sebagaimana mereka juga melakukan perusakan di muka bumi dengan

[10] Sampai di sini (ayat 87) berakhirlah juz ke-8.

melakukan perampokan dan sebagainya.

Mereka adalah orang-orang zalim yang memfitnah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan beriman agar terjauh dari agamanya. Mereka menghalang-halangi orang-orang mukmin ini dari jalan Allah yang lurus. Mereka tidak suka kaum mukminin berlaku istiqamah di jalan Allah. Mereka menginginkan agar jalan ini menjadi bengkok dan menyimpang, tidak lurus lagi sebagai manhaj Allah.

Nabi Syu'aib a.s. mulai menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah saja dan mengesakan *uluhiah* hanya untuk-Nya saja. Juga supaya mereka tunduk patuh kepada-Nya dan menunggalkan-Nya sebagai yang berkuasa mengatur seluruh segi kehidupan.

Nabi Syu'aib a.s. memulai dakwahnya dari sisi akidah ini, yang ia ketahui sebagai sumber segala *manhaj* dan peraturan hidup. Juga sebagai sumber kaidah perilaku, moral, dan muamalah. Semua itu tidak akan lurus kecuali jika kaidah ini tegak lurus.

Di dalam menyeru mereka untuk tunduk patuh kepada Allah, menegakkan kehidupan di atas manhaj-Nya yang lurus, dan meninggalkan tindakan perusakan di muka bumi karena memperturutkan hawa nafsu sesudah diperbaikinya bumi itu oleh Allah ..., Nabi Syu'aib mengiringinya dengan beberapa hal yang mengesankan. Yaitu, dengan mengingatkan mereka atas nikmat Allah kepada mereka,

"...Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu...."

Dan ditakut-takutinya mereka dengan akibat yang menimpa orang-orang yang berbuat kerusakan sebelum mereka,

"Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-A'raaf: 86)**

Ia juga menginginkan agar mereka berbuat adil dan lapang dada. Sehingga, tidak memfitnah orang-orang beriman yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah untuk memeluk agamanya. Juga agar janganlah mereka menghalangi jalan orang-orang yang beriman itu dengan berbagai cara, dengan menakut-nakuti dan mengancaam mereka. Dan supaya mereka menantikan keputusan Allah terhadap kedua golongan itu, jika mereka tidak menghendaki beriman,

"Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." **(al-A'raaf: 87)**

Nabi Syu'aib mengajak mereka untuk menempuh langkah yang seadil-adilnya. Ia berhenti pada titik akhir di mana ia berpantang mundur selangkah pun. Yaitu, pada titik untuk saling menantikan, tidak tergesa-gesa, hidup bersama tanpa saling mengganggu, dan membiarkan masing-masing pihak memeluk agamanya hingga Allah menetapkan hukumnya, karena Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

Akan tetapi, thaghut-thaghut itu tidak rela kalau iman itu ada eksistensinya yang tercermin dalam kelompok manusia yang tidak tunduk kepada thaghut. Sesungguhnya keberadaan golongan muslimah di muka bumi, yang tidak tunduk kecuali hanya kepada Allah, tidak mengakui kedaulatan kecuali kedaulatan-Nya, tidak menghukumi kehidupannya dengan syariat selain syariat-Nya, dan tidak mau mengikuti manhaj selain manhaj-Nya..., dianggap mengancam kedaulatan thaghut-thaghut itu. Hatta seandainya kelompok ini sudah memisahkan diri dalam komunitas tersendiri dan menyerahkan urusan thaghut-thaghut itu kepada keputusan Allah ketika datang saatnya nanti.

Sesungguhnya thaghut telah mewajibkan perang terhadap golongan muslimah, hatta seandainya golongan ini mengalah untuk tidak meladeni peperangan dengannya, karena sesungguhnya keberadaan kebenaran itu sendiri mengguncang kebatilan. Keberadaan kebenaran ini sendiri mewajibkannya berperang terhadap kebatilan ... karena ini merupakan sunnah Allah yang pasti berlaku ...

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami....'" **(al-A'raaf: 88)**

Demikianlah mereka tetap dalam keangkuhannya, dan senantiasa menginginkan peperangan tanpa mau berdamai dan hidup bersama.

Akan tetapi, kekuatan akidah tidak bergeming dan tidak merinding menghadapi ancaman. Nabi Syu'aib a.s. berhenti pada titik yang tidak mungkin ia melangkah surut ke belakang... Yaitu, titik perdamaian dan kehidupan bersama--dengan membiarkan orang yang ingin memeluk akidah yang dikehendaki, dan orang yang ingin tunduk kepada kekuasaan yang dia kehendaki, sambil menunggu keputusan dan hukum Allah di antara kedua

golongan. Sang juru dakwah tidak surut selangkah pun dari titik ini, meski di bawah tekanan atau ancaman apa pun dari thaghut-thaghut itu....

Kalau tidak demikian, niscaya kebenaran akan surut secara total dan dinilai sebagai telah mengkhianatinya. Oleh karena itu, ketika para pemuka negeri yang sombong itu memberikan ancaman hendak mengusir Nabi Syu'aib dari kota atau negeri itu atau ia harus mengikuti agama mereka, maka ia pertahankan kebenaran dan agama beliau itu. Ia tidak mau kembali lagi kepada agama yang merugikan setelah ia diselamatkan oleh Allah. Ia menghadapkan diri kepada Tuhannya dan Pelindungnya, berdoa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan meminta direalisasikannya janji-Nya untuk menolong kebenaran dan pembela kebenaran,

"...Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami) kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." **(al-A'raaf: 88-89)**

Dalam perkataan yang sedikit ini tampaklah karakter iman dan rasanya di dalam jiwa pemeluknya, sebagaimana tampak pula karakter jahiliah dan rasanya yang tidak menyenangkan. Kita saksikan juga pemandangan yang indah di dalam hati sang Rasul. Yakni, pemandangan tentang hakikat *ilahiyah* di dalam hati yang bersangkutan dan bagaimana hakikat itu tampak padanya.

"Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami) kendatipun kami tidak menyukainya?"

Syu'aib menganggap mungkar perkataan yang durhaka itu, *"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami..."* Maka Syu'aib berkata, "Apakah Anda akan memaksakan kepada kami untuk mengikuti agama Anda yang tidak kami sukai, yang kami telah dilepaskan Allah darinya?"

"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya..."

Sesungguhnya orang yang kembali kepada agama thaghut dan jahiliah, yang dengan beragama ini manusia tidak bisa memurnikan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah saja, setelah Allah membagikan kebaikan untuknya dan menyingkapkan jalan baginya, serta menunjukkannya kepada kebenaran dan melepaskannya dari melakukan penyembahan kepada sesama hamba, maka ia berarti memberikan kesaksian palsu terhadap Allah dan agama-Nya. Kesaksian bahwa ia tidak menjumpai kebaikan di dalam agama Allah lalu ia meninggalkannya dan kembali kepada agama thaghut! Atau minimal bahwa agama thaghut itu memiliki kebenaran dan memiliki kekuasaan untuk membuat syariat, dan keberadaannya tidak bertentangan dengan iman kepada Allah. Karena ia kembali kepadanya dan mengakuinya setelah beriman kepada Allah....

Kesaksian ini membahayakan bahkan lebih membahayakan daripada kesaksian orang yang tidak mengetahui petunjuk dan tidak pernah mengibarkan panji-panji Islam. Ini adalah kesaksian orang yang mengibarkan panji-panji thaghut. Padahal, tidak ada pelanggaran yang melebihi tindakan merampas wewenang Allah di dalam kehidupan!

Demikian pula Nabi Syu'aib a.s. menganggap mungkar terhadap ancaman thaghut-thaghut itu untuk mengembalikan ia dan orang-orang yang beriman bersamanya kepada agama yang Allah telah melepaskan mereka darinya,

"Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya..."

"Sama sekali kami tidak menghendaki hal itu, dan sama sekali tidak patut kami kembali kepadanya." Perkataan ini diucapkan Nabi Syu'aib padahal ia sedang menghadapi ancaman dari thaghut yang dilancarkannya ke segenap penjuru yang di sana terdapat golongan muslimah yang menyatakan keluar dari kekuasaan thaghut itu, dan hanya tunduk kepada Allah Yang Maha Esa saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Sesungguhnya resiko keluar dari menyembah thaghut dan tunduk patuh hanya kepada Allah—meski bagaimana besar dan beratnya—adalah lebih kecil dan lebih ringan daripada risiko melakukan pengabdian kepada thaghut-thaghut! Sesungguhnya risiko mengabdi kepada thaghut itu sangat buruk—meskipun sepintas kilas tampak adanya keselamatan, keamanan, dan ketenangan bagi kehidupan, kedudukan, dan rezeki (penghasilan). Sesungguhnya resiko yang ditanggungnya itu memang lamban dan panjang. Risiko yang menimpa kemanusia-

an manusia sendiri. Risikonya adalah "kemanusiaan" itu tidak didapatkan, dan manusia menjadi hamba bagi manusia lain.

Adakah penyembahan yang lebih buruk daripada ketundukan manusia kepada syariat yang dibuat oleh manusia lain? Adakah *ubudiah* yang lebih buruk daripada bergantungnya hati manusia kepada kehendak orang lain, keridhaannya, dan kemurkaannya? Adakah *ubudiah* yang lebih buruk daripada menggantungkan tempat kembali manusia kepada hawa nafsu, keinginan, dan kemauan orang lain seperti dia? Adakah *ubudiah* yang lebih buruk daripada dikekang dan dikendalikannya manusia oleh orang lain menurut kehendak si pengekang itu?

Persoalannya tidak hanya berhenti pada batas makna yang tinggi ini..., bahkan merendahkan dan menurunkan derajat manusia hingga membebani manusia–dalam hukum thaghut–pada harta mereka yang tidak dilindungi oleh suatu peraturan pun. Hal ini sebagaimana mereka juga dibebani anak-anak mereka ketika thaghut itu membentuk mereka sesuai dengan kemauannya dengan *tashawwur*, pemikiran, paham, moralitas, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaannya. Lebih dari itu thaghut-thaghut itu juga menguasai jiwa mereka dan kehidupan mereka, lalu disembelihnya mereka menurut hawa nafsunya. Lantas dipajangnya tengkoraknya dan dagingnya sebagai lambang kemuliaan dan kemegahannya.

Pada akhirnya si thaghut membebani mereka mengenai harga diri mereka. Sehingga, si ayah tidak berkuasa mencegah anak putrinya berakhlak yang buruk yang dikehendaki oleh thaghut-thaghut itu, baik dengan melakukan perampasan langsung –sebagaimana yang terjadi pada lapangan yang luas dalam putaran sejarah–maupun dalam bentuk tata pandang dan paham-paham yang menjadikan mereka sebagai sasaran syahwat dalam berbagai simbol–nya. Atau, direntangkannya jalan bagi mereka untuk bermoral bejat dan durhaka yang dikemas dengan aneka macam kemasan.... Orang yang membayangkan bahwa dia selamat dengan hartanya, harga dirinya, kehidupannya, dan kehidupan putra-putrinya di bawah hukum thaghut-thaghut selain Allah, sesungguhnya dia hidup di dalam kegamangan, atau telah kehilangan sensitivitas terhadap realitas.

Sesungguhnya menyembah thaghut itu besar sekali resikonya pada jiwa, harga diri, dan harta benda.... Bagaimanapun beratnya tugas beribadah kepada Allah, sesungguhnya ia lebih menguntungkan dan lebih lurus hingga kalau ditimbang dengan timbangan kehidupan ini, apalagi kalau ditimbang dengan timbangan Allah.

Sayyid Abul A'la al-Maududi berkata di dalam buku *Al-Ususul Akhlaqiyyah lil-Harakatil Islamiyyah*,

"... dan setiap orang yang memiliki pandangan yang terendah sekalipun terhadap masalah kehidupan manusia, niscaya tidak samar baginya bahwa masalah yang menjadi titik pangkal kebaikan dan kerusakan urusan manusia adalah masalah pengaturan urusan manusia dan orang yang memegang kendalinya. Hal itu, sebagaimana kita lihat pada kereta api, bahwa kereta itu tidak berjalan kecuali ke arah yang dituju oleh masinisnya, dan sudah tentu para penumpang harus menuju–suka atau tidak suka–ke arah tersebut. Demikian pula kereta peradaban manusia tidak berjalan kecuali menuju ke arah yang dipandu oleh orang yang memegang kendali peradaban itu.

Di antara fenomena yang tampak adalah bahwa manusia dengan segala sesuatunya tidak dapat mengelak dari menempuh rel yang dibuat oleh orang-orang yang memegang kekuasaan dan penentu kebijakan di negeri bersangkutan. Orang-orang yang memiliki kekuasaan mutlak untuk mengatur urusan masyarakat dan mengendalikan jiwa mereka, yang memiliki media-media pembentuk opini dan teori-teori, dan mencelupnya dalam berbagai bentuk dan cetakan yang mereka inginkan. Sehingga, menjadi rujukan dalam membentuk karakter anggota, membuat sistem sosial kemasyarakatan, dan menentukan nilai-nilai moral.

Apabila para pemimpin dan penguasa itu orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengharapkan hisab yang baik, niscaya di dalam mengatur tata kehidupan itu akan ditempuhnya jalan kebaikan, jalan kebenaran, dan jalan kesalehan. Orang-orang yang buruk dan rusak akhlaknya akan dikembalikan ke bawah naungan agama dan diperbaiki keadaannya. Demikian pula kebaikan-kebaikan akan tumbuh subur dan tanaman-tanamannya akan berkembang. Minimal keburukan-keburukan dalam masyarakat tidak dapat berkembang, kalau tidak terhapus bekas-bekasnya sama sekali.

Adapun jika kekuasaan dan kepemimpinan ini berada di tangan orang-orang yang menyimpang dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, dan mengikuti syahwat serta tenggelam dalam kedurhakaan dan kezaliman, maka sudah tentu tata kehidupan akan berjalan di atas rel kedurjanaan, pelanggaran, dan kemungkaran. Juga akan meresap dan merambat-

lah kerusakan dan distorsi di dalam pemikiran, teori, ilmu, moralitas, politik, peradaban, kebudayaan, pembangunan, akhlak, tata pergaulan, keadilan, dan perundang-undangan. Juga akan tumbuh subur keburukan dan kejahatan ....

Jelaslah bahwa tuntutan pertama agama Allah terhadap hamba-hamba-Nya ialah agar mereka melakukan *ubudiah* dan pengabdian kepada Allah Yang Benar secara total dengan mengikhlaskan ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Sehingga, tidak ada lagi ikatan *ubudiah* kepada selain Allah ta'ala. Kemudian mereka dituntut agar di dalam kehidupan mereka tidak ada *qanun* (undang-undang/peraturan) kecuali yang diturunkan Allah dan dibawa oleh Rasulullah saw.. Selanjutnya, Islam menuntut mereka agar melenyapkan kerusakan dari muka bumi, dan mencabut akar-akar keburukan dan kemungkaran yang mendatangkan kemurkaan dan kemarahan Allah.

Tujuan yang luhur ini tidak akan dapat tercapai selama kepemimpinan anak manusia dan pemanduan urusan mereka di muka bumi berada di tangan pemimpin-pemimpin kafir dan sesat, yang sudah barang tentu tidak ada jalan bagi para pengikut agama yang benar dan pembelanya kecuali menerima perintah dan tunduk kepada kekuasaan mereka. Mereka (para pengikut agama Allah) ini hanya dapat mengingat dan menyebut nama Allah sambil sembunyi-sembunyi di tempat-tempat terpencil, terputus dari aktivitas duniawi dan urusannya, cuma menerima toleransi dan jaminan-jaminan sebatas yang diberikan para penguasa itu saja. Dari sini tampak bahwa kepemimpinan yang baik dan penegakan tatanan kebenaran merupakan sesuatu yang sangat penting yang termasuk tujuan dan prinsip agama ini.

Sebenarnya, manusia tidak akan mencapai keridhaan Allah dengan amalan apa pun apabila mereka melupakan kewajiban ini dan tidak mau melaksanakannya. Tidakkah Anda lihat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah yang menyebut-nyebut jamaah (persatuan umat Islam secara menyeluruh) dan keharusan menetapinya, mendengar dan taat. Sehingga, seseorang harus dibunuh apabila keluar dari jamaah–meskipun hanya sejauh sejengkal–walaupun dia menunaikan puasa, mengerjakan shalat, dan mengaku sebagai orang muslim. Bukankah hal itu menunjukkan bahwa tujuan dan sasaran agama yang sebenarnya adalah menegakkan peraturan yang benar dan kepemimpinan yang lurus, serta menegakkan pilar-pilarnya di muka bumi? Untuk merealisasikan semua itu dibutuhkan kekuatan jamaah. Orang yang merobohkan kekuatan jamaah dan meruntuhkannya berarti telah melakukan kejahatan terhadap Islam dan umatnya yang tidak dapat ditebus dengan shalat dan pernyataan kalimat tauhid saja.

Selanjutnya, perhatikanlah kedudukan "jihad" yang begitu tinggi di dalam agama Islam. Sehingga, Al-Qur'anul Karim menghukumi "nifak" terhadap orang-orang yang menghindar dari jihad dan sibuk dengan kegiatan duniawi. Hal itu disebabkan "jihad" merupakan usaha berkesinambungan dan perjuangan yang kontinu untuk menegakkan peraturan Allah Yang Mahabenar, tidak lain. Jihad inilah yang dijadikan tolok ukur oleh Al-Qur'an untuk menimbang iman seseorang dan ketulusannya terhadap agama.

Dengan kata lain, orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mungkin rela dikuasai oleh peraturan yang batil, atau duduk berpangku tangan saja tanpa mau mencurahkan jiwanya dan hartanya untuk menegakkan peraturan Yang Mahabenar itu. Setiap orang yang dalam tindakannya tampak sikap lemah dan ketidakpedulian terhadap masalah ini, maka ketahuilah bahwa imannya diragukan. Bagaimana amalannya sesudah itu bermanfaat baginya?

Penegakan kepemimpinan yang baik di bumi Allah merupakan sesuatu yang sangat penting dan esensial dalam *nizham* Islam. Setiap orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan beragama dengan agama yang benar (Islam), tidak akan berhenti berusaha sekuat tenaga untuk memola kehidupannya dengan pola Islam, dan tidak akan melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Karena konsekuensi iman adalah mencurahkan segenap kemampuan dan usahanya untuk melepas kendali kepemimpinan dari tangan orang-orang kafir, durhaka, dan zalim. Sehingga, dipegang oleh orang-orang yang baik, bertakwa kepada Allah, takut akan hisab-Nya, dan menegakkan peraturan yang benar dan diridhai Allah, yang dengan demikian urusan dunia akan menjadi baik dan lurus."[11]

Ketika menyeru manusia untuk melucuti kekuasaan dari tangan orang-orang yang merampas-

---

[11] Dikutip dari mukadimah kitab *Al-Ususul Akhlaqiyyah lil-Harakatil Islamiyyah* karya Sayyid Abul A'la al-Maududi, amir Jamaah Islamiyah Pakistan.

nya dan mengembalikannya secara total kepada Allah, sebenarnya Islam menyeru mereka untuk menyelamatkan kemanusiaan mereka dan membebaskan mereka dari belenggu perbudakan sesama hamba. Hal ini sebagaimana juga menyeru mereka untuk menyelamatkan jiwa dan harta mereka dari hawa nafsu dan syahwat para thaghut...

Islam membebani mereka tugas untuk melakukan peperangan terhadap thaghut–di bawah bendera Islam–dengan segenap pengorbanan. Akan tetapi, semua itu untuk menyelamatkan mereka dari perngorbanan yang lebih besar dan lebih panjang, lebih rendah dan lebih menghinakan. Islam menyeru mereka kepada kemuliaan dan keselamatan kapan pun waktunya ....

Oleh karena itu, Nabi Syu'aib a.s. menyampaikan perkataan yang tegas,

"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya...." **(al-A'raaf: 89)**

Akan tetapi, meski dengan mengangkat kepala dan bersuara lantang dalam menghadapi manusia thaghut yang sombong dari kaumnya itu, Nabi Syu'aib merendahkan diri dan menundukkan wajahnya di dalam berhadapan dengan Tuhannya Yang Mahaluhur, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Di dalam berhadapan dengan Tuhannya, Syu'aib tidak mengunggulkan kedudukannya. Bahkan, dilepaskannya segala kekuasaan dan kepemimpinannya, dan ia nyatakan ketundukan dan kepasrahannya kepada-Nya, seraya berkata,

"Kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu."

Ia menyerahkan segala urusannya kepada Allah, Tuhannya, mengenai urusannya dan urusan kaum muslimin di masa depan.... Sesungguhnya dia dapat menolak apa yang diwajibkan para thaghut untuk kembali kepada agama mereka. Juga dapat menyatakan ketegarannya bersama kaum mukminin yang bersamanya untuk tidak akan kembali kepada agama mereka itu, dan menyatakan keingkaran yang mutlak terhadap prinsip agama mereka itu sendiri. Akan tetapi, ia tidak berani memastikan sedikit pun mengenai kehendak Allah terhadap dirinya dan kaumnya. Oleh karena itu, diserahkanlah semua urusan ini kepada kehendak Allah, karena dia dan orang-orang yang beriman bersamanya tidak mengetahui, sedangkan pengetahuan Tuhan mereka meliputi segala sesuatu. Maka, kepada ilmu dan kehendak Allah inilah Syu'aib menyerahkan segala urusan.

Begitulah adab *waliyullah* (kekasih Allah) kepada-Nya, adab terhadap Zat yang wajib ia laksanakan perintah-Nya. Sesudah itu ia tidak mau mendahului kehendak-Nya dan qadar-Nya. Ia tidak menolak sesuatu pun yang dikehendaki dan ditetapkan-Nya atas dirinya.

Di sini Syu'aib meninggalkan thaghut-thaghut kaumnya dengan segala ancaman dan intimidasinya. Ia menghadapkan diri kepada Pelindungnya dengan penuh kepasrahan. Ia berdoa kepada-Nya agar memutuskan perkara antara dia dan kaumnya dengan benar,

"...Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." **(al-A'raaf: 89)**

Di sini kita menyaksikan pemandangan yang indah itu. Pemandangan yang menampakkan hakikat "*uluhiah*" di dalam jiwa wali dan nabi Allah ...

Ia mengetahui sumber kekuatan yang sebenarnya dan tempat berlindung yang aman. Ia tahu bahwa Tuhannyalah yang memberikan keputusan yang benar antara iman dan kezaliman. Ia bertawakal kepada Tuhannya saja di dalam melakukan peperangan yang diwajibkan atasnya dan atas orang-orang yang beriman bersamanya. Tidak ada jalan untuk lari darinya kecuali dengan adanya kemenangan dan pertolongan dari Tuhannya.

Pada waktu itu pembesar-pembesar kafir dari kaumnya melancarkan ancaman dan intimidasi kepada orang-orang yang beriman untuk memfitnah mereka dari agamanya,

"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.'" **(al-A'raaf: 90)**

Itulah sifat-sifat peperangan yang selalu berulang-ulang dan tidak pernah berubah. Para thaghut itu pertama-tama mengarahkan serangannya kepada juru dakwah agar menghentikan dakwahnya. Apabila juru dakwah itu tetap berpegang pada imannya dan percaya penuh kepada Tuhannya, serta konsisten menunaikan amanat dan tanggung jawabnya serta tidak takut terhadap ancaman yang dilancarkan thaghut-thaghut itu dengan berbagai sarananya, maka mereka beralih kepada para pengikut

juru dakwah itu untuk memfitnah mereka dari agamanya dengan melancarkan ancaman dan intimidasi, kemudian dengan tekanan dan siksaan....

Sesungguhnya mereka tidak memiliki *hujjah* untuk mempertahankan kebatilannya. Tetapi, mereka hanya memiliki sarana-sarana kekerasan dan penyiksaan. Mereka tidak dapat memuaskan hati untuk menerima kejahiliahan mereka, khususnya hati yang telah mengetahui kebenaran sehingga menganggap hina terhadap kebatilan itu. Tetapi, mereka hanya dapat menyakiti orang-orang yang tetap berpegang teguh pada imannya dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan memurnikan kekuasaan hanya untuk-Nya.

Namun, sudah menjadi sunnah Allah yang berlaku, bahwa apabila kebenaran dan kebatilan sedang berlaga dan berhadapan *vis a vis* untuk menentukan garis pemisah, maka berlakulah sunnah Allah yang tidak pernah berganti. Begitulah yang terjadi ....

"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka." **(al-A'raaf: 91)**

Gempa dan mayat-mayat yang bergelimpangan, sebagai balasan terhadap intimidasi dan kesombongan mereka, sebagai balasan atas tindakan mereka untuk menyakiti dan memfitnah ....

Sebagai penyangkalan terhadap perkataan mereka, *"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian menjadi orang-orang yang merugi..."*, yaitu perkataan yang mereka ucapkan ketika mereka menakut-nakuti dan mengancam kaum mukminin dengan kerugian, maka Allah menetapkan–dengan nada penghinaan yang sangat jelas–bahwa kerugian itu bukan bagian orang-orang yang mengikuti Nabi Syu'aib, tetapi bagian orang lain ,

"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi." **(al-A'raaf: 92)**

Sepintas kita melihat mereka bergelimpangan di rumah-rumah mereka, yang tidak hidup dan tidak bergerak. Seakan-akan mereka tidak pernah membangun rumah dan negeri ini, dan seolah-olah tidak ada bekas-bekas peninggalan mereka lagi.

Lembaran kisah mereka ditutup dengan menyebarkan celaan keras dan pengabaian, perpisahan dan penjauhan diri, dari rasul mereka yang *notabene* saudara mereka sendiri. Kemudian berpisah jalan hidupnya dari jalan hidup mereka, dan akibat yang diperolehnya pun berbeda pula. Sehingga, sang rasul tidak perlu bersedih hati atas akibat pedih yang menimpa mereka dan atas kesia-siaan mereka bersama orang-orang yang telah berlalu sebelumnya,

"Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?'" **(al-A'raaf: 93)**

Syu'aib memeluk agama Allah, dan mereka memeluk agama lain. Syu'aib adalah suatu umat dan mereka adalah umat yang lain. Hubungan nasab dan kesukuan atau kebangsaan tidak ada nilainya dalam agama ini dan tidak ada bobotnya dalam timbangan Allah. Jalinan yang abadi hanyalah jalinan agama, dan hubungan antarmanusia hanya berarti kalau diikat dengan tali Allah yang kuat....

* * *

Selesailah juz kedelapan, dan akan diikuti juz kesembilan yang dimulai dengan firman Allah,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ...

JUZ KE-9

BAGIAN AKHIR SURAH AL-A'RAAF DAN PERMULAAN SURAH AL-ANFAAL
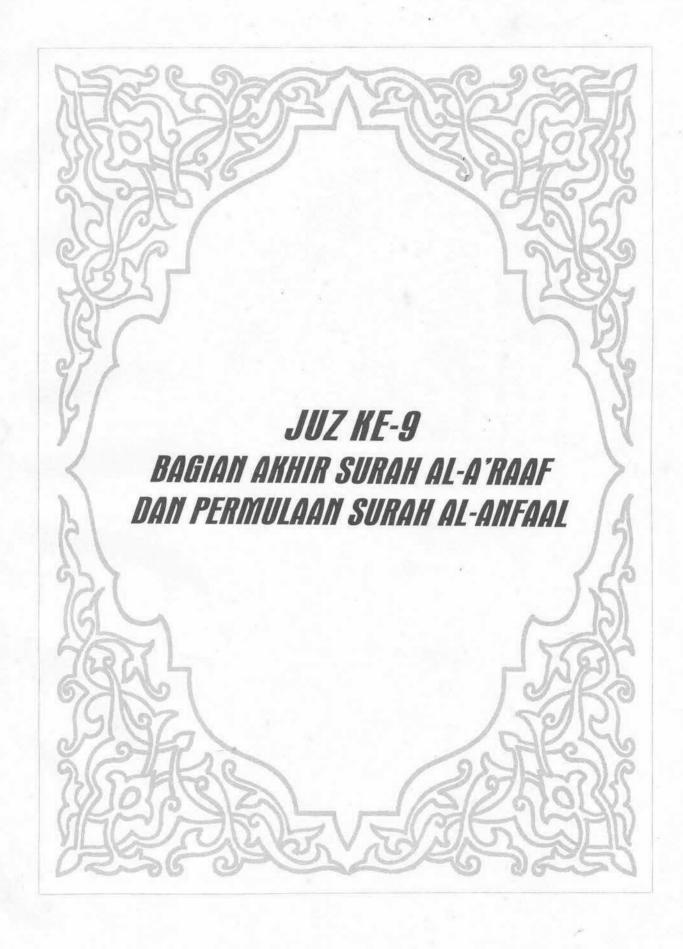
BAGIAN AKHIR SURAH AL-A'RAAF

Pendahuluan

Juz kesembilan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kelanjutan dari surah al-A'raaf yang merupakan Al-Qur'an Makki. Bagian kedua merupakan bagian awal surah al-Anfaal yang merupakan Al-Qur'an Madani, yang merupakan seperempat bagian dari juz ini.

Di sini kami akan cukupkan memaparkan bagian yang pertama secara global saja. Bagian kedua akan kami bicarakan pada tempatnya nanti pada mukadimah surah al-Anfaal, insya Allah, sesuai dengan *manhaj* yang kami tempuh di dalam memperkenalkan surah-surah Al-Qur'an.

* * *

Dalam juz kedelapan, pada bagian dari surah al-A'raaf, sudah dipaparkan kisah beberapa orang rasul dan risalah serta beberapa kaum sesudah zaman Nabi Adam a.s.. Di sana kami tampilkan parade iman yang berupa kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib *alaihimussalam*. Juga puing-puing kehancuran kaum mereka yang mendustakan dan keselamatan orang-orang yang beriman.

Makna juz ini dimulai dengan melengkapi kisah Nabi Syu'aib a.s. yang kami gabungkan dengan bagian akhir juz kedelapan, untuk mengutuhkan cerita di sana. Di dalam memberikan komentar terhadap kisah-kisah tersebut, surah ini tidak hanya sekadar memberikan kata terakhir sebagai epilog. Akan tetapi, sesuai dengan *manhaj* surah, dalam komentar akhir ini disingkapkan program-program qadar Allah terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Yaitu, bagaimana Dia menimpakan kepada mereka bencana dan kesengsaraan, supaya hati mereka menjadi jernih dan lunak, merendahkan diri dan memohon perlindungan kepada Allah.

Apabila hati ini tidak juga sadar, tidak terbuka, dan tidak mau mengambil pelajaran dari bala bencana yang menimpa mereka, maka Allah akan memberikan kesenangan sebagai bentuk ujian yang lebih berat. Sehingga, mereka bertambah lalai terhadap kekuasaan Allah dan mengira bahwa hidup itu adalah untuk bersenang-senang dan bermain-main. Nah, pada waktu itulah Allah akan mendatangkan siksaan secara tiba-tiba kepada mereka ketika mereka sedang lalai,

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan.' Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya." **(al-A'raaf: 94-95)**

Di sini juga diungkapkan tentang hubungan antara nilai-nilai imaniah dan sunnah Allah di dalam menjatuhkan hukuman terhadap manusia, bahwa berlakunya qadar Allah antara sunnah-Nya dan nilai-nilai keimanan itu tidak terpisahkan. Akan tetapi, hubungan ini samar atau tidak diketahui oleh orang-orang yang lalai. Pasalnya, bekas-bekasnya atau pengaruhnya kadang-kadang tidak tampak dalam waktu dekat, namun ia pasti terjadi dalam jangka panjang,

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(al-A'raaf: 96)**

Pengungkapan langkah-langkah qadar Allah terhadap orang-orang yang mendustakan-Nya, dan sunnah-Nya serta hubungannya dengan nilai-nilai keimanan terhadap kehidupan manusia, dilanjutkan dengan mengemukakan beberapa sentuhan yang berupa ancaman yang menggentarkan hati. Diserunya mereka untuk menengok puing-puing kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dapat menggugah hati orang-orang yang lalai,

"Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka, apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Dan, apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?" **(al-A'raaf: 97-100)**

Ulasan ini diakhiri dengan mengalihkan perhatian kepada Rasulullah saw. mengenai kisah-kisah ini, dan memberikan kesimpulan mengenai urusan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah pada masa lalu itu. Juga mengidentifikasi hakikat keadaan mereka dan kelalaian mereka terhadap perjanjian Allah dengan mereka untuk mengakui *uluhiyyah* dan kemahaesaan-Nya. Serta menjelaskan ketidakbergunaan ayat-ayat, penjelasan-penjelasan, dan hal-hal luar biasa yang dibawa oleh para rasul kepada mereka disebabkan pengabaian mereka terhadap fitrah mereka dan kelalaian hati mereka,

"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." **(al-A'raaf: 101-102)**

* * *

Setelah berhenti memberikan komentar mengenai puing-puing kehancuran kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib, maka datanglah kisah Nabi Musa a.s. bersama Fir'aun yang kemudian pada akhirnya bersama bani Israel. Kisah Nabi Musa dalam surah ini menelan bagian paling banyak dan perhatian paling besar, dalam sebuah surah dari surah-surah Al-Qur'an secara keseluruhan. Dibentangkan beberapa episode kisah bani Israel dalam banyak tempat. Di samping itu terdapat isyarat-isyarat singkat dalam beberapa tempat yang lain dalam Al-Qur'an. Kisahnya di sini merupakan yang paling banyak dipaparkan dibandingkan dengan surah-surah yang lain. Perincian kisah ini, sedemikian rupa memiliki hikmah sebagaimana yang telah kami paparkan di dalam tafsir *azh-Zhilal* ini, pada juz keenam, sebagai berikut.

"Di antara hikmahnya adalah bahwa bani Israel (kaum Yahudi) merupakan kaum yang pertama kali menghadapi dakwah Islamiah dengan pertentangan, tipu daya, dan peperangan di Madinah dan di seluruh Jazirah Arab. Mereka memerangi kaum muslimin sejak hari pertama. Mereka merawat kemunafikan dan sebagai kaum munafik di Madinah. Mereka melampiaskannya dengan melakukan berbagai tipu daya terhadap akidah Islam dan kaum muslimin. Mereka menghasut kaum musyrikin dan bersekongkol dengan mereka untuk melawan kaum muslimin. Mereka menyulut peperangan dan melakukan tipu daya serta mengacaukan barisan kaum muslimin. Mereka juga menebarkan syubhat-syubhat, keraguan, dan penyesatan seputar masalah akidah dan kepemimpinan.

Semua itu mereka lakukan sebelum meletus perang terbuka. Oleh karena itu, keadaan mereka yang sebenarnya harus diungkapkan kepada kaum muslimin. Sehingga, kaum muslimin mengetahui siapa musuh mereka yang sebenarnya, bagaimana karakternya, bagaimana sejarahnya, apa sarana dan bagaimana trik mereka, dan bagaimana hakikat peperangan yang sebenarnya antara kaum muslimin dan mereka.

Allah mengetahui bahwa mereka akan menjadi musuh umat Islam sepanjang sejarahnya, sebagaimana mereka menjadi musuh petunjuk Allah di masa lalu. Maka, dipaparkanlah seluruh urusan mereka kepada umat ini dan diungkapkan pula modus operandi mereka.

Bani Israel adalah pemeluk agama terakhir sebelum datangnya agama Allah yang terakhir (yang

dibawa Nabi Muhammad saw.). Sejarah mereka telah berjalan demikian panjang sebelum datangnya Islam, dan mereka telah melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam akidah. Mereka telah berkali-kali merusak dan melanggar perjanjiannya dengan Allah. Perusakan janji dan penyimpangan serta kerusakan akhlak dan tradisi mereka ini tampak jelas bekas dan pengaruhnya di dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, umat Islam sebagai pewaris semua risalah khususnya akidah Rabbaniah secara global, perlu mengetahui sejarah bani Israel itu dan sepak terjang mereka. Juga supaya mengetahui jalan-jalan licin yang menggelincirkan dengan segala akibatnya sebagaimana yang tercermin di dalam kehidupan dan moralitas bani Israel. Sehingga, umat ini mendapatkan pelajaran–dalam bidang akidah dan kehidupan–dari pengalaman itu dan mendapatkan manfaat dari penyelidikannya generasi demi generasi. Dan, secara khusus supaya mereka dapat menjaga diri dari jalan-jalan licin yang menggelincirkan, dari tempat-tempat masuknya setan, dan dari bentuk-bentuk kesesatan, berdasarkan petunjuk yang dihasilkan dari pengalaman pertama itu.

Pengalaman bani Israel itu memiliki lembaran-lembaran yang beraneka macam dalam rentang waktu yang panjang. Allah mengetahui bahwa apabila berlalu masa yang panjang atas suatu umat, maka hati mereka akan menjadi keras, bandel, dan akan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Umat Islam yang sejarahnya akan membentang hingga hari kiamat tentu akan menghadapi masa-masa seperti yang dilalui bani Israel dalam kehidupan mereka. Maka, bagi para pemimpin dan pemandu umat ini serta para mujadid dakwah dibuatkan beberapa contoh bekas-bekas penyakit umat-umat terdahulu, supaya mereka mengetahui bagaimana cara Allah mengobati penyakit setelah mengetahui tabiatnya. Karena hati yang paling keras menentang petunjuk dan menyimpang darinya ialah hati yang telah mengerti kemudian menyimpang.

Hati yang selama ini belum mengerti akan lebih tanggap dan respek. Karena, ia akan terkejut terhadap dakwah baru yang menggetarkannya, dan akan luruh tumpukan debu yang menyelimutinya. Hal ini disebabkan keseriusan dan ketertarikannya kepada dakwah baru yang menyentuh fitrahnya pertama kali. Adapun hati yang sudah pernah diseru sebelumnya, maka seruan yang kedua tidak ditanggap secara serius lagi olehnya, tidak lagi menggetarkannya, dan tidak dirasakan keagungan dan keseriusannya. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang berlipat ganda dan kesabaran yang panjang!"

Episode-episode Nabi Musa a.s. dan Bani Israel ini juga telah dipaparkan di dalam *azh-Zhilal* ini sebelumnya, sesuai dengan urutan surah dalam mushhaf Al-Qur`an, bukan urutan turunnya. Yaitu, dalam surah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisaa`, al-Maa`idah, dan al-An'aam. Akan tetapi, kalau kita mengambil tata urutan turunnya, maka episode-episode yang ada di dalam surah al-A'raaf yang Makkiyah ini lebih dahulu turunnya daripada surah-surah Madaniyah. Hal ini tampak jelas di dalam karakter pemaparannya di sini dan di sana. Di sini dipaparkan dengan metode naratif (bercerita). Sedangkan, di sana dipaparkan dalam gaya menghadapi bani Israel, dan mengingatkan mereka dengan berbagai kejadian dan peristiwa.

Kisah Bani Israel disebutkan di dalam Al-Qur`an dalam tiga puluh tempat lebih, baik surah Makkiyah maupun Madaniyah. Tetapi, ceritanya yang terperinci hanya disebutkan di dalam sepuluh tempat dalam sepuluh surah. Enam tempat di antaranya lebih detail dan yang dipaparkan di dalam surah al-A'raaf merupakan kisah detail yang pertama dan lebih luas medannya, meskipun episode-episodenya lebih sedikit daripada yang tercantum di dalam surah Thaahaa.[12]

Episode dalam surah ini dimulai dengan menghadapi Fir'aun dan manusia sejenisnya dengan risalah. Sedangkan, dalam surah Thaahaa dimulai dengan seruan kepada Musa a.s. di kaki gunung. Di dalam surah al-Qashash dimulai dengan episode kelahiran Musa pada waktu bani Israel mendapatkan tekanan dan kesewenang-wenangan dari pihak Fir'aun. Pemaparannya dimulai, sesuai dengan nuansa surah dan sasarannya menurut metode penceritaan Al-Qur`an,[13] dengan memberikan arahan mengenai akibat pendustaan Fir'aun dan semacamnya. Hal itu dikemukakan sejak awal pemaparannya,

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-

---

12 Silakan baca pasal *"Al-Qishshah fil-Qur`an"* di dalam kitab *At-Tashwirul-Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy-Syuruq.
13 *Ibid.*

ayat itu. Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-A'raaf: 103)**

Kemudian dilanjutkan pemaparan episode-episode cerita ini dengan segenap pemandangannya. Dimulai dengan menghadapi Fir'aun dan semacamnya, dan diakhiri dengan menghadapi bani Israel dengan segala penyelewengan dan penyimpangan mereka.

Ketika kami hendak memaparkan kisah ini secara detail sesudah itu, maka kami cukupkan di sini untuk berhenti di depan rambu-rambunya yang jelas dan isyarat-isyarat globalnya.

1. Musa a.s. menghadapi Fir'aun dan para pembantunya dengan menyatakan dirinya sebagai utusan dari Tuhan semesta alam.

   "*Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israel (pergi) bersama aku.*'" **(al-A'raaf: 104-105)**

   Demikian pula ketika terjadi pertandingan antara Musa dan tukang-tukang sihir Fir'aun, yang dalam pertandingan ini mereka kalah lantas beriman kepada Tuhan semesta alam.

   "*Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.*'" **(al-A'raaf: 120-122)**

   Ketika mereka diultimatum oleh Fir'aun dengan azab yang menakutkan, maka mereka menghadapkan diri kepada Tuhan mereka. Lalu mereka menyatakan bahwa mereka kembali kepada Tuhannya baik dalam kehidupan mereka, setelah mereka meninggal, maupun ketika mereka dibangkitkan. Mereka mengembalikan seluruh urusan kepada-Nya,

   "*Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).*'" **(al-A'raaf: 125-126)**

   Ketika Fir'aun mengumumkan bahwa dia akan menekan kembali bani Israel dengan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka, Musa a.s. yang telah mengenal karakteristik kaumnya dalam banyak peristiwa, dan mengenalkan mereka kepada tuhan mereka Yang Mahabenar lalu berkata,

   "*Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah. Dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*'" **(al-A'raaf: 128)**

   "*Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.*'" **(al-A'raaf: 129)**

   Setelah Musa berhasil membawa mereka menyeberangi laut, mereka melihat suatu kaum yang sedang menyembah berhala. Lalu, mereka meminta kepada Musa agar membuatkan mereka sembahan-sembahan sebagaimana yang dimiliki kaum itu.

   "*Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.' Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.*'" **(al-A'raaf: 138-140)**

Nash-nash Al-Qur'an dalam kisah ini menetapkan hakikat din (agama) yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. dan hakikat *tashawwur i'tiqadi* 'persepsi akidah' yang ditimbulkan oleh hakikat ini. Yaitu, *tashawwur* yang benar yang dibawa oleh Islam, dan menjadi muatan agama Allah dalam semua risalah. Sebaliknya, nash-nash ini menetapkan kepalsuan teori-teori dan terkaan-terkaan yang dibeberkan oleh para sejarawan Barat dan orang-orang yang mengikuti metodologi mereka di dalam menulis perkembangan akidah.

Nash-nash ini juga menetapkan aneka warna penyimpangan yang mengiringi sejarah bani

Israel dan watak mereka yang kacau-balau–hingga sesudah diutusnya Nabi Musa a.s.–seperti perkataan mereka,

"...Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)...." **(al-A'raaf: 138)**

Selain itu, juga tindakan mereka menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan (sembahan) ketika Musa sedang pergi ke gunung (Thursina) untuk memenuhi perintah bermunajat kepada Tuhannya. Juga seperti permintaan mereka untuk dapat melihat wujud Allah secara transparan. Kalau tidak, maka mereka tidak mau beriman. Akan tetapi, penyimpangan-penyimpangan ini tidak mencerminkan hakikat akidah yang dibawa Musa dari Tuhannya.

Semua itu semata-mata penyimpangan dari akidah. Kalau begitu, bagaimana mungkin penyimpangan-penyimpangan itu sebagai ajaran akidah itu sendiri? Bagaimana mungkin akan dikatakan bahwa penyimpangan-penyimpangan akidah ini sebagai proses menuju tauhid? (Yang benar adalah bahwa Allah telah menurunkan akidah tauhid sejak manusia yang pertama/Adam, kemudian manusia melakukan penyimpangan dari akidah ini. Bukan sebaliknya, di mana dikatakan bahwa mula-mula manusia berakidah politeis/syirik kemudian berproses menuju monoteis/tauhid–penj.)

2. Tindakan Musa menghadapi Fir'aun dan pendamping-pendampingnya menyingkapkan hakikat peperangan agama Allah dengan seluruh sistem jahiliah. Juga menjelaskan bagaimana thaghut memandang agama Allah ini, dan bagaimana perasaannya terhadap keberadaan agama Allah ini. Sebagaimana hal itu juga menjelaskan bagaimana orang-orang mukmin memahami hakikat peperangan antara mereka dan thaghut.

Apa yang diucapkan Musa kepada Fir'aun dalam surah al-A'raaf ayat 104-105, *"Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israel (pergi) bersama aku'*, menjelaskan materi petunjuk dakwah ke jalan "Tuhan semesta alam". Yaitu, mengembalikan seluruh kekuasaan kepada Allah dengan mengembalikan ubudiah seluruh alam semesta kepada Tuhan alam semesta itu.

Berdasarkan petunjuk ini, maka Musa meminta kepada Tuhan supaya Bani Israel dilepaskan. Apabila Allah itu Tuhan bagi alam semesta, tidak ada seorang pun dari hamba-Nya–termasuk Fir'aun yang sombong dan congkak itu–untuk disembah oleh manusia lain. Karena, mereka bukan hamba Fir'aun melainkan hamba bagi Tuhan semesta alam.

Mengembalikan seluruh *rububiyyah* kepada Allah Yang Mahasuci berarti mengembalikan seluruh kewenangan dan kedaulatan kepada-Nya. Karena kedaulatan merupakan simbol *rububiyyah* Allah terhadap manusia yang mereka ini termasuk bagian dari alam semesta. *Rububiyyah* Allah ini tampak pada alam semesta, dan dalam ketundukan mereka kepada Allah saja. Maka, manusia belum dianggap mengakui *rububiyyah* Allah kecuali bila mereka tunduk kepada-Nya saja. Mereka belum mengenal Allah kecuali apabila telah memurnikan ubudiahnya kepada *rububiyyah*-Nya saja. Atau, dengan kata lain kepada kedaulatan-Nya ini. Kalau tidak, berarti mereka mengingkari *rububiyyah* Allah terhadap mereka ketika mereka tunduk kepada kedaulatan seseorang selain Allah, yang tidak menjalankan kekuasaan dan hukumnya dengan syariat Allah.

Fir'aun dan pembesar-pembesarnya sudah mengetahui bahaya dakwah atau seruan kepada *"Rabbul 'Alamin"* ini. Mereka telah merasakan bahwa tauhid *Rububiyyah* itu berarti melucuti kekuasaan Fir'aun beserta segala bentuk kekuasaan yang dikembangkan darinya. Maka, mereka mengungkapkan bahaya ini bahwa Musa ingin mengusir mereka dari tanah air mereka,

"Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.' (Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?'" **(al-A'raaf: 109-110)**

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?....'" **(al-A'raaf: 127)**

Tidak ada yang mereka maksudkan kecuali

bahwa dakwah kepada agama Tuhan semesta alam ini tidak lain kecuali membawa satu petunjuk. Yaitu, melucuti kekuasaan dari tangan hamba (thaghut) dan mengembalikan kepada Pemiliknya Yang Mahasuci. Hal ini mereka pandang sebagai membuat kerusakan di muka bumi atau sebagaimana dikatakan sekarang di dalam peraturan jahiliah terhadap dakwah semacam ini sebagai usaha untuk memutarbalikkan peraturan hukum!

Menurut pandangan para thaghut jahiliah yang merampas kekuasaan Allah, yakni merampas *rububiyyah*-Nya dan merebut hak-hak istimewa-Nya meskipun tidak diucapkan dengan lidah, dakwah ini sebagai pemutarbalikkan peraturan hukum. Karena, peraturan hukum jahiliah ditegakkan di atas prinsip *rububiyyah* salah seorang hamba Allah atas hamba-hamba Allah yang lain. Padahal, dakwah kepada *Rabbul 'Alamin* itu maksudnya adalah mengembalikan mereka untuk meyakini bahwa *rububiyyah* terhadap seluruh hamba adalah kepunyaan Tuhan Pencipta hamba-hamba itu.

Demikian pula yang dikatakan Fir'aun kepada para tukang sihir yang telah mengetahui dengan jelas kebenaran, lalu beriman kepada Allah *Rabbul Alamin* dan melepaskan tali penghambaan kepadanya. Fir'aun mengumumkan bahwa mereka telah melakukan tipu daya untuk mengusir penduduk negeri dari negeri mereka, dan dia mengancam mereka dengan siksaan yang sangat keras,

"Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari nya. Maka, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya.'" (al-A'raaf: 123-124)

Dilihat dari sisi lain, para tukang sihir yang telah beriman kepada Allah *Rabbul 'Alamin,* menyerahkan diri kepada-Nya dan menyatakan keluar dari ubudiah palsu kepada thaghut yang telah merampas *rububiyyah* dan hak-hak khusus-Nya. Mereka telah mengetahui peperangan yang sebenarnya antara mereka dan thaghut, bahwa peperangan itu adalah perang akidah. Karena akidah ini mengancam kekuasaan thaghut-thaghut itu hanya semata-mata dengan pengumuman Pemilik akidah itu bahwa ubudiah itu hanya dilakukan semata-mata kepada Tuhan semesta alam. Bahkan, sudah menjadi ancaman bagi kekuasaan mereka hanya semata-mata pengumuman bahwa Allah adalah Tuhan bagi semesta alam.

Oleh karena itu, mereka berkata kepada Fir'aun untuk menyangkal tuduhannya kepada mereka bahwa semua ini merupakan tipu muslihat yang mereka lakukan di dalam kota untuk mengeluarkan penduduknya darinya. Tuduhan ini sama dengan tuduhan para penguasa jahiliah sekarang kepada setiap orang yang mengumumkan *rububiyyah* Allah terhadap alam semesta, sebagai upaya memutarbalikkan aturan hukum,

"Kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami...." (al-A'raaf: 126)

Kemudian mereka berlindung kepada tuhan mereka yang telah mereka imani, lantas mereka menolak untuk melakukan ubudiah kepada selain-Nya dengan mengatakan,

"...Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (al-A'raaf: 126)

Maka, ini merupakan daya pembeda antara hak dan batil, yang Allah tetapkan di dalam hati mereka ketika ia telah menyerah kepada diri-Nya.

3. Dari sela-sela ayat-ayat yang dibawa Musa kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya, disertakan hukuman yang ditimpakan Allah kepada mereka yang berupa bahaya kelaparan, kekurangan buah-buahan, dikirimkannya berbagai bencana kepada mereka. Namun, mereka menghadapi semua ini dengan keras kepala, melakukan tipu muslihat, dan bandel atas yang demikian itu sehingga Allah membinasakan mereka sebagaimana disinyalir di dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka ke-

makmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, 'Bagaimana pun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' Maka, Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas. Tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israel pergi bersamamu.' Maka, setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu." **(al-A'raaf: 130-136)**

Dari sela-sela penampilan semua ini, tampak sejauh mana kebandelan thaghut-thaghut itu mempertahankan kebatilan untuk menghadapi dan menentang kebenaran. Juga sejauh mana serangan mereka terhadap dakwah kepada "Tuhan alam semesta". Sikap itu diambil karena mereka mengetahui dengan *ilmul-yaqin* bahwa dakwah ini sendiri merupakan serangan terhadap dirinya, dengan mengingkari peraturan-peraturannya secara mendasar.

Si thaghut itu tidak mungkin mentolerir dinyatakannya kalimat *"laa ilaaha illal-lah"* 'tidak ada tuhan selain Allah', atau pernyataan bahwa Allah adalah *Rabbul 'Alamin* 'Tuhan bagi alam semesta'. Kecuali, jika kalimat ini dihilangkan muatan petunjuknya yang sebenarnya, dan menjadi sekadar kalimat yang tak bermuatan dan tak bermakna. Kalau demikian keadaannya, kalimat itu tidak mengganggunya, karena tidak berarti apa-apa. Adapun ketika ada sejumlah orang yang memegang teguh kalimat ini dengan muatan petunjuk yang sebenarnya, maka thaghut yang berusaha menyandang *rububiyyah*—dengan menjalankan kedaulatan dan hukum tanpa menggunakan syariat Allah, dan memperbudak manusia dengan kekuasaannya dan tidak melepaskan mereka untuk mengabdi kepada Allah—tidak mampu menghadapi kelompok ini.

Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya tetap saja menolak dakwah ini. Padahal, tanda-tanda kekuasaan Allah terus-menerus turun kepada mereka, begitu juga bahaya seperti kekeringan, penyakit, kelaparan, dan berbagai macam bencana. Akan tetapi, semua ini mereka anggap lebih ringan daripada menerima *rububiyyah* Allah terhadap alam semesta. Karena, muatan petunjuknya yang jelas-jelas melucuti mereka dari kekuasaan yang dirampasnya itu, yang dengan kekuasaan itu mereka menjadikan manusia sebagai *'abd* 'hamba' bagi selain Tuhan semesta alam.

Dari sela-sela ayat-ayat ini tampak pula langkah-langkah qadar Allah terhadap orang-orang yang mendustakannya. Yaitu, menimpakan kepada mereka kesulitan dan kesengsaraan. Kemudian memberikan kepada mereka kemakmuran dan kesenangan. Pada akhirnya menghukum mereka dengan sangat keras, dan memberikan kekuasaan kepada kaum mukminin yang dahulunya tertindas,

"Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah dibangun mereka." **(al-A'raaf: 137)**

4. Akan tetapi, Bani Israel telah dikalahkan oleh karakteristiknya yang berlumuran dengan kotoran-kotoran. Maka, mereka mendurhakai perintah Allah sebagaimana tampak dari konteks Al-Qur'an ini. Juga melakukan tipu daya terhadap Nabi Musa yang notabene nabi mereka, pemimpin mereka, dan pembebas mereka, dengan tipu daya yang menyakitkan. Mereka lakukan pelanggaran-pelanggaran dan mengingkari nikmat, tidak mau berlaku lurus dan tidak mau bersyukur. Hal ini terjadi berulang-

ulang setelah Allah mengampuni mereka dan menerima tobat mereka berkali-kali, sehingga akhirnya mereka layak mendapatkan keputusan Allah,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-A'raaf: 167)

Allah telah membuktikan ancaman-Nya. Hal ini harus menjadi peringatan bagi mereka untuk waktu-waktu yang akan datang. Inilah putaran-putaran dalam sejarah. Sehingga, apabila mereka telah menyombongkan diri, membuat kerusakan, dan bertindak sewenang-wenang, serta menimbulkan gangguan yang berat, maka Allah akan mengutus orang untuk menimpakan kepada mereka azab yang pedih hingga hari kiamat.

5. Terakhir, surah ini adalah surah Makkiyah. Tetapi, di dalam surah ini sudah dibicarakan penyimpangan bani Israel, pelanggaran mereka, dan mentalitas mereka yang amat buruk. Sementara kaum orientalis, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, beranggapan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak memerangi kaum Yahudi dengan Al-Qur'an ini melainkan setelah beliau merasa putus asa di Madinah karena mereka tidak mau menerima seruan beliau. Beliau bertenggang rasa dengan mereka sewaktu di Mekah dan pada masa-masa awal di Madinah.

   Kemudian kaum orientalis mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyerang kaum Yahudi. Namun, hanya membicarakan kepada mereka tentang pertemuan nasab bangsa Arab dengan mereka pada nenek moyang mereka Nabi Ibrahim, karena ingin menarik mereka untuk masuk Islam. Setelah berputus asa karena mereka tidak mau masuk Islam, maka diseranglah mereka dengan serangan semacam ini.

   Para orientalis itu telah berdusta! Surah ini adalah surah Makkiyah yang menerangkan keadaan mereka yang sebenarnya, tanpa membedakan kebenaran yang terdapat dalam surah Makkiyah dan surah Madaniyah, karena kebenaran itu tidak pernah berganti. Kalau kita tengok ayat 163 hingga 170 dalam surah ini yang merupakan surah Madaniyah, yang di sana terdapat pengumuman dari Allah bahwa Dia akan mengirimkan kepada mereka orang-orang yang menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya hingga hari kiamat nanti, maka ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya dan ayat-ayat yang tidak diragukan sebagai ayat-ayat Makkiyah, juga menerangkan kebenaran mengenai bagaimana sebenarnya karakter bani Israel.

   Di dalam ayat-ayat itu disebutkan tentang penyembahan mereka kepada patung anak sapi. Juga disebutkan permintaan mereka kepada Musa untuk membuatkan sembahan yang berupa berhala bagi mereka, padahal mereka tadinya dapat keluar dari negeri Mesir dengan menyebut nama Allah Yang Maha Esa. Mereka digoncang gempa karena mereka tidak mau beriman sebelum dapat melihat wujud Allah dengan mata kepala. Juga diceritakan tentang tindakan mereka mengganti perkataan yang diperintahkan Allah untuk mereka ucapkan ketika memasuki negeri Palestina. Juga lain-lainnya yang semua ini menolak kebohongan kaum orientalis terhadap sejarah setelah sebelumnya mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu membeo saja terhadap apa yang ditulis oleh guru-guru mereka mengenai Islam.

   Cukuplah rambu-rambu kisah ini bagi kita, sehingga kita hadapi nash-nashnya nanti secara detail.

* * *

Apabila pemaparan kisah secara panjang lebar dalam surah ini–di dalam menampilkan rombongan keimanan–untuk menunjukkan langkah-langkah qadar Allah terhadap orang-orang yang mendustakan, dan untuk melukiskan hubungan antara nilai-nilai keimanan dan sunnah Allah di dalam kehidupan manusia, maka kisah ini juga dipaparkan untuk menjelaskan karakter iman dan karakter kekafiran, yang tercermin di dalam inti cerita itu dan bagian-bagiannya. Kisah itu ditutup dengan menampilkan pemandangan ketika bani Israel diambil janji di bawah ancaman azab Allah yang pedih secara transparan,

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas

mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.'" **(al-A'raaf: 171)**

Oleh karena itu, diakhirilah pemandangan ini dengan menampilkan pemandangan ketika diambil perjanjian atas fitrah manusia secara keseluruhan,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)', atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'" **(al-A'raaf: 172-173)**

Pemandangan ini disudahi dengan menampilkan pemandangan tentang orang yang melepaskan diri dari perjanjian primordial ini, sebagaimana mereka melepaskan diri dari pengetahuan tentang ayat-ayat Allah setelah diberitahukan Allah kepadanya. Yaitu, pemandangan mengesankan yang di dalamnya terdapat sentuhan-sentuhan yang kuat untuk menjadikan manusia menjauhi sikap melepaskan diri dari perjanjian ini. Juga menjadikan mereka merasa takut akan mendapatkan tempat kembali sebagaimana yang dibentangkan dalam pemandangan itu,

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu. Tetapi, dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." **(al-A'raaf: 176-177)**

Selanjutnya, dijelaskan tentang tabiat petunjuk dan tabiat kekafiran. Dijelaskan bahwa kekafiran berarti menyia-nyiakan potensi fitrah sehingga ia berjalan tanpa menerima petunjuk Allah, dan berkesudahan dengan kerugian yang mutlak,

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." **(al-A'raaf: 178-179)**

Keterangan ini diakhiri dengan mengalihkan pandangan kepada kaum musyrikin yang menghadapi dakwah Islam di Mekah dengan sikap mendustakan dan mengingkari nama-nama Allah. Lalu, mereka membuat aneka variasi dari nama-nama Allah itu untuk nama-nama berhala yang mereka ada-adakan. Mereka diancam dengan *istidraj* 'penarikan secara berangsur-angsur kepada keburukan dan kebinasaan' dari Allah. Diserunya mereka untuk merenungkan secara mendalam dan jauh dari hawa nafsu tentang urusan yang dibawa oleh Rasulullah saw. yang menyeru mereka kepada petunjuk. Tetapi, mereka malah menuduh Nabi saw. sebagai orang gila. Juga diserunya mereka supaya memikirkan kerajaan langit dan bumi beserta segala sesuatu yang ada di hamparan alam semesta yang mengisyaratkan kepada petunjuk, dan sentuhan kematian yang senantiasa mengintai mereka, sedang mereka melalaikannya,

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Di antara orang-orang yang Kami

ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka, kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al-Qur`an itu? Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan." **(al-A'raaf: 180-186)**

Dihadapinya kaum musyrikin yang mendustakan hari kiamat dan mempertanyakan kapan waktu kedatangannya, dengan menerangkan kepada mereka bahwa perkara yang mereka tanyakan dengan nada menghina ini adalah perkara besar, mengerikan, dan menakutkan. Dijelaskan pula tabiat risalah dan hakikat Rasulullah, dan ketetapan mengenai hakikat *uluhiyyah* dan kemahaesaan Allah dengan segala hak khususnya. Di antaranya ialah mengetahui perkara gaib dan saat datangnya hari kiamat,

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" **(al-A'raaf: 187-188)**

Dalam konteks menghadapi kaum musyrikin ini, datanglah penjelasan mengenai tabiat kemusyrikan dan kisah penyimpangan dari ikatan fitrah untuk mengesakan Allah, dan bagaimana terjadinya penyimpangan ini di dalam hati. Penjelasan ini seakan-akan melukiskan penyimpangan generasi musyrikin dari agama Nabi Ibrahim yang lurus sesudah sebelumnya dilakukan oleh para pendahulu mereka,

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan, berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." **(al-A'raaf: 189-192)**

Karena tujuannya menggambarkan kondisi kaum musyrikin yang dihadapi oleh Al-Qur`an, maka konteks pembicaraannya beralih secara langsung dari melukisan kepada menyampaikan pembicaraan kepada mereka secara berhadap-hadapan. Juga mengarahkan Rasulullah saw. agar menyampaikan tantangan kepada mereka dan berhala-berhala mereka,

"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu. Sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri. Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka, serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, 'Panggillah ber-

hala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakanku), tanpa memberi tangguh (kepadaku). Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. Berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan, kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.'" **(al-A'raaf: 193-198)**

* * *

Pada ujung surah pembicaraan ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umat Islam. Diarahkannya beliau supaya bersikap mempermudah di dalam memperlakukan manusia dalam dakwah ini, menahan diri dari rasa marah ketika mereka menentang dan berpaling, dan berlindung dari godaan setan yang suka membangkitkan rasa marah dan menyesakkan dada,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah. Maka, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan, teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). Apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.'" **(al-A'raaf: 199-203)**

Peringatan ini mengingatkan kita kepada apa yang tercantum di dalam permulaan surah,

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-A'raaf: 2)**

Hal ini mengisyaratkan beratnya beban mendakwahi manusia, dan menghadapi jiwa mereka dengan segala endapan dan sisa-sisa peninggalan jahiliah; segala kecenderungan, keinginan, dan hawa nafsunya; segala kelalaian, kebandelan, dan keengganan mereka. Dakwah itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran, sikap mempermudah, dan keharusan menempuh jalan Ilahi.

Kemudian diarahkan untuk berbekal dengan bekal yang dapat menolong yang berangkutan di dalam menempuh jalan yang sulit ini, untuk mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur`an, mengingat Allah dalam setiap waktu dan keadaan, berhati-hati jangan sampai lengah dan lalai, dan meneladani para malaikat yang dekat kepada Allah dalam berzikir dan beribadah,

"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." **(al-A'raaf: 204-206)**

Inilah bekal perjalanan itu, inilah adab beribadah, dan inilah *manhaj* orang-orang yang dekat dan selalu berhubungan dengan Allah.

Kami cukupkan isyarat-isyarat global ini untuk selanjutnya kita hadapi keterangan nash-nashnya secara rinci.

* * *

۞ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ
كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم
بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا إِلَّا أَن يَشَاءَ
اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ
﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾
الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا

كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ ۖ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? (88) Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.' (89) Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.' (90) Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (91) (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. (92) Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka, bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?' (93) Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. (94) Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan', maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (95) Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (96) Maka, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? (97) Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (98) Maka, apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (99) Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu

negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? (100) Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. (101) Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." (102)

Pengantar

Ayat 88 sampai dengan 93 sudah dibahas di muka dalam juz ke-8 melengkapi kisah Nabi Syu'aib a.s.. Berikutnya marilah kita bahas ayat 94-102.

Ini merupakan suatu perhentian dalam konteks surah untuk memberikan komentar terhadap kisah-kisah terdahulu, yaitu kisah kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib. Sebuah perhentian untuk menjelaskan sunnah Allah yang berlaku sesuai dengan kehendak-Nya dan direalisasikan oleh qadar-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan rasul pada setiap *qaryah* 'negeri, kota besar, atau pusat sebuah peradaban'. Ia adalah suatu sunnah yang diberlakukan Allah kepada orang-orang yang mendustakan. Dengan sunnah ini terbentuklah sejarah manusia dalam segi dasarnya.

Allah menghukum orang-orang yang mendustakan dengan hukuman berupa kesengsaraan dan penderitaan. Dengan demikian, barangkali hati mereka menjadi lunak dan luluh serta mau menghadapkan diri kepada Allah, mengenal hakikat *uluhiyyah* dan hakikat ubudiah (pengabdian dan penghambaan) manusia kepada *al-uluhiyyah al-qahirah* 'ketuhanan yang mahaperkasa'. Kalau dengan cara ini mereka tidak juga mau menerima dan melaksanakan ajaran risalah Allah yang dibawa rasul, maka Allah menghukum mereka dengan memberikan berbagai kenikmatan dan kesenangan, membukakan berbagai pintu kemudahan, dan membiarkan mereka tumbuh berkembang dan bersenang-senang. Akan tetapi, semua itu adalah ujian.

Namun, ada sesuatu di balik kemudahan dan kesejahteraan lahiriah yang sudah demikian mudah dan murah itu. Sehingga, mereka mengira bahwa segala sesuatu berjalan secara kebetulan tanpa ada maksud dan tujuan di baliknya; kesenangan dan penderitaan terjadi silih berganti tanpa ada hikmahnya dan mengiranya bukan sebagai ujian; dan apa yang menimpa mereka adalah hal biasa yang dulu juga menimpa nenek moyang mereka, yang semuanya terjadi tanpa ada perencanaan dari siapa pun. Kemudian mereka mengatakan,

"...Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan...." **(al-A'raaf: 95)**

Ketika itulah Allah menimpakan siksaan kepada mereka dengan sekonyong-konyong. Sedangkan, mereka masih berkutat dalam kelalaian, tidak mengetahui hikmah Allah di dalam memberikan ujian yang berupa penderitaan dan kesenangan, dan tidak merenungkan hikmah Allah di dalam mempergilirkan segala sesuatu pada hamba-hamba-Nya. Juga tidak takut akan kemurkaan-Nya terhadap orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu lagi lalai, dan hidup bagaikan binatang bahkan lebih sesat sehingga datanglah hukuman Allah.

Seandainya mereka mau beriman dan bertakwa, niscaya keadaan akan berganti. Mereka akan mendapatkan berkah dan limpahan rezeki Allah dari langit dan bumi. Allah akan memberikan kenikmatan kepada mereka dengan kenikmatan penuh berkah yang menjadikan tenangnya kehidupan mereka, yang tidak disudahi dengan hukuman dan kebinasaan.

Kemudian Allah mengingatkan orang-orang yang mewarisi bumi sesudah ditinggalkan penghuni yang terdahulu. Diingatkan-Nya mereka agar jangan lalai dan teperdaya. Diseru-Nya mereka agar senantiasa sadar dan bertakwa. Dipalingkan-Nya hati mereka untuk mengambil pelajaran dari puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu yang telah mereka warisi negerinya. Karena, sunnah Allah yang tidak pernah berganti dan membentuk sejarah manusia dari generasi ke generasi itu, senantiasa mengintai mereka.

Perhentian sementara ini disudahi dengan mengarahkan pembicaraan kepada Rasulullah saw. (al-A'raaf: 101), *"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian berita-beritanya kepadamu....",* untuk menampakkan keberlakuan sunnah Allah padanya. Juga untuk menunjukkan keadaan negeri-negeri ini yang sebenarnya beserta penghuninya,

"Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." **(al-A'raaf: 102)**

Maka, inilah Rasul terakhir dan umatnya. Merekalah pewaris seluruh risalah Allah. Merekalah yang semestinya mendapatkan manfaat dari berita-berita dan pelajaran-pelajaran dalam kisah kaum terdahulu itu.

* * *

Sunnah Allah terhadap Kehidupan Bangsa yang Durhaka dan Bertakwa

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan', maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(al-A'raaf: 94-96)**

Konteks Qur'ani di sini tidak menceritakan suatu peristiwa, tetapi menyingkap sunnah Allah. Juga tidak memaparkan perjalanan hidup suatu kaum melainkan mempresentasikan langkah-langkah qadar. Oleh karena itu, di sana tersingkapkan suatu "undang-undang dasar" yang menjadi tempat berpijak terjadinya segala urusan, titik tolak segala peristiwa, dan yang menggerakkan sejarah "manusia" di muka bumi ini. Sedangkan, risalah sendiri–dalam kebanyakan muatannya–hanya sebagai wasilah atau sarana dari sekian banyak sarana untuk merealisasikan "undang-undang dasar" yang lebih besar dan lebih kompleks daripada risalah itu sendiri. Juga untuk menerangkan bahwa segala sesuatu tidak terjadi secara kebetulan.

Manusia tidaklah berbuat dengan sendirinya saja di muka bumi ini sebagaimana anggapan orang-orang yang mengingkari adanya Allah pada zaman sekarang. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah karena adanya rencana dan aturan, terjadi karena hikmah tertentu, dan mengarah kepada kesudahan tertentu pula. Pada akhirnya, di sana ada sunnah (aturan) yang berlaku sesuai dengan kehendak mutlak yang telah membuat sunnah itu dan meridhai undang-undang alam tersebut. Sesuai dengan sunnah Allah yang berlaku sejalan dengan kehendak mutlak-Nya, maka terjadilah apa yang terjadi pada negeri-negeri itu, sebagaimana yang diceritakan dalam konteks ini.

Kehendak manusia dan geraknya, dalam persepsi islami, merupakan unsur penting di dalam gerak sejarahnya dan di dalam menafsirkan sejarah tersebut. Akan tetapi, kehendak manusia dan geraknya itu hanya terjadi di dalam bingkai kehendak Allah yang mutlak dan qadar-Nya yang aktif, sedang Allah meliputi segala sesuatu. Kehendak dan gerak manusia ini berinteraksi dengan seluruh wujud di alam semesta dan saling memengaruhi. Maka, di sana ada desakan dari berbagai unsur dan alam yang menggerakkan sejarah manusia. Di sana juga ada keluasan dan kedalaman di medan gerakan ini, yang di sampingnya muncul "penafsiran ekonomis terhadap sejarah", "penafsiran biologis terhadap sejarah", dan "penafsiran geografis terhadap sejarah" sebagai lahan kecil di dalam sebuah hamparan besar, dan sebagai sebuah permainan kecil dari permainan manusia yang kecil![14]

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." **(al-A'raaf: 94)**

Bukanlah suatu permainan–mahasuci dan mahaluhur Allah dari yang demikian itu–Allah menimpakan kepada hamba-hamba-Nya kesulitan dan penderitaan pada diri, fisik, rezeki, dan harta benda mereka. Juga bukan untuk menghilangkan dahaga dan mengobati penyakit sebagaimana mitos-mitos

[14] Silakan baca tema ini di dalam juz delapan.

keberhalaan tentang dewa-dewa yang bermain-main tetapi penuh dendam.[15]

Sesungguhnya Allah menimpakan kesempitan dan penderitaan kepada orang-orang yang mendustakan rasul-rasul-Nya. Pasalnya, di antara watak ujian dengan kesulitan dan penderitaan itu dapat menggugah fitrah yang senantiasa dapat diharapkan munculnya kebaikan darinya, dan barangkali dapat melunakkan hati yang telah mengeras dalam waktu berkepanjangan. Juga diharapkan dapat mengarahkan manusia-manusia yang lemah itu untuk tunduk dan merendahkan diri kepada Tuhan Yang Mahaperkasa. Lantas, mereka memohon rahmat dan ampunan-Nya, dan menyatakan peribadatannya hanya kepada-Nya karena beribadah kepada Allah itu merupakan tujuan keberadaan manusia. Allah sendiri sama sekali tidak membutuhkan ketundukan dan peribadatan manusia itu,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." **(adz-Dzaariyaat: 56-58)**

Seandainya seluruh manusia dan jin bersatu hati menaati Allah, maka hal itu tidak menambahkan kekuasaan-Nya sedikit pun. Apabila seluruh manusia dan jin bersatu hati untuk bermaksiat kepada Allah, hal itu tidak mengurangi kekuasaan-Nya sedikit pun (sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi). Akan tetapi, ketundukan dan peribadatan hamba-hamba itu kepada Allah adalah untuk kemaslahatan kehidupan dan penghidupan mereka sendiri.

Apabila manusia telah menyatakan peribadatannya hanya kepada Allah, mereka telah membebaskan diri dari perbudakan manusia lain, dari perbudakan setan yang senantiasa hendak menyesatkan mereka sebagaimana dikatakan dalam permulaan surah, dan dari syahwat dan hawa nafsunya. Mereka merasa malu mengikuti langkah-langkah setan. Juga merasa malu melakukan tindakan ataupun niat yang menyebabkan Allah murka, sedangkan mereka menghadap kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya ketika dalam menghadapi kesulitan. Mereka istiqamah di jalan lurus yang melindungi, membersihkan, dan menyucikan mereka, serta membebaskan mereka dari penyembahan kepada hawa nafsu dan kepada sesama hamba.

Oleh karena itu, kehendak Allah menetapkan untuk menimpakan kesempitan dan penderitaan baik yang bersifat kejiwaan maupun fisik kepada penduduk setiap negeri yang mendustakan rasul yang diutus-Nya kepada mereka, untuk menghidupkan hati mereka dengan penderitaan. Pasalnya, penderitaan merupakan pendidik terbaik, sebaik-baik pemancar sumber kebaikan yang deras, dan sebaik-baik sesuatu yang menggetarkan perasaan di dalam hati yang hidup. Juga sebaik-baik pengarah kepada naungan rahmat yang menyentuh orang-orang yang lemah dan dilanda susah dengan sentuhan kesenangan dan kesejahteraan pada saat-saat menghadapi kesulitan dan kesempitan ... *"supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri."*

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan..."

Apabila kemakmuran menggantikan kemelaratan, kemudahan menggantikan kesulitan, kenikmatan menggantikan penderitaan, kesejahteraan menggantikan kesengsaraan, berketurunan menggantikan kemandulan, kelebihan menggantikan kekurangan, dan keamanan menggantikan ketakutan;. maka semuanya itu pada hakikatnya adalah ujian dan cobaan.

Di dalam menghadapi ujian yang berupa kesulitan, kadang-kadang banyak orang yang bersabar dan tabah menanggung penderitaan. Kesulitan dan penderitaan dapat membangkitkan unsur-unsur ketegaran, dan kadang-kadang dapat mengingatkan yang bersangkutan kepada Allah, kalau pada dirinya masih ada kebaikan. Lantas, ia menghadapkan diri kepada-Nya dan tunduk merendahkan diri di hadapan-Nya. Di bawah naungan-Nya ia mendapatkan ketenangan, di dalam hamparan-Nya ia mendapatkan kelapangan, di dalam kelapangannya itu ia dapat berangan-angan, dan di dalam janji Allah ia mendapatkan kegembiraan. Sedangkan, sedikit sekali orang yang sabar menghadap ujian yang berupa kesenangan dan kemakmuran. Karena, kemakmuran itu mudah menjadikan orang lupa diri, kesenangan dapat menjadikan orang lalai, dan kekayaan dapat menjadikan orang bersikap sombong dan melampaui batas. Sehingga, sedikit sekali

---

[15] Silakan baca bagian pertama dari kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, pasal "*Taih wa Rukam*" dan pasal "*al-Ijabiyah*", terbitan Darusy-Syuruq.

hamba Allah yang mampu bersabar menghadapinya.

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan....'" **(al-A'raaf: 95)**

Yakni, hingga jumlah mereka bertambah banyak dan berkembang biak, dan mendapatkan penghidupan dan kehidupan yang mudah. Mereka juga tidak merasa keberatan sedikit pun melakukan tindakan-tindakan mereka itu, dan tidak merasa khawatir dengan akibat kelakuannya. Penggunaan kata عَفَوْا di samping menunjukkan arti banyak, juga mengisyaratkan kondisi khusus kejiwaan mereka. Yaitu, tidak peduli, menganggap remeh dan enteng semua persoalan, yang di samping terdapat di dalam hati juga diaplikasikan dalam sikap lahiriahnya.

Hal ini merupakan keadaan yang biasanya dapat disaksikan pada orang-orang yang hidupnya makmur, mudah, penuh kesenangan, dan dalam waktu lama menikmati itu semua, baik sebagai individu maupun komunitas atau bangsa. Seakan-akan kepekaan jiwa mereka telah menjadi gembur sehingga tidak dapat menyerap sesuatu, atau tidak dapat memperhitungkan sesuatu secara cermat. Maka, mereka membelanjakan harta mereka dengan mudah, bersenang-senang dengan mudah, dan bermain-main dengan mudah. Juga suka bertindak dengan gegabah untuk memperturutkan hawa nafsu. Mereka suka melakukan dosa-dosa besar yang membuat badan merinding dan menegakkan bulu roma.

Semua itu mereka lakukan dengan mudah dan tenang-tenang saja! Mereka tidak takut terhadap kemurkaan Allah dan celaan orang lain. Semuanya terjadi dengan mudah, tanpa ada rasa berat, dan tidak ambil peduli. Mereka tidak memikirkan sunnah Allah terhadap alam semesta. Mereka tidak merenungkan ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, mereka mengira semua itu terjadi secara kebetulan, tanpa ada alasan dan tujuan tertentu,

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan....'"

Mereka pun mengambil peranannya di dalam penderitaan sebagaimana mereka mengambil peranannya di dalam kesenangan. Semua itu telah berlalu begitu saja tanpa menimbulkan akibat apa pun, maka ini pun akan berlalu seperti itu tanpa akan menimbulkan akibat apa pun juga.

Pada waktu itu, pada saat mereka terus-terusan dalam kelengahan, kelalaian, kesenangan, dan kezalimannya, maka datanglah akibatnya sesuai dengan sunnah Allah yang berlaku, *"Maka, Kami timpakan siksaan kepada mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."*

Siksaan itu sebagai balasan atas kelalaian mereka, keteperdayaan mereka, pelanggaran mereka terhadap aturan Allah, dan tindakan mereka melampiaskan syahwatnya secara bebas. Sedangkan, mereka tidak merasa keberatan sedikit pun terhadap tindakan mereka itu, dan tidak terbesit rasa takwa sedikit pun di dalam hati mereka.

Demikianlah sunnah Allah berlaku secara abadi, sesuai dengan kehendak-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Begitulah sejarah manusia bergerak dengan iradah dan amalnya dalam koridor sunnah dan kehendak Allah. Inilah Al-Qur'anul-Karim yang menyingkapkan sunnah itu kepada manusia, dan memperingatkan mereka terhadap fitnah ujian dan cobaan dengan kesusahan dan kesenangan. Diperingatkannya mereka terhadap hal-hal yang mendorongnya kepada keseriusan dan kesadaran, supaya menjaga diri dari akibat-akibat yang pasti terjadi, tak pernah berganti, sebagai balasan yang sesuai dengan arah dan usaha mereka. Barangsiapa yang tidak mau sadar, tidak prihatin, dan tidak menjaga diri, maka dia adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri dan menawarkan dirinya untuk mendapatkan siksaan Allah yang tak dapat ditolak. Seseorang tidak akan diperlakukan secara aniaya oleh Allah.

* * *

Seandainya Penduduk Suatu Negeri Benar-Benar Bertakwa, Niscaya akan Dibukakan Pintu Berkah dari Langit dan Bumi

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(al-A'raaf: 96)**

Ini adalah sisi lain dari sunnah Allah yang ber-

laku. Seandainya penduduk suatu negeri benar-benar beriman untuk menggantikan sikap mendustakan ajaran-ajaran Allah, dan bertakwa untuk menggantikan sikap bandel dan tidak peduli, niscaya Allah akan membukakan untuk mereka berkah dari langit dan bumi. Begitulah ... berkah-berkah dari langit dan bumi dibukakan tanpa perhitungan, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Pengungkapan Al-Qur'an dengan redaksi yang umum dan kompleks memberikan bayang-bayang pelimpahan yang deras, yang tidak terbatas pada apa yang dibayangkan manusia mengenai rezeki dan makanan.

Di depan nash ini dan nash sebelumnya kita berhadapan dengan sebuah hakikat dari sekian banyak hakikat akidah dan hakikat kehidupan manusia dan alam semesta. Kita berhadapan dengan salah satu unsur dari unsur-unsur yang memengaruhi sejarah manusia, yang dilupakan oleh mazhab-mazhab positivisme, diabaikan, bahkan diingkarinya sama sekali.

Akidah imaniah kepada Allah dan takwa kepada-Nya bukanlah masalah yang terlepas dari realitas kehidupan dan terlepas dari garis sejarah manusia. Iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya merupakan dua faktor yang menjadikan yang bersangkutan layak mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi, sebagaimana dijanjikan oleh Allah. Siapakah gerangan yang lebih menepati janjinya daripada Allah?

Kita menerima janji ini dengan hati orang yang beriman. Maka, pertama-tama kita membenarkannya, tanpa menanyakan alasan dan sebabnya, dan tanpa meragukan sedikit pun realisasinya. Kita beriman kepada Allah, sedangkan Dia itu gaib. Kita membenarkan janji-Nya sebagai konsekuensi iman ini.

Kemudian kita perhatikan janji Allah itu dengan perenungan yang dalam, sebagaimana yang diperintahkan oleh iman kita, maka tiba-tiba kita dapati alasan dan sebabnya.

Iman kepada Allah adalah petunjuk atas hidupnya fitrah dan sehatnya perangkat-perangkatnya, petunjuk atas kebenaran pemahaman insani dan hidupnya unsur-unsur bangunan kemanusiaan itu, dan menunjukkan keluasan perasaan terhadap hakikat-hakikat keberadaan. Semua ini menjadikan mereka layak mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, iman kepada Allah merupakan kekuatan pendorong hebat yang menghimpun semua sisi keberadaan manusia, mengarahkannya kepada satu arah, dan membebaskannya menyerap kekuatan dari kekuatan Allah. Juga bekerja dan beramal untuk merealisasikan kehendak-Nya untuk mengelola dan memakmurkan bumi, untuk menolak kerusakan dan fitnah, dan untuk meningkatkan serta mengembangkan kehidupan. Semua ini juga merupakan faktor-faktor yang menjadikan mereka layak mendapatkan keberuntungan di dalam kehidupan nyata ini.

Iman kepada Allah membebaskan manusia dari penyembahan kepada hawa nafsu dan sesama hamba Allah. Tidak diragukan lagi bahwa manusia merdeka yang hanya menyembah Allah saja, lebih mampu mengelola bumi dengan pengelolaan yang benar dan maju, daripada manusia yang menghambakan diri kepada hawa nafsu dan menyembah kepada sesamanya.

Takwa kepada Allah merupakan kesadaran mendalam yang melindungi manusia dari semua dorongan, kengawuran, kebohongan, dan keteperdayaan dalam bergerak dan berkehidupan. Juga mengarahkan usaha manusia untuk berhati-hati dan penuh perhitungan, sehingga tidak melanggar, tidak ngawur, dan tidak melampaui batas-batas aktivitas yang layak dan saleh.

Ketika kehidupan berjalan secara sinergis antara unsur-unsur pendorongnya dan pengekangnya, dengan bekerja di bumi dan memandang ke langit, terbebas dari hawa nafsu dan kezaliman manusia, menghambakan diri dan tunduk kepada Allah ... berjalan dengan baik dan menuju ke arah yang menjadikannya berhak mendapatkan pertolongan Allah sesudah mendapatkan keridhaan-Nya, maka sudah tentu kehidupan model ini akan diliputi dengan berkah, dipenuhi dengan kebaikan, dan dinaungi dengan kebahagiaan dan keberuntungan. Masalahnya, dalam sisi ini, adalah masalah realitas yang tampak di samping kelemahlembutan Allah yang tak terlihat. Yaitu, realitas yang memiliki *illat* dan sebab-sebab lahiriah, di samping qadar Allah yang gaib dan dijanjikan.

Berkah-berkah yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa secara tegas dan meyakinkan itu, bermacam-macam jenis dan ragamnya. Juga tidak diperinci dan tidak ditentukan batas-batasnya oleh nash itu. Isyarat yang diberikan nash Al-Qur'an itu menggambarkan limpahan yang turun dari semua tempat, bersumber dari semua lokasi, tanpa batas, tanpa perincian, dan tanpa penjelasan. Maka, ia adalah berkah dengan segala macam dan warnanya, dengan segala gam-

baran dan bentuknya. Ia adalah apa yang terbiasa pada manusia dan apa yang terbayangkan olehnya, dan apa yang tidak terdapat di dalam realitas dan dalam khayalan.

Orang-orang yang menggambarkan iman dan takwa kepada Allah sebagai masalah *ta'aabudiyyah an sich* yang tidak ada hubungannya dengan realitas kehidupan manusia di muka bumi, maka mereka itu belum mengerti iman dan belum mengerti kehidupan. Alangkah tepatnya kalau mereka melihat hubungan yang demikian erat ini dan disaksikan oleh Allah swt., dan cukuplah Allah sebagai saksi. Semua ini telihat nyata dengan sebab-sebabnya yang dapat diketahui manusia,

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(al-A'raaf: 96)**

Kadang-kadang sebagian orang melihat bangsa-bangsa yang mengaku sebagai bangsa muslim hidup dalam kesempitan rezeki, kelaparan, dan kesengsaraan. Sementara orang-orang yang tidak beriman dan tidak bertakwa hidup dengan mendapatkan rezeki yang melimpah, sehat, dan terpenuhi semua keinginannya. Maka, mereka pun bertanya-tanya, "Kalau begitu, di manakah sunnah Allah yang tidak akan pernah berganti itu?"

Akan tetapi, apa yang terlihat itu hanya kesalahpandangan terhadap kondisi-kondisi lahiriah. Mereka yang mengaku sebagai orang muslim itu bukan orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa. Karena, mereka tidak memurnikan ubudiahnya kepada Allah saja, dan tidak mengaplikasikan syahadat bahwa *tidak ada ilah kecuali Allah* di dalam kehidupan nyata mereka. Mereka telah menyerahkan leher mereka kepada orang-orang yang sama dengan mereka, yang mengangkat dirinya sebagai tuhan-tuhan atas mereka dan membuat syariat untuk mereka–baik yang berupa undang-undang, tata nilai, maupun tradisi-tradisi.

Maka, mereka itu bukanlah orang mukmin yang sebenarnya. Karena orang mukmin yang sebenarnya itu tidak akan membiarkan seseorang dari hamba Allah ini menjadikan dirinya sebagai tuhan baginya, tidak akan menjadikan seorang hamba sebagai tuhan yang mengatur kehidupannya dengan syariat dan perintahnya. Pada hari para pendahulu orang-orang yang mengaku beriman itu benar-benar muslim, maka dunia tunduk kepada mereka, berkah-berkah dari langit dan bumi melimpah-ruah atas mereka, dan janji Allah terbukti buat mereka.

Adapun orang-orang yang dibukakan atas mereka pintu-pintu rezeki, maka ini merupakan sunnah,

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan....'" **(al-A'raaf: 95)**

Ini adalah ujian yang berupa kenikmatan dan kesenangan sebagaimana sudah disebutkan di muka, dan ini lebih berbahaya daripada ujian yang berupa kesulitan. Perbedaan antara hal ini dan *barakah* yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa ialah, bahwa berkah itu kadang-kadang menyertai sesuatu yang jumlahnya sedikit, tetapi memberikan manfaat yang banyak diiringi dengan kebaikan, keamanan, kerelaan, dan kelapangan hati. Berapa banyak bangsa yang kaya dan kuat, tetapi hidup dalam penderitaan, tidak aman, bercerai-berai, penuh kegoncangan, dan menunggu kehancuran. Maka, kekuatan mereka adalah kekuatan tanpa keamanan, hiburan tanpa kerelaan, dan kemelimpahan tanpa kebaikan. Ini adalah keindahan sementara yang sedang menunggu kehancuran, dan ini adalah ujian yang berakibat dengan bencana.

Berkah yang diperoleh bersama iman dan takwa, adalah berkah yang terdapat pada segala sesuatu. Berkah yang terdapat di dalam jiwa, dalam perasaan, dan dalam kehidupan yang baik. Juga berkah yang mengembangkan kehidupan dan meninggikan mutunya pada setiap waktu. Jadi, bukan semata-mata melimpahnya kekayaan, tapi dibarengi dengan penderitaan, kesengsaraan, dan kerusakan.[16]

* * *

Siksaan Allah Dapat Datang Sewaktu-waktu

Setelah menetapkan berlakunya sunnah Allah–yang dibuktikan oleh sejarah negeri-negeri yang telah lampau, yang menggetarkan perasaan dan menegakkan bulu roma ketika dibentangkan puing-puing kehancuran orang-orang yang mendustakan

[16] Silakan baca pasal *"Takhabbuth wa Idhthirab"* di dalam kitab *al-Islam wa Musykilat al-Hadharah* karya Sayyid Quthb, dan pasal *"Syahadah at-Tarikh"* dan pasal *"Syahadah al-Qarni al-Isyrin"* di dalam kitab *ath-Tathawwur wa ats-Tsabat* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq.

ayat-ayat Allah dan tidak mau beriman dan bertakwa, yang teperdaya oleh kenikmatan dan kesenangan hidup sehingga mereka lupa terhadap hikmah Allah di dalam memberikan ujian ini–maka pada saat ini pembicaraan ditujukan kepada orang-orang yang lalai dan bandel. Tujuannya untuk menyadarkan hati dan perasaan mereka terhadap azab Allah yang senantiasa mengintai mereka dan siap datang kapan pun juga, baik pada waktu malam maupun siang, ketika mereka sedang tidur lelap atau ketika sedang bermain-main dan bersenang-senang.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?" **(al-A'raaf: 97-100)**

Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman, sedangkan sunnah Allah tetap berlaku dalam ujian yang berupa penderitaan dan kesenangan, kesusahan dan kenikmatan, dan masih terbayang puing-puing kehancuran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan orang-orang yang bandel? Apakah mereka merasa aman dari kedatangan azab Allah ketika mereka sedang lengah dan teperdaya? Apakah mereka merasa aman akan kedatangan azab Allah yang akan menghancurkan dan meluluhlantakkan mereka pada waktu malam ketika mereka sedang tidur lelap, ketika kesadaran mereka sedang lenyap dan kekuatan mereka sedang hilang mengirap, tidak dapat menjaga diri dan tidak dapat melindunginya dari serangga yang kecil sekalipun? Maka, bagaimana jika pada saat demikian azab Allah Yang Mahaperkasa itu datang kepada mereka? Padahal, dalam kondisi sadar dan kekuataan prima pun mereka tidak mampu menghadapinya.

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan azab Allah pada siang hari ketika mereka sedang bermain-main, sedang permainan itu menenggelamkan kesadaran dan kecermatan, melalaikan manusia dari keprihatinan dan kehati-hatian? Sehingga, orang yang tenggelam dalam permainannya itu tidak dapat melindungi dirinya dari sesuatu yang membahayakan. Maka, bagaimana lagi dengan bencana Allah yang tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya ketika dia sedang dalam kondisi prima sekalipun?

Sesungguhnya siksaan Allah terlalu dahsyat untuk dihentikan oleh orang-orang yang tidur ataupun yang jaga, orang-orang yang bermain-main ataupun yang serius. Akan tetapi, konteks Al-Qur`an mengedepankan saat-saat kelemahan manusia untuk menyentuh perasaan kemanusiaannya dengan kekuatan dan membangkitkan kesadaran dan kehati-hatian. Yaitu, ketika mereka sedang diintai oleh bahaya yang besar dan luar biasa, serta pada saat-saat mereka dalam kelemahan, keteperdayaan, dan lengah, sedangkan pada saat sadar dan jaga pun mereka tidak mampu menanggulanginya. Semua itu sama saja di dalam menghadapi azab Allah!

"Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga) ...?" dan merasa aman dari rencana-Nya yang tersembunyi dan gaib bagi manusia ... agar mereka bertakwa dan berhati-hati.

"Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(al-A'raaf: 99)**

Maka, tidak ada sesuatu di balik rasa aman, lengah, dan tidak peduli terhadap azab Allah kecuali kerugian. Tidak ada yang lalai terhadap azab Allah ini kecuali orang-orang yang layak mendapatkan kerugian.

Apakah mereka merasa aman dari azab Allah, padahal mereka adalah pewaris bumi ini setelah berlalunya penduduknya terdahulu yang telah dibinasakan karena dosa-dosanya dan telah memetik hasil kelengahannya? Apakah puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu itu belum cukup menunjukkan mereka dan menerangi jalan mereka?

"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mem-

pusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?" **(al-A'raaf: 100)**

Sunnah Allah tidak pernah berganti dan kehendak-Nya tidak pernah berhenti. Maka, apakah gerangan yang menyebabkan mereka begitu merasa aman terhadap kemungkinan diazabnya mereka oleh Allah disebabkan dosa-dosa mereka sebagaimana Allah telah menimpakannya kepada orang-orang sebelum mereka? Apakah gerangan yang menyebabkan mereka tidak merasa khawatir akan ditutupnya hati mereka sehingga tidak mendapatkan petunjuk sesudah itu? Bahkan, tidak pula mereka mau mendengarkan dalil-dalil petunjuk, yang kemudian mereka akan mendapatkan balasan kesesatannya di dunia dan di akhirat. Ingatlah, sesungguhnya puing-puing orang terdahulu yang mereka warisi dan sunnah Allah yang berlaku, semua itu menjadi peringatan bagi mereka agar bertakwa dan berhati-hati, membuang keamanan palsu, sikap meremehkan yang terus-menerus, dan kelalaian yang membinasakan. Juga supaya mereka mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa orang-orang terdahulu sebelum mereka. Diharapkan sikap-sikap demikian itu tidak ada pada mereka, seandainya mereka mau mendengarkan pelajaran.

Dengan ancaman yang terdapat dalam Al-Qur'an ini bukan berarti Allah ingin agar manusia hidup dalam serba ketakutan dan kegoncangan, takut binasa dan hancur lebur karena sewaktu-waktu akan disiksa oleh-Nya pada waktu malam ataupun siang. Karena ketakutan yang terus-menerus terhadap sesuatu yang misterius, kegoncangan yang terus-menerus terhadap masa depan, dan kekhawatiran terhadap kebinasaan setiap saat ... kadang-kadang dapat melemahkan kekuatan manusia dan menjadikannya berantakan. Pada akhirnya kadang-kadang menjadikan mereka berputus asa melakukan amal, produktivitas, mengembangkan kehidupan, dan memakmurkan bumi....

Sesungguhnya yang diinginkan Allah adalah agar mereka memiliki kesadaran, sensitivitas, bertakwa, introspeksi, mengambil pelajaran dari pengalaman manusia, memperhatikan pergerakan sejarah manusia, senantiasa mengadakan hubungan dengan Allah, dan tidak teperdaya oleh kemakmuran dan kesenangan hidup. Allah memanggil mereka untuk hidup aman di bawah lindungan-Nya, bukan di bawah naungan kenikmatan material yang menyesatkan. Juga supaya mereka percaya kepada kekuatan Allah, bukan kepada kekuatan material yang mudah lenyap; dan agar cenderung kepada apa yang di sisi Allah, bukan kepada kekayaan dunia yang mereka miliki.

Sesungguhnya pernah ada generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, yang tidak merasa aman terhadap kedatangan azab Allah, dan tidak mencari perlindungan kepada selain-Nya. Dengan sikapnya ini hati mereka ramai dengan iman, merasa tenang dengan mengingat Allah, mampu menghadapi godaan setan dan ajakan hawa nafsu, senantiasa berbuat kesalehan di muka bumi, dan tidak takut kepada manusia karena hanya Allah yang berhak ditakuti.

Demikianlah yang seharusnya kita pahami mengenai perasaan takut yang terus-menerus terhadap azab Allah yang tak dapat ditolak, dan rencana-Nya yang tidak diketahui. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa Allah tidak menyerukan manusia kepada kegoncangan, tetapi Dia hanya menyerukan kepada kesadaran. Dia tidak menyerukan kepada ketakutan dan kesedihan, tetapi menyeru kepada kepekaan. Dia tidak menyeru mereka supaya mengabaikan kehidupan, tetapi menyerukan agar mereka menjaga kehidupan ini dari sikap tidak peduli dan melampaui batas.

Di samping itu, *manhaj* Qur'ani hendak menangani perkembangan jiwa dan hati yang selalu berbolak-balik, dan perkembangan umat dan bangsa yang bermacam-macam, dan mengobati masing-masing mereka dengan obat yang cocok pada waktu yang tepat. Maka, diberinya mereka seteguk rasa aman, kemantapan, dan ketenteraman di bawah lindungan Allah, ketika mereka takut kepada kekuatan-kekuatan bumi dan segala sesuatu yang meliputi kehidupan. Diberinya seteguk rasa takut dan khawatir terhadap azab Allah ketika mereka berlindung kepada kekuatan bumi dan kesenangan hidup, sedang Tuhanmu Maha Mengetahui terhadap makhluk-Nya, dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.[17]

* * *

[17] Pembahasan lebih luas periksa pasal "*Khuthuth Mutaqaabilah fi an-Nafs al-Insaniyyah*" di dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah* dan kitab *Dirasat fi an-Nafs al-Insaniyyah*, karya Muhammad Quthb, terbitan darusy-Syuruq.

Melanggar Perjanjian dengan Tuhan

Setelah selesai menjelaskan sunnah Allah yang terus berlaku dan memberikan sentuhan kepada perasaan manusia dengan sentuhan-sentuhan yang mengesankan, pembicaraan berikutnya ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk menunjukkan kepada beliau akibat dari ujian yang menimpa negeri-negeri itu. Juga untuk menyingkapkan kepada beliau tentang beberapa hakikat mengenai tabiat kekafiran dan tabiat keimanan. Kemudian tabiat manusia yang lebih dominan sebagaimana tampak pada kaum-kaum tersebut,

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." **(al-A'raaf: 101-102)**

Cerita-cerita ini dari sisi Allah, Rasulullah saw. sama sekali tidak mengetahuinya. Cerita yang dipaparkan itu semata-mata wahyu dan pemberitahuan dari Allah.

"Sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata...."

Akan tetapi, bukti-bukti yang nyata itu tidak juga bermanfaat bagi mereka. Mereka terus saja mendustakannya sesudah itu, sebagaimana mereka telah mendustakan sebelumnya. Mereka tidak mengimani apa yang mereka dustakan sebelum datangnya bukti nyata itu kepada mereka. Maka, bukti-bukti nyata tersebut tidak dapat mengantarkan orang-orang yang mendustakan itu kepada keimanan. Bukan bukti nyata itu yang mendorong mereka untuk beriman, tetapi yang mendorongnya adalah hati yang terbuka dan perasaan halus serta menghadap kepada petunjuk. Mereka didorong oleh fitrah yang hidup, yang potensial untuk menerima, merespon, dan menanggapi. Ketika mereka tidak menghadapkan hati mereka kepada isyarat-isyarat petunjuk dan petunjuk-petunjuk iman, maka Allah menutup hati mereka, sehingga tidak dapat lagi menerima, tidak dapat merespon, dan tidak dapat menyambutnya,

"...Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." **(al-A'raaf: 101)**

Dan, pengalaman itu menyingkapkan tabiat yang dominan,

"Dan kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." **(al-A'raaf: 102)**

Janji yang diisyaratkan di sini boleh jadi janji Allah terhadap fitrah manusia yang disebutkan pada bagian-bagian akhir surah ini,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi ....'" **(al-A'raaf: 172)**

Mungkin juga perjanjian iman yang telah diikrarkan oleh para pendahulu mereka yang beriman kepada para rasul. Kemudian generasi-generasi berikutnya melakukan penyimpangan, sebagaimana yang terjadi pada semua sistem hidup jahiliah, ketika generasi-generasi itu menyimpang sedikit demi sedikit sehingga keluar atau lepas dari janji iman dan kembali kepada kejahiliahan.

Yang mana pun janji itu, yang jelas bahwa penduduk negeri-negeri itu kebanyakan tidak memegang teguh janji tersebut. Mereka hanya memperturutkan hawa nafsu yang berbolak-balik, dan tabiat yang tidak sabar menanggung beban perjanjian dan tidak konsisten.

"Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."

Menyeleweng dari agama Allah dan janji-Nya yang terdahulu. Inilah buah dari sikap yang tidak konsisten, merusak perjanjian, dan memperturutkan hawa nafsu. Barangsiapa yang tidak mengikatkan diri pada janjinya kepada Allah, tidak istiqamah di jalan-Nya, dan tidak menggunakan petunjuk-Nya, maka sudah tentu akan tercerai-berailah jalan hidupnya, menyimpang, dan durhaka. Demikianlah

keadaan penduduk negeri-negeri itu, dan begitulah akhir perjalanan hidup mereka.

* * *

ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنتُم بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِن بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. (103) Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah

seorang utusan dari Tuhan semesta alam, (104) wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israel (pergi) bersama aku.' (105) Fir`aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.' (106) Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (107) Dan Ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (108) Pemuka-pemuka kaum Fir`aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, (109) yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.' (Fir`aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?' (110) Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), (111) supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.' (112) Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir`aun dan mengatakan, '(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?' (113) Fir`aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).' (114) Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?' (115) Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). (116) Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka, sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. (117) Karena itu, nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. (118) Maka, mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (119) Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. (120) Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (121) (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.' (122) Fir`aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya daripadanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). (123) Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya.' (124) Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. (125) Dan Kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).' (126) Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir`aun (kepada Fir`aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Fir`aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup wanita-wanita mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.' (127) Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah. Dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' (128) Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir`aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.' (129) Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir`aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (130) Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka

tidak mengetahui. (131) Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' (132) Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas. Tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (133) Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israel pergi bersamamu.' (134) Maka, setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. (135) Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (136) Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (137)

Pengantar

Pelajaran ini memuat kisah Nabi Musa a.s. bersama Fir'aun dan pembantu-pembantunya. Kisah ini dimulai dengan menampilkan fragmen menghadapi Fir'aun dan para pembantunya dengan menerangkan ketuhanan Allah bagi alam semesta, dan diakhiri dengan fragmen tenggelamnya mereka. Di antara kedua fragmen ini dikisahkan pula pertandingan dengan tukang-tukang sihir, menangnya kebenaran atas kebatilan, berimannya para tukang sihir itu kepada Allah Tuhan semesta alam, Tuhannya Musa dan Harun. Juga diceritakan ultimatum Fir'aun kepada mereka dengan azab, pembunuhan, dan penyiksaan yang berat; menangnya kebenaran di dalam jiwa mereka atas ultimatum itu dan menangnya akidah di dalam hati mereka atas kecintaan kepada kehidupan dunia.

Kemudian Fir'aun menyampaikan ultimatum kepada bani Israel. Allah menimpakan bencana kepada Fir'aun dan golongannya dengan bahaya kekeringan dan kekurangan hasil pertanian. Lalu, ditimpakan-Nya pula kepada mereka bencana yang berupa angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Setiap kali mendapat bencana, mereka meminta pertolongan kepada Musa supaya memohon kepada Tuhannya agar menghilangkan bencana itu dari mereka. Sehingga, apabila bencana itu telah dihilangkan dari mereka, mereka kembali seperti semula dan menyatakan bahwa mereka tidak akan beriman meskipun datang kepada mereka berbagai tanda kekuasaan Allah.

Akhirnya, mereka pantas mendapatkan keputusan Allah. Maka, ditenggelamkanlah mereka di dalam lautan karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan tidak mau memikirkan hikmah cobaan yang ditimpakan kepada mereka. Setelah itu kaum Musa dijadikan khalifah (penguasa) di muka bumi sebagai balasan atas kesabaran mereka di dalam menempuh ujian yang berat ... yang selanjutnya mereka diuji dengan kemakmuran ....

Kami sengaja memilih segmen ini sebagai satu pelajaran. Lalu, kami jadikan segmen lain yang khusus mengenai Nabi Musa a.s. bersama kaumnya sebagai pelajaran berikutnya, mengingat perbedaan karakter dan lapangan kedua segmen tersebut.

Kisah ini dimulai dengan paparan global mengenai permulaan dan kesudahannya, yang mengisyaratkan tujuan yang hendak dicapainya di dalam konteks surah ini.[18]

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-A'raaf: 103)**

Nash ini menegaskan tujuan pemaparan cerita ini di sini. Yaitu, agar mereka memperhatikan akibat yang menimpa orang-orang yang membuat ke-

[18] Pembahasan lebih luas mengenai hal ini silakan baca pasal *"Al-Qishshah fil-Qur'an"* di dalam kitab *At-Tashwirul-Fanniy fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

rusakan. Sesudah dikemukakan isyarat umum mengenai tujuannya itu, dipaparkanlah fragmen-fragmen yang melengkapinya dengan gambaran yang lebih rinci.

Kisah ini dipaparkan dengan pemandangan-pemandangan yang hidup, yang penuh dengan gerak dan dialog, menampilkan kesan-kesan dan emosi, dan di sela-selanya ada muatan pengarahan untuk mengambil pelajaran. Disingkapkan pula tabiat peperangan antara dakwah untuk beriman kepada *"Rabbul Alamin"* dengan thaghut-thaghut yang berkuasa atas hamba-hamba Allah, yang mengaku sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Kemudian, tampak pula keindahan akidah yang benar itu ketika dinyatakan. Sehingga, orang yang memeluknya tidak merasa takut terhadap kekuasaan para thaghut, dan tidak mempan terhadap ultimatum dan ancaman-ancaman yang keras.

* * *

Perhatikanlah Akibat Orang-Orang yang Membuat Kerusakan

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-A'raaf: 103)**

Setelah dihancurkannya negeri-negeri itu bersama penduduknya yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka diutuslah Musa a.s..

Segmen ini memaparkan kisah yang dimulai dengan fragmen (bagian cerita) ketika Musa menghadapi Fir'aun dan komplotannya dengan mengemukakan risalah. Kemudian diungkapkan kesimpulan tanggapan mereka terhadap risalah itu, lalu ditunjukkan akibat yang bakal menimpa mereka.

Mereka telah melakukan kezaliman terhadap ayat-ayat Allah, yakni mengufuri dan mengingkarinya. Al-Qur`an banyak menggunakan kata-kata *"zalim"* dan *"fasik"* untuk menggantikan kata-kata *"kufur"* atau *"syirik"*. Penempatan kata-kata ini banyak terdapat di dalam Al-Qur`an, karena syirik atau kufur itu lebih jelek daripada zalim dan lebih buruk daripada fasik. Orang-orang yang kafir atau musyrik itu sebenarnya telah melakukan kezaliman terhadap hakikat yang sangat besar, yaitu hakikat *uluhiyyah* dan hakikat tauhid, dan menzalimi dirinya sendiri dengan menjerumuskannya di tempat-tempat kebinasaan di dunia dan di akhirat. Mereka juga menzalimi orang lain dengan mengeluarkan mereka dari *ubudiah* kepada Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, menuju *ubudiah* kepada thaghut-thaghut yang banyak jumlahnya dan tuhan-tuhan yang beraneka macam. Nah, kiranya tidak ada lagi kezaliman yang melebihi itu.. Oleh karena itu, maka kekafiran adalah kezaliman,

"...Dan orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang zalim." **(al-Baqarah: 254)**

Demikian pula orang yang kafir atau musyrik, sesungguhnya ia telah fasik (durhaka) dan keluar dari jalan Allah yang lurus, menuju ke jalan-jalan hidup yang tidak dapat menyampaikannya kepada Allah swt. Bahkan sebaliknya, mengantarkannya ke neraka!

Fir'aun dan komplotannya telah menzalimi ayat-ayat Allah, yakni mengufuri dan mengingkarinya.

"... Maka, perhatikanlah bagaimana bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan."

Akibat ini akan disebutkan tidak lama lagi dalam konteks ini. Adapun sekarang, marilah kita perhatikan apa yang ditunjuki dengan kata-kata *mufsidin* 'orang-orang yang membuat kerusakan' yang bersinonim dengan kata-kata *kafirin* atau *zhalimin* dalam konteks ini. Mereka telah menzalimi ayat-ayat Allah, yakni mengufuri dan mengingkarinya; maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan itu.

Mereka membuat kerusakan karena mereka berbuat zalim, yakni kufur dan ingkar. Hal itu disebabkan kekafiran merupakan kerusakan yang paling jelek dan perusakan yang paling buruk. Sesungguhnya kehidupan tidak akan dapat lurus dan baik kecuali ditegakkan di atas dasar iman kepada Allah Yang Maha Esa, dan beribadah kepada Ilah Yang Maha Esa saja. Bumi akan rusak manakala di dalam kehidupan manusia ini *ubudiah* sudah tidak ditujukan kepada Allah. *Ubudiah* kepada Allah saja, maknanya bahwa manusia harus mengakui bahwa mereka hanya memiliki satu Tuhan saja. Yaitu, tempat mereka menghadapkan diri dengan ibadah dan pengabdiannya, dan tunduk kepada syariat-Nya saja, dengan membebaskan kehidupannya dari ketundukan kepada hawa nafsu

manusia yang selalu berubah-ubah, dan keinginan-keinginan kecil manusia.

Sesungguhnya kerusakan telah menimpa persepsi manusia, sebagaimana telah menimpa kehidupan sosial mereka ketika di sana ada tuhan-tuhan selain Allah yang berserakan yang membuat aturan untuk memperbudak manusia dan mengatur kemaslahatan dunia saja. Padahal, kehidupan manusia tidak akan dapat tegak dan berjalan lurus kecuali pada waktu mereka menghambakan diri kepada Allah saja dalam berakidah, ibadah, dan syariat. Tidaklah manusia itu merdeka kecuali di bawah naungan *Rububiyyah* Yang Esa. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Fir'aun dan orang-orang yang semacam dia,

" ... Maka, perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan."

Setiap thaghut yang memerintahkan manusia tunduk kepada syariatnya dan membuang syariat Allah, maka dia termasuk "*mufsidin*" yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak membuat kebaikan.

* * *

Musa Berhadapan dengan Firaun

Memulai cerita seperti itu merupakan metode Al-Qur'an di dalam memaparkan kisah-kisah. Metode ini sangat cocok dengan konteks surah ini, dan sesuai dengan pokok persoalannya. Karena, ia mengemukakan akibat yang akan terjadi sejak awal cerita, untuk menegaskan tujuan pemaparannya, kemudian dijabarkan secara terperinci sesudah dikemukakan secara garis besar (metode deduktif). Maka, Anda akan melihat bagaimana cerita itu berjalan hingga akhir.

Maka, apakah yang terjadi antara Musa dan Fir'aun beserta orang-orang yang sepertinya?

Di sinilah *pemandangan pertama* dimulai,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرۡعَوۡنُ إِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ قَدۡ جِئۡتُكُم بِبَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ فَأَرۡسِلۡ مَعِيَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئۡتَ بِـَٔايَةٖ فَأۡتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلۡقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعۡبَانٞ مُّبِينٞ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِيَ بَيۡضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِ فِرۡعَوۡنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٞ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخۡرِجَكُم مِّنۡ أَرۡضِكُمۡۖ فَمَاذَا تَأۡمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٖ ﴿١١٢﴾

"Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israel (pergi) bersama aku.' Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.' Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.' (Fir'aun berkata), 'Maka, apakah yang kamu anjurkan?' Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.'" **(al-A'raaf: 104-112)**

Ini adalah pemandangan yang berupa pertemuan pertama antara kebenaran dan kebatilan, antara iman dan kufur. Pemandangan pertemuan pertama antara dakwah kepada agama "Tuhan semesta alam" dengan thaghut yang mengklaim ketuhanan bagi dirinya,

"Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israel (pergi) bersama aku.'" **(al-A'raaf: 104-105)**

"Hai Fir'aun ...!" Musa tidak mengatakan, "Wahai tuanku", sebagaimana yang diucapkan oleh orang-orang yang tidak mengetahui siapa Tuan yang sebenarnya! Akan tetapi, Musa memanggilnya dengan menyebut gelarnya, dan dilakukannya dengan sopan dan percaya diri. Musa menyerunya untuk memberitahukan ketetapan hakikat suatu perkara, sebagaimana ia juga menyampaikan kepadanya ketetapan hakikat wujud yang paling agung,

"Sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."

Musa a.s. datang kepada Fir'aun dengan membawa hakikat yang dibawa oleh setiap rasul sebelumnya. Yaitu, hakikat *rububiyyah* 'ketuhanan' Allah Yang Maha Esa bagi seluruh alam semesta. Hakikat *uluhiyyah* yang satu dan *ubudiah* yang menyeluruh. Tidak seperti yang dikatakan oleh oleh para "ahli perbandingan agama" yang tertatih-tatih di dalam kegelapan dan para pengikutnya yang memiliki anggapan secara mutlak terhadap "perkembangan akidah" dengan tidak mengecualikan apa yang dibawa oleh para rasul dari Tuhan mereka.

Akidah yang dibawa oleh para rasul adalah satu akidah yang baku, yang menetapkan keesaan Tuhan bagi seluruh alam, tidak mengalami proses dari tuhan-tuhan yang banyak, kemudian menjadi dua tuhan, dan pada akhirnya kepada satu tuhan. Adapun kejahiliahan manusia ketika sudah menyimpang dari akidah *Rabbaniyah* karena hanya meraba-raba, tidak ada batasan lagi antara lambang dan ruh, tuhan-tuhan yang banyak, penyembahan kepada matahari dan berhala-berhala, dan tauhid yang telah dicampur-aduk dengan endapan-endapan keberhalaan, dan semua macam kepercayaan jahiliah. Tidak boleh dicampur-aduk antara akidah samawi yang berupa tauhid yang benar, yang menetapkan hanya ada satu Tuhan bagi alam semesta, dengan rabaan-rabaan yang menyimpang dari agama Allah yang benar.

Musa a.s. menghadapi Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dengan hakikat yang satu ini, yang dihadapkan juga oleh para nabi sebelum ataupun sesudahnya kepada kepercayaan-kepercayaan jahiliah yang rusak. Musa menghadapkan hakikat ini–padahal ia tahu bahwa ini sebuah pemberontakan–kepada Fir'aun, pembesar-pembesarnya, negaranya, dan tata pemerintahannya. *Rububiyyah* Allah bagi alam semesta, maksudnya yang pertama kali adalah membatalkan syariat semua pemerintah yang berusaha memaksakannya kepada manusia tanpa mau menggunakan syariat Allah dan perintah-Nya. Juga menjauhkan semua thaghut dari menghambakan manusia kepada dirinya, bukan kepada Allah, dengan menundukkan mereka kepada syariat dan perintahnya. Musa menghadapi semua ini dengan sebuah hakikat yang besar dengan menyatakan dirinya sebagai rasul dari Tuhan semesta alam... sebagai kewajiban untuk mengatakan yang benar terhadap Allah yang mengutusnya.

"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak."

Maka, Rasul yang mengerti siapa sebenarnya Allah itu tidak mungkin berkata terhadap Allah kecuali yang benar. Dia tahu kekuasaan-Nya, dan merasakan hakikat Allah swt. di dalam dirinya.

"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu....", yang menunjukkan kepadamu atas kebenaran perkataanku, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam."

Atas nama hakikat yang besar itu ... hakikat *Rububiyyah* yang menyeluruh bagi alam semesta ... maka Musa meminta kepada Fir'aun supaya melepaskan bani Israel pergi bersama dia.

Bani Israel adalah hamba-hamba Allah. Karena itu, Fir'aun tidak layak menjadikan mereka sebagai penyembah kepada dirinya. Sesungguhnya manusia tidak dapat berbakti kepada dua orang tuan, dan tidak dapat menyembah kepada dua tuhan. Maka, barangsiapa yang menjadi hamba bagi Allah, tidak bisa menjadi hamba bagi lain-Nya. Karena Fir'aun menjadikan Bani Israel supaya menyembah kepada hawa nafsunya, maka Musa menyatakan kepada Fir'aun bahwa Tuhan bagi alam semesta adalah Allah. Pernyataan hakikat ini berarti melarang Fir'aun menjadikan bani Israel sebagai hamba baginya sebagaimana yang terjadi selama ini.

Sesungguhnya pernyataan *rububiyyah* Allah bagi alam semesta itu sendiri sekaligus sebagai pengumuman pembebasan manusia dari ketundukan, ketaatan, kepatuhan, dan penyembahan kepada selain Allah. Juga pembebasan mereka dari syariat buatan manusia, hawa nafsu manusia, tradisi manusia, dan hukum buatan manusia.

Pernyataan *rububiyyah* Allah bagi alam semesta itu tidak mungkin bertemu dengan ketundukan kepada seseorang selain Allah. Juga tidak mungkin bertemu dengan kedaulatan seseorang terhadap syariat buatannya untuk manusia. Orang-orang yang menganggap dirinya muslim tetapi mereka tunduk kepada syariat buatan manusia, maka mereka telah keliru dengan anggapan dirinya sebagai muslim. Mereka tidak berada di dalam agama Allah ketika yang menjadi penentu hukum mereka bukan Allah, dan undang-undang mereka bukan syariat Allah. Dengan demikian, mereka berada di bawah agama penentu hukum mereka itu, berada di dalam agama rajanya, bukan berada di dalam agama Allah!

Atas dasar hakikat inilah Musa a.s. diperintahkan

meminta Fir'aun untuk melepaskan bani Israel.

"Hai Fir'aun, sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari tuhan semesta alam ... Maka lepaskanlah bani Israel (pergi) bersama aku."

Ini adalah mukadimah (premis) dan *natijah* 'konklusi' ... yang saling berhubungan dan tidak saling terpisah.

Tidak samar bagi Fir'aun dan para pembesar pemerintahannya mengenai petunjuk yang ada dalam pernyataan ini, pernyataan ketuhanan Allah bagi alam semesta. Tidak samar bagi mereka bahwa pernyataan ini dapat mengandung muatan untuk menghancurkan kekuasaan Fir'aun, membalikkan sistem pemerintahannya, mengingkari atau menolak syariat dan undang-undangnya, dan menyingkap pelanggaran dan kezalimannya. Akan tetapi, di depan Fir'aun dan para pembantunya ini masih ada kesempatan untuk mendustakan Musa yang menyatakan dirinya sebagai utusan dari Tuhan semesta alam tanpa adanya keterangan dan bukti yang nyata,

"Fir'aun menjawab, 'Jika benar engkau membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-A'raaf: 106)**

Begitulah, jika telah nyata bahwa orang yang menyerukan untuk mengakui *rububiyyah* Tuhan semesta alam itu dusta, maka seruannya akan gugur, urusannya menjadi hina, dan dakwahnya yang penting itu tidak bermakna. Karena, pembawanya hanya mengemukakan klaim-klaim tanpa bukti dan tanpa argumentasi!

Akan tetapi, Musa memberikan jawaban yang berupa tindakan,

"Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya." **(al-A'raaf: 107-108)**

Sungguh mengagetkan! Sebatang tongkat tiba-tiba berubah menjadi seekor ular yang tidak diragukan lagi sebagai ular ... "yang sebenarnya" ... sebagaimana juga diceritakan dalam surah lain,

"...Tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."[19] **(Thaha: 20)**

Kemudian tangannya yang berwarna coklat atau sawo matang dikeluarkannya dari sakunya, tiba-tiba ia berwarna putih cemerlang dan tidak buruk. Putih bercahaya bukan karena penyakit, melainkan mukjizat. Ketika dikembalikan ke dalam sakunya maka ia kembali berwarna sawo matang lagi.

Inilah bukti dan tanda yang menunjukkan kebenaran pengakuan Musa, *"Sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."*

Akan tetapi, apakah Fir'aun dan pembantu-pembantunya itu begitu saja mau menerima klaim yang membahayakan ini? Apakah mereka mau menerima *rububiyyah* Tuhan semesta alam? Dan kalau begitu, akan ditegakkan di atas landasan apa lagi tahta Fir'aun, mahkotanya, kerajaannya, dan pemerintahannya? Di mana lagi para pembesar kaumnya akan menegakkan kekuasaan dan jabatan resmi pemerintahannya yang diberikan oleh Fir'aun? Di mana dan atas dasar apa semua ini akan ditegakkan jika Allah itu "Tuhan bagi alam semesta?"

Sesungguhnya, jika Allah adalah Tuhan semesta alam, maka tidak ada hukum kecuali syariat Allah, dan tidak ada ketaatan kecuali kepada perintah Allah. Lantas, ke mana perginya syariat Fir'aun dan perintahnya, yang tidak didasarkan pada syariat Allah dan tidak bertumpu pada perintah-Nya? Sesungguhnya manusia tidak memiliki "Tuhan" lain yang berhak memperhamba mereka untuk mematuhi hukumnya, syariatnya, dan perintahnya, jika Allah adalah Tuhan mereka. Sesungguhnya manusia-manusia itu tunduk kepada syariat Fir'aun dan perintahnya ketika yang menjadi tuhan mereka adalah Fir'aun. Karena yang berwenang menetapkan hukum dengan perintah dan syariatnya adalah Tuhan manusia, maka mereka berada di bawah agamanya, siapa pun yang mereka pertuhankan itu!

Akan tetapi, tidak demikian! Sesungguhnya thaghut tidak mau menerima begitu saja dalam tempo dekat. Tidak mau pemerintahan, syariat, dan kekuasaannya dibatalkan dengan begitu mudah!

Fir'aun dan pembantu-pembantunya tidak keliru di dalam memahami hakikat besar yang dinyatakan oleh Musa itu. Bahkan, mereka menyatakannya dengan terus terang. Akan tetapi, dia berusaha memalingkan perhatian dari petunjuknya yang dianggapnya membahayakan, dengan menuduh Musa sebagai tukang sihir yang pandai,

"Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.'

---

[19] Para pakar biologi membedakan antara *"tsu'ban"* dengan *"hayyat"* (yang sama-sama diartikan ular), tetapi keduanya masih satu rumpun.

(Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?'" **(al-A'raaf: 109-110)**

Mereka menyatakan dengan tegas akibat besar dari pengumuman tentang hakikat itu. Yaitu, akan terusir dari negerinya... lenyapnya kekuasaan ... batalnya perundang-perundangan dan hukum ... atau akan digantinya sistem pemerintahannya ... menurut istilah sekarang!

Sesungguhnya bumi adalah kepunyaan Allah, dan hamba-hamba (manusia) adalah kepunyaan Allah juga. Maka, apabila kedaulatan di muka bumi itu dikembalikan kepada Allah, niscaya orang-orang zalim yang memerintah tanpa syariat Allah itu akan terusir darinya. Atau, akan terusir darinya tuhan-tuhan bikinan yang terus-menerus berusaha meraih hak prerogatif ketuhanan dengan memperhambakan manusia kepada syariat dan perintahnya. Juga akan terusir para pembesar yang mendapatkan jabatan penting dari tuhan-tuhan jadi-jadian itu untuk memperhambakan manusia kepada tuhan-tuhan jadi-jadian itu!

Demikianlah Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya memahami bahaya dakwah Musa ini. Thaghut-thaghut setiap zaman pun mengetahui hal ini. Seorang Arab dengan fitrah dan kepolosannya ketika mendengar Rasulullah saw. menyeru manusia untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah suatu hal yang tidak disukai oleh para raja!" Lelaki lain berkata pula kepada beliau dengan fitrah dan kepolosannya, "Kalau begitu, engkau akan diperangi oleh orang Arab dan non-Arab."

Sungguh kedua orang Arab itu paham terhadap petunjuk-petunjuk bahasanya. Mereka mengerti bahwa *bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan) selain Allah* merupakan serangan terhadap para penguasa yang tidak melaksanakan syariat Allah, baik mereka itu bangsa Arab maupun non-Arab. *Syahadatu an laa ilaaha illallah* 'persaksian tidak ada Tuhan selain Allah' sangat terasakan maknanya oleh orang-orang Arab itu, karena mereka mengetahui dengan baik kandungan petunjuk bahasanya. Pasalnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang berpaham bahwa bisa jadi terkumpul di dalam hati seseorang dan di sebuah negeri *persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah* dengan berhukum kepada selain syariat Allah! Karena kalau demikian, berarti terdapat banyak *Ilah* "Tuhan" selain Allah. Pemahaman mereka terhadap *syahaadatu an laa ilaaha illallah* tidak seperti yang dipahami oleh banyak orang sekarang yang mengaku dirinya muslim, yang pemahamannya penuh kebingungan, tak berarti, dan keropos.

Begitulah yang dikatakan oleh pembesar-pembesar kaum Fir'aun. Mereka berunding dengan Fir'aun,

"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.' (Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?'"

Dan, mereka pun merasa mantap untuk melakukan suatu tindakan,

"Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.'" **(al-A'raaf: 111-112)**

Negeri Mesir pada waktu itu penuh dengan dukun-dukun di berbagai padepokan. Dukun-dukun inilah yang mempraktikkan ilmu-ilmu sihir. Karena hampir dalam semua agama berhala, agama itu diiringi dengan sihir. Sihir inilah yang dominan di kalangan para tokoh agama dan para pelayan tuhan-tuhan itu. Fenomena inilah yang diambil oleh para ahli "perbandingan agama" yang lantas sebagian mereka mengatakan bahwa sihir ini merupakan salah satu fase perkembangan akidah. Orang-orang yang kafir dari ahli perbandingan agama ini mengatakan, "Sesungguhnya agama ini akan batal dengan sendirinya sebagaimana batalnya sihir, dan ilmu pengetahuan akan mengakhiri zaman keagamaan sebagaimana ia telah mengakhiri zaman sihir...." Juga bermacam-macam perkataan yang penuh rabaan dan kebingungan yang mereka katakan sebagai "ilmu pengetahuan".

Telah mantap pikiran para pembesar kaum Fir'aun itu, agar Fir'aun menunda pertandingan dengan Musa hingga waktu tertentu. Sehingga, Fir'aun dapat mengirim utusan ke berbagai penjuru negeri untuk mengumpulkan jago-jago sihir, untuk menghadapi "sihir" Musa. Pasalnya, mereka menganggap mukjizat Musa itu sihir seperti sihir mereka.

Bagaimanapun kezaliman Fir'aun, tetapi dalam tindakannya ia sedikit lebih lumayan daripada kezaliman banyak thaghut pada abad kedua puluh ini. Yakni, di dalam menghadapi seruan para juru dakwah yang menyeru mereka untuk mengakui *rububiyyah* Allah Tuhan semesta alam, karena menganggap dakwah ini membahayakan kekuasaan mereka yang batil.

* * *

Pertandingan Mukjizat Melawan Sihir, Kebenaran Melawan Kebatilan, dan Pemelintiran Fir'aun terhadap Kebenaran

Al-Qur'an tidak menceritakan bagaimana cara Fir'aun dan pembesar-pembesarnya itu mengumpulkan tukang-tukang sihir dari berbagai kota. Layar adegan pertama telah diturunkan, dan untuk selanjutnya dibukalah layar untuk *adegan atau pemandangan kedua.* Ini merupakan salah satu keindahan metode Al-Qur'an di dalam menampilkan kisah-kisah, seakan-akan kisah itu sedang terjadi dan terlihat, bukan sebagai penyampaian cerita.

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ۝١١٣ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ۝١١٤

"Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun lalu mengatakan, '(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).'" **(al-A'raaf: 113-114)**

Sesungguhnya mereka itu bekerja mencari penghasilan. Mereka bekerja sebagai tukang sihir sebagaimana mereka juga bekerja sebagai dukun. Upah itulah yang menjadi tujuan mereka dalam pekerjaannya itu. Melayani penguasa yang batil dan thaghut yang berkuasa itu merupakan tugas dan pekerjaan tokoh-tokoh agama ketika itu. Apabila undang-undangnya menyimpang dari keikhlasan *ubudiah* kepada Allah dan sudah menyimpang dari menetapkan kedaulatan hanya milik Allah, dan kekuasaan thaghut sudah menggantikan syariat Allah, maka si thaghut memerlukan para profesional (pedukunan dan sihir) itu, dan bersedia memberi upah atas kerja mereka. Mereka pun bertepuk bersahut-sahutan untuk mengukuhkan kekuasaannya atas nama agama! Si thaghut siapa memberi harta kekayaan kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang dekatnya (pejabat-pejabat dekatnya).

Fir'aun menegaskan kembali kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan upah atas kerja mereka. Di samping itu ia akan memberi mereka kedudukan yang dekat kepadanya untuk merangsang mereka dan membangkitkan semangatnya agar mereka bekerja secara maksimal. Akan tetapi, Fir'aun dan tukang-tukang sihir itu mengetahui bahwa persoalannya ini bukan persoalan profesi, kehebatan, atau penipuan pandangan. Akan tetapi, persoalannya adalah persoalan mukjizat, risalah, dan hubungan kepada kekuatan pemaksa, yang tidak dapat dihentikan oleh tukang-tukang sihir atau para diktator!

* * *

Para tukang sihir itu merasa tenang akan mendapatkan upah sedemikian besar. Leher mereka merunduk untuk mendekatkan diri kepada Fir'aun, dan mereka pun siap untuk diperah. Maka, inilah mereka mengajukan tantangan kepada Musa a.s. Akan tetapi, Allah membagikan kebaikan kepada mereka yang tidak mereka sangka sebelumnya, dan mendapatkan upah yang tidak pernah mereka harapkan,

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ۝١١٥ قَالَ أَلْقُوا۟ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ۝١١٦

"Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?' Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikann orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang bersar (menajubkan).'" **(al-A'raaf: 115-116)**

Tantangan itu begitu jelas memberikan pilihan kepada Musa, dan tampak pula rasa percaya diri mereka terhadap sihir mereka dan kemampuan mereka untuk mengalahkan Musa. Pada sisi lain tampak rasa percaya diri Musa a.s. dan dia menganggap enteng tantangan itu, *"Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)...'"* Perkataan singkat yang diucapkan Musa ini menunjukkan ketidakpedulian (menganggap enteng tantangan itu), dan menyiratkan bayang-bayang rasa percaya diri yang terdapat di dalam hati Musa. Demikianlah metode Al-Qur'an di dalam menyampaikan bayang-bayang, dengan kata tunggal, sebagaimana banyak terdapat dalam paparannya.[20]

Akan tetapi, konteks ini mengejutkan kita de-

[20] Paparan lebih luas mengenai hal ini dapat dibaca pada pasal *"Al-Qishshah fil-Qur'an"* dalam kitab *At-Tashwirul-Fanniy fil-Qur'an,* terbitan Darusy-Syuruq.

ngan susuatu yang juga mengejutkan Musa a.s.[21] Sementara kita sedang di bawah bayang-bayang penganggapan enteng Musa terhadap tantangan itu dan tidak ambil pusing, tiba-tiba kita berada di depan fenomena kemahiran sihir, yang menggetarkan dan menakutkan,

"...Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." **(al-A'raaf: 116)**

Cukup bagi kita apa yang dikatakan oleh Al-Qur`an bahwa sihir mereka itu adalah sihir yang besar, agar kita mengetahui sihir yang mana itu. Juga cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa mereka telah menyulap "mata manusia" dan menimbulkan rasa takut di dalam hati mereka, *"dan menjadikan orang banyak itu takut"* agar kita dapat membayangkan jenis sihirnya itu. Lafal *"istarhaba"* itu sendiri merupakan lafal yang bermuatan lukisan. Maka, mereka memfokuskan rasa takut pada manusia dan memaksa manusia takut. Kemudian, kita juga cukup tahu dari nash lain dalam Al-Qur`an sebagaimana dalam surah Thaahaa, bahwa Musa a.s. juga merasakan takut di dalam hatinya. Dengan demikian, kita dapat membayangkan bagaimana kejadian yang sebenarnya.

Akan tetapi, terjadi peristiwa yang tiba-tiba mengagetkan Fir'aun dan pembantu-pembantunya, mengejutkan tukang-tukang sihir dan dukun-dukun, dan mengejutkan manusia di lapangan luas yang sedang menyaksikan sihir yang besar (menakjubkan) itu,

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾

"Dan kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu, nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka, mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina." **(al-A'raaf: 117-119)**

Sesungguhnya itu adalah kebatilan yang menyeramkan, yang menyulap pandangan, menakut-nakuti hati, mengkhayalkan kepada orang banyak bahwa ia pasti menang, akan menyapu bersih, akan meliputi dan menguasai. Ia akan berhadapan dengan kebenaran yang tenang dan mantap serta percaya diri sehingga menjadi reda seperti gelombang, mengerut seperti landak, dan padam seperti nyala kayu kering. Tiba-tiba saja kebenaran yang menang, lebih berat timbangannya, mantap fondasinya, menghunjam akarnya.... Pengungkapan kalimat Al-Qur`an ini memberikan bayang-bayang itu, ketika ia melukiskan kebenaran sebagai realitas yang berbobot, *"Waqa'a al-haqq"* 'Nyatalah yang benar', tetap, dan mantap. Lenyaplah selain kebenaran, sehingga tidak ada wujudnya lagi, *"Dan batallah yang selalu mereka kerjakan."* Kalahlah kebatilan dan orang-orang yang batil, mereka terhina, dan mengerut sesudah sebelumnya tampil memukau pandangan,

"Maka, mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina." **(al-A'raaf: 119)**

Akan tetapi, keterkejutan ini belum selesai, pemandangan itu masih menyisakan kekagetan lain ... kekagetan yang amat besar ...,

وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.'" **(al-A'raaf: 120-122)**

Itu adalah sergapan kebenaran di dalam hati. Itulah cahaya kebenaran di dalam perasaan. Itulah sentuhan kebenaran terhadap kalbu yang disiapkan untuk menerima kebenaran dan cahaya keyakinan. Tukang-tukang sihir itu adalah manusia yang paling mengerti hakikat ilmu (sihir) mereka, yang mengetahui sejauh mana sesuatu yang dapat dicapai dengannya. Mereka adalah manusia yang paling mengerti tentang apa yang dibawa oleh Musa. Mereka mengerti mana sihir yang datang dari manusia, dan mana kekuasaan yang ada di belakang kekuasaan manusia dan sihir.

Orang yang mengerti ilmunya adalah orang yang lebih banyak persiapannya untuk menerima hakikat sesuatu yang ada padanya ketika telah tersingkap kepadanya. Karena, pengetahuannya tentang hal itu lebih dekat daripada orang-orang yang tidak mengerti ilmu ini kecuali hanya kulitnya.

[21] Silakan baca dalam pasal "At-Tanaasuqul-Fanniy" dalam kitab tersebut di atas.

Karena itu, berubahlah sikap tukang-tukang sihir itu, dari menentang secara keras menjadi tunduk secara mutlak. Karena, mereka telah mendapatkan bukti-bukti kebenarannya di dalam jiwa mereka secara meyakinkan.

Akan tetapi, thaghut-thaghut yang diktator itu tidak mengerti bagaimana cahaya kebenaran itu merambat ke dalam hati manusia, bagaimana cahaya kebenaran itu bercampur dengan keindahan iman, dan bagaimana cahaya kebenaran itu bersentuhan dengan hangatnya keyakinan. Maka mereka, karena telah begitu lamanya memperbudak manusia, mengira bahwa mereka mampu mengubah ruh dan membalik hati--yang ada di antara dua jari Tuhan Yang Maha Penyayang yang dapat membolak-baliknya setiap saat kalau Dia menghendaki.

Oleh karena itu, Fir'aun terkejut dengan adanya iman yang begitu saja muncul secara mengagetkan, yang ia tidak mengetahui bagaimana cara merambat dan meresapnya ke dalam hati dan derap langkahnya di dalam jiwa. Ia juga tidak mengetahui tempat-tempat masuknya iman itu ke relung-relung hati.... Kemudian, Fir'aun dikejutkan lagi oleh kejutan yang membahayakan dan mengguncangkan tahtanya dari bawah. Yaitu, terkejut menyerahnya tukang-tukang sihir yang merupakan dukun-dukun padepokannya kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun. Padahal, sebelumnya mereka konsensus untuk menolak seruan Musa dan Harun untuk menyerah kepada Tuhan semesta alam. Keterkejutan itu juga disebabkan pandangan mereka bahwa tahta dan kekuasaan merupakan segala-galanya bagi kehidupan para thaghut, dan kejahatan apa pun akan dilakukan demi mempertahankannya,

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

"Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya daripadanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya.'" **(al-A'raaf: 123-124)**

Begitulah .... *"Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?"*... Seakan-akan mereka berkewajiban meminta izin kepada Fir'aun lebih dahulu kalau hati mereka bergoncang untuk menerima kebenaran, padahal mereka sendiri tidak memiliki kekuasaan untuk menggoncangkannya. Atau, harus meminta izin kepadanya kalau perasaan mereka akan bergetar, padahal mereka sendiri tidak memiliki kekuasaan terhadap hal ini. Atau, harus meminta izin kepadanya kalau ruh mereka hendak bersinar, sedangkan mereka sendiri tidak mampunyai kekuasaan untuk menahan masuknya. Juga seakan-akan mereka berkewajiban menolak keyakinan yang sudah begitu jelas di dalam hati mereka, memadamkan keimanan yang sedang mengepakkan sayapnya di lubuk hati mereka, dan menutup cahaya padahal cahaya itu memancar dari lubuk keyakinan.

Namun, Fir'aun adalah thaghut yang jahil, bodoh, dan tolol. Tetapi, pada waktu yang sama dia adalah seorang yang sombong, congkak, dan teperdaya!

Kemudian dia sangat ketakutan akan runtuhnya tahtanya dan hancurnya kekuasaannya, lalu bersungut-sungut mengatakan,

"...Sesungguhnya perbuatan ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya...." **(al-A'raaf: 123)**

Dalam nash lain dengan kalimat,

"Sesungguhnya dia adalah benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan ilmu sihir kepada kamu sekalian." **(Thaahaa: 71; asy-Syuaraa': 49)**

Persoalannya sangat jelas ... yaitu dakwah Musa untuk mengikuti ajaran "Tuhan semesta alam." Inilah yang mengejutkan dan menakutkan ... karena dengan demikian tidak ada lagi kekuasaan bagi thaghut untuk berdampingan dengan dakwah kepada *Rabbul 'Alamin*. Padahal, kekuasaan mereka selama ini ditegakkan di atas prinsip menjauhkan *rububiyyah* Allah bagi manusia, dengan menjauhkan syariat-Nya. Kekuasaan mereka ditegakkan dengan cara memposisikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dengan membuat syariat bagi manusia sesuai dengan kehendak mereka, dan memperhamba manusia untuk mengikuti syariat buatan mereka. Sungguhnya kedua *manhaj* ini berbeda, dan tidak mungkin bertemu .... Keduanya merupakan dua agama atau dua tuhan yang tidak mungkin bersatu dan bertemu .... Fir'aun mengerti hal ini, dan pembesar-pembesar kaumnya itu juga mengerti...

Mereka merasa takut terhadap dakwah dari Musa dan Harun yang mengajak manusia bertuhankan kepada Allah *Rabbul 'Alamin,* Tuhan semesta alam. Sekarang mereka lebih pantas lagi untuk takut, ketika tukang-tukang sihir sudah meniarap sujud seraya berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan Musa dan Harun..." Padahal, tukang-tukang sihir itu adalah tokoh-tokoh agama berhala yang mempertuhankan Fir'aun, yang menundukkan manusia kepada Fir'aun atas nama agama!

Demikianlah Fir'aun berkoar-koar mengutarakan kekhawatiran dan ketakutannya dengan melontarkan ancamannya,

"...Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." **(al-A'raaf: 123-124)**

Penyiksaan, penyiksaan, dan penyiksaan merupakan cara yang dipergunakan thaghut di dalam menghadapi kebenaran. Pasalnya, mereka tidak mampu menolaknya dengan argumentasi dan keterangan yang jelas. Penyiksaan merupakan persiapan kebatilan untuk menghadapi kebenaran yang sangat jelas ....

Akan tetapi, jiwa manusia ketika telah jelas baginya hakikat iman, maka hakikat iman itu dapat mengalahkan kekuatan bumi dan menganggap enteng ancaman orang-orang yang zalim. Dalam jiwa yang demikian akidah dapat mengalahkan kehidupan, dan menganggap hina kefanaan dunia yang sirna ini dibandingkan kekekalan yang abadi. Jiwa yang demikian ini tidak berhenti bertanya, apa yang harus ia lakukan dan yang harus ia tinggalkan? Apa yang harus ia pegang dan apa yang harus ia lepaskan? Apa yang dapat merugikannya dan apa yang seharusnya ia kerjakan? Dan kesulitan, rintangan, dan pengorbanan apa yang akan ia hadapi di tengah perjalanannya? .... Karena ufuk yang bersinar cemerlang ada di depannya, di sana, maka ia tidak memperhatikan risiko apa pun yang akan dihadapinya di jalan keimanannya,

قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).'" **(al-A'raaf: 125-126)**

Itulah iman yang tidak pernah merasa takut dan gentar, tidak pernah tunduk dan merendah-rendahkan diri kepada orang lain. Iman yang merasa aman dan tenteram terhadap keputusan akhir nanti, dan ridha terhadapnya, serta yakin akan kembali kepada Tuhannya, sehingga ia merasa tenang berlindung kepada-Nya,

"Ahli-ahli sihir itu berkata, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali.'"

Orang yang mengetahui watak peperangan antara dia dan thaghut adalah pada dasarnya peperangan akidah, maka dia tidak akan menjilat dan mengambil muka juga tidak mencaci maki. Dia tidak mengharapkan kelapangan dan toleransi dari musuh yang tidak akan mau menerimanya kecuali kalau dia meninggalkan akidahnya. Karena, dia dianggap memeranginya dan melawannya demi akidahnya,

"Kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."

Orang yang mengetahui ke mana dia akan menuju di dalam peperangannya dan kepada siapa dia menuju, tidak pernah meminta keselamatan dan kesejahteraan kepada lawan-lawannya. Dia hanya meminta kepada Tuhannya agar diberi kesabaran menghadapi fitnah dan diwafatkan dalam keislaman,

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."

Si diktator itu pun berdiri loyo di depan keimanan, kecerdasan, dan ketenangan... Si thaghut itu lemah menghadapi hati yang dibayangkannya akan dapat dikuasainya sebagaimana selama ini ia dapat menguasai dan memperbudak mereka. Ia merasa akan dapat memperlakukan hati itu sebagaimana ia selama ini dapat memperlakukan jasad mereka. Tetapi, tiba-tiba semua itu jauh dari kenyataan. Karena, hati itu adalah urusan Allah, tidak ada yang berkuasa atasnya kecuali Allah. Apakah gerangan yang dapat dikuasai oleh si thaghut apabila hati itu ingin berada di bawah lindungan Allah? Apakah yang

dikuasai oleh diktator itu apabila hati itu berlindung kepada Allah. Dan, apakah yang dikuasai oleh penguasa atau raja apabila hati itu tidak suka kepada kekuasaan raja itu?

Sungguh ini merupakan suatu sikap yang tegas dan pasti dalam sejarah manusia. Inilah sikap Fir'aun dan para pembantunya berhadapan dengan mantan tukang-tukang sihir yang telah beriman... Ini adalah sikap yang menentukan di dalam sejarah manusia, dengan kemenangan akidah atas kehidupan, kemenangan tekad atas derita, dan kemenangan "manusia" atas "setan."

Itulah sikap yang pasti dalam sejarah manusia, dengan mengumumkan kelahiran kemerdekaan yang sebenarnya. Karena kemerdekaan itu tidak lain kecuali keunggulan dan keluhuran bersama akidah atas kediktatoran para diktatot dan kezaliman para thaghut. Juga menganggap enteng kekuatan materi yang hanya bisa menguasai tubuh dan leher, tetapi tidak mampu menundukkan hati dan ruh. Apabila kekuatan materi sudah tidak mampu menundukkan hati, maka lahirlah kemerdekaan yang sebenarnya di dalam hati itu.

Begitulah sikap yang tegas dalam sejarah kemanusiaan, dengan menyatakan kebangkrutan materialisme. Kelompok kecil yang sejak awal meminta upah kepada Fir'aun kalau mereka menang, dan menginginkan kedudukan yang dekat kepada penguasa, maka mereka inilah yang merasa lebih tinggi derajatnya daripada Fir'aun. Mereka menganggap enteng segala ancaman dan ultimatum, tabah dan sabar serta siap menghadapi siksaan dan penyaliban. Tidak terjadi perubahan sedikit pun di dalam kehidupan mereka, dan tidak terjadi perubahan sedikit pun di sekelilingnya dalam dunia materi. Karena, yang terjadi adalah sentuhan halus yang menjadikan kelompok yang unik ini memegang peranan yang sangat besar.

Molekul-molekul yang bertebaran berhimpun pada sumbu yang kokoh, dan menghubungkan diri yang fana dengan kekuatan yang azali dan abadi.... Terjadilah sentuhan yang memutar jarum kehidupan. Sehingga, hati yang bersangkutan dapat menangkap isyarat-isyarat kekuasaan Allah, hati dapat mendengar suara hidayah, dan mata batin dapat memandang pancaran cahaya kebenaran... Terjadilah sentuhan yang tidak menunggu perubahan material apa pun, tetapi dialah yang justru mengubah kenyataan material. Juga mengangkat derajat manusia di dalam dunia realitas ini ke ufuk yang tak dapat dilihat dengan khayalan.

Ancaman telah sirna, ultimatum telah hilang... dan iman berjalan di jalannya, tanpa menoleh, ragu-ragu, dan menyimpang.

Pada batas pemandangan ini Al-Qur'an menurunkan layarnya....

Sesungguhnya keindahan sikap itu telah mencapai puncaknya, telah mencapai batasnya. Pada waktu itu bertemulah keindahan pemaparannya dengan sasaran kejiwaan yang dikehendaki penceritaan itu, dengan metode Qur'ani di dalam berbicara kepada rasa imani dengan bahasa sastra yang indah, yang tersusun demikian rapi dan tak mungkin dapat dilakukan kecuali oleh Al-Qur'an.[22]

* * *

Beberapa Pelajaran Penting dari Kisah Ini

Di bawah bayang-bayang kisah ini, seyogianya kita berhenti sebentar di depan pemandangan yang indah dan menawan ini untuk merenung,

1. Pertama-tama kita berhenti di depan pemahaman Fir'aun dan pembesar-pembesarnya, bahwa keimanan para tukang sihir kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun, mencerminkan bahaya besar terhadap sistem kekuasaan dan pemerintahannya. Pasalnya, landasan iman ini bertentangan dengan landasan tempat tegaknya kekuasaan mereka.

   Sudah kami paparkan sebelumnya, dan kami ingin menegaskan lagi hakikat ini di sini bahwa di dalam satu hati, satu negeri, dan satu sistem hukum dan pemerintahan tidak mungkin bertemu pengakuan bahwa Allah sebagai Tuhan bagi alam semesta sementara di sisi lain masih mengakui adanya orang yang berkuasa terhadap seseorang dalam kehidupan manusia ini, untuk mengabdikan diri kepadanya dan menerima syariat dan undang-undangnya. Karena kedua hal ini berbeda, yang satu adalah suatu din (agama) dan yang satu adalah suatu agama juga.

2. Setelah itu, kita berhenti di hadapan pengetahuan para tukang sihir--setelah hati mereka disinari cahaya iman, dan dijadikannya iman sebagai daya pembeda di dalam persepsi mereka --bahwa peperangan antara mereka dengan

[22] Silakan baca *At-Tashwirul Fanniy filQur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

Fir'aun dan pembantu-pembantunya itu adalah *perang akidah.* Juga diterangkan bahwa mereka tidak disiksa dan disakiti melainkan karena keimanan mereka kepada Tuhan semesta alam. Karena keimanan semacam inilah yang akan dapat meruntuhkan tahta Fir'aun, kerajaan, dan kekuasaannya. Juga akan meruntuhkan jabatan-jabatan penting para pembantunya itu yang diberikan oleh Fir'aun... Atau dengan kata lain, dari *rububiyyah* 'ketuhanan' Fir'aun. Juga dapat meruntuhkan tata nilai yang menjadi landasan bangunan seluruh masyarakat keberhalaan.

Pengetahuan terhadap watak peperangan ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang menjalankan tugas dakwah untuk mengakui *rububiyyah* Allah Yang Maha Esa. Karena hanya Allah sajalah yang menjadikan orang-orang beriman itu pantas menganggap enteng terhadap segala sesuatu yang dijumpainya di dalam memperjuangkan agama-Nya. Mereka siap menghadapi kematian dan menganggap kematian itu enteng, karena mereka telah yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Tuhan semesta alam. sedangkan, musuh mereka beragama dengan agama yang berbeda dengan agama mereka. Karena, musuh mereka itu mempertuhankan kekuasaannya dan memperbudak manusia untuk mengikuti perintahnya, serta mengingkari ketuhanan Tuhan semesta alam. Dengan demikian, musuh itu adalah kafir.

Tidak mungkin orang-orang mukmin berjalan di jalan dakwah kepada Tuhan semesta alam, meskipun mereka akan menghadapi siksaan, melainkan karena mereka memiliki keyakinan seperti ini dengan kedua sisinya. Yakni, bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman sedang musuh-musuh mereka adalah orang-orang kafir. Kemudian mereka memerangi musuh-musuh itu demi agama, dan musuh-musuh itu menyakiti mereka karena agama.

3. Sesudah itu, kita berhenti di depan pemandangan yang indah dan cemerlang tentang kemenangan akidah atas kehidupan, kemenangan tekad yang bulat atas penderitaan, dan kemenangan manusia atas setan. Ini adalah pemandangan yang sangat indah, dan kita mengaku tidak dapat mengemukakannya dengan lisan. Karena itu, kita serahkanlah sajalah urusannya sebagaimana dilukiskan oleh nash Al-Qur`anul-Karim.

* * *

Perundingan Rahasia untuk Melakukan Tindakan yang Jahat

Kita kembali kepada kisah Qur`ani ini, di mana layar diangkat kembali untuk menampilkan *pemandangan keempat,* yaitu adegan perundingan rahasia untuk melakukan dosa dan menganjurkannya, sesudah mereka kalah dan terhina dalam medan perang antara iman dan kediktatoran. Pemandangan yang berupa pembesar-pembesar kaum Fir'aun yang merasa sangat keberatan kalau Musa dan orang-orang mukmin bersama-sama dapat lepas dengan selamat. Padahal, yang beriman kepada Musa itu adalah anak cucu kaumnya yang takut bahwa Fir'aun dan pembesar-pembesarnya akan memfitnah mereka sebagaimana disebutkan di tempat dalam Al-Qur`an.

Nah, karena itulah, para pembesar kaum Fir'aun mengadakan perundingan rahasia untuk melakukan kejahatan dan dosa. Merekalah yang membakar emosi Fir'aun untuk menangkap Musa dan pengikutnya. Merekalah yang menakut-nakuti Fir'aun akan akibat buruk yang bakal menimpanya kalau dia mengabaikan urusan Musa. Yaitu, kewibawaan dan kekuasaannya akan lenyap, dan akan dominannya akidah baru yang mengakui ketuhanan Allah *Rabbul 'Alamin.* Maka, Fir'aun naik pitam, lantas mengeluarkan ancaman yang keras. Kemudian menguniukkan kekuatan yang dimilikinya dan kekuasaan materi yang menjadi penopangnya.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir`aun (kepada Fir`aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Fir`aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup wanita-wanita mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.'" (al-A'raaf: 127)

Sesungguhnya Fir'aun tidak mengklaim *uluhiyyah* 'ketuhanan' bagi dirinya dalam arti sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Atau, mengklaim bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang

menyebabkan adanya alam semesta ini. Akan tetapi, ia mengklaim ketuhanan bagi dirinya atas rakyatnya dengan menundukkan mereka. Artinya, ia mengklaim dirinya sebagai penguasa rakyatnya dengan syariat dan undang-undangnya, dan bahwa ia dengan kehendaknya dan perintahnya memberlakukan segala urusan dan memutuskannya. Inilah yang diklaim oleh setiap penguasa yang menjalankan pemerintahan dengan syariat dan undang-undangnya, dan segala urusan berjalan menurut kehendak dan perintahnya. Padahal, demikian inilah *rububiyyah* dengan arti *lughawi* dan realitasnya.

Begitu pula, di Mesir tidak ada orang yang menyembah Fir'aun dalam arti melakukan ritus-ritus *ubudiah* kepadanya. Karena, mereka mempunyai berhala-berhala sembahan dan Fir'aun pun memiliki berhala-berhala sendiri yang disembahnya, sebagaimana tampak dari perkataan para pembesar negerinya itu, *"dan meninggalkan kamu serta sembahan-sembahanmu"*, dan sebagaimana yang populer dalam sejarah Fir'auniyah Mesir. Akan tetapi, mereka menyembah Fir'aun dalam arti tunduk patuh kepada segala sesuatu yang dikehendaki Fir'aun terhadap mereka, tidak berani melanggar perintahnya, dan tidak berani menentang syariat dan undang-undangnya. Inilah makna *lughawi*, makna realitas, dan makna istilah bagi *ibadah*.

Maka, siapa pun manusia yang menerima hukum dan syariat dari manusia serta menaatinya, berarti mereka telah menyembahnya. Begitulah penafsiran Rasulullah saw. terhadap firman Allah mengenai kaum Yahudi dan Nasrani bahwa *"Mereka menjadikan orang-orang pandai dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah...."* **(at-Taubah: 31)** Ketika Adi bin Hatim seorang Nasrani yang datang kepada Nabi saw. untuk memeluk Islam mendengar ayat itu dibaca Nabi, dia berkata, "Wahai Rasulullah, mereka tidak pernah menyembahnya." Lalu Nabi menjawab, "Memang benar, tetapi pendeta-pendeta dan rahib-rahib itu apabila menghalalkan yang haram untuk mereka dan mengharamkan yang halal, mereka mengikutinya saja. Maka, itulah yang dimaksud dengan beribadah kepada mereka." **(HR Tirmidzi)**

Adapun perkataan Fir'aun kepada kaumnya, *"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku..."* **(al-Qashash: 38)** ..., maka perkataan ini ditafsirkan oleh perkataannya sendiri sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur`an,

"...Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." **(az-Zukhruf: 51-53)**

Tampaklah bahwa Fir'aun membandingkan apa yang dimilikinya yang berupa kerajaan dan gelang-gelang emas yang biasa dipakai para raja, dengan Musa yang tidak memiliki kekuasaan dan perhiasan.... Dan yang dimaksudkan oleh perkataannya, *"Aku tidak melihat bagimu tuhan selain aku"* adalah bahwa dia adalah penguasa yang dapat memperlakukan rakyatnya sesuai dengan kehendaknya, dan kata-katanya diikuti saja oleh rakyatnya tanpa ada yang berani menentangnya!

Kedaulatan dalam bentuk seperti adalah *uluhiyyah*, sebagaimana yang ditunjuki oleh petunjuk pengertian bahasa, dan ia dalam kenyataan adalah *uluhiyyah*! Karena *Ilah* adalah Yang berhak membuat syariat bagi manusia dan hukum-hukumnya dilaksanakan terhadap mereka, baik ia mengatakannya maupun tidak.[23] Dengan penjelasan ini, maka kita dapat memahami muatan makna perkataan para pembesar Fir'aun, *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"*

Maka *berbuat kerusakan* di muka bumi--menurut pandangan mereka--ialah dakwah untuk mengakui ketuhanan Allah Yang Maha Esa, karena berimplikasi batalnya syariat hukum Fir'aun dan seluruh peraturannya. Pasalnya, peraturan ini ditegakkan di atas asas kedaulatan Fir'aun dengan perintahnya atau dengan kata lain di atas landasan ketuhanan Fir'aun terhadap kaumnya. Dengan demikian, menurut anggapannya, seruan atau dakwah itu berarti membuat kerusakan di bumi (di negerinya). Karena, membalik aturan hukum dan mengubah perundang-undangannya yang ditegakkan atas ketuhanan manusia terhadap manusia, dan menciptakan aturan lain yang bertentangan secara diametral dengan peraturan-peraturan itu, aturan baru yang *rububiyyah*-nya hanya milik Allah bukan yang lain. Oleh karena itu, mereka menyamakan

---

[23] Pembahasan secara luas mengenai masalah ini, silakan baca *Al-Mushthalahat al-Arba'ah* karya Sayyid Abul A'la al-Maududi, Amir Jama'ah Islamiah Pakistan.

tindakan perusakan di muka bumi itu dengan sikap Musa dan kaumnya yang meninggalkan Fir'aun dan berhala-berhala yang disembahnya bersama kaumnya.

Sesungguhnya Fir'aun hanya menopangkan kewibawaan dan kekuasaannya dari agama-agama penyembah berhala-berhala... Ia mengklaim dirinya sebagai anak tercinta tuhan-tuhan itu. Anak yang sebenarnya, bukan sekadar perasaan. Padahal, orang-orang mengetahui dengan baik bahwa Fir'aun adalah anak dari bapak dan ibunya yang manusia biasa. Sesungguhnya keanakan Fir'aun bagi tuhan-tuhan sembahannya itu hanyalah lambang bagi acuan kekuasaan dan kedaulatannya. Apabila Musa dan kaumnya menyembah Tuhan semesta alam dan meninggalkan penyembahan terhadap tuhan-tuhan atau berhala-berhala yang disembah oleh bangsa Mesir, maka ini berarti penghancuran terhadap terhadap fondasi tempat tegaknya kekuasaan spiritual Fir'aun terhadap rakyatnya yang selalu dipengaruhinya, lantas patuh kepadanya. Padahal, ia juga durhaka terhadap agama Allah yang benar, sebagaimana disinyalir Allah dalam firman-Nya,

"Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." **(az-Zukhruf: 54)**

Inilah penafsiran historis yang benar.... Fir'aun tidak akan mampu mempengaruhi kaumnya untuk patuh kepada dirinya, seandainya mereka bukan orang-orang yang fasik dan menyeleweng dari agama Allah. Karena orang mukmin yang sebenarnya tidak akan dapat dipengaruhi oleh thaghut dan tidak akan mematuhi perintahnya. Pasalnya, dia tahu bahwa perintah ini tidak sesuai dengan syariat Allah...

Dari sini datanglah ancaman terhadap sistem pemerintahan Fir'aun secara total dengan adanya seruan Musa a.s. untuk tunduk patuh kepada "Tuhan semesta alam." Demikian pula keimanan para tukang sihir kepada agama ini, dan keimanan segolongan kaum Musa dan peribadatan mereka kepada Tuhan semesta alam saja.... Dari sini datang pula ancaman terhadap semua sistem yang didasarkan pada ketuhanan manusia atas manusia... Ancaman yang berupa seruan untuk bertuhan kepada Tuhan semesta alam saja, mengakui ketuhanan Allah saja... atau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ... Ketika mengucapkan kalimat ini dengan segala konsekuensinya berarti mereka masuk Islam ... dan bukan cuma menjadikannya sebagai slogan kosong seperti yang terjadi sekarang.

Kalimat ini merupakan pemberontakan terhadap Fir'aun, dan menyadarkannya terhadap bahaya yang sebenarnya atas segala sistem dan perundang-undangannya. Karena itulah, dia lantas mengumumkan tekadnya yang buas dan kejam,

"Fir'aun berkata, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup wanita-wanita mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." **(al-A'raaf: 127)**

Sebelumnya, pada saat Musa dilahirkan, bani Israel telah mengalami kekejaman serupa dari Fir'aun dan pembesar-pembesar negerinya, sebagaimana diceritakan Allah di dalam surah al-Qashash,

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 4)**

Itulah kesewenang-wenangan di semua tempat dan pada setiap zaman. Tidak ada perbedaan caracara yang dipergunakannya sekarang dengan caracara yang dipergunakan pada berpuluh-puluh abad yang silam....!

* * *

Pengarahan Musa kepada Kaumnya untuk Tabah dan Bersabar

Konteks ini membiarkan Fir'aun mengadakan perundingan dengan pembesar-pembesar negerinya. Layar pun diturunkan pada adegan ketika mereka sedang melakukan perundingan jahat dan membuat ancaman. Selanjutnya, diangkat kembali layar itu guna menampilkan *pemandangan kelima* dari adegan-adegan kisah tersebut yang darinya kita mengetahui bahwa Fir'aun telah melaksanakan ancamannya....

Adegan atau pemandangan tersebut adalah adegan Musa a.s. bersama kaumnya. Ia berbicara kepada mereka dengan hati seorang nabi dan bahasa seorang nabi, berdasarkan pengetahuannya tentang hakikat Tuhannya, dan pengetahuannya tentang Sunnah-Nya dan kekuasaan-Nya. Maka, ia berpesan kepada mereka agar tabah menghadapi ujian ini, bersabar atas cobaan yang menimpa mereka, dan memohon pertolongan kepada Allah untuk menghadapi semua itu. Juga berdasarkan pengetahuannya terhadap hakikat kejadian di alam semesta,

karena bumi ini milik Allah dan akan diwariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Sedangkan, akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan tidak takut kepada seorang pun selain-Nya....

Apabila mereka mengadukan kepada Musa bahwa azab yang menimpa mereka ini sudah pernah menimpa mereka sebelum kedatangan Musa kepada mereka, dan juga menimpa mereka sesudah kedatangan Musa kepada mereka, yang tampaknya tak ada kesudahannya, dan tidak ada akhirnya, maka Musa menyatakan kepada mereka bahwa ia berharap kepada Tuhannya agar membinasakan musuh mereka itu. Kemudian menjadikan mereka sebagai penggantinya untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi buat mengemban amanat khilafah itu yang *notabene* juga merupakan cobaan,

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah. Dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.'" (al-A'raaf: 128-129)

Inilah "penglihatan seorang Nabi" terhadap hakikat *uluhiyyah* dan pancarannya di dalam hatinya, hakikat peristiwa alam dan kekuatan yang bertindak padanya, dan hakikat Sunnah Ilahiah serta apa yang diharapkan oleh orang-orang yang sabar.

Sesungguhnya tidak ada bagi para juru dakwah kepada agama Tuhan semesta alam, kecuali kepada satu tempat berlindung, yang merupakan benteng perlindungan yang aman, dan kepada satu pelindung saja, yaitu Yang Maha Pelindung lagi Mahakuat dan Mahakokoh. Hendaknya mereka bersabar hingga Yang Maha Pelindung memberikan kemenangan pada saat yang ditentukan-Nya sesuai dengan kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya. Janganlah mereka tergesa-gesa, karena mereka tidak mengetahui perkara gaib dan tidak mengetahui apa sebenarnya yang baik.

Bumi ini adalah kepunyaan Allah, dan Fir'aun dan kaumnya hanya sekadar singgah saja di bumi ini. Sedangkan, Allah akan mewariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya sesuai dengan Sunnah dan kebijaksanaan-Nya. Maka, para juru dakwah ke jalan Allah *Rabbul Alamin* tidak boleh melihat fenomena lahiriah segala sesuatu yang dapat menimbulkan persepsi orang-orang yang memandangnya bahwa thaghut itu memiliki kekuatan yang kokoh di muka bumi dan tak mungkin tergoyahkan. Karena pemilik dan penguasa bumi inilah yang akan menetapkan siapa yang akan dijadikan-Nya khalifah setelah diusir-Nya mereka darinya.

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".... dalam waktu pendek atau dalam jangka panjang. Maka, hati para juru dakwah ke jalan Tuhan semesta alam tidak boleh bimbang mengenai tempat kembali itu. Mereka tidak boleh teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir di dalam negeri, sehingga mereka mengira bahwa orang-orang kafir itu akan kekal ...

Itulah "penglihatan seorang nabi" terhadap hakikat-hakikat wujud yang besar...

Akan tetapi, bani Israel tetaplah bani Israel!

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang....'"

Ini merupakan perkataan yang menimbulkan bayang-bayang, dan di baliknya terdapat pintalan-pintalan. "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kedatanganmu. Tetapi, kedatanganmu pun tidak membawa perubahan sedikit pun. Penindasan ini begitu panjang hingga belum tampak juga tanda-tanda kesudahannya."

Nabi yang mulia itu konsisten menjalankan tugasnya. Dia tetap mengingatkan mereka terhadap Allah, dan menggantungkan harapan mereka kepada-Nya. Juga memberikan harapan kepada mereka akan hancurnya musuh-musuh mereka dan akan dijadikannya mereka sebagai khalifah di muka bumi dengan tetap menyadari bahwa kekhalifahan ini sebagai ujian.

"Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah

di bumi(-Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." **(al-A'raaf: 129)**

Musa melihat dengan hati seorang nabi. Sehingga, dia dapat melihat Sunnah Allah yang berlaku sesuai dengan janji-Nya bagi orang-orang yang bersabar dan bagi orang-orang yang ingkar. Ia dapat melihat dari celah-celah Sunnah Allah itu kebinasaan thaghut dan pendukungnya, dan akan dijadikannya khalifah orang-orang yang sabar dan memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Esa. Maka, Musa terus mendorong kaumnya untuk menempuh jalan kebenaran sehingga berlakulah Sunnah Allah pada mereka sebagaimana yang dikehendaki.

Musa mengajarkan kepada mereka sejak awal bahwa dijadikannya mereka khalifah oleh Allah nanti merupakan sebuah ujian. Jadi, bukannya karena mereka adalah putra-putra Allah dan kekasih-Nya, sebagaimana anggapan mereka, yang lantas Allah tidak akan menyiksa mereka meskipun mereka berbuat dosa. Kekhalifahan itu bukan suatu kebetulan yang tanpa tujuan dan tanpa batas waktu. Sesungguhnya hal itu hanyalah ujian, *"Maka, Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."*

Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Tetapi, Sunnah Allah dan keadilan-Nya tidak menghisab manusia sehingga terjadilah sesuatu yang nyata dari mereka, meskipun sebelumnya sudah diketahui-Nya.

* * *

Hukuman Allah terhadap Tindak Kezaliman dan Kesewenang-wenangan

Kisah Musa dan kaumnya ditinggalkan, layar diturunkan. Selanjutnya, dikedepankan sisi lain *pemandangan keenam*, yaitu pemandangan tentang Fir'aun dan keluarganya (pembesar-pembesar negerinya), yang dihukum Allah akibat kezaliman dan kesewenang-wenangannya, dan terealisirnya janji Musa kepada kaumnya dan harapannya kepada Tuhannya. Terbuktilah ancaman yang membayang-bayangi udara surah ini, dan seluruh kisah ceritanya pun dipaparkan untuk membuktikan kebenarannya.

Pemandangan ini dimulai dengan mengemukakan penuturan yang datar-datar saja, tetapi angin badai mulai menerpa dan mengiringinya sedikit demi sedikit. Maka, sebentar sebelum diturunkannya layar, badai pun berembus kencang sehingga menghancurkan segala sesuatu dan memporak-porandakannya, dan permukaan bumi kosong dari thaghut dan antek-anteknya. Kita pun tahu bahwa bani Israel telah bersabar lantas mendapatkan balasan yang sangat baik atas kesabarannya itu. Fir'aun dan pembantu-pembantunya telah berbuat durhaka lalu mendapatkan balasan atas kedurhakannya yang berupa kehancuran. Terbuktilah janji Allah dan ancaman-Nya. Berlakulah Sunnah Allah dengan menghukum dan membinasakan orang-orang yang mendustakan-Nya sesudah mereka ditimpa kesusahan dan kesenangan,

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۖ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya.

Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, 'Bagaimana pun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' Maka, Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas. Tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israel pergi bersamamu.' Maka, setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka. Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (al-A'raaf: 130-137)

Fir'aun dan pembantu-pembantunya telah menjalankan kesewenang-wenangannya, telah melaksanakan ultimatum dan ancamannya, dengan membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup yang wanita. Musa bersama kaumnya juga telah menempuh hidupnya dengan menanggung siksa. Mereka berharap bahwa Allah akan membebaskan mereka, dan bersabar atas ujian yang mereka hadapi. Pada waktu kita memilah sikap, iman berhadapan dengan kekafiran, kesewenangan berhadapan dengan kesabaran, dan kekuatan bumi menentang Allah ... maka *kekuatan terbesar* terjun secara terang-terangan di antara orang-orang yang sewenang-wenang dan orang-orang yang sabar,

"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran." (al-A'raaf: 130)

Ini adalah isyarat pertama peringatan itu ... kekeringan dan kekurangan buah-buahan. Kata *"as-siniin"* menurut bahasa bisa berarti tahun-tahun kekeringan, kemarau panjang, kemelaratan, dan kekurangan pangan. Ini terjadi di negeri Mesir, yang selama ini subur, produktif, dan banyak menghasilkan buah-buahan. Ini sebagai sebuah fenomena yang menarik perhatian, menggoncang kalbu, menimbulkan kegoncangan, dan mendorong orang untuk merenungkan dan berpikir.

Kalau saja bukan karena penguasa thaghut dan orang-orang yang dipengaruhinya--karena kedurhakaan mereka dari agama Allah--yang patuh kepadanya, tidak ingin merenungkan dan memikirkan, tidak mau melihat tangan Allah berbuat pada kekeringan tanah dan kekurangan buah-buahan, tidak ingin merenungkan sunnah Allah beserta janji dan ancaman-Nya, maka tidak akan datang isyarat pertama peringatan itu. Seharusnya mereka mau mengakui bahwa di sana terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai iman dengan realitas-realitas kehidupan praktis ... karena hubungan ini dari alam gaib. Namun, perasaan mereka amat tebal dan hati mereka sangat jahil sehingga tidak dapat melihat apa yang ada di balik semua yang dirasakan dan dicapai pancaindra--yang dapat dilihat dan dirasakan oleh binatang, sedangkan yang lain tidak melihat dan tidak merasakannya.

Apabila mereka melihat sesuatu dari dunia gaib itu, maka mereka tidak juga menyadari bahwa hal itu merupakan sunnah Allah yang berlaku sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak. Tetapi, mereka hanya menganggapnya sebagai kebetulan-kebetulan yang akan berlalu begitu saja, tanpa ada hubungannya dengan undang-undang semesta yang diciptakan Allah.[24]

Demikian pula Fir'aun dan kaumnya. Mereka tidak menyadari sentuhan yang menunjukkan adanya rahmat Allah sehingga mereka kafir dan durhaka.

Keberhalaan dan khurafat-khurafatnya telah merusak fitrah mereka. Juga telah memutuskan mereka dari memahami undang-undang yang halus

[24] Ketika terjadi kekurangan hasil-hasil bumi di Rusia Komunis dan seluruh negara bagian yang komunis, Chroscov mengatakan, "Alam tidak berpihak kepada kita!" Dia adalah seorang tokoh "sosialisme ilmiah" dan mengingkari adanya perkara gaib. Sesungguhnya mata hatinya telah buta untuk melihat tangan Allah yang perkasa. Kalau tidak demikian, maka apakah alam yang mempunyai kehendak untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan manusia itu?

dan benar yang mengatur alam semesta ini sebagaimana ia mengatur kehidupan manusia. Tidak ada yang dapat melihatnya dan mengetahui hakikatnya kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang sebenar-benarnya ... yang mengetahui bahwa alam semesta ini tidak diciptakan dengan sia-sia, dan berjalan semaunya, melainkan diatur oleh undang-undang yang pasti dan benar...

Inilah "*aqliah* ilmiah" yang sebenarnya, *aqliah* yang tidak mengingkari "kegaiban Allah", karena tidak ada pertentangan antara "ilmiah" yang sebenarnya dengan "kegaiban". Juga tidak mengingkari hubungan nilai-nilai keimanan dengan realitas-realitas kehidupan. Karena, di belakang semua itu ada Allah yang memberlakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, yang menghendaki supaya hamba-hamba-Nya beriman dan menghendaki mereka menjadi khalifah di muka bumi. Dia telah mengatur mereka dengan syariat-Nya yang sejalan dengan hukum alam-Nya, supaya terjadi keserasian antara gerak hati dan gerak mereka di bumi ini.

Fir'aun dan kaumnya tidak mau menyadari adanya hubungan antara kekafiran dan penyimpangan mereka dari agama Allah, kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka terhadap hamba-hamba Allah, dengan dihukumnya mereka dengan kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan ... di negeri Mesir yang subur dan produktif. Negeri yang tidak pernah berkurang penghasilannya karena kerakusan penduduknya, melainkan oleh kefasikan mereka. Sehingga, ditimpakannya cobaan kepada mereka supaya mereka mau sadar.

Mereka tidak menyadari fenomena rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang ditampakkan di hadapan mata mereka. Namun, apabila mendapat kebaikan dan kemakmuran, mereka menganggap hal itu sebagai hak yang otomatis bagi mereka. Dan, apabila ditimpa keburukan dan kekeringan, maka mereka menisbatkannya kepada kesialan Musa dan pengikutnya,

"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya...'" **(al-A'raaf: 131)**

Ketika fitrah sudah menyimpang dari iman kepada Allah, maka dia tidak dapat melihat "tangan" Allah di dalam mengatur dan memberlakukan alam ini. Juga tidak dapat melihat kekuasaan-Nya di dalam menciptakan segala sesuatu dan semua peristiwa. Pada waktu itu telah hilang daya pemahamannya dan kepekaannya terhadap undang-undang alam yang baku dan berlaku. Maka, ia menafsirkan peristiwa-peristiwa itu dengan penafsiran-penafsiran yang terpisah dan terlepas, tanpa ada hubungan, tanpa ada kaidah, dan tanpa ada keterkaitan.

Ia berjalan kebingungan bersama khurafat di jalan-jalan yang tercerai-berai, yang tidak bertemu pada kaidah, dan tidak sesuai dengan peraturan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Chroscov tokoh "sosialisme ilmiah" sebagai lawan dari "alamiah" di dalam mencari alasan kekurangan buah-buahan dan hasil-hasil bumi itu, dan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang berjalan bersama "keilmiahan" ini yang menyatakan klaim-klaimnya di dalam menanggapi peristiwa-peristiwa seperti ini, sedangkan mereka mengingkari kekuasaan Allah... Di antara mereka ada orang yang sesudah mengingkari kegaiban dan kekuasaan Allah, masih mengaku "muslim." Padahal, dia mengingkari prinsip-prinsip keimanan kepada Allah.

Demikianlah yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya di dalam mencari sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa itu. Mereka beranggapan bahwa kebaikan yang mereka peroleh itu disebabkan keberuntungan mereka yang baik dan memang sudah selayaknya mereka mendapatkannya. Apabila ditimpa keburukan, maka mereka beranggapan bahwa hal itu disebabkan kesialan yang dibawa Musa dan para pengikutnya.

Asal-usul pengertian *"tathayyur"* menurut bahasa Arab ialah kebiasaan bangsa Arab terhadap keberhalaan mereka dan syirik serta jauhnya mereka dari memahami sunnah Allah dan qadar-Nya yang menimpa mereka... Yaitu, apabila seseorang dari mereka ingin melakukan sesuatu, maka dia datang ke sangkar burung, lalu menghardiknya. Apabila burung itu terbang ke arah kanan, maka ia bergembira dan melaksanakan kehendaknya itu. Dan apabila burung itu terbang ke arah kiri, maka ia merasa akan mendapat sial, lalu ia mengurungkan niatnya.

Islam membatalkan dan menolak pola pikir khurafat ini, dan menggantinya dengan pola pikir ilmiah yang benar. Ia mengembalikan semua perkara kepada sunnah Allah yang baku terhadap alam semesta ini, dan mengembalikannya kepada qadar Allah yang merealisasikan sunnah-Nya ini di dalam setiap peristiwa. Juga menegakkan semua urusan atas prinsip-prinsip "ilmiah" dengan memperhitung

kan niat seseorang, kerjanya, geraknya, dan usahanya. Kemudian menempatkannya pada tempat yang proporsional dalam bingkai kehendak Allah yang mutlak dan kekuasaan yang terus berlaku dan meliputi segala sesuatu ,

"...Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(al-A'raaf: 131)**

Sesungguhnya apa yang terjadi pada mereka itu sumbernya satu, yaitu dari perintah Allah. Dari sumber ini mereka mendapatkan kesenangan sebagai ujian, dan mendapatkan kesusahan sebagai ujian pula,

"...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan kepada Kamilah kamu akan dikembalikan." **(al-Anbiyaa': 35)**

Mereka mendapatkan siksan sebagai balasan. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Seperti halnya orang-orang yang mengingkari kegaiban Allah dan qadar-Nya pada masa sekarang atas nama "rasionalitas ilmiah". Juga seperti orang-orang yang menisbatkan pertentangan atau ketidaksesuaian kehendaknya kepada alam atas nama "sosialisme ilmiah". Begitulah! Semuanya adalah jahil, semuanya tidak mengerti!!

Fir'aun terus berlalu dengan kecongkakannya. Kesombongan membuatnya semakin berani berbuat dosa, dan cobaan-cobaan itu membuatnya semakin beringas dan keras kepala,

"Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.'" **(al-A'raaf: 132)**

Itulah kebinalan yang tidak dapat dijinakkan dengan peringatan, tak dapat ditolak dengan keterangan yang nyata. Kebinalan itu tidak ingin melihat dan merenungkan, karena ia telah menyatakan untuk terus mendustakan sebelum berhadapan dengan keterangan yang nyata dan pasti. Itulah kondisi psikologis yang menimpa para diktator ketika mereka dikalahkan oleh kebenaran, ketika dihadapkan kepada keterangan yang jelas, dan ketika berhadapan dengan dalil. Sementara hawa nafsu, kepentingan, kerajaan, dan kekuasaan mereka berada di sisi lain yang berseberangan dengan kebenaran, bukti nyata, dan dalil itu.

Pada waktu itu kekuataan yang mahabesar turun dengan sarana-sarananya yang perkasa,

"Maka, Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas ...." **(al-A'raaf: 133)**

Kekuatan itu turun untuk peringatan dan sebagai ujian ... sebagai bukti yang jelas ... yang terang petunjuknya, dengan langkah yang pasti, yang datang secara berturut-turut satu demi satu, susul-menyusul.

Bukti-bukti yang jelas itu disebutkan di sini semuanya, yang datang secara terpisah-pisah, satu demi satu. Setiap kali mereka ditimpa satu ujian, mereka datang kepada Musa supaya mendoakan mereka kepada Allah agar menyelamatkan mereka dari bencana itu. Mereka berjanji kepada Musa untuk melepaskan bani Israel pergi bersamanya setelah mereka diselamatkan dari bencana itu, ketika mereka telah dibebaskan dari azab yang tak dapat ditolak itu,

"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israel pergi bersamamu.'" **(al-A'raaf: 134)**

Akan tetapi, setiap kali mereka diselamatkan, maka mereka mengingkari janji mereka, dan kembali kepada kondisi mereka sebelum dihilangkannya azab itu. Semuanya sesuai dengan ketentuan Allah yang telah menetapkan waktunya hingga waktu tertentu,

"Maka setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya." **(al-A'raaf: 135)**

Semua kejadian itu disebutkan dalam ayat-ayat ini, seakan-akan semua peristiwa itu terjadi pada mereka sekaligus, dan seakan-akan pengingkaran janji itu pun terjadi sekaligus. Hal itu disebabkan seluruh pengalaman itu adalah satu, dan kesudahannya juga satu. Inilah salah satu metode pemaparan cerita oleh Al-Qur'an yang menghimpun dan menggambarkan seluruh permulaannya, dan menghimpun dan menggambarkan seluruh kesudahannya. Hal itu karena hati yang tertutup dan telah padam cahayanya itu menerima berbagai macam pengalaman seakan-akan sebuah pengalaman saja, tanpa mengambil manfaat dan pelajaran sama sekali dari paristiwa-peristiwa itu.

Adapun bagaimana terjadinya peristiwa-peris-

tiwa itu, maka kita tidak menemukan suatu pun keterangan selain nash Al-Qur`an ini. Kita tidak menemukan satu pun hadits yang *marfu'* hingga Rasulullah saw.. Sesuai dengan metode yang kami tempuh dalam tafzir *Azh-Zhilal* ini, kami berhenti pada batas-batas nash Qur`ani dalam tema-tema seperti ini. Tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dari Al-Qur`an atau *Sunnah shahihah*. Hal ini kami lakukan untuk menghindari cerita-cerita Israiliat, perkataan-perkataan, dan riwayat-riwayat yang tidak ada asalnya, yang--sangat disesalkan--merayap masuk ke dalam tafsir-tafsir terdahulu. Sehingga, tidak ada yang selamat dari penafsiran-penafsiran demikian itu, hingga tafsir Imam Ibnu Jarir ath-Thabari yang demikian berharga dan tafsir Ibnu Katsir yang demikian terhormat juga tidak lepas dari fenomena yang membahayakan ini.

Terdapat beberapa riwayat yang beraneka macam mengenai ayat-ayat (peristiwa-peristiwa) ini dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Ibnu Ishaq ... yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam tarikh dan tafsirnya, salah satunya adalah berikut ini,

"Telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid, dari Ya'qub al-Qummi, dari Ja'far bin al-Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, 'Ketika Musa datang kepada Fir'aun, dia berkata kepadanya, 'Lepaskanlah bani Israel bersamaku.' Maka, Fir'aun tidak mau menerima permintaan Musa. Lalu Allah mengirimkan topan yaitu hujan yang sangat lebat, lalu mereka khawatir akan menjadi azab. Maka mereka berkata kepada Musa, 'Doakanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghentikan hujan ini dari kami, dan kami akan beriman kepadamu dan melepaskan Bani Israel bersamamu.' Lalu Musa berdoa kepada Tuhan, tetapi mereka tidak juga mau beriman dan tidak mau melepaskan (memerdekakan) bani Israel.

Maka pada tahun itu Allah menumbuhkan bagi mereka sesuatu yang tidak pernah tumbuh sebelumnya, yaitu tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan rumput. Mereka berkata, 'Bukan ini yang kami inginkan.' Kemudian Allah mengirimkan kepada mereka belalang yang memakan rerumputan. Setelah mereka melihat bekasnya pada rerumputan, maka mereka mengetahui bahwa tanaman mereka tidak ada yang tersisa lagi. Lalu mereka berkata, 'Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menghilangkan belalang-belalang ini dari kami, dan kami akan beriman kepadamu dan akan melepaskan bani Israel bersamamu.' Lalu Musa berdoa kepada Tuhannya, dan Tuhannya pun menghilangkan belalang-belalang itu dari mereka. Namun, mereka tidak juga mau beriman dan tidak mau melepaskan bani Israel. Lalu mereka menebahkan (merontokkan) biji-bijian dan menyimpannya di dalam rumah, seraya berkata, 'Kami telah menyimpan di dalam rumah.'

Kemudian Allah mengirim kepada mereka kutu atau ketombe yang setiap orangnya mengeluarkan ketombe sepuluh *jarib* 'bejana' ke penggilingan, maka ia hanya dapat membuangnya tiga *qafiz*.[25] Lalu mereka berkata, 'Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan ketombe ini dari kami, dan kami akan beriman kepadamu dan melepaskan bani Israel bersamamu.' Kemudian Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah menghilangkannya dari mereka. Tetapi, mereka tidak mau juga melepaskan bani Israel bersama Musa.

Maka ketika Musa sedang duduk di sebelah Fir'aun, tiba-tiba terdengar bunyi katak, lalu Musa berkata kepada Fir'aun, 'Apa yang akan engkau dapati bersama kaummu dari ini?' Fir'aun balik bertanya, 'Tipu daya apa lagi ini?' Maka tidaklah mereka sampai pada sore hari melainkan setiap orang menduduki katak-katak hingga ke dagunya, dan tidaklah seseorang membuka mulutnya untuk berkata-kata kecuali ada katak yang melompat ke dalamnya. Maka mereka berkata kepada Musa, 'Doakanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghilangkan katak-katak ini dari kami, dan kami akan beriman dan melepaskan bani Israel bersamamu.' Kemudian Allah menghilangkannya dari mereka, tetapi mereka tidak juga mau beriman.

Kemudian Allah mengirimkan darah kepada mereka. Maka tidaklah mereka mengambil air dari sungai dan sumur, atau dari bejana-bejana mereka, melainkan mereka dapati darah segar. Kemudian mereka mengadu kepada Fir'aun seraya berkata, 'Sesungguhnya kami telah ditimpa bencana berupa darah, hingga kami tidak dapat minum.' Fir'aun menjawab, 'Sesungguhnya Musa telah menyihir kamu.' Mereka berkata, 'Dari mana dia menyihir kami, sedangkan kami tidak menjumpai sedikit pun air di dalam bejana kami melainkan kami mendapatinya sebagai darah segar.' Lalu mereka datang

[25] Jarib dan qafiz itu adalah alat untuk mengukur biji-bijian. Satu jarib = 4 qafiz.

kepada Musa seraya berkata, 'Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan darah ini dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan melepaskan bani Israel bersamamu.' Lalu Musa berdoa kepada Allah. Kemudian Allah menghilangkan darah itu, namun mereka tidak juga mau beriman dan melepaskan bani Israel.'"

Allah lebih mengetahui bagaimana kejadian yang sebenarnya... Apa yang digambarkan oleh ayat-ayat itu tidak bertentangan dengan sifat kejadian-kejadian itu. Maka, Allah telah mengirimkannya sesuai dengan qadar-Nya, pada waktu tertentu, sebagai cobaan kaum tertentu, sesuai dengan Sunnah-Nya di dalam menghukum orang-orang yang mendustakan dengan penderitaan. Sehingga, mereka mau tunduk dan merendahkan diri.

Kaum Fir'aun masih tetap dalam keberhalaan dan kejahiliahannya, dan tetap berada di bawah pengaruh Fir'aun karena mereka sendiri fasik. Mereka datang kepada Musa a.s. supaya berdoa kepada Tuhannya agar menghilangkan bencana yang menimpa mereka. Meskipun setelah itu pihak penguasa mengingkari janji dan tidak memenuhinya, karena pemerintahan tersebut ditegakkan atas *rububiyyah* Fir'aun terhadap manusia. Mereka takut terhadap *rububiyyah* Allah kepada mereka, karena *rububiyyah* Allah itu berarti meruntuhkan sistem hukum yang dibangun atas kedaulatan Fir'aun, bukan kedaulatan Allah.

Adapun kaum jahiliah modern, maka Allah menimpakan berbagai bencana atas tanam-tanaman mereka. Namun, mereka juga tidak mau kembali kepada Allah sama sekali. Apabila para petani merasakan adanya "tangan" Allah dalam bencana-bencana itu--dan ini merupakan perasaan fitri hingga dalam jiwa yang kafir sekalipun pada saat menghadapi bencana dan kesulitan--dan menghadapkan diri kepada Allah dengan memanjatkan doa kepada-Nya supaya menghilangkan bencana dari mereka, maka para pemilik teori "ilmiah" yang bohong itu berkata kepada mereka, "Tindakan menghadapkan diri dengan doa ini adalah khurafat yang misterius." Hal ini melecehkan, dan menghina mereka, supaya mereka kembali kepada kekafiran yang lebih keras dan lebih buruk daripada kekafiran kaum penyembah berhala.

Kemudian, datanglah bagian penutup--sesuai dengan sunnah Allah di dalam menghukum orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya setelah mereka diuji dengan kesusahan dan kesenangan--dan terjadilah peristiwa yang besar. Allah menghancurkan Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya sesudah mereka diberi kesempatan hingga waktu tertentu. Dia buktikan janji-Nya kepada orang-orang yang tertindas tetapi sabar itu, sesudah dihancurkanya para diktator yang sewenang-wenang,

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (al-A'raaf: 136-137)

Konteks pembicaraan di sini difokuskan pada peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan kaumnya, dan peristiwanya itu sendiri tidak diperinci sebagaimana dalam surah-surah lain. Hal itu karena fokus persoalannya adalah *hukuman yang pasti setelah diberi kesempatan yang panjang*. Oleh karena itu, tidak dipaparkan secara rinci dan detail.... Sesungguhnya penyebutannya secara sepintas kilas di sini lebih berkesan dalam jiwa dan lebih menakutkan.

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut ..."

Dengan sekali pukul, tiba-tiba mereka binasa. Dulu mereka meninggikan diri, menonjolkan diri, dan menyombongkan diri, kini tenggelam di kedalaman paling mendasar, sebagai balasan yang setimpal,

"Disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu."

Allah menghubungkan antara sikap mendustakan ayat-ayat-Nya dan melalaikannya dengan akibat yang pasti itu. Dia menetapkan bahwa peristiwa-peristiwa itu tidak terjadi secara kebetulan, dan berlalu begitu saja, sebagaimana anggapan orang-orang yang lalai.

Untuk mengiringi nuansa kepastian itu, maka segera dibentangkan lembaran lain--lembaran dijadikannya orang-orang tertindas itu sebagai khalifah. Karena kekhalifahan bani Israel--pada waktu mereka masih dekat kepada kebaikan dan sebelum menyeleweng yang menyebabkan mereka mendapatkan kehinaan dan kerendahan--tidak berada di Mesir,

tidak berada di tempat Fir'aun dan kaumnya. Tetapi, berada di negeri Syam, dan setelah sekian puluh tahun peristiwa penenggelaman Fir'aun. Yakni, sesudah wafat Musa a.s., dan sesudah mereka berkelana kebingungan di padang pasir selama empat puluh tahun sebagaimana disebutkan dalam surah lain. Akan tetapi, zaman dan peristiwa-peristiwa itu dilipat begitu saja. Segera dipaparkannya kekhalifahan ini adalah untuk menyelaraskan dua lembaran pemandangan yang berhadap-hadapan,

"Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya..."

"Telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."

Hanya saja kita manusia yang fana dan terikat dengan waktu, hanya mengatakan "sebelum" dan "sesudah." Karena, kita menulis sejarah peristiwa-peristiwa itu berdasarkan waktu yang berlalu pada kita dan menurut pengetahuan kita terhadapnya. Karena itu, kita katakan, "Sesungguhnya dijadikannya khalifah kaum yang tertindas itu adalah belakangan dari peristiwa ditenggelamkannya Fir'aun...."

Begitulah pengetahuan kita selaku manusia. Sedangkan keberadaan yang mutlak dan pengetahuan yang mutlak, maka apakah yang dikatakan "sebelum" dan "sesudah" di sisi-Nya? Semua lembaran yang dihamparkan adalah sama saja bagi Allah, karena semuanya terbuka bagi-Nya, tidak ada yang tertutup oleh waktu ataupun tempat. Kepunyaan Allahlah percontohan yang paling tinggi, dan Anda tidak diberi melainkan hanya sedikit...

Demikianlah layar diturunkan atas adegan kehancuran dan kebinasaan di satu sisi, dan adegan kekhalifahan dan kemakmuran di sisi lain... Tiba-tiba Fir'aun yang zalim dan sewenang-wenang itu ditenggelamkan bersama kaumnya. Tiba-tiba semua yang mereka bikin bagi kehidupan, bangunan-bangunan besar yang mereka dirikan dengan tiang-tiang dan pilar-pilarnya, kebun dan buah-buahannya ... semuanya telah menjadi puing reruntuhan, yang dilukiskan dengan sekilas dalam beberapa kalimat singkat.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah bagi golongan minoritas mukmin di Mekah, yang memisahkan diri dari syirik dan ahlinya. Juga suatu penglihatan di cakrawala bagi setiap golongan muslim yang menghadapi manusia seperti Fir'aun dan thaghut-thaghutnya, yang biasa dijumpai oleh orang-orang yang tertindas di muka bumi. Lalu, Allah mewariskan bumi belahan timur dan belahan barat yang penuh berkah–karena kesabaran mereka–untuk selanjutnya Allah perhatikan bagaimana yang mereka perbuat. ▯

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. 1100 HADITS TERPILIH - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. 300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN - *Tim GIP*
3. AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
4. ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX) - *Syekh M. Mutawali asy-Sya'rawi*
5. BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
6. FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
7. FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
8. FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
9. HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN - *Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib*
10. HUKUM TATA NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM - *Imam al-Mawardi*
11. IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II - *Dr.Ali Abd. Halim Mahmud*
12. ISLAM TIDAK BERMAZHAB - *Dr. Musthofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. KEBEBASAN WANITA, Jilid I - IV - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I - III (EDISI LUX) - *K.H. Menawar Chalil*
15. KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I - VI (EDISI ISTIMEWA) - *K.H. Menawar Chalil*
16. KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari orang-orang dahulu, JILID I - III - *Dr. Shalah al-Khalidy*
17. KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN - *Choiruddin Hadhiri SP.*
18. MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA - *Abdul Baqir zein*
19. NAMA-NAMA ISLAMI INDAH DAN MUDAH - *Adul Aziz Salim Basyarahil*
20. NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM - *Dr. Yusuf al-qaradhawi*
21. PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT - *Abdurrahman an-Nahlawi*
22. PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
23. PENYEBAB GAGALNYA DAKWA, JILID I & II - *Dr. Sayyid M Nuh*
24. POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM - *Abdurrahman Habanakah*
25. RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, JILID I - IV - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-qur'an dan Sains - *Dr. A. Hamid Mursi*
27. SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, JILID I - IV - *Muhammad Nashiruddin al- Albani*
28. SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban - *Dr. Yusuf al- Qaradhawi*
29. SYURA BUKAN DEMOKRASI - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
30. TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI - *Adnan Baharits*
31. TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (SUPER LUX) - *Sayyid Quthb*
32. TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (ISTIMEWA) - *Sayyid Quthb*
33. TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH - *MUH. Nashiruddin al-Albani*
34. TOKOH-TOKOH YANG DI ABADIKAN AL-QUR'AN; JILID I & II - *Dr. Abbdurrahman Umairah*

** Di antara 530 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan. **(Dr. K.H. Miftah Faridl)**

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. **(Prof. Dr. Din Syamsudin)**

ISBN 979-561-613-7
9 799795 616138